

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-281

Al-Bidayah wa An-Nihayah

**JILID 12
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-281

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 12

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

14 Rajab 1447 H – 02 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Enam Hijriah	8
Pasal (Al-Mukhtar Memburu Pembunuh-Pembunuh Al-Husain).....	16
Kisah Terbunuhnya Syamar bin Dzi Al-Jausyan, Panglima Pasukan yang Membunuh Husain	20
Pembunuhan Khauli bin Yazid Al-Ashbahi yang Memotong Kepala Husain	23
Pembunuhan Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, Panglima Pasukan yang Membunuh Husain	24
Bab: Menyuapi Mukhtar untuk Menipu Ibnu Zubair.....	29
Bab: Keberangkatan Ibrahim bin Al-Asytar Menghadapi Ubaidillah bin Ziyad	33
Terbunuhnya al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi si Pendusta di Tangan Mush'ab bin az-Zubair dan Penduduk Bashrah.....	49
Inilah Biografi Mukhtar bin Abi Ubaid Si Pendusta	54
Pasal: Stabilitasnya Keadaan bagi Mush'ab bin Az-Zubair di Kufah	60
Kemudian Tahun Enam Puluh Delapan	61
Di Antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:	64
Penyebutan Sifat Lain tentang Melihatnya Jibril	69
Bab: Ibnu Abbas Menjadi Imam Haji Tahun Tiga Puluh Lima atas Perintah Utsman bin Affan.....	83
Sifat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.....	87
Sifat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.....	89
Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Sembilan.....	91
Ini adalah biografi Amru bin Sa'id Al-Asydak.....	98
Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini.....	102

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh Hijriyah	103
Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini.....	103
Kemudian masuklah tahun tujuh puluh satu Hijriah.....	106
Ini Biografi Mus'ab bin Zubair rahimahullah	112
Pasal (Khutbah Abdullah bin Az-Zubair tentang Terbunuhnya Saudaranya Mush'ab)	121
Dan di antara yang meninggal pada tahun ini dari tokoh-tokoh:.....	122
Kemudian masuklah tahun tujuh puluh dua (72 H)	125
Biografi Ibnu Khazim	128
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini.....	130
Biografi Amirul Mukminin Abdullah bin Zubair semoga Allah meridhainya	141
Kemudian masuklah tahun tujuh puluh empat	171
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini.....	174
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Puluh Lima.....	182
Kemudian masuklah tahun tujuh puluh enam	192
Di antara tokoh-tokoh yang wafat di dalamnya:	198
Tahun Tujuh Puluh Tujuh Hijriah.....	201
Kisah Terbunuhnya Syabib pada Tahun Ini menurut Ibnu al-Kalbi	205
Dan di tahun itu meninggal dari kalangan tokoh-tokoh:.....	208
Kemudian masuk tahun tujuh puluh delapan	209
Dan telah meninggal pada tahun ini dari kalangan tokoh:.....	210
Kemudian masuk tahun tujuh puluh sembilan	212
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Hijriah	220
Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:	223
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Satu Hijriah.....	226
Fitnah Ibnu al-Asy'ats	227

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:	231
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Dua.....	233
Pembangunan Washith.....	253
Tokoh-tokoh yang Dibunuh oleh al-Hajjaj	255
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Empat	256
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Lima	262
Penyebutan Baiat kepada Abdul Malik untuk Putranya Al-Walid, Kemudian Setelahnya untuk Saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik	271
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Enam.....	274
Khilafah Walid bin Abdul Malik Pembangun Masjid Damaskus.....	293
Kemudian masuklah tahun delapan puluh tujuh	295
Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh:.....	298
Kemudian masuklah tahun delapan puluh delapan	300
Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:	303
Kemudian masuklah tahun sembilan puluh.....	304
Pada tahun ini wafat dari orang-orang terkemuka: Abdullah bin Busr bin Abi Busr al-Mazini	305
Kemudian masuklah tahun sembilan puluh Hijriyah	306
Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh terkemuka:.....	311
Kemudian masuk tahun sembilan puluh satu.....	312
Yang wafat pada tahun ini:	315
Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Dua.....	316
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini.....	317
Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Tiga	318
Penaklukan Samarkand	319
Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	324
Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Empat	332

Pembunuhan Sa'id bin Jubair, Rahimahullah	334
Penyebutan Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	338
Kemudian masuk tahun sembilan puluh lima.....	362
Biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dan penyebutan wafatnya	364
Pasal Cara Masuknya Al-Hajjaj ke Kufah pada Tahun Tujuh Puluh Lima	374
Pasal tentang ucapan-ucapannya yang buruk dan keberanian yang melampaui batas.....	390
Orang-orang yang wafat pada tahun ini, yaitu tahun 95 H:	410
Kemudian masuk tahun 96 H.....	412
Pasal tentang riwayat-riwayat yang dinukil mengenai Masjid Jami' Damaskus, serta berita-berita tentang keutamaannya dari sekelompok tokoh pilihan	437
Pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepala Nabi Yahya bin Zakariya alaihis salam	441
Penyebutan tentang jam-jam yang berada di pintunya	446
Penyebutan awal mula majelis bacaan bersama di Masjid Umayyah	448
Bab (Tentang Permulaan Pembangunan Masjid Jami' Damaskus)	450
Inilah Biografi al-Walid bin 'Abd al-Malik, Pembangun Masjid Jami' Damaskus, dan Keterangan Wafatnya pada Tahun Ini.....	451
Di antara orang-orang yang wafat pada masa al-Walid bin 'Abd al-Malik:	457
Kekhalifahan Sulaiman bin 'Abd al-Malik.....	458
Penyebutan sebab terbunuhnya Qutaibah bin Muslim.....	459
Masuk Tahun Tujuh Puluh Tujuh Hijriah	464
Pengangkatan Yazid bin al-Muhallab atas Khurasan	465
Tokoh-Tokoh Wafat pada Tahun Ini	466
Masuk Tahun Delapan Puluh Delapan Hijriah	473
Khilafah Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya.....	497

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini	499
Pada Tahun Ini Bermulanya Dakwah Bani Abbas	506
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	507
Kemudian Masuk Tahun Seratus Satu.....	510
Biografi Umar bin Abdul Aziz Al-Umawi, Imam yang Masyhur Rahimahullah dan Dimuliakan Tempatnya	511
Pasal: Keutamaan Umar bin Abdul Aziz	518
Bagian: Pengembalian Hak-Hak Yang Terampas Oleh Umar Bin Abdul Aziz Semoga Allah Meridhainya	541
Penyebutan Sebab Wafatnya Rahimahullah	544
Kekhilafahan Yazid bin Abdul Malik.....	550
Kemudian masuk tahun seratus dua	552
Wilayah Maslamah atas Negeri Irak dan Khurasan.....	555
Peristiwa Pertempuran antara Turki dan Kaum Muslimin	556
Pada tahun itu wafat:	557

Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Enam Hijriah

Pada tahun ini, Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, si pendusta, bangkit di Kufah untuk membalas dendam Husain bin Ali—menurut pengakuannya—dan mengusir gubernurnya, Abdullah bin Muti'. Adapun sebab peristiwa itu adalah ketika para pengikut Sulaiman bin Shurad kembali ke Kufah dalam keadaan kalah, mereka menemukan Mukhtar bin Abi Ubaid, si pendusta, sedang dipenjara. Maka ia menulis surat kepada mereka untuk menghibur, menjanjikan, dan memberi harapan kepada mereka—padahal setan hanya memberi janji yang menipu. Dalam suratnya yang dikirim secara rahasia, ia berkata: "Bergembiralah! Sesungguhnya jika aku keluar menemui kalian, aku akan menelanjangi pedang terhadap musuh-musuh kalian dari timur hingga barat, maka aku akan menjadikan mereka, dengan izin Allah, tumpukan mayat, dan aku akan membunuh mereka satu demi satu berpasang-pasangan. Maka Allah akan melapangkan bagi siapa yang dekat dengan kalian dan mendapat petunjuk, dan Allah tidak akan menjauhkan kecuali orang yang menolak dan durhaka."

Ketika surat itu sampai kepada mereka, mereka membacanya secara rahasia dan membalas kepadanya: "Kami seperti yang engkau inginkan, kapan saja engkau mau, kami akan mengeluarkanmu dari penjaramu." Namun ia tidak suka dikeluarkan dari tempatnya dengan cara memaksa para wakil Kufah, maka ia menggunakan cara yang halus. Ia menulis kepada suami saudara perempuannya, Shafiyyah—yang adalah seorang wanita salehah—yaitu Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, memintanya untuk memberi syafaat agar ia keluar dari penjara kepada dua wakil Kufah: Abdullah bin Yazid dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah. Maka Ibnu Umar menulis kepada keduanya untuk memberi syafaat baginya, dan keduanya tidak bisa menolaknya. Adapun yang ditulis Ibnu Umar kepada keduanya adalah: "Kalian berdua telah mengetahui kasih sayang antara aku dengan kalian, dan hubungan kekerabatan serta pertalian pernikahan antara aku dengan Mukhtar. Aku bersumpah kepada kalian berdua agar melepaskannya. Wassalam."

Maka keduanya memanggilnya dan beberapa pengikutnya menjaminnya. Abdullah bin Yazid menyuruhnya bersumpah bahwa jika ia menginginkan kejahatan bagi kaum muslimin, maka ia harus menyembelih seribu unta di depan Ka'bah, dan setiap budak yang dimilikinya—baik laki-laki maupun perempuan—menjadi merdeka. Maka ia berkomitmen kepada keduanya dengan itu, dan ia tinggal di rumahnya. Ia mulai berkata: "Semoga Allah membinasakan keduanya! Adapun sumpahku dengan nama Allah, maka aku tidak akan bersumpah suatu sumpah lalu melihat yang lain lebih baik darinya kecuali aku membayar kafarat sumpahku dan melakukan yang lebih baik. Adapun menyembelih seribu unta, itu mudah. Dan adapun memerdekakan budak-budakku, aku berharap urusan ini sempurna bagiku dan aku tidak memiliki satu budak pun."

Kelompok Syiah berkumpul padanya, para pengikutnya bertambah banyak, dan mereka membaikinya secara rahasia. Yang mengambil baiat untuknya dan menggerakkan orang-orang kepadanya ada lima orang, yaitu: Sa'ib bin Malik al-Asy'ari, Yazid bin Anas, Ahmar bin Syamith, Rifa'ah bin Syaddad, dan Abdullah bin Syaddad al-Jusyami. Urusannya terus menguat, bertambah kuat, berkembang, dan meningkat, hingga Abdullah bin az-Zubair memberhentikan Abdullah bin Yazid dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari Kufah, dan mengangkat Abdullah bin Muti' sebagai gubernur di sana, serta mengangkat al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah sebagai gubernur Basrah.

Ketika Abdullah bin Muti' al-Makhzumi memasuki Kufah pada bulan Ramadhan tahun enam puluh lima, ia berkhotbah kepada orang-orang dan berkata dalam khutbahnya: "Sesungguhnya Amirul Mukminin Abdullah bin az-Zubair memerintahkanku untuk menjalankan kebijakan di tengah kalian seperti kebijakan Umar bin al-Khatthab dan Utsman bin Affan." Maka Sa'ib bin Malik al-Asy'ari berdiri kepadanya dan berkata: "Kami tidak ridha kecuali dengan kebijakan Ali bin Abi Thalib yang ia jalankan di negeri kami. Kami tidak menginginkan kebijakan Utsman"—dan ia berbicara buruk tentangnya—"dan bukan kebijakan Umar, meskipun ia tidak menginginkan kecuali kebaikan bagi manusia." Sebagian pemimpin Syiah membenarkan apa yang ia katakan. Maka sang gubernur diam dan berkata: "Aku akan menjalankan kebijakan di tengah kalian sesuai yang kalian sukai."

Kepala polisi, yaitu Iyas bin Mudharib al-'Ijli, datang kepada Ibnu Muti' dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya orang yang menentangmu ini adalah salah satu pemimpin pengikut Mukhtar. Aku tidak merasa aman dari Mukhtar, maka utuslah kepadanya dan kembalikan ia ke penjara, karena mata-mataku telah mengabariku bahwa urusannya telah berkumpul, dan seolah-olah engkau melihatnya telah bangkit di kota ini." Maka Abdullah bin Muti' mengutus Zaidah bin Qudamah dan seorang pemimpin lain bersamanya. Keduanya menemui Mukhtar dan berkata kepadanya: "Penuhilah panggilan gubernur." Maka ia meminta pakaiannya, memerintahkan untuk menyelai tunggangannya, dan bersiap untuk pergi bersama keduanya. Lalu Zaidah bin Qudamah membaca: **"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir memperdayakan engkau untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu"** hingga akhir ayat (QS. al-Anfal: 30). Maka Mukhtar menjatuhkan dirinya, memerintahkan agar selimut dilemparkan ke atasnya, dan menampakkan dirinya sakit. Ia berkata: "Beritahu gubernur tentang keadaanku." Maka keduanya kembali kepada Ibnu Muti' dan meminta maaf untuknya, dan ia mempercayai keduanya dan tidak mempedulikannya.

Ketika tiba bulan Muharram tahun ini, Mukhtar bertekad untuk bangkit menuntut balas atas Husain—menurut pengakuannya. Ketika ia memutuskan hal itu, kelompok Syiah berkumpul padanya dan menghambat keluarnya sekarang untuk waktu lain. Kemudian mereka mengutus sekelompok dari mereka kepada Muhammad Ibnul Hanafiyyah untuk menanyakan perihal Mukhtar dan apa yang ia serukan kepada mereka. Ketika mereka berkumpul dengannya, inti dari yang ia katakan kepada mereka adalah: *"Sesungguhnya kami tidak keberatan jika Allah menolong kami dengan siapa saja yang Ia kehendaki dari makhluk-Nya."*

Berita kepergian mereka kepada Muhammad Ibnul Hanafiyyah telah sampai kepada Mukhtar, maka ia tidak suka hal itu, dan ia khawatir jika ia mendustakannya dalam apa yang ia kabarkan tentangnya, karena hal itu bukan dengan izin Muhammad Ibnul Hanafiyyah. Ia berniat untuk keluar sebelum mereka kembali, dan ia mulai bersajak untuk mereka dengan sajak seperti sajak dukun tentang hal itu, kemudian urusannya terjadi sesuai dengan apa yang ia sajakkan. Ketika mereka kembali, mereka mengabarkan

kepadanya apa yang dikatakan Ibnul Hanafiyyah. Pada saat itulah urusan kelompok Syiah untuk bangkit bersama Mukhtar bin Abi Ubaid semakin kuat.

Abu Mikhnaf telah meriwayatkan bahwa para pemimpin Syiah berkata kepada Mukhtar: "Ketahuilah bahwa semua pemimpin Kufah bersama Abdullah bin Muti' dan mereka bersatu melawan kami. Sesungguhnya jika Ibrahim bin al-Asytar an-Nakha'i sendirian membaiaitmu, ia akan mencukupi kami dari semua selain dia." Maka Mukhtar mengutus sekelompok pengikutnya kepadanya untuk menyerunya agar masuk bersama mereka dalam membalas dendam Husain, dan mereka mengingatkannya tentang jasa ayahnya bersama Ali radliyallahu 'anhu. Maka ia berkata: "Aku telah menyetujui apa yang kalian minta, dengan syarat aku yang menjadi pemimpin urusan kalian." Mereka berkata: "Sesungguhnya ini tidak mungkin, karena al-Mahdi telah mengutus Mukhtar kepada kami sebagai pembantunya dan penyeru kepadanya." Maka Ibrahim bin al-Asytar diam dari mereka, lalu mereka kembali kepada Mukhtar dan mengabarkan kepadanya. Ia menunggu tiga hari kemudian ia keluar bersama sekelompok pemimpin pengikutnya kepadanya. Ia menemui Ibnu al-Asytar, maka Ibnu al-Asytar berdiri kepadanya, menghormatinya, memuliakannya, dan duduk bersamanya. Mukhtar menyerunya untuk bergabung bersama mereka, dan mengeluarkan surat atas nama Ibnul Hanafiyyah yang menyerunya untuk bergabung dengan para pengikutnya dari kelompok Syiah dalam apa yang mereka perjuangkan berupa menolong keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan membalas dendam Husain.

Maka Ibrahim bin al-Asytar berkata: "Sesungguhnya telah datang kepadaku surat-surat Muhammad Ibnul Hanafiyyah dengan redaksi yang berbeda dari ini." Mukhtar berkata: "Sesungguhnya ini zamannya dan itu zamannya." Ibrahim bin al-Asytar berkata: "Lalu siapa yang menyaksikan bahwa ini adalah suratnya?" Maka sekelompok pengikut Mukhtar maju dan bersaksi tentang hal itu. Lalu Ibnu al-Asytar berdiri dari tempat duduknya, mendudukan Mukhtar di sana, membaiaitnya, dan menyajikan buah-buahan dan minuman dari madu untuk mereka.

Asy-Sya'bi berkata—dan ia menyaksikan urusan mereka, ia dan ayahnya—: Ketika Mukhtar pulang, Ibrahim bin al-Asytar berkata kepadaku:

"Wahai Sya'bi, apa pendapatmu tentang apa yang disaksikan oleh orang-orang ini?" Aku berkata: "Sesungguhnya mereka adalah para qari (ahli Quran), para pemimpin, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan aku tidak melihat mereka bersaksi kecuali dengan apa yang mereka ketahui." Ia berkata: Dan aku menyembunyikan darinya apa yang ada dalam hatiku berupa tuduhan terhadap mereka, tetapi aku senang jika mereka keluar untuk membalas dendam Husain, dan aku sependapat dengan kaum tersebut.

Kemudian Ibrahim mulai bolak-balik ke rumah Mukhtar, ia dan siapa yang mentaatinya dari kaumnya. Kemudian pendapat kelompok Syiah sepakat bahwa keluarnya mereka adalah malam Kamis, empat belas malam dari bulan Rabiul Awal tahun ini, tahun enam puluh enam.

Berita urusan kaum dan apa yang mereka musyawarahkan telah sampai kepada Ibnu Muti', maka ia mengutus polisi ke setiap sudut Kufah, dan mewajibkan setiap pemimpin untuk menjaga wilayahnya agar tidak ada yang keluar darinya. Ketika tiba malam Selasa, Ibrahim bin al-Asytar keluar menuju rumah Mukhtar dengan seratus orang dari kaumnya yang mengenakan baju besi di bawah jubah. Iyas bin Mudharib menemuinya dan berkata kepadanya: "Kemana engkau hendak pergi, wahai Ibnu al-Asytar, pada saat ini? Sesungguhnya urusanmu mencurigakan. Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu hingga aku hadapkan engkau kepada gubernur agar ia memutuskan pendapatnya tentangmu." Maka Ibrahim bin al-Asytar mengambil tombak dari tangan seorang laki-laki lalu menikamnya di tenggorokannya, maka ia terjatuh, dan ia memerintahkan seorang laki-laki untuk memenggal kepalanya, lalu pergi dengannya kepada Mukhtar dan melemparkannya di hadapannya. Maka Mukhtar berkata kepadanya: "Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan, ini adalah burung yang baik." Kemudian Ibrahim meminta Mukhtar untuk keluar malam ini. Maka Mukhtar memerintahkan agar api dinyalakan, dan agar diseru yel-yel para pengikutnya: "Wahai Manshur, matilah! Wahai dendam-dendam Husain!" Kemudian Mukhtar bangkit dan mulai memakai baju besi dan senjatanya sambil berkata:

Sungguh telah mengetahui si wanita putih, cantik perawakannya Terang pipinya, besar pantatnya Bahwa aku di waktu ketakutan adalah pemberani gagah

Ia keluar dengan Ibrahim bin al-Asytar di depannya, maka ia mulai memburu para pemimpin yang ditugaskan di wilayah-wilayah negeri, lalu mengusir mereka dari tempat-tempat mereka satu per satu, dan menyerukan yel-yel Mukhtar. Mukhtar mengutus Abu Utsman an-Nahdi, maka ia menyeru yel-yel Mukhtar: "Wahai dendam-dendam Husain!" Maka orang-orang berkumpul kepadanya dari sana-sini. Syabats bin Rib'i datang lalu ia dan Mukhtar bertempur di dekat rumahnya dan mengepungnya hingga Ibrahim bin al-Asytar datang dan mengusirnya darinya.

Maka Syabats kembali kepada Ibnu Muti' dan menasihatinya agar mengumpulkan para pemimpin kepadanya dan agar ia sendiri bangkit, karena urusan Mukhtar telah kuat dan berkembang. Kelompok Syiah datang dari setiap penjuru yang jauh kepada Mukhtar, maka berkumpul kepadanya di tengah malam sekitar empat ribu orang. Ia menjadi kuat dan ia shalat Subuh dengan mereka, lalu ia membaca di dalamnya: **"Demi malaikat-malaikat yang mencabut dengan keras"** (QS. an-Nazi'at) dan **"Dia bermuka masam dan berpaling"** (QS. 'Abasa) di rakaat kedua. Sebagian yang mendengarnya berkata: Aku tidak pernah mendengar imam yang lebih fasih lisannya darinya.

Ibnu Muti' telah menyiapkan pasukan: tiga ribu orang yang dipimpin Syabats bin Rib'i, dan empat ribu yang lain dengan Rasyid bin Iyas bin Mudharib. Maka Mukhtar mengutus Ibrahim bin al-Asytar dengan enam ratus penunggang kuda dan enam ratus pejalan kaki kepada Rasyid bin Iyas, dan mengutus Nu'aim bin Hubairah dengan tiga ratus penunggang kuda dan enam ratus pejalan kaki kepada Syabats bin Rib'i. Adapun Ibrahim bin al-Asytar, ia mengalahkan lawannya Rasyid bin Iyas, membunuhnya, dan mengirim kepada Mukhtar untuk memberi kabar gembira. Adapun Nu'aim bin Hubairah, ia bertemu Syabats bin Rib'i, maka Syabats bin Rib'i mengalahkannya dan membunuhnya, lalu datang dan mengepung Mukhtar bin Abi Ubaid dan mengurungnya.

Ibrahim bin al-Asytar datang menuju Mukhtar bin Abi Ubaid, maka Hassan bin Fa'id al-'Absi menghadangnya dengan sekitar dua ribu

penunggang kuda dari pihak Ibnu Muti'. Mereka bertempur sejenak, maka Ibrahim mengalahkannya, kemudian ia menuju Mukhtar. Ia mendapati Syabats bin Rib'i telah mengepung Mukhtar dan pasukannya, maka ia terus berusaha hingga mengusir mereka darinya, dan mereka mundur kembali. Ibrahim bertemu dengan Mukhtar, dan mereka berangkat dari tempat mereka itu ke tempat lain di luar Kufah. Ibrahim bin al-Asytar berkata kepadanya: "Mari kita menuju istana pemerintahan, tidak ada seorang pun di sana yang akan membelanya." Maka mereka meletakkan perbekalan yang ada pada mereka dan mendudukkan para orang tua yang lemah dan laki-laki di sana.

Mukhtar mengangkat Abu Utsman an-Nahdi sebagai khalifah atas orang-orang yang ada di sana, dan mengutus Ibrahim bin al-Asytar di depannya. Mukhtar menyusun pasukannya seperti semula dan berjalan menuju istana. Ibnu Muti' mengutus Amr bin al-Hajjaj dengan dua ribu orang, maka Mukhtar mengutus Yazid bin Anas kepadanya, dan ia berjalan bersama Ibnu al-Asytar di depannya hingga memasuki Kufah dari pintu al-Kanasah. Ibnu Muti' mengutus Syamir bin Dzil Jausyan—yang membunuh Husain—dengan dua ribu yang lain, maka Mukhtar mengutus Sa'id bin Munqidz al-Hamadani kepadanya. Mukhtar berjalan hingga sampai di gang Syabats, dan tiba-tiba Naufal bin Masahiq bin Abdullah bin Makhramah dengan lima ribu orang. Ibnu Muti' keluar dari istana bersama orang-orang, dan mengangkat Syabats bin Rib'i sebagai khalifah atasnya. Maka Ibrahim bin al-Asytar maju ke pasukan yang bersama Naufal bin Masahiq, lalu mengalahkan mereka dan memegang tali kekang tunggangan Ibnu Masahiq. Ia memohon kepadanya dengan hubungan kekerabatan, maka ia melepaskannya. Setelah itu ia tidak melupakannya kepada Ibnu al-Asytar.

Kemudian Al-Mukhtar maju bersama pasukannya menuju Al-Kanasah dan mengepung Ibnu Muti' di istananya selama tiga hari. Bersama Ibnu Muti' ada para pembesar kaum kecuali Amr bin Hurait, karena ia berdiam di rumahnya sendiri. Ketika keadaan semakin sulit bagi Ibnu Muti' dan para pengikutnya, ia meminta nasihat mereka. Syabats bin Rib'i menyarankan agar ia meminta jaminan keamanan dari Al-Mukhtar untuk dirinya dan mereka semua. Ibnu Muti' berkata: "Aku tidak akan melakukan hal ini sementara Amirul Mukminin masih ditaati di Hijaz dan Bashrah." Syabats berkata kepadanya: "Kalau begitu sebaiknya engkau pergi sembunyi-sembunyi hingga

sampai kepada sahabatmu lalu beritahu dia tentang apa yang terjadi, dan tentang apa yang telah kami lakukan dalam membantunya dan menegakkan kekuasaannya." Ketika malam tiba, Ibnu Muti' keluar dengan sembunyi-sembunyi hingga masuk ke rumah Abu Musa Al-Asy'ari. Ketika pagi tiba, para amir meminta jaminan keamanan untuk mereka dari panglima mereka Ibnu Al-Asytar, lalu ia memberikan jaminan keamanan kepada mereka. Mereka pun keluar dari istana dan datang kepada Al-Mukhtar lalu membaiainya. Al-Mukhtar datang dan memasuki istana lalu bermalam di sana. Keesokan harinya para pembesar kaum berkumpul di masjid dan di pintu istana. Al-Mukhtar keluar ke masjid lalu naik ke mimbar dan menyampaikan khutbah yang fasih kepada orang-orang. Kemudian ia menyeru orang-orang untuk membaiai dan berkata: "Demi Dzat yang menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara dan bumi sebagai jalan-jalan yang luas, kalian tidak membaiai setelah baiat kepada Ali dengan baiat yang lebih benar dari ini." Kemudian ia turun dan masuk, dan orang-orang masuk untuk membaiainya atas dasar Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta menuntut balas atas darah Al-Husain dan Ahlul Bait. Seorang laki-laki datang kepada Al-Mukhtar dan memberitahunya bahwa Ibnu Muti' berada di rumah Abu Musa. Al-Mukhtar berpura-pura tidak mendengar perkataannya, hingga laki-laki itu mengulangnya tiga kali, dan setiap kali ia berpura-pura tidak mendengar. Laki-laki itu pun diam. Ketika malam tiba, Al-Mukhtar mengirim seratus ribu dirham kepada Ibnu Muti' dan berkata kepadanya: "Pergilah, karena aku sudah diberitahu tentang tempatmu" - padahal sebelumnya ia adalah temannya. Ibnu Muti' pergi ke Bashrah dan enggan kembali kepada Abdullah bin Az-Zubair dalam keadaan terkalahkan. Al-Mukhtar mulai membuat orang-orang senang kepadanya dengan sikap yang baik, dan ia menemukan di Baitul Mal sembilan juta, lalu ia memberikan kepada pasukan yang hadir bersamanya dalam pertempuran nafkah yang banyak. Ia mengangkat Abdullah bin Kamil Asy-Syakiri sebagai kepala polisi, dan mendekatkan para pembesar kaum sehingga mereka menjadi teman duduknya. Hal ini menyulitkan para maula (budak yang dimerdekakan) yang telah membantunya, dan mereka berkata kepada Abu Amrah Kaisan, maula Arinah yang menjadi kepala pengawalinya: "Demi Allah, Abu Ishaq telah mendahulukan orang-orang Arab dan meninggalkan kita." Abu Amrah menyampaikan hal itu kepadanya, lalu ia berkata: "Bahkan mereka adalah dari aku dan aku dari mereka." Kemudian ia

berkata: **"Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berdosa."** (Surat As-Sajdah: 22). Abu Amrah berkata kepada mereka: "Bergembiralah karena sesungguhnya ia akan membunuh mereka dan mendekatkan kalian." Mereka senang dengan hal itu dan diam.

Kemudian Al-Mukhtar mengutus para amir ke berbagai wilayah, negeri, daerah, dan pedesaan dari tanah Irak dan Khurasan, serta mengikatkan panji-panji dan bendera-bendera. Ia menetapkan keamirah dan wilayah-wilayah kepemimpinan, dan ia biasa duduk untuk orang-orang di pagi dan sore hari untuk memutuskan perkara di antara mereka. Ketika hal itu berlangsung lama baginya, ia mengangkat Syuraih sebagai hakim. Sekelompok Syiah membicarakan tentang Syuraih dan berkata bahwa ia telah bersaksi terhadap Hujr bin Adi, dan bahwa ia tidak menyampaikan dari Hani bin Urwah apa yang dititipkan kepadanya, dan sesungguhnya Ali bin Abi Thalib telah memecatnya dari jabatan hakim. Ketika hal itu sampai kepada Syuraih, ia berpura-pura sakit dan tinggal di rumahnya. Al-Mukhtar mengangkat Abdullah bin Utbah bin Mas'ud menggantikannya. Kemudian ia memecatnya dan mengangkat Abdullah bin Malik Ath-Tha'i sebagai hakim menggantikannya.

Pasal (Al-Mukhtar Memburu Pembunuh-Pembunuh Al-Husain)

Kemudian Al-Mukhtar mulai memburu pembunuh-pembunuh Al-Husain dari kalangan pembesar maupun rakyat biasa lalu membunuhnya. Sebab hal itu adalah Ubaidullah bin Ziyad telah dikirim oleh Marwan bin Al-Hakam dari Damaskus untuk memasuki Kufah. Jika ia berhasil menguasainya, maka ia boleh menjarahnya selama tiga hari, dan baginya adalah wilayah-wilayah yang ia kuasai. Ibnu Ziyad berangkat menuju Kufah lalu bertemu dengan pasukan At-Tawwabin di Ain Al-Wardah - sebagaimana telah kami sebutkan - kemudian ia berjalan hingga sampai ke Al-Jazirah dan menemukan di sana Qais Ailan, yang merupakan pendukung Ibnu Az-Zubair. Marwan telah membunuh banyak dari mereka pada hari Marj Rahith, dan mereka bersekutu melawannya dan melawan putranya Abdul Malik setelahnya. Ia tertahan dari perjalanan selama satu tahun sementara ia mengepung Qais Ailan di Al-Jazirah. Kemudian ia sampai ke Mosul, lalu wakil wilayah itu mundur darinya menuju Tikrit, dan menulis surat kepada Al-

Mukhtar memberitahunya tentang hal itu. Al-Mukhtar mengutus Yazid bin Anas dengan tiga ribu orang pilihan, dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku akan mengirim bala bantuan kepadamu pasukan demi pasukan." Ia berkata kepadanya: "Jangan kirimi aku bantuan kecuali dengan doa." Al-Mukhtar keluar bersamanya ke luar Kufah lalu melepaskannya dan mendoakan untuknya, serta berkata kepadanya: "Hendaknya kabarmu sampai kepadaku setiap hari, dan jika engkau bertemu musuhmu maka seranglah mereka, dan jangan tunda kesempatan."

Ketika berita keberangkatan mereka dari Kufah sampai kepada Ubaidullah bin Ziyad, ia mengirim dua pasukan di hadapannya. Yang pertama dengan Rabi'ah bin Mikhariq tiga ribu orang, dan yang lain dengan Abdullah bin Hamlah tiga ribu orang, dan berkata: "Siapa di antara kalian yang mendahului maka dialah amir, dan jika kalian berdua mendahului bersama-sama maka amir atas orang-orang adalah yang lebih tua di antara kalian berdua." Rabi'ah bin Mikhariq mendahului Yazid bin Anas dan mereka bertemu di ujung tanah Mosul yang berbatasan dengan Kufah. Mereka berhadapan di sana, sementara Yazid bin Anas sedang sakit parah. Meskipun demikian ia tetap menyemangati kaumnya untuk berjihad dan berkeliling ke berbagai bagian pasukan sambil dibawa naik keledai dalam keadaan lemah. Ia berkata kepada kaumnya: "Wahai Polisi Allah, bersabarlah maka kalian akan diberi pahala, dan perangilah musuh kalian maka kalian akan menang." Kemudian ia turun dan diletakkan untuknya ranjang di antara dua barisan, dan berkata kepada kaumnya: "Perangilah untuk membela amir kalian jika kalian mau atau larilah dari hadapannya." Dan ia berkata kepada orang-orang: "Jika aku terbunuh maka amir atas orang-orang adalah Abdullah bin Dhamrah Al-Udzri kepala sayap kanan, jika ia terbunuh maka Sa'r bin Abi Sa'r kepala sayap kiri." Waraqa' bin Azib Al-Asadi memimpin pasukan berkuda, dan ia bersama ketiga orang ini adalah panglima-panglima bagian pasukan. Hal itu terjadi pada hari Arafah tahun enam puluh enam ketika fajar bersinar. Mereka berperang dengan orang-orang Syam dalam pertempuran yang dahsyat, dan kedua sayap kanan serta sayap kiri saling berbenturan. Kemudian Waraqa' menyerang pasukan berkuda lalu mengalahkannya, dan orang-orang Syam melarikan diri. Amir mereka Rabi'ah bin Mikhariq terbunuh, dan pasukan Al-Mukhtar merampas apa yang ada di perkemahan mereka. Pelarian mereka

bertemu dengan amir yang lain Abdullah bin Hamlah. Ia berkata: "Apa kabar kalian?" Mereka memberitahunya lalu ia kembali bersama mereka dan berjalan bersama mereka menuju Yazid bin Anas hingga sampai kepada mereka di waktu sore. Orang-orang bermalam saling berhadap-hadapan. Ketika pagi tiba mereka berhadapan dengan formasi mereka, dan itu adalah hari Idul Adha tahun enam puluh enam. Mereka berperang dengan pertempuran yang dahsyat, lalu pasukan Al-Mukhtar mengalahkan pasukan orang-orang Syam juga. Mereka membunuh amir mereka Abdullah bin Hamlah, dan menguasai apa yang ada di perkemahan mereka, serta menawan dari mereka tiga ratus tawanan. Mereka membawa mereka kepada Yazid bin Anas yang berada di ujung nyawanya. Ia memerintahkan untuk memenggal leher mereka.

Yazid bin Anas wafat pada hari itu juga. Penggantinya Waraqa' bin Amir menshalatkannya dan menguburkannya. Para pengikutnya putus asa dan mereka mulai menyelinap kembali ke Kufah. Waraqa' berkata kepada mereka: "Wahai kaum, apa pendapat kalian? Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Ziyad telah datang dengan delapan puluh ribu orang dari Syam, dan aku tidak melihat kalian mampu melawan mereka. Amir kami telah terbunuh dan sebagian pasukan dari teman-teman kita telah berpencar dari kita. Seandainya kita kembali ke negeri kita dan menampakkan bahwa kita kembali karena kesedihan kita atas amir kita, itu lebih baik bagi kita daripada bertemu mereka lalu mereka mengalahkan kita, dan kita kembali dalam keadaan terkalahkan." Para panglima sepakat dengan hal itu, lalu mereka kembali ke Kufah.

Ketika kabar mereka sampai kepada penduduk Kufah bahwa mereka telah kembali pulang, dan sampai kepada mereka bahwa Yazid bin Anas telah terbunuh, penduduk Kufah menyebarkan kabar buruk tentang Al-Mukhtar. Mereka berkata: "Yazid bin Anas terbunuh di medan perang dan pasukannya dikalahkan, dan sebentar lagi Ibnu Ziyad akan datang kepada kalian lalu membinasakan kalian dan memusnahkan kalian." Kemudian mereka bersekongkol untuk memberontak terhadap Al-Mukhtar dan berkata: "Ia adalah pendusta." Mereka sepakat untuk memerangnya, melawannya, dan mengusirnya dari tengah-tengah mereka. Mereka berkata: "Ia adalah pendusta, ia telah mendahulukan para maula kami daripada pembesar-

pembesar kami, dan mengklaim bahwa Muhammad Ibnu Al-Hanafiyyah telah memerintahkannya untuk menuntut balas atas darah Al-Husain, padahal ia tidak memerintahkannya dengan sesuatu apapun, dan ia hanya mengarang-ngarang atas namanya." Mereka menunggu untuk memberontak terhadapnya hingga Ibrahim bin Al-Asytar keluar dari Kufah, karena Al-Mukhtar telah menunjuknya untuk keluar dengan tujuh ribu orang untuk menghadapi Ibnu Ziyad. Ketika Ibrahim bin Al-Asytar keluar, para pembesar kaum berkumpul, termasuk mereka yang berada dalam pasukan pembunuh Al-Husain dan lainnya, di rumah Syabats bin Rib'i. Mereka memantapkan keputusan mereka untuk memerangi Al-Mukhtar. Kemudian mereka bangkit dan setiap kabilah menunggang kuda bersama amir mereka di suatu bagian dari bagian-bagian Kufah menuju istana keamiran. Al-Mukhtar mengirim Amr bin Taubah sebagai kurir kepada Ibrahim bin Al-Asytar agar segera kembali kepadanya. Al-Mukhtar mengirim utusan kepada mereka berkata: "Apa yang kalian permasalahkan? Sesungguhnya aku akan memenuhi semua yang kalian minta." Ia hanya bermaksud menunda-nunda mereka dari menghadapinya hingga Ibrahim bin Al-Asytar datang. Ia berkata: "Jika kalian tidak memercayaiku dalam urusan Muhammad Ibnu Al-Hanafiyyah, maka utuslah dari pihak kalian dan aku akan mengutus dari pihakku orang yang akan menanyakan hal itu kepadanya." Ia terus memperlambat mereka hingga Ibrahim bin Al-Asytar datang setelah tiga hari. Ia dan orang-orang terbagi menjadi dua kelompok. Al-Mukhtar menangani orang-orang Yaman, dan Ibrahim bin Al-Asytar menangani Mudhar yang dipimpin oleh Syabats bin Rib'i. Hal itu atas saran Al-Mukhtar, agar Ibnu Al-Asytar An-Nakha'i tidak terlibat memerangi kaumnya sendiri dari orang-orang Yaman sehingga ia bersimpati kepada mereka, sementara Al-Mukhtar sangat keras terhadap mereka.

Kemudian orang-orang berperang di berbagai bagian Kufah dengan pertempuran yang dahsyat, dan banyak korban tewas di antara kedua pihak. Terjadi berbagai peristiwa dan keadaan perang yang panjang jika dijelaskan secara rinci. Sejumlah pembesar terbunuh, di antaranya Abdurrahman bin Sa'id bin Qais Al-Kindi, dan tujuh ratus delapan puluh orang dari kaumnya. Dari Mudhar terbunuh belasan orang. Hari ini dikenal dengan nama Jabbanah As-Sabi'. Hal itu terjadi pada hari Rabu enam hari menjelang akhir bulan Dzulhijjah tahun enam puluh enam. Kemudian kemenangan berpihak kepada Al-Mukhtar

atas mereka, dan ditawan dari mereka lima ratus tawanan. Mereka dihadapkan kepada Al-Mukhtar lalu ia berkata: "Lihatlah siapa di antara mereka yang menyaksikan pembunuhan Al-Husain maka bunuhlah dia." Dibunuh dari mereka dua ratus empat puluh orang, dan para pengikutnya membunuh dari mereka orang-orang yang menyakiti dan berbuat jahat kepada mereka tanpa perintah Al-Mukhtar. Kemudian ia melepaskan sisanya. Amr bin Al-Hajjaj Az-Zubaidi melarikan diri, dan ia termasuk orang yang menyaksikan pembunuhan Al-Husain, lalu tidak diketahui ke mana ia pergi di bumi ini.

Kisah Terbunuhnya Syamar bin Dzi Al-Jausyan, Panglima Pasukan yang Membunuh Husain

Para pembesar Kufah melarikan diri ke Bashrah kepada Mush'ab bin Az-Zubair. Termasuk yang melarikan diri untuk mendatanginya adalah Syamar bin Dzi Al-Jausyan - semoga Allah menghinakannya. Al-Mukhtar mengutus untuk mengejanya seorang budaknya yang bernama Zurbi. Ketika ia mendekatinya, Syamar berkata kepada para pengikutnya: "Majulah dan tinggalkan aku di belakang kalian seolah-olah kalian telah melarikan diri dan meninggalkan aku, agar budak ajam ini mengira dirinya bisa mengalahkannya." Mereka pun memacu kuda dan Syamar tertinggal. Zurbi mengejanya lalu Syamar berbalik menyerangnya, memukul punggungnya hingga membunuhnya. Syamar pergi dan meninggalkannya. Ia menulis surat kepada Mush'ab bin Az-Zubair yang berada di Bashrah memberitahukan kedatangannya kepadanya dan kunjungannya kepadanya. Setiap orang yang melarikan diri dari pertempuran ini lari ke Mush'ab di Bashrah. Syamar mengirim surat dengan seorang budak ajam dari penduduk desa yang ia singgahi yang bernama Al-Kaltaniyyah dekat sungai di samping bukit di sana. Budak ajam itu pergi lalu bertemu dengan budak ajam lain yang bertanya kepadanya: "Mau ke mana?" Ia berkata: "Ke Mush'ab." Ia bertanya: "Dari siapa?" Ia berkata: "Dari Syamar." Ia berkata: "Ikutlah denganku kepada tuanku." Ternyata tuannya adalah Abu Amrah, panglima pengawal Al-Mukhtar, yang sedang menunggang kuda untuk mencari Syamar. Budak ajam itu menunjukkan tempatnya, lalu Abu Amrah mendatanginya. Para pengikut Syamar telah menyarankan kepadanya agar berpindah dari tempat itu. Ia berkata kepada mereka: "Ini semua ketakutan dari si pendusta itu. Demi Allah, aku tidak akan pindah dari sini sampai tiga hari hingga aku memenuhi hati

mereka dengan ketakutan." Ketika malam tiba, Abu Amrah menyerang mereka dengan pasukan berkuda secara mendadak sehingga mereka tidak sempat menunggang kuda atau memakai senjata mereka. Syamar bin Dzi Al-Jausyan bangkit menghadapi mereka dengan tombaknya dalam keadaan telanjang. Kemudian ia masuk ke tendanya dan mengeluarkan dari sana sebuah pedang sambil berkata: *Kalian membangunkan singa gua yang perkasa, wajahnya garang, ia mematahkan tengkuk. Ia tidak pernah terlihat mundur dari musuh, kecuali seperti ini, memerangi atau membunuh. Ia menyerang mereka dengan pukulan dan membasahi pedang.*

Ia terus membela dirinya hingga terbunuh. Ketika para pengikutnya yang sedang melarikan diri mendengar suara takbir dan perkataan pengikut Al-Mukhtar: "Allahu Akbar, si jahat telah terbunuh," mereka tahu bahwa ia telah terbunuh, semoga Allah menghinakannya.

Abu Mikhnaf berkata, dari Yunus bin Abi Ishaq, ia berkata: Ketika Al-Mukhtar keluar dari Jabbanah As-Sabi' dan kembali ke istana - maksudnya kepulangannya dari pertempuran - Saraqah bin Mirdas memanggilnya dengan suara keras, dan ia termasuk di antara para tawanan: *Berilah ampun kepadaku hari ini wahai sebaik-baik Ma'ad, dan sebaik-baik orang yang tinggal di Syahr dan Jund, dan sebaik-baik orang yang melabbaik, berpuasa, dan sujud.*

Ia berkata: Lalu ia mengirimnya ke penjara dan menahannya semalam. Kemudian ia melepaskannya keesokan harinya. Ia menghadap Al-Mukhtar sambil berkata: *Beritahukanlah kepada Abu Ishaq bahwa kami melakukan lompatan yang merugikan diri kami. Kami keluar tidak menganggap orang-orang lemah sebagai sesuatu, dan keluarnya kami adalah karena kesombongan dan kebodohan. Kami melihat mereka sedikit dalam barisan mereka, padahal mereka seperti belalang ketika kami bertemu. Kami maju ketika kami melihat mereka, lalu ketika kami melihat kaum itu telah maju kepada kami. Kami melihat dari mereka pukulan dan hantaman, dan tikaman yang tepat sasaran hingga kami mundur. Engkau ditolong atas musuhmu setiap hari, dengan setiap pasukan yang meratapi Husain. Seperti pertolongan Muhammad pada hari Badar, dan hari Sya'b ketika ia menghadapi Hunain. Maka maafkanlah ketika engkau berkuasa, karena seandainya kami berkuasa, niscaya kami akan berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas dalam keputusan. Terimalah*

tobatku dariku karena sesungguhnya aku akan bersyukur ketika engkau menjadikan uang tunai sebagai agama.

Dan Suraqah bin Mirdas bersumpah bahwa ia melihat para malaikat berperang di atas kuda-kuda belang antara langit dan bumi, dan bahwa yang menangkapnya hanyalah salah satu dari malaikat-malaikat tersebut. Lalu Al-Mukhtar memerintahkannya untuk naik ke mimbar dan memberitahukan hal itu kepada orang-orang. Maka ia naik ke mimbar dan memberitahukan hal itu kepada orang-orang. Ketika ia turun, Al-Mukhtar menyendirinnya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku tahu bahwa kamu tidak melihat para malaikat, dan kamu hanya mengatakan ini agar aku tidak membunuhmu, dan aku tidak akan membunuhmu. Maka pergilah ke mana pun kamu mau, jangan merusak para pengikutku." Maka Suraqah pergi ke Bashrah kepada Mush'ab bin Az-Zubair dan mulai mengatakan:

Sampaikanlah kepada Abu Ishaq bahwa aku ... telah melihat kuda-kuda belang yang hitam pekat Aku kafir terhadap wahyu kalian dan aku bernadzar ... untuk memerangi kalian sampai mati Kedua mataku melihat apa yang tidak kalian lihat ... kita berdua mengetahui kebohongan-kebohongan itu Jika mereka berkata, aku katakan kepada mereka kalian bohong ... dan jika mereka keluar, aku kenakan senjataku untuk mereka

Mereka berkata: Kemudian Al-Mukhtar berkhotbah kepada para pengikutnya dan dalam khutbahnya itu ia mendorong mereka untuk memburu orang-orang Kufah yang membunuh Husain yang masih tinggal di sana. Ia berkata: "Bukan agama kita membiarkan kaum yang membunuh Husain berjalan di dunia hidup-hidup dengan aman. Buruk sekali penolong keluarga Muhammad, sesungguhnya aku adalah pendusta sebagaimana kalian semua menyebutku demikian. Aku memohon pertolongan Allah atas mereka. Segala puji bagi Allah yang menjadikanku pedang untuk memukul mereka, dan tombak untuk menikam mereka, dan penuntut balas dendam mereka, dan yang menegakkan hak mereka. Sesungguhnya adalah kewajiban atas Allah untuk membunuh siapa yang membunuh mereka, dan menghancurkan siapa yang mengingkari hak mereka. Maka sebut nama-nama mereka kemudian ikuti mereka sampai kalian membunuh mereka. Sesungguhnya tidak halal bagiku makanan dan minuman sampai aku membersihkan bumi dari mereka

dan mengusir siapa saja dari mereka yang ada di kota ini." Kemudian ia mulai memburu siapa saja dari mereka yang ada di Kufah, dan mereka dibawa kepadanya sehingga dihentikan di hadapannya. Lalu ia memerintahkan untuk membunuh mereka dengan berbagai macam pembunuhan yang sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Di antara mereka ada yang dibakarnya dengan api, di antara mereka ada yang dipotong anggota tubuhnya dan dibiarkan sampai mati, di antara mereka ada yang dilempar dengan anak panah sampai mati. Mereka membawa kepadanya Malik bin Basyir. Al-Mukhtar berkata kepadanya: "Kamu yang melepas selendang Husain darinya?" Ia menjawab: "Kami keluar dalam keadaan terpaksa, maka berilah kami ampunan." Al-Mukhtar berkata: "Potong kedua tangan dan kakinya." Mereka melakukan hal itu padanya, kemudian membiarkannya menggelepar sampai mati. Dan ia membunuh Abdullah bin Usaid Al-Juhani dan yang lainnya dengan pembunuhan yang buruk.

Pembunuhan Khauli bin Yazid Al-Ashbahi yang Memotong Kepala Husain

Al-Mukhtar mengutus kepadanya Abu Amrah, kepala pengawalnya, lalu mereka menyerbu rumahnya. Istrinya keluar kepada mereka, mereka menanyakan kepadanya tentang dia. Ia berkata: "Aku tidak tahu di mana dia." Dan ia menunjuk dengan tangannya ke tempat di mana dia bersembunyi, dan ia membencinya sejak malam ia datang membawa kepala Husain bersamanya kepadanya, dan ia selalu mencela dia atas hal itu. Namanya adalah Al-'Ayuf binti Malik bin Nahar bin 'Aqrab Al-Hadhrami. Mereka masuk kepadanya dan menemukan ia telah meletakkan di atas kepalanya sebuah keranjang. Mereka membawanya kepada Al-Mukhtar, lalu ia memerintahkan untuk membunuhnya dekat rumahnya dan membakarnya setelah itu. Al-Mukhtar mengutus kepada Hakim bin Fudhail As-Sanbasi - dan ia telah merampas harta milik Abbas bin Ali bin Abi Thalib pada hari Husain terbunuh - lalu ia ditangkap. Keluarganya pergi kepada 'Adi bin Hatim, lalu ia menunggang kuda untuk memberi syafaat kepadanya di hadapan Al-Mukhtar. Mereka yang menangkap dia khawatir 'Adi akan mendahului mereka kepada Al-Mukhtar lalu memberi syafaat untuknya, maka mereka membunuh Hakim sebelum sampai kepada Al-Mukhtar. 'Adi masuk lalu memberi syafaat untuknya dan ia memberikan syafaat untuknya. Ketika mereka kembali dan

mereka telah membunuhnya, 'Adi mencaci mereka dan berdiri dalam keadaan marah kepada mereka, padahal ia telah menerima budi baik Al-Mukhtar. Al-Mukhtar mengutus kepada Zaid bin Riqad, dan ia telah membunuh Abdullah bin Muslim bin 'Aqil. Ketika pengejaran mengepung rumahnya, ia keluar lalu memerangi mereka, mereka melemparinya dengan anak panah dan batu sampai ia jatuh, kemudian mereka membakarnya sedang dia masih bernyawa. Al-Mukhtar mencari Sinan bin Anas, yang mengaku bahwa dialah yang membunuh Husain, lalu mereka mendapatinya telah melarikan diri ke Bashrah atau Jazirah, maka rumahnya dihancurkan. Dan Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais adalah di antara yang melarikan diri kepada Mush'ab, lalu Al-Mukhtar memerintahkan untuk menghancurkan rumahnya, dan membangun dengannya rumah Hujr bin 'Adi yang telah dihancurkan oleh Ziyad.

Pembunuhan Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, Panglima Pasukan yang Membunuh Husain

Al-Waqidi berkata: Sa'd bin Abi Waqqash semoga Allah meridhainya sedang duduk suatu hari, tiba-tiba datang seorang budaknya, dan darahnya mengalir di tumitnya. Sa'd berkata kepadanya: "Siapa yang melakukan ini kepadamu?" Ia menjawab: "Anakmu Umar." Sa'd berkata: "Ya Allah, bunuhlah dia dan tumpahkan darahnya." Dan Sa'd adalah orang yang mustajab doanya. Ketika Al-Mukhtar berkuasa atas Kufah, Umar bin Sa'd meminta perlindungan kepada Abdullah bin Ja'dah bin Hubairah, dan ia adalah teman Al-Mukhtar dari kerabatnya dari Ali. Ia datang kepada Al-Mukhtar lalu mengambil darinya jaminan keamanan untuk Umar bin Sa'd; isinya bahwa ia aman atas dirinya, keluarganya dan hartanya selama ia taat dan tetap di rumahnya dan kotanya selama ia tidak melakukan kejadian. Al-Mukhtar bermaksud "selama ia tidak pergi ke toilet untuk buang air kecil atau besar". Ketika sampai kepada Umar bin Sa'd bahwa Al-Mukhtar ingin membunuhnya, ia keluar dari rumahnya pada malam hari ingin bepergian menuju Mush'ab atau Ubaidullah bin Ziyad. Salah satu budaknya memberitahukan hal itu kepada Al-Mukhtar. Al-Mukhtar berkata: "Dan kejadian apa yang lebih besar dari ini?" Dan dikatakan: Budaknya berkata kepadanya demikian, dan berkata kepadanya: "Kamu keluar dari rumahmu dan tempat tinggalmu? Kembalilah." Maka ia kembali. Ketika pagi ia mengutus kepada Al-Mukhtar mengatakan kepadanya: "Apakah kamu akan tetap pada jaminan keamananmu?" Dan dikatakan: Ia datang kepada Al-

Mukhtar untuk mengetahui hal itu darinya. Al-Mukhtar berkata kepadanya: "Duduklah." Dan dikatakan: Ia mengutus Abdullah bin Ja'dah kepada Al-Mukhtar mengatakan kepadanya: "Apakah kamu akan tetap pada jaminan keamananmu untuknya?" Ia berkata kepadanya: "Duduklah." Ketika ia duduk, Al-Mukhtar berkata kepada kepala pengawalnya: "Pergilah dan bawalah kepadaku kepalanya." Maka ia pergi kepadanya lalu membunuhnya, dan membawa kepadanya kepalanya.

Dalam riwayat bahwa Al-Mukhtar berkata pada suatu malam: "Besok aku akan membunuh seorang laki-laki yang besar telapak kakinya, cekung matanya, tinggi alisnya, orang-orang beriman dan para malaikat yang didekatkan akan senang dengan pembunuhannya." Al-Haitsam bin Al-Aswad hadir, maka terlintas dalam hatinya bahwa ia bermaksud Umar bin Sa'd. Ia mengutus kepadanya anaknya Al-Urayyan lalu memperingatkannya. Ia berkata: "Bagaimana bisa begitu setelah ia memberikan kepadaku janji-janji dan perjanjian-perjanjian?" Dan Al-Mukhtar ketika datang ke Kufah pertama kali berbuat baik kepada penduduknya, dan menulis untuk Umar bin Sa'd surat jaminan keamanan kecuali jika ia melakukan kejadian. Abu Mikhnaf berkata: Abu Ja'far Al-Baqir biasa mengatakan: "Al-Mukhtar hanya bermaksud kecuali jika ia masuk toilet lalu buang hajat di sana." Kemudian Umar bin Sa'd gelisah juga, kemudian ia mulai berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kemudian urusannya berakhir dengan ia kembali ke rumahnya. Dan telah sampai kepada Al-Mukhtar perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain. Al-Mukhtar berkata: "Tidak, demi Allah, sesungguhnya di lehernya ada rantai yang akan mengembalikannya. Seandainya ia berusaha untuk pergi, ia tidak akan bisa." Kemudian pada pagi hari ia mengutus kepadanya Abu Amrah. Ia masuk kepadanya lalu berkata: "Penuhilah panggilan Amir." Umar berdiri, lalu tersandung jubahnya. Abu Amrah memukulnya dengan pedang sampai membunuhnya, dan datang dengan kepalanya di bawah pakaiannya sampai meletakkannya di hadapan Al-Mukhtar. Al-Mukhtar berkata kepada anaknya Hafsh bin Umar - dan ia sedang duduk di sisi Al-Mukhtar -: "Apakah kamu mengenali kepala ini?" Ia mengucapkan innalillahi dan berkata: "Ya, dan tidak ada kebaikan dalam hidup setelahnya." Ia berkata: "Kamu benar." Kemudian ia memerintahkan dengannya lalu lehernya dipukul, dan kepalanya diletakkan bersama kepala ayahnya. Kemudian Al-Mukhtar berkata: "Ini sebagai

pembalasan untuk Husain, dan ini untuk Ali bin Husain Al-Akbar, dan tidak sama. Demi Allah, seandainya aku membunuh dengannya tiga perempat Quraisy, mereka tidak akan menyamai satu jari dari jari-jarinya." Kemudian Al-Mukhtar mengutus dengan kedua kepala mereka kepada Muhammad Ibnul Hanafiyyah dan menulis kepadanya surat dalam hal itu: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Untuk Al-Mahdi Muhammad bin Ali dari Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid. Salam untukmu wahai Al-Mahdi. Sesungguhnya aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Amma ba'du: Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai hukuman atas musuh-musuh kalian. Mereka antara terbunuh, tertawan, terbuang dan tercerai-berai. Segala puji bagi Allah yang membunuh pembunuh kalian dan menolong pendukung kalian. Aku telah mengirim kepadamu kepala Umar bin Sa'd dan anaknya. Kami telah membunuh siapa saja yang ikut serta dalam darah Husain dan keluarganya, setiap orang yang kami mampu kuasai, dan tidak akan luput dari Allah yang tersisa. Aku tidak akan berhenti dari mereka sampai tidak sampai kepadaku bahwa di atas permukaan bumi ada dari mereka seorang Armenia pun. Maka tulislah kepadaku wahai Al-Mahdi pendapatmu, aku akan mengikutinya dan berada di atasnya. Salam untukmu wahai Al-Mahdi dan rahmat Allah serta berkah-Nya."

Ibn Jarir tidak menyebutkan bahwa Muhammad Ibnul Hanafiyyah membalas jawabannya, meskipun Ibn Jarir telah meneliti bagian ini dan memperpanjang penjelasannya. Terlihat dari kata-katanya dan sistematikanya kekuatan ketertarikannya dan kecintaannya padanya. Oleh karena itu ia meluas dalam menyajikannya dengan riwayat-riwayat Abu Mikhnaf Luth bin Yahya, dan ia tertuduh dalam apa yang ia riwayatkan, terutama dalam bab Syiah, dan permasalahan ini bagi Syiah di dalamnya ada kecintaan dan kecintaan yang amat. Karena di dalamnya ada pembalasan dendam Husain dan keluarganya dari pembunuh-pembunuh mereka dan pembalasan dari mereka. Tidak diragukan bahwa membunuh pembunuh-pembunuhnya adalah hal yang wajib, dan bersegera kepadanya adalah perolehan. Tetapi Allah menetapkannya melalui tangan Al-Mukhtar Si Pendusta yang dengan klaimnya bahwa wahyu datang kepadanya menjadi kafir. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan laki-laki yang fasik."* Dan

Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang merupakan yang terbaik yang ditulis oleh para penulis: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."** (Surah Al-An'am: 129). Dan sebagian penyair berkata:

Dan tidak ada tangan kecuali tangan Allah di atasnya ... dan tidak ada orang zalim kecuali akan diuji dengan orang zalim

Dan akan datang dalam biografi Al-Mukhtar apa yang menunjukkan kebohongannya dan kedustaannya, dan klaimnya menolong Ahlul Bait, padahal dalam kenyataannya ia menyembunyikan dengan itu agar mengumpulkan padanya orang-orang awam dari Syiah yang ada di Kufah; untuk menegakkan bagi mereka sebuah negara dan menyerang dengan mereka dan berkeliling atas penentang-penentangannya dengan serangan.

Kemudian Allah Ta'ala menguasai atasnya orang yang membalas dendam darinya, dan inilah Si Pendusta yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya dalam hadits Asma binti Ash-Shiddiq: *"Sesungguhnya akan ada dalam Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinasanya."* Maka inilah Si Pendusta, dan ia menampakkan Syiah. Adapun si pembinasanya maka ia adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan ia telah menjabat Kufah dari pihak Abdul Malik bin Marwan sebagaimana akan datang. Al-Hajjaj adalah kebalikan dari ini; ia adalah Nashbi yang keras dan zalim yang kejam, tetapi ia tidak dalam tingkatan orang ini, tertuduh atas agama Islam, dan klaim kenabian, dan bahwa wahyu datang kepadanya dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Mengetahui.

Ibn Jarir berkata: Dan pada tahun ini Al-Mukhtar mengutus Al-Mutsanna bin Mukharribah Al-'Abdi ke Bashrah untuk menyeru kepada siapa yang ia mampu dari penduduknya. Ia memasukinya dan membangun di sana masjid yang berkumpul kepadanya di sana kaumnya. Ia mulai menyeru kepada Al-Mukhtar kemudian ia datang ke Madinaturruzq, lalu berkemah di sana. Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al-Qibba' - dan ia adalah amir Bashrah sebelum dicopot dengan Mush'ab - mengutus kepadanya pasukan bersama 'Abbad bin Al-Hushain amir polisi, dan Qais bin Al-Haitsam. Mereka memerangnya dan mengambil darinya kota itu, dan para pengikutnya melarikan diri. Dan Banu Abdul Qais telah bangkit untuk menolong mereka. Ia

mengutus kepada mereka pasukan, lalu mereka mengutus kepadanya. Ia mengutus Al-Ahnaf bin Qais, dan 'Amr bin Abdurrahman Al-Makhzumi untuk mendamaikan antara orang-orang. Malik bin Musma' membantu mereka berdua. Orang-orang saling menahan diri dari satu sama lain. Ia kembali kepada Al-Mukhtar dalam sekelompok kecil dari para pengikutnya dalam keadaan terhina, terkalahkan, dan dirampas. Ia memberitahukan Al-Mukhtar tentang apa yang terjadi dari perdamaian melalui tangan Al-Ahnaf dan yang lainnya dari para amir itu. Al-Mukhtar menaruh harapan kepada mereka, dan berkorespondensi dengan mereka agar mereka masuk bersamanya dalam apa yang ia ada di dalamnya dari urusan.

Suratnya kepada Al-Ahnaf bin Qais: "Dari Al-Mukhtar kepada Al-Ahnaf bin Qais dan siapa yang ada di sisinya, maka selamatlah kalian, amma ba'du: Celakalah ibu Rabi'ah dari Mudhar, dan sesungguhnya Al-Ahnaf membawa kaumnya ke Saqar, di mana mereka tidak mampu kembali. Dan sesungguhnya aku tidak menguasai untuk kalian apa yang telah ditulis dalam takdir. Dan telah sampai kepadaku bahwa kalian menyebutku pendusta, dan sesungguhnya para Nabi sebelumku telah didustakan, dan aku tidak lebih baik dari mereka."

Ibn Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu As-Sa'ib Salm bin Junadah, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Hammad, dari Hibban bin Ali, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku masuk Bashrah lalu duduk pada sebuah halaqah di dalamnya ada Al-Ahnaf bin Qais. Sebagian kaum berkata: "Siapa kamu?" Aku berkata: "Laki-laki dari penduduk Kufah." Ia berkata: "Kalian adalah budak-budak kami." Aku berkata: "Bagaimana?" Ia berkata: "Kami telah menyelamatkan kalian dari tangan-tangan budak-budak kalian dari para pengikut Al-Mukhtar." Aku berkata: "Tahukah kamu apa yang dikatakan seorang syaikh dari Hamdan tentang kami dan kalian?" Al-Ahnaf berkata: "Apa yang ia katakan?" Aku berkata: "Ia berkata:

Apakah kalian berbangga telah membunuh budak-budak ... dan telah mengalahkan kumpulan keluarga yang hina Jika kalian berbangga kepada kami, maka sebutlah ... apa yang kami lakukan kepada kalian pada hari Jamal Antara seorang tua yang mewarnai janggutnya ... dan pemuda yang putih bersih berpakaian bagus Datang kepada kami mengancam dalam baju besi ... lalu

kami menyembelihnya pagi hari seperti menyembelih kambing Dan kami memaafkan lalu kalian melupakan maaf kami ... dan kalian mengkufuri nikmat Allah Yang Maha Mulia Dan kalian membunuh dengan Husain dari mereka ... sebagai ganti dari kaum kalian, buruk gantinya"

Ia berkata: Al-Ahnaf marah, dan berkata: "Wahai budak, bawa lembaran itu." Lalu didatangkan lembaran di dalamnya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid kepada Al-Ahnaf bin Qais. Amma ba'du: Celakalah ibu Rabi'ah dari Mudhar, sesungguhnya Al-Ahnaf membawa kaumnya ke Saqar, di mana mereka tidak mampu kembali. Dan telah sampai kepadaku bahwa kalian mendustakanku. Jika aku berdusta, maka sesungguhnya telah berdusta para rasul sebelumku, dan aku tidak lebih baik dari mereka." Kemudian Al-Ahnaf berkata: "Ini dari kami atau dari kalian?"

Bab: Menyuapi Mukhtar untuk Menipu Ibnu Zubair

Ketika Mukhtar mengetahui bahwa Ibnu Zubair tidak akan lengah terhadap mereka, dan bahwa pasukan Syam dari pihak Abdul Malik bin Marwan akan menyerang mereka bersama Ubaidillah bin Ziyad dalam pasukan besar yang tidak terbendung, ia mulai menyuapi Ibnu Zubair dengan maksud menipunya dan menjebaknya. Ia menulis surat kepadanya: "Aku telah membaiaimu atas dasar mendengar dan taat serta memberi nasihat kepadamu. Ketika aku melihatmu berpaling dariku, aku menjauhkan diri darimu. Jika engkau masih seperti yang kukenal, maka aku tetap akan mendengar dan taat kepadamu." Mukhtar menyembunyikan hal ini sepenuhnya dari kelompok Syiah. Jika ada yang menyebutkan sesuatu tentang hal itu kepadanya, ia menunjukkan kepada mereka bahwa ia adalah orang yang paling jauh dari hal tersebut.

Ketika suratnya sampai kepada Ibnu Zubair, ia ingin mengetahui apakah Mukhtar jujur atau berbohong. Ia memanggil Umar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam Al-Makhzumi dan berkata kepadanya: "Bersiaplah ke Kufah, karena aku telah mengangkatmu sebagai gubernurnya." Umar bertanya: "Bagaimana bisa, sementara Mukhtar ada di sana?" Ibnu Zubair menjawab: "Ia mengaku bahwa ia mendengar dan taat kepada kita." Lalu ia memberinya sekitar empat puluh ribu untuk persiapan. Umar pun berangkat.

Ketika ia berada di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Zaidah bin Qudamah dari pihak Mukhtar dengan lima ratus pasukan berkuda yang bersenjata lengkap, membawa tujuh puluh ribu dari harta. Mukhtar telah memerintahkan Zaidah sebelumnya: "Berikan harta itu kepadanya. Jika ia mundur, biarkan. Jika tidak, tunjukkan pasukan kepadanya dan perangilah sampai ia mundur."

Ketika Umar bin Abdurrahman melihat keseriusan mereka, ia menerima harta itu dan pergi ke Basrah. Di sana ia bertemu dengan Ibnu Muti' di tempat gubernur Basrah, Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah. Hal ini terjadi sebelum pemberontakan Mutsanna bin Mukharibah—seperti yang telah disebutkan sebelumnya—dan sebelum kedatangan Mush'ab bin Zubair ke Basrah.

Abdul Malik bin Marwan mengirim sepupunya Abdul Malik bin Harits bin Hakam dengan pasukan ke Wadi al-Qura untuk merebut Madinah dari para wakil Ibnu Zubair. Mukhtar menulis surat kepada Ibnu Zubair: "Jika engkau ingin aku mengirim bala bantuan..." Mukhtar sebenarnya bermaksud menipu dan menjebakinya. Ibnu Zubair membalas suratnya: "Jika engkau benar-benar taat kepadaku, aku tidak keberatan. Kirimalah pasukan ke Wadi al-Qura untuk menjadi bala bantuan kami melawan pasukan Syam."

Mukhtar pun menyiapkan tiga ribu pasukan di bawah pimpinan Syarhabil bin Wars Al-Hamdani. Di antara mereka hanya ada tujuh ratus orang Arab. Ia berkata kepada Syarhabil: "Berjalanlah hingga engkau memasuki Madinah. Jika berhasil memasukinya, tulislah surat kepadaku hingga perintahku datang kepadamu." Mukhtar sebenarnya bermaksud merebut Madinah dari Ibnu Zubair, kemudian setelah itu ia akan pergi ke Mekah untuk mengepung Ibnu Zubair di sana.

Ibnu Zubair khawatir Mukhtar mengirim pasukan itu sebagai tipu muslihat, maka ia mengirim Abbas bin Sahl bin Sa'd As-Sa'idi dengan dua ribu pasukan dan memerintahkannya untuk meminta bantuan dari orang-orang Arab Badui. Ia berkata kepada mereka: "Jika kalian melihat mereka taat kepadaku, biarkan. Jika tidak, tipulah mereka hingga kita bisa mengalahkan mereka."

Abbas bin Sahl berangkat hingga bertemu Ibnu Wars di Ar-Raqim. Ibnu Wars telah menyiapkan pasukannya. Mereka berkumpul di sebuah sumber air di sana. Abbas bertanya kepadanya: "Bukankah kalian dalam ketaatan kepada

Ibnu Zubair?" Ia menjawab: "Benar." Abbas berkata: "Ia telah memerintahkanku agar kita pergi ke Wadi al-Qura untuk memerangi pasukan Syam yang ada di sana." Ibnu Wars berkata: "Aku tidak diperintahkan untuk menaatimu. Aku hanya diperintahkan untuk memasuki Madinah, kemudian menulis surat kepada pemimpinku agar ia memberikan perintahnya." Abbas memahami maksudnya, tetapi tidak menunjukkan bahwa ia telah menyadarinya. Ia berkata: "Pendapatmu lebih baik. Lakukanlah apa yang menurutmu perlu."

Kemudian Abbas pergi meninggalkannya dan mengirim daging unta, kambing, dan tepung kepada mereka. Mereka memang sangat membutuhkan itu dan sangat lapar. Mereka mulai menyembelih, memasak, membuat roti, dan makan di dekat sumber air itu. Ketika malam tiba, Abbas menyerang mereka secara tiba-tiba, membunuh pemimpin mereka dan sekitar tujuh puluh orang dari mereka. Ia menawan banyak orang dan membunuh sebagian besar tahanan. Hanya sedikit dari mereka yang kembali kepada Mukhtar dan ke negeri mereka dalam keadaan gagal.

Abu Mikhnaf berkata: Yusuf menceritakan kepadaku bahwa Abbas bin Sahl mendatangi mereka sambil berkata:

Aku putra Sahl, seorang ksatria yang tidak lemah Pemberani yang teguh ketika orang pengecut mundur Dan aku mengayunkan pedang di kepala Tirma, sang pahlawan Dengan pedang pada hari perang hingga ia mundur

Ketika berita mereka sampai kepada Mukhtar, ia berpidato di hadapan para pengikutnya dan berkata: "Sesungguhnya orang-orang jahat dan durjana telah membunuh orang-orang baik dan saleh. Ketahuilah bahwa itu adalah urusan yang telah ditakdirkan dan keputusan yang telah ditetapkan." Kemudian ia menulis surat kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah melalui Shalih bin Mas'ud Al-Khatsa'mi. Dalam surat itu ia menyebutkan bahwa ia telah mengirim pasukan ke Madinah untuk menolongnya, tetapi pasukan Ibnu Zubair mengkhianati mereka. "Jika menurutmu aku harus mengirim pasukan lain ke Madinah dan engkau mengirim utusan dari pihakmu kepada mereka, lakukanlah."

Ibnu Hanafiyah membalas suratnya: "Amma ba'du: Sesungguhnya urusan yang paling kucintai adalah yang di dalamnya aku taat kepada Allah. Maka taatlah kepada Allah dalam segala yang engkau rahasiakan dan yang

engkau nyatakan. Ketahuilah bahwa jika aku menginginkan peperangan, aku akan mendapati orang-orang cepat datang kepadaku dan para penolong bagiku sangat banyak. Tetapi aku menjauhkan diri dari mereka dan bersabar hingga Allah memutuskan untukku, dan Dia adalah sebaik-baik hakim." Ia berkata kepada Shalih bin Mas'ud: "Katakan kepada Mukhtar agar bertakwa kepada Allah dan menahan diri dari pertumpahan darah."

Ketika surat Muhammad bin Al-Hanafiyyah sampai kepadanya, Mukhtar berkata: "Aku telah diperintahkan dengan kebaikan dan kemudahan, serta meninggalkan kekufuran dan pengkhianatan."

Ibnu Jarir menyebutkan dari jalur Al-Mada'ini dan Abu Mikhnaf bahwa Abdullah bin Zubair mendatangi Ibnu Hanafiyyah dan tujuh belas orang dari para pembesar penduduk Kufah, lalu memenjarakan mereka hingga mereka membaiainya. Mereka enggan membaiai kecuali orang yang telah disepakati oleh seluruh umat. Ia mengancam dan memperingatkan mereka serta menahan mereka di Zamzam. Mereka menulis surat kepada Mukhtar bin Abi Ubaid meminta tolong dan pertolongan, mengatakan kepadanya: "Ibnu Zubair telah mengancam akan membunuh dan membakar kami, maka jangan kalian tinggalkan kami sebagaimana kalian meninggalkan Husain dan Ahlul Bait."

Mukhtar mengumpulkan kelompok Syiah dan membacakan surat itu kepada mereka. Ia berkata: "Ini surat Al-Mahdi dan teriakan Ahlul Bait. Mereka telah terkepung menunggu pembunuhan dan pembakaran." Ia berkata: "Aku bukan Abu Ishaq jika aku tidak menolong mereka dengan pertolongan yang penuh, dan jika aku tidak mengirim pasukan berkuda kepada mereka seperti banjir yang diikuti banjir lainnya, hingga datang kesengsaraan kepada Ibnu Kahiliyyah."

Kemudian ia mengutus Abu Abdullah Al-Jadali dengan tujuh puluh penunggang dari orang-orang kuat, Zubyan bin Imarah At-Tamimi dengan empat ratus orang, Abu Al-Mu'tamir dengan seratus orang, Hani bin Qais dengan seratus orang, Umair bin Tariq dengan empat puluh orang, dan Yunus bin Imran dengan empat puluh orang. Ia menulis surat kepada Muhammad bin Al-Hanafiyyah melalui Tufail bin Amir tentang pengiriman pasukan kepadanya.

Abu Abdullah Al-Jadali singgah di Dzat Irb hingga bergabung dengannya sekitar seratus lima puluh pasukan berkuda. Kemudian ia berjalan dengan mereka hingga memasuki Masjidil Haram di siang hari terang-terangan, sambil berteriak: "Untuk membalas dendam Husain!" Ibnu Zubair telah menyiapkan kayu bakar untuk Ibnu Hanafiyyah dan para pengikutnya untuk membakar mereka jika mereka tidak memba'iat, dan hanya tersisa dua hari dari batas waktu yang diberikan.

Para pengikut Mukhtar mendatangi Muhammad bin Al-Hanafiyyah dan membebaskannya dari penjara Ibnu Zubair. Mereka berkata: "Jika engkau mengizinkan kami, kami akan memerangi Ibnu Zubair." Ia berkata: "Aku tidak memandang boleh berperang di Masjidil Haram." Ibnu Zubair berkata kepada mereka: "Kalian tidak akan pergi hingga ia memba'iat dan kalian memba'iat bersamanya." Mereka menolak. Kemudian para pengikut mereka yang lain bergabung. Mereka terus berteriak sambil memasuki tanah haram: "Untuk membalas dendam Husain!"

Ketika Ibnu Zubair melihat hal itu dari mereka, ia takut kepada mereka dan berhenti mengganggu mereka. Kemudian mereka membawa Muhammad bin Al-Hanafiyyah dan mengambil harta yang banyak dari para jamaah haji. Ia berjalan dengan mereka hingga memasuki Syi'b Ali, dan empat ribu orang berkumpul bersamanya. Ia membagikan harta itu di antara mereka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir, namun dalam keabsahannya masih dipertanyakan, wallahu a'lam.

Ibnu Jarir berkata: Yang memimpin manusia dalam ibadah haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Zubair. Wakilnya di Madinah adalah saudaranya Mush'ab, dan wakilnya di Basrah adalah Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah. Mukhtar telah menguasai Kufah, dan Abdullah bin Khazim menguasai wilayah Khurasan. Ibnu Jarir menyebutkan peperangan-peperangan yang terjadi yang melibatkan Abdullah bin Khazim yang panjang untuk disebutkan.

Bab: Keberangkatan Ibrahim bin Al-Asytar Menghadapi Ubaidillah bin Ziyad

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Ibrahim bin Al-Asytar berangkat menghadapi Ubaidillah bin Ziyad, yaitu pada delapan hari tersisa dari bulan

Dzulhijjah. Abu Mikhnaf berkata dari para syaikhnya: Tidak lama setelah Mukhtar selesai dari Jabbananh As-Sabi' dan penduduk Al-Kanasah, Ibrahim bin Al-Asytar hanya tinggal dua hari saja hingga ia diberangkatkan ke arah yang telah ditunjukkan kepadanya untuk memerangi penduduk Syam. Ia berangkat pada hari Sabtu, delapan hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun enam puluh enam. Mukhtar keluar bersamanya untuk mengantarnya bersama para tokoh pengikutnya.

Para pengikut khusus Mukhtar ikut keluar bersama mereka, termasuk kursi Mukhtar yang dibawa di atas bagal putih keabu-abuan untuk memohon kemenangan atas musuh-musuh. Mereka mengelilinginya sambil berdoa, meminta pertolongan, memohon kemenangan, dan merendahkan diri. Mukhtar kembali setelah memberinya tiga wasiat. Ia berkata: "Wahai Ibnu Asytar, bertakwalah kepada Allah dalam urusan rahasiamu dan yang terang-terangan, percepatanlah perjalanan, dan segeralah berperang dengan musuhmu."

Para pembawa kursi terus berjalan bersama Ibnu Asytar. Ibnu Asytar berkata: "Ya Allah, jangan Engkau hukum kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami, seperti sunnatullah pada Bani Israil. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, ketika mereka bersungguh-sungguh pada anak sapi emas mereka." Ketika Ibrahim dan para pengikutnya melewati jembatan, para pembawa kursi kembali.

Ibnu Jarir berkata: Adapun sebab dibuatnya kursi ini sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh Abdullah bin Ahmad bin Syabuwaiti, dari ayahnya, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, yang diceritakan kepadaku oleh Ma'bad bin Khalid, yang diceritakan kepadaku oleh Tufail bin Ja'dah bin Hubairah. Ia berkata: "Suatu ketika aku tidak memiliki uang perak. Ketika aku melewati pintu tetanggaku, ia memiliki sebuah kursi yang sangat kotor. Terlintas di pikiranku untuk berbicara tentang hal itu. Aku kembali dan mengutus seseorang kepadanya untuk meminta kursi itu. Ia mengirimkannya. Aku datang kepada Mukhtar dan berkata kepadanya: 'Aku menyembunyikan sesuatu darimu dan sekarang aku memutuskan untuk menyebutkannya kepadamu.' Ia berkata: 'Apa itu?' Aku berkata: 'Sebuah kursi yang dulu diduduki Ja'dah bin Hubairah, seolah-olah ia melihat ada pengaruh

ilmu di dalamnya.' Ia berkata: 'Subhanallah! Mengapa baru sekarang kau ungkapkan ini? Ambulkanlah kursi itu.' Aku datang dengan kursi itu setelah dicuci, dan tampaklah kayunya yang indah dan telah menyerap minyak. Ia memerintahkan untuk memberiku dua belas ribu. Kemudian diumumkan kepada orang-orang: 'Shalat jama'ah.'

Mukhtar berkhotbah kepada orang-orang dan berkata: "Tidaklah terjadi sesuatu pada umat-umat terdahulu kecuali akan terjadi pada umat ini seperti itu pula. Sesungguhnya pada Bani Israil ada Tabut yang dengan itu mereka mendapat pertolongan, dan ini adalah seperti itu." Kemudian ia memerintahkan untuk membuka kain-kain yang menutupinya. Kelompok Saba'iyyah berdiri dan mengangkat tangan mereka serta bertakbir tiga kali.

Syabats bin Rib'i berdiri dan mengingkari tindakan orang-orang itu. Ia hampir mengkafirkan orang yang mengagungkan kursi ini. Ia mengisyaratkan agar kursi itu dipecahkan dan dikeluarkan dari masjid serta dibuang ke tempat kotor. Orang-orang berterima kasih kepada Syabats bin Rib'i atas sikapnya.

Ketika dikabarkan: "Ini Ubaidillah bin Ziyad telah datang," Mukhtar mengirim Ibrahim bin Al-Asytar, dan mengirim bersama mereka kursi yang dibawa di atas bagal putih keabu-abuan yang diselimuti dengan kain sutra, di sebelah kanannya tujuh orang dan di sebelah kirinya tujuh orang. Ketika mereka berhadapan dengan pasukan Syam—sebagaimana akan disebutkan—dan mengalahkan pasukan Syam serta membunuh Ibnu Ziyad, pengagungan mereka terhadap kursi ini bertambah hingga mencapai kekufuran.

Tufail bin Ja'dah berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un." Aku menyesal atas apa yang telah kuperbuat. Orang-orang berbicara tentang kursi ini, dan cercaan orang-orang terhadapnya banyak, hingga kursi itu disembunyikan dan tidak terlihat lagi setelah itu.

Ibnu Kalbi menyebutkan bahwa Mukhtar meminta dari keluarga Ja'dah bin Hubairah kursi yang dulu diduduki oleh Ali. Mereka berkata: "Kami tidak memiliki apa-apa yang dikatakan oleh Amir." Ia terus mendesak mereka hingga mereka mengetahui bahwa seandainya mereka membawa kursi apa pun, ia akan menerimanya dari mereka. Maka mereka membawa kepadanya sebuah kursi dari salah satu rumah dan berkata: "Ini dia." Maka keluarlah

Syabam, Syakir, dan para pemimpin Mukhtar lainnya membawanya, setelah mereka membungkusnya dengan sutra dan brokat.

Abu Mikhnaf menceritakan bahwa orang pertama yang mengurus kursi ini adalah Musa bin Abi Musa Al-Asy'ari. Kemudian ia dimarahi karena hal itu, lalu kursi diserahkan kepada Haushab Al-Barsami yang menjadi pengurusnya hingga Mukhtar binasa, semoga Allah membinasakannya.

Diriwayatkan bahwa Mukhtar menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui bagaimana para pengikutnya mengagungkan kursi ini. A'sya Hamdan berkata tentang kursi ini:

Aku bersaksi atas kalian bahwa kalian adalah Saba'iyyah Dan sesungguhnya aku, wahai polisi, mengetahui kesyirikan kalian Aku bersumpah kursi kalian bukanlah ketenangan Meskipun telah dibungkus dengan pembungkus-pembungkus Dan ia bukan seperti Tabut di antara kami meskipun Syabam Mengelilinginya, juga Nahd dan Kharif Dan sesungguhnya aku adalah seseorang yang mencintai keluarga Muhammad Dan mengikuti wahyu yang tertera dalam mushaf-mushaf Dan aku mengikuti Abdullah ketika berpaling Kepadanya Quraissy, yang tua maupun para pemimpin

Al-Mutawakkil Al-Laitsi berkata:

Sampaikanlah kepada Abu Ishaq jika engkau datang kepadanya Bahwa aku kafir terhadap kursi kalian Syabam melompat-lompat di sekeliling kayunya Dan Syakir membawa wahyu untuknya Mata mereka memerah di sekelilingnya Seolah-olah mereka adalah buncis yang matang

Saya katakan: Ini dan yang semisalnya menunjukkan sedikitnya akal Mukhtar dan para pengikutnya, kelemahannya, sedikitnya ilmunya, banyaknya kebodohnya, buruknya pemahamannya, dan pemasarannya atas kebatilan kepada para pengikutnya, serta penyerupaannya antara yang batil dengan yang hak agar ia dapat menyesatkan orang-orang awam dan mengumpulkan orang-orang bodoh untuk mendukungnya.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini terjadi wabah pes di Mesir yang membinasakan banyak orang dari penduduknya. Pada tahun ini juga, Abdul Aziz bin Marwan mencetak dinar di Mesir, dan ia adalah orang pertama yang mencetaknya di sana.

Penulis kitab Mir'atuz Zaman berkata: Pada tahun ini, Abdul Malik bin Marwan memulai pembangunan kubah di atas Shakhrah (Batu) Baitul Maqdis dan pembangunan Masjid Al-Aqsha. Pembangunannya selesai pada tahun tiga dan tujuh puluh. Adapun sebab pembangunan tersebut adalah karena Abdullah bin Zubair telah menguasai Makkah. Ia biasa berkhutbah pada hari-hari di Mina dan Arafah, dan pada saat orang-orang berada di Makkah. Dalam khutbahnya, ia menyerang Abdul Malik dan menyebutkan kejelekan-kejelekan Bani Marwan. Ia berkata: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat Al-Hakam dan keturunannya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang diusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang yang dilaknatnya."* Ia menyeru kepada dirinya sendiri, dan ia adalah orang yang fasih berbicara, maka sebagian besar penduduk Syam condong kepadanya. Hal itu sampai kepada Abdul Malik, lalu ia melarang orang-orang untuk berhaji, maka mereka protes. Kemudian ia membangun untuk mereka kubah di atas Shakhrah dan Masjid Al-Aqsha agar menyibukkan mereka dari berhaji dan menarik hati mereka. Mereka pun wukuf di dekat Shakhrah dan melakukan thawaf di sekelilingnya sebagaimana mereka berthawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka menyembelih hewan pada hari raya dan mencukur kepala mereka. Dengan perbuatan itu, ia membuka bagi dirinya pintu cercaan dari Ibnu Zubair. Maka Ibnu Zubair mencerca dia di Makkah dan berkata: "Ia menyerupai perbuatan para raja Persia di Iwan Kisra dan Al-Khadhra sebagaimana yang dilakukan Mu'awiyah, dan memindahkan thawaf dari Baitullah ke kiblat Bani Israil," dan semacam itu.

Ketika Abdul Malik hendak membangunnya, ia berangkat dari Damaskus menuju Baitul Maqdis dengan membawa harta dan para pekerja. Ia menugaskan Raja' bin Haiwah dan Yazid bin Sallam (maula-nya) untuk mengawasi pekerjaan itu. Ia mengumpulkan para tukang dan insinyur, lalu memerintahkan mereka untuk menggambarkan kubah di halaman masjid untuknya. Ia kagum dengan gambar itu. Ia membangun rumah untuk menyimpan harta di sebelah timur kubah dan mengisinya dengan harta. Ia memerintahkan Raja' bin Haiwah dan Yazid untuk menghabiskan harta itu dengan bebas tanpa ragu-ragu. Maka mereka menyebarkan dana dengan sangat banyak dan membangun kubah yang masih berdiri hingga hari ini. Mereka membangun tujuh kubah di sisi kiblat, dan kubah yang masih tersisa

hingga hari ini di atas mihrab adalah kubah yang paling tengah. Ketika pembangunan kubah selesai, dibuatlah dua penutup untuknya: satu dari kain tebal merah untuk musim dingin, dan yang lain dari kulit untuk musim panas. Shakhrah dikelilingi dengan pagar dari kayu jati yang dihiasi dengan batu yashm. Di belakang pagar terdapat tirai-tirai dari sutra yang tergantung di antara tiang-tiang.

Setiap hari Kamis dan Senin, para penjaga mencairkan minyak kasturi, ambar, air mawar, dan za'faran, lalu membuatnya menjadi minyak wangi dan merendamnya sejak malam hari. Kemudian para pelayan masuk ke pemandian pada malam hari untuk mandi dan memakai wewangian. Mereka mengenakan pakaian bermotif dan mengikat pinggang mereka dengan ikat pinggang yang dihiasi emas. Mereka mengharumkan Shakhrah, kemudian meletakkan dupa di pedupaan emas dan perak yang berisi kayu gaharu berkualitas tinggi yang direndam dengan kasturi. Para penjaga mengulurkan tirai-tirai, maka keluarlah aroma wangi yang memenuhi seluruh kota. Kemudian penyeru mengumumkan: "Ketahuilah bahwa Shakhrah telah dibuka, barangsiapa yang ingin berziarah, silakan datang." Maka orang-orang berdatangan dengan terburu-buru, lalu shalat dan keluar. Barangsiapa yang tercium darinya aroma dupa, orang-orang berkata: "Orang ini tadi berada di Shakhrah."

Pintu-pintu Shakhrah ada empat, di setiap pintu ada sepuluh penjaga. Pintu utara dinamakan Pintu Surga, pintu timur dinamakan Pintu Israil, pintu barat dinamakan Pintu Jibril, dan pintu kiblat dinamakan Pintu Al-Aqsha. Mereka menyalakan lampu dengan minyak ban. Tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamnya selain pada hari-hari ziarah kecuali para pelayan. Haram memiliki dua puluh pintu dan di dalamnya terdapat seribu tiang dari marmer. Di langit-langitnya terdapat enam puluh ribu kayu jati berukir. Terdapat lima ribu pelita. Di dalamnya terdapat empat ratus rantai, setiap rantai beratnya seribu rathl Syam, panjang rantai-rantai itu tiga puluh ribu hasta. Setiap malam dinyalakan di Shakhrah seratus lilin, demikian pula di Al-Aqsha. Setiap malam dinyalakan di pelita-pelita minyak sebanyak satu quintal. Di Haram terdapat lima puluh kubah, dan lembaran-lembaran timah sebanyak tujuh puluh ribu lembar. Di Haram terdapat tiga ratus pelayan yang dibeli dari baitul mal dari seperlima harta rampasan perang. Setiap kali salah seorang dari mereka

meninggal, anaknya menggantikan posisinya. Mereka menerima jatah mereka dari baitul mal setiap bulan. Di Haram terdapat seratus tangki air.

Lembaran-lembaran kubah dan atap Al-Aqsha adalah dari lembaran emas menggantikan timah, demikian pula pintu-pintu kubah, lembaran-lembarannya dari emas. Hal itu karena ketika pembangunan selesai, tersisa harta tiga ratus ribu dinar, dan ada yang mengatakan enam ratus ribu. Raja' bin Haiwah dan Yazid menulis surat kepada Abdul Malik memberitahukan hal itu kepadanya. Ia menulis kepada mereka berdua: "Aku telah memberikannya untuk kalian berdua sebagai ganti atas jerih payah kalian." Mereka menulis kepadanya: *"Sesungguhnya kami mengerjakan bangunan ini untuk Allah Ta'ala, maka kami tidak menerima atas hal itu harta dunia. Kami berharap dapat menambahkannya dari perhiasan istri-istri kami."* Ia menulis kepada mereka: "Jika kalian menolak itu, maka tuangkanlah pada kubah dan pintu-pintu." Maka tidak ada seorang pun yang mampu memandang kubah karena emas yang ada padanya.

Ketika masa khilafah Abu Ja'far Al-Manshur, ia datang ke Baitul Maqdis pada tahun empat puluh dan seratus. Ia mendapati Al-Aqsha dan kubah-kubahnya dalam keadaan rusak. Ia memerintahkan untuk mencabut lembaran-lembaran yang ada di kubah dan pintu-pintu agar diperbaiki apa yang rusak di Haram. Mereka melakukan hal itu. Masjid itu panjang, maka ia memerintahkan agar diambil dari panjangnya dan ditambahkan pada lebarnya. Ketika pembangunan selesai, mereka menulis di kubah yang menghadap pintu kiblat dari arah Al-Aqsha dengan teks setelah basmalah: **"Kubah ini dibangun oleh Abdullah Abdul Malik Amirul Mukminin pada tahun tujuh puluh dua Hijriah Nabawiyah."** Panjang masjid dari kiblat ke utara adalah tujuh ratus enam puluh lima hasta, dan lebarnya empat ratus enam puluh hasta. Penaklukan Baitul Maqdis adalah pada tahun enam belas. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kemudian masuklah tahun enam puluh tujuh. Pada tahun ini terjadi pembunuhan Ubaidillah bin Ziyad di tangan Ibrahim bin Al-Asytar An-Nakha'i. Adapun kejadiannya adalah bahwa Ibrahim bin Al-Asytar keluar dari Kufah pada hari Sabtu, delapan hari sebelum akhir bulan Dzulhijjah tahun lalu. Tahun ini dimulai sementara ia masih dalam perjalanan menuju Ibnu Ziyad di wilayah

Mausil. Mereka bertemu di tempat yang disebut Al-Khazir, yang berjarak lima farsakh dari Mausil. Ibnu Al-Asytar terjaga sepanjang malam itu tanpa tidur sekalipun. Ketika mendekati subuh, ia bangun dan mengatur pasukannya serta menyusun batalion-batalionnya. Ia shalat Subuh bersama para sahabatnya di awal waktu, kemudian ia naik kuda dan menghadapi pasukan Ibnu Ziyad. Ia bergerak maju perlahan-lahan sambil berjalan bersama pasukan infanterinya hingga ia mengawasi dari atas bukit pasukan Ibnu Ziyad. Ternyata mereka belum bergerak sedikit pun. Ketika mereka melihat pasukan Ibrahim, mereka bergegas menuju kuda-kuda dan senjata-senjata mereka dengan panik. Ibnu Al-Asytar naik kudanya dan berdiri di atas panji-panji kabilah-kabilah untuk menggerakkan mereka berperang melawan Ibnu Ziyad. Ia berkata: "Ini adalah pembunuh cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah mendatangkannya kepada kalian dan memungkinkan kalian untuk menghukumnya hari ini. Seranglah dia! Sesungguhnya ia telah melakukan kepada cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang tidak dilakukan Fir'aun kepada Bani Israil! Ini adalah Ibnu Ziyad pembunuh Husain yang menghalanginya dari air Sungai Furat agar ia tidak minum darinya, ia beserta anak-anak dan istri-istrinya. Ia mencegahnya untuk kembali ke negerinya atau datang kepada Yazid bin Mu'awiyah hingga ia membunuhnya! Celaka kalian, obatilah hati kalian darinya, basahilah tombak-tombak dan pedang-pedang kalian dengan darahnya. Inilah orang yang melakukan kepada keluarga Nabi kalian apa yang ia lakukan. Allah telah mendatangkannya kepada kalian." Kemudian ia memperbanyak ucapan ini dan semisalnya, lalu ia turun di bawah panjinya.

Ibnu Ziyad datang dengan pasukan yang banyak. Ia menempatkan Hushain bin Numair di sayap kanan dan Umair bin Al-Hubab As-Sulami di sayap kiri. Umair sebenarnya telah bertemu dengan Ibnu Al-Asytar dan berjanji akan bersama dia dan akan mundur dengan membawa orang-orang besok. Ia menempatkan Syurahbil bin Dzil Kala' di atas pasukan berkuda, sementara Ibnu Ziyad berjalan bersama pasukan infanteri. Tidak lama setelah kedua pihak saling berhadapan, Hushain bin Numair menyerang dengan sayap kanan ke sayap kiri pasukan Irak dan mengalahkannya. Ia membunuh komandannya Ali bin Malik Al-Jusyami, lalu putranya Qurrah bin Ali mengambil panji setelahnya namun juga terbunuh. Sayap kiri terus mundur.

Ibnu Al-Asytar memanggil mereka: "Kemarilah wahai Syurthatul Lah (pasukan pilihan Allah), aku Ibnu Al-Asytar." Ia membuka kepalanya agar mereka mengenalinya. Mereka berkumpul kepadanya dan bersatu dengannya. Kemudian sayap kanan pasukan Kufah menyerang sayap kiri pasukan Syam. Ada yang mengatakan: sayap kiri pasukan Syam mundur dan bergabung dengan Ibnu Al-Asytar. Kemudian Ibnu Al-Asytar menyerang bersama pasukannya sambil berkata kepada pembawa panjinya: "Masuklah dengan panjiku ke dalam barisan mereka." Ibnu Al-Asytar berperang sangat hebat pada hari itu. Ia tidak memukul seseorang dengan pedangnya kecuali orang itu jatuh tersungkur. Banyak korban tewas di antara mereka. Ada yang mengatakan: sayap kiri pasukan Syam bertahan dan berperang dengan sangat sengit dengan tombak kemudian dengan pedang. Kemudian Ibnu Al-Asytar melancarkan serangan lagi, maka pasukan Syam mundur di hadapannya. Ia membunuh mereka seperti membunuh domba-domba. Ia mengejar mereka sendiri bersama para pemberani yang bersamanya.

Ubaidillah bin Ziyad tetap berdiri di tempatnya hingga Ibnu Al-Asytar melewatinya dan membunuhnya, padahal ia tidak mengenalinya. Namun ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Carilah di antara orang-orang yang terbunuh seorang laki-laki yang aku pukul dengan pedang, lalu tercium dariku aroma kasturi darinya. Tangannya ke timur dan kakinya ke barat, ia berdiri di dekat panji yang tersendiri di tepi Sungai Khazir. Carilah dia!" Mereka mencarinya dan ternyata ia adalah Ubaidillah bin Ziyad. Ibnu Al-Asytar telah memukul dia hingga terbelah menjadi dua bagian. Mereka memotong kepalanya dan mengirimkannya kepada Mukhtar di Kufah bersama kabar gembira tentang kemenangan atas pasukan Syam. Di antara pemimpin pasukan Syam yang terbunuh juga ada Hushain bin Numair dan Syurahbil bin Dzil Kala'. Pasukan Kufah mengejar pasukan Syam dan membunuh mereka dalam jumlah besar. Yang tenggelam lebih banyak daripada yang terbunuh. Mereka mengambil semua harta dan kuda-kuda yang ada di perkemahan mereka.

Mukhtar telah memberi kabar gembira kepada sahabat-sahabatnya tentang kemenangan sebelum berita itu datang. Kami tidak tahu apakah itu karena optimisme darinya, kebetulan yang terjadi padanya, atau ramalan—adapun menurut apa yang diklaim para pengikutnya bahwa hal itu diwahyukan

kepadanya, maka tidak, karena barangsiapa yang meyakini hal itu maka ia kafir, dan barangsiapa yang membenarkan mereka dalam hal itu maka ia juga kafir. Namun ia berkata bahwa pertempuran itu terjadi di Nushibin. Ia salah tentang tempatnya, karena sebenarnya pertempuran itu terjadi di wilayah Mausil. Ini adalah hal yang dikritik oleh Amir Asy-Sya'bi terhadap pengikut Mukhtar ketika berita kemenangan datang kepadanya. Mukhtar telah keluar dari Kufah untuk menyambut kabar gembira. Ia datang ke Madain dan naik mimbarnya. Sementara ia sedang berkhotbah, datanglah kabar gembira kepadanya di sana. Asy-Sya'bi berkata: Salah seorang pengikutnya berkata kepadaku: "Tidakkah kamu mendengarnya kemarin memberitahukan hal ini kepada kami?" Aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya ia mengklaim bahwa pertempuran itu terjadi di Nushibin dari wilayah Jazirah, padahal pembawa kabar gembira berkata: sesungguhnya mereka berada di Al-Khazir dari wilayah Mausil." Ia berkata: "Demi Allah, kamu tidak akan beriman wahai Sya'bi hingga kamu melihat azab yang pedih."

Kemudian Mukhtar kembali ke Kufah. Selama ketidakhadirannya ini, sekelompok orang yang pernah memerangnya pada hari Jabbanatus Sabi' dan Al-Kanasah berhasil keluar menuju Basrah untuk bergabung dengan Mush'ab bin Zubair. Di antara mereka ada Syabats bin Rib'i. Adapun Ibnu Al-Asy'ar, ia mengirim kabar gembira dan kepala Ubaidillah kepada Mukhtar, sementara ia sendiri menetap di wilayah-wilayah itu. Ia mengirim saudaranya seibu, Abdurrahman bin Abdullah, untuk menjadi gubernur Nushibin. Ia mengirim para gubernur ke Mausil, dan menguasai Sinjar, Dara, dan wilayah-wilayah sekitarnya dari Jazirah.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: Pembunuhan Ubaidillah bin Ziyad terjadi pada hari Asyura tahun enam puluh enam. Yang benar adalah tahun enam puluh tujuh. Suraqah bin Mirdas Al-Bariqi berkata memuji Ibnu Al-Asy'ar atas pembunuhannya terhadap Ibnu Ziyad:

Datang kepada kalian seorang pemuda dari Ararin Madzhij Pemberani terhadap musuh-musuh, tidak pengecut Wahai Ibnu Ziyad, tebuslah dengan yang terbesar dari hartamu Dan rasakanlah tajamnya pedang bermata dua yang tajam Kami memukulmu dengan pedang tajam yang memotong Ketika kami membalas orang yang terbunuh dengan orang yang membunuh Semoga Allah

membalas Syurthatul Lah dengan kebaikan, sesungguhnya mereka Telah menyembuhkan kemarin dari Ubaidillah sakit hati aku

Ini adalah biografi Ibnu Ziyad

Ia adalah Ubaidillah bin Ziyad bin Ubaid yang dikenal dengan sebutan Ibnu Ziyad bin Abi Sufyan. Ia disebut juga: Ziyad bin Abihi, dan Ibnu Sumayah. Ia adalah amir Irak setelah ayahnya Ziyad. Ibnu Ma'in berkata: Ia disebut juga: Ubaidillah Ibnu Marjanah—dan Marjanah adalah ibunya. Yang lain berkata: Ibunya adalah orang Majusi. Kuniahnya adalah Abu Hafsh. Ia tinggal di Damaskus setelah Yazid bin Mu'awiyah. Ia memiliki rumah di dekat Ad-Daimas yang dikenal setelahnya dengan Dar Ibnu Ajlan. Ia lahir pada tahun sembilan dan tiga puluh sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Al-Abbas Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi.

Ibnu Asakir berkata: Ia meriwayatkan hadits dari Mu'awiyah, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Ma'qil bin Yasar. Hadits darinya diriwayatkan oleh Hasan Al-Bashri dan Abu Al-Mulaih bin Usamah. Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukin berkata: Mereka menyebutkan bahwa Ubaidillah bin Ziyad ketika membunuh Husain berumur dua puluh delapan tahun. Aku berkata: Berdasarkan ini, kelahirannya adalah pada tahun tiga dan tiga puluh. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Mu'awiyah menulis surat kepada Ziyad: Kirimkan anakmu kepadaku. Ketika ia datang kepadanya, Mu'awiyah tidak menanyakan sesuatu kepadanya kecuali ia menguasainya, hingga ia menanyakan kepadanya tentang syair namun ia tidak mengetahui apa pun darinya. Mu'awiyah berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu dari mempelajari syair?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku tidak suka mengumpulkan dalam dadaku bersama Kalam Ar-Rahman (Al-Quran) kalam syaitan (syair)." Ia berkata: "Pergilah, demi Allah, yang menghalangiku dari melarikan diri pada hari Shiffin hanyalah ucapan Ibnul Ithnabah di mana ia berkata:

Kehormatan diriku telah menolak diriku, dan telah menolak perjuanganku Dan pengambilanku pujian dengan harga yang tinggi Dan pemberianku hartaku meski dalam keadaan miskin Dan keberanianku terhadap pahlawan yang berani Dan ucapanku setiap kali ia berbisik dan bergolak

Tempatmu untuk maaf atau kamu beristirahat Untuk membela warisan-warisan yang baik Dan aku melindungi setelahnya kehormatan yang utuh"

Kemudian ia menulis surat kepada ayahnya: Ajarkan dia syair. Maka ia mengajarkannya hingga tidak ada satu pun yang luput darinya.

Di antara syairnya setelah itu:

Kelak Marwan putra para wanita akan tahu bahwa aku Ketika dua pasukan berkuda bertemu, aku menusuk mereka dengan pandangan tajam Dan sesungguhnya aku ketika tamu datang dan aku tidak mendapati Selain kudaku, aku menyembelihnya untuk mereka

Suatu hari Muawiyah bertanya kepada penduduk Bashrah tentang Ibnu Ziyad, mereka berkata: "Dia memang cerdas, tetapi dia *yalhanu* (menggunakan bahasa yang salah/bermain-main dengan kata)." Muawiyah berkata: "Bukankah *lahnu* (permainan kata) itu menambah kecerdasannya?" Ibnu Qutaibah dan lainnya berkata: Yang mereka maksud adalah dia *yalhanu* dalam ucapannya, yaitu berbicara dengan teka-teki. Dan dia lebih *alhana* (cerdas/tepat) dengan argumentasinya, sebagaimana penyair berkata:

Ucapan yang memukau dan terkadang berbelit-belit, dan sebaik-baik pembicaraan adalah yang tersembunyi maknanya

Ada yang berpendapat: Mereka bermaksud bahwa dia *yalhanu* dalam ucapannya yaitu *lahnan* yang merupakan lawan dari *i'rab* (tata bahasa yang benar). Ada yang berpendapat: Mereka bermaksud *lahnu* yang merupakan lawan dari kebenaran. Pendapat ini yang paling mirip, dan Allah Maha Mengetahui. Muawiyah menganggap baik darinya kemudahan dalam berbicara dan bahwa dia bukanlah orang yang bernyanyi-nyanyi dalam ucapannya dan membesarkannya, dan berbicara dengan terlalu lebar. Ada yang berpendapat: Mereka bermaksud bahwa ada logat asing dari bahasa Ajam padanya; karena ibunya Marjanah adalah seorang budak, dan dia adalah putri salah satu raja Ajam; Yazdajird atau lainnya. Mereka berkata: Dalam ucapannya ada sesuatu dari bahasa Ajam; suatu hari dia berkata kepada salah seorang Khawarij: "Aharuri anta?" (maksudnya: "Aharuri anta?" - Apakah kamu dari Harura?). Dan suatu hari dia berkata: "Man katalna katalnaahu" (maksudnya: "Man qatalana qatalnaahu" - Siapa yang memerangi kami, kami

perangi dia). Perkataan Muawiyah: "Itu lebih baik baginya;" artinya lebih baik baginya karena dia mengikuti saudara-saudara ibunya, dan mereka dikenal dengan baik dalam pemerintahan, bagus dalam pengayoman, dan memiliki sifat-sifat yang baik.

Kemudian ketika Ziyad meninggal pada tahun 53 H, Muawiyah mengangkat Samurah bin Jundub atas Bashrah selama satu setengah tahun, kemudian memecatnya dan mengangkat Abdullah bin Amr bin Ghailan bin Salamah selama enam bulan, kemudian memecatnya dan mengangkat Ibnu Ziyad pada tahun 55 H. Ketika Yazid mengambil alih kekhalifahan, dia menggabungkan Bashrah dan Kufah untuknya, maka dia membangun al-Baidha pada masa kepemimpinan Yazid, dan menjadikan pintu istana putih yang dulunya milik Kisra di atasnya, dan membangun al-Hamra yang berada di jalanan al-Mirbad, maka dia musim dingin di al-Hamra dan musim panas di al-Baidha.

Mereka berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Ziyad dan berkata: "Semoga Allah memperbaiki sang amir, sesungguhnya istriku telah meninggal, dan aku ingin menikahi ibunya." Dia berkata kepadanya: "Berapa tunjangan gajimu di kantor?" Dia berkata: "Tujuh ratus." Dia berkata: "Wahai pelayan, kurangi dari tunjangannya empat ratus." Kemudian berkata kepadanya: "Cukuplah bagimu dari pemahamanmu tentang agama ini tiga ratus!"

Mereka berkata: Ummu al-Faji' dan suaminya berselisih di hadapannya dan wanita itu ingin berpisah dari suaminya. Abu al-Faji' berkata: "Semoga Allah memperbaiki sang amir, sesungguhnya sebaik-baik separuh laki-laki adalah akhirnya, dan seburuk-buruk separuh wanita adalah akhirnya." Dia berkata kepadanya: "Bagaimana itu?" Dia berkata: "Sesungguhnya laki-laki ketika menua akalnya semakin kuat, pendapatnya semakin matang, dan kebodohnya hilang, sedangkan wanita ketika menua akhlaknya memburuk, akalnya berkurang, rahimnya mandul, dan lisannya semakin tajam." Dia berkata: "Kamu benar, pegang tangannya dan pergilah."

Yahya bin Ma'in berkata: Ibnu Ziyad memerintahkan untuk Shafwan bin Mihriz dua ribu dirham lalu dicuri, maka dia berkata: "Mudah-mudahan itu menjadi kebaikan." Keluarganya berkata: "Bagaimana ini bisa menjadi

kebaikan?" Hal itu sampai kepada Ibnu Ziyad, maka dia memerintahkan untuknya dua ribu lainnya, kemudian dua ribu yang pertama ditemukan sehingga menjadi empat ribu, maka itu menjadi kebaikan.

Dikatakan kepada Hind binti Asma bin Kharijah - dan dia telah menikah dengan beberapa suami dari para penguasa Irak -: "Siapa yang paling mulia suamimu di sisimu dan paling mulia bagimu?" Dia berkata: "Tidak ada yang lebih memuliakan para wanita seperti pemuliaan Bisyr bin Marwan dan tidak ada yang lebih ditakuti para wanita seperti ketakutan terhadap al-Hajjah bin Yusuf, dan aku berharap hari kiamat telah tiba, sehingga aku melihat Ubaidillah bin Ziyad dan merasa puas dari pembicaraan dan melihatnya." Dan dia adalah yang menceraikannya dan dia menikah dengan yang lain-lain juga.

Utsman bin Abi Syaibah berkata, dari Jarir, dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata: Orang pertama yang mengeraskan bacaan al-Mu'awwidzatain dalam salat wajib adalah Ibnu Ziyad. Aku katakan: Maksudnya - dan Allah Maha Mengetahui - di Kufah, karena Ibnu Mas'ud tidak menuliskannya dalam mushafnya, dan para fuqaha Kufah mengambil dari para murid senior Ibnu Mas'ud. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pada Ibnu Ziyad ada keberanian, ketegasan, dan tergesa-gesa dalam hal yang tidak boleh, dan yang tidak perlu dia lakukan. Terbukti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan Muslim, keduanya dari Syaiban bin Farrukh, dari Jarir, dari al-Hasan, bahwa A'idz bin Amr masuk kepada Ubaidillah bin Ziyad lalu berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya seburuk-buruk penggembala adalah yang kasar, maka berhati-hatilah agar kamu tidak menjadi bagian dari mereka.*" Dia berkata kepadanya: "Duduklah, sesungguhnya kamu hanyalah dari sisa-sisa sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Dia berkata: "Apakah ada sisa-sisa pada mereka? Sesungguhnya sisa-sisa itu ada setelah mereka dan pada yang lain." Dan lebih dari satu orang meriwayatkan, dari al-Hasan bahwa Ubaidillah bin Ziyad masuk menemui Ma'qil bin Yasar menjenguknya, lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Tidaklah seorang laki-laki yang Allah berikan rakyat untuk dia pimpin lalu dia*

meninggal pada hari kematiannya sedangkan dia menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan surga untuknya." Dan lebih dari satu orang menyebutkan bahwa ketika Ma'qil meninggal, Ubaidillah bin Ziyad menshalatkannya dan tidak menyaksikan pemakamannya, dan dia berdalih dengan sesuatu yang tidak bermanfaat apa-apa, dan naik kuda menuju istananya.

Di antara keberaniannya adalah ketegasannya dalam memerintahkan menghadapkan Husain ke hadapannya dan jika perlu membunuhnya. Sedangkan yang wajib atasnya adalah mengabulkan permintaannya dalam hal yang dia minta yaitu pergi ke tempat Yazid, atau ke Mekah, atau ke salah satu perbatasan, maka ketika Syamir bin Dzi al-Jausyan menyarankan kepadanya bahwa tindakan yang tepat adalah dia hadir di hadapanmu dan kamu mengirimbnya setelah itu ke mana pun kamu kehendaki dari pilihan-pilihan ini atau lainnya, maka dia setuju dengan Syamir dalam hal yang dia sarankan yaitu menghadapkannya di hadapannya, namun Husain menolak hadir di hadapannya agar dia memutuskan tentangnya dengan apa yang dilihat oleh Ibnu Marjanah, dan dia telah celaka dan rugi dan merugi, karena tidak pantas bagi putra putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk hadir di hadapan Ibnu Marjanah yang jahat.

Muhammad bin Sa'd berkata: al-Fadhl bin Dukain dan Malik bin Isma'il berkata: Abdul Salam bin Harb menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Kardus, dari pengawal Ubaidillah bin Ziyad, dia berkata: Aku masuk bersamanya ke istana ketika Husain dibunuh, dia berkata: Apinya menyala di wajahnya - atau kata-kata semacam itu - lalu dia berkata dengan lengan bajunya seperti ini menutupi wajahnya, dan berkata: "Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun."

Syarik berkata, dari Mughirah, dia berkata: Marjanah berkata kepada anaknya Ubaidillah: "Wahai orang jahat, kamu membunuh putra putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kamu tidak akan melihat surga selamanya." Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa Yazid bin Muawiyah ketika meninggal, orang-orang di kedua kota membai'at Ubaidillah sampai orang-orang berkumpul pada seorang imam, kemudian mereka keluar menentangnya dan mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka, maka dia pergi ke Syam dan bertemu dengan Marwan, dan dia membujuknya agar

mengambil alih kekhalifahan dan menyeru kepada dirinya sendiri, maka dia melakukan itu, dan terjadilah perihalnya yang telah disebutkan sebelumnya dengan ad-Dhahhak bin Qais. Kemudian Marwan mengirimnya dalam pasukan ke Irak, lalu dia bertemu di Ain al-Wardah dengan Sulaiman bin Shurad dan yang bersamanya dari pasukan yang mereka sebut pasukan at-Tawwabin (kaum yang bertobat) maka dia mengalahkan mereka, dan terus menuju Kufah dalam pasukan itu, lalu dia tertunda di jalan karena siapa yang melawannya di tanah al-Jazirah dari musuh-musuh yang membai'at Ibnu az-Zubair, kemudian terjadilah keluarnya Ibnu al-Asytar kepadanya dalam tujuh ribu, sedangkan bersama Ibnu Ziyad lebih dari itu, tetapi Ibnu al-Asytar menang atasnya, maka dia membunuhnya dengan buruk, di tepi sungai al-Khazir dekat Mosul lima perjalanan.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Dan itu terjadi pada hari Asyura. Aku katakan: Dan itu adalah hari di mana Husain dibunuh.

Kemudian Ibnu al-Asytar mengirim kepalanya kepada al-Mukhtar bersama kepala Hushain bin Numair, dan Syurahbil bin Dzi al-Kila' dan sejumlah pemimpin sahabat-sahabat mereka, maka al-Mukhtar senang dengan itu.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dia berkata: Ketika kepala Ibnu Marjanah dan sahabat-sahabatnya dibawa, diletakkan di hadapan al-Mukhtar, datanglah seekor ular kecil melewati kepala-kepala itu sampai masuk ke mulut Ibnu Marjanah dan keluar dari lubang hidungnya, masuk ke lubang hidungnya dan keluar dari mulutnya, dan terus masuk dan keluar dari kepalanya di antara kepala-kepala itu. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur lain dengan lafadz lain, dia berkata: Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dia berkata: Ketika kepala Ubaidillah dan sahabat-sahabatnya dibawa, ditata di masjid di ar-Rahbah, maka aku mendatangi mereka dan mereka berkata: "Sudah datang, sudah datang." Maka tiba-tiba ada ular yang datang melewati kepala-kepala itu sampai masuk ke lubang hidung Ubaidillah bin Ziyad lalu tinggal sebentar kemudian keluar dan pergi sampai menghilang, kemudian mereka berkata: "Sudah datang, sudah

datang." Dan dia melakukan itu dua atau tiga kali. At-Tirmidzi berkata: Dan ini adalah hadits hasan shahih.

Abu Sulaiman bin Zabr berkata: Pada tahun 66 H mereka berkata: Pada tahun ini Ubaidillah bin Ziyad dan al-Husain bin Numair dibunuh, yang membunuh mereka adalah Ibrahim bin al-Asytar, dan dia mengirim kepala-kepala mereka kepada al-Mukhtar lalu dia mengirimnya kepada Ibnu az-Zubair, maka dinaikkan di Mekah dan Madinah. Demikian Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Abu Ahmad al-Hakim dan lainnya, bahwa itu terjadi pada tahun 66 H - Abu Ahmad menambahkan: pada hari Asyura - dan Ibnu Asakir diam tentang itu, yang masyhur bahwa itu terjadi pada tahun 67 H sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya. Tetapi pengiriman kepala-kepala kepada Ibnu az-Zubair pada tahun ini mustahil; karena permusuhan sudah kuat dan nyata antara al-Mukhtar dan Ibnu az-Zubair pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan, dan tidak lama kemudian Ibnu az-Zubair memerintahkan saudaranya Mush'ab untuk pergi dari Bashrah ke Kufah untuk mengepung al-Mukhtar dan memerangnya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Terbunuhnya al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi si Pendusta di Tangan Mush'ab bin az-Zubair dan Penduduk Bashrah

Abdullah bin az-Zubair telah memecatnya pada tahun ini dari jabatan kepala Bashrah al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi yang dikenal dengan al-Qaba', dan mengangkat saudaranya Mush'ab bin az-Zubair; agar menjadi pendukung, saingan, dan setara bagi al-Mukhtar. Ketika Mush'ab tiba di Bashrah, dia memasukinya dengan menutup wajah lalu menuju mimbar, ketika dia naik mimbar orang-orang berkata: "Amir, Amir." Ketika dia membuka penutup wajahnya, orang-orang mengenalinya lalu mendatanginya, dan al-Qaba' datang lalu duduk di bawahnya satu tangga. Ketika orang-orang berkumpul, Mush'ab berdiri berkhutbah, dia membuka dengan surah al-Qashash sampai ayat: **Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah** dan mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Syam atau Kufah, kemudian berkata: **Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang**

tertindas di bumi dan mengisyaratkan ke Hijaz, dan berkata: "Wahai penduduk Bashrah, sesungguhnya kalian memberi julukan kepada para amir kalian, dan aku telah memberi nama diriku sendiri al-Jazzar (Tukang Jagal)." Maka orang-orang berkumpul padanya dan gembira dengannya. Ketika penduduk Kufah kalah saat mereka keluar melawan al-Mukhtar lalu dia mengalahkan mereka dan membunuh beberapa dari mereka, tidak ada yang kalah dari penduduknya kecuali menuju Bashrah. Kemudian ketika al-Mukhtar keluar untuk menjemput Ibnu al-Asy'ar ketika sampai kepadanya bahwa dia telah membunuh Ibnu Ziyad, dimanfaatkanlah oleh yang tersisa di Kufah dari musuh-musuh al-Mukhtar ketidakhadirannya, maka mereka pergi ke Bashrah lari dari al-Mukhtar; karena kurangnya agamanya dan kekufurannya serta klaimnya bahwa wahyu datang kepadanya, dan bahwa dia mendahulukan para maula (budak yang dimerdekakan) atas para bangsawan. Kebetulan Ibnu al-Asy'ar ketika membunuh Ibnu Ziyad sibuk dengan daerah-daerah itu, maka dia menguasai negeri-negeri dan wilayah-wilayah serta daerah-daerah untuk dirinya sendiri, dan meremehkan al-Mukhtar. Maka Mush'ab berambisi padanya dan mengirim Muhammad bin al-Asy'ar bin Qais dengan surat cepat kepada al-Muhallab bin Abi Shufrah, dan dia adalah wakil mereka atas Khurasan, maka dia tiba dengan kemegahan besar, harta, orang-orang, perlengkapan, persenjataan, dan pasukan banyak, maka penduduk Bashrah senang dengannya dan Mush'ab menjadi kuat dengannya, lalu dia naik dengan penduduk Bashrah dan yang mengikuti mereka dari penduduk Kufah, mereka naik di laut dan darat menuju Kufah.

Mush'ab mendahulukan di depannya Abbad bin al-Hushain, dan menjadikan di sayap kanannya Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar, dan di sayap kirinya al-Muhallab bin Abi Shufrah, dan mengatur para amir di panji-panji mereka dan suku-suku mereka seperti Malik bin Misma', dan al-Ahnaf bin Qais, dan Ziyad bin Amr, dan Qais bin al-Haitsam dan lainnya. Al-Mukhtar keluar dengan pasukannya lalu turun di al-Madzar, dan dia telah menjadikan di garda depannya Abu Kamil asy-Syakiri, dan di sayap kanannya Abdullah bin Kamil, dan di sayap kirinya Abdullah bin Wahb al-Jusyami, dan di atas pasukan berkuda Wazir bin Abdullah as-Sululi, dan di atas para maula Abu Amrah kepala pengawalnya. Kemudian dia berkhotbah kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk keluar, dan mengirim di depannya pasukan-

pasukan, dan dia naik dengan sekelompok sahabatnya dan dia memberi mereka kabar gembira dengan kemenangan. Ketika Mush'ab sampai dekat Kufah, pasukan-pasukan al-Mukhtariyah menjumpai mereka, maka pasukan berkuda az-Zubairiyah menyerang mereka, maka pasukan al-Mukhtariyah tidak bertahan kecuali sebentar sampai mereka lari dengan tergesa-gesa, dan beberapa dari para amir mereka dibunuh, dan banyak dari para pembaca al-Quran, dan kelompok banyak dari kaum Syi'ah yang bodoh, kemudian kekalahan sampai kepada al-Mukhtar.

Al-Waqidi berkata: Ketika garda depan al-Mukhtar sampai kepadanya, Mush'ab datang lalu menyeberangi Sungai Dajlah ke Kufah dan al-Mukhtar telah membentengi istana dan mengangkat atasnya Abdullah bin Syaddad, dan al-Mukhtar keluar dengan yang tersisa bersamanya lalu turun di Harura. Ketika pasukan Mush'ab mendekat darinya, dia mengirim ke setiap suku pasukan, maka dia mengirim ke Bakr bin Wa'il Sa'id bin Munqidz, dan ke Abdul Qais Malik bin al-Mundzir, dan ke al-Aliyah Abdullah bin Ja'dah, dan ke al-Azd Musafir bin Sa'id, dan ke Bani Tamim Sulaim bin Yazid al-Kindi, dan ke Muhammad bin al-Asy'ats as-Sa'ib bin Malik, dan al-Mukhtar berdiri dengan sisa sahabatnya lalu mereka berperang dengan keras sampai malam; maka terbunuhlah para tokoh sahabat al-Mukhtar dan terbunuh malam itu Muhammad bin al-Asy'ats, dan Ubaidillah bin Ali bin Abi Thalib.

Sisa sahabat al-Mukhtar bercerai-berai darinya, maka dikatakan kepadanya: "Istana, istana." Dia berkata: "Demi Allah aku tidak keluar darinya dan aku ingin kembali kepadanya, tetapi ini adalah keputusan Allah." Kemudian dia pergi ke istana lalu memasukinya, dan Mush'ab datang kepadanya lalu menceraikan suku-suku di berbagai penjuru Kufah, dan mereka membagi daerah-daerah, dan sampai ke istana, dan al-Mukhtar telah dicegah bantuan dan air, dan al-Mukhtar keluar lalu memerangi mereka kemudian kembali ke istana. Ketika pengepungan berat atasnya, dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Sesungguhnya pengepungan tidak menambah kami kecuali kelemahan, maka turunlah bersama kami sampai kita berperang sampai malam sampai kita mati dengan mulia." Mereka melemah, maka dia berkata: "Adapun aku, maka demi Allah aku tidak akan menyerahkan diri." Kemudian dia mandi, memakai wewangian, dan mengkafani dirinya lalu

keluar, maka dia berperang bersama yang bersamanya sampai mereka terbunuh.

Dikatakan: bahkan sekelompok panglimanya menyarankan kepadanya agar masuk ke istana, rumah kekuasaannya, maka dia masuk ke dalamnya dalam keadaan tercela dan terhina, dan tidak lama kemudian takdir yang telah ditentukan menimpanya. Maka Mush'ab mengepungnya di sana bersama semua para pengikutnya, hingga mereka tertimpa dahaga yang sangat parah yang Allah Maha Mengetahuinya, dan dia memperketat jalan-jalan dan tujuan-tujuan mereka, dan tertutup bagi mereka pintu-pintu tipu daya, dan tidak ada di antara mereka seorang pun yang bijaksana atau penyabar. Kemudian Mukhtar mulai memutar pikirannya dan berulang kali merenungkan perkara yang telah menimpanya, dan dia bermusyawarah dengan para maula dan budak yang ada di sisinya, sementara lisan takdir dan syariat berseru kepadanya **"Katakanlah: 'Yang datang adalah kebenaran dan yang batil tidak dapat memulai (sesuatu) dan tidak (pula) mengulanginya'"** (Saba': 49), kemudian dikuatkan tekadnya dengan kekuatan keberanian yang tertanam padanya untuk keluar dari tengah-tengah orang-orang yang dulu berpihak dan mendukungnya, dan dia memutuskan untuk mati di atas kudanya, agar di atasnya berakhir napas terakhirnya. Maka dia turun dengan ghirah dan marah, dengan keberanian dan kekerasan, sedangkan dia dengan itu semua tidak menemukan jalan keluar, tidak ada pelarian dan tidak ada jalan melarikan diri, dan tidak ada bersamanya dari para pengikutnya kecuali sembilan belas orang. Dan mungkin jika dia tetap melanjutkan apa yang dia jalani, maka tidak akan berpisah darinya sembilan belas malaikat yang ditugaskan di Saqar (neraka).

Dan ketika dia keluar dari istana, dia berkata kepada para pengikut Mush'ab: "Apakah kalian akan mengamankanku?" Mereka berkata: "Tidak, kecuali berdasarkan keputusan Amir." Maka dia berkata: "Kecuali keputusanku sendiri, tidak akan pernah." Kemudian dia bertempur dengan sangat sengit, dan datang kepadanya dua orang laki-laki bersaudara kandung, yaitu Tharfah dan Tharaf putra Abdullah bin Dujajah dari Bani Hanifah, maka mereka membunuhnya di tempat para penjual minyak di Kufah dan memotong kepalanya, lalu membawanya kepada Mush'ab bin Zubair, dan dia telah masuk ke istana kekuasaan, maka diletakkan di hadapannya sebagaimana

diletakkan kepala Ibnu Ziyad di hadapan Mukhtar, dan sebagaimana diletakkan kepala Husain di hadapan Ibnu Ziyad - dan sebagaimana nanti akan diletakkan kepala Mush'ab di hadapan Abdul Malik bin Marwan - maka ketika diletakkan kepala Mukhtar di hadapan Mush'ab, dia memerintahkan untuk memberikan kepada mereka berdua tiga puluh ribu.

Dan Mush'ab telah membunuh sekelompok dari pengikut Mukhtar dan menawan dari mereka lima ratus tawanan, maka dipotong leher-leher mereka semuanya sampai yang terakhir dalam satu hari, dan telah terbunuh dari para pengikut Mush'ab dalam pertempuran itu Muhammad bin Asy'ats bin Qais.

Dan Mush'ab memerintahkan untuk memotong tangan Mukhtar, lalu dipotong dan dipakukan di samping masjid dan tetap di sana hingga datang Hajjaj, maka dia bertanya tentangnya, lalu dikatakan kepadanya: "Ini adalah tangan Mukhtar," maka dia memerintahkan untuk mengangkatnya dan mencabutnya dari sana; karena Mukhtar berasal dari suku Hajjaj - maka Mukhtar adalah pendusta dan pembinasanya adalah Hajjaj - dan karena inilah Hajjaj mengambil balas dendam untuknya dari Ibnu Zubair, maka dia membunuhnya dan menyalibnya berbulan-bulan.

Dan Mush'ab bertanya kepada Ummu Tsabit binti Samurah bin Jundub, istri Mukhtar, tentangnya, maka dia berkata: "Apa yang mungkin bisa aku katakan tentangnya kecuali apa yang kalian sendiri katakan tentangnya?" Maka dia membiarkannya dan memanggil istri Mukhtar yang lain, yaitu Amrah binti Nu'man bin Basyir, lalu dia berkata kepadanya: "Apa yang kamu katakan tentangnya?" Maka dia berkata: "Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia adalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang saleh." Maka dia memenjarakannya dan menulis kepada saudaranya: "Sesungguhnya dia mengatakan bahwa dia adalah nabi." Maka dia menulis kepadanya: "Keluarkan dia lalu bunuhlah." Maka dia mengeluarkannya ke luar kota, lalu dipukul dengan beberapa pukulan hingga dia meninggal. Maka Umar bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi berkata tentang itu dalam puisi:

"Sesungguhnya di antara keajaiban yang paling mengherankan bagiku Pembunuhan seorang wanita putih, bebas, mulia Dibunuh demikian tanpa dosa Sesungguhnya kepada Allah-lah nilainya sebagai orang yang terbunuh

Ditetapkan pembunuhan dan pertempuran atas kami Dan atas para wanita cantik (hanya) menyeret ekor (pakaian)"

Dan Abu Mikhnaf berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepadaku bahwa Mush'ab bertemu Abdullah bin Umar bin al-Khattab lalu memberinya salam, maka Ibnu Umar berkata: "Siapa kamu?" Maka dia berkata: "Aku adalah anak saudaramu, Mush'ab bin Zubair." Maka Ibnu Umar berkata kepadanya: "Benar, kamu adalah si pembunuh tujuh ribu dari ahlu qiblah dalam satu pagi? Hiduplah semampumu!" Maka Mush'ab berkata: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir, tukang sihir." Maka Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, seandainya kamu membunuh sebanyak jumlah mereka kambing dari warisan ayahmu, niscaya itu adalah pemborosan."

Inilah Biografi Mukhtar bin Abi Ubaid Si Pendusta

Dia adalah Mukhtar bin Abi Ubaid bin Mas'ud bin Amr bin Umair bin Auf bin Uqda bin Ghairah bin Auf bin Tsaqif Ats-Tsaqafi. Ayahnya masuk Islam di masa hidup Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi tidak melihatnya, maka karena itulah kebanyakan orang tidak menyebutnya di antara para sahabat, dan hanya Ibnu Atsir yang menyebutnya dalam Al-Ghabah. Dan Umar telah mengutusnyanya dalam pasukan yang besar untuk memerangi Persia pada tahun tiga belas, maka dia terbunuh pada hari itu sebagai syahid, dan terbunuh bersamanya sekitar empat ribu dari kaum muslimin - sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya - dan jembatan itu dikenal dengan namanya, yaitu jembatan di atas sungai Dijlah, maka dinamakan hingga hari ini Jembatan Abi Ubaid. Dan dia memiliki dari anak-anaknya Shafiyyah binti Abi Ubaid, dan dia termasuk wanita-wanita salihah yang ahli ibadah, dan dia adalah istri Abdullah bin Umar bin al-Khattab, dan Abdullah sangat menghormatinya dan mencintainya, dan dia meninggal di masa hidupnya. Adapun saudaranya, Mukhtar ini, maka sesungguhnya dia pada awalnya adalah seorang Nashibi yang sangat membenci Ali, dan dia berada di sisi pamannya di Madain, dan pamannya adalah wakilnya. Maka ketika Hasan bin Ali memasukinya pada hari ketika penduduk Irak mengkhianatnya saat dia berjalan ke Syam untuk memerangi Muawiyah setelah terbunuhnya ayahnya Ali, maka ketika Hasan merasakan pengkhianatan dari mereka, dia melarikan diri dari mereka ke Madain dengan pasukan yang sedikit. Maka Mukhtar berkata kepada

pamannya: "Seandainya kamu menangkap Hasan lalu mengirimnya kepada Muawiyah, niscaya kamu akan memperoleh jasa yang putih di sisinya selamanya." Maka pamannya berkata kepadanya: "Buruk sekali apa yang kamu perintahkan kepadaku, wahai anak saudaraku."

Maka kaum Syiah terus membencinya hingga terjadi dari perkara Muslim bin Aqil di Kufah apa yang terjadi, dan Mukhtar termasuk para pemimpin di Kufah, maka dia berkata: "Sungguh aku akan menolongnya." Maka hal itu sampai kepada Ibnu Ziyad, lalu dia memenjarakannya setelah memukulnya seratus cambukan. Maka Ibnu Umar mengirim surat kepada Yazid bin Muawiyah untuk memberikan syafaat untuknya, maka Yazid mengirim surat kepada Ibnu Ziyad lalu dia membebaskannya dan membuangnya ke Hijaz dengan mengenakan kain kasar. Maka dia bergabung dengan Ibnu Zubair di Makkah, lalu bertempur bersamanya ketika penduduk Syam mengepungnya dengan pertempuran yang sangat sengit. Kemudian sampai kepada Mukhtar keadaan penduduk Irak yang kacau balau, maka dia pergi kepada mereka dan meninggalkan Ibnu Zubair. Dan dikatakan: sesungguhnya dia meminta kepada Ibnu Zubair agar menuliskan surat untuknya kepada Ibnu Muthi', wakil Kufah, maka dia melakukannya, lalu dia pergi ke sana.

Dan dia menampakkan pujian kepada Ibnu Zubair secara terang-terangan dan mencelanya secara rahasia, dan memuji Muhammad bin Hanafiyyah dan menyeru kepadanya. Dan dia terus hingga menguasai Kufah dengan jalan Tasyayyu' dan menampakkan pengambilan balas dendam untuk Husain, dan karena itu berkumpul kepadanya kelompok-kelompok yang banyak dari kaum Syiah hingga dia melawan para wakil Ibnu Zubair di Kufah, dan mengeluarkan petugas Ibnu Zubair darinya, dan menetapkan kekuasaan Mukhtar di sana. Kemudian dia menulis kepada Ibnu Zubair meminta maaf kepadanya dan memberitahukan bahwa Ibnu Muthi' adalah orang yang toleran terhadap Bani Umayyah, dan dia telah keluar dari Kufah, dan aku dan orang-orang yang ada di sana dalam ketaatanmu. Maka Ibnu Zubair membenarkannya; karena dia menyerukan untuknya di atas mimbar pada hari Jumat di depan orang-orang, dan menampakkan ketaatannya.

Kemudian dia mulai memburu para pembunuh Husain dan orang-orang yang menyaksikan peristiwa di Karbala dari pihak Ibnu Ziyad, maka dia membunuh dari mereka sangat banyak orang, dan dia berhasil menangkap tokoh-tokoh besar dari mereka seperti Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, panglima pasukan yang membunuh Husain, dan Syamir bin Dzil Jausyan, panglima seribu orang yang melaksanakan pembunuhan Husain, dan Sinan bin Abi Anas, dan Khauli bin Yazid Al-Ashbahi, dan banyak orang selain mereka. Dan dia terus hingga mengirim pedang pembalasannya, Ibrahim bin Asytar An-Nakha'i, dengan dua puluh ribu orang kepada Ibnu Ziyad, sedangkan dia dalam pasukan yang lebih besar dari pasukan Mukhtar berkali-kali lipat, mereka adalah enam puluh ribu orang, dan dikatakan: delapan puluh ribu orang. Maka Ibnu Asytar membunuh Ibnu Ziyad dan menghancurkan pasukannya, dan merampas apa yang ada di kemahnya - dan itu terjadi pada hari Asyura tahun enam puluh tujuh - kemudian mengirim kepala Ibnu Ziyad dan kepala-kepala para pengikutnya bersama kabar gembira kepada Mukhtar, maka dia sangat gembira dengan itu. Kemudian Mukhtar mengirim kepala Ubaidillah bin Ziyad dan kepala Hushain bin Numair dan yang bersama mereka kepada Abdullah bin Zubair di Makkah, maka Ibnu Zubair memerintahkan untuk dipasang di Aqabah Al-Hajun, dan mereka telah memasangnya di Madinah.

Dan Mukhtar merasa senang dengan kekuasaan dan mengira bahwa tidak ada lagi baginya musuh atau pesaing. Kemudian Ibnu Zubair mengetahui penipuan dan kelicikannya serta jeleknya mazhabnya, maka dia mengutus saudaranya Mush'ab sebagai amir atas Irak. Maka dia pergi ke Basrah lalu berkumpul kepadanya penduduknya, dan datang kepadanya kelompok-kelompok dari Kufah. Maka kesenangan Mukhtar tidak sempurna hingga Mush'ab bin Zubair pergi kepadanya dari Basrah dengan pasukan yang sangat besar lalu mengepungnya di Kufah, dan memperketat kepadanya, dan dia terus hingga Allah memberikan kekuasaan atas dirinya, maka dia membunuhnya dan memotong kepalanya, dan Mush'ab memerintahkan untuk menyalib tangannya di pintu masjid. Dan Mush'ab mengirim kepala Mukhtar bersama seorang polisi dengan pos cepat kepada saudaranya Abdullah bin Zubair, maka sampai ke Makkah setelah Isya, dan dia mendapati Abdullah sedang shalat sunah, maka dia terus shalat hingga menjelang fajar, dan tidak

menoleh kepada pos cepat yang datang dengan kepala itu. Maka ketika mendekati fajar dia berkata: "Apa yang membawamu?" Maka dia menyerahkan surat kepadanya lalu dia membacanya. Maka dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bersamaku ada kepala." Maka dia berkata: "Lemparkan di pintu masjid." Maka dia melemparkannya kemudian datang lalu berkata: "Hadiahku wahai Amirul Mukminin." Maka dia berkata: "Hadiahmu adalah kepala yang kamu bawa, kamu ambil bersamamu ke Irak."

Kemudian lenyaplah kekuasaan Mukhtar seakan tidak pernah ada, dan demikian pula seluruh kekuasaan lainnya. Dan kaum muslimin bergembira dengan lenyapnya, dan itu karena orang itu tidak jujur dalam dirinya, bahkan dia adalah pendusta dan dukun, dan dia mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya melalui Jibril yang datang kepadanya.

Imam Ahmad berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Isa Al-Qari Abu Umar bin Umar menceritakan kepada kami, As-Suddi menceritakan kepada kami, dari Rifa'ah Al-Qatbani, dia berkata: Aku masuk menemui Mukhtar, lalu dia memberikan bantal untukku dan berkata: "Seandainya bukan karena saudaraku Jibril berdiri dari bantal ini, niscaya aku lemparkan kepadamu." Dia berkata: Maka aku ingin memotong lehernya. Dia berkata: Maka aku teringat hadits yang diceritakan kepadaku oleh saudaraku Amr bin Humaq, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Siapa saja mukmin yang memberi rasa aman kepada mukmin atas darahnya lalu membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si pembunuh."*

Dan Imam Ahmad berkata: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepadaku, dari Rifa'ah bin Syaddad, dia berkata: Aku berdiri di kepala Mukhtar, maka ketika aku mengetahui kedustaannya, aku berniat untuk mencabut pedangku dan memotong lehernya, maka aku teringat hadits yang diceritakan kepada kami oleh Amr bin Humaq, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang memberi rasa aman kepada seseorang atas dirinya lalu membunuhnya, maka akan diberi bendera pengkhianatan pada hari kiamat."* Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari berbagai jalur, dari Abdul Malik bin Umair dengannya. Dan dalam lafaz untuk keduanya: *"Siapa yang memberi rasa aman kepada seseorang atas*

darah lalu membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si pembunuh, meskipun yang terbunuh adalah kafir." Dan dalam sanad hadits ini ada perbedaan. Dan dikatakan kepada Ibnu Umar: Sesungguhnya Mukhtar mengklaim bahwa wahyu datang kepadanya. Maka dia berkata: "Benar, Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawan mereka'**" (Al-An'am: 121). Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: Aku datang kepada Mukhtar, lalu dia memuliakanku dan menempatinku hingga dia memeriksa tempat tidurku di malam hari. Dia berkata: Maka dia berkata kepadaku: "Keluarlah dan ajarkanlah orang-orang." Dia berkata: Maka aku keluar lalu datang seorang laki-laki lalu berkata: "Apa yang kamu katakan tentang wahyu?" Maka aku berkata: "Wahyu ada dua macam, Allah Ta'ala berfirman: **'Dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu Al-Quran ini!'** Dan Dia berfirman: **'Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).'**" (Al-An'am: 112). Dia berkata: Maka mereka hampir menangkapku, maka aku berkata: "Apa urusan kalian dengan itu, sesungguhnya aku mufti kalian dan tamu kalian," maka mereka membiarkanku. Dan Ikrimah hanya bermaksud menyindir Mukhtar dan kedustaannya dalam klaimnya bahwa wahyu turun kepadanya.

Dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Anisah binti Zaid bin Arqam, bahwa ayahnya masuk menemui Mukhtar bin Abi Ubaid, lalu dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Amir, seandainya kamu datang lebih awal, niscaya kamu melihat Jibril dan Mikail." Maka Zaid berkata kepadanya: "Kamu hina dan celaka, kamu lebih hina di sisi Allah daripada itu, pendusta yang mengada-ada atas Allah dan Rasul-Nya."

Dan Imam Ahmad berkata: Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu Auf menceritakan kepada kami, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, bahwa Hajjaj bin Yusuf masuk menemui Asma binti Abi Bakr Ash-Shiddiq, setelah dia membunuh anaknya Abdullah bin Zubair, maka dia berkata: "Sesungguhnya anakmu telah melakukan kekafiran di Rumah ini, dan sesungguhnya Allah telah memberikan kepadanya azab yang pedih, dan melakukan kepadanya demikian dan demikian." Maka dia berkata: "Kamu dusta, dia berbakti kepada kedua orang tua, banyak berpuasa dan shalat. Demi Allah, sungguh Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahu kami *bahwa akan keluar dari Tsaqif dua orang pendusta, yang terakhir dari keduanya lebih jahat dari yang pertama dan dia adalah pembinasa.*" Demikianlah Ahmad meriwayatkannya dengan sanad dan lafaz ini.

Dan Muslim telah mengeluarkannya dalam Shahihnya dalam kitab Keutamaan-keutamaan, dari Uqbah bin Mukram Al-Ammi Al-Bashri, dari Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami, dari Al-Aswad bin Syaiban, dari Abu Naufal, dari Abu Aqrab - namanya adalah Muawiyah bin Muslim - dari Asma binti Abi Bakr Ash-Shiddiq bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di Tsaqif ada seorang pendusta dan pembinasa."* Dan dalam hadits ada kisah panjang tentang pembunuhan Hajjaj terhadap anaknya, Abdullah bin Zubair, pada tahun tujuh puluh tiga, sebagaimana akan datang. Dan Al-Baihaqi telah menyebutkan hadits ini dalam Dala'il An-Nubuwwah.

Dan para ulama menyebutkan bahwa yang pendusta adalah Mukhtar bin Abi Ubaid, dan dia menampakkan Tasyayyu' dan menyembunyikan perdukunan, dan dia membisikkan kepada orang-orang terdekatnya bahwa dia diberi wahyu, tetapi aku tidak tahu apakah dia mengklaim kenabian atau tidak? Dan telah dibuat untuknya kursi yang diagungkan, dan dikelilingi oleh para lelaki dan ditutupi dengan sutera, dan dibawa di atas bagal-bagal, dan dia menyerupakannya dengan Tabut Bani Israil yang disebutkan dalam Al-Quran. Dan tidak diragukan bahwa dia sesat dan menyesatkan, Allah telah memberikan kelapangan kepada kaum muslimin darinya setelah Dia membalas dendam dengannya kepada kaum lain dari orang-orang zalim, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."** (Al-An'am: 129). Adapun yang pembinasa adalah si pembunuh, yaitu Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, wakil Irak untuk Abdul Malik bin Marwan, yang merebut Irak dari tangan Mush'ab bin Zubair, sebagaimana akan datang penjelasannya nanti.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Al-Mukhtar terus menampakkan kesepakatannya dengan Ibnu Az-Zubair hingga Mush'ab datang ke Bashrah pada awal tahun enam puluh tujuh, dan dia menampakkan perlawanannya. Maka Mush'ab berangkat menyeranginya dan berperang dengannya. Al-

Mukhtar memiliki sekitar dua puluh ribu pasukan. Al-Mukhtar pernah menyerang Mush'ab dan mengalahkannya, tetapi pasukan Al-Mukhtar tidak bertahan hingga mereka mulai berpaling kepada Mush'ab dan meninggalkan Al-Mukhtar, serta mengecam apa yang dia lakukan berupa perdukunan dan kebohongan. Ketika Al-Mukhtar melihat hal itu, dia kembali ke istana kekuasaan, lalu Mush'ab mengepungnya di sana selama empat bulan. Kemudian dia membunuhnya pada tanggal empat belas Ramadhan tahun enam puluh tujuh, sedangkan umurnya saat itu enam puluh tujuh tahun menurut yang dikatakan.

Pasal: Stabilitasnya Keadaan bagi Mush'ab bin Az-Zubair di Kufah

Ketika keadaan Mush'ab bin Az-Zubair stabil di Kufah, dia mengutus seseorang kepada Ibrahim bin Al-Asytar agar datang kepadanya, dan Abdul Malik bin Marwan juga mengutus seseorang agar Ibrahim datang kepadanya. Ibnu Al-Asytar bingung dalam urusannya dan meminta nasihat kepada teman-temannya, kepada siapa dia harus pergi. Kemudian pendapat mereka sepakat untuk pergi ke negeri mereka, Kufah. Maka Ibnu Al-Asytar datang kepada Mush'ab bin Az-Zubair, lalu Mush'ab menghormatinya, mengagungkannya, dan sangat menghargainya. Mush'ab mengangkat Al-Muhallab bin Abi Shufrah sebagai gubernur Maushil, Jazirah, Adharbain, dan Armenia. Dia telah menunjuk Ubaidillah bin Abdullah bin Ma'mar sebagai wakilnya di Bashrah ketika dia keluar dari sana, sedangkan dia sendiri tinggal di Kufah. Kemudian sebelum tahun itu berakhir, saudaranya Abdullah bin Az-Zubair memberhentikannya dari Bashrah dan mengangkat putranya Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair sebagai gubernur. Dia adalah orang yang pemberani, dermawan, tetapi inkonsisten. Kadang dia memberi hingga tidak menyisakan apapun, dan kadang dia menahan apa yang seharusnya tidak ditahan seperti itu. Kecerobohannya tampak, ada kekurangan dalam akalnya, dan terburu-buru dalam urusannya. Maka Al-Ahnaf mengutus kepada Abdullah bin Az-Zubair lalu dia memberhentikan Hamzah dan mengembalikan jabatan gubernur Bashrah kepada saudaranya Mush'ab, ditambah dengan jabatan gubernur Kufah yang sudah ada di tangannya.

Mereka berkata: Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair keluar dari Bashrah dengan membawa harta yang banyak dari baitul malnya. Malik bin Mismah' menghadangnya dan berkata: "Kami tidak akan membiarkanmu pergi dengan gaji-gaji kami." Maka Ubaidillah bin Abdullah bin Ma'mar menjamin gaji itu untuknya, lalu dia membiarkannya pergi. Ketika Hamzah kembali, dia tidak datang kepada ayahnya di Makkah, melainkan belok ke Madinah. Dia menitipkan harta itu kepada beberapa orang, tetapi mereka semua menggelapkan dan mengingkari apa yang dititipkan kepadanya, kecuali seorang laki-laki dari Ahlul Kitab yang menunaikan amanatnya kepadanya. Ketika berita itu sampai kepada ayahnya tentang apa yang dia perbuat, dia berkata: "Semoga Allah menjauhkannya, aku ingin membanggakannya di hadapan Bani Marwan tetapi dia mundur."

Abu Mikhnaf menyebutkan bahwa Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair menjabat sebagai gubernur Bashrah selama satu tahun penuh, wallahu a'lam.

Ibnu Jarir berkata: Orang-orang melaksanakan ibadah haji pada tahun ini bersama Abdullah bin Az-Zubair. Gubernurnya di Kufah adalah saudaranya Mush'ab, dan di Bashrah adalah putranya Hamzah. Ada yang mengatakan saudaranya telah kembali ke sana. Di Khurasan dan wilayah-wilayah tersebut adalah Abdullah bin Khazim As-Sulami atas nama Ibnu Az-Zubair. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu: Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith, dan Abu Al-Jahm, yaitu pemilik al-anbijaniyah yang disebutkan dalam hadits shahih. Pada tahun itu juga terbunuh banyak orang yang akan panjang jika disebutkan.

Kemudian Tahun Enam Puluh Delapan

Pada tahun itu, Abdullah mengembalikan saudaranya Mush'ab ke kepemimpinan Bashrah. Maka dia datang ke sana dan menetap di sana. Dia menunjuk Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi (Quba'a) sebagai wakilnya di Kufah. Dia mengangkat Jabir bin Al-Aswad Az-Zuhri sebagai gubernur Madinah dan memberhentikan Abdurrahman bin Al-Asy'ats darinya karena dia memukul Sa'id bin Al-Musayyib enam puluh cambuk. Dia

ingin agar Sa'id membaiaat Ibnu Az-Zubair tetapi Sa'id menolak hal itu, maka dia memukulnya. Karena itu Ibnu Az-Zubair memberhentikannya.

Pada tahun itu meninggal raja Romawi Qusthanthin bin Qusthanthin di negerinya, semoga Allah melaknatnya.

Pada tahun itu terjadi perang Al-Azariqah. Adapun sebabnya, Mush'ab telah memberhentikan Al-Muhallab bin Abi Shufrah dari wilayah Fars padahal dia telah menguasai mereka, lalu mengangkatnya di Jazirah. Dia mengangkat Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar sebagai gubernur Fars. Maka mereka (Al-Azariqah) memberontak terhadapnya. Umar bin Ubaidillah berperang melawan mereka, mengalahkan dan menghancurkan mereka. Mereka bersama pemimpin mereka Az-Zubair bin Al-Mahuz melarikan diri darinya ke Istakhr. Dia mengejar mereka dan membunuh banyak dari mereka dalam pembantaian besar, dan mereka membunuh putranya. Kemudian dia mengalahkan mereka sekali lagi, lalu mereka melarikan diri ke wilayah Isfahan dan sekitarnya. Di sana mereka menjadi kuat, jumlah dan persenjataan mereka bertambah. Kemudian mereka datang hendak menuju Bashrah. Mereka melewati sebagian wilayah Fars dan meninggalkan Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar di belakang mereka. Ketika Mush'ab mendengar kedatangan mereka, dia mengendarai kuda bersama orang-orang dan mencela Umar bin Ubaidillah karena membiarkan orang-orang ini melewati wilayahnya menuju Bashrah. Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar mengendarai kuda mengikuti jejak mereka. Sampailah berita kepada Khawarij bahwa Mush'ab ada di depan mereka dan Umar bin Ubaidillah di belakang mereka. Maka mereka belok ke Al-Mada'in dan mulai membunuh perempuan dan anak-anak, membelah perut wanita hamil, dan melakukan perbuatan yang tidak dilakukan orang lain. Maka wakil Kufah Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah menyerang mereka bersama penduduk Kufah dan kelompok-kelompok dari pembesar-pembesarnya, di antaranya Ibnu Al-Asytar dan Syabats bin Rib'i. Ketika mereka sampai kepada Khawarij di jembatan Ash-Shirah, Khawarij memutuskan jembatan antara mereka dan orang-orang. Maka pemimpin memerintahkan untuk memperbaikinya kembali, lalu diperbaiki. Khawarij melarikan diri di hadapannya. Abdurrahman bin Mikhnaf mengikuti mereka dengan enam ribu orang. Mereka melewati Kufah, kemudian pergi ke tanah Isfahan. Dia mundur dari mereka dan tidak memerangi mereka. Kemudian

mereka datang mengepung Attab bin Warqa' selama sebulan di kota Jawa hingga mereka menyempitkan orang-orang. Maka orang-orang turun kepada mereka dan berperang melawan mereka, mengusir mereka dan membunuh pemimpin mereka Az-Zubair bin Al-Mahuz. Mereka merampas apa yang ada di perkemahan mereka. Khawarij mengangkat Quthari bin Al-Fuja'ah sebagai pemimpin mereka. Kemudian mereka pergi ke wilayah Al-Ahwaz. Maka Mush'ab bin Az-Zubair menulis kepada Al-Muhallab bin Abi Shufrah - yang berada di Maushil - agar berangkat untuk memerangi Khawarij. Dia adalah orang yang paling paham tentang perang melawan mereka. Dia mengirim Ibrahim bin Al-Asytar sebagai penggantinya ke Maushil. Maka Al-Muhallab kembali ke Al-Ahwaz dan berperang di sana melawan Khawarij selama delapan bulan dalam pertempuran yang belum pernah terdengar seperti itu.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini terjadi kekeringan parah di wilayah Syam, sehingga mereka tidak mampu melakukan peperangan karena kelemahan mereka, sedikitnya makanan dan perbekalan mereka. Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu terbunuh Ubaidillah bin Al-Hurr. Adapun kisahnya, dia adalah seorang laki-laki pemberani yang keadaan, hari-hari, dan pendapatnya berubah-ubah hingga akhirnya dia tidak tunduk kepada siapapun dari Bani Umayyah maupun keluarga Az-Zubair. Dia biasa melewati gubernur wilayah di Irak dan selainnya, lalu mengambil semua yang ada di baitul malnya secara paksa, menuliskan surat pembebasan untuknya, dan pergi membelanjakannya untuk teman-temannya. Para khalifah dan pemimpin mengirim pasukan kepadanya tetapi dia mengusir dan mengalahkan mereka, sedikit atau banyak, hingga Mush'ab bin Az-Zubair dan gubernur-gubernur di wilayah Irak kewalahan menghadapinya. Kemudian dia menghadap Abdul Malik bin Marwan yang mengirimnya bersama sepuluh orang. Dia berkata: "Masuklah ke Kufah dan beritahu mereka bahwa pasukan akan segera tiba kepada mereka." Maka dia mengirim secara rahasia kepada sekelompok saudara-saudaranya dan urusannya terungkap. Pemimpin Kufah Al-Harits bin Abdullah diberi tahu, lalu dia mengirim pasukan kepadanya. Mereka membunuhnya di tempat dia berada, dan kepalanya dibawa ke Kufah, kemudian ke Bashrah. Orang-orang pun merasa lega darinya.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu, empat panji yang berbeda hadir di wuquf Arafah, masing-masing tidak mengikuti yang lain: yang pertama untuk

Muhammad bin Al-Hanafiyah bersama pengikutnya, yang kedua untuk Najdah Al-Haruri dan pengikutnya, yang ketiga untuk Bani Umayyah, dan yang keempat untuk Abdullah bin Az-Zubair. Yang pertama kali turun dari Arafah adalah panji Ibnu Al-Hanafiyah, kemudian Najdah, kemudian Bani Umayyah, kemudian turunlah Ibnu Az-Zubair dan orang-orang turun bersamanya. Abdullah bin Umar termasuk orang yang menunggu turunnya Ibnu Az-Zubair, tetapi turunnya tertunda. Maka Ibnu Umar berkata: "Dia menyerupai penundaan turun di masa Jahiliah." Maka Ibnu Umar turun, kemudian Ibnu Az-Zubair turun. Orang-orang saling menjaga pada tahun ini, tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Wakil Madinah untuk Ibnu Az-Zubair adalah Jabir bin Al-Aswad bin Auf Az-Zuhri, di Kufah dan Bashrah saudaranya Mush'ab, dan di kerajaan Syam Abdul Malik bin Marwan. Wallahu a'lam.

Di Antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:

Abdullah bin Yazid Al-Ausi yang menyaksikan Hudaibiyah. Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abd Yaghuts.

Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khatthab Al-Adawi, keponakan Umar bin Al-Khatthab. Dia menjumpai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meninggal di Madinah pada usia sekitar tujuh puluh tahun.

Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit Al-Anshari.

Adi bin Hatim bin Abdullah bin Sa'd bin Imru' Al-Qais, sahabat yang mulia yang tinggal di Kufah kemudian tinggal di Qarqisiya.

Zaid bin Arqam bin Zaid, sahabat yang mulia. Pada tahun itu meninggal Abdullah bin Abbas, penterjemah Al-Quran dan putra paman Rasulullah Yang Maha Raja dan Maha Pemurah.

Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qushayy, Abu Al-Abbas Al-Hasyimi, putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ahli ilmu umat ini dan penafsir kitab Allah serta penterjemahnya. Dia dijuluki Al-Hibr (ahli ilmu) dan Al-Bahr (lautan ilmu). Dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam banyak hal, dan dari sekelompok sahabat. Banyak orang dari kalangan sahabat dan generasi tabi'in mengambil ilmu darinya. Dia memiliki kekhususan yang tidak dimiliki

sahabat lainnya karena luasnya ilmunya, banyaknya pemahamannya, kesempurnaan akalunya, luasnya keutamaannya, dan kemuliaan asal-usulnya, radhiyallahu 'anhu wa ardhahu.

Ibunya adalah Ummu Al-Fadhl Lubabah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, saudara Maimunah binti Al-Harits Ummul Mukminin. Dia adalah ayah dari para khalifah Abbasiyah dan merupakan salah satu dari sepuluh saudara laki-laki Al-Abbas dari Ummu Al-Fadhl. Dia adalah yang termuda kelahirannya. Setiap dari mereka meninggal di negeri yang sangat jauh dari yang lain, sebagaimana akan disebutkan nanti.

Muslim bin Khalid Az-Zanji Al-Makki berkata, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di Syi'ib, ayahku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Muhammad, aku melihat Ummu Al-Fadhl mengandung." Maka beliau bersabda: "Semoga Allah menyenangkan mata kalian." Dia berkata: Maka aku dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan terbungkus kain, lalu beliau mentahnikku dengan ludahnya.* Mujahid berkata: Kami tidak mengetahui ada orang yang ditahnik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan ludahnya selain dia. Dalam riwayat lain: *Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah memutihkan wajah-wajah kita dengan seorang anak laki-laki." Maka lahirlah Abdullah bin Abbas.* Dari Amr bin Dinar, dia berkata: Ibnu Abbas lahir pada tahun Hijrah.

Al-Waqidi meriwayatkan melalui Syu'bah, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Aku lahir tiga tahun sebelum Hijrah dan kami berada di Syi'ib. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat ketika aku berusia tiga belas tahun. Kemudian Al-Waqidi berkata: Inilah yang tidak ada perbedaan padanya di antara ahli ilmu. Al-Waqidi berargumen bahwa dia telah mendekati baligh pada tahun Haji Wada'.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan aku sudah dikhitan. Mereka tidak mengkhitan anak laki-laki hingga dia bermimpi basah.* Syu'bah, Husyaim, dan Abu Awanah berkata, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat ketika aku berusia*

sepuluh tahun, sudah dikhitan. Husyaim menambahkan: Dan aku telah mengumpulkan Al-Muhkam pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku bertanya: Apa Al-Muhkam? Dia menjawab: Al-Mufashshal.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat ketika aku berusia lima belas tahun, sudah dikhitan.* Ini adalah yang paling shahih dan didukung oleh kesahihan apa yang terdapat dalam Shahihain. Malik meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Aku datang mengendarai seekor keledai betina, ketika itu aku sudah mendekati baligh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang shalat bersama orang-orang di Mina tanpa sutrah. Aku melewati di depan sebagian shaf, lalu turun dan melepas keledai betina itu untuk merumput. Aku masuk ke dalam shaf dan tidak ada yang mengingkari hal itu kepadaku.* Terdapat dalam Shahih dari dia bahwa dia berkata: *Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas; ibuku termasuk dari kaum perempuan dan aku termasuk dari anak-anak.* Dia hijrah bersama ayahnya sebelum Fathu Makkah. Kebetulan mereka bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Al-Juhfah ketika beliau hendak pergi untuk Fathu Makkah. Maka dia menyaksikan Fathu Makkah, Hunain, dan Thaif pada tahun delapan. Ada yang mengatakan pada tahun sembilan, dan Haji Wada' tahun sepuluh. Dia menemani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sejak saat itu, selalu dekat dengannya, mengambil darinya, menghafal, menyimpan ucapan, perbuatan, dan keadaan-keadaannya. Dia mengambil ilmu yang besar dari para sahabat dengan pemahaman yang tajam, kefasihan, keindahan, ketampanan, kemuliaan asal-usul, dan kepandaian berbicara. Rasulullah Ar-Rahman shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuknya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits-hadits yang kokoh dasarnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuknya agar Allah mengajarnya takwil dan memahamkannya dalam agama.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'adah bin Ubaidillah al-Muzani, dari Dawud bin Atha', dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: Sesungguhnya Umar memanggil Abdullah bin Abbas lalu mendekatkannya dan berkata: Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggilmu suatu hari lalu mengusap kepalamu, meludahi mulutmu dan berkata: *Ya Allah, pahamiilah ia tentang*

agama dan ajarkanlah ia takwil. Dan dari beliau bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ya Allah, berkahilah ia dan sebar luaskan darinya.*

Hammad bin Salamah berkata, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, lalu aku menyediakan air untuk wudhu bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau bersabda: *Siapa yang menyediakan ini?* Mereka menjawab: Abdullah bin Abbas. Maka beliau bersabda: *Ya Allah, ajarkanlah ia takwil, dan pahami kanlah ia tentang agama.* Dan telah meriwayatkannya lebih dari satu orang, dari Ibnu Khutsaim seperti itu.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Abi Shaghira Abu Yunus, dari Amr bin Dinar bahwa Kuraib telah mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada akhir malam lalu aku shalat di belakang beliau, kemudian beliau memegang tanganku dan menarikku hingga menjadikanku sejajar dengannya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepada shalatnya, aku menghindar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat, ketika selesai beliau berkata kepadaku: *Apa masalahku menjadikanmu sejajar denganku lalu kamu menghindar?* Aku menjawab: Wahai Rasulullah, pantaskah bagi seseorang untuk shalat sejajar denganmu, sedangkan engkau adalah Rasulullah yang telah Allah 'azza wajalla berikan kepadamu? Ia berkata: Maka beliau senang dengannya, lalu berdoa kepada Allah agar menambahkan ilmu dan pemahamanku. Ia berkata: Kemudian aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidur hingga aku mendengarnya mendengkur, kemudian Bilal mendatangnya dan berkata: Wahai Rasulullah, shalat. Maka beliau berdiri dan shalat tanpa mengulangi wudhu.

Imam Ahmad dan selainnya berkata: telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Warqa', aku mendengar Ubaidillah bin Abi Yazid menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tempat buang air lalu aku menyediakan air wudhu untuknya. Ketika keluar beliau bersabda: *Siapa yang menyediakan ini?* Dijawab: Ibnu Abbas. Maka beliau bersabda: *Ya Allah, pahami kanlah ia tentang agama dan ajarkanlah ia takwil.*

Ats-Tsauri dan selainnya berkata, dari Laits, dari Abu Jahdham Musa bin Salim, dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat Jibril, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan untuknya dengan hikmah - dan dalam riwayat dengan ilmu - dua kali.

Ad-Daruquthni berkata: telah menceritakan kepada kami Hamzah bin al-Qasim al-Hasyimi dan yang lainnya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami al-Abbas bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab, telah menceritakan kepada kami Abu Malik an-Nakha'i, dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Aku melihat Jibril dua kali dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan untukku dengan hikmah dua kali. Kemudian ia berkata: Gharib dari hadits Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Ikrimah. Menyendiri dengannya Abu Malik an-Nakha'i Abdul Malik bin Husain.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memelukku dan bersabda: *Ya Allah, ajarkanlah ia hikmah*. Dan Ahmad juga meriwayatkannya, dari Isma'il bin Ulayyah, dari Khalid al-Hadzdza', dari Ikrimah darinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memelukku dan bersabda: *Ya Allah, ajarkanlah ia Kitab*. Dan telah meriwayatkannya al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari hadits Khalid - yaitu Ibnu Mihran al-Hadzdza' - dari Ikrimah darinya dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: Hasan shahih.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, telah menceritakan kepada kami Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ya Allah, berikanlah Ibnu Abbas hikmah dan ajarkanlah ia takwil*. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Dan telah meriwayatkan hadits ini lebih dari satu orang dari Ikrimah seperti ini. Dan di antara mereka ada yang mursal dari Ikrimah, dan yang muttashil itulah yang shahih, karena telah meriwayatkannya lebih dari satu orang dari Tabi'in dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan dari jalur Amirul Mukminin al-Mahdi, dari ayahnya Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Abbas,

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ya Allah, ajarkanlah ia Kitab dan pahamiilah ia tentang agama.*

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, dan Affan, maknanya, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas ia berkata: Aku bersama ayahku di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di sisinya ada seorang laki-laki yang berbisik dengannya. Affan berkata: Dan beliau seperti berpaling dari al-Abbas, maka kami keluar dari sisinya. Kemudian al-Abbas berkata: Tidakkah kamu melihat anak pamanmu seperti berpaling dariku? Aku berkata: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang berbisik dengannya di sisinya. Affan berkata: Ia berkata: Ataukah ada seseorang di sisinya? Aku berkata: Ya. Maka ia kembali kepadanya dan berkata: Wahai Rasulullah apakah ada seseorang di sisimu; karena sesungguhnya Abdullah telah mengabarkanku bahwa ada seorang laki-laki yang berbisik denganmu di sisimu? Beliau bersabda: *Apakah kamu melihatnya wahai Abdullah?* Ia berkata: Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: *Itu adalah Jibril 'alaihissalam.* Dan telah diriwayatkan dari hadits al-Mahdi dari leluhurnya, dan di dalamnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *Sesungguhnya kamu akan tertimpa musibah pada penglihatanmu.* Maka jadilah demikian, dan telah diriwayatkan dari jalur lain juga, wallahu a'lam.

Penyebutan Sifat Lain tentang Melihatnya Jibril

Diriwayatkan oleh Qutaibah, dari ad-Darawardi, dari Tsaur bin Yazid, dari Musa bin Maisarah bahwa al-Abbas mengutus anaknya Abdullah untuk suatu keperluan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia mendapati di sisinya seorang laki-laki, kemudian ia kembali dan tidak berbicara dengannya karena keberadaan laki-laki itu. Kemudian al-Abbas bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah itu, maka al-Abbas berkata: Aku mengutus anakku kepadamu lalu ia mendapati di sisimu seorang laki-laki maka ia tidak bisa berbicara denganmu dan kembali lagi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Wahai paman, tahukah kamu siapa laki-laki itu?* Ia berkata: Tidak. Beliau bersabda: *Itu adalah Jibril dan tidak akan mati anakmu hingga penglihatannya hilang dan diberi ilmu.* Dan

meriwayatkannya Sulaiman bin Bilal, dari Tsaur bin Yazid demikian, dan ia memiliki jalur lain. Dan telah datang dalam keutamaan Ibnu Abbas hadits-hadits yang banyak, di antaranya ada yang sangat munkar, kami abaikan banyak darinya, dan kami sebutkan apa yang di dalamnya terdapat kecukupan dari selainnya.

Abu Bakr al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, telah memberitahukan Abdullah bin al-Hasan al-Qadhi di Marw, telah menceritakan kepada kami al-Harits bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Jarir bin Hazim, dari Ya'la bin Hakim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki dari Anshar: Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena mereka hari ini masih banyak. Maka ia berkata: Alangkah anehnya dirimu wahai Ibnu Abbas! Apakah kamu melihat manusia akan membutuhkanmu padahal di tengah manusia ada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang di antara mereka? Ia berkata: Maka ia meninggalkan itu, dan aku menghadap bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Jika sampai kepadaku hadits dari seorang laki-laki, maka aku mendatangi pintunya sementara ia sedang tidur siang, lalu aku meletakkan selendangku di pintunya, angin membawakan debu kepadaku. Kemudian ia keluar dan melihatku lalu berkata: Wahai anak paman Rasulullah, apa yang membawamu? Mengapa tidak kamu mengutus kepadaku maka aku akan mendatangimu? Maka aku berkata: Tidak, akulah yang lebih berhak mendatangimu. Ia berkata: Maka aku bertanya kepadanya tentang hadits. Ia berkata: Laki-laki Anshar ini hidup hingga ia melihatku dan manusia telah berkumpul di sekitarku bertanya kepadaku, maka ia berkata: Pemuda ini lebih berakal daripada aku.

Muhammad bin Abdullah al-Anshari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr bin Alqamah, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku menemukan kebanyakan ilmu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada kaum ini dari Anshar. Sesungguhnya aku tidur siang di pintu salah seorang dari mereka, dan jika aku menghendaki untuk diizinkan masuk kepadanya pasti diizinkan, tetapi aku menginginkan dengan itu kebaikan hatinya.

Muhammad bin Sa'd berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepadaku Qudamah bin Musa, dari Abu Salamah al-Hadhrami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku senantiasa menemani orang-orang besar dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Muhajirin dan Anshar, lalu aku bertanya kepada mereka tentang peperangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang turun dari al-Quran dalam hal itu. Dan aku tidak mendatangi seorang pun dari mereka kecuali ia senang dengan kedatanganku; karena kedekatanku dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b suatu hari - dan ia termasuk orang yang mantap dalam ilmu - tentang apa yang turun dari al-Quran di Madinah. Maka ia berkata: Turun dua puluh tujuh surat dan selainnya di Makkah.

Ahmad berkata: dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, ia berkata: Kebanyakan ilmu Ibnu Abbas dari tiga orang: dari Umar, Ali, dan Ubay bin Ka'b. Dan Thawus berkata: dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Sesungguhnya aku bertanya tentang satu perkara kepada tiga puluh orang dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Mughirah berkata, dari asy-Sya'bi ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas: Dari mana kamu memperoleh ilmu ini? Ia berkata: Dengan lisan yang suka bertanya, dan hati yang berakal.

Dan tetap dari Umar bin al-Khaththab bahwa ia mendudukkan Ibnu Abbas bersama para ulama Sahabat, dan berkata: Sebaik-baik penerjemah al-Quran adalah Abdullah bin Abbas. Dan apabila ia datang, Umar berkata: Telah datang pemuda yang tua, pemilik lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal.

Dan tetap dalam Shahih bahwa Umar bertanya kepada para Sahabat tentang tafsir **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** maka sebagian diam dan sebagian menjawab dengan jawaban yang tidak diridhai Umar, kemudian ia bertanya Ibnu Abbas tentangnya. Maka ia berkata: Ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberitakan kepadanya. Maka ia berkata: Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang kamu ketahui. Dan Umar menginginkan dengan itu untuk menetapkan pada mereka keagungan kedudukannya, dan besarnya kedudukannya dalam ilmu dan pemahaman.

Dan ia bertanya kepadanya suatu kali tentang malam Lailatul Qadar, maka ia mengeluarkan kesimpulan bahwa ia pada malam ketujuh dari sepuluh terakhir. Maka Umar menganggapnya baik dan bagus, sebagaimana kami sebutkan dalam Tafsir.

Dan al-Hasan bin Arafah berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin al-Yaman, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Umar berkata kepada Ibnu Abbas: Sungguh kamu telah mengetahui ilmu yang tidak kami ketahui.

Al-Auza'i berkata: Umar berkata kepada Ibnu Abbas: Sesungguhnya kamu adalah pemuda kami yang paling terang wajahnya, paling baik akalnya dan paling fakih dalam Kitabullah 'azza wajalla.

Mujalid berkata, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas ia berkata: Ayahku berkata kepadaku: Sesungguhnya Umar bin al-Khaththab mendekatkanmu dan mendudukanmu bersama para pembesar Sahabat, maka jagalah dariku tiga perkara: jangan kamu membocorkan rahasianya, jangan kamu menggunjing seseorang di sisinya, dan jangan ia mengetahui atasmu kebohongan. Asy-Sya'bi berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Setiap satu lebih baik dari seribu. Maka Ibnu Abbas berkata: Bahkan setiap satu lebih baik dari sepuluh ribu.

Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Fadhl bin Abi Abdullah, dari ayahnya, dari Atha' bin Yasar, bahwa Umar dan Utsman memanggil Ibnu Abbas lalu ia memberi petunjuk bersama para ahli Badar. Dan ia memberi fatwa pada masa Umar, Utsman hingga hari ia meninggal.

Aku berkata: Dan ia menyaksikan penaklukan Afrika tahun dua puluh tujuh bersama Ibnu Abi Sarh.

Az-Zuhri berkata: dari Ali bin al-Husain, dari ayahnya ia berkata: Ayahku melihat Ibnu Abbas pada hari Jamal berjalan di antara dua barisan, maka ia berkata: Allah menyejukkan mata orang yang memiliki anak paman seperti ini.

Dan ia menyaksikan bersama Ali perang Jamal dan Shiffin, dan ia adalah amir pada barisan kiri, dan menyaksikan bersamanya perang melawan Khawarij. Dan ia termasuk orang yang memberi petunjuk kepada Ali agar

mengganti Muawiyah di Syam dan agar tidak memecatnya dari sana pada awal perkara, hingga ia berkata kepadanya dalam apa yang ia katakan: Jika kamu ingin memecatnya maka angkatlah ia sebulan dan pecatlah ia selamanya. Maka Ali menolak kecuali memeranginya, maka jadilah apa yang terjadi dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan ketika kedua kelompok berunding tentang penetapan dua hakim, Ibnu Abbas meminta agar ia dari pihak Ali; agar setara dengan Amr bin al-Ash. Maka Madzhij dan Ahli Yaman menolak kecuali bahwa dari pihak Ali adalah Abu Musa al-Asy'ari. Maka jadilah dari urusan dua hakim apa yang telah disebutkan juga.

Dan Ali telah menggantikannya di Bashrah, dan ia mengurus haji untuk manusia pada sebagian tahun. Maka ia berkhotbah kepada mereka di Arafah dengan khutbah, dan ia menafsirkan di dalamnya surat al-Baqarah, dan dalam riwayat: surat an-Nur. Orang yang mendengarnya berkata: Ia menafsirkannya dengan tafsir seandainya Romawi, Turki dan Dailam mendengarnya pasti mereka masuk Islam.

Dan ia adalah orang pertama yang wukuf dengan manusia di Bashrah. Ia naik mimbar pada malam Arafah, dan berkumpul penduduk Bashrah di sekelilingnya lalu ia menafsirkan sesuatu dari al-Quran, dan mengingatkan manusia dari setelah Ashar hingga Maghrib, kemudian turun dan shalat Maghrib bersama mereka.

Dan para ulama setelahnya berbeda pendapat tentang hal itu; di antara mereka ada yang memakruhkannya itu dan berkata: Itu adalah bid'ah, tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak seorang pun dari Sahabat kecuali Ibnu Abbas. Dan di antara mereka ada yang menganjurkan itu karena dzikir kepada Allah dan muwafaqah para haji.

Dan Ibnu Abbas mengkritik Ali pada sebagian hukumnya maka Ali kembali kepadanya dalam hal itu, sebagaimana Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Ikrimah bahwa Ali membakar orang-orang yang murtad dari Islam. Maka sampai hal itu kepada Ibnu Abbas lalu ia berkata: Aku tidak akan membakar mereka dengan api; sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Jangan menyiksa dengan siksaan Allah*. Dan aku akan membunuh

mereka; karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia*. Maka sampai hal itu kepada Ali lalu ia berkata: *Celakalah Ibnu Abbas!* Dan dalam riwayat: *Celakalah Ibnu Abbas sesungguhnya ia benar-benar menyelam pada kesalahan-kesalahan*.

Dan Ali membalasnya, karena sesungguhnya Ibnu Abbas memandang boleh nikah mut'ah, dan menghalalkan daging keledai jinak. Maka Ali berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu adalah orang yang tersesat; sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah mut'ah, dan daging keledai jinak pada hari Khaibar. Dan hadits ini dikeluarkan dalam Shahihain dan selainnya, dan ia memiliki lafazh-lafazh, ini adalah yang terbaik di antaranya, wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

Dan Al-Baihaqi berkata: Abu Abdillah Al-Hafizh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Al-Mu'ammal berkata: Aku mendengar Abu Nashr bin Abi Rabi'ah berkata: Sha'sha'ah bin Shuhan datang kepada Ali bin Abi Thalib dari Bashrah, lalu ia bertanya kepadanya tentang Ibnu Abbas - dan Ali adalah khalifahnyanya di sana - maka Sha'sha'ah berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia mengambil tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara; ia mengambil hati orang-orang ketika ia berbicara, dengan baik mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan dengan mengambil yang paling mudah dari dua perkara ketika terjadi perbedaan, dan ia meninggalkan perdebatan, bergaul dengan orang rendah, dan apa yang harus dimintakan maaf darinya.

Dan Al-Waqidi berkata: Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Sa'd, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat pemahamannya, lebih tajam akalannya, lebih banyak ilmunya, dan lebih luas kesabarannya daripada Ibnu Abbas, dan sungguh aku telah melihat Umar memanggilnya untuk masalah-masalah yang rumit, kemudian ia berkata: Ada padamu, sungguh telah datang kepadamu masalah yang rumit. Kemudian ia tidak melampaui perkataannya, padahal di sekelilingnya ada para peserta Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Dan Al-A'masy berkata, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Seandainya Ibnu Abbas mencapai usia kami,

tidak ada seorang pun dari kami yang menyamainya. Dan ia biasa berkata: Sebaik-baik penterjemah Al-Quran adalah Ibnu Abbas. Dan dari Ibnu Umar bahwasanya ia berkata: Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Yahya bin Al-Ala' menceritakan kepadaku, dari Ya'qub bin Zaid, dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata ketika sampai kepadanya berita kematian Ibnu Abbas, sambil menepuk salah satu tangannya ke tangan yang lain: *Hari ini telah meninggal orang yang paling berilmu dan paling bijaksana, dan sungguh umat ini tertimpa musibah dengan kepergiannya yang tidak dapat tergantikan.* Dan dengannya sampai kepada Yahya bin Al-Ala', dari Umar bin Abdillah, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm ia berkata: Ketika Ibnu Abbas meninggal, Rafi' bin Khadij berkata: *Hari ini telah meninggal orang yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang dari timur hingga barat dalam hal ilmu.*

Al-Waqidi berkata: Dan Abu Bakar bin Abdillah bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Amr bin Abi Amr, dari Ikrimah ia berkata: Aku mendengar Muawiyah berkata: *Demi Allah, tuanmu adalah orang yang paling berilmu fiqih di antara yang meninggal dan yang masih hidup.*

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ia berkata: Aku masuk menemui Muawiyah ketika terjadi perdamaian dan pertama kali aku dan dia bertemu, ternyata di sisinya ada beberapa orang, lalu ia berkata: Selamat datang Ibnu Abbas, fitnah tidak pernah bergesekan antara aku dengan seseorang yang lebih berharga dalam kejauhan dan lebih kucintai dalam kedekatan daripadamu, segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan Ali. Maka aku berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah tidak tercela dalam keputusan-Nya, dan selain pembicaraan ini lebih baik darinya. Kemudian aku berkata kepadanya: Sesungguhnya aku ingin engkau memberiku kebebasan dari putra pamanku dan aku memberikanmu kebebasan dari putra pamanmu. Ia berkata: Itu untukmu.

Dan Aisyah dan Ummu Salamah berkata ketika Ibnu Abbas memimpin haji orang-orang: Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang manasik haji.

Dan Ibnu Mubarak berkata, dari Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi ia berkata: Zaid bin Tsabit mengendarai (kendaraannya) lalu Ibnu Abbas memegang pelananya, maka ia berkata: Jangan lakukan ini wahai putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama kami. Maka Zaid berkata kepadanya: Tunjukkan tanganmu kepadaku. Maka ia mengeluarkan kedua tangannya, lalu ia menciumnya dan berkata: Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada keluarga Nabi kami.

Dan Al-Waqidi berkata: Daud bin Jubair menceritakan kepadaku, aku mendengar Ibnu Musayyab berkata: Ibnu Abbas adalah orang yang paling berilmu. Dan Abdurrahman bin Abi Az-Zinad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah ia berkata: Ibnu Abbas telah melampaui orang-orang dengan beberapa keistimewaan; dengan ilmu tentang apa yang mendahuluinya, dan fiqih dalam hal apa yang dibutuhkan dari pendapatnya, dan kesabaran dan nasab dan pemberian, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang apa yang mendahului dari hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada dia, dan tidak tentang keputusan Abu Bakar dan Umar dan Utsman daripada dia, dan tidak lebih berilmu fiqih dalam pendapat daripada dia, dan tidak lebih mengetahui tentang syair dan bahasa Arab, dan tidak tentang tafsir Al-Quran dan tidak tentang hitung, dan tidak tentang ilmu faraid daripada dia, dan tidak lebih mengetahui tentang apa yang telah berlalu, dan tidak lebih mantap pendapat dalam hal apa yang dibutuhkan daripada dia, dan sungguh ia biasa duduk suatu hari tidak disebutkan di dalamnya kecuali fiqih, dan suatu hari tafsir, dan suatu hari maghazi, dan suatu hari syair, dan suatu hari hari-hari Arab, dan aku tidak pernah melihat seorang alim pun duduk bersamanya kecuali tunduk kepadanya, dan aku tidak pernah melihat seorang penanya pun bertanya kepadanya kecuali ia mendapatkan ilmu padanya. Ia berkata: Dan terkadang aku menghafal syair dari mulutnya yang ia bawaan tiga puluh bait.

Dan Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya: Aku tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Abbas. Dan Atha' berkata: Aku tidak pernah melihat majelis yang lebih mulia dari majelis Ibnu Abbas, lebih banyak fiqihnya, dan tidak lebih agung kewibawaannya; para ahli Al-Quran bertanya kepadanya, dan para ahli bahasa Arab bertanya kepadanya, dan para ahli syair bertanya kepadanya, maka semuanya keluar dalam lembah yang luas.

Dan Al-Waqidi berkata: Bisyr bin Abi Sulaim menceritakan kepadaku, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Abbas telah melampaui orang-orang dalam ilmu sebagaimana pohon kurma yang tinggi melampaui tunas-tunas yang kecil. Dan Laits bin Abi Sulaim berkata: Aku berkata kepada Thawus: Mengapa engkau melekat pada pemuda ini - maksudnya Ibnu Abbas - dan meninggalkan orang-orang besar dari kalangan Sahabat? Maka ia berkata: Sesungguhnya aku melihat tujuh puluh orang dari kalangan Sahabat jika mereka berselisih dalam sesuatu mereka kembali kepada perkataannya. Dan Thawus juga berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu fiqih daripadanya. Ia berkata: Dan tidak ada seorang pun yang menyelisihinya kemudian meninggalkannya hingga ia mengalahkannya dengan argumen.

Dan Ali bin Al-Madini, dan Yahya bin Ma'in, dan Abu Nu'aim, dan selain mereka, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang sepertinya, dan sungguh ia meninggal pada hari kematiannya dan sesungguhnya ia adalah ulama besar umat ini. Maksudnya Ibnu Abbas.

Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan selainnya berkata, dari Abu Usamah, dari Al-A'masy, dari Mujahid. Ia berkata: Ibnu Abbas disebut Al-Bahr (lautan); karena banyaknya ilmunya. Dan Al-Waqidi meriwayatkan, dan Az-Zubair bin Bakkar, dari Mujahid bahwasanya ia berkata: Ibnu Abbas adalah yang paling tinggi posturnya, paling besar perjamuan makannya, dan paling luas ilmunya. Dan Mujahid juga berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih lisannya daripada Ibnu Abbas. Dan dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku tidak pernah melihat majelis yang lebih mengumpulkan segala kebaikan daripada majelis Ibnu Abbas; yang halal dan yang haram dan tafsir Al-Quran, dan bahasa Arab dan syair, dan makanan.

Dan Muhammad bin Sa'd berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Sulaim bin Akhdar menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, ia berkata: Orang yang diutus oleh Al-Hakam bin Ayyub kepada Al-Hasan memberitahukan kepadaku untuk bertanya: Siapakah orang pertama yang mengumpulkan orang-orang untuk shalat di masjid ini pada hari Arafah? Maka ia berkata: Sesungguhnya orang pertama yang mengumpulkan adalah Ibnu Abbas dan ia adalah seorang laki-laki yang fasih - aku kira dalam hadits - banyak ilmunya, dan ia biasa naik mimbar lalu membaca surah Al-Baqarah dan menafsirkannya ayat demi ayat. Dan telah diriwayatkan dari jalan lain dari Al-Hasan Al-Bashri semacamnya.

Dan Abdillah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri berkata: Sufyan meriwayatkan, dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Al-Hasan ia berkata: Ibnu Abbas adalah orang pertama yang dikenal di Bashrah; ia naik mimbar lalu membaca Al-Baqarah dan Ali Imran lalu menafsirkannya huruf demi huruf, dan ia fasih. Ibnu Qutaibah berkata: Matsajan dari kata ats-tsajj yaitu mengalir, Allah Taala berfirman: **Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah** (Surah An-Naba, 78:14). Dan dikatakan: banyak dengan cepat.

Dan Yunus bin Bukair berkata: Abu Hamzah Ats-Tsumali menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, ia berkata: Sungguh aku telah melihat dari Ibnu Abbas suatu majelis yang seandainya seluruh Quraisy berbangga dengannya, tentu itu menjadi kebanggaan bagi mereka, sungguh aku melihat orang-orang berkumpul hingga jalan menjadi sempit bagi mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu datang atau pergi. Ia berkata: Maka aku masuk menemuinya lalu memberitahukan kepadanya tentang keberadaan mereka di pintunya. Maka ia berkata kepadaku: Siapkan tempat wudhu untukku. Ia berkata: Maka ia berwudhu dan duduk, dan berkata: Keluarlah lalu katakan kepada mereka: Barangsiapa ingin bertanya tentang Al-Quran dan huruf-hurufnya dan apa yang dimaksudkan darinya maka silakan masuk. Ia berkata: Maka aku keluar lalu memberitahukan mereka, maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar, maka mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali ia memberitahukan mereka tentangnya dan menambahkan seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih. Kemudian ia berkata: Saudara-saudara kalian. Maka mereka keluar. Kemudian ia berkata: Keluarlah lalu katakan: Barangsiapa ingin bertanya tentang tafsir Al-Quran atau takwilnya

maka silakan masuk. Ia berkata: Maka aku keluar lalu memberitahukan mereka. Ia berkata: Maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar, maka mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali ia memberitahukan mereka dengannya, dan menambahkan seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih. Kemudian ia berkata: Saudara-saudara kalian, maka mereka keluar, kemudian ia berkata: Keluarlah lalu katakan: Barangsiapa ingin bertanya tentang yang halal dan yang haram dan fiqih maka silakan masuk. Maka aku keluar lalu berkata kepada mereka, maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar, maka mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali ia memberitahukan mereka dengannya dan menambahkan seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih. Kemudian ia berkata: Saudara-saudara kalian. Maka mereka keluar kemudian ia berkata: Keluarlah lalu katakan barangsiapa ingin bertanya tentang ilmu faraid dan yang semisalnya maka silakan masuk. Ia berkata: Maka aku keluar lalu memberitahukan mereka, maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Maka mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali ia memberitahukan mereka dengannya dan menambahkan seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih. Kemudian ia berkata: Saudara-saudara kalian. Maka mereka keluar, kemudian ia berkata: Keluarlah lalu katakan barangsiapa ingin bertanya tentang bahasa Arab dan syair dan kosa kata yang asing maka silakan masuk. Ia berkata: Maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar, maka mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali ia memberitahukan mereka dengannya dan menambahkan seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih. Abu Shalih berkata: Seandainya seluruh Quraisy berbangga dengan itu tentu menjadi kebanggaan, maka aku tidak pernah melihat yang seperti ini untuk seorang pun dari manusia.

Dan Thawus, dan Maimun bin Mihran berkata: Kami tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar, dan tidak lebih berilmu fiqih daripada Ibnu Abbas. Maimun berkata: Dan Ibnu Abbas lebih berilmu fiqih dari keduanya. Dan Syarik Al-Qadhi berkata, dari Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq ia berkata: Aku jika melihat Ibnu Abbas berkata: Orang yang paling tampan. Jika ia berbicara aku berkata: Orang yang paling fasih. Jika ia bercakap-cakap aku berkata: Orang yang paling berilmu.

Dan Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Az-Zubair bin Al-

Kharrit, dari Ikrimah ia berkata: Ibnu Abbas lebih mengetahui tentang Al-Quran, dan Ali lebih mengetahui tentang hal-hal yang samar. Dan Ishaq bin Rahawaih berkata: Hal itu memang demikian; karena Ibnu Abbas telah mengambil apa yang ada pada Ali tentang tafsir, dan menambahkan kepada itu apa yang ia ambil dari Abu Bakar, dan Umar, dan Utsman, dan Ubay bin Ka'ab, dan selain mereka dari kalangan Sahabat besar, ditambah doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya agar Allah mengajarkan kepadanya Al-Kitab.

Dan Abu Muawiyah berkata, dari Al-A'masy, dari Abu Wail Syaqq bin Salamah ia berkata: Ibnu Abbas berkhotbah dan ia memimpin musim haji lalu ia membuka surah Al-Baqarah (surah Al-Baqarah, 2), maka ia membacanya dan menafsirkannya, maka aku berkata: Aku tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar ucapan seorang laki-laki sepertinya, seandainya orang-orang Persia dan Romawi mendengarnya tentu mereka masuk Islam. Dan telah meriwayatkan Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim bin Abi An-Nujud, dari Abu Wail, bahwa Ibnu Abbas memimpin haji orang-orang pada tahun Utsman terbunuh, lalu ia membaca surah An-Nur (surah An-Nur, 24) lalu menafsirkannya. Dan ia menyebutkan seperti apa yang telah lalu, maka mungkin yang pertama adalah pada masa Ali, maka ia membaca dalam haji itu surah Al-Baqarah, dan dalam fitnah Utsman surah An-Nur. Wallahu a'lam.

Dan telah kami riwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata: Aku termasuk orang-orang yang kokoh dalam ilmu yang mengetahui takwilnya. Dan Mujahid berkata: Aku membaca Al-Quran kepada Ibnu Abbas dua kali, dari awalnya hingga akhirnya, aku berhenti pada setiap ayat lalu bertanya kepadanya tentangnya. Dan diriwayatkan darinya bahwasanya ia berkata: Empat kata dari Al-Quran aku tidak tahu apa itu; Al-Awwah, dan Al-Hannan, dan Ar-Raqim, dan Al-Ghislin, dan semua Al-Quran aku mengetahuinya kecuali empat kata ini.

Dan Ibnu Wahb dan selainnya berkata, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, ia berkata: Ibnu Abbas jika ditanya tentang suatu masalah; jika ada dalam Kitabullah ia berkata dengannya, dan jika tidak ada dan ada dalam Sunnah ia berkata dengannya, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengatakannya dan ia mendapatinya dari Abu Bakar dan

Umar ia berkata dengannya, dan jika tidak maka ia berijtihad dengan pendapatnya.

Dan Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dan Abdurrahman bin Hammad Asy-Sya'bi, dari Kahmas bin Al-Hasan, dari Abdillah bin Buraidah, ia berkata: Seorang laki-laki mencaci Ibnu Abbas maka ia berkata: Sesungguhnya engkau mencaciku padahal padaku ada tiga sifat, sesungguhnya aku melewati ayat dari Kitabullah maka aku berharap orang-orang mengetahui darinya seperti yang aku ketahui, dan sesungguhnya aku mendengar tentang hakim dari hakim-hakim kaum Muslimin yang memutuskan dengan adil, maka aku gembira dengannya, padahal mungkin aku tidak pernah berperkara kepadanya, dan tidak pernah berperkara selamanya, dan sesungguhnya aku mendengar tentang hujan yang menimpa tanah dari tanah kaum Muslimin maka aku gembira dengannya, padahal tidak ada bagiku di sana binatang ternak selamanya. Dan Al-Baihaqi meriwayatkannya, dari Al-Hakim, dari Al-Ashim, dari Al-Hasan bin Mukrim, dari Yazid bin Harun, dari Kahmas dengannya.

Dan Al-Waqidi berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Taala: **Sesungguhnya langit dan bumi dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan keduanya** (surah Al-Anbiya, 21:30) maka ia berkata: *Langit adalah menyatu tidak menurunkan hujan, dan bumi menyatu tidak menumbuhkan, maka Dia pisahkan yang ini dengan hujan, dan yang ini dengan tumbuhan.*

Dan Ibnu Abi Mulaikah berkata: Aku menemani Ibnu Abbas dari Madinah ke Makkah, dan ia shalat dua rakaat, jika ia turun ia berdiri setengah malam, dan ia membaca Al-Quran dengan tartil, ia membaca huruf demi huruf, dan banyak dalam itu dari isak tangis dan sendu, dan ia membaca: **Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu kamu menghindar daripadanya** (surah Qaf, 50:19).

Al-Ashma'i berkata, dari Al-Mu'tamar bin Sulaiman, dari Syu'aib bin Dirham, ia berkata: Di tempat ini - dan ia menunjuk ke bekas aliran air mata di pipinya - dari pipi Ibnu Abbas - ada seperti tali sandal yang usang karena tangisan.

Yang lain berkata: Ia berpuasa pada hari Senin dan Kamis, dan berkata: Aku senang amalku diangkat sedangkan aku berpuasa.

Husyaim dan selainnya meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas bahwa raja Rum menulis surat kepada Muawiyah bertanya tentang kalimat yang paling dicintai Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, siapa hamba yang paling mulia di sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, siapa budak wanita yang paling mulia di sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, tentang empat makhluk yang memiliki roh namun tidak bergerak dalam rahim, tentang kubur yang berjalan bersama penghuninya, tentang tempat di bumi yang tidak disinari matahari kecuali sekali saja, tentang pelangi apa itu, dan tentang Galaksi.

Lalu Muawiyah mengutus seseorang untuk bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hal-hal tersebut, maka Ibnu Abbas menulis kepadanya: Adapun kalimat yang paling dicintai Allah adalah **Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar wala hawla wala quwwata illa billah**. Dan hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah Adam, yang diciptakan-Nya dengan tangan-Nya, ditiupkan roh-Nya kepadanya, para malaikat-Nya disuruh bersujud kepadanya, dan diajarkan nama segala sesuatu. Sedangkan budak wanita yang paling mulia di sisi Allah adalah Maryam binti Imran. Adapun empat makhluk yang tidak bergerak dalam rahim adalah Adam dan Hawa, tongkat Musa, dan kambing kibas milik Ibrahim yang dengannya menebus Ismail - dalam riwayat lain: dan unta Saleh. Adapun kubur yang berjalan bersama penghuninya adalah ikan paus Yunus. Adapun tempat yang tidak disinari matahari kecuali sekali saja adalah laut yang terbelah untuk Musa hingga Bani Israil menyeberangnya. Adapun pelangi adalah keamanan bagi penduduk bumi dari banjir besar. Dan Galaksi adalah pintu langit, dalam riwayat lain: yang darinya langit terbelah.

Ketika raja Rum membaca itu, ia sangat kagum dan berkata: Demi Allah, ini bukan dari Muawiyah dan bukan perkataannya, ini hanya dari keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Telah diriwayatkan tentang pertanyaan-pertanyaan ini banyak riwayat dan banyak tambahan di dalamnya, dan dalam sebagiannya ada kejanggalan; bahwa ia bertanya tentang siapa yang tidak memiliki kekuatan, tentang siapa

yang tidak memiliki sanak keluarga, tentang siapa yang tidak memiliki ayah, tentang sesuatu dan setengah sesuatu dan tidak ada sesuatu, dan mengirim botol seraya berkata: Kirimkan kepadaku dalam botol ini benih segala sesuatu.

Maka ia menulis kepadanya: Adapun yang tidak memiliki kekuatan adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Adapun yang tidak memiliki sanak keluarga adalah Adam 'alaihissalam. Adapun yang tidak memiliki ayah adalah Isa 'alaihissalam. Adapun tentang sesuatu adalah orang berakal yang bekerja dengan akalanya. Adapun setengah sesuatu adalah orang yang memiliki akal tetapi bekerja dengan pendapat orang lain. Adapun tidak ada sesuatu adalah orang yang tidak memiliki akal dan tidak bekerja dengan akal orang lain. Lalu ia mengisi botol dengan air dan berkata: Ini adalah benih segala sesuatu. Hal itu sangat mengagumkan raja Rum. Wallahu a'lam.

Bab: Ibnu Abbas Menjadi Imam Haji Tahun Tiga Puluh Lima atas Perintah Utsman bin Affan

Ibnu Abbas menjadi imam haji tahun tiga puluh lima atas perintah Utsman bin Affan kepadanya saat ia terkepung, dan dalam ketidakhadirannya ini Utsman terbunuh. Ia hadir bersama Ali pada Perang Jamal, dan berada di sayap kiri pada Perang Shiffin, dan menyaksikan perang melawan Khawarij. Ia menjadi amir di Basrah dari pihak Ali. Jika ia keluar dari Basrah ia mengangkat Abu Al-Aswad Al-Du'ali untuk salat, dan Ziyad bin Abi Sufyan untuk pajak. Penduduk Basrah sangat beruntung dengannya, ia mengajari mereka fikih, mengajari orang bodoh di antara mereka, menasihati orang yang berbuat dosa, dan memberi orang miskin mereka. Ia tetap menjabat di sana hingga Ali meninggal. Dikatakan: Sesungguhnya Ali mencopotnya sebelum wafatnya. Kemudian ia datang menemui Muawiyah, lalu Muawiyah memuliakannya, mendekatkannya, menghormatinya, dan mengagungkannya. Ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan sulit kepadanya dan ia menjawabnya dengan cepat. Muawiyah berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat menjawab daripada Ibnu Abbas.

Ketika surat tentang wafat Hasan bin Ali datang, kebetulan Ibnu Abbas sedang berada di sisi Muawiyah, lalu ia menyampaikan belasungkawa kepadanya dengan belasungkawa yang paling baik, dan Ibnu Abbas

membalas dengan balasan yang baik sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Muawiyah mengutus putranya Yazid, lalu ia duduk di hadapan Ibnu Abbas dan menyampaikan belasungkawa dengan ungkapan yang fasih, balagh, dan ringkas, yang disyukuri oleh Ibnu Abbas - dan ini juga telah disebutkan sebelumnya.

Ketika Muawiyah wafat dan Husain bin Ali ingin berangkat ke Irak, Ibnu Abbas melarangnya dengan larangan yang keras. Ibnu Abbas ingin memegang pakaian Husain - karena Ibnu Abbas sudah mengalami kebutaan di akhir usianya - tetapi ia tidak menerimanya. Ketika berita kematian Husain sampai kepadanya, ia sangat berduka dan tidak keluar rumah.

Ia berkata: Wahai lisan, katakan kebaikan maka engkau akan beruntung, dan diamlah dari keburukan maka engkau akan selamat, karena jika engkau tidak melakukannya engkau akan menyesal.

Seorang laki-laki yang bernama Jundub datang kepadanya dan berkata: Berilah aku nasihat. Ia berkata: Aku menasihatiimu dengan mengesakan Allah dan beramal untuk-Nya, menegakkan salat dan menunaikan zakat. Karena setiap kebaikan yang engkau lakukan setelah itu diterima dan diangkat kepada Allah. Wahai Jundub, sesungguhnya engkau tidak bertambah dari harimu kecuali semakin dekat (kepada kematian), maka salatlah seperti salat orang yang berpamitan. Jalani dunia seolah-olah engkau adalah orang asing yang musafir, karena engkau termasuk ahli kubur. Menangislah atas dosamu dan bertobatlah dari kesalahanmu. Hendaknya dunia bagimu lebih hina daripada tali sandalmu. Seolah-olah engkau telah meninggalkannya dan pergi kepada keadilan Allah. Engkau tidak akan mendapat manfaat dari apa yang engkau tinggalkan, dan tidak akan memberimu manfaat kecuali amalmu.

Sebagian mereka berkata: Ibnu Abbas berpesan dengan beberapa kalimat yang lebih baik daripada kuda-kuda hitam. Ia berkata: Jangan berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat bagimu hingga engkau melihat tempatnya. Jangan berdebat dengan orang bodoh dan orang bijak, karena orang bijak akan mengalahkanmu dan orang bodoh akan meremehkanmu. Jangan menyebut saudaramu ketika ia tidak ada kecuali dengan sesuatu yang engkau suka ia bicarakan tentangmu ketika engkau tidak ada. Dan beramallah

seperti amal orang yang tahu bahwa ia akan dibalas dengan kebaikan dan ditangkap karena kejahatan.

Seorang laki-laki di sisinya berkata: Wahai Ibnu Abbas, ini lebih baik dari sepuluh ribu. Ibnu Abbas berkata: Satu kalimat darinya lebih baik dari sepuluh ribu.

Ibnu Abbas berkata: *Kesempurnaan kebaikan adalah menyegerakannya, mengecilkannya, dan menyembunyikannya*. Maksudnya adalah menyegerakan pemberian kepada orang yang diberi, mengecilkannya dalam pandangan pemberi, dan menyembunyikannya dari manusia sehingga tidak menampakkannya, karena menampakkannya akan membuka pintu riya dan mematahkan hati orang yang diberi serta membuatnya malu di hadapan manusia.

Ibnu Abbas berkata: Orang yang paling mulia bagiku adalah tamu yang duduk bersamaku. Seandainya aku mampu agar lalat tidak hinggap di wajahnya, pasti aku lakukan.

Ia juga berkata: Tidak ada yang dapat membalas orang yang datang kepadaku meminta kebutuhan lalu ia melihatku sebagai tempatnya kecuali Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Demikian pula orang yang memulai memberi salam kepadaku, atau melapangkan tempat bagiku dalam majelis, atau berdiri untukku dari majelis, atau orang yang memberi minuman air kepadaku saat haus, atau orang yang menjagaku saat tidak ada.

Yang diriwayatkan darinya tentang kemuliaan-kemuliaan ini sangat banyak, dan apa yang kami sebutkan adalah isyarat kepada yang tidak kami sebutkan.

Al-Haitsam bin Adi menghitungnya di antara orang-orang bangsawan yang buta. Dalam sebagian hadits yang diriwayatkan darinya terdapat yang menunjukkan hal itu. Salah satu matanya terkena penyakit sehingga tubuhnya kurus. Ketika mata yang lain terkena, dagingnya kembali. Hal itu ditanyakan, maka ia berkata: Yang menimpaku seperti yang kalian lihat pada mata pertama adalah kesedihan terhadap mata yang lain. Ketika keduanya hilang, hatiku menjadi tenang.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Ali bin Al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa matanya terkena katarak. Dikatakan kepadanya: Kami akan mengangkat katarak dari matamu, dengan syarat engkau tidak salat selama tujuh hari. Ia berkata: Tidak, sesungguhnya barangsiapa meninggalkan salat sedangkan ia mampu, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Dalam riwayat lain dikatakan kepadanya: Kami akan menghilangkan katarak ini dari matamu dengan syarat engkau tinggal lima hari tidak salat kecuali dengan tongkat. Dalam riwayat lain: kecuali dalam keadaan terlentang. Ia berkata: Tidak, demi Allah, bahkan tidak satu rakaat pun. Sesungguhnya barangsiapa meninggalkan salat satu kali dengan sengaja, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Al-Mada'ini menyebutkan syair Ibnu Abbas ketika buta:

Jika Allah mengambil cahaya dari kedua mataku Maka pada lisanku dan pendengaranku terdapat cahaya darinya Hatiku cerdas dan akalku tidak cacat Dan di mulutku pedang tajam yang tersohor

Ketika terjadi perselisihan antara Ibnu Zubair dengan Abdul Malik bin Marwan, Ibnu Abbas dan Muhammad Ibnul Hanafiyah menyendiri dari manusia. Ibnu Zubair memanggil keduanya untuk membaiainya tetapi keduanya menolak. Masing-masing berkata: Kami tidak membaiaimu dan tidak melawanmu. Ia berniat menghukum keduanya, lalu keduanya mengutus Abu Thufail Amir bin Watsilah untuk meminta bantuan dari Irak dari pengikut mereka. Maka datanglah empat ribu orang. Mereka bertakbir di Mekah dengan satu takbir dan berniat kepada Ibnu Zubair. Ibnu Zubair melarikan diri dan berpegang pada kain Ka'bah seraya berkata: Aku berlindung kepada Allah. Mereka menghentikan serangan kepadanya. Kemudian mereka pergi kepada Ibnu Abbas dan Ibnul Hanafiyah, padahal Ibnu Zubair telah mengumpulkan kayu di sekitar rumah mereka untuk membakar mereka. Mereka membawa keduanya keluar hingga singgah di Thaif. Ibnu Abbas tinggal dua tahun tidak membaiait siapa pun, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ketika pada tahun enam puluh delapan, Abdullah bin Abbas wafat di Thaif. Muhammad Ibnul Hanafiyah mensalatinya dan berkata: Hari ini meninggal orang alim umat ini.

Ketika mereka meletakkannya untuk memasukkannya ke kubur, datanglah seekor burung putih yang belum pernah terlihat seperti bentuknya. Burung itu masuk ke dalam kain kafannya dan berputar di dalamnya hingga dikubur bersamanya. Affan berkata: Mereka meyakini bahwa itu adalah ilmunya.

Ketika ia diletakkan di liang lahad, seorang pembaca yang tidak dikenal membaca - dalam riwayat lain: mereka mendengar dari kuburnya: **Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke surga-Ku** (Al-Fajr: 27-30).

Perkataan ini tentang wafatnya adalah yang dishahihkan oleh banyak imam dan ditegaskan oleh Ahmad bin Hanbal, Al-Waqidi, dan Ibnu Asakir, dan ini yang masyhur di kalangan para hafizh.

Dikatakan: Ia wafat tahun enam puluh tiga. Dikatakan: tahun tujuh puluh tiga. Dikatakan: tahun enam puluh tujuh. Dikatakan: tahun enam puluh sembilan. Dikatakan: tahun tujuh puluh. Yang sah adalah pendapat pertama, dan semua pendapat ini adalah pendapat yang aneh dan ditolak. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Usianya ketika wafat adalah tujuh puluh dua tahun. Dikatakan: tujuh puluh satu. Dikatakan: tujuh puluh empat. Yang pertama lebih sah, wallahu a'lam.

Sifat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu

Ia bertubuh besar, jika duduk mengambil tempat dua orang, tampan, memiliki rambut panjang, memutih bagian depan kepalanya dan memutih rambutnya. Ia mewarnai dengan pacar. Dikatakan: dengan warna hitam. Berwajah tampan, berpakaian bagus dan banyak memakai wewangian, sehingga jika ia lewat di jalan, para wanita berkata: Ini Ibnu Abbas, atau: Orang yang membawa misk. Ia tampan, berkulit putih, tinggi, rupawan, dan fasih.

Ketika ia buta, warnanya sedikit menguning. Setelah mata yang lain buta, dagingnya kembali. Hal itu ditanyakan, maka ia berkata: Yang menimpaku seperti yang kalian lihat pada mata pertama adalah kesedihan terhadap mata yang lain. Ketika keduanya hilang, hatiku menjadi tenang.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Ali bin Al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa matanya terkena katarak. Dikatakan kepadanya: Kami akan mengangkat katarak dari matamu, dengan syarat engkau tidak salat selama tujuh hari. Ia berkata: Tidak, sesungguhnya barangsiapa meninggalkan salat sedangkan ia mampu, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Dalam riwayat lain dikatakan kepadanya: Kami akan menghilangkan katarak ini dari matamu dengan syarat engkau tinggal lima hari tidak salat kecuali dengan tongkat. Dalam riwayat lain: kecuali dalam keadaan terlentang. Ia berkata: Tidak, demi Allah, bahkan tidak satu rakaat pun. Sesungguhnya barangsiapa meninggalkan salat satu kali dengan sengaja, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Al-Mada'ini menyebutkan syair Ibnu Abbas ketika buta:

Jika Allah mengambil cahaya dari kedua mataku Maka pada lisanku dan pendengaranku terdapat cahaya darinya Hatiku cerdas dan akalku tidak cacat Dan di mulutku pedang tajam yang tersohor

Ketika terjadi perselisihan antara Ibnu Zubair dengan Abdul Malik bin Marwan, Ibnu Abbas dan Muhammad Ibnul Hanafiyah menyendiri dari manusia. Ibnu Zubair memanggil keduanya untuk membaiainya tetapi keduanya menolak. Masing-masing berkata: Kami tidak membaiaimu dan tidak melawanmu. Ia berniat menghukum keduanya, lalu keduanya mengutus Abu Thufail Amir bin Watsilah untuk meminta bantuan dari Irak dari pengikut mereka. Maka datanglah empat ribu orang. Mereka bertakbir di Mekah dengan satu takbir dan berniat kepada Ibnu Zubair. Ibnu Zubair melarikan diri dan berpegang pada kain Ka'bah seraya berkata: Aku berlindung kepada Allah. Mereka menghentikan serangan kepadanya. Kemudian mereka pergi kepada Ibnu Abbas dan Ibnul Hanafiyah, padahal Ibnu Zubair telah mengumpulkan kayu di sekitar rumah mereka untuk membakar mereka. Mereka membawa

keduanya keluar hingga singgah di Thaif. Ibnu Abbas tinggal dua tahun tidak membaiat siapa pun, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ketika pada tahun enam puluh delapan, Abdullah bin Abbas wafat di Thaif. Muhammad Ibnul Hanafiyah mensalatinya dan berkata: Hari ini meninggal orang alim umat ini.

Ketika mereka meletakkannya untuk memasukkannya ke kubur, datanglah seekor burung putih yang belum pernah terlihat seperti bentuknya. Burung itu masuk ke dalam kain kafannya dan berputar di dalamnya hingga dikubur bersamanya. Affan berkata: Mereka meyakini bahwa itu adalah ilmunya.

Ketika ia diletakkan di liang lahad, seorang pembaca yang tidak dikenal membaca - dalam riwayat lain: mereka mendengar dari kuburnya: **Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke surga-Ku** (Al-Fajr: 27-30).

Perkataan ini tentang wafatnya adalah yang dishahihkan oleh banyak imam dan ditegaskan oleh Ahmad bin Hanbal, Al-Waqidi, dan Ibnu Asakir, dan ini yang masyhur di kalangan para hafizh.

Dikatakan: Ia wafat tahun enam puluh tiga. Dikatakan: tahun tujuh puluh tiga. Dikatakan: tahun enam puluh tujuh. Dikatakan: tahun enam puluh sembilan. Dikatakan: tahun tujuh puluh. Yang sah adalah pendapat pertama, dan semua pendapat ini adalah pendapat yang aneh dan ditolak. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Usianya ketika wafat adalah tujuh puluh dua tahun. Dikatakan: tujuh puluh satu. Dikatakan: tujuh puluh empat. Yang pertama lebih sah, wallahu a'lam.

Sifat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu

Ia bertubuh besar, jika duduk mengambil tempat dua orang, tampan, memiliki rambut panjang, memutih bagian depan kepalanya dan memutih rambutnya. Ia mewarnai dengan pacar. Dikatakan: dengan warna hitam. Berwajah tampan, berpakaian bagus dan banyak memakai wewangian,

sehingga jika ia lewat di jalan, para wanita berkata: Ini Ibnu Abbas, atau: Orang yang membawa misk. Ia tampan, berkulit putih, tinggi, rupawan, fasih. Ketika ia buta, warnanya sedikit menguning. Bani Abbas berjumlah sepuluh orang, yaitu Al-Fadhl, Abdullah, Ubaidullah, Ma'bad, Qatsam, Abdurrahman, Katsir, Al-Harits, Aun, dan Tamam. Yang paling muda adalah Tamam, oleh karena itu Abbas menggendongnya dan berkata:

Mereka sempurna dengan Tamam menjadi sepuluh Ya Tuhan jadikanlah mereka mulia dan baik Jadikanlah mereka laki-laki dan sempurnakanlah buahnya

Adapun Al-Fadhl wafat di Ajnadin sebagai syahid. Abdullah di Thaif. Ubaidullah di Yaman. Ma'bad dan Abdurrahman di Afrika. Qatsam dan Katsir di Yanbu. Dikatakan: Qatsam wafat di Samarkand.

Muslim bin Qumadin Al-Makki, maula Bani Makhzum berkata: Aku tidak pernah melihat seperti anak-anak satu ibu yang bangsawan, dilahirkan di satu rumah, kuburan mereka lebih berjauhan daripada anak-anak Umm Al-Fadhl. Kemudian ia menyebutkan lokasi kubur mereka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Namun ia berkata: Al-Fadhl wafat di Madinah, dan Ubaidullah di Syam.

Abdullah bin Abbas memakai pakaian yang seharga seribu dirham. Ia memiliki anak-anak: Abbas, Ali yang dijuluki As-Sajjad karena banyak shalatnya. Ia adalah orang Quraisy yang paling tampan di muka bumi. Dikatakan: Ia salat setiap hari seribu rakaat. Dikatakan dalam malam dan siang dengan ketampanan yang sempurna. Atas dasar ini ia adalah bapak para khalifah Abbasiyah, karena dalam keturunannya terdapat Khilafah Abbasiyah sebagaimana akan disebutkan.

Ibnu Abbas juga memiliki anak Muhammad, Al-Fadhl, Abdullah, dan Lubabah. Ibu mereka adalah Zar'ah binti Masrah bin Ma'dikarib. Dan Asma yang ibunya adalah budak. Ia memiliki budak Ikrimah, Kuraib, Abu Ma'bad, Syu'bah, Daqiq, Abu Amrah, Abu Ubaid, dan Miqsam.

Ia meriwayatkan seribu enam ratus tujuh puluh hadits. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Pada tahun ini wafat Abu Syuraih Al-Khuza'i Al-Adawi Al-Ka'bi. Terdapat perbedaan pendapat tentang namanya dengan beberapa pendapat, yang paling sahih adalah Khuwailid bin Amr. Ia masuk Islam pada tahun Fathu Mekah, dan bersamanya ada salah satu dari tiga panji Bani Ka'b. Muhammad bin Sa'd berkata: Ia wafat pada tahun ini, dan ia memiliki hadits-hadits.

Dan Abu Waqid Al-Laitsi, sahabat yang mulia, terdapat perbedaan pendapat tentang namanya dan keikutsertaannya dalam Perang Badar. Al-Waqidi berkata: Ia wafat tahun enam puluh delapan, pada usia enam puluh lima tahun. Demikian juga dikatakan oleh banyak orang tentang tahun wafatnya. Sebagian mereka mengira bahwa ia hidup tujuh puluh tahun.

Wafatnya di Mekah setelah ia bermukim di sana selama satu tahun, dan dikubur di pemakaman Muhajirin. Wallahu a'lam.

Humaid bin Tsaur Al-Hilali, penyair yang masyhur. Ia mengatakan syair di zaman Umar, dan ia termasuk penyair-penyair ulung.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Sembilan

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Amr bin Sa'id Al-Umawi Al-Asydaq, dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan. Sebab hal itu adalah bahwa Abdul Malik berkendara pada awal tahun ini bersama tentaranya menuju Qarqisiya untuk mengepung Zufar bin Al-Harits Al-Kilabi yang telah membantu Sulaiman bin Shurad melawan pasukan Marwan ketika mereka bertempur di Ain Wardah. Dari keputusannya jika selesai dari itu adalah untuk menuju Mush'ab bin Zubair setelah itu.

Ketika ia pergi ke sana, ia mengangkat Amr bin Sa'id Al-Asydaq sebagai penggantinya di Damaskus. Lalu ia berkubu di sana dan mengambil harta baitul mal. Dikatakan: Bahkan ia bersama Abdul Malik, tetapi ia membelot darinya dengan sebagian pasukan dan kembali ke Damaskus pada malam hari, bersamanya Humaid bin Huraith bin Bahdal Al-Kalbi dan Zuhair bin Al-Abrad Al-Kalbi. Mereka tiba di Damaskus dan di sana ada Abdurrahman bin Umm Al-Hakam sebagai wakil dari pihak Abdul Malik bin Marwan. Ketika ia

merasakan kehadiran mereka, ia melarikan diri dan meninggalkan negeri. Lalu Amr bin Sa'id Al-Asydaq memasukinya dan menguasai apa yang ada di dalamnya dari perbendaharaan.

Ia berkhotbah kepada manusia dan menjanjikan mereka keadilan, pertolongan, pemberian yang banyak, dan pujian yang baik. Ketika Abdul Malik mengetahui apa yang dilakukan Al-Asydaq, ia segera kembali dan menemukan Al-Asydaq telah membentengi Damaskus dan menggantung tirai dan kain kabung padanya. Al-Asydaq menyingkir ke benteng Romawi yang kokoh yang ada di Damaskus dan mendudukinya. Abdul Malik mengepungnya dan Amr bin Sa'id Al-Asydaq memerangnya selama enam belas hari.

Abdul Malik mengirim surat kepadanya dan berkata: Aku meminta engkau demi Allah dan kekerabatan, jangan merusak urusan keluargamu dan apa yang mereka alami dari persatuan kalimat. Sesungguhnya dalam apa yang engkau lakukan terdapat kekuatan bagi Ibnu Zubair. Kembalilah ke rumahmu, dan bagimu dariku perjanjian Allah dan janji-Nya.

Dan dia (Abdul Malik) bersumpah dengan sumpah-sumpah yang ditegaskan bahwa kamu adalah putra mahkota dari setelahku, dan mereka menulis perjanjian di antara keduanya, maka Amru terkecoh karenanya dan membuka pintu-pintu Damaskus. Kemudian mereka bersepakat untuk meninggalkan pertempuran, dan bahwa dia akan menjadi putra mahkota setelah Abdul Malik, dan bahwa bersama setiap gubernur Abdul Malik akan ada gubernur untuknya, dan mereka menulis perjanjian keamanan di antara keduanya, dan itu pada sore Kamis. Abdul Malik memasuki Damaskus menuju rumah kepemimpinan seperti biasanya, dan mengutus kepada Amru bin Sa'id Al-Asydaq menyampaikan kepadanya: kembalikanlah kepada orang-orang tunjangan mereka yang kamu ambil untuk mereka dari Baitul Mal. Maka Amru mengutus kepadanya berkata: sesungguhnya ini bukan urusanmu, dan negeri ini bukan untukmu, maka keluarlah darinya. Ketika tiba hari Senin, Abdul Malik mengutus kepada Amru bin Sa'id memerintahkannya untuk datang ke rumahnya di Istana Kepemimpinan Al-Khadhra (Hijau). Ketika utusan datang kepadanya, dia mendapati di sisinya Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah yang adalah suami putrinya Ummu Musa binti Amru bin Sa'id. Amru meminta

pendapatnya tentang pergi kepada Abdul Malik, maka dia berkata kepadanya: wahai Abu Sa'id, demi Allah, sungguh kamu lebih aku cintai daripada pendengaranku dan penglihatanku, dan aku berpendapat agar kamu tidak mendatangnya; karena sesungguhnya Tubai' Al-Himyari putra istri Ka'b Al-Ahbar berkata: sesungguhnya seorang pembesar dari para pembesar Bani Ismail akan menutup pintu-pintu Damaskus dan dia tidak akan bertahan lama hingga dia dibunuh. Maka Amru berkata: demi Allah, seandainya aku sedang tidur, aku tidak takut Ibnu Az-Zarqa (Abdul Malik) akan membangunkanku, dan dia tidak akan berani melakukan itu kepadaku, apalagi Utsman bin Affan mendatangkiku tadi malam dalam mimpi lalu memakaikanku jubbahnya. Amru bin Sa'id berkata kepada utusan: sampaikan salam kepadanya, dan katakan kepadanya: aku akan datang kepadamu pada sore hari insya Allah.

Ketika tiba sore hari - yaitu setelah Dzuhur - Amru mengenakan baju besi di antara pakaiannya dan menyandang pedangnya lalu berangkat, kemudian tersandung permadani. Istrinya dan beberapa orang yang hadir berkata: kami berpendapat agar kamu tidak mendatangnya. Namun dia tidak menghiraukan itu dan pergi bersama seratus budaknya, sedangkan Abdul Malik telah memerintahkan Bani Marwan untuk berkumpul semua di sisinya. Ketika Amru bin Sa'id sampai di pintu, Abdul Malik memerintahkan agar dia masuk dan menahan orang-orang yang bersamanya, di setiap pintu sebagian dari mereka. Maka dia masuk seperti itu hingga sampai ke halaman tempat Abdul Malik berada, dan tidak tersisa bersamanya dari budak-budaknya kecuali satu pelayan. Dia melemparkan pandangannya dan ternyata Bani Marwan dari awal hingga akhir berkumpul di sisi Abdul Malik. Dia merasakan kejahatan, lalu menoleh kepada pelayannya dan berkata kepadanya berbisik: celakalah kamu, pergilah kepada saudaraku Yahya bin Sa'id dan katakan kepadanya agar datang kepadaku. Namun pelayan itu tidak memahaminya dan berkata kepadanya: siap melayani. Dia mengulangnya, tetapi pelayan itu juga tidak paham dan berkata: siap melayani. Maka dia berkata: celakalah kamu! Pergilah dariku dalam panas dan api Allah.

Di sisi Abdul Malik ada Hassan bin Malik bin Bahdal dan Qubaishah bin Dzu'aib, maka Abdul Malik mengizinkan keduanya untuk pulang. Ketika keduanya keluar, pintu-pintu ditutup dan Amru mendekat kepada Abdul Malik. Dia menyambutnya dan mendudukkannya bersamanya di atas singgasana,

kemudian mulai berbicara dengannya lama. Kemudian Abdul Malik berkata: wahai budak, ambil pedang darinya. Amru berkata: innalillahi ya Amirul Mukminin! Abdul Malik berkata kepadanya: apakah kamu berharap berbicara denganku sambil menyandang pedangmu? Maka budak itu mengambil pedang darinya. Kemudian mereka berbicara sejenak. Kemudian Abdul Malik berkata kepadanya: wahai Abu Umayyah. Dia berkata: siap melayani wahai Amirul Mukminin. Dia berkata: sesungguhnya kamu ketika melepaskan baiatku, aku bersumpah dengan sumpahku bahwa jika aku telah memenuhi matakmu darimu dan aku menguasai, aku akan memasukanmu dalam belenggu. Bani Marwan berkata: kemudian kamu lepaskan dia wahai Amirul Mukminin. Dia berkata: kemudian aku lepaskan dia, dan apa yang bisa aku lakukan terhadap Abu Umayyah? Bani Marwan berkata: penuhilah sumpah Amirul Mukminin. Amru berkata: maka penuhilah sumpahmu wahai Amirul Mukminin. Abdul Malik mengeluarkan dari bawah kasurnya sebuah belenggu lalu melemparkannya kepadanya, kemudian berkata: wahai budak, berdirilah dan belenggu dia dengannya. Budak itu berdiri lalu membelengunya dengannya. Amru berkata: aku ingatkan kamu kepada Allah wahai Amirul Mukminin agar tidak mengeluarkanku dengannya di hadapan orang-orang. Abdul Malik berkata: apakah tipu daya wahai Abu Umayyah di saat kematian? Tidak, demi Allah, kami tidak akan mengeluarkanmu dalam belenggu di hadapan orang-orang, dan kami tidak akan mengeluarkannya darimu kecuali dengan kesulitan. Kemudian dia menariknya dengan tarikan yang membuat mulutnya membentur singgasana sehingga gigi serinya patah. Amru berkata: aku ingatkan kamu kepada Allah wahai Amirul Mukminin agar patahnya tulangku tidak mendorongmu kepada yang lebih besar dari itu. Abdul Malik berkata: demi Allah, seandainya aku tahu bahwa jika kamu tetap hidup kamu akan menepati janji kepadaku dan memperbaiki Quraisy, sungguh aku akan melepaskanmu, tetapi tidak pernah berkumpul dua orang di suatu negeri dalam keadaan seperti kita ini kecuali salah satunya akan mengusir yang lain.

Dalam riwayat lain bahwa dia berkata kepadanya: tidakkah kamu tahu wahai Amru bahwa tidak akan berkumpul dua jantan dalam kawanan? Ketika Amru menyadari bahwa dia ingin membunuhnya, dia berkata kepadanya: apakah pengkhianatan wahai putra Az-Zarqa? Sementara mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba adzan Ashar dikumandangkan, maka Abdul

Malik berdiri untuk keluar melaksanakan shalat, dan memerintahkan saudaranya Abdul Aziz bin Marwan untuk membunuhnya, dan Abdul Malik keluar. Abdul Aziz bangkit kepadanya dengan pedang, maka Amru berkata kepadanya: aku ingatkan kamu kepada Allah dan hubungan kerabat agar tidak mengurusiku, dan biarlah yang lain mengurusinya. Maka Abdul Aziz bin Marwan menahan diri darinya. Ketika orang-orang melihat Abdul Malik telah keluar dan tidak ada Amru bersamanya, orang-orang menggembargemborkan tentang Amru, dan saudaranya Yahya bin Sa'id datang dengan seribu budak milik Amru bin Sa'id, dan banyak orang bersama mereka. Abdul Malik mempercepat masuk ke istana kepemimpinan, dan orang-orang itu datang lalu mulai mengetuk pintu istana sambil berkata: dengarkan kami suaramu wahai Abu Umayyah. Seorang laki-laki dari mereka memukul Walid bin Abdul Malik di kepalanya dengan pedang sehingga melukainya. Ibrahim bin 'Arabi pemilik dewan memasukkannya ke sebuah rumah dan melindunginya di dalamnya. Terjadi kekacauan besar di masjid dan suara-suara berteriak.

Ketika Abdul Malik kembali, dia mendapati saudaranya belum membunuhnya, maka dia mencela dan memakinya dan memaki ibunya - dan ibu Abdul Aziz bukan ibu Abdul Malik - dia berkata: sesungguhnya dia telah meminta perlindungan Allah dan hubungan kerabat dariku. Dan dia adalah putra bibi Abdul Malik bin Marwan. Kemudian Abdul Malik berkata: wahai budak, bawalah kepadaku tombak. Dia membawanya kepadanya lalu dia menghunjamkannya dan memukulnya dengannya tetapi tidak berguna sama sekali, kemudian dia ulangi tetapi tidak berguna, maka dia meraih dengan tangannya lengan Amru dan merasakan sentuhan baju besi lalu tertawa, dan berkata: dan memakai baju besi juga! Sungguh kamu telah bersiap, wahai budak, bawalah kepadaku pedang Shamshaamah. Dia membawakan pedangnya kemudian memerintahkan Amru untuk dijatuhkan lalu duduk di atas dadanya kemudian menyembelihnya, dan dia berkata:

Wahai Amru jika kamu tidak meninggalkan hinaan dan penghinaanku kepadaku, aku akan memukulmu di tempat tengkorak berkata: berilah aku minum

Mereka berkata: Abdul Malik bergetar setelah menyembelohnya seperti getaran bambu dengan sangat keras, sehingga mereka tidak mengangkatnya dari dadanya kecuali dengan dipanggul, lalu meletakkannya di atas singgasananya dan dia berkata: aku tidak pernah melihat seperti ini sebelumnya, pembunuhan orang yang mencari dunia maupun akhirat. Dia menyerahkan kepala kepada Abdurrahman bin Umm Al-Hakam, maka dia keluar dengannya kepada orang-orang lalu melemparkannya di tengah-tengah mereka. Abdul Aziz bin Marwan keluar dan bersamanya kantong-kantong uang yang dibawa, lalu dilemparkan di antara orang-orang dan mereka mulai merebutnya. Dikatakan: bahwa uang itu kemudian ditarik kembali dari orang-orang ke Baitul Mal. Dan dikatakan bahwa yang mengurui pembunuhan Amru bin Sa'id adalah budak Abdul Malik, Abu Az-Za'zi'ah setelah Abdul Malik keluar untuk shalat, wallahu a'lam.

Yahya bin Sa'id saudara Amru bin Sa'id telah memasuki istana kepemimpinan setelah pembunuhan saudaranya bersama orang-orang yang bersamanya, maka Bani Marwan bangkit kepada mereka dan mereka berperang, dan terluka beberapa kelompok dari kedua pihak. Yahya bin Sa'id terkena batu di kepalanya yang membuatnya sibuk dari dirinya dan dari peperangan. Kemudian Abdul Malik bin Marwan keluar ke masjid jami' lalu naik mimbar dan mulai berkata: celakalah kalian, di mana Walid? Demi ayah mereka, jika mereka membunuhnya sungguh mereka telah membalas dendam mereka. Maka Ibrahim bin 'Arabi Al-Kinani datang kepadanya dan berkata: ini Walid di sisiku, dia mendapat luka, dan tidak ada bahaya atasnya. Kemudian Abdul Malik memerintahkan Yahya bin Sa'id untuk dibunuh, maka saudaranya Abdul Aziz bin Marwan memberi syafaat untuknya dan untuk beberapa kelompok lain bersamanya yang Abdul Malik telah memerintahkan untuk membunuh mereka pada hari itu, maka dia memberi syafaat untuknya kepada mereka dan memerintahkan untuk menahannya. Dia dipenjara sebulan, kemudian diasingkan bersama anak-anak Amru bin Sa'id dan keluarganya ke Irak, maka mereka masuk kepada Mush'ab bin Az-Zubair lalu dia memuliakan mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Kemudian ketika kesatuan terbentuk untuk Abdul Malik setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair - sebagaimana akan datang - mereka datang kepadanya sebagai delegasi, maka dia hampir membunuh mereka. Sebagian

dari mereka berlaku lembut dalam ungkapan hingga dia merasa kasihan kepada mereka dengan kasih sayang yang sangat, dan berkata: sesungguhnya ayah kalian membuatku memilih antara dia membunuhku atau aku membunuhnya, maka aku memilih membunuhnya daripada dia membunuhku. Adapun kalian, betapa aku ingin kalian dan betapa aku menjaga hubungan kekerabatan kalian dan betapa aku memelihara hak kalian! Maka dia memberikan hadiah yang baik kepada mereka dan mendekatkan mereka. Abdul Malik pernah mengutus kepada istri Amru bin Sa'id: kirimkanlah kepadaku surat keamanan yang pernah aku tulis untuk Amru. Dia berkata: sesungguhnya aku telah menguburkannya bersamanya agar dia menuntutmu dengannya pada hari kiamat di sisi Allah.

Marwan bin Al-Hakam pernah berjanji kepada Amru bin Sa'id ini bahwa dia akan menjadi putra mahkota setelah anaknya Abdul Malik, hanya perkataan semata, maka dia berambisi untuk itu dan jiwanya kuat karena itu. Abdul Malik membencinya dengan kebencian yang sangat sejak kecil, kemudian inilah perbuatannya kepadanya di masa dewasa.

Ibnu Jarir berkata: disebutkan bahwa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah berkata kepada Abdul Malik suatu hari: aku heran denganmu dan dengan Amru bin Sa'id, bagaimana kamu mendapatkan kelengahannya hingga membunuhnya? Maka dia berkata:

Aku dekatkan dia dariku agar tenang ketakutannya, maka aku menyerang serangan orang bijak yang menguasai

Dengan marah dan perlindungan terhadap agamaku, sesungguhnya dia bukan jalan orang yang berbuat jahat seperti orang yang berbuat baik

Khalifah bin Khayyath berkata: dan syair ini milik Ash-Shabi bin Abi Rafi', Abdul Malik mengutipnya.

Ibnu Duraid meriwayatkan dari Abu Hatim dari Al-'Utbi bahwa Abdul Malik berkata: sungguh Amru bin Sa'id lebih aku cintai daripada darah mata, tetapi demi Allah tidak akan berkumpul dua jantan dalam unta kecuali salah satunya mengeluarkan yang lain, dan sesungguhnya kami seperti yang dikatakan saudara Bani Yarbu':

Aku membalas orang yang membalas kebaikanku dengan kebaikan, dan kebaikan dibalas dengan pemberian

Dan aku membalas orang yang membalas kejahatanku dengan kejahatan, seperti sandal dibuat mengikuti sandal

Khalifah bin Khayyath berkata dan Abu Al-Yaqdzan membacakan untuk Abdul Malik tentang pembunuhannya terhadap Amru bin Sa'id:

Sehat dan tidak lumpuh dan menyakiti musuhnya, tangan yang menumpahkan darah Ibnu Sa'id

Aku dapati Ibnu Marwan dan tidak pudar dirinya, keras penglihat perang tidak bodoh

Dia adalah putra Abu Al-Ash untuk Marwan dia menisbatkan diri, kepada keluarga yang baik untuknya dan kakek-kakek

Al-Waqidi berkata: adapun pengepungan Abdul Malik terhadap Amru bin Sa'id Al-Asydaq maka itu pada tahun enam puluh sembilan, dia kembali kepadanya dari Bathnan, lalu mengepungnya di Damaskus. Adapun pembunuhannya terhadapnya maka itu pada tahun tujuh puluh, wallahu a'lam.

Ini adalah biografi Amru bin Sa'id Al-Asydaq

Dia adalah Amru bin Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, Abu Umayyah Al-Qurasyi Al-Umawi, yang dikenal dengan Al-Asydaq. Dikatakan: sesungguhnya dia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meriwayatkan darinya bahwa beliau bersabda: *tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih baik daripada pendidikan yang baik*. Dan hadits lain tentang memerdekakan budak.

Dia meriwayatkan dari Umar, dan Utsman, dan Ali dan 'Aisyah, dan meriwayatkan darinya anak-anaknya; Umayyah dan Sa'id, dan Musa dan yang lain. Mu'awiyah menjadikannya wakil di Madinah, begitu juga Yazid bin Mu'awiyah setelah ayahnya sebagaimana telah disebutkan. Dia termasuk pemimpin kaum muslimin, dan termasuk orang-orang dermawan yang terkenal, memberikan banyak, dan menanggung perkara-perkara besar. Dia adalah washi ayahnya dari antara anak-anaknya, dan ayahnya - sebagaimana

kami sebutkan - termasuk orang-orang dermawan yang terkenal dan para pemimpin mulia. Amru berkata: aku tidak menghina seorang laki-laki sejak aku menjadi lelaki, dan aku tidak membebani orang yang mendatangi untuk memintaku; dia lebih aman padaku daripada aku padanya.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: para orator manusia di masa jahiliyah: Al-Aswad bin Abdul Muththalib, dan Suhail bin Amru, dan para orator manusia dalam Islam: Mu'awiyah dan anaknya, dan Sa'id bin Al-'Ash dan anaknya, dan Abdullah bin Az-Zubair.

Imam Ahmad berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, yang mendengar Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *sungguh akan mimisan di atas mimbarku seorang penguasa zalim dari penguasa-penguasa Bani Umayyah hingga mengalir darah mimirannya*. Dia berkata: maka orang yang melihat Amru bin Sa'id bin Al-'Ash memberitahuku bahwa dia mimisan di atas mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga mengalir mimirannya.

Dia adalah orang yang mengirim pasukan-pasukan ke Mekah setelah peristiwa Al-Harrah di masa Yazid bin Mu'awiyah untuk memerangi Ibnu Az-Zubair, maka Abu Syuraih Al-Khuza'i melarangnya dan menyebutkan kepadanya hadits yang didengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang pengharaman Mekah, maka dia berkata: kami lebih mengetahui tentang itu darimu wahai Abu Syuraih, sesungguhnya tanah haram tidak melindungi orang yang bermaksiat dan bukan pelarian darah dan bukan pelarian dengan kerusakan. Hadits sebagaimana telah disebutkan, dan itu ada dalam Shahihain. Kemudian Marwan masuk ke Mesir setelah menyerukan baiat untuk dirinya, dan Syam telah stabil untuknya dan Amru bin Sa'id masuk bersamanya lalu membuka Mesir. Dan Marwan telah berjanji kepada Amru bahwa dia akan menjadi putra mahkota setelah Abdul Malik, dan bahwa sebelum itu akan menjadi wakil di Damaskus. Ketika kekuatan Marwan kuat, dia kembali dari itu dan menjadikan urusan setelah Abdul Malik untuk anaknya Abdul Aziz, dan melepaskan Amru bin Sa'id dari itu. Maka itu tetap dalam hatinya, hingga tahun ini. Abdul Malik bertekad untuk masuk ke Irak untuk memerangi Mush'ab bin Az-Zubair, maka dia kembali dari pasukannya

dan Amru masuk ke Damaskus dan berkubu di sana, dan penduduknya menyahutnya, maka Abdul Malik mengikutinya lalu mengepungnya, kemudian menurunkannya dengan keamanan yang bersifat formal, kemudian membunuhnya sebagaimana kami sebutkan.

Dan hal itu terjadi pada tahun ini menurut pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas ulama. Sedangkan menurut Al-Waqidi dan Abu Sa'id bin Yunus, peristiwa itu terjadi pada tahun tujuh puluh. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Di antara hal aneh yang disebutkan oleh Hisyam bin Muhammad Al-Kalbi dengan sanadnya: bahwa ada seorang laki-laki mendengar dalam mimpi ada yang berkata di atas benteng Damaskus sebelum Amr bin Sa'id keluar sepenuhnya, dan sebelum dia terbunuh beberapa waktu, syair-syair berikut:

Wahai kaumku, alangkah bodoh dan lemahnya Si pendosa yang lemah dan berpikiran rusak Ibnu Sa'id ketika dia sedang berdiri Di atas kedua kakinya, terjatuh ke muka dan perut Dia melihat benteng sebagai penyelamat dari kematian lalu berlindung Kepadanya, namun kematian menjenguknya di dalam benteng

Perawi berkata: Lalu orang itu mendatangi Abdul Malik dan memberitahunya. Maka Abdul Malik berkata: "Celakalah kamu, apakah ada orang lain yang mendengarnya darimu?" Dia menjawab: "Tidak." Abdul Malik berkata: "Simpan di bawah kakimu." Kemudian setelah itu Amr melepaskan kepatuhannya (memberontak), dan Abdul Malik bin Marwan membunuhnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini juga adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali

Dan dikatakan juga Ad-Daili. Ia adalah qadhi Basrah, seorang tabi'in terkemuka. Namanya adalah Zhalim bin Amr bin Sufyan bin Jandal bin Ya'mar bin Hils bin Nufatsah bin Adi bin Ad-Duail bin Bakr, Abu Al-Aswad, yang kepadanya dinisbatkan ilmu nahwu. Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang berbicara tentang ilmu ini, dan sesungguhnya ia mengambilnya dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Para ulama berbeda pendapat tentang namanya dalam beberapa versi; yang paling masyhur adalah bahwa namanya Zhalim bin Amr. Dan ada yang

berkata: kebalikannya. Al-Waqidi berkata: namanya adalah Uwaimir bin Zhuwailim. Al-Waqidi berkata: Dia telah masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi tidak pernah melihat beliau, dan ikut serta dalam perang Jamal bersama Ali, dan meninggal pada masa pemerintahan Ubaidillah bin Ziyad. Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Dia adalah orang yang tsiqah (terpercaya), dan dialah orang pertama yang berbicara tentang ilmu nahwu." Ibnu Ma'in dan yang lainnya berkata: "Dia meninggal dalam wabah Thaurun Al-Jarid tahun enam puluh sembilan." Ibnu Khallikan berkata, dan ada yang berpendapat bahwa dia wafat pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz, yang permulaannya pada tahun sembilan puluh sembilan. Saya katakan: Ini sangat aneh.

Ibnu Khallikan dan yang lainnya berkata: Orang pertama yang menyampaikan ilmu nahwu kepadanya adalah Ali bin Abi Thalib, dan dia menyebutkan kepadanya bahwa kalam (kata) terdiri dari isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (huruf). Kemudian Abu Al-Aswad mengikuti jejaknya dan mengembangkan dari perkataannya, dan menempuh jalannya, maka ilmu ini dinamakan nahwu (tata bahasa) karena itu. Yang mendorong Abu Al-Aswad untuk mengembangkan ilmu ini adalah berubahnya bahasa orang-orang dan masuknya kesalahan berbahasa (lahn) dalam perkataan sebagian mereka pada masa pemerintahan Ziyad di Irak. Abu Al-Aswad adalah guru anak-anaknya; suatu hari ada seorang laki-laki datang kepada Ziyad dan berkata: "Ayah kami meninggal dan meninggalkan anak-anak laki-laki," lalu Ziyad memerintahkannya untuk menyusun sesuatu bagi orang-orang agar mereka dapat memahami kalam orang Arab. Dan dikatakan: Hal pertama yang disusun darinya adalah bab ta'ajub (ungkapan kagum); karena putrinya berkata kepadanya suatu malam: "Wahai ayahku, betapa bagusny langit!" (menggunakan bentuk berita). Maka dia menjawab: "Bintang-bintangnya." Maka putrinya berkata: "Aku tidak bertanya tentang apa yang paling bagus darinya, tetapi aku kagum terhadap keindahannya." Maka dia berkata: "Katakanlah: Betapa bagusny langit!" (menggunakan bentuk ta'ajub yang benar).

Ibnu Khallikan berkata: Dan Abu Al-Aswad memang kikir. Dia berkata: "Seandainya kita menurutkan orang-orang miskin dalam harta kita, niscaya kita menjadi seperti mereka." Suatu malam dia memberi makan malam

seorang miskin, lalu mengikatnya dan menginap di rumahnya, dan melarangnya keluar malam itu; agar dia tidak mengganggu kaum muslimin dengan permintaannya. Maka orang miskin itu berkata kepadanya: "Lepaskan aku." Dia menjawab: "Tidak akan! Sesungguhnya aku memberimu makan malam agar aku mengistirahatkan kaum muslimin darimu malam ini." Ketika pagi tiba, barulah dia melepaskannya. Dia memiliki syair yang bagus, rahimahullah. Ibnu Jarir berkata: Yang memimpin haji orang-orang pada tahun ini adalah Abdullah bin Az-Zubair. Ada seorang Khawarij yang menampakkan diri di Mina lalu terbunuh di dekat Jamrah. Sedangkan para gubernur pada tahun ini adalah mereka yang menjabat pada tahun sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini

Jabir bin Samurah bin Junadah, memiliki status sebagai sahabat dan periwayat, dan ayahnya juga memiliki status sebagai sahabat dan periwayat. Ia tinggal di Kufah dan wafat di sana pada tahun ini. Ada yang mengatakan: dia wafat tahun enam puluh enam. Wallahu a'lam.

Asma binti Yazid bin As-Sakan Al-Anshariyah, berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan membunuh dengan tiang khemahnya pada hari Perang Yarmouk sembilan orang Romawi pada malam pernikahannya. Ia tinggal di Damaskus dan makamnya di Bab Ash-Shaghir.

Hassan bin Malik bin Bahdal, Al-Amir Abu Sulaiman Al-Bahdali Al-Kalbi. Dialah yang mengatur bai'at untuk Marwan. Dikatakan: Mereka memberinya salam sebagai khalifah selama empat puluh hari, kemudian dia menyerahkannya kepada Marwan.

Istana Hassan ada di Damaskus, dikenal dengan nama istana Ibnu Abi Al-Hadid, yaitu istana keluarga Bahadilah.

Dia meninggal pada tahun ini. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Yusuf bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi, ayah dari Al-Hajjaj. Ia datang dari Thaif ke Syam kemudian pergi ke Mesir dan Madinah, dan selalu dekat dengan Marwan.

Abdurrahman bin Al-Hakam, saudara Marwan. Ia menyaksikan pengepungan rumah bersama Utsman bin Affan, dan dia adalah penyair yang pandai, dan memiliki kedudukan di sisi Muawiyah dan putranya.

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh Hijriyah

Pada tahun ini bangsa Romawi bangkit dan menyerang penduduk Syam, dan menganggap mereka lemah karena melihat perpecahan yang terjadi antara Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin Az-Zubair. Maka Abdul Malik bin Marwan berdamai dengan raja Romawi dan bersepakat dengannya bahwa Abdul Malik akan membayar kepadanya setiap Jumat seribu dinar karena khawatir terhadap keamanan Syam.

Pada tahun ini terjadi wabah di Mesir, maka Abdul Aziz bin Marwan melarikan diri darinya ke wilayah Timur (Asy-Syarqiyah), lalu singgah di Hulwan yang berjarak satu marhalah (perjalanan sehari) dari Kairo. Ia menjadikannya sebagai tempat tinggal dan membelinya dari orang-orang Koptik dengan sepuluh ribu dinar, membangun di sana istana pemerintahan dan masjid jami', dan menempatkan para tentara di sana.

Pada tahun ini Mush'ab bin Az-Zubair pergi berkuda dari Basrah ke Makkah membawa harta yang sangat banyak. Ia memberikan dan membagikan harta, menyembelih di dekat Ka'bah seribu ekor unta dan dua puluh ribu ekor kambing, memberikan kecukupan kepada penduduk Makkah kemudian kembali ke Irak, dan memberikan kepada sejumlah pemuka masyarakat di Hijaz harta yang sangat banyak.

Yang memimpin haji orang-orang pada tahun ini adalah Ibnu Az-Zubair. Sedangkan para gubernur di berbagai wilayah adalah mereka yang disebutkan sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini

Ashim bin Umar bin Al-Khatthab Al-Qurasyi Al-Adawi

Ibunya adalah Jamilah binti Tsabit bin Abi Al-Aqlah. Ia lahir pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak meriwayatkan kecuali dari ayahnya satu hadits, yaitu "*Apabila malam datang dari sana...*" hadits

tersebut. Yang meriwayatkan darinya adalah kedua putranya Hafsh dan Ubaidillah, serta Urwah bin Az-Zubair. Ayahnya pernah menceraikan ibunya, lalu neneknya Asy-Syammus binti Abi Amir mengambilnya. Abu Bakar Ash-Shiddiq memutuskan untuk dia tinggal dengan neneknya, dan berkata: "Kasih sayang dan kelembutan neneknya lebih baik baginya daripada kamu." Kemudian ketika ayahnya menikahkannya pada masa kepemimpinannya, dia menafkahnya dari Baitul Mal selama sebulan, kemudian berhenti menafkahnya dan memberikan kepadanya bagian dari hartanya, dan memerintahkannya untuk berdagang dan menafkahi keluarganya sendiri. Lebih dari satu orang menyebutkan: bahwa ada perselisihan antara Ashim dengan Hasan atau Husain tentang sebidang tanah, lalu ketika Ashim melihat kemarahan dari Hasan, ia berkata: "Ini untukmu." Maka Hasan berkata kepadanya: "Bahkan ini untukmu." Lalu mereka berdua meninggalkannya dan tidak mengambilnya, begitu juga keturunan mereka berdua, hingga orang-orang mengambilnya dari segala penjuru. Ashim adalah pemimpin yang berwibawa, mulia, dan utama.

Al-Waqidi berkata: Dia meninggal tahun tujuh puluh.

Qabisah bin Jabir bin Wahb Al-Asadi Al-Kufi Abu Al-Ala, termasuk tabi'in senior, menyaksikan khutbah Umar di Al-Jabiyah, dan dia adalah saudara sepersusuan Muawiyah, serta termasuk orang yang fasih dan pandai berpidato.

Qais bin Dzuraih, Abu Yazid, Al-Laitsi, penyair yang terkenal, dari pedalaman Hijaz. Dikatakan: dia adalah saudara sepersusuan Husain bin Ali.

Ia pernah menikahi Lubna binti Al-Hubab, kemudian menceraikannya. Setelah menceraikannya, ia sangat tergila-gila karena cintanya yang mendalam, tinggal di pedalaman, dan mulai membuat syair-syair untuknya hingga tubuhnya menjadi kurus. Ketika kondisinya semakin parah, Ibnu Abi Atiq datang kepadanya, membawanya pergi kepada Abdullah bin Ja'far, lalu berkata kepadanya: "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, pergilah bersamaku untuk suatu keperluan." Maka dia pergi, dan membawa serta empat orang dari tokoh-tokoh Quraisy. Mereka pergi bersamanya, sementara mereka tidak tahu apa yang dia inginkan, hingga dia membawa mereka ke pintu rumah suami Lubna. Suami itu keluar menemui mereka dan ternyata

mereka adalah tokoh-tokoh Quraisy. Maka dia berkata: "Semoga Allah menjadikan aku tebusan kalian! Apa yang membawa kalian ke sini?" Mereka menjawab: "Ada keperluan dari Ibnu Abi Atiq." Maka laki-laki itu berkata: "Saksikanlah bahwa keperluannya terpenuhi, dan keputusannya berlaku." Mereka berkata: "Beritahu dia tentang keperluanmu." Maka Ibnu Abi Atiq berkata: "Saksikanlah bahwa isterinya Lubna tertalak darinya." Maka Abdullah bin Ja'far berkata: "Allah mencelakaimu, untuk inilah kamu membawa kami?" Ibnu Abi Atiq menjawab: "Semoga kalian menjadi tebusan, orang ini menceraikan isterinya dan menikah dengan yang lain, itu lebih baik daripada matinya seorang muslim karena cintanya kepadanya. Demi Allah, aku tidak akan pergi hingga barang-barangnya dipindahkan ke rumah Qais." Maka hal itu dilakukan, dan mereka tinggal bersama dalam kehidupan yang sangat nyaman dan menyenangkan. Rahimahum Allahu Ta'ala.

Yazid bin Ziyad bin Rabi'ah Al-Himyari, penyair. Ia banyak membuat syair dan sindiran. Ubaidillah bin Ziyad pernah ingin membunuhnya karena dia mencela ayahnya Ziyad, namun Muawiyah mencegahnya membunuh dan berkata: "Didiklah dia." Maka dia diberi minum obat pencahar dan dinaiki di atas keledai, lalu diarak di pasar-pasar sementara dia buang air di atas keledai tersebut. Maka dia berkata dalam hal itu:

Air akan membasuh apa yang kamu perbuat, namun syairku Tertanam darimu dalam tulang-tulang yang menua

Basyir bin An-Nadhr, qadhi Mesir. Gajinya dalam setahun adalah seribu dinar. Ia wafat di Mesir, dan setelahnya menjabat Abdurrahman bin Hamzah Al-Khaulani. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Malik bin Yukhaamir As-Saksaki Al-Alhani Al-Himshi, tabi'in terkemuka. Dikatakan juga: dia memiliki status sahabat. Wallahu a'lam. Al-Bukhari meriwayatkan melalui jalur Muawiyah darinya dari Muadz bin Jabal dalam hadits tentang kelompok yang selalu di atas kebenaran bahwa mereka berada di Syam. Ini termasuk dalam kategori riwayat orang yang lebih senior dari yang lebih yunior, kecuali jika dikatakan dia memiliki status sahabat. Yang benar: dia adalah tabi'in dan bukan sahabat. Dia termasuk murid terdekat Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu. Lebih dari satu orang berkata: Dia

meninggal pada tahun ini. Ada yang mengatakan: tahun tujuh puluh dua. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh satu Hijriah

Pada tahun ini terjadi terbunuhnya Mush'ab bin az-Zubair. Hal itu terjadi ketika Abdul Malik bin Marwan bergerak dengan pasukan yang sangat besar dari Syam menuju Mush'ab bin az-Zubair yang berada di Irak. Keduanya berhadapan pada tahun ini. Sebelumnya, masing-masing dari mereka pernah bergerak untuk bertemu yang lain, namun terhalang oleh musim dingin, udara yang sangat dingin, dan lumpur, sehingga masing-masing kembali ke negerinya. Ketika tahun ini tiba, Abdul Malik bergerak menjemputnya dan mengirim pasukan-pasukan pendahului. Sebagian dari yang dikirimnya masuk ke Basrah dan secara diam-diam mengajak penduduknya untuk membaia Abdul Malik, dan sebagian mereka menyambutnya. Mush'ab pada saat itu pergi ke Hijaz, kemudian datang dan memasuki Basrah setelah peristiwa itu. Ia menegur para pembesar, mencaci mereka, dan menyalahkan mereka karena membiarkan orang-orang itu masuk kepada mereka dan membiarkan mereka melakukan hal tersebut. Ia menghancurkan rumah sebagian mereka, kemudian berangkat ke Kufah. Kemudian sampai kepadanya berita bahwa Abdul Malik menuju kepadanya dengan pasukan Syam, maka ia keluar menghadapinya.

Abdul Malik tiba di Maskin dan menulis surat kepada orang-orang Marwaniyah yang telah menyambut ajakan orang yang dikirimnya kepada mereka, dan mereka menjawabnya. Mereka meminta syarat kepadanya agar ia mengangkat mereka sebagai penguasa Ashbahan, maka ia berkata: "Baiklah." Mereka adalah sekelompok besar para pemimpin. Abdul Malik menjadikan saudaranya Muhammad bin Marwan bin al-Hakam sebagai komandan barisan depan, Abdullah bin Yazid bin Muawiyah pada sayap kanan, dan Khalid bin Yazid bin Muawiyah pada sayap kiri. Mush'ab bin az-Zubair keluar sedangkan penduduk Irak telah berselisih dengannya dan mengecewakannya. Ia memperhatikan orang-orang yang bersamanya dan tidak mendapati mereka mampu menghadapi musuh-musuhnya. Maka ia

bertekad mati dan menenangkan dirinya dengan hal itu, dan berkata: "Aku meneladani al-Husain bin Ali ketika ia menolak menyerah dan menolak kehinaan kepada Ubaidillah bin Ziyad." Dan ia mulai bersyair sambil berkata untuk menghibur dirinya:

Sesungguhnya orang-orang dari keluarga Hasyim di Thuf itu Telah meneladani, maka mereka menetapkan keteladanan bagi orang-orang mulia

Abdul Malik pernah dinasihati oleh sebagian pemimpinnya agar ia tinggal di Syam dan mengutus pasukan kepada Mush'ab, namun ia menolak dan berkata: "Bisa jadi aku mengutus seorang lelaki yang pemberani tetapi tidak memiliki pemikiran, atau yang memiliki pemikiran tetapi tidak pemberani. Sesungguhnya aku mendapati dalam diriku pengetahuan tentang perang dan keberanian. Sesungguhnya Mush'ab berasal dari keluarga yang pemberani, ayahnya adalah yang paling berani di kalangan Quraisy, saudaranya keberaniannya tidak diragukan, dan dia juga pemberani, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang perang. Dia menyukai kenyamanan dan kemewahan, bersamanya ada orang yang menentangnya, sedangkan bersamaku ada yang menasihati aku." Maka ia berangkat sendiri. Ketika kedua pasukan saling mendekat, Abdul Malik mengutus surat-surat kepada para pemimpin Mush'ab, mengajak mereka kepadanya dan menjanjikan mereka jabatan-jabatan.

Maka Ibrahim bin al-Asytar datang kepada Mush'ab dan menyerahkan kepadanya sebuah surat tertutup, dan berkata: "Ini datang kepadaku dari Abdul Malik." Ia membukanya dan ternyata itu adalah ajakan untuk datang kepadanya, dan ia akan mendapat perwakilan Irak. Dan ia berkata kepada Mush'ab: "Wahai Amir, tidak ada seorang pun dari pemimpinmu kecuali telah datang kepadanya surat seperti ini. Jika engkau mematuhi aku, aku akan memenggal leher mereka." Mush'ab berkata kepadanya: "Jika aku melakukan itu, suku-suku mereka tidak akan setia kepada kita setelah mereka." Ia berkata: "Maka belengkulah mereka dengan besi dan kirim mereka ke Abiyadh Kisra, penjarakan mereka di sana, dan tugaskan seseorang kepada mereka yang jika engkau dikalahkan akan memenggal leher mereka, dan jika engkau menang engkau bisa mengampuni mereka untuk mendapatkan dukungan suku-suku mereka." Ia berkata kepadanya: "Wahai Abu an-Nu'man, sesungguhnya aku

sibuk dengan hal ini." Kemudian Mush'ab berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Bahr" - yaitu al-Ahnaf bin Qais - "Sesungguhnya ia memperingatkaku dari pengkhianatan penduduk Irak, dan seolah-olah ia melihat apa yang sedang kita alami sekarang."

Kemudian kedua pasukan berhadapan di Dair al-Jatsaliq dari Maskin. Ibrahim bin al-Asytar - yang merupakan komandan barisan depan pasukan Irak untuk pasukan Mush'ab - menyerang Muhammad bin Marwan - yang merupakan komandan barisan depan Syam - dan menggesernya dari posisinya. Maka Abdul Malik bin Marwan mengirim bantuan kepadanya dengan Abdullah bin Yazid bin Muawiyah, dan mereka menyerang Ibrahim bin al-Asytar dan orang-orang yang bersamanya, lalu menghancurkan mereka. Ibrahim bin al-Asytar terbunuh, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya, dan terbunuh bersamanya sejumlah pemimpin. Attab bin Warqa yang memimpin pasukan berkuda Mush'ab juga melarikan diri dan bergabung dengan Abdul Malik bin Marwan. Mush'ab bin az-Zubair berdiri di barisan tengah, menggerakkan para pembawa panji, dan mendorong para pejuang dan pahlawan untuk maju ke depan pasukan, namun tidak ada yang bergerak. Maka ia berkata: "Wahai Ibrahim, dan tidak ada Ibrahim bagiku hari ini!" Keadaan menjadi sangat buruk, pertempuran semakin sengit, orang-orang saling mengecewakan, keadaan menyempit, dan pertempuran bertambah banyak.

Al-Mada'ini berkata: dari Yahya bin Ismail bin al-Muhajir, dari ayahnya, ia berkata: Abdul Malik mengutus saudaranya Muhammad bin Marwan kepada Mush'ab untuk memberinya jaminan keamanan, namun ia menolak dan berkata: "Sesungguhnya orang sepertiku tidak akan mundur dari posisi ini kecuali sebagai pemenang atau yang dikalahkan."

Mereka berkata: Maka Muhammad bin Marwan memanggil Isa bin Mush'ab dan berkata: "Wahai keponakanku, jangan bunuh dirimu, engkau mendapat jaminan keamanan." Mush'ab berkata kepadanya: "Pamanmu telah memberimu jaminan keamanan, maka pergilah kepadanya." Ia berkata: "Para wanita Quraisy tidak akan membicarakan bahwa aku menyerahkanmu untuk dibunuh." Maka ia berkata kepadanya: "Wahai anakku, maka naiklah kuda yang cepat dan ikutlah pamanmu, dan beritahukan kepadanya apa yang dilakukan

penduduk Irak, karena aku akan terbunuh di sini." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah mengabarkan tentangmu kepada siapa pun, dan tidak akan mengabarkan kepada wanita-wanita Quraisy tentang tempat terbunuhmu, dan aku tidak akan terbunuh kecuali bersamamu. Tetapi jika engkau mau, naiklah kudamu, dan kita pergi ke Basrah, karena mereka masih dalam kesatuan." Mush'ab berkata: "Tidak, demi Allah, melarikan diri bukan kebiasaanku, tetapi aku akan berperang. Jika aku terbunuh, maka pedang bukanlah aib bagiku. Demi Allah, orang-orang Quraisy tidak akan membicarakan tentangku bahwa aku lari dari pertempuran." Kemudian ia berkata kepada anaknya: "Majulah di hadapanku agar aku menganggapmu sebagai pahala." Maka anaknya maju, dan bertempur hingga terbunuh. Mush'ab terluka parah oleh anak panah. Zaidah bin Qudamah melihatnya dalam keadaan seperti itu, maka ia menyerangnya dan menikamnya sambil berkata: "Ini adalah pembalasan untuk al-Mukhtar!" Lalu ia menjatuhkannya. Seorang lelaki yang bernama Ubaidillah bin Ziyad bin Zhibyan at-Tamimi turun kepadanya, lalu membunuhnya dan memenggal kepalanya, dan membawanya kepada Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik bersujud dan memberikannya seribu dinar, namun ia menolak menerimanya dan berkata: "Aku tidak membunuhnya karena ketaatanku kepadamu, tetapi karena pembalasan dendam yang ada padaku terhadapnya." Ia pernah mengangkatnya untuk suatu pekerjaan sebelum itu, lalu memecatnya dan menghinakannya.

Mereka berkata: Ketika kepala Mush'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, Abdul Malik berkata: "Sesungguhnya antara aku dan Mush'ab ada persahabatan lama, dan ia adalah orang yang paling aku cintai, tetapi kekuasaan ini tidak mengenal kasih sayang."

Dan ia berkata: Ketika pasukan-pasukannya meninggalkan Mush'ab, anaknya Isa berkata kepadanya: "Seandainya engkau berlindung di salah satu benteng, dan mengirim surat kepada orang-orang yang jauh seperti al-Muhallab bin Abi Shufrah dan lainnya agar mereka datang kepadamu, maka jika telah berkumpul apa yang engkau inginkan dari mereka, engkau menghadapi pasukan itu, karena engkau telah sangat lemah." Namun ia tidak menjawabnya. Kemudian ia mengingat apa yang terjadi pada al-Husain bin Ali, dan bagaimana ia terbunuh dengan mulia, dan tidak menyerah, dan tidak

mendapatkan kesetiaan dari penduduk Irak. Demikian juga ayahnya dan saudaranya, kami tidak mendapatkan kesetiaan dari mereka.

Kemudian para sahabatnya melarikan diri, dan ia tinggal bersama sedikit orang-orang dekatnya, dan semua orang berpaling kepada Abdul Malik. Abdul Malik sangat mencintai Mush'ab dengan cinta yang sangat kuat, dan ia adalah temannya sebelum masa kekhalifahan. Maka ia berkata kepada saudaranya Muhammad: "Pergilah kepadanya dan beri ia jaminan keamanan." Maka ia datang kepadanya dan berkata: "Wahai Mush'ab, sepupumu telah memberimu jaminan keamanan atas dirimu, anak-anakmu, hartamu, dan keluargamu. Pergilah ke mana pun engkau mau di negeri-negeri ini, dan seandainya ia menginginkan hal lain terhadapmu, tentu sudah terjadi." Mush'ab berkata: "Perkara telah diputuskan. Sesungguhnya orang sepertiku tidak akan mundur dari posisi seperti ini kecuali sebagai pemenang atau yang dikalahkan." Maka anaknya Isa maju dan bertempur, lalu Muhammad bin Marwan berkata: "Wahai keponakanku, jangan bunuh dirimu." Kemudian ia menyebutkan ucapannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian ia bertempur hingga terbunuh, semoga Allah merahmatinya. Kemudian disebutkan tentang terbunuhnya ayahnya setelahnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Ia berkata: Ketika kepala Mush'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, ia menangis dan berkata: "Demi Allah, aku tidak sanggup bersabar tanpanya satu jam pun karena cintaku kepadanya, hingga pedang memisahkan antara kami, tetapi kekuasaan itu tidak mengenal kasih sayang! Sungguh, kasih sayang dan kehormatan antara kami sudah lama terjalin. Kapan para wanita akan melahirkan orang seperti Mush'ab?" Kemudian ia memerintahkan untuk menguburkannya, dan menguburkan dia, anaknya, dan Ibrahim bin al-Asykar di kuburan-kuburan di Maskin dekat Kufah.

Al-Mada'ini berkata: Terbunuhnya Mush'ab bin az-Zubair adalah hari Selasa tanggal tiga belas Jumadil Awal atau Jumadil Akhir tahun tujuh puluh satu menurut pendapat mayoritas, dan al-Mada'ini berkata: tahun tujuh puluh dua. Wallahu a'lam.

Mereka berkata: Ketika Abdul Malik membunuh Mush'ab, ia berangkat ke Kufah dan turun di an-Nakhilah. Datanglah kepadanya utusan-utusan di

sana dari pemuka-pemuka suku dan para pemimpin Arab. Ia berbicara kepada mereka dengan fasih, balaghah, dan mengutip syair-syair yang baik. Penduduk Irak membaiainya, dan ia membagi-bagikan jabatan kepada orang-orang. Ia mengangkat Qathan bin Abdullah al-Haritsi sebagai penguasa Kufah selama empat puluh hari, kemudian memecatnya dan mengangkat saudaranya Bisyr bin Marwan atasnya. Suatu hari Abdul Malik berkhotbah di Kufah dan dalam khotbahnya ia berkata: "Sesungguhnya Abdullah bin az-Zubair, jika ia benar-benar khalifah sebagaimana ia mengklaim, tentu ia keluar dan membantu dirinya sendiri, dan tidak menyembunyikan dirinya di tanah Haram." Kemudian ia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku telah mengangkat saudaraku Bisyr bin Marwan sebagai khalifah atas kalian dan memerintahkannya untuk berbuat baik kepada orang-orang yang taat, dan keras kepada orang-orang yang bermaksiat. Maka dengarkanlah dan taatilah dia."

Adapun penduduk Basrah, ketika sampai kepada mereka berita terbunuhnya Mush'ab, maka Hamran bin Aban, maula Utsman bin Affan, dan Ubaidillah bin Abi Bakrah bersengketa tentang kepemimpinannya. Hamran bin Aban mengalahkannya atas Basrah, maka penduduknya membaiainya karena ia adalah yang lebih mulia dari keduanya. Seorang Arab Badui berkata: "Demi Allah, aku pernah melihat selendang Ibnu Aban jatuh dari pundaknya suatu hari, maka Marwan dan Sa'id bin al-Ash berlomba siapa yang akan memasangnya kembali di pundaknya." Dan yang lain berkata: "Hamran meluruskan kakinya suatu hari, maka Muawiyah dan Abdullah bin Amir berlomba siapa yang akan memijatnya." Ia berkata: Maka Abdul Malik bin Marwan mengutus Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Asid sebagai gubernur atasnya - yaitu atas Basrah - maka ia mengambilnya dari Hamran bin Aban dan mengangkat Ubaidillah bin Abi Bakrah sebagai wakilnya di sana, dan memecat Hamran bin Aban darinya.

Mereka berkata: Abdul Malik memerintahkan agar dibuat makanan yang banyak untuk penduduk Kufah, dan mereka makan dari hidangannya. Bersamanya pada hari itu di atas singgasana ada Amr bin Huraith. Abdul Malik berkata kepadanya: "Betapa nikmatnya kehidupan kita seandainya sesuatu itu kekal, tetapi kita seperti yang dikatakan orang terdahulu:

Dan setiap yang baru wahai Umaimah akan menjadi usang Dan setiap orang suatu hari akan menjadi masa lalu

Ketika orang-orang selesai dari makanan, ia bangkit dan berkeliling di istana, dan ia bertanya kepada Amr bin Huraith tentang keadaan istana dan siapa yang membangun tempat-tempatnya dan rumah-rumahnya, maka ia memberitahukannya. Kemudian ia datang ke tempat duduknya dan berbaring sambil berkata:

Kerjakanlah dengan tenang karena engkau akan mati Dan berusaha untuk dirimu wahai manusia Seolah-olah apa yang telah terjadi tidak pernah terjadi ketika berlalu Dan seolah-olah apa yang akan terjadi telah terjadi

Ibnu Jarir berkata, dan pada tahun ini Abdul Malik - menurut al-Waqidi - kembali ke Syam. Ia berkata: Dan pada tahun ini Ibnu az-Zubair memecat Jabir bin al-Aswad dari Madinah, dan mengangkat Thalhah bin Abdullah bin Auf atasnya, dan dialah pemimpin terakhirnya di sana, hingga Thariq bin Amr, maula Utsman, datang kepadanya dari Abdul Malik bin Marwan.

Pada tahun ini Abdullah bin az-Zubair mengimami haji untuk orang-orang, dan tidak tersisa baginya kekuasaan atas Irak.

Al-Waqidi berkata: Dan pada tahun ini Abdul Aziz bin Marwan, wakil Mesir, menugaskan Hassan al-Ghassani untuk menyerang Ifriqiyah. Maka ia berangkat ke sana dengan pasukan yang banyak, dan menaklukkan Qarthajinah (Kartago), dan penduduknya adalah orang-orang Romawi penyembah berhala.

Pada tahun ini terbunuh Najdah al-Haruri yang menguasai al-Yamamah. Dan pada tahun ini Abdullah bin Tsaur keluar di al-Yamamah.

Ini Biografi Mus'ab bin Zubair rahimahullah

Beliau adalah Mus'ab bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab, Abu Abdullah Al-Qurasyy - dan dia juga dipanggil Abu Isa - Al-Asadi. Ibunya adalah Ar-Rabab binti Unaif Al-Kalbiyyah. Ia termasuk orang yang paling tampan wajahnya, paling berani hatinya, dan paling dermawan tangannya.

Telah diriwayatkan bahwa dia menerima hadits dari Umar bin Khatthab, meriwayatkan dari ayahnya Zubair bin Awwam, Sa'd, dan Abu Said Al-Khudri. Hadits dari dia diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Utaibah, Amru bin Dinar Al-Jumahy, dan Ismail bin Abi Khalid. Dia pernah menghadap Muawiyah, dan termasuk orang yang duduk bersama Abu Hurairah. Ia termasuk orang yang paling tampan wajahnya.

Zubair bin Bakkar menceritakan bahwa Jamil melihatnya ketika dia berdiri di Arafah, lalu berkata: Sungguh di sini ada seorang pemuda yang aku tidak suka Butsainah melihatnya. Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang penguasa di atas mimbar yang lebih tampan darinya. Demikian juga kata Ismail bin Abi Khalid. Al-Hasan berkata: Dia adalah orang paling tampan di Bashrah.

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Dia menjadi penguasa atas dua wilayah Irak untuk saudaranya Abdullah bin Zubair, hingga ia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan di Maskin, di tempat yang dekat Awana di tepi Sungai Dujail dekat Dair Al-Jatsliq, dan kuburnya hingga sekarang masih dikenal di sana. Kami telah menyebutkan cara pembunuhannya terhadap Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, dan bahwa dia membunuh tujuh ribu orang dari pengikut Al-Mukhtar dalam satu pagi. Al-Waqidi berkata: Ketika Mus'ab membunuh Al-Mukhtar, penghuni istana dari kalangan pengikut Al-Mukhtar meminta perlindungan dari Mus'ab, maka dia memberi mereka perlindungan. Kemudian dia mengutus Abbad bin Al-Hushain kepada mereka, yang mulai mengeluarkan mereka dalam keadaan terikat. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Segala puji bagi Allah yang telah menolong kalian atas kami, dan menguji kami dengan tawanan. Wahai putra Zubair, barangsiapa memberi maaf maka Allah akan memberinya maaf, dan barangsiapa membalas dendam maka tidak aman dari pembalasan. Kami adalah penganut kiblat kalian dan pada agama kalian, engkau telah berkuasa maka berilah maaf dan ampunilah kami. Mus'ab tersentuh hatinya kepada mereka dan ingin membebaskan mereka, namun Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats dan yang lainnya dari setiap suku bangkit dan berkata: Mereka telah membunuh anak-anak kami dan keluarga kami, dan melukai banyak dari kami, pilihlah kami atau mereka. Maka ketika itu dia memerintahkan untuk membunuh mereka, lalu mereka semua menyeru: Jangan bunuh kami dan jadikanlah kami pasukan depan kalian dalam

memerangi Abdul Malik bin Marwan, jika kami menang maka untuk kalian, dan jika kami terbunuh, kami tidak terbunuh hingga membunuh sebagian dari mereka sesuai yang kalian inginkan. Namun Mus'ab menolak hal itu. Musafir berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah wahai Mus'ab, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkanmu agar tidak membunuh jiwa muslim kecuali dengan jiwa, dan bahwa: **"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan baginya azab yang besar"** (An-Nisa: 93). Namun dia tidak mendengarkannya, bahkan memerintahkan untuk memenggal leher mereka semua, dan mereka berjumlah tujuh ribu orang. Kemudian Mus'ab menulis kepada Ibnu Al-Asytar: Jika engkau membaikatku maka untukmu wilayah Syam dan tali kekang kuda. Maka Ibnu Al-Asytar pergi kepada Mus'ab. Dikatakan bahwa ketika Mus'ab tiba di Mekah, ia menemui Abdullah bin Umar dan berkata: Wahai paman, aku bertanya kepadamu tentang suatu kaum yang memberontak dari ketaatan, dan berperang hingga ketika mereka dikalahkan, mereka berlindung dan meminta perlindungan lalu diberikan, kemudian mereka dibunuh setelah itu. Ibnu Umar bertanya: Berapa jumlah mereka? Dia menjawab: Lima ribu. Maka Ibnu Umar bertasbih dan mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi rajiun, lalu berkata: Seandainya seorang laki-laki mendatangi ternak Zubair lalu menyembelih lima ribu ternak darinya dalam satu pagi, tidakkah engkau menganggapnya berlebihan? Dia menjawab: Ya. Ibnu Umar berkata: Apakah engkau menganggapnya berlebihan pada binatang ternak namun tidak menganggapnya berlebihan pada orang yang engkau harapkan taubatnya?! Wahai keponakanku, minumlah air dingin sebanyak yang engkau mampu di duniamu.

Kemudian Mus'ab mengirim kepala Al-Mukhtar kepada saudaranya di Mekah, dan Mus'ab semakin kokoh kedudukannya di Irak secara berlebihan. Dia menetapkan para pejabat dan gubernur di sana, dan Ibrahim bin Al-Asytar mendapat kedudukan terhormat di sisinya sehingga dijadikannya sebagai kepala delegasi. Kemudian Mus'ab pergi kepada saudaranya di Mekah dan memberitahukan apa yang telah dilakukannya. Saudaranya menyetujui apa yang telah dilakukannya kecuali Ibrahim bin Al-Asytar, dia tidak menyetujui jabatan yang diberikan kepadanya. Abdullah berkata: Apakah engkau sengaja

mengangkat bendera yang telah Allah rendahkan, lalu engkau ingin mengangkatnya? Kemudian dia membuka punggungnya dan ternyata ada bekas luka yang mengenainya, dan berkata: Apakah engkau kira aku mencintai Al-Asytar padahal dialah yang melukaku dengan luka ini? Kemudian dia memanggil orang-orang yang datang bersama Mus'ab dari penduduk Irak dan berkata kepada mereka: Demi Allah, aku lebih suka menukar setiap dua orang dari kalian dengan seorang dari penduduk Syam. Maka Abu Hadhir Al-Asadi - yang merupakan qadhi jamaah di Bashrah - berkata kepadanya: Sesungguhnya kami dan engkau memiliki perumpamaan yang telah berlalu wahai Amirul Mukminin, yaitu seperti yang dikatakan Al-A'sya:

Aku jatuh cinta padanya secara kebetulan, dan dia jatuh cinta pada laki-laki Selainku, dan laki-laki itu jatuh cinta pada perempuan lain

Seperti yang juga dikatakan: Kami tergila-gila pada Laila dan dia tergila-gila pada orang lain Dan perempuan lain tergila-gila pada kami namun kami tidak menginginkannya

Kami jatuh cinta padamu wahai Amirul Mukminin, dan engkau jatuh cinta pada penduduk Syam, dan penduduk Syam jatuh cinta pada keluarga Marwan, lalu apa yang bisa kami lakukan? Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak pernah mendengar jawaban yang lebih baik dari itu. Yang lain berkata: Mus'ab termasuk orang yang paling sangat mencintai wanita. Dan Allah telah memberikan kepadanya banyak hal dari itu. Sebagaimana diriwayatkan bahwa sejumlah orang berkumpul di Hajar Aswad, lalu mereka berkata satu sama lain: Hendaklah setiap orang dari kalian berdiri dan memohon kepada Allah di Hajar Aswad sesuatu yang dicintainya. Maka setiap orang berdiri memohon hajatnya, dan di antara mereka ada Mus'ab bin Zubair yang memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Allah menikahkannya dengan Sakinah binti Husain dan Aisyah binti Thalhah - keduanya adalah wanita paling cantik pada masa itu - dan agar Allah memberikan kepadanya jabatan penguasa atas dua wilayah Irak. Maka Allah memberikan semua itu kepadanya. Dia menikah dengan Aisyah binti Thalhah, dan maharnya seratus ribu dinar. Dia sangat cantik jelita, dan Mus'ab juga sangat tampan, demikian juga istri-istrinya yang lain. Al-Ashma'i berkata dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari ayahnya yang berkata: Mus'ab, Urwah, Abdullah - putra-putra

Zubair, dan Abdullah bin Umar berkumpul di Hijr, lalu mereka berkata: Berharaplah kalian. Abdullah bin Zubair berkata: Adapun aku, aku berharap mendapat khilafah. Urwah berkata: Adapun aku, aku berharap ilmu dariku diambil. Mus'ab berkata: Adapun aku, aku berharap jabatan penguasa Irak dan berkumpul dengan Aisyah binti Thalhah dan Sakinah binti Husain. Abdullah bin Umar berkata: Adapun aku, aku berharap pengampunan. Maka mereka semua mendapat apa yang diharapkan, dan semoga Ibnu Umar telah diampuni Allah.

Amir Asy-Sya'bi berkata: Suatu hari ketika aku sedang duduk, Amir Mus'ab bin Zubair memanggilku lalu memasukkanku ke istana kepemimpinan, kemudian dia membuka tirai dan ternyata di belakangnya ada Aisyah binti Thalhah. Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih memukau dan lebih indah darinya. Dia berkata: Apakah engkau tahu siapa ini? Aku menjawab: Tidak. Dia berkata: Ini adalah Aisyah binti Thalhah, kemudian dia keluar. Aisyah berkata: Siapa orang yang engkau perlihatkan aku kepadanya? Dia menjawab: Ini adalah Amir Asy-Sya'bi. Aisyah berkata: Berikanlah sesuatu untuknya. Maka dia menghadiahiku sepuluh ribu dirham. Asy-Sya'bi berkata: Itu adalah harta pertama yang kumiliki.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menceritakan bahwa Aisyah binti Thalhah pernah marah kepada Mus'ab, maka dia merayu hatinya dengan empat ratus ribu dirham, lalu dia memberikan semua itu kepada wanita yang mendamaikan antara keduanya. Dikatakan bahwa dihadiahkan kepadanya pohon kurma dari emas, buah-buahannya dari berbagai jenis permata berharga, yang dinilai seharga dua juta dinar, dan itu adalah barang peninggalan Persia, lalu dia memberikannya kepada Abdullah bin Abi Farwah. Dikatakan bahwa saudaranya Abdullah jika menulis hadiah untuk seseorang sebesar seribu dirham, Mus'ab menjadikannya seratus ribu dirham.

Mus'ab termasuk orang yang paling dermawan dan paling banyak memberi, tidak menganggap banyak apa yang diberikannya betapapun besarnya. Pemberian-pemberiannya kepada yang kuat dan lemah, rendah dan mulia hampir sama. Adapun saudaranya Abdullah bersifat kikir.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dalam tarikh-nya bahwa Mus'ab pernah marah kepada seorang laki-laki lalu memerintahkan untuk memenggal

lehernya. Laki-laki itu berkata kepadanya: Semoga Allah memuliakan Amir, betapa buruknya jika orang sepertiku berdiri pada hari kiamat lalu berpegang pada anggota tubuhmu yang indah dan wajahmu yang bersinar, lalu aku berkata: Ya Rabb, tanyakan kepada Mus'ab mengapa dia membunuhku? Maka dia memaafkannya. Laki-laki itu berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, jika engkau berkenan menjadikan kehidupan yang engkau hadiahkan kepadaku dalam kehidupan yang lapang. Maka dia memberikan seratus ribu kepadanya. Laki-laki itu berkata: Aku persaksikan bahwa separuhnya untuk Ibnu Qais Ar-Ruqayyat karena dia berkata tentangmu:

Sesungguhnya Mus'ab adalah syihab dari Allah Tersingkap dari wajahnya kegelapan Kekuasaannya adalah kekuasaan kemuliaan yang tidak ada di dalamnya Kesombongan darinya dan tidak pula keangkuhan Dia bertakwa kepada Allah dalam segala urusan, dan sungguh beruntung Orang yang perhatiannya adalah ketakwaan

Dalam riwayat lain dia berkata kepadanya: Wahai Amir, engkau telah menghadiahiku kehidupan, maka jika engkau mampu menjadikan apa yang telah engkau hadiahkan kepadaku berupa kehidupan dalam kehidupan yang lapang dan luas, maka lakukanlah. Maka dia memerintahkan untuk memberikan seratus ribu kepadanya.

Imam Ahmad berkata: Muammal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mus'ab mendengar sesuatu dari arif Anshar lalu berniat buruk kepadanya. Anas bin Malik menemuinya dan berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Berbuat baiklah kepada Anshar - atau berkata: dengan baik - terimalah dari yang berbuat baik di antara mereka dan maafkanlah yang berbuat salah di antara mereka.* Maka Mus'ab menjatuhkan dirinya dari tempat duduknya dan menempelkan pipinya ke permadani, dan berkata: Perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas kepala dan mata, lalu dia membiarkannya.

Di antara perkataan Mus'ab tentang tawadhu bahwa dia berkata: Heran dengan anak Adam bagaimana dia bisa sombong, padahal dia telah mengalir di saluran kencing dua kali?!

Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad berkata: Al-Qasim bin Muhammad ditanya tentang Mus'ab, maka dia berkata: Dia adalah orang mulia, pemimpin, berharga, menyenangkan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Al-Mukhtar berkuasa, dia membunuh dari pengikut-pengikutnya dalam satu pagi lima ribu orang, dan dikatakan tujuh ribu. Setelah itu dia bertemu Ibnu Umar dan mengucapkan salam kepadanya namun Ibnu Umar tidak mengenalnya karena dia mengalami gangguan pada matanya, lalu dia memperkenalkan diri hingga Ibnu Umar mengenalinya. Ibnu Umar berkata: Apakah engkau orang yang membunuh dalam satu pagi lima ribu orang dari yang mentauhidkan Allah? Maka dia meminta maaf kepadanya bahwa mereka membaiaat Al-Mukhtar. Ibnu Umar berkata: Tidakkah di antara mereka ada yang dipaksa atau bodoh sehingga ditunggu hingga dia bertaubat? Bagaimana menurutmu jika seorang laki-laki mendatangi domba Zubair lalu menyembelih lima ribu darinya dalam satu pagi, tidakkah dia berlebihan? Dia menjawab: Ya. Ibnu Umar berkata: Padahal domba-domba itu tidak menyembah Allah dan tidak mengenalnya sebagaimana manusia mengenal dan menyembah-Nya, lalu bagaimana dengan orang yang bertauid?! Kemudian dia berkata kepadanya: Wahai anakku, nikmatilah air dingin di dunia sebanyak yang engkau mampu. Dalam riwayat lain dia berkata kepadanya: Hiduplah sebanyak yang engkau mampu. Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Al-Hasan menceritakan kepadaku, dari Zafir bin Qutaibah dari Al-Kalbi yang berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata suatu hari kepada orang-orang yang duduk bersamanya: Siapa orang Arab paling berani? Mereka menjawab: Syabib, Qathary bin Al-Fuja'ah, fulan, fulan. Maka Abdul Malik berkata: Sesungguhnya orang Arab paling berani adalah seorang laki-laki yang mengumpulkan antara Sakinah binti Husain, Aisyah binti Thalbah, dan Amah Al-Hamid binti Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ibunya adalah Rabab binti Unaif Al-Kalbi, pemimpin wilayah Arab. Dia menjabat dua wilayah Irak selama lima tahun dan mendapatkan satu juta, satu juta, dan satu juta. Dia diberi perlindungan namun menolak, dan berjalan dengan pedangnya hingga meninggal. Itulah Mus'ab bin Zubair, bukan seperti orang yang memotong jembatan sekali di sini dan sekali di sana.

Mereka berkata: Dan pembunuhannya adalah pada hari Kamis pertengahan bulan Jumadil Ula tahun tujuh puluh dua.

Zubair bin Bakkar berkata: Fulaih bin Ismail dan Ja'far bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dari ayahnya yang berkata: Ketika kepala Mus'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, dia berkata:

Sungguh telah membinasakan para penunggang kuda pada hari Abs Seorang pemuda yang tidak segan memberi barang berharga Tidak gembira atas kebaikan jika datang kepadanya Tidak panik dari peristiwa yang tidak berpengaruh Tidak berhenti saat kuda berlari Tidak lemah bagaikan buluh bambu

Maka laki-laki yang datang dengan kepalanya berkata: Demi Allah wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau melihatnya dengan tombak di tangannya kadang, dan pedang kadang, dia menghancurkan dengan ini dan menusuk dengan itu, engkau akan melihat seorang laki-laki yang memenuhi hati dan mata dengan keberanian dan kegagahan. Namun ketika pasukannya tercerai-berai, banyak yang mengincarnya, dan dia tinggal sendirian, dia tidak henti-hentinya membaca syair:

Dan sesungguhnya aku pada hal yang dibenci ketika hadir Mendustakan diriku sendiri dan kelopak mata untuknya terpejam Dan itu bukan karena kehinaan tetapi menjaga kehormatan Aku mempertahankan dengan itu kemuliaan dari kehormatanku Sesungguhnya aku bagi pelaku kejahatan dengan kejahatan siap menghadang Dan sesungguhnya aku bagi pemilik damai lebih rendah dari bumi

Maka Abdul Malik berkata: Demi Allah, dia memang seperti yang dia gambarkan tentang dirinya sendiri dan benar. Sungguh dia termasuk orang yang paling kucintai dan paling dekat pergaulan dan persahabatannya denganku, tetapi kekuasaan itu mandul. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, dari Ghassan bin Mudhar, dari Said bin Yazid, bahwa Ubaidullah bin Ziyad bin Zhabyan membunuh Mus'ab di dekat Dair Al-Jatsliq di tepi sungai bernama Dujail, dari tanah Maskin. Dia memenggal kepalanya lalu membawanya kepada Abdul Malik, maka dia bersujud syukur kepada Allah. Ibnu Zhabyan adalah orang jahat yang buruk, dan dia biasa berkata: Andaikan aku membunuh Abdul Malik ketika dia sujud pada hari itu, maka aku telah membunuh dua raja Arab.

Ya'qub berkata: Dan itu terjadi pada tahun tujuh puluh dua. Saya katakan: Demikian juga kata Ali bin Muhammad Al-Madaini. Yang diunggulkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya bahwa itu tahun tujuh puluh satu, wallahu alam.

Zubair bin Bakkar menceritakan tentang usianya ketika terbunuh dengan tiga pendapat: pertama tiga puluh lima tahun, kedua empat puluh tahun, ketiga empat puluh lima tahun. Wallahu alam.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan bahwa istrinya Sakinah binti Husain bersamanya dalam pertempuran ini. Ketika dia terbunuh, dia mencarinya di antara orang-orang yang terbunuh hingga mengenalinya dengan tanda lahir di pahanya.

Maka dia (perempuan itu) berkata: "Ya, engkau adalah suami yang baik bagi wanita muslimah. Semoga Allah merahmatimu, sebagaimana yang dikatakan Antarah:

Dan suami seorang wanita cantik yang kutinggalkan tergeletak Di tanah lapang, tidak terlindungi dan tidak terbalut Maka kurobek dengan tombak panjang kulitnya Karena orang yang mulia tidak terlindungi dari ujung tombak"

Berkata Az-Zubair: Dan berkatalah Ubaidullah bin Qais Ar-Ruqayyat meratsap Mush'ab:

Sungguh dia telah mewariskan kepada dua kota (Kufah dan Basrah) kehinaan dan kerendahan Mayat yang terbunuh di Dair Al-Jatsaliq yang terbaring Tidak memberikan nasihat untuk Allah, Bani Bakr bin Wa'il Dan tidak jujur pada hari pertemuan, Bani Tamim Seandainya orang Bakri berputar di sekelilingnya Pasukan yang mendidih semangat dan terus berjuang Tetapi dia sia-sia perlindungannya dan tidak ada Di sana orang Mudhori yang mulia pada hari itu Semoga Allah memberikan celaan kepada orang Kufah di sana Dan orang Basrah mereka, sesungguhnya yang tercela adalah tercela Dan sesungguhnya bani-bani tiri meninggalkan punggung kami Sedangkan kami adalah keturunan murni di antara mereka dan asli Jika kami binasa, tidak akan tersisa mereka itu setelah kami Bagi pemilik kehormatan di kalangan kaum muslimin ada kehormatan

Dan berkatalah Ubaidullah bin Qais Ar-Ruqayyat meratsap Mush'ab juga:

Awan dan mendung seluruhnya meratapi Jasad di Maskan yang telanjang anggota tubuhnya Binatang buas menaunginya di petang hari dan rumahnya Di tempat-tempat tinggal yang bekas-bekasnya telah usang Rombongan telah pergi dan meninggalkannya terbaring Untuk angin antara angin timur dan angin utara

Dan telah berkata Abu Hatim Ar-Razi: menceritakan kepada kami Yahya bin Mush'ab Al-Kalbi, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari Abdul Malik bin Umair dia berkata: "Aku masuk istana di Kufah, tiba-tiba kepala Husain bin Ali di atas perisai di hadapan Ubaidullah bin Ziyad, dan Ubaidullah di atas singgasana. Kemudian aku masuk istana setelah itu beberapa waktu, maka aku melihat kepala Ubaidullah bin Ziyad di atas perisai di hadapan Al-Mukhtar, dan Al-Mukhtar di atas singgasana. Kemudian aku masuk istana setelah itu beberapa waktu, maka aku melihat kepala Al-Mukhtar di atas perisai di hadapan Mush'ab bin Az-Zubair, dan Mush'ab di atas singgasana. Kemudian aku masuk istana setelah beberapa waktu, maka aku melihat kepala Mush'ab bin Az-Zubair di atas perisai di hadapan Abdul Malik, dan Abdul Malik di atas singgasana." Dan telah menceritakannya Imam Ahmad dan lebih dari satu orang dari Abdul Malik bin Umair semoga Allah merahmatinya.

Pasal (Khutbah Abdullah bin Az-Zubair tentang Terbunuhnya Saudaranya Mush'ab)

Berkata Ibnu Jarir: Dan menyebutkan Abu Zaid, dari Abu Ghassan Muhammad bin Yahya, menceritakan kepadaku Mush'ab bin Utsman dia berkata: "Ketika sampai kepada Abdullah bin Az-Zubair berita terbunuhnya saudaranya Mush'ab, dia berdiri di hadapan orang-orang berkhotbah lalu berkata: 'Segala puji bagi Allah yang memiliki penciptaan dan urusan, memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki, memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak menghinakan orang yang kebenaran bersamanya, sekalipun dia sendirian. Dan tidak akan beruntung orang yang walinya adalah setan dan golongannya, sekalipun bersamanya seluruh manusia. Ketahuilah, sesungguhnya telah datang kepada kami dari Irak berita yang menyedihkan dan menggembirakan

kami. Datang kepada kami berita terbunuhnya Mush'ab semoga Allah merahmatinya. Adapun yang menggembirakan kami, maka kami tahu bahwa terbunuhnya adalah syahid baginya. Adapun yang menyedihkan kami, sesungguhnya perpisahan dengan orang yang dicintai ada kepedihan yang dirasakan orang yang mencintainya ketika musibah menimpanya, kemudian dia akan kembali setelahnya. Dan pemilik akal yang baik sabarnya mulia penghiburannya. Jika aku tertimpa musibah dengan Mush'ab, sungguh aku telah tertimpa musibah dengan Az-Zubair sebelumnya, dan aku tidak lepas dari musibah Utsman, dan Mush'ab hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan penolong dari penolong-penolongku. Ketahuilah, sesungguhnya penduduk Irak adalah ahli pengkhianatan dan kemunafikan, mereka menyerahkannya dan menjualnya dengan harga yang paling murah. Jika dia terbunuh, maka kami demi Allah, tidak mati di atas tempat tidur kami sebagaimana matinya Bani Abi Al-Ash; demi Allah, tidak ada seorang laki-laki pun yang terbunuh dalam pertempuran di masa Jahiliyah maupun di masa Islam. Dan kami tidak mati kecuali dengan ujung-ujung tombak atau di bawah naungan pedang. Ketahuilah, sesungguhnya dunia adalah pinjaman dari Raja Yang Maha Tinggi yang tidak lenyap kekuasaan-Nya dan tidak binasa kerajaan-Nya. Jika dunia datang, aku tidak mengambilnya dengan cara yang sombong dan angkuh. Dan jika dunia pergi, aku tidak menangisnya dengan tangisan orang yang sedih dan hina. Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampunan Allah untukku dan untuk kalian."

Dan di antara yang meninggal pada tahun ini dari tokoh-tokoh:

Ibrahim bin Al-Asytar

Adapun nama Al-Asytar adalah Malik bin Al-Harits An-Nakha'i. Ayahnya Al-Asytar termasuk dari pemimpin-pemimpin besar Ali, dan Ali mengangkatnya atas Khurasan dan dia termasuk orang yang bangkit terhadap Utsman dan membunuhnya. Dan Ibrahim ini termasuk dari pemimpin-pemimpin yang dikenal dengan keberanian dan memiliki kemuliaan. Dan dialah yang membunuh Ubaidullah bin Ziyad sebagaimana kami sebutkan, kemudian dia bergabung dengan Mush'ab bin Az-Zubair, dan terbunuh bersamanya pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan.

Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i

Dia memiliki periwayatan dari para sahabat. Ali mengangkatnya atas Khurasan, dan dia tinggal di Kufah dan pernah menjadi wali di sana. Dia meninggal di Kufah.

Abdurrahman bin Ussailah Abu Abdullah Al-Muradi Ash-Shanabahi

Dia termasuk orang-orang saleh, dan Abdul Malik mendudukkannya bersamanya di atas singgasana. Dia adalah orang yang berilmu dan mulia. Meninggal di Damaskus.

Umar bin Abi Salamah Al-Makhzumi Al-Madani

Anak tiri Nabi shallallahu alaihi wasallam, dilahirkan di tanah Habasyah, dan dia berada di sisi ibunya Ummu Salamah. Dan dia memiliki periwayatan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dari sejumlah sahabat semoga Allah meridhai mereka.

Safinah budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Abdurrahman

Dia adalah budak Ummu Salamah lalu dia membebaskannya dan mensyaratkan kepadanya untuk melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka dia berkata: "Aku tidak akan berhenti melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seandainya engkau tidak membebaskanku selama aku hidup." Dan Safinah akrab dengan keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bergaul dengan mereka. Dan meriwayatkan Ath-Thabarani bahwa Safinah ditanya tentang namanya, mengapa dinamakan Safinah? Dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamaiku Safinah. Suatu kali beliau keluar bersama para sahabatnya lalu barang-barang mereka menjadi berat bagi mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Bentangkan kain selimutmu.' Maka aku bentangkan, lalu beliau meletakkan barang-barang mereka di dalamnya kemudian berkata kepadaku: 'Angkat, engkau tidak lain adalah perahu (safinah).' Dia berkata: Seandainya aku memikul pada hari itu beban satu unta atau dua unta atau lima atau enam, tidaklah berat bagiku."*

Dan meriwayatkan Muhammad bin Al-Munkadir, dari Safinah dia berkata: *"Aku pernah naik kapal di laut, lalu kapal itu pecah bersama kami, maka aku naik papan darinya lalu laut melemparku ke hutan yang di dalamnya ada singa. Maka datang kepadaku lalu aku berkata: 'Wahai Abu Al-Harits, aku Safinah, budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Maka dia menundukkan kepalanya, dan terus mendorongku dengan sisinya atau dengan telapak tangannya, hingga menempatkanku di jalan, kemudian menggumam gumaman lalu aku menyangka bahwa dia mengucapkan salam perpisahan kepadaku."*

Dan berkata Hammad bin Salamah, menceritakan kepada kami Sa'id bin Jumhan, dari Safinah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke rumah Fatimah lalu melihat di sudut rumah tirai yang terpasang, maka beliau kembali dan tidak masuk. Maka Fatimah berkata kepada Ali: *'Tanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang membuatnya kembali?'* Maka dia menanyakannya, lalu beliau berkata: *'Tidak pantas bagiku dan tidak untuk seorang nabi untuk masuk rumah yang dihiasi.'*

Amr bin Akhtab Abu Zaid Al-Anshari Al-A'raj

Berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam tiga belas kali peperangan, dan beliau mengusap kepalanya dan berkata: *"Ya Allah, perindahlah dia."* Maka dia mencapai seratus tahun dan rambutnya tidak memutih. Meninggal di Basrah.

Ghudhaif bin Al-Harits bin Zunaim As-Sakuni

Diperselisihkan tentang status sahabatnya. Dia memiliki periwayatan dari para sahabat. Dikatakan: dia termasuk tabi'in penduduk Syam, tinggal di Homs, dan dia yang melaksanakan shalat Jumat sebagai pengganti Khalid bin Yazid, dan dia termasuk orang-orang saleh.

Yazid bin Al-Aswad Al-Jursyi As-Sakuni

Dia adalah seorang ahli ibadah, zahid, saleh. Tinggal di Syam di desa Zabdin, dan dikatakan: di desa Jisrin. Dan dia memiliki rumah di dalam Bab Syarqi. Dan diperselisihkan tentang status sahabatnya, dan dia memiliki periwayatan dari para sahabat. Dan penduduk Syam meminta hujan dengannya jika mereka kekeringan. Dan Mu'awiyah pernah meminta hujan dengannya, juga Adh-Dhahhak bin Qais, dan dia mendudukkannya

bersamanya di atas mimbar. Maka ketika orang-orang berkumpul, Mu'awiyah berkata: "Berdirilah Yazid, ya Allah sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan orang-orang terbaik kami dan orang-orang saleh kami." Maka dia meminta hujan kepada Allah lalu mereka diberi hujan. Dan dia melaksanakan shalat-shalat di masjid Jami' di Damaskus. Dan ketika dia keluar dari desa menuju shalat di masjid Jami' pada malam yang gelap, ibu jari kakinya bercahaya baginya - dan dikatakan: semua jari-jari kakinya - hingga dia masuk masjid Jami'. Maka ketika dia kembali, bercahaya baginya hingga dia masuk desa. Dan mereka menyebutkan bahwa dia tidak meninggalkan pohon pun di desa Zabdin kecuali dia shalat di sisinya dua rakaat. Dan dia berjalan dalam cahaya ibu jarinya pada malam yang gelap pergi ke shalat Isya di masjid Jami' di Damaskus, dan kembali ke desanya. Dan dia menyaksikan shalat-shalat di masjid Jami' di Damaskus, tidak luput baginya shalat di sana.

Meninggal di desa Zabdin atau Jisrin dari Ghuthah Damaskus semoga Allah merahmatinya.

Amr bin Al-Aswad, Abu Iyadh, Al-Ansi Al-Himshi

Dari tokoh-tokoh ulama tabi'in di Syam, pemilik kezuhudan dan ibadah serta ijtihad, sedikit fanatik kepada Syiah. Meninggal di Homs.

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh dua (72 H)

Pada tahun ini terjadi peperangan besar antara Al-Muhallab bin Abi Shufrah dengan Al-Azariqah dari golongan Khawarij di tempat yang disebut Sulaaf. Mereka berhadap-hadapan sekitar delapan bulan, dan terjadi peperangan di antara mereka yang panjang uraiannya. Dan telah menguraikannya Ibnu Jarir dengan lengkap. Dan terbunuh dalam waktu itu dari masa ini Mush'ab bin Az-Zubair, dan orang-orang membai'at Abdul Malik bin Marwan. Dan Abdul Malik mengangkat Al-Muhallab bin Abi Shufrah atas Al-Ahwaz dan yang bersamanya, dan mensyukuri usahanya, dan memujinya dengan pujian yang banyak. Kemudian orang-orang berhadapan di masa kekuasaan Abdul Malik di Al-Ahwaz, maka orang-orang mengalahkan Khawarij dengan kekalahan yang besar, dan mereka lari di negeri-negeri tidak

menoleh tetapi meraung-raung. Dan Khalid bin Abdullah amir orang-orang, serta Dawud bin Qahdzam mengikuti mereka untuk mengusir mereka. Dan Abdul Malik mengirim kepada saudaranya Bisyr bin Marwan agar membantunya dengan empat ribu, maka dia mengirim kepadanya empat ribu yang dipimpin oleh Attab bin Warqa'. Maka mereka mengusir Khawarij dengan setiap pengusiran, tetapi pasukan itu mengalami kesulitan yang besar, dan kuda-kuda mereka mati, dan kebanyakan mereka tidak kembali kecuali berjalan kaki ke keluarga mereka.

Berkata Ibnu Jarir: Dan pada tahun ini terjadi keluarnya Abu Fudaik Al-Haritsi, dan dia dari Bani Qais bin Tsa'labah, dan dia menguasai Bahrain, dan membunuh Najdah bin Amir Al-Haritsi. Maka Khalid bin Abdullah amir Basrah mengirim kepadanya saudaranya Umayyah bin Abdullah dengan pasukan yang banyak, lalu Abu Fudaik mengalahkan mereka, dan mengambil budak wanita milik Umayyah, dan menjadikannya untuk dirinya. Dan Khalid bin Abdullah amir Basrah menulis kepada Abdul Malik memberitahukannya tentang apa yang terjadi. Dan berkumpul pada Khalid perang Abu Fudaik dan perang Al-Azariqah pengikut Qathri bin Al-Fuja'ah di Al-Ahwaz.

Berkata Ibnu Jarir: Dan pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengirim Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi kepada Abdullah bin Az-Zubair untuk mengepungnya di Mekah. Berkata: Dan sebabnya mengirimnya daripada yang lain adalah bahwa Abdul Malik bin Marwan ketika ingin kembali ke Syam setelah membunuh Mush'ab dan mengambil Irak, dia mengumpulkan orang-orang untuk memerangi Abdullah bin Az-Zubair di Mekah, maka tidak ada seorang pun yang menjawabnya untuk itu. Maka Al-Hajjaj berdiri dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku untuknya." Dan Al-Hajjaj menceritakan kepada Abdul Malik mimpi yang dia klaim telah dilihatnya; dia berkata: "Aku melihat wahai Amirul Mukminin seakan-akan aku mengambil Abdullah bin Az-Zubair lalu menguliti dia. Maka utuslah aku kepadanya, sesungguhnya aku akan membunuhnya." Maka dia mengirimnya dengan pasukan yang banyak dari penduduk Syam, dan menulis bersamanya jaminan keamanan untuk penduduk Mekah jika mereka taat. Mereka berkata: Maka Al-Hajjaj keluar pada bulan Jumadil dari tahun ini dan bersamanya dua ribu pasukan kuda dari penduduk Syam. Dia melalui jalan Irak, dan tidak mendatangi Madinah hingga singgah di Thaif. Dan dia terus mengirim pasukan-pasukan ke Arafah, dan

Ibnu Az-Zubair mengirim pasukan kuda maka mereka bertemu, lalu pasukan kuda Ibnu Az-Zubair kalah, dan pasukan kuda Al-Hajjaj menang. Kemudian Al-Hajjaj menulis kepada Abdul Malik meminta izin darinya untuk memasuki Tanah Haram, dan mengepung Ibnu Az-Zubair; karena sesungguhnya telah lemah kekuatannya, dan telah berpecah darinya kebanyakan sahabat-sahabatnya. Dan dia meminta darinya agar membantunya dengan pasukan juga. Maka Abdul Malik menulis kepada Thariq bin Amr memerintahkannya agar bergabung dengan siapa yang bersamanya dengan Al-Hajjaj. Dan Thariq menguasai Madinah untuk Abdul Malik, dan Abdul Malik telah memerintahkannya agar tinggal di Wadi Al-Qura dengan siapa yang bersamanya dari pasukan Madinah dan lainnya. Dan dia berjumlah sekitar lima ribu, dari Syam di antara mereka tiga ribu. Dan Al-Hajjaj berangkat dari Thaif, lalu singgah di Bir Maimun, dan mengepung Ibnu Az-Zubair di masjid. Maka ketika masuk bulan Dzulhijjah, Al-Hajjaj menghajikan orang-orang pada tahun ini, dan dia serta para sahabatnya dalam keadaan bersenjata, dan mereka berdiri di Arafat, demikian juga di masyair setelahnya. Dan Ibnu Az-Zubair terkepung tidak bisa melaksanakan haji tahun ini, bahkan dia menyembelih hewan kurban pada hari Nahr, demikian juga banyak orang yang bersamanya tidak bisa melaksanakan haji, demikian juga tidak bisa banyak orang yang bersama Al-Hajjaj dan Thariq bin Amr untuk thawaf di Ka'bah. Maka mereka tetap dalam ihram mereka, tidak tercapai bagi mereka tahallul kedua. Dan Al-Hajjaj dan para sahabatnya turun antara Al-Hajun dan Bir Maimun. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Abdul Malik menulis surat kepada Abdullah bin Khazim, Gubernur Khurasan, mengajaknya untuk membaiainya dan memberikan kepadanya wilayah Khurasan selama tujuh tahun. Ketika surat itu sampai kepadanya, ia berkata kepada utusan: "Apakah Abu adz-Dzubban yang mengirimmu? Demi Allah, seandainya utusan tidak dilindungi, pasti aku akan membunuhmu, tetapi makanlah suratnya." Maka ia memakannya. Abdul Malik kemudian mengirim utusan kepada Bukair bin Wasyah, wakil Ibnu Khazim di Marw, menjanjikannya jabatan gubernur Khurasan jika ia mau melepaskan diri dari Abdullah bin Khazim. Maka ia pun melepaskan diri darinya. Ibnu Khazim kemudian mendatangkannya dan berperang dengannya. Dalam pertempuran itu terbunuhlah Abdullah bin

Khazim, dibunuh oleh seorang laki-laki bernama Waki' bin Umairah, namun ada orang lain yang membantunya. Waki' duduk di atas dadanya sementara masih ada sisa nyawa padanya. Ia mencoba bangkit tetapi tidak mampu melakukannya. Waki' berkata: "Ini pembalasan untuk Duwailah" - maksudnya saudaranya - dan Duwailah memang telah dibunuh oleh Ibnu Khazim. Kemudian Ibnu Khazim meludahi wajah Waki'. Waki' berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ludahnya dalam keadaan seperti itu." Abu Hubairah jika menyebut hal ini berkata: "Demi Allah, inilah keberanian." Ibnu Khazim berkata kepadanya: "Celakalah kamu, apakah kamu membunuhku karena saudaramu? Semoga Allah melaknatmu, apakah kamu membunuh pemimpin orang Mudhar karena saudaramu yang budak yang tidak seharga segenggam debu?" Atau ia berkata: "segenggam kurma." Mereka berkata: Maka ia memotong kepalanya. Bukair bin Wasyah datang dan ingin mengambil kepala itu tetapi dicegah oleh Buhair bin Warqa'. Bukair bin Wasyah memukulnya dengan tongkat dan membelenggunya, kemudian mengambil kepala itu. Kemudian ia mengirimkannya kepada Abdul Malik bin Marwan dan menuliskan surat kepadanya tentang kemenangan dan terbunuhnya Abdullah bin Khazim. Abdul Malik sangat senang dengan hal itu dan menulis surat kepada Bukair bin Wasyah mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan.

Pada tahun ini Madinah diambil dari para wakil Ibnu Zubair, dan Abdul Malik bin Marwan mengangkat Thariq bin Amr sebagai gubernur di sana, yaitu orang yang telah dikirimnya sebagai bantuan untuk Hajjaj melawan Ibnu Zubair.

Biografi Ibnu Khazim

Ia adalah Abdullah bin Khazim bin Asma' as-Sulami, Abu Shalih al-Bashri, Gubernur Khurasan, salah seorang dari pemberani yang terkenal dan pendekar yang terpuji. Syaikh kami al-Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi berkata dalam kitab Tahdzibnya: Dikatakan bahwa ia memiliki persahabatan dengan Rasulullah. Ia meriwayatkan hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang surban hitam, dan ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, tetapi mereka tidak menyebutkan namanya.

Yang meriwayatkan darinya adalah Sa'd bin Utsman ar-Razi dan Sa'id bin al-Azraq. Abu Bisyr ad-Daulabi meriwayatkan bahwa ia terbunuh pada tahun tujuh puluh satu, dan ada yang mengatakan pada tahun tujuh puluh tujuh. Pendapat yang terakhir ini tidak benar. Demikian yang disebutkan oleh syaikh kami dalam Tahdzib.

Al-Hafizh Abul Hasan Ibnu al-Atsir telah menyebutkannya dalam kitab al-Ghabah fi Asma' ash-Shahabah, ia berkata: Abdullah bin Khazim bin Asma' bin ash-Shalt bin Habib bin Haritsah bin Hilal bin Sammak bin Auf bin Imri' al-Qais bin Bahtsah bin Sulaim bin Manshur, Abu Shalih as-Sulami, Gubernur Khurasan, pemberani yang terkenal dan pendekar yang masyhur. Yang meriwayatkan darinya adalah Sa'id bin al-Azraq dan Sa'd bin Utsman. Dikatakan bahwa ia memiliki persahabatan dengan Rasulullah. Ia menaklukkan Sarakhs dan menjadi gubernur di Khurasan pada masa fitnah Ibnu Zubair. Pertama kali ia menjabatnya adalah pada tahun enam puluh empat, setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah dan putranya Muawiyah. Banyak peperangan yang terjadi di sana sampai urusannya selesai. Kami telah menjelaskan beritanya secara lengkap dalam kitab al-Kamil fit-Tarikh. Ia terbunuh pada tahun tujuh puluh satu di Khurasan. Demikianlah ia berkata bahwa ia terbunuh pada tahun tujuh puluh satu. Begitu juga yang diceritakan syaikh kami dari ad-Daulabi, dan demikian pula yang kulihat dalam at-Tarikh karya syaikh kami Abu Abdillah adz-Dzahabi. Namun yang disebutkan Ibnu Jarir dalam kitab Tarikhnya bahwa ia terbunuh pada tahun tujuh puluh dua.

Ibnu Jarir berkata: Sebagian orang menyebutkan bahwa ia baru terbunuh setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair, dan bahwa Abdul Malik mengirimkan kepala Ibnu Zubair kepada Ibnu Khazim sambil mengajaknya untuk taat kepadanya dengan imbalan Khurasan selama sepuluh tahun. Ketika Ibnu Khazim melihat kepala Ibnu Zubair, ia bersumpah tidak akan memberinya ketaatan selamanya. Ia meminta baskom lalu mencuci kepala Ibnu Zubair - wallahu a'lam - dan memberikan surat itu kepada utusan yang membawanya untuk dimakan, dan berkata: "Seandainya kamu bukan utusan, pasti aku akan memenggal lehermu." Ada yang berkata: Bahkan ia memotong kedua tangannya dan kedua kakinya, lalu memenggal lehernya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Al-Ahnaf bin Qais bin Muawiyah bin Hushain, at-Tamimi as-Sa'di, Abu Bahr al-Bashri

Ia adalah keponakan Sha'sha'ah bin Muawiyah. Al-Ahnaf adalah julukannya, sedangkan namanya adalah adh-Dhahhak, dan ada yang mengatakan Shakhr. Ia masuk Islam pada masa hidup Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tetapi tidak bertemu dengannya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mendoakan untuknya. Ia adalah pemimpin yang mulia, dihormati, dan mukmin yang pandai berbicara. Kesabarannya dijadikan perumpamaan, dan memiliki banyak kisah tentang kesabarannya yang tersebar di kalangan orang banyak. Umar bin Khatthab berkata tentangnya: "Ia adalah mukmin yang pandai berbicara." Hasan al-Bashri berkata: "Aku tidak pernah melihat pemimpin kaum yang lebih utama darinya." Ahmad bin Abdillah al-Ijli berkata: "Ia adalah seorang Bashri, tabi'in yang terpercaya, dan merupakan pemimpin kaumnya. Ia buta sebelah, pincang kedua kakinya, buruk rupa, pendek, kurus, hanya memiliki satu buah zakar. Umar pernah menahannya selama setahun untuk mengujinya, kemudian berkata: 'Demi Allah, inilah pemimpin yang sejati.'" Dikatakan bahwa ia berkhutbah di hadapan Umar dan ucapannya membuat Umar kagum. Dikatakan: Matanya hilang karena cacar, dan ada yang mengatakan ketika penaklukan Samarkand. Ya'qub bin Sufyan berkata: Al-Ahnaf adalah orang yang dermawan dan penyabar, dan ia adalah orang yang saleh. Ia mengalami masa Jahiliyah kemudian masuk Islam, dan disebutkan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam lalu beliau memohonkan ampunan untuknya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, dapat dipercaya, sedikit haditsnya. Ia banyak shalat di malam hari dan memasang pelita. Ia meletakkan jarinya di dalamnya, kemudian berkata kepada dirinya sendiri: "Jika kamu tidak bisa bersabar terhadap pelita, bagaimana kamu akan bersabar terhadap api Jahannam?" Ditanya kepadanya: "Dengan apa kaumu menjadikanmu sebagai pemimpin?" Ia menjawab: "Seandainya air dicela oleh orang-orang, aku tidak akan meminumnya." Al-Ahnaf tidak pernah dengki, tidak pernah bertindak bodoh, dan tidak pernah menolak kebenaran. Ia berkata: "Sesungguhnya bagian dari kepemimpinan adalah bersabar terhadap

kehinaan, dan cukuplah kesabaran sebagai penolong." Ia berkata: "Tidaklah ada orang yang bertengkar denganku kecuali aku mengambil salah satu dari tiga hal: Jika ia di atasku, aku mengetahui kedudukannya; jika ia di bawahku, aku meninggikan diriku darinya; dan jika ia sederajat denganku, aku berbuat baik." Ia berkata: "Aku tidak pernah menyebutkan seseorang dengan jelek setelah ia pergi dariku, dan tidak pernah mendengar kata-kata yang membuatku sedih kecuali aku menundukkan kepalaku karena ada yang lebih besar darinya." Seorang laki-laki berbicara kasar kepadanya, dan ketika sampai di tempat berkumpul kaumnya ia berhenti dan berkata: "Jika masih ada yang ingin kamu katakan, katakanlah, agar kaumku tidak mendengarmu sehingga mereka menyakitimu."

Dikatakan bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepadanya mengajaknya untuk mendukungnya dan menjanjikannya jabatan gubernur Syam. Ia berkata: "Anak perempuan Zarqa' (maksudnya istri Abdul Malik) mengajakku menjadi gubernur Syam? Demi Allah, aku berharap ada gunung api antara aku dan mereka." Ziyad bin Abihi biasa berkata: "Al-Ahnaf telah mencapai kepemimpinan dan kehormatan yang tidak memerlukan jabatan untuk memberinya manfaat, dan tidak dirugikan oleh pemecatan. Sesungguhnya ia lari dari kehormatan tetapi kehormatan mengikutinya."

Al-Hakim berkata: Dialah yang menaklukkan Marw ar-Rudz, dan Hasan serta Ibnu Sirin berada dalam pasukannya. Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun enam puluh tujuh - dan ada yang mengatakan selain itu - dalam usia tujuh puluh tahun. Dan ada yang mengatakan lebih dari itu.

Dari kata-katanya ketika ditanya tentang kesabaran, apa itu? Ia menjawab: "Kehinaan dengan kesabaran." Ia biasa berkata ketika orang-orang kagum dengan kesabarannya: "Demi Allah, aku merasakan apa yang kalian rasakan tetapi aku bersabar." Ia berkata: "Aku mendapati kesabaran lebih menolong bagiku daripada orang-orang." Kesabaran dan kepemimpinan telah sampai kepadanya. Ia berkata: "Hidupkan kebaikanmu dengan mematikan penyebutannya." Ia berkata: "Aku heran dengan orang yang mengalir dalam saluran air kencing dua kali, bagaimana ia bisa sombong?!" Ia berkata: "Aku tidak pernah datang ke pintu salah seorang dari mereka kecuali jika dipanggil, dan tidak pernah masuk di antara dua orang kecuali jika mereka memasukkan

aku di antara mereka." Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Dengan apa kamu memimpin kaummu?" Ia menjawab: "Dengan meninggalkan urusanmu yang tidak berhubungan denganku, sebagaimana kamu mencampuri urusanku yang tidak berhubungan denganmu." Seorang laki-laki berbicara kasar kepadanya dan berkata: "Demi Allah wahai Ahnaf, jika kamu mengatakan satu kata kepadaku, kamu akan mendengar sepuluh sebagai balasannya." Ia menjawab: "Jika kamu mengatakan sepuluh kepadaku, kamu tidak akan mendengar satupun dariku." Ia biasa berkata dalam doanya: "Ya Allah, jika Engkau menyiksaku maka aku memang layak untuk itu, dan jika Engkau mengampuniku maka Engkaulah yang layak untuk itu."

Ziyad bin Abihi biasa mendekatkannya, mengagungkannya, dan menghormatinya. Ketika Ziyad wafat dan putranya Ubaidillah menjabat, ia tidak menghargainya karena penampilannya yang buruk, dan kedudukannya menurun. Ia mendahulukan orang-orang yang lebih rendah darinya. Ketika ia datang bersama para pemimpin Irak kepada Muawiyah, mereka dimasukkan kepadanya sesuai dengan kedudukan mereka di sisinya. Al-Ahnaf adalah orang terakhir yang dimasukkan. Ketika Muawiyah melihatnya, ia menghormatinya, mengagungkannya, mendekatkannya, dan memuliakan. Ia mendudukkannya bersamanya di atas ranjang, kemudian berbicara dengannya tanpa menghiraukan yang lain. Kemudian para hadirin mulai memuji Ubaidillah bin Ziyad, sementara al-Ahnaf diam. Muawiyah berkata kepadanya: "Mengapa kamu tidak berbicara?" Ia menjawab: "Jika aku berbicara, aku akan menyelisihi mereka." Muawiyah berkata: "Saksikanlah atas diriku bahwa aku telah memecatkan Ubaidillah dari Irak." Kemudian ia berkata kepada mereka: "Carilah gubernur untuk kalian." Dan ia memberikan mereka waktu tiga hari. Mereka berselisih paham di antara mereka dengan sangat banyak, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkan Ubaidillah setelah itu atau memintanya. Al-Ahnaf tidak berbicara satu kata pun dalam hal itu dengan siapa pun dari mereka selama hari-hari tersebut. Ketika mereka berkumpul setelah tiga hari, mereka membicarakan hal itu dengan banyak perkataan dan suara yang tinggi, sementara al-Ahnaf diam. Muawiyah berkata kepadanya: "Berbicaralah." Ia berkata: "Jika kamu ingin mengangkat seseorang dari keluargamu, tidak ada di antara mereka yang seperti Ubaidillah karena ia adalah laki-laki yang tegas, dan tidak ada

seorang pun dari mereka yang dapat menggantikan kedudukannya. Jika kamu menginginkan selain dia, maka kamu lebih tahu dengan para wakilmu." Maka Muawiyah mengembalikannya ke jabatannya. Kemudian ia berkata kepadanya secara rahasia: "Bagaimana kamu mengabaikan orang seperti al-Ahnaf? Sesungguhnya ia memecatmu dan mengangkatmu sementara ia diam." Maka kedudukan al-Ahnaf setelah itu menjadi agung di sisi Ibnu Ziyad.

Al-Ahnaf wafat di Kufah, dan Mush'ab bin Zubair yang menshalatkannya dan berjalan dalam pemakamannya. Al-Waqidi menyebutkan bahwa ia datang kepada Muawiyah dan mendapatinya sedang marah kepada putranya Yazid, dan ia mendamaikan antara keduanya dengan kata-kata. Ia berkata: Maka Muawiyah mengirimkan kepada Yazid harta yang banyak dan barang-barang yang melimpah. Yazid memberikan setengahnya kepada al-Ahnaf. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala A'lam.

Al-Bara' bin Azib bin al-Harits bin Adi bin Mijda'ah bin Haritsah bin al-Harits bin al-Khazraj bin Amr bin Malik bin al-Aus al-Anshari, al-Haritsi al-Ausi

Sahabat yang mulia, dan ayahnya juga seorang sahabat. Ia meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam banyak hadits, dan meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah sekelompok tabi'in dan sebagian sahabat. Dikatakan bahwa ia wafat di Kufah pada masa Mush'ab menjabat di Irak.

Ubaidah as-Salmani al-Qadhi

Ia adalah Ubaidah bin Amr - dan ada yang mengatakan Ibnu Qais bin Amr - as-Salmani, al-Muradi, Abu Amr al-Kufi. Salman adalah bagian dari Murad. Ubaidah masuk Islam pada masa hidup Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ali, Ibnu Zubair. Yang meriwayatkan darinya adalah sekelompok tabi'in. Asy-Sya'bi berkata: "Ia setara dengan Syuraih dalam keputusan hukum." Ibnu Numair berkata: "Syuraih jika ada perkara yang sulit baginya, ia menulis kepada Ubaidah tentangnya dan mengikuti pendapatnya." Banyak orang yang memujinya. Wafatnya adalah pada tahun ini, dan ada yang mengatakan tahun tujuh puluh tiga, dan ada yang mengatakan tujuh puluh empat, wallahu a'lam.

Dikatakan bahwa Mush'ab bin Zubair terbunuh pada tahun ini, wallahu a'lam.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Abdullah bin as-Sa'ib bin Shaifi al-Makhzumi, Qari penduduk Makkah, memiliki persahabatan dengan Rasulullah dan meriwayatkan hadits. Ia membaca kepada Ubay bin Ka'b, dan Mujahid dan lainnya membaca kepadanya.

Athiyyah bin Basr al-Mazini

Memiliki persahabatan dengan Rasulullah dan meriwayatkan hadits, wafat di Madinah.

Ubaid bin Nadhlah, Abu Muawiyah, al-Khuza'i al-Kufi

Qari penduduk Kufah, terkenal dengan kebaikan dan ibadahnya, wafat di Kufah pada tahun ini.

Ubaidillah bin Qais ar-Ruqayyat, al-Qurasyiy al-Amiri

Salah seorang penyair, memuji Mush'ab bin Zubair dan Abdullah bin Ja'far.

Abdullah bin Hammam, Abu Abdurrahman asy-Sya'ir, as-Saluli

Salah seorang penyair yang fasih, memuji Yazid bin Muawiyah setelah menghujatnya dengan kata-katanya:

Kami minum kepahitan sampai seandainya kami diberi minum Darah Bani Umayyah, kami tidak akan puas Seandainya mereka datang dengan Ramlah atau Hind Kami akan membaiai Amirul Mukminin

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Puluh Tiga

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Abdullah bin Zubair semoga Allah meridhainya, di tangan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, sang penghancur, semoga Allah menghinakannya dan memburukkannya.

Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepadaku Mush'ab bin Tsabit, dari Nafi' bekas budak Bani Asad - dan dia adalah orang yang mengetahui

tentang fitnah Ibnu Zubair - ia berkata: Ibnu Zubair dikepung pada malam awal bulan Dzulhijjah tahun tujuh puluh dua, dan dibunuh pada tujuh belas malam yang telah berlalu dari Jumadil Ula, tahun tujuh puluh tiga. Maka pengepungan Hajjaj terhadapnya adalah lima bulan dan tujuh belas malam.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Hajjaj memimpin haji untuk manusia pada tahun yang genting ini, dan dalam peristiwa haji tersebut ada Ibnu Umar. Abdul Malik telah menulis surat kepada Hajjaj agar mengikuti Ibnu Umar dalam tata cara haji, sebagaimana hal itu telah tsabit dalam Shahihain.

Ketika tahun ini dimulai, penduduk Syam sedang mengepung penduduk Mekkah. Hajjaj telah memasang manjanig di Mekkah untuk mengepung penduduknya, agar mereka keluar meminta perlindungan dan taat kepada Abdul Malik. Bersama Hajjaj ada banyak orang yang datang kepadanya dari tanah Habasyah, mereka melempar dengan manjanig, membunuh banyak orang. Bersama Hajjaj ada lima manjanig. Ia terus-menerus melempar dari segala arah, dan menahan perbekalan makanan dari mereka sehingga mereka kelaparan. Mereka minum dari air zamzam. Batu-batu berjatuh di Ka'bah, sementara Hajjaj berteriak kepada anak buahnya: "Wahai penduduk Syam, ingatlah Allah dalam ketaatan!" Mereka menyerang Ibnu Zubair hingga dikatakan bahwa mereka akan menangkapnya dalam keadaan sulit ini. Ibnu Zubair menyerang mereka seorang diri tanpa ada yang menemaninya, hingga ia mengusir mereka keluar dari pintu Bani Syaibah. Kemudian mereka kembali menyerangnya, lalu ia menyerang mereka lagi. Ia melakukan hal itu berulang kali, dan pada hari itu ia membunuh sekelompok dari mereka sambil berkata: *Terimalah ini dariku dan akulah putra al-Hawari*. Dikatakan kepada Ibnu Zubair: "Tidakkah engkau bicara dengan mereka tentang perdamaian?" Ia menjawab: "Demi Allah, seandainya mereka mendapati kalian di dalam Ka'bah, pasti mereka akan menyembelih kalian semua. Demi Allah, aku tidak akan pernah meminta perdamaian kepada mereka."

Lebih dari satu orang menyebutkan bahwa ketika mereka melempar dengan manjanig, datanglah petir, kilat, dan guntur hingga suaranya mengalahkan suara manjanig. Turunlah petir yang mengenai dua belas orang Syam, sehingga hati mereka lemah dalam pengepungan. Hajjaj terus memberi

semangat kepada mereka dan berkata: "Aku tahu betul tentang negeri ini, ini adalah kilat Tihamah, gunturnya dan petirnya. Sesungguhnya kaum itu tertimpa seperti yang menimpa kalian." Keesokan harinya datang petir yang membunuh banyak pengikut Ibnu Zubair juga. Hajjaj berkata: "Bukankah aku sudah katakan kepada kalian bahwa mereka tertimpa seperti kalian, sementara kalian dalam ketaatan dan mereka dalam kemaksiatan?"

Penduduk Syam melantunkan rajaz sambil melempar dengan manjaniq, mereka berkata:

Pelontar seperti unta jantan yang berbusa Kami lemparkan kepada penghuni masjid ini

Lalu turunlah petir ke manjaniq sehingga membakarnya. Penduduk Syam berhenti melempar dan mengepung. Hajjaj berkhotbah kepada mereka dan berkata: "Celakalah kalian! Tidakkah kalian tahu bahwa api turun kepada orang-orang sebelum kita lalu memakan persembahan mereka jika diterima dari mereka? Seandainya amal kalian tidak diterima, niscaya api tidak turun dan memakannya." Mereka kembali mengepung.

Penduduk Mekkah terus keluar kepada Hajjaj dengan jaminan keamanan, meninggalkan Ibnu Zubair, hingga keluar kepadanya sekitar sepuluh ribu orang. Ia memberi mereka keamanan. Pengikut Ibnu Zubair sangat berkurang, hingga Hamzah dan Khubaib keduanya putra Abdullah bin Zubair keluar kepada Hajjaj dan meminta jaminan keamanan untuk diri mereka sendiri dari Hajjaj, lalu ia memberi mereka keamanan. Abdullah bin Zubair masuk menemui ibunya dan mengadu kepadanya tentang pengkhianatan orang-orang terhadapnya, mereka keluar kepada Hajjaj bahkan anak-anaknya dan keluarganya, tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali sangat sedikit, mereka tidak punya kesabaran lagi sedikit pun. Kaum itu memberiku apa saja yang kumau dari dunia, bagaimana pendapatmu? Ibunya berkata: "Wahai anakku, engkau lebih tahu tentang dirimu. Jika engkau tahu bahwa engkau di atas kebenaran dan menyeru kepada kebenaran, maka bersabarlah. Sungguh telah terbunuh karenanya teman-temanmu. Jangan engkau biarkan lehermu dimainkan oleh anak-anak Bani Umayyah. Jika engkau hanya menginginkan dunia, maka buruk sekali hamba engkau; engkau telah membinasakan dirimu dan membinasakan orang yang terbunuh

bersamamu. Jika engkau di atas kebenaran, maka agama tidak akan lemah. Sampai kapan kalian abadi di dunia? Terbunuh itu lebih baik." Ia mendekat kepadanya, mencium kepalanya, dan berkata: "Inilah demi Allah pendapatku." Kemudian ia berkata: "Demi Allah aku tidak condong kepada dunia dan tidak mencintai hidup di dalamnya. Yang mendorongku untuk keluar hanyalah kemarahan karena Allah ketika kehormatan-Nya dilanggar. Tetapi aku ingin mengetahui pendapatmu, dan engkau telah menambah keyakinanku dengan keyakinanku. Lihatlah wahai ibuku, sesungguhnya aku akan terbunuh hari ini juga, janganlah bersedih berat. Serahkanlah kepada ketentuan Allah, sesungguhnya anakmu tidak pernah sengaja melakukan kemungkaran, tidak pernah berbuat keji, tidak pernah berbuat zalim dalam hukum Allah, tidak pernah berkhianat dalam jaminan keamanan, tidak pernah sengaja menzalimi muslim maupun orang yang dijamin keamanannya, tidak ada kezaliman dari petugas yang sampai kepadaku lalu aku ridhai, bahkan aku mengingkarinya. Tidak ada yang lebih kuutamakan daripada ridha Tuhanku. Ya Allah, aku tidak mengatakan ini untuk menyucikan diriku, ya Allah Engkau lebih mengetahui tentangku daripada diriku dan orang lain. Tetapi aku mengatakan itu untuk menghibur ibuku agar ia tenang tentangku." Ibunya berkata: "Sesungguhnya aku berharap kepada Allah agar penghiburan tentangmu bagiku menjadi baik, baik engkau pergi mendahuluiku maupun aku mendahuluimu, maka dalam jiwaku. Keluarlah wahai anakku hingga aku melihat apa yang terjadi padamu." Ia berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai ibuku, jangan tinggalkan doa sebelum dan sesudahnya untukku." Ibunya berkata: "Aku tidak akan meninggalkannya selamanya, barangsiapa terbunuh dalam kebatilan maka sungguh engkau terbunuh di atas kebenaran."

Kemudian ibunya berkata: "Ya Allah rahmatilah panjangnya berdiri di malam yang panjang itu, tangisannya, kehausannya di tengah teriknya Madinah dan Mekkah, kebbaikannya kepada ayahnya dan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkannya untuk urusan-Mu padanya, dan aku ridha dengan apa yang Engkau tetapkan, maka balaslah aku dalam diri Abdullah bin Zubair dengan pahala orang-orang yang sabar lagi bersyukur." Kemudian ia berkata kepadanya: "Mendekatlah kepadaku, aku akan mengucapkan selamat tinggal kepadamu." Ia mendekat lalu ia menciumnya, kemudian ia memeluknya untuk mengucapkan selamat tinggal, dan ia

memeluknya untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Ibunya telah buta di akhir umurnya. Ia mendapatinya mengenakan baju besi. Ibunya berkata: "Wahai anakku, ini bukan pakaian orang yang menginginkan apa yang engkau inginkan yaitu kesyahidan." Ia berkata: "Wahai ibuku, aku memakainya hanya untuk menenangkan hatimu dan menenangkan kalbumu dengannya." Ibunya berkata: "Tidak wahai anakku, tetapi lepaskanlah." Ia melepaskannya, lalu mengenakan sisa pakaiannya dan mempersiapkan diri. Ibunya berkata: "Singsingkan pakaianmu." Ia berhati-hati dengan bagian bawah pakaiannya agar auratnya tidak tampak jika ia terbunuh. Ibunya terus mengingatkannya dengan ayahnya Zubair, kakeknya Abu Bakar ash-Shiddiq, neneknya Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibinya Aisyah istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengharapkannya akan bertemu mereka jika ia terbunuh sebagai syahid. Kemudian ia keluar dari hadapannya, itulah pertemuan terakhirnya dengan ibunya semoga Allah meridhai keduanya dan ayahnya serta ayah ibunya. Kemudian ibunya berkata: "Berjalanlah dengan keyakinan." Ia mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan keluar sambil berkata:

Aku tidak akan membeli kehidupan dengan kehinaan Dan tidak akan naik karena takut mati dengan tangga

Mereka berkata: Ia keluar dari pintu Masjidil Haram, di sana ada lima ratus penunggang kuda dan pejalan kaki. Ia menyerang mereka, mereka berpencar ke kanan dan kiri, tidak ada yang bertahan di hadapannya. Ia berkata:

Sesungguhnya aku ketika aku mengenal hariku aku bersabar Ketika sebagian mereka mengenal kemudian mengingkari

Ia juga berkata:

Kematian lebih mulia daripada memberikan kehinaan Barangsiapa tidak mati dengan kebahagiaan maka akhirnya usia tua

Pintu-pintu Haram sudah sedikit yang menjaganya dari pengikut Ibnu Zubair. Penduduk Himsh mengepung pintu yang menghadap pintu Ka'bah, penduduk Damaskus di pintu Bani Syaibah, penduduk Yordania di pintu Shafa, penduduk Palestina di pintu Bani Jumah, penduduk Qinnasrin di pintu Bani

Sahm. Di setiap pintu ada komandan dengan penduduk negeri itu. Hajjaj dan Thariq bin Amr berada di arah Abtah.

Ibnu Zubair setiap keluar menghadapi penduduk suatu pintu pasti membubarkan mereka dan mengacaukan barisan mereka tanpa mengenakan pelindung hingga mengeluarkan mereka ke Abtah. Kemudian ia berteriak:

Seandainya lawanku satu orang pasti aku mengalahkannya

Ibnu Shafwan dan penduduk Syam juga berkata: "Iya demi Allah, dan seribu orang." Sungguh batu manjaniq jatuh di ujung pakaiannya tapi ia tidak bergeming, kemudian ia keluar kepada mereka dan memerangi mereka seperti singa yang mengamuk, hingga orang-orang takjub dengan keberaniannya. Pada malam Selasa tanggal tujuh belas Jumadil Ula tahun ini, Ibnu Zubair bermalam dengan shalat sepanjang malamnya. Kemudian ia duduk bersimpuh dengan tali pedangnya, lalu tertidur sebentar kemudian terbangun menjelang fajar sesuai kebiasaannya. Kemudian ia berkata: "Adzanlah wahai Sa'd." Ia adzan di dekat Maqam. Ibnu Zubair berwudhu, lalu shalat dua rakaat fajar. Kemudian iqamah dikumandangkan, ia shalat fajar lalu membaca surat Nun huruf demi huruf. Kemudian salam. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata kepada para sahabatnya: "Aku tidak melihat diriku hari ini kecuali akan terbunuh. Sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku seolah-olah langit terbelah untukku, lalu aku memasukinya. Demi Allah aku telah bosan dengan kehidupan, dan aku telah melampaui umurku tujuh puluh dua tahun. Ya Allah sesungguhnya aku mencintai pertemuan dengan-Mu, maka cintailah pertemuanku." Kemudian ia berkata: "Bukalah wajah kalian hingga aku melihat kalian." Mereka membuka wajah mereka dari penutup kepala. Ia memberi mereka semangat dan mendorong mereka untuk berperang dan bersabar. Kemudian ia bangkit bersama mereka, menyerang dan mereka menyerang hingga mengusir mereka sampai Hajun. Sebuah batu bata datang mengenai wajahnya, ia terguncang karenanya. Ketika ia merasakan hangatnya darah mengalir di wajahnya, ia melantunkan syair:

Kami tidak berada di atas tumit dengan luka yang berdarah Tetapi di atas kaki kami darah mengalir

Kemudian ia kembali. Datang batu manjanik dari belakangnya mengenai tengkuknya dan melemahkannya. Ia jatuh ke tanah dengan wajahnya, kemudian bangkit tetapi tidak mampu berdiri. Orang-orang menyerbunya. Seorang dari penduduk Syam menyeranginya. Ia memukul orang itu hingga memotong kedua kakinya, sementara ia bersandar pada siku kirinya. Ia terus memukul dan tidak mampu bangkit hingga mereka banyak menyeranginya. Mereka menyerbunya dengan pedang, lalu mereka membunuhnya semoga Allah meridhainya. Mereka datang kepada Hajjaj dan mengabarinya. Ia sujud syukur - semoga Allah menghinakannya. Kemudian ia dan Thariq bin Amr berdiri hingga berdiri di dekatnya yang telah tewas. Thariq berkata: "Wanita tidak pernah melahirkan yang lebih berani dari ini." Hajjaj berkata: "Apakah engkau memuji orang yang menentang ketaatan Amirul Mukminin?" Ia berkata: "Ya, itu lebih memaafkan kami. Kami mengepungnya padahal ia tidak di dalam benteng, tidak ada parit, tidak ada perlindungan untuk menghadapi kami, bahkan ia mengungguli kami di setiap posisi." Ketika hal itu sampai kepada Abdul Malik, ia membenarkan Thariq.

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Hajjaj bahwa ketika ia membunuh Ibnu Zubair, Makkah berguncang dengan tangisan atas Abdullah bin Zubair rahimahullah. Hajjaj berkhotbah kepada manusia dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Abdullah bin Zubair adalah salah satu dari orang-orang terbaik umat ini hingga ia menginginkan kekhalifahan, merebut dari pemiliknya, dan berbuat ilhad di Tanah Haram. Allah merasakan kepadanya azab yang pedih. Sesungguhnya Adam lebih mulia di sisi Allah daripada Ibnu Zubair. Ia berada di surga, dan surga lebih mulia dari Makkah. Ketika ia menyelisihi perintah Allah dan makan dari pohon yang dilarang, Allah mengeluarkannya dari surga. Berdirilah untuk shalat kalian, semoga Allah merahmati kalian." Dikatakan: sesungguhnya ia berkata: "Wahai penduduk Makkah, telah sampai kepadaku pengagungan kalian dan penganggapan besar kalian terhadap pembunuhan Ibnu Zubair. Sesungguhnya Ibnu Zubair adalah salah satu dari orang-orang terbaik umat ini, hingga ia menginginkan dunia dan merebut kekhalifahan dari pemiliknya. Ia melepaskan ketaatan kepada Allah dan berbuat ilhad di Tanah Haram Allah. Seandainya Makkah sesuatu yang mencegah takdir, niscaya ia mencegah Adam dengan kehormatan surga. Sungguh Allah menciptakannya dengan tangan-Nya,

meniupkan roh-Nya kepadanya, menyuruh malaikat-Nya sujud kepadanya, dan mengajarnya nama segala sesuatu. Ketika ia bermaksiat kepada-Nya, Allah mengeluarkannya dari surga dan menurunkannya ke bumi. Adam lebih mulia di sisi Allah daripada Ibnu Zubair. Sesungguhnya Ibnu Zubair telah mengubah Kitab Allah." Abdullah bin Umar berkata kepadanya: "Seandainya aku mau mengatakan kepadamu: engkau berdusta, niscaya aku katakan. Demi Allah, sesungguhnya Ibnu Zubair tidak mengubah Kitab Allah, bahkan ia adalah orang yang selalu menegakkannya, puasa, beramal dengan kebenaran."

Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik tentang apa yang terjadi, dan mengirim kepala Ibnu Zubair bersama kepala Abdullah bin Shafwan dan Amarah bin Hazm kepada Abdul Malik. Ia memerintahkan mereka ketika melewati Madinah untuk memasang kepala-kepala tersebut di sana, kemudian berjalan dengannya ke Syam. Mereka melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Kemudian Hajjaj memerintahkan jasad Ibnu Zubair untuk disalib di bukit Kuda' di dekat Hajun - dikatakan terbalik. Ia terus tersalib hingga Abdullah bin Umar melewatinya dan berkata: "Rahmat Allah atasmu wahai Abu Khubaib. Demi Allah sungguh engkau dahulu adalah orang yang banyak puasa dan shalat." Kemudian ia berkata: "Belum waktukah pengendara ini turun?" Hajjaj mengirim utusan, lalu ia diturunkan dari tiang dan dikubur di sana.

Hajjaj masuk ke Mekkah dan mengambil bai'at dari penduduknya untuk Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Hajjaj terus tinggal di Mekkah hingga ia memimpin haji untuk manusia di tahun itu juga. Ia menjadi gubernur atas Mekkah, Yamamah, dan Yaman.

Biografi Amirul Mukminin Abdullah bin Zubair semoga Allah meridhainya

Ia adalah Abdullah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab, Abu Bakar, dikatakan juga Abu Khubaib, al-Qurasyi al-Asadi. Orang pertama yang lahir setelah hijrah di Madinah dari kalangan Muhajirin. Ibunya adalah Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq pemilik dua ikat pinggang. Ia berhijrah dalam keadaan hamil sempurna dengannya,

lalu melahirkannya di Quba pada awal kedatangan mereka ke Madinah. Dikatakan: sesungguhnya ia melahirkannya pada bulan Syawwal tahun dua Hijriyah. Al-Waqidi, Mush'ab bin Zubair dan lainnya mengatakan demikian. Yang pertama lebih shahih, sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad, dari Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma, bahwa ia hamil dengan Abdullah di Mekkah. Ia berkata: "Aku keluar dengannya dan aku hamil sempurna, lalu aku datang ke Madinah dan melahirkannya di sana. Kemudian aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan meletakkannya di pangkuannya. Beliau meminta kurma lalu mengunyahnya kemudian meludahkannya ke mulutnya. Maka yang pertama masuk ke perutnya adalah ludah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Ia berkata: "Kemudian beliau mentahniknya, lalu berdoa untuknya dan memberkatinya. Ia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam."

Ia adalah sahabat yang mulia, meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beberapa hadits. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Umar, Utsman, dan lainnya. Dari dia meriwayatkan sekelompok tabi'in. Ia menyaksikan perang Jamal bersama ayahnya dalam keadaan kecil, menghadiri khutbah Umar di Jabiyah, dan meriwayatkannya darinya dengan panjang. Hal itu tsabit dari beberapa jalan.

Ia pernah datang ke Damaskus untuk ghazwu Konstantinopel, kemudian datang lagi. Ia dibai'at untuk kekhalifahan pada masa Yazid bin Muawiyah. Ketika Yazid meninggal, ia menguasai Hijaz, Yaman, dua Irak, Mesir, Khurasan, dan seluruh negeri Syam kecuali Damaskus. Bai'at kepadanya sempurna pada tahun enam puluh empat. Manusia dalam kebaikan pada masanya.

Telah tetap dari beberapa jalan, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma, bahwa ia keluar dengan Abdullah dari Mekkah dalam keadaan berhijrah dan ia hamil dengannya. Ia melahirkannya di Quba pada awal kedatangan mereka ke Madinah. Ia membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mentahniknya dan menamakannya Abdullah, berdoa untuknya. Kaum muslimin bergembira dengannya karena orang-orang Yahudi telah mengklaim bahwa mereka telah menyihir orang-orang Muhajirin sehingga tidak akan lahir anak bagi mereka di Madinah. Ketika Ibnu Zubair lahir, kaum muslimin

bertakbir. Abdullah bin Umar mendengar pasukan Syam ketika mereka bertakbir saat pembunuhannya, lalu ia berkata: "Demi Allah, sungguh orang-orang yang bertakbir saat kelahirannya lebih baik dari orang-orang yang bertakbir saat pembunuhannya." Ash-Shiddiq mengadzankan di kedua telinganya ketika ia lahir semoga Allah meridhai keduanya.

Dan barangsiapa yang berkata: bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengelilinginya di sekeliling Ka'bah sedangkan ia dalam kain compang-camping, maka dia keliru, dan Allah lebih mengetahui. Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq mengelilinginya di Madinah agar terkenal urusan kelahirannya berbeda dengan apa yang diklaim orang-orang Yahudi.

Mush'ab Az-Zubayri berkata: Jenggot Abdullah itu tipis, dan janggutnya tidak menyambung hingga ia mencapai usia enam puluh tahun.

Az-Zubayr bin Bakkar berkata: Telah menceritakan kepadaku Ali bin Shalih, dari Amir bin Shalih, dari Salim bin Abdullah bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara tentang anak-anak laki-laki yang sudah agak besar; di antara mereka adalah Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Az-Zubayr, dan Umar bin Abi Salamah. Maka dikatakan: Wahai Rasulullah, andai engkau membai'at mereka maka mereka akan mendapat berkahmu, dan akan ada sebutan bagi mereka. Maka mereka dibawa kepadanya, seakan-akan mereka mundur, namun Abdullah bin Az-Zubayr maju ke depan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum dan berkata: *"Sungguh ia adalah anak ayahnya"* dan membai'atnya.

Dan telah diriwayatkan dari beberapa jalur bahwa Abdullah bin Az-Zubayr meminum darah Nabi shallallahu alaihi wasallam; adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbekam dalam sebuah wadah, lalu ia memberikannya kepada Abdullah bin Az-Zubayr untuk dibuang, namun ia meminumnya. Maka beliau berkata kepadanya: *"Api neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sekedar penyempurnaan sumpah, dan celakalah bagimu dari manusia, dan celakalah bagi manusia darimu"*. Dan dalam riwayat lain bahwa beliau berkata kepadanya: *"Wahai Abdullah, pergilah dengan darah ini lalu tumpahkan di tempat yang tidak ada seorang pun melihatmu"*. Maka ketika ia menjauh, ia sengaja meminum darah itu. Ketika ia kembali, beliau bertanya: *"Apa yang kamu lakukan dengan darah itu?"* Ia menjawab: Aku sengaja mencari

tempat paling tersembunyi yang aku ketahui lalu meletakkannya di sana. Beliau berkata: *"Jangan-jangan kamu meminumnya?"* Ia menjawab: Ya. Maka beliau bersabda: *"Api neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sekedar penyempurnaan sumpah, celakalah bagi manusia darimu, dan celakalah bagimu dari manusia"*. Maka kekuatan yang ada padanya adalah dari darah itu.

Muhammad bin Sa'd berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Harits bin Ubayd, telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al-Jauni, bahwa Nauf Al-Bikali biasa berkata: Sungguh aku mendapati dalam Kitab Allah yang diturunkan bahwa Ibnu Az-Zubayr adalah penunggang kuda para khalifah. Dan Hammad bin Zaid berkata, dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: Aku pernah melewati Abdullah bin Az-Zubayr sedangkan ia shalat di belakang Maqam seakan-akan ia kayu yang ditegakkan, tidak bergerak.

Al-A'masy berkata, dari Yahya bin Watshab: Adalah Ibnu Az-Zubayr apabila sujud, burung-burung pipit hinggap di punggungnya, naik dan turun, tidak menyangka dia kecuali dinding yang kokoh. Dan yang lain berkata: Adalah Ibnu Az-Zubayr berdiri sepanjang malamnya hingga pagi, dan rukuk sepanjang malamnya hingga pagi, dan sujud sepanjang malamnya hingga pagi. Dan sebagian mereka berkata: Ibnu Az-Zubayr rukuk pada suatu hari, maka aku membaca Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', dan Al-Ma'idah sedangkan ia tidak mengangkat kepalanya. Dan Abdurrazaq berkata, dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia berkata: Apabila aku melihat Ibnu Az-Zubayr shalat seakan-akan ia seperti tiang yang tetap. Dan dalam riwayat: Tsabit. Dan Ahmad berkata: Abdurrazaq belajar shalat dari Ibnu Juraij, dan Ibnu Juraij dari Atha', dan Atha' dari Ibnu Az-Zubayr, dan Ibnu Az-Zubayr dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Al-Humaidi berkata, dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari Ibnu Al-Munkadir, ia berkata: Seandainya engkau melihat Ibnu Az-Zubayr shalat seakan-akan ia dahan pohon yang ditiup angin, sedangkan manjanik jatuh di sana-sini. Sufyan berkata: Seakan-akan ia tidak peduli. Dan sebagian mereka menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa batu dari manjanik jatuh di atas pinggir atas masjid, lalu pecahan darinya terbang melewati

antara jenggot Ibnu Az-Zubayr dan tenggorokannya, namun ia tidak beranjak dari tempatnya berdiri, dan itu tidak diketahui dalam suaranya. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata: Tiada Tuhan selain Allah, sungguh luar biasa apa yang engkau ceritakan.

Umar bin Abdul Aziz berkata pada suatu hari kepada Ibnu Abi Mulaikah: Ceritakan kepada kami tentang Abdullah bin Az-Zubayr. Maka ia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah melihat kulit yang melapisi daging, tidak pula daging di atas urat, tidak pula urat di atas tulang seperti dia, dan aku tidak pernah melihat jiwa yang berada di antara dua rusuk seperti jiwanya. Dan sungguh batu bata dari lemparan manjanik melewati antara jenggotnya dan dadanya, namun demi Allah ia tidak gemetar dan tidak pula memutus bacaannya, dan tidak pula rukuk kurang dari apa yang biasa ia lakukan rukuk. Dan adalah apabila ia masuk dalam shalat, ia keluar dari segala sesuatu menuju shalat itu. Dan sungguh ia apabila rukuk hampir burung gagak hinggap di punggungnya, dan ia sujud seakan-akan ia kain yang terhampar.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata, dari Ali bin Al-Ja'd, dari Syu'bah, dari Manshur bin Zadzan, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku orang yang melihat Ibnu Az-Zubayr minum dalam shalatnya, dan adalah Ibnu Az-Zubayr termasuk orang-orang yang shalat. Dan Ibnu Abbas ditanya tentang Ibnu Az-Zubayr, maka ia berkata: Ia adalah pembaca Kitabullah, pengikut sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, taat kepada Allah, berpuasa di tengah hari yang panas karena takut kepada Allah, anak dari Hawari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ibunya adalah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan bibinya adalah Aisyah kekasih kekasih Allah, istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak ada yang mengabaikan haknya kecuali orang yang dibutakan Allah.

Dan diriwayatkan bahwa Ibnu Az-Zubayr pada suatu hari sedang shalat, lalu ular jatuh dari langit-langit melingkar di perut anaknya Hasyim. Maka para wanita berteriak, dan penghuni rumah panik, dan mereka berkumpul untuk membunuh ular itu. Maka mereka membunuhnya dan anak itu selamat; mereka melakukan semua ini sedangkan Ibnu Az-Zubayr dalam shalat tidak menoleh, dan tidak tahu apa yang terjadi pada anaknya hingga ia salam.

Az-Zubayr bin Bakkar berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ad-Dahhak Al-Hazami, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz, dan orang-orang yang tidak terhitung banyaknya dari sahabat-sahabat kami, bahwa Ibnu Az-Zubayr biasa berpuasa berturut-turut tujuh hari; ia berpuasa hari Jumat dan tidak berbuka kecuali malam Jumat berikutnya, dan ia berpuasa di Madinah dan tidak berbuka kecuali di Makkah, dan ia berpuasa di Makkah maka tidak berbuka kecuali di Madinah. Dan adalah apabila ia berbuka, yang pertama kali ia gunakan untuk berbuka adalah susu unta yang baru diperah, dan mentega, dan lidah buaya. Dan dalam riwayat lain: Adapun susu maka menguatkannya, adapun mentega maka menghilangkan rasa haus darinya, dan adapun lidah buaya maka melapangkan usus. Dan Ibnu Ma'in berkata, dari Rauh, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Adalah Ibnu Az-Zubayr berpuasa berturut-turut tujuh hari, dan di pagi hari kedelapan ia adalah yang paling kuat di antara kami. Dan diriwayatkan seperti itu dari beberapa jalur. Dan sebagian mereka berkata: Ia tidak makan di bulan Ramadhan selain satu kali saja di pertengahannya. Dan Khalid bin Abi Imran berkata: Adalah Ibnu Az-Zubayr tidak berbuka dari bulan kecuali tiga hari, dan ia bertahan empat puluh tahun tidak melepas pakaiannya dari punggungnya. Dan Laits berkata dari Mujahid: Tidak ada seorang pun yang mampu melakukan apa yang mampu dilakukan Ibnu Az-Zubayr dalam beribadah, semoga Allah meridhainya. Dan sungguh banjir pernah datang suatu kali hingga memenuhi rumah, maka Ibnu Az-Zubayr thawaf sambil berenang. Dan sebagian mereka berkata: Adalah Ibnu Az-Zubayr tidak tersaingi dalam tiga hal: dalam ibadah, keberanian, dan kefasihan. Dan telah tetap bahwa Utsman bin Affan menjadikannya dalam kelompok yang menyalin mushaf-mushaf bersama Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Dan Sa'id bin Al-Musayyab menyebutnya di antara para khatib Islam bersama Mu'awiyah dan anaknya, serta Sa'id bin Al-Ash dan anaknya. Dan Abdul Wahid bin Ayman berkata: Aku melihat pada Ibnu Az-Zubayr selendang Yaman Adani yang ia pakai untuk shalat, dan ia bersuara nyaring; apabila ia berkhotbah, kedua gunung Abu Qubais dan Zarud menjawabnya.

Dan ia berkulit sawo matang kurus, tidak tinggi, dan di antara kedua matanya ada bekas sujud, banyak beribadah, bersungguh-sungguh, berani,

fasih, banyak berpuasa, banyak berdiri shalat, sangat kuat, memiliki kehormatan diri, berjiwa mulia dan bercita-cita tinggi. Dan ia berjenggot tipis, tidak ada rambut di wajahnya kecuali sedikit, dan ia memiliki rambut terurai, dan ia memiliki jenggot kuning.

Dan telah kami sebutkan bahwa ia ikut berperang bersama Abdullah bin Abi Sarh memerangi Barbar; dan mereka berjumlah seratus dua puluh ribu, sedangkan kaum muslimin dua puluh ribu. Maka mereka mengepung dari segala penjuru. Maka Abdullah bin Az-Zubayr terus mengatur siasat hingga ia berkendara bersama tiga puluh penunggang kuda, dan ia bergerak menuju raja Barbar, sedangkan ia menyendiri di belakang pasukan, dan budak-budak perempuannya menaunginya dengan bulu burung unta. Maka ia bergegas hingga sampai kepadanya, sedangkan orang-orang mengira bahwa ia pergi dalam misi utusan kepadanya. Ketika raja itu menyadarinya, ia berbalik melarikan diri. Maka Abdullah bin Az-Zubayr mengejanya lalu membunuhnya, dan mengambil kepalanya, dan meletakkannya di atas tombaknya, dan bertakbir, dan kaum muslimin bertakbir, dan mereka menyerang orang-orang Barbar maka mengalahkan mereka. Maka mereka membunuh banyak dari mereka, dan mendapat ghanimah yang sangat banyak. Dan Ibnu Abi Sarh mengirim kabar gembira dengan perantaraan Abdullah bin Az-Zubayr. Maka ia menceritakan kepada Utsman bin Affan beritanya, dan bagaimana kejadiannya. Maka Utsman berkata kepadanya: Apakah engkau mampu menyampaikan ini kepada orang-orang di atas mimbar? Ia menjawab: Ya. Maka Ibnu Az-Zubayr naik di atas mimbar, lalu berkhutbah kepada orang-orang, dan menyebutkan kepada mereka bagaimana kejadiannya. Abdullah berkata: Maka aku menoleh, ternyata ayahku Az-Zubayr berada di antara orang-orang yang hadir. Ketika aku melihat wajahnya, hampir saja tersandung dalam berbicara karena kewibawaannya di hatiku. Maka ia memandangu dengan mata melotot, dan memberi isyarat kepadaku untuk melempari aku dengan kerikil. Maka aku melanjutkan khutbah sebagaimana biasanya. Ketika aku turun, ia berkata: Demi Allah, seakan-akan aku mendengar khutbah Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika aku mendengar khutbahmu wahai anakku.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Ibnu Az-Zubayr keluar pada malam terang bulan dengan kendaraannya. Maka ia turun untuk buang air kecil. Lalu ia menoleh, ternyata

di atas kendaraan ada seorang syekh berambut dan berjenggot putih. Maka Ibnu Az-Zubayr menyerangnya, lalu ia menjauh dari kendaraan. Maka Ibnu Az-Zubayr naik kendaraannya dan pergi. Ia berkata: Maka ia memanggilnya: Demi Allah wahai Ibnu Az-Zubayr, seandainya masuk ke hatimu malam ini secuilpun dariku, niscaya aku akan mencelakaimu. Ia berkata: Dan darimu, wahai yang terkutuk, akan masuk ke hatiku sesuatu?! Dan telah diriwayatkan untuk kisah ini saksi-saksi dari jalur-jalur lain yang baik. Dan Abdurrazaq berkata, dari Ishaq bin Yahya, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubayr, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubayr datang dari umrah bersama rombongan dari Quraisy. Ketika mereka berada di At-Tanadub, mereka melihat seorang laki-laki di dekat pohon. Maka Ibnu Az-Zubayr mendahului mereka. Ketika ia sampai kepadanya, ia mengucapkan salam namun orang itu tidak peduli, dan menjawab dengan jawaban lemah. Dan Ibnu Az-Zubayr turun namun orang itu tidak bergerak untuknya. Maka Ibnu Az-Zubayr berkata kepadanya: Menyingirlah dari bayangan. Maka ia menyingkir dengan berat hati. Ibnu Az-Zubayr berkata: Maka aku duduk, dan memegang tangannya, dan berkata: Siapa kamu? Maka ia berkata: Seorang laki-laki dari jin. Maka tidak lama setelah ia mengatakannya hingga setiap rambutku berdiri, lalu aku menariknya, dan berkata: Kamu seorang laki-laki dari jin dan menampakkan diri kepadaku seperti ini? Dan ternyata ia tidak memiliki bagian bawah tubuh. Dan ia patah semangat dan aku menghardiknya, dan berkata: Kepadaku kamu menampakkan diri sedangkan kamu dari penduduk bumi. Maka ia pergi melarikan diri, dan sahabat-sahabatku datang. Maka mereka berkata: Ke mana laki-laki yang bersamamu? Maka aku berkata: Sesungguhnya ia dari jin maka ia melarikan diri. Ia berkata: Maka tidak ada seorang pun dari mereka kecuali jatuh ke tanah dari kendaraannya. Maka aku mengambil setiap orang dari mereka, lalu mengikatnya di atas kendaraannya, hingga aku membawa mereka ke Amaj sedangkan mereka tidak sadar.

Sufyan bin Uyainah berkata: Ibnu Az-Zubayr berkata: Aku masuk masjid pada suatu malam, ternyata ada perempuan-perempuan sedang thawaf mengelilingi Ka'bah. Maka aku kagum kepada mereka. Ketika mereka selesai thawaf, mereka keluar. Maka aku keluar mengikuti mereka; agar aku tahu di mana tempat tinggal mereka. Maka mereka keluar dari Makkah hingga sampai ke Al-Aqabah, kemudian turun hingga sampai ke jurang lalu masuk ke

dalam reruntuhan. Maka aku masuk mengikuti mereka, ternyata ada para syekh duduk. Maka mereka berkata: Apa yang membawamu kemari wahai Ibnu Az-Zubayr? Maka aku berkata kepada mereka: Siapa kalian? Mereka berkata: Jin, dan para perempuan itu adalah istri-istri kami. Maka apa yang engkau inginkan wahai Ibnu Az-Zubayr? Maka aku berkata: Aku ingin kurma rutab, sedangkan pada hari itu di Makkah tidak ada satu pun kurma rutab. Maka mereka membawakan kepadaku kurma rutab lalu aku makan. Kemudian mereka berkata: Bawalah apa yang tersisa bersamamu. Maka aku membawanya ke rumah, lalu meletakkannya dalam wadah, dan meletakkan wadah itu dalam peti, kemudian meletakkan kepalaku untuk tidur. Maka ketika aku di antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar keributan di rumah. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Di mana ia meletakkannya? Mereka berkata: Di dalam peti. Maka mereka membukanya, ternyata ia di dalam wadah. Maka mereka berniat membukanya, lalu sebagian mereka berkata: Sesungguhnya ia menyebut nama Allah atasnya. Maka mereka mengambil wadah beserta isinya, lalu pergi membawanya. Ia berkata: Maka aku tidak menyesal atas sesuatu seperti penyesalanku mengapa aku tidak menyerang mereka sedangkan mereka di dalam rumah.

Dan adalah Abdullah bin Az-Zubayr termasuk yang membela Utsman bin Affan pada hari rumahnya diserang, dan ia terluka pada hari itu lebih dari sepuluh luka. Dan ia memimpin pasukan kaki pada hari Al-Jamal, dan terluka pada hari itu sembilan belas luka juga. Dan sungguh ia bertanding tanding pada hari itu, ia dan Malik bin Al-Harits bin Al-Asytar. Maka mereka bertarung satu lawan satu, dan Al-Asytar menjatuhkan Ibnu Az-Zubayr. Namun Al-Asytar tidak mampu bangkit darinya, bahkan Ibnu Az-Zubayr memeluknya dan terus memanggil sambil berkata:

Bunuhlah aku dan Malik, dan bunuhlah Malik bersamaku

Maka ia menjadikannya peribahasa. Kemudian mereka berpisah, dan Al-Asytar tidak mampu menguasainya. Dan telah dikatakan: Bahwa ia terluka pada hari itu lebih dari empat puluh luka, dan ia tidak ditemukan kecuali di antara orang-orang yang terbunuh sedangkan masih ada nyawa padanya. Dan Aisyah memberikan kepada orang yang memberinya kabar gembira bahwa ia tidak terbunuh sepuluh ribu dirham, dan ia sujud kepada Allah sebagai rasa

syukur. Dan adalah ia sangat dicintai olehnya; karena ia adalah anak saudara perempuannya, dan ia sangat berharga baginya. Dan telah diriwayatkan dari Urwah bahwa ia berkata: Aisyah tidak mencintai seseorang setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar seperti kecintaannya kepada Abdullah bin Az-Zubayr. Dan ia berkata: Dan aku tidak pernah melihat ayahku dan Aisyah berdoa untuk seseorang dari makhluk seperti doa mereka untuk Ibnu Az-Zubayr.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Saudaraku Harun bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Ibrahim, dari Sulaiman bin Muhammad bin Yahya bin Urwah, dari ayahnya, dari pamannya Abdullah bin Urwah, ia berkata: Tahun paceklik menimpa An-Nabighah dari Bani Ja'dah, lalu ia masuk menghadap Abdullah bin Az-Zubair di Masjidil Haram, kemudian ia melantunkan syair-syair berikut:

Engkau menyerupai bagi kami Ash-Shiddiq ketika memimpin kami, dan Utsman serta Al-Faruq, maka orang miskin pun lega Engkau menyamakan semua orang dalam kebenaran sehingga mereka sama rata, maka kembali pagi hari yang gelap gulita menjadi terang Abu Laila datang kepadamu mengarungi kegelapan, kegelapan malam, pejalan padang pasir yang tangguh Agar engkau memperbaiki sisi dari dirinya yang telah diporak-porandakan oleh putaran zaman dan masa yang penuh ketetapan

Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: Tenanglah wahai Abu Laila, sesungguhnya syair adalah yang paling ringan dari permintaanmu kepada kami. Adapun harta kami yang murni adalah untuk keluarga Az-Zubair, dan sisanya, sesungguhnya Bani Asad dan Taim menyibukkanmu darinya, tetapi bagimu dalam harta Allah ada dua hak: hak karena pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan hak karena kebersamaanmu dengan kaum muslimin dalam harta rampasan mereka. Kemudian ia memegang tangannya dan membawanya masuk ke kandang ternak, lalu memberikanya tujuh unta betina muda, dan seekor unta untuk kendaraan, dan memuat kendaraanya dengan gandum, kurma, dan pakaian. An-Nabighah mulai tergesa-gesa dan memakan gandum mentah. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: Celaka Abu Laila, sungguh kesulitan telah mencapainya. Maka An-Nabighah berkata: Aku bersaksi sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabat: Tidaklah Quraisy berkuasa lalu berbuat adil, diminta belas kasihan lalu memberi rahmat, berbicara lalu jujur, dan berjanji kebaikan lalu menepatinya, kecuali aku dan para nabi adalah pembuka jalan bagi orang-orang yang mengikuti.

Muhammad bin Marwan pemilik kitab Al-Mujalasa berkata: Habib bin Nashr Al-Azdi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Dinar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sulaiman Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Muawiyah mengizinkan orang-orang masuk, maka mereka masuk menghadapnya, lalu majelis penuh, sementara ia berada di atas singgasananya. Ia mengedarkan pandangannya kepada mereka, kemudian berkata: Bacakanlah untukku dari penyair-penyair Arab kuno tiga bait syair yang komprehensif, yang paling komprehensif dari apa yang pernah diucapkan orang Arab. Kemudian ia berkata: Wahai Abu Khabiib. Maka ia berkata: Ada apa? Ia berkata: Bacakan itu untukku. Maka ia berkata: Baik wahai Amirul Mukminin, dengan tiga ratus ribu; setiap bait dengan seratus ribu. Ia berkata: Baik, jika sepadan. Ia berkata: Engkau yang memilih, dan engkau menepati dan mencukupi. Maka ia membacakan untuknya syair Al-Afwah Al-Audi:

Aku telah menguji manusia generasi demi generasi, namun aku tidak melihat selain orang penipu dan tukang bicara

Maka ia berkata: Benar.

Dan aku tidak melihat dalam kejadian-kejadian yang lebih keras dampaknya dan tipuannya daripada memusuhi orang lain

Maka ia berkata: Benar.

Dan aku telah merasakan pahitnya segala sesuatu semuanya, namun tidak ada yang lebih pahit daripada meminta-minta

Maka ia berkata: Benar. Kemudian Muawiyah berkata: Lanjutkan wahai Abu Khabiib. Ia berkata: Sampai di sini saja. Ia berkata: Maka Muawiyah memanggil tiga puluh budak, di leher setiap orang dari mereka ada satu karung uang yaitu sepuluh ribu dirham, lalu mereka melewati hadapan Ibnu Az-Zubair hingga sampai ke rumahnya.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Yazid An-Numairi, dari Abu Ashim An-Nabil, dari Juwairiyah bin Asma', bahwa Muawiyah ketika berhaji, orang-orang menyambutnya, dan Ibnu Az-Zubair tertinggal, kemudian ia datang setelah mencukur kepalanya. Maka ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, betapa banyaknya lubang di kepalamu? Maka ia berkata kepadanya: Berhati-hatilah; jangan sampai keluar darinya ular yang membunuhmu. Ketika Muawiyah telah selesai thawaf, Ibnu Az-Zubair thawaf bersamanya sambil memegang tangannya, kemudian ia mengundangnya ke rumah dan kediamannya di Qu'aiqa'an, maka ia pergi bersamanya ke sana. Ketika mereka keluar ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang berkata: Amirul Mukminin datang bersamanya ke rumah dan kediamannya lalu melakukan apa? Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau memberiku seratus ribu. Maka ia memberinya. Lalu datanglah Marwan dan berkata: Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat sepertimu; datang kepadamu seorang lelaki yang telah menamakan Baitul Mal Diwan, dan Baitul Khilafah, dan Bait ini dan itu, lalu engkau memberinya seratus ribu. Maka ia berkata kepadanya: Celakalah engkau; bagaimana aku harus berbuat terhadap Ibnu Az-Zubair?

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Umar bin Bukair mengabarkan kepadaku, dari Ali bin Mujahid, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair meminta sesuatu kepada Muawiyah lalu ia menolaknya. Maka ia berkata: Demi Allah, aku tidak bodoh untuk melekat pada bangunan ini, lalu aku tidak akan mencaci kehormatan untukmu, dan tidak akan memotong nasabmu, tetapi aku akan menjuntai sorbanku sejengkal di depan dan sejengkal di belakang di jalan penduduk Syam, dan menyebut-nyebut perjalanan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar, maka orang-orang akan berkata: Siapa ini? Lalu mereka berkata: Putra sahabat karib Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan putra dari putri Ash-Shiddiq. Maka Muawiyah berkata: Cukuplah ini sebagai keburukan. Kemudian ia berkata: Kemukakan kebutuhanmu.

Al-Ashma'i berkata: Ghassaan bin Mudhar menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Yazid, ia berkata: Ibnu Az-Zubair masuk menghadap Muawiyah, lalu ia menyuruh seorang anak kecilnya untuk menamparnya satu tamparan hingga kepalanya pusing karenanya. Ketika Ibnu Az-Zubair sadar, ia berkata kepada anak itu: Mendekatlah kepadaku. Maka ia mendekat, lalu ia berkata

kepadanya: Tampar Muawiyah. Ia berkata: Tidak akan kulakukan. Ia berkata: Mengapa? Ia berkata: Karena ia ayahku. Maka Ibnu Az-Zubair mengangkat tangannya dan menampar anak itu satu tamparan hingga ia berputar-putar karenanya seperti berputarnya gasing. Maka Muawiyah berkata: Engkau melakukan ini terhadap anak kecil yang belum dikenai hukum? Ia berkata: Sesungguhnya dia demi Allah telah mengetahui apa yang membahayakannya dan apa yang bermanfaat baginya, maka aku ingin memperbaiki pendidikannya.

Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mada'ini berkata, dari Abdullah bin Abi Bakr, ia berkata: Ibnu Az-Zubair menyusul Muawiyah ketika ia sedang berjalan menuju Syam dari Madinah, lalu ia mendapatinya sedang mengantuk di atas untanya. Maka ia berkata kepadanya: Apakah engkau mengantuk sementara aku bersamamu? Tidakkah engkau takut kepadaku bahwa aku akan membunuhmu? Maka ia berkata: Sesungguhnya engkau bukan termasuk pembunuh raja-raja, sesungguhnya setiap burung hanya menangkap seukuran kemampuannya. Maka ia berkata: Ketahuilah bahwa aku pernah berjalan di bawah panji ayahku menuju Ali bin Abi Thalib dan dia adalah orang yang engkau ketahui. Maka ia berkata: Tidak heran demi Allah ia membunuh kalian dengan tangan kirinya. Maka ia berkata: Ketahuilah bahwa itu dalam rangka membela Utsman, kemudian ia tidak membalasnya. Maka ia berkata: Sesungguhnya itu karena kebencian kepada Ali bukan untuk membela Utsman. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: Sesungguhnya kami telah memberikan janji kepadamu, maka kami akan menepatinya selama engkau hidup, maka akan diketahui oleh yang setelahmu. Maka ia berkata: Ketahuilah demi Allah aku tidak takut kepadamu kecuali atas dirimu sendiri, dan seakan-akan aku melihatmu telah terperangkap dalam jerat, dan simpul telah mengencang kepadamu, lalu engkau menginglatu sementara engkau di dalamnya, maka engkau berkata: Seandainya Abu Abdurrahman yang menghadapinya, seandainya aku demi Allah yang menghadapinya. Ketahuilah demi Allah, aku akan melepaskanmu pelan-pelan, dan akan melepaskanmu dengan cepat, dan seburuk-buruk pemimpin adalah engkau di saat itu. Ibnu Uyainah menceritakan seperti ini, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Muawiyah meninggal, dan datang baiat Yazid bin Muawiyah ke Madinah, Ibnu Az-Zubair dan Husain bin Ali bergegas darinya,

lalu mereka menuju Makkah dan tinggal di sana. Kemudian Husain keluar menuju Irak, dan terjadilah pembunuhannya di tanah Karbala sebagaimana telah disebutkan, dan kepemimpinan serta kemuliaan di Makkah menjadi hanya untuk Abdullah bin Az-Zubair; karena itu Ibnu Abbas melantunkan setelah keluarnya Husain:

Wahai betapa beruntungnya engkau burung qunbarah di tempat yang luas, ruang angkasa telah kosong untukmu maka bertelurlah dan berkokoklah Dan patuk apa yang engkau kehendaki untuk kau patuk

Ia menyindir Ibnu Az-Zubair.

Dan dikatakan: Sesungguhnya Yazid bin Muawiyah menulis surat kepada Ibnu Az-Zubair dengan mengatakan: Sesungguhnya aku telah mengutus kepadamu rantai dari perak dan belunggu dari emas, dan borgol dari perak, dan aku bersumpah engkau harus datang kepadaku dengan itu, maka penuhilah sumpahku, dan jangan memecah tongkat. Ketika ia membaca suratnya, ia melemparkannya dari tangannya dan berkata:

Dan aku tidak akan melunak untuk selain kebenaran yang kuminta, hingga melunaknya batu di gigi orang yang mengunyah

Ketika Yazid bin Muawiyah meninggal, dan putranya Muawiyah bin Yazid setelahnya tidak lama kemudian, maka urusan Abdullah bin Az-Zubair menjadi sangat kuat, dan ia diba'iat di Hijaz, Irak, dan Mesir, dan Adh-Dhahhak bin Qais memba'iatnya di Damaskus dan wilayah-wilayahnya, tetapi Marwan bin Al-Hakam menentanginya dalam hal itu, dan terus hingga ia membunuhnya dan sekelompok orang di Marj Rahith sebagaimana telah disebutkan. Maka penduduk Syam memba'iatnya, kemudian ia masuk ke Mesir dan merebutnya dari wakil-wakil Ibnu Az-Zubair. Kemudian ia mengirim pasukan ke Irak, dan ia meninggal lalu mengangkat setelahnya putranya Abdul Malik bin Marwan, maka ia terus hingga membunuh Mush'ab bin Az-Zubair, dan mengambil Irak darinya. Kemudian ia mengutus Al-Hajjaj bin Yusuf, lalu ia mengepung Ibnu Az-Zubair di Makkah selama hampir tujuh bulan, hingga menguasainya pada hari Selasa tanggal tujuh belas Jumadal Ula tahun tujuh puluh tiga.

Dan masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair adalah pada tahun enam puluh empat, dan ia menghajikan manusia di seluruh masa itu, dan ia membangun

Ka'bah pada masanya, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengembalikan bangunannya seperti keadaannya, sebagaimana diberitahukan kepadanya oleh Aisyah Ummul Mukminin, dan ia menyelimuti Ka'bah dengan sutera, dan selimut Ka'bah sebelum itu adalah kulit dan karung goni.

Dan Ibnu Az-Zubair adalah seorang yang berilmu lagi ahli ibadah, berwibawa lagi tenang, banyak berpuasa dan shalat, sangat khushyuk, kuat dalam kepemimpinan. Abu Nuaim Al-Ashfahani berkata: Abu Hamid bin Jablah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Umar bin Qais, ia berkata: Ibnu Az-Zubair memiliki seratus budak, setiap budak dari mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda dari yang lain, dan Ibnu Az-Zubair berbicara kepada setiap orang dari mereka dengan bahasanya. Dan aku jika melihat kepadanya dalam urusan dunianya, aku berkata: Ini adalah lelaki yang tidak menginginkan Allah sekejap mata, dan jika aku melihat kepadanya dalam urusan akhiratnya, aku berkata: Ini adalah lelaki yang tidak menginginkan dunia sekejap mata. Ats-Tsauri berkata, dari Al-A'masy dari Abidh-Dhuha, ia berkata: Aku melihat di kepala Ibnu Az-Zubair dari minyak kesturi, seandainya itu milikku tentu menjadi modal usaha. Dan ia mewangikan Ka'bah hingga baunya dapat tercium dari jarak yang jauh.

Ibnul Mubarak berkata, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Az-Zubair masuk menemui istrinya putri Al-Hasan, lalu ia melihat tiga alas tidur. Maka ia berkata: Ini untukku, dan ini untuk putri Al-Hasan, dan ini untuk setan. Maka mereka mengeluarkannya.

Ats-Tsauri berkata, dari Abdul Malik bin Abi Basyir, dari Abdullah bin Musawir, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas menasihati Ibnu Az-Zubair tentang kekikiran dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Bukanlah mukmin orang yang bermalam dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya di sampingnya lapar.*

Imam Ahmad berkata: Ismail bin Aban Al-Warraaq menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abil Mughirah, dari Ibnu Abza, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair berkata

kepadanya ketika dikepung: Sesungguhnya aku memiliki unta-unta cepat yang telah disediakan untukmu, apakah engkau mau pindah ke Makkah, maka akan datang kepadamu siapa yang ingin datang kepadamu? Ia berkata: Tidak, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Akan berbuat kerusakan di Makkah seekor domba jantan dari Quraisy yang namanya Abdullah, atasnya seperti dosa-dosa manusia*. Dan hadits ini sangat munkar, dan dalam sanadnya ada kelemahan, dan Ya'qub ini adalah Al-Qummi, dan padanya ada kecenderungan Syiah dan kelemahan, dan yang seperti ini tidak diterima kesendirian dia dengannya, dan dengan asumsi sahnya maka itu bukanlah Abdullah bin Az-Zubair, karena sesungguhnya ia memiliki sifat-sifat terpuji, dan berdirinya dalam kepemimpinan sesungguhnya adalah karena Allah Azza wa Jalla, kemudian ia adalah yang lebih berhak atas urusan setelah kematian Muawiyah bin Yazid tidak bisa tidak, dan ia lebih bijaksana daripada Marwan bin Al-Hakam, di mana ia menentangnya setelah kata sepakat berkumpul kepadanya, dan baiat berdiri untuknya di berbagai penjuru, dan urusan teratur untuknya, wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Abun Nadhr Hasyim bin Al-Qasim menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Amr datang kepada Abdullah bin Az-Zubair, sementara ia duduk di Hijr, lalu ia berkata: Wahai Ibnu Az-Zubair, hati-hatilah berbuat kerusakan di tanah haram Allah, karena sesungguhnya aku bersaksi sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Akan menghalalkannya dan dihalalkan baginya seorang lelaki dari Quraisy, jika ditimbang dosa-dosanya dengan dosa-dosa jin dan manusia tentu akan tertimbang*. Ia berkata: Maka perhatikanlah agar bukan engkau wahai Ibnu Amr, karena sesungguhnya engkau telah membaca kitab-kitab, dan menemani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: Maka sesungguhnya aku mempersaksikanmu bahwa ini tujuanku menuju Syam untuk berjihad.

Dan ini mungkin pengangkatannya adalah keliru, dan sesungguhnya itu adalah dari perkataan Abdullah bin Amr, dari apa yang ia peroleh dari dua beban penuh ilmu Ahli Kitab pada hari Yarmuk, wallahu a'lam.

Waki' berkata, dari Ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Shadiq, dari Hanasy Al-Kinani, dari Ulaim Al-Kindi, dari Salman Al-Farisi, ia berkata: *Sungguh akan dibakar rumah ini oleh tangan seorang lelaki dari keluarga Az-Zubair.*

Abu Bakar bin Abi Khaitamah berkata, dari Yahya bin Ma'in, dari Ibnu Fudhail, Salim bin Abi Hafshah menceritakan kepada kami, dari Mundzir Ats-Tsauri, ia berkata: Ibnul Hanafiyyah berkata: Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah mengetahui dari apa yang Engkau ajarkan kepadaku bahwa Ibnu Az-Zubair tidak akan keluar darinya kecuali terbunuh, kepalanya diputar-putar di pasar-pasar.

Dan telah diriwayatkan Az-Zubair bin Bakkar, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Sesungguhnya yang pertama kali diucapkan dengan jelas oleh Abdullah bin Az-Zubair ketika ia kecil adalah: Pedang, maka ia tidak melepaskannya dari mulutnya. Dan Az-Zubair jika mendengar itu darinya berkata kepadanya: Ketahuilah demi Allah akan ada harimu dengannya dan hari dan hari-hari. Dan telah disebutkan sebelumnya tentang cara pembunuhannya, dan bahwa Al-Hajjaj menyalibnya di atas batang kayu di atas bukit, dan sesungguhnya ia mengikat di sampingnya seekor kucing mati, maka bau minyak kesturi mengalahkan baunya, dan bahwa ibunya mengirim kepada Al-Hajjaj dengan berkata kepadanya: Semoga Allah membunuhmu, untuk apa engkau menyalib anakku? Maka ia berkata: Sesungguhnya aku berlomba dengan dia menuju kayu ini maka ia mengalahkanku kepadanya. Dan bahwa ibunya datang hingga berdiri di hadapannya lalu berdoa untuknya lama, dan tidak ada setetes air mata pun dari matanya, kemudian ia pergi. Demikian pula Ibnu Umar berdiri di hadapannya lalu berdoa untuknya, dan memujinya dengan pujian yang sangat banyak.

Al-Waqidi berkata: Nafi' bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Abdullah budak Asma', ia berkata: Ketika Abdullah terbunuh, keluar ibunya kepadanya hingga berdiri di hadapannya, sementara ia di atas hewan tunggangan. Maka datanglah Al-Hajjaj bersama teman-temannya lalu ia bertanya tentangnya kemudian diberitahukan kepadanya, maka ia datang hingga berdiri di hadapannya. Lalu ia berkata: Bagaimana engkau melihat kemenangan Allah atas kebenaran dan penampakkan-Nya? Ia berkata:

Terkadang kebatilan menang atas kebenaran, dan sesungguhnya engkau di antara kotorannya dan lapisannya. Maka ia berkata: Sesungguhnya putramu berbuat kerusakan di rumah ini, dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **Dan barangsiapa bermaksud di dalamnya berbuat kerusakan dengan aniaya, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih** dan sungguh Allah telah merasakannya azab yang pedih itu; memutuskan jalan-jalan. Ia berkata: Engkau berdusta, ia adalah kelahiran pertama dalam Islam di Madinah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam gembira dengannya, dan mentahniknya dengan tangannya, dan kaum muslimin bertakbir pada hari itu hingga Madinah bergema dengan kegembiraan dengannya, dan engkau dan teman-temanmu gembira dengan pembunuhannya, maka siapa yang gembira pada hari itu lebih baik darimu dan teman-temanmu, dan ia dengan itu berbakti kepada orang tua, banyak berpuasa, banyak shalat dengan Kitabullah, mengagungkan kehormatan Allah, ia membenci bahwa Allah Azza wa Jalla dimaksatkan. Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sungguh aku mendengarnya bersabda: *Akan keluar dari Tsaqif dua pendusta, yang terakhir dari keduanya lebih buruk dari yang pertama, dan dia adalah pembinasanya*. Maka Al-Hajjaj kalah dan pergi, lalu hal itu sampai kepada Abdul Malik, maka ia menulis kepadanya mencela dia dalam berbicara dengan Asma', dan berkata: Apa urusanmu dengan putri lelaki saleh?

Dan Muslim bin Al-Hajjaj berkata dalam kitab Shahih-nya: Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami, telah mengabarkan kepada kami Al-Aswad bin Syaiban, dari Abu Naufal, ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Az-Zubair di bukit Madinah, ia berkata: Maka kaum Quraisy mulai melewatinya bersama orang-orang, hingga Abdullah bin Umar melewatinya, lalu ia berhenti di dekatnya dan berkata: Assalamu'alaikum wahai Abu Khubaib, Assalamu'alaikum wahai Abu Khubaib, Assalamu'alaikum wahai Abu Khubaib, adapun demi Allah sungguh aku telah melarangmu dari ini, adapun demi Allah sungguh aku telah melarangmu dari ini, adapun demi Allah sungguh aku telah melarangmu dari ini, adapun demi Allah sesungguhnya sejauh yang aku ketahui engkau adalah orang yang banyak berpuasa, banyak shalat, dan menyambung silaturahmi, adapun demi Allah jika engkau adalah yang terburuk dari suatu umat, maka itu adalah umat yang baik. Kemudian Abdullah

bin Umar pergi, lalu sampailah kepada Al-Hajjaj tentang berhentinya Ibnu Umar di dekatnya dan ucapannya, maka ia memerintahkan, lalu ia diturunkan dari batang kayu tersebut, dan dibuang di kuburan Yahudi, kemudian ia mengirim utusan kepada ibunya Asma' binti Abu Bakar, namun ia menolak untuk mendatanginya, maka ia mengulangi lagi utusannya: Sungguh kamu harus mendatangkiku atau aku akan mengirim orang kepadamu yang akan menyeretmu dengan rambutmu. Maka ia menolak dan berkata: Demi Allah aku tidak akan mendatanginya hingga ia mengirim kepadaku orang yang menyeretku dengan rambutku. Ia berkata: Maka Al-Hajjaj berkata: Berikan aku sandalku. Lalu ia mengambil sandalnya, kemudian berangkat dengan tergesa-gesa hingga masuk menemuinya, lalu berkata: Bagaimana menurutmu apa yang telah aku lakukan kepada musuh Allah? Ia berkata: Aku melihatmu telah merusak dunianya, dan ia merusak akhiratmu, sampai kepadaku bahwa engkau mengatakannya: Wahai putra pemilik dua ikat pinggang, aku demi Allah adalah pemilik dua ikat pinggang, adapun salah satunya adalah aku mengangkat dengannya makanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan makanan Abu Bakar, dan adapun yang lain adalah ikat pinggang wanita yang tidak bisa tidak dibutuhkannya, adapun sesungguhnya Rasulullah menceritakan kepada kami *bahwa di Tsaqif ada pendusta dan pembinasanya, adapun pendusta maka kami telah melihatnya, dan adapun pembinasanya maka aku tidak mengira kecuali dirimu itulah dia*. Ia berkata: Maka ia bangkit meninggalkannya dan tidak membalas ucapannya. Diriwayatkan tersendiri oleh Muslim.

Dan Al-Waqidi meriwayatkan bahwa ketika Al-Hajjaj menyalib Ibnu Az-Zubair di bukit Hajun, Asma' mengirim utusan kepadanya untuk mendoakannya dengan buruk, dan meminta darinya agar ia dikuburkan, namun ia menolaknya, hingga ia menulis kepada Abdul Malik tentang hal itu, maka ia menulis kepadanya agar ia dikuburkan, lalu ia dikuburkan di Hajun, dan mereka menyebutkan bahwa dari kuburnya tercium bau minyak wangi.

Dan Al-Hajjaj telah datang dari Syam dengan dua ribu pasukan berkuda, dan bergabung dengannya Thariq bin Amru dengan lima ribu, dan Muhammad bin Sa'd dan lainnya meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Al-Hajjaj mengepung Ibnu Az-Zubair, dan bahwa berkumpul bersamanya empat puluh ribu orang, dan bahwa ia memasang manjanik di atas Abu Qubais untuk

melempar dengannya Masjidil Haram yang di dalamnya ada Abdullah bin Az-Zubair, dan bahwa ia terus memberi keamanan, dan bahwa ia memberi keamanan kepada siapa yang keluar kepadanya dari penduduk Mekkah, dan menyeru di antara mereka dengan itu, dan berkata: Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi siapa pun selain Ibnu Az-Zubair. Dan bahwa ia memberi pilihan kepada Ibnu Az-Zubair antara tiga hal, apakah ia pergi ke bumi mana pun yang ia kehendaki, atau ia mengirimkannya ke Syam dalam keadaan terbelenggu dengan besi, atau ia berperang hingga terbunuh. Maka ia bermusyawarah dengan ibunya tentang hal itu, maka ia menunjukkan kepadanya yang ketiga saja, dan diriwayatkan bahwa ia meminta kain kafan untuknya dan mengharumkannya dan menyemangatnya untuk terbunuh, maka ia keluar dengan niat ini, lalu berperang pada hari Selasa tanggal tujuh belas Jumadil Ula tahun tujuh puluh tiga dengan pertempuran yang sangat sengit, maka datang kepadanya sebuah batu bata lalu membelah kepalanya maka ia jatuh dengan wajahnya ke tanah, kemudian ia ingin bangkit namun tidak mampu, maka ia bersandar pada siku kirinya dan mulai memukul dengan pedang siapa yang mendatangnya, maka datanglah kepadanya seorang laki-laki dari penduduk Syam, lalu memukulnya maka memotong kedua kakinya, kemudian mereka berkerumun atasnya hingga membunuhnya dan memenggal kepalanya, dan pembunuhannya dekat dengan Hajun, dan dikatakan: bahkan ia terbunuh sementara ia bergantung pada tirai Ka'bah, maka Allah yang lebih mengetahui. Kemudian Al-Hajjaj menyalibnya terbalik di bukit Kada' dekat Hajun, kemudian ketika ia menurunkannya ia menguburkannya di kuburan Yahudi sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, dan dikatakan: ia dikuburkan di Hajun di tempat ia disalib, maka Allah yang lebih mengetahui. Dan dikatakan: Sesungguhnya ibunya Asma' memandikannya setelah anggota badannya terputus-putus, dan menjahitnya dan mengafaninya, dan menyalatkan atasnya, dan membawanya ke Madinah, lalu menguburkannya di rumah Shafiyyah binti Huyai, dan bahwa rumah ini ditambahkan ke dalam masjid, maka ia terkubur di masjid bersama Abu Bakar dan Umar.

Dan Abdur-Razzaq berkata, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair berkata ketika datang kepalanya Al-Mukhtar: *Tidaklah Ka'b Al-Ahbar menceritakan kepada kami sesuatu kecuali kami*

mendapatinya kecuali ucapannya: Sesungguhnya pemuda Tsaqif akan membunuhku, dan ini kepalanya di hadapanku. Ibnu Sirin berkata: Dan ia tidak menyadari bahwa telah disembunyikan untuknya Al-Hajjaj. Dan ini diriwayatkan dari jalan lain. Aku katakan: Dan yang masyhur bahwa pembunuhan Ibnu Az-Zubair adalah pada tahun tujuh puluh tiga, pada hari Selasa tanggal tujuh belas Jumadil Ula, dan dikatakan: Jumadil Akhirah darinya. Dan dari Malik dan lainnya bahwa pembunuhannya adalah pada kepala tahun tujuh puluh dua, dan yang shahih yang masyhur adalah yang pertama, dan baiatnya adalah pada tanggal tujuh Rajab tahun enam puluh empat, dan kelahirannya pada awal tahun satu Hijriah, dan dikatakan: pada Syawal tahun dua Hijriah, maka ia melampaui tujuh puluh tahun secara pasti, dan Allah yang lebih mengetahui.

Adapun ibunya maka ia tidak hidup setelahnya kecuali seratus hari, dan dikatakan: sesungguhnya ia hanya hidup setelahnya sepuluh hari. Dan dikatakan: lima. Dan yang pertama adalah yang masyhur, dan akan datang biografinya segera semoga Allah meridhainya.

Dan ia memiliki dari anak: Khubaib dan Hamzah dan Abbad dan Tsabit, ibu mereka adalah Tamadhur binti Manzhur Al-Fazari, dan Hasyim dan Qais dan Urwah - terbunuh bersama ayahnya - dan Az-Zubair, ibu mereka adalah Ummu Hasyim binti Hillah bin Manzhur, dan Amir dan Musa dan Ummu Hakim dan Fathimah dan Fakhitah, ibu mereka adalah Jutsaimah binti Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dan Bakar dan Ruqayyah, ibu mereka adalah Aisyah binti Utsman bin Affan, dan Abdullah dan Mush'ab dari budak perempuan.

Dan ia telah meriwayatkan tiga puluh tiga hadits.

Dan sungguh telah diratsakan Ibnu Az-Zubair dan saudaranya Mush'ab dengan ratapan-ratapan yang banyak, bagus dan fasih, semoga Allah merahmati keduanya, di antaranya adalah ucapan Amru bin Ma'mar Adz-Dzuhali yang meratsakan keduanya dengan syair-syair:

Demi umurmu, tidaklah kamu tinggalkan di antara manusia suatu kebutuhan Dan tidaklah kamu pakai petunjuk dalam keadaan ragu-ragu

Pagi ketika Mush'ab memanggilku maka aku menjawabnya Dan aku berkata kepadanya: Selamat datang dan selamat tinggal

Ayahmu adalah kekasih Rasul dan pedangnya Maka kamu dengan pujian bagi Allah adalah dari sebaik-baik kami ayah

Dan itu adalah saudaramu yang diberi petunjuk dengan cahayanya Di Mekkah memanggil kami panggilan pahala

Dan tidaklah aku memiliki dua wajah, wajah untuk Mush'ab Yang sakit dan wajah untuk Ibnu Marwan ketika ia menunda

Dan adalah aku seorang laki-laki menasihatinya tidak memilih Atasnya Ibnu Marwan dan tidak mendekatkan diri

Kepadanya dengan apa yang mengotori mata Mush'ab Tetapi aku menasihati karena Allah Mush'ab

Hingga musibah melemparnya dengan panahnya Maka bagi Allah panah betapa tegasnya dan betapa tepatnya

Maka jika masa ini telah menghancurkan Mush'ab Dan Abdullah menjadi potongan-potongan daging yang tergantung

Maka setiap orang akan merasakan dari kematian seteguk Dan meskipun ia menghindarinya dengan usahanya dan menakutinya

Dan Thabrani telah meriwayatkan, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya darah bekamnya untuk ditumpahkan, maka ia menelannya, maka ketika ia kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia berkata: *Apa yang kamu lakukan wahai Abdullah dengan darah itu? Aku berkata: Aku letakkan di tempat yang aku kira ia takut atas manusia. Ia berkata: Mungkin kamu meminumnya? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Dan siapa yang memerintahmu untuk meminum darah? Celakalah kamu dari manusia, dan celakalah manusia darimu.* Dan Salman Al-Farisi masuk suatu kali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka tiba-tiba Abdullah bin Az-Zubair berdiri di lorong, dan bersamanya ada sebuah baskom ia minum darinya, maka masuklah Salman, dan masuklah Abdullah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ia berkata kepadanya: *Sudah selesai? Ia berkata: Ya. Salman berkata: Dan apa itu wahai Rasulullah? Ia berkata: Aku berinya air pencuci bekamku untuk menumpahkan apa yang ada di dalamnya.* Salman berkata: *Ia*

meminumnya, demi Yang mengutusmu dengan kebenaran. Ia berkata: *Kamu meminumnya? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Mengapa? Ia berkata: Aku suka agar ada darah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam perutku.* Maka ia letakkan tangannya di atas kepala Ibnu Az-Zubair, dan berkata: *Celakalah kamu dari manusia, dan celakalah manusia darimu, tidak akan menyentuhmu api kecuali sekedar memenuhi sumpah.*

Dan ketika Yazid bin Mu'awiyah mengirim kepada Ibnu Az-Zubair belunggu dari emas itu, dan rantai dari perak, dan belunggu leher dari perak, dan bersumpah sungguh kamu akan mendatangkiku dengannya, maka mereka berkata kepadanya: Penuhilah sumpah Amirul Mukminin. Maka ia berkata:

*Dan tidaklah aku melunak untuk selain kebenaran aku memintanya
Hingga lunak untuk gigi yang mengunyah batu*

Kemudian ia berkata: Demi Allah sungguh pukulan dengan pedang dengan kemuliaan lebih aku sukai daripada pukulan dengan cambuk dalam kehinaan. Kemudian ia menyeru kepada dirinya, dan menampakkan perselisihan dengan Yazid bin Mu'awiyah.

Dan Thabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Az-Zubair masuk kepada ibunya lalu berkata: Sesungguhnya dalam kematian ada kenyamanan. Dan ibunya telah berusia seratus tahun tidak tanggal baginya satu gigi pun, dan tidak rusak baginya penglihatan, maka ia berkata kepadanya: Aku tidak suka aku mati hingga aku datang pada salah satu dari dua ujungmu, apakah kamu akan berkuasa maka sejujurlah matakmu, atau kamu akan terbunuh maka aku menghitungmu sebagai amal. Kemudian ia keluar darinya, dan ia berkata:

Dan tidaklah aku membeli kehidupan dengan cercaan Dan tidak naik dari ketakutan kematian tangga

Kemudian ia menghadap kepada keluarga Az-Zubair memberi nasihat kepada mereka dan berkata: Hendaknya salah seorang dari kalian pedangnya seperti wajahnya, maka ia membela tentang dirinya dengan tangannya seolah-olah ia seorang wanita, demi Allah tidaklah aku menghadapi peperangan sama sekali kecuali di barisan terdepan, dan tidaklah aku merasakan luka kecuali seperti obat, kemudian ia menyerang mereka dan bersamanya dua pedang, maka yang pertama ia hadapi adalah Al-Aswad,

maka ia memukulnya dengan pedangnya hingga memotong kakinya, maka Al-Aswad berkata kepadanya: Saudara wahai putra pezina. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: Duduklah wahai putra Ham, Asma' pezina?! Kemudian ia mengeluarkan mereka dari masjid, dan adalah di atas masjid sekelompok dari pendukungnya melempar musuh-musuhnya dengan batu bata, maka mengenainya sebuah batu bata dari pendukungnya tanpa sengaja di ubun-ubun kepalanya, lalu membelah kepalanya, maka ia berdiri dengan berdiri dan ia berkata:

Seandainya tandinganku satu pasti aku cukupi dia

Dan ia berkata:

Dan tidaklah kami di atas tumit mengalir darah luka-luka kami Tetapi di atas telapak kaki kami menetes darah

Kemudian ia jatuh, maka menunduk atasnya dua budaknya, dan keduanya berkata:

Budak melindungi tuannya dan dilindungi

Kemudian mereka mengutus kepadanya lalu memenggal kepalanya.

Dan Thabrani juga meriwayatkan, dari Ishaq bin Abi Ishaq, ia berkata: Aku hadir pembunuhan Abdullah bin Az-Zubair di Masjidil Haram, pada hari ia terbunuh pasukan-pasukan masuk dari pintu-pintu masjid, dan setiap kali masuk kaum dari suatu pintu ia menyerang mereka hingga mengeluarkan mereka, maka sementara ia dalam keadaan itu tiba-tiba datang sebuah hiasan dari hiasan-hiasan masjid, lalu jatuh di atas kepalanya maka menjatuhkannya, dan ia berkata syair dengan syair-syair ini:

Asma' wahai Asma' jangan menangisiku Tidak tersisa kecuali kehormatanku dan agamaku

Dan pedang tajam yang melunak dengannya tangan kananku

Dan telah diriwayatkan bahwa ibunya berkata kepada Al-Hajjaj: Belum waktunya penunggang ini untuk turun? Maka Al-Hajjaj berkata: Anakmu yang munafik? Maka ia berkata: Demi Allah tidaklah ia munafik, sesungguhnya ia adalah orang yang banyak berpuasa, banyak shalat dan penyambung

silaturahmi. Maka ia berkata: Kembalilah wahai orang tua, maka sesungguhnya kamu telah pikun. Maka ia berkata: Demi Allah tidaklah aku pikun sejak aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Akan keluar dari Tsaqif pendusta dan pembinasanya maka adapun pendusta maka kami telah melihatnya, dan adapun pembinasanya maka kamu itu.*

Dan Mujahid berkata: Aku bersama Ibnu Umar lalu ia melewati Ibnu Az-Zubair, maka ia berhenti lalu merahmatinya, dan memujinya, kemudian ia berbalik kepadaku dan berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Barangsiapa beramal keburukan maka ia akan dibalas dengannya.*

Dan Sufyan meriwayatkan, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku menyebutkan Ibnu Az-Zubair di sisi Ibnu Abbas maka ia berkata: Ia adalah orang yang menjaga kehormatan dalam Islam, pembaca Al-Quran, banyak berpuasa, banyak shalat, ayahnya Az-Zubair, dan ibunya Asma', dan kakeknya Abu Bakar, dan bibinya Khadijah, dan neneknya Shafiyyah, dan khala-nya Aisyah, demi Allah sungguh aku akan menghitung baginya dengan diriku sendiri suatu perhitungan yang tidak aku hitung untuk Abu Bakar dan tidak pula untuk Umar.

Dan Thabrani berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakariya As-Saji, telah menceritakan kepada kami Hautsarah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Al-Mirzuban Abu Sa'id Al-Absi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku menyaksikan khutbah Ibnu Az-Zubair di musim, ia keluar kepada kami sebelum Tarwiyah dengan sehari dan ia berihram, maka ia bertalbiyah dengan talbiyah paling bagus yang pernah aku dengar, kemudian ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian ia berkata: Amma ba'du, maka sesungguhnya kalian datang dari berbagai penjuru sebagai utusan kepada Allah Azza wa Jalla, maka berhak atas Allah untuk memuliakan utusan-Nya, maka barangsiapa dari kalian mencari apa yang ada di sisi Allah maka sesungguhnya pencari apa yang ada di sisi Allah tidak akan kecewa, maka benarkanlah ucapan kalian dengan perbuatan, maka sesungguhnya puncak perkataan adalah perbuatan, dan niat adalah niat, dan hati adalah hati, Allah Allah dalam hari-hari kalian ini; maka sesungguhnya itu

adalah hari-hari yang diampuni padanya dosa-dosa, kalian datang dari berbagai penjuru bukan untuk berdagang, dan bukan mencari harta, dan bukan dunia yang kalian harapkan di sini. Kemudian ia bertalbiyah dan manusia bertalbiyah, maka aku tidak melihat orang yang menangis lebih banyak dari pada hari itu.

Dan diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Sufyan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Habban bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas, dari Wahb bin Kaisan, ia berkata: telah ditulis kepada Abdullah bin Az-Zubair sebagai nasihat: Amma ba'du, sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tanda-tanda yang mereka dikenal dengannya, dan mereka mengenalnya dari diri mereka sendiri: jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, menahan amarah, sabar atas bencana, ridha terhadap takdir, bersyukur atas nikmat, dan tunduk pada hukum Al-Quran. Sesungguhnya imam itu bagaikan pasar; apa yang laku di dalamnya akan dibawa ke sana, jika kebenaran laku padanya akan dibawa kepadanya dan akan datang kepadanya para ahlinya, dan jika kebatilan laku padanya akan dibawa kepadanya dan akan datang kepadanya para ahlinya.

Dan berkata Abu Mu'awiyah: telah menceritakan kepada kami Hisham bin Urwah, dari Wahb bin Kaisan, ia berkata: aku tidak pernah melihat Ibnu Az-Zubair memberikan ketundukannya sama sekali karena keinginan atau karena takut pada penguasa atau selainnya.

Dan dengan sanad-sanad ini, penduduk Syam biasa mencela Ibnu Az-Zubair dan berkata kepadanya: wahai putra Dzat An-Nitaqain (pemilik dua ikat pinggang). Maka Asma' berkata kepadanya: wahai anakku, sesungguhnya mereka mencela engkau dengan dua ikat pinggang, padahal aku hanya memiliki satu ikat pinggang yang aku sobek menjadi dua bagian; maka aku jadikan salah satunya untuk tempat bekal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku ikat kantong airnya dengan yang lainnya ketika dia dan Abu Bakar keluar hendak berhijrah ke Madinah. Maka setelah itu Ibnu Az-Zubair jika dicela dengan dua ikat pinggang berkata: Ya demi Allah: *dan itu adalah celaan yang tidak ada aibnya bagimu*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang terbunuh bersama Ibnu Az-Zubair pada tahun tujuh puluh tiga di Makkah:

Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi, Abu Shafwan Al-Makki

Dan dia adalah anak tertua ayahnya, mendapati kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meriwayatkan dari Umar dan sekelompok sahabat, dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan tabi'in, dan dia adalah seorang pemimpin yang mulia berpengaruh santun, menahan diri dari menyakiti, jika dicaci oleh budak hitam, dia tidak merasa hina karenanya, dan tidak ada seorang pun yang mendatangnya dalam suatu urusan lalu dia menolaknya dengan kecewa, dan tidak mendengar tentang sebuah padang pasir kecuali dia menggali sumur, atau membuat kolam di dalamnya, dan tidak ada jalan menanjak kecuali dia meratakan jalan itu.

Dan dikatakan: bahwa Al-Muhallab bin Abi Shufrah datang kepada Ibnu Az-Zubair dari Irak, lalu dia berlama-lama menyendiri dengannya, maka datanglah Ibnu Shafwan dan berkata: siapa orang ini yang menyibukkanmu sejak tadi? Dia berkata: ini adalah pemimpin orang Arab dari penduduk Irak. Maka dia berkata: seharusnya dia adalah Al-Muhallab. Maka Al-Muhallab berkata kepada Ibnu Az-Zubair: dan siapa orang ini yang bertanya tentang aku wahai Amirul Mukminin? Dia berkata: ini adalah pemimpin Quraisy di Makkah. Maka dia berkata: seharusnya dia adalah Abdullah bin Shafwan. Dan Ibnu Shafwan adalah orang yang sangat murah hati.

Dan berkata Az-Zubair bin Bakkar dengan sanadnya: bahwa Mu'awiyah datang menunaikan haji lalu orang-orang menjemputnya, maka Abdullah bin Shafwan berada dalam rombongan yang menjemputnya, lalu dia berjalan beriringan dengan Mu'awiyah, dan penduduk Syam berkata: siapa orang ini yang berjalan beriringan dengan Amirul Mukminin? Maka ketika sampai di Makkah ternyata gunung itu putih karena kambing, maka dia berkata: wahai Amirul Mukminin, ini adalah kambing-kambing yang aku sembelih untukmu; untuk kau bagikan di antara para pasukan. Ternyata itu adalah dua ribu ekor kambing, maka mereka berkata: kami tidak melihat orang yang lebih murah hati dari sepupu Amirul Mukminin.

Kemudian Ibnu Shafwan termasuk dalam rombongan yang bersabar bersama Ibnu Az-Zubair ketika Al-Hajjaj mengepungnya, maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: sesungguhnya aku telah membebaskanmu dari bai'atku, maka pergilah ke mana kau mau. Maka dia berkata: sesungguhnya aku hanya berperang demi agamaku. Kemudian dia mengorbankan dirinya, hingga terbunuh sementara dia berpegang pada tirai-tirai Ka'bah pada tahun ini, rahimahullah dan Allah muliakan tempatnya.

Abdullah bin Muthi' bin Al-Aswad bin Haritsah Al-Qurasy Al-'Adawi Al-Madani

Dia dilahirkan pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau menjilati langit-langit mulutnya dengan kurma, dan berdoa untuknya dengan berkah, dan meriwayatkan dari ayahnya, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *tidak akan dibunuh orang Quraisy setelah hari ini dengan cara dipaksa hingga hari kiamat.*

Dan dari dia kedua putranya: Ibrahim, dan Muhammad, dan Asy-Sya'bi, dan Isa bin Thalhah bin Ubaidillah, dan Muhammad bin Abi Musa.

Berkata Az-Zubair bin Bakkar: Ibnu Muthi' termasuk dari pemuka-pemuka laki-laki Quraisy yang tangguh dan berani, dan telah mengabarkan kepadaku pamanku Mush'ab bahwa dia memimpin Quraisy pada hari Al-Harrah, dan terbunuh bersama Ibnu Az-Zubair di Makkah, dan dialah yang berkata: *Akulah yang lari pada hari Al-Harrah Dan orang tua tidak lari kecuali satu kali Sungguh aku akan mengganti pelarian dengan serangan Rahimahullah.*

'Auf bin Malik bin Abi 'Auf Al-Asyja'i Al-Ghathafani

Seorang sahabat yang mulia, menyaksikan (perang) Mu'tah bersama Khalid bin Al-Walid dan para panglima sebelumnya, dan menyaksikan penaklukan (Makkah), dan bersamanya panji kaumnya pada hari itu, dan menyaksikan penaklukan Syam, dan meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa hadits, dan meriwayatkan darinya sekelompok tabi'in, dan Abu Hurairah, dan dia meninggal sebelum Abu Hurairah. Dan berkata Al-Waqidi, dan Khalifah bin Khayyath, dan Abu Ubaid, dan lebih dari satu orang: dia meninggal pada tahun tujuh puluh tiga di Syam.

Asma' binti Abi Bakr Ash-Shiddiq

Ibu dari Abdullah bin Az-Zubair, dikatakan untuknya: Dzat An-Nitaqain (pemilik dua ikat pinggang), dan dia dinamakan demikian pada tahun hijrah ketika dia merobek ikat pinggangnya, dan mengikat dengannya tempat bekal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar ketika mereka berdua keluar menuju gua Tsaur untuk berhijrah. Dan ibunya adalah Qailah, dan dikatakan: Qutailah binti Abdul Uzza dari Bani Amir bin Lu'ay.

Asma' masuk Islam sejak dini, saat mereka masih di Makkah di awal Islam, dan dia berhijrah bersama suaminya Az-Zubair, sementara dia sedang hamil penuh dengan anaknya Abdullah, lalu melahirkannya di Quba', pertama kali kedatangan mereka di Madinah, kemudian melahirkan untuk Az-Zubair setelah itu Urwah, dan Al-Mundzir, kemudian ketika dia sudah tua Az-Zubair menceraikannya, dan dikatakan: bahkan dia berkata kepadanya: sesungguhnya orang sepertiku tidak boleh ibunya dinikahi. Maka Az-Zubair menceraikannya, dan dikatakan: bahkan dia berselisih dengan Az-Zubair, maka datanglah Abdullah untuk mendamaikan mereka berdua, maka Az-Zubair berkata: jika kamu masuk maka dia dicerai. Maka dia masuk lalu terpisahlah mereka, wallahu a'lam. Dan Asma' hidup lama dan buta di akhir umurnya, dan dikatakan: bahkan dia sehat penglihatannya, tidak tanggal giginya, dan mendapati terbunuhnya anaknya pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan, kemudian meninggal setelahnya lima hari. Dan dikatakan: sepuluh. Dan dikatakan: dua puluh. Dan dikatakan: dua puluh sekian hari. Dan dikatakan: dia hidup setelahnya seratus hari. Dan itu yang paling masyhur, dan umurnya mencapai seratus tahun, dan tidak tanggal giginya, dan tidak hilang akal nya, rahimahallahu wa radhiya 'anha, dan dia telah meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa hadits yang baik dan diberkahi, radhiyallahu 'anha wa rahimaha.

Berkata Ibnu Jarir: dan pada tahun ini - yaitu tahun tujuh puluh tiga - Abdul Malik memberhentikan Khalid bin Abdullah dari Bashrah, dan menggabungkannya kepada saudaranya Bisyr bin Marwan bersama Kufah, maka berangkatlah Bisyr ke sana, dan menunjuk Amr bin Huraith sebagai pengganti di Kufah.

Dan pada tahun itu Muhammad bin Marwan memimpin pasukan musim panas, lalu mengalahkan Romawi.

Dan dikatakan: bahwa pada tahun ini terjadi pertempuran Utsman bin Al-Walid dengan Romawi, dari arah Armenia, sementara dia dengan empat ribu orang, dan Romawi dengan enam puluh ribu orang, maka dia mengalahkan mereka, dan banyak membunuh di antara mereka.

Dan yang mengurus haji untuk manusia pada tahun ini adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi juga, dan dia berkuasa atas Makkah, Yaman, dan Yamamah, dan atas Kufah dan Bashrah adalah Bisyr bin Marwan, menurut pendapat Al-Waqidi, dan menurut pendapat lainnya: atas Kufah adalah Bisyr bin Marwan, dan atas Bashrah adalah Khalid bin Abdullah, dan atas peradilan Kufah adalah Syuraih bin Al-Harits. Dan atas peradilan Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah. Dan atas kepemimpinan Khurasan adalah Bukair bin Wasyah, yaitu yang menjadi wakil untuk Abdullah bin Khazim, wallahu a'lam.

Dan di antara yang meninggal pada tahun itu selain yang telah disebutkan bersama Ibnu Az-Zubair:

Abdullah bin Sa'd bin Khaitsamah Al-Anshari

Dia mempunyai kebersamaan dengan Nabi, dan menyaksikan Yarmuk, dan banyak beribadah dan berperang.

Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslami

Abu Muhammad, dia mempunyai kebersamaan dengan Nabi dan riwayat, meninggal di Madinah.

Malik bin Musma' bin Ghassan Al-Bashri

Dia sangat tekun dalam beribadah dan zuhud.

Tsabit bin Adh-Dhahhak Al-Anshari

Dia mempunyai kebersamaan dengan Nabi dan riwayat, meninggal di Madinah, dikatakan untuknya: Abu Zaid Al-Asyhali, dan dia termasuk ahli bai'at di bawah pohon, berkata Yahya bin Abi Katsir: telah mengabarkan kepadaku Abu Qilabah, bahwa Tsabit bin Adh-Dhahhak mengabarkan kepadanya bahwa dia membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah pohon, dan

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *barangsiapa menuduh orang mukmin dengan kekufuran maka itu seperti membunuhnya.*

Zainab binti Abi Salamah Al-Makhzumiyyah

Anak tiri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ibunya melahirkannya di Habasyah, dan dia mempunyai riwayat dan kebersamaan dengan Nabi.

Taubah bin Al-Humair

Dan dialah yang dikatakan untuknya: Majnun Laila. Taubah biasa melakukan serangan terhadap Bani Al-Harits bin Ka'b, lalu dia melihat Laila, maka dia jatuh cinta padanya dan hancur karenanya, dan tergila-gila padanya karena cinta dan rindu, dan mengatakan untuknya syair-syair yang banyak, kuat dan indah, yang belum pernah ada sebelumnya, dan tidak ada yang menyamainya; karena banyaknya makna dan hikmah di dalamnya, dan pernah dikatakan kepadanya suatu kali: apakah pernah terjadi antara kamu dan Laila suatu keburukan? Maka dia berkata: aku bebas dari syafa'at Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam jika aku pernah melepas celanaku atas yang haram.

Dan sungguh Laila masuk menemui Abdul Malik bin Marwan untuk mengadukan kezaliman, maka dia berkata kepadanya: apa yang dilihat darimu oleh Taubah hingga dia mencintaimu dengan cinta yang seperti ini semuanya? Maka dia berkata: demi Allah wahai Amirul Mukminin, tidak pernah terjadi antara aku dan dia suatu keburukan, dan tidak ada perbuatan zina, dan sesungguhnya orang Arab itu jatuh cinta dan menjaga kesucian, dan mengatakan syair-syair untuk yang dia cintai dan sayangi, dengan tetap menjaga kesucian dan kehormatan diri mereka dari kerendahan. Maka dia menghilangkan kezaliman terhadapnya dan memberinya hadiah. Taubah meninggal pada tahun ini, dan dikatakan: bahwa Laila datang ke kuburnya lalu menangis untuknya hingga meninggal, wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh empat

Pada tahun itu Abdul Malik memberhentikan Thariq bin Amr dari kepemimpinan Madinah, dan menggabungkannya kepada Al-Hajjaj bin Yusuf

Ats-Tsaqafi, maka Al-Hajjaj datang ke sana, lalu tinggal di sana sebulan, kemudian keluar untuk umrah, kemudian kembali ke Madinah pada bulan Safar, lalu tinggal di sana tiga bulan, dan membangun di Bani Salamah sebuah masjid, dan itulah yang dinisbatkan kepadanya sampai hari ini, dan dikatakan: bahwa Al-Hajjaj pada tahun ini dan masa ini mengunci leher Jabir, dan Sahl bin Sa'd, dan memukul mereka; kenapa mereka tidak menolong Utsman bin Affan, dan berbicara kepada mereka dengan perkataan yang kasar - semoga Allah mencelakakan dan menghina dia - dan dia mengangkat Abu Idris Al-Khaulani - seperti nya - sebagai hakim atas Yaman, wallahu a'lam.

Dan berkata Al-Waqidi: bahwa Al-Hajjaj ketika datang ke Madinah naik ke mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkhutbah kepada manusia dan berkata: wahai penduduk Khabitsah (yang buruk) - maksudnya Thaibah (yang baik) - kalian adalah umat yang paling buruk dan paling hina, dan seandainya bukan karena Amirul Mukminin berwasiat kepadaku tentang kalian niscaya aku jadikan seperti perut keledai, wahai penduduk Khabitsah, kalian bermimpi, apakah kalian berlindung kecuali dengan kayu-kayu yang kering - maksudnya mimbar - dan tulang-belulang yang lapuk, dan dia menunjuk kepada kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian turun kepada Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, lalu berkata: apa yang mencegahmu untuk menolong Amirul Mukminin Utsman? Maka dia berkata: sungguh aku telah melakukannya. Maka dia berkata: kamu berbohong. Kemudian dia memerintahkan untuk menguncinya di lehernya dengan timah, dan begitu juga dia lakukan kepada Jabir bin Abdullah; menguncinya di tangannya, dan Anas bin Malik di lehernya, dan tujuannya adalah menghina mereka dengan itu, maka Anas berkata: sesungguhnya ahli dzimmah tidak boleh diperlakukan seperti ini.

Berkata Ibnu Jarir: dan pada tahun itu Al-Hajjaj merobohkan bangunan Ka'bah yang telah dibangun oleh Ibnu Az-Zubair, dan mengembalikannya kepada bangunannya yang pertama.

Aku katakan: Al-Hajjaj tidak merobohkan bangunan Ka'bah semuanya; bahkan dia hanya meruntuhkan dinding sisi Syam, hingga mengeluarkan Hijr dari Baitullah, kemudian menutupnya, dan memasukkan ke dalam Ka'bah apa yang tersisa dari batu-batu, dan tetaplah tiga dinding dengan keadaan semula;

oleh karena itu tetaplah dua pintu timur dan barat dan keduanya menempel dengan tanah, sebagaimana yang disaksikan hingga hari kita ini, tetapi dia menutup yang barat secara menyeluruh, dan menutup bagian bawah yang timur, hingga menjadikannya tinggi sebagaimana pada masa jahiliyyah, dan tidak sampai kepada Al-Hajjaj dan tidak Abdul Malik apa yang telah sampai kepada Ibnu Az-Zubair dari ilmu Nabi, yang telah dikhabarkan kepadanya oleh bibinya Ummul Mukminin Aisyah binti Ash-Shiddiq, radhiyallahu 'anha, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya - dari sabdanya: *seandainya bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekufuran - dan dalam riwayat: jahiliyyah - niscaya aku robohkan Ka'bah, dan memasukkan ke dalamnya Hijr, dan menjadikan untuknya pintu timur, dan pintu barat, dan melengketkan keduanya dengan tanah, karena sesungguhnya kaummu kekurangan biaya, maka mereka tidak memasukkan ke dalamnya Hijr, dan tidak menyempurnakannya di atas pondasi Ibrahim, dan mereka tinggikan pintunya agar memasukkan siapa yang mereka mau, dan mencegah siapa yang mereka mau* maka ketika Ibnu Az-Zubair mampu dia membangunnya seperti itu, dan ketika sampai kepada Abdul Malik hadits ini setelah itu dia berkata: andai saja kami membiarkan dia dengan apa yang dia lakukan dari itu.

Pada tahun ini, Al-Muhallab bin Abi Shufrah diangkat untuk memimpin perang melawan kaum Azariqah atas perintah Abdul Malik kepada saudaranya Bisyr bin Marwan agar mengirimkan Al-Muhallab untuk memerangi Khawarij Azariqah bersama pasukan dari penduduk Bashrah dan Kufah. Bisyr menaruh dendam terhadap Al-Muhallab karena Abdul Malik telah menunjuknya dalam suratnya, namun ia tidak punya pilihan selain mematuhi dengan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan dalam peperangan ini, meskipun Bisyr sebenarnya tidak memiliki wewenang apa-apa dalam hal ini. Namun demikian, ia berpesan kepada panglima pasukan Kufah, Abdurrahman bin Mikhnaf, agar bertindak sendiri tanpa melibatkan Al-Muhallab, dan agar tidak menerima pendapat maupun musyawarahnya. Al-Muhallab pun berangkat bersama penduduk Bashrah, dengan para komandan pasukan mengikutinya sesuai kedudukan mereka, hingga tiba di Ramhurmuz. Ia baru berkemah di sana selama sepuluh hari ketika datang kabar duka bahwa Bisyr bin Marwan telah wafat di Bashrah, dan ia telah mengangkat

Khalid bin Abdullah sebagai penggantinya. Sebagian pasukan pun bubar dan kembali ke Bashrah. Kemudian diutuslah orang-orang untuk menyusul dan mengembalikan mereka. Khalid bin Abdullah menulis surat kepada para desersi tersebut, mengancam mereka jika tidak kembali kepada panglima mereka, dan mengancam mereka dengan kekuasaan Abdul Malik. Mereka lalu berbelok untuk meminta izin kepada Amr bin Hurayts untuk pergi ke Kufah. Amr menulis kepada mereka: "Kalian telah meninggalkan panglima kalian dan datang dalam keadaan durhaka dan memberontak. Kalian tidak memiliki izin, tidak ada pemimpin, dan tidak ada jaminan keamanan." Ketika surat itu sampai kepada mereka, mereka kembali ke kendaraan mereka, menungganginya, lalu pergi ke suatu negeri. Mereka tetap bersembunyi di sana hingga Hajjaj datang sebagai gubernur Irak menggantikan Bisyr bin Marwan, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Pada tahun ini, Abdul Malik memberhentikan Bukayr bin Wasyah At-Tamimi dari jabatan gubernur Khurasan dan mengangkat Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid Al-Qurasyi untuk jabatan tersebut agar rakyat bersatu di bawah kepemimpinannya, karena fitnah hampir meledak di Khurasan setelah masa Abdullah bin Khazim. Ketika Umayyah bin Abdullah tiba di Khurasan, ia menawarkan kepada Bukayr bin Wasyah untuk menjadi kepala keamanannya, namun ia menolak. Bukayr meminta agar diberi jabatan gubernur Tukharistan, tetapi orang-orang memperingatkan Umayyah bahwa Bukayr mungkin akan memberontak di sana, maka ia membiarkan Bukayr tinggal bersamanya.

Ibnu Jarir berkata: Hajjaj memimpin haji untuk masyarakat pada tahun ini, sementara ia menjabat sebagai gubernur Madinah, Makkah, Yaman, dan Yamamah. Ibnu Jarir berkata: Ada yang mengatakan bahwa Abdul Malik melakukan umrah pada tahun ini, namun kami tidak mengetahui kebenaran hal tersebut.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Rafi' bin Khadij bin Rafi' Al-Anshari

Seorang sahabat yang mulia. Ia mengikuti Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya, serta Perang Shiffin bersama Ali. Ia berprofesi sebagai

petani. Ia wafat pada usia delapan puluh enam tahun dan meriwayatkan tujuh puluh delapan hadits. Hadits-haditsnya berkualitas baik. Pada Perang Uhud, ia terkena anak panah di tulang selangkanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya pilihan antara mencabut anak panah tersebut atau membiarkan ujungnya tetap tertancap di tubuhnya agar menjadi saksi baginya pada hari kiamat. Ia memilih yang terakhir, dan pada tahun ini lukanya kambuh kembali dan ia wafat karenanya, radhiyallahu 'anhu.

Abu Sa'id Al-Khudri Sa'd bin Malik bin Sinan, Al-Anshari Al-Khazraji

Seorang sahabat yang mulia, termasuk para fuqaha (ahli fiqih) di kalangan para sahabat. Ia dianggap terlalu muda untuk ikut Perang Uhud, kemudian perang pertama yang ia ikuti adalah Perang Khandaq. Ia mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dua belas ghazwah (peperangan). Ia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi dan dari sejumlah sahabat lainnya. Banyak tabi'in dan sejumlah sahabat meriwayatkan hadits darinya. Ia termasuk sahabat-sahabat pilihan yang utama dan berilmu, radhiyallahu 'anhu.

Al-Waqidi dan yang lainnya berkata: Ia wafat pada tahun tujuh puluh empat Hijriah. Ada yang mengatakan: Sepuluh tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

Ath-Thabrani berkata: Al-Miqdam bin Dawud menceritakan kepada kami, Khalid bin Nizar menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: Aku bertanya: *"Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?"* Beliau bersabda: *"Para nabi."* Aku bertanya: *"Kemudian siapa?"* Beliau bersabda: *"Kemudian orang-orang shalih. Sesungguhnya di antara mereka ada yang diuji dengan kemiskinan hingga tidak menemukan apa-apa kecuali pakaian penutup—dalam riwayat lain: kecuali jubah—atau semacamnya. Dan sesungguhnya di antara mereka ada yang diuji hingga dipenuhi kutu sehingga ia membuang kutu tersebut. Dan salah seorang dari mereka lebih gembira dengan ujian daripada dengan kemudahan."*

Qutaybah bin Sa'id berkata: Al-Layts bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlun, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa keluarganya mengadu kepadanya tentang kemiskinan, maka ia keluar menuju

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta sesuatu untuknya. Ia mendapati Nabi sedang di atas mimbar bersabda: *"Wahai sekalian manusia, sudah waktunya bagi kalian untuk tidak lagi meminta-minta, karena barangsiapa yang menjaga diri (dari meminta), maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang berusaha mencukupi diri, maka Allah akan mencukupinya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah Allah memberikan rizki kepada seorang hamba dengan rizki yang lebih luas daripada kesabaran. Dan jika kalian tetap ingin memintaku, sungguh aku akan memberi kalian apa yang aku temukan."* Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id dengan redaksi yang sama.

Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, Al-Qurasyi Al-'Adawi, Abu Abdurrahman, Al-Makki kemudian Al-Madani

Ia masuk Islam sejak dini bersama ayahnya, sebelum baligh, dan hijrah pada usia sepuluh tahun. Ia dianggap terlalu muda pada Perang Uhud karena berusia empat belas tahun, namun ketika Perang Khandaq ia diizinkan ikut karena sudah berusia lima belas tahun, dan ia mengikuti perang itu serta perang-perang sesudahnya. Ia adalah saudara kandung Hafshah Ummul Mukminin. Ibu mereka adalah Zaynab binti Mazh'un, saudari Utsman bin Mazh'un.

Abdullah bin Umar berperawakan sedang, berkulit cokelat, memiliki rambut panjang hingga bahu, berbadan besar, menyemir rambutnya dengan warna kuning, dan memangkas kumisnya sangat pendek. Ia berwudhu untuk setiap shalat dan memasukkan air ke dalam pangkal matanya. Ia pernah ditawari oleh Utsman untuk menjadi hakim tetapi menolak, demikian pula ayahnya. Ia mengikuti Perang Yarmuk, Qadisiyah, Jalula', dan berbagai pertempuran melawan Persia di antaranya. Ia juga mengikuti penaklukan Mesir dan membangun rumah di sana. Ia pernah ke Bashrah, mengikuti ghazwah (peperangan) melawan Persia, dan berkunjung ke Madain beberapa kali. Usianya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat adalah dua puluh dua tahun. Jika ia menyukai sesuatu dari hartanya, ia mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengannya. Para budaknya mengetahui hal ini darinya, kadang salah seorang dari mereka menetap di masjid, maka ketika Ibnu Umar melihatnya dalam keadaan demikian, ia memerdekakannya.

Dikatakan kepadanya: "Mereka menipu Anda." Ia menjawab: "Barangsiapa menipu kita dengan (nama) Allah, maka kita akan tertipu untuknya." Ia memiliki seorang budak perempuan yang sangat ia cintai, lalu ia memerdekakannya dan menikahkannya dengan budaknya yang bernama Nafi'. Ia berkata: **"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'"** (Ali Imran: 92) Ia memiliki seekor unta yang dibelinya dengan harga mahal. Ketika ia menungganginya dan sangat menyukainya, ia berkata: "Wahai Nafi', masukkan unta ini ke dalam unta-unta sedekah." Ibnu Ja'far menawarkan Nafi' dengan sepuluh ribu dinar, lalu dikatakan kepada Ibnu Umar: "Apa yang Anda tunggu untuk menjualnya?" Ia menjawab: "Ada yang lebih baik dari itu, ia bebas karena Allah." Suatu kali ia membeli seorang budak seharga empat puluh ribu dan memerdekakannya. Budak itu berkata: "Wahai tuanku, engkau telah memerdekakanku, berikanlah aku sesuatu agar aku bisa hidup." Lalu ia memberinya empat puluh ribu. Suatu kali ia membeli lima budak, kemudian ia berdiri untuk shalat dan mereka berdiri di belakangnya untuk shalat. Ia berkata: "Untuk siapa kalian shalat?" Mereka menjawab: "Untuk Allah!" Ia berkata: "Kalian merdeka untuk siapa kalian telah shalat." Lalu ia memerdekakan mereka. Intinya, ia tidak meninggalkan dunia hingga telah memerdekakan seribu budak. Kadang ia bersedekah dalam satu majelis sebanyak tiga puluh ribu. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan berlalu tanpa ia mencicipi daging. Ia tidak makan makanannya kecuali ada anak yatim di mejanya.

Mu'awiyah pernah mengiriminya seratus ribu ketika hendak membaia Yazid, namun tidak sampai satu tahun, tidak ada lagi yang tersisa dari uang itu. Ia berkata: "Aku tidak meminta apa-apa kepada siapa pun, maka apa yang Allah rizkikan kepadaku, aku tidak menolaknya." Selama masa fitnah, ia tidak mendatangi seorang amir pun melainkan ia shalat di belakangnya dan membayar zakat hartanya kepadanya. Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang manasik haji. Ia selalu mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di setiap tempat yang pernah beliau shalat atau tempat yang pernah beliau duduki, bahkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah singgah di bawah sebatang pohon, Ibnu Umar terus merawatnya dan menyirami akarnya dengan air agar tidak mengering. Jika ia

melewatkan shalat Isya berjamaah, ia menghidupkan malam itu (dengan ibadah). Ia bangun untuk beribadah pada sebagian besar malam. Dikatakan bahwa ketika ia wafat, keutamaannya setara dengan ayahnya. Pada hari ia wafat, ia adalah orang terbaik yang masih hidup. Ia telah menjadi mufti selama enam puluh tahun, memberikan fatwa kepada orang-orang dari berbagai negeri.

Ia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Sa'd, Ibnu Mas'ud, Hafshah, dan Aisyah Ummul Mukminin, serta yang lainnya. Banyak tabi'in meriwayatkan darinya, di antaranya anak-anaknya: Hamzah, Bilal, Zaid, Salim, Abdullah, Ubaydullah, Umar—jika ini shahih—dan Aslam—budak ayahnya—Anas bin Sirin, Al-Hasan, Sa'id bin Jubayr, Sa'id bin Al-Musayyab, Thawus, Urwah, 'Atha', Ikrimah, Mujahid, Ibnu Sirin, Az-Zuhri, dan budaknya Nafi'. Shahih dalam kitab Shahih dari Hafshah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Abdullah adalah seorang laki-laki yang shalih; seandainya ia mau shalat malam."* Setelah itu ia selalu shalat malam.

Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya pemuda Quraisy yang paling menguasai dirinya dari dunia adalah Ibnu Umar." Jabir berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kami yang meraih dunia melainkan dunia condong kepadanya dan ia condong kepada dunia, kecuali Ibnu Umar. Tidaklah seseorang meraih sesuatu dari dunia melainkan berkurang derajatnya di sisi Allah, meskipun ia mulia bagi-Nya." Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Ibnu Umar wafat pada hari ia wafat, dan tidak ada seorang pun dari dunia yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah dengan amal seperti amalnya melebihi dia." Az-Zuhri berkata: "Tidak ada yang setara dengan pendapatnya, karena ia hidup setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama enam puluh tahun, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya tentang urusan Nabi maupun urusan para sahabatnya, radhiyallahu 'anhum."

Malik berkata: "Ibnu Umar mencapai usia delapan puluh enam tahun, dan berfatwa dalam Islam selama enam puluh tahun. Rombongan orang-orang datang kepadanya dari berbagai penjuru dunia." Al-Waqidi dan sejumlah ulama berkata: Ibnu Umar wafat pada tahun tujuh puluh empat Hijriah. Az-

Zubayr bin Bakkar dan yang lainnya berkata: Ia wafat pada tahun tujuh puluh tiga Hijriah. Yang pertama lebih kuat, wallahu a'lam.

Ibnu Sa'd berkata: Ketika Utsman terbunuh dan Ali diangkat sebagai khalifah, Ibnu Umar datang kepadanya. Ali berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau dicintai oleh manusia, maka pergilah ke Syam, aku telah mengangkatmu untuk wilayah itu." Ibnu Umar berkata: "Aku mengingatkanmu dengan Allah, dengan kekerabatanku dan persahabatanku dengan Rasulullah dan hubungan keluarga, agar engkau mengangkat orang lain dan membebaskanku." Ali menolaknya. Ia meminta bantuan kepada Hafshah, saudarinya, yang kemudian berbicara kepada Ali. Lalu ia berangkat pada malam itu ke Makkah, melarikan diri darinya.

Dikatakan bahwa Marwan berkata kepada Ibnu Umar: "Tidakkah engkau pergi ke Syam agar mereka membaiaimu?" Ia berkata: "Lalu bagaimana aku berbuat dengan penduduk Irak?" Marwan berkata: "Engkau perangi mereka dengan penduduk Syam." Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak senang memiliki kerajaan seluruh bumi dan semua manusia membaiaiku, jika seorang laki-laki terbunuh karenanya. Aku tidak suka itu datang kepadaku dan ada seorang laki-laki yang berkata: 'Tidak,' sementara yang lain berkata: 'Ya.'" Dikatakan bahwa Hajjaj masuk menemuinya ketika ia sedang sakit. Ibnu Umar menutup matanya, Hajjaj berbicara kepadanya tetapi ia tidak menjawabnya.

Ia wafat di Makkah setelah orang-orang pulang dari haji di akhir tahun ini, pada usia delapan puluh empat tahun. Ia dimakamkan di Muhassab. Ia adalah sahabat terakhir yang meninggal di Makkah. Ia memiliki anak-anak: Abu Bakar, Abu Ubaydah, Waqid, Abdullah, Umar, Hafshah, dan Saudah—ibu mereka adalah Shafiyah binti Abi Ubayd, saudari Al-Mukhtar—dan Abdurrahman, Salim, Ubaydullah, Hamzah—ibu mereka adalah budak—dan Zaid serta Aisyah dari budak. Ia meriwayatkan dua ribu enam ratus tiga puluh hadits.

Ubayd bin Umayr bin Qatadah bin Sa'd bin 'Amir bin Junda' bin Layts, Al-Laytsi kemudian Al-Junda'i, Abu 'Ashim Al-Makki

Ia adalah penceramah penduduk Makkah.

Muslim bin Al-Hajjaj berkata: Ia lahir pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang lainnya berkata: Ia juga melihat beliau. Ia meriwayatkan dari ayahnya—yang memiliki status sebagai sahabat—dan dari Umar, Ali, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, Ummu Salamah, dan yang lainnya.

Sejumlah tabi'in dan yang lainnya meriwayatkan darinya. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan yang lainnya memuji kredibilitasnya.

Ibn Umar biasa duduk dalam majelis Ubaid bin Umair dan menangis, ia menyukai nasihat-nasihatnya. Ubaid sangat fasih berbicara dan menangis hingga membasahi kerikil dengan air matanya.

Mahdi bin Maimun berkata, dari Ghailan bin Jarir, ia berkata: Apabila Ubaid bin Umair mempersaudarakan seseorang karena Allah, ia menghadapkannya ke kiblat lalu berkata: "Ya Allah, jadikanlah kami berbahagia dengan apa yang dibawa oleh nabi-Mu, jadikanlah Muhammad sebagai saksi atas iman kami, sungguh telah terdahulu bagi kami dari-Mu kebaikan, tanpa waktu yang panjang berlalu bagi kami, tanpa hati kami menjadi keras, tanpa kami mengatakan apa yang bukan hak kami, dan tanpa kami meminta apa yang tidak kami ketahui."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibn Juraij bahwa Ubaid bin Umair meninggal sebelum Ibn Umar semoga Allah meridhainya.

Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah as-Suwa'i

Seorang sahabat yang pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia masih di bawah umur baligh ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, namun ia meriwayatkan beberapa hadits dari beliau, juga dari Ali dan al-Bara' bin Azib. Darinya meriwayatkan sejumlah tabiin seperti Ismail bin Abi Khalid, al-Hakam, Salamah bin Kuhail, asy-Sya'bi, dan Abu Ishaq as-Subai'i. Ia tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana. Ia wafat pada tahun ini, dan ada yang mengatakan tahun sembilan puluh empat. Wallahu a'lam. Ia adalah kepala polisi Ali, dan bila Ali berkhotbah, Abu Juhaifah berdiri di bawah mimbarinya.

Salamah bin al-Akwa' bin Amr bin Sinan al-Anshari

Ia termasuk orang yang berbai'at di bawah pohon, termasuk penunggang kuda yang gagah berani di kalangan sahabat, dan termasuk ulama mereka. Ia berfatwa di Madinah dan memiliki peristiwa-peristiwa yang terkenal semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sesudahnya. Ia wafat di Madinah setelah melewati usia tujuh puluh tahun.

Malik bin Abi Amir al-Asbahi al-Madani

Ia adalah kakek Imam Malik bin Anas, meriwayatkan dari sejumlah sahabat dan selain mereka. Ia seorang yang utama dan berilmu, wafat di Madinah.

Abu Abdurrahman as-Sulami

Pengajar bacaan Al-Quran penduduk Kufah tanpa tandingan. Namanya: Abdullah bin Habib. Ia belajar Al-Quran kepada Utsman bin Affan dan Ibnu Mas'ud, mendengar dari sejumlah sahabat dan selain mereka. Ia mengajarkan Al-Quran kepada penduduk Kufah sejak masa khalifah Utsman hingga masa pemerintahan al-Hajjaj. Asim bin Abi an-Nujud dan banyak orang lainnya belajar membaca kepadanya. Ia wafat di Kufah.

Abu Ma'ridh al-Asadi

Namanya Mughirah bin Abdullah al-Kufi, lahir semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia pernah menemui Abdul Malik bin Marwan dan memujinya. Ia memiliki syair yang bagus dan dikenal dengan nama al-Aqaisyir. Ia berkulit merah dan berambut lebat, wafat di Kufah pada tahun ini dalam usia mendekati delapan puluh tahun.

Bisyr bin Marwan al-Umawi

Saudara Abdul Malik bin Marwan, menjabat sebagai gubernur kedua Irak untuk saudaranya Abdul Malik. Ia memiliki rumah di Damaskus dekat Aqabah al-Kattan. Ia dermawan dan murah hati, dinisbatkan kepadanya Dair Marwan dekat Hujayra. Dialah yang membunuh Khalid bin Hushain al-Kalabi pada hari Marj Rahith. Pintu rumahnya tidak pernah ditutup untuknya, dan ia berkata: "Yang berhijab itu hanya perempuan." Ia berparas cerah, memberi hadiah ribuan untuk syair, dan telah dipuji oleh al-Farazdaq dan al-Akhtal.

Kaum Jahmiyah berdalil tentang istawa di atas Arasy bahwa maknanya adalah berkuasa dengan bait syair al-Akhtal yang memuji Bisyr bin Marwan, yaitu perkataannya:

Sungguh telah berkuasa Bisyr atas Irak, tanpa pedang dan darah yang tertumpah

Namun di dalamnya tidak ada dalil. Ini adalah dalil yang batil dari banyak sisi. Al-Akhtal adalah seorang Nasrani.

Sebab kematian Bisyr adalah timbul bisul pada tangan kanannya. Dikatakan kepadanya: "Kami akan memotongnya dari persendian." Ia takut, hingga sore bisul itu sudah sampai ke bahu, kemudian pagi harinya sudah masuk ke rongga badan, lalu ia meninggal. Ketika ia menjelang ajal, ia menangis dan berkata: "Demi Allah, aku ingin seandainya aku menjadi budak yang menggembalakan kambing di padang pasir untuk salah seorang Arab Badui dan tidak pernah menjabat apa yang telah kujabat." Perkataannya disampaikan kepada Abu Hazim atau Said bin al-Musayyab, maka ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan mereka ketika akan mati lari kepada kami, dan tidak menjadikan kami lari kepada mereka. Sesungguhnya kami melihat pada mereka pelajaran." Al-Hasan berkata: "Aku masuk menemuinya, tiba-tiba ia gelisah di atas tempat tidurnya, kemudian turun darinya ke halaman rumah, dan para dokter di sekelilingnya."

Ia meninggal di Bashrah pada tahun ini, dan ia adalah gubernur pertama yang meninggal di sana. Ketika berita kematiannya sampai kepada Abdul Malik, ia bersedih atasnya dan memerintahkan para penyair untuk meratapi dia. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Puluh Lima

Pada tahun ini Muhammad bin Marwan, saudara Abdul Malik bin Marwan dan ayah dari Marwan al-Himar, melakukan ghazwah musim panas terhadap Romawi ketika mereka keluar dari Mar'asy. Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengangkat Yahya bin al-Hakam bin Abi al-Ash, pamannya, sebagai gubernur Madinah dan memberhentikan al-Hajjaj.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat al-Hajjaj bin Yusuf sebagai gubernur Irak yaitu Bashrah, Kufah, dan wilayah-wilayah besar yang mengikutinya, yaitu setelah wafatnya saudaranya Bisyr bin Marwan. Abdul Malik berpendapat bahwa tidak ada yang mampu mengendalikan penduduk Irak selain al-Hajjaj karena kekerasannya, kekuasaannya, kekejamannya dan keberaniannya. Ia menulis surat kepadanya ketika ia berada di Madinah dengan pengangkatan gubernur Irak. Al-Hajjaj berangkat dari Madinah menuju Irak dengan dua belas orang penunggang unta yang cepat. Ia singgah dekat Kufah lalu mandi dan memakai celak, mengenakan pakaiannya, menyandang pedangnya, dan menjulurkan ujung sorbannya di antara kedua bahunya, kemudian berangkat dan turun di istana pemerintahan pada hari Jumat. Muadzin pertama telah mengumandangkan adzan. Ia keluar kepada mereka tanpa mereka ketahui, naik mimbar dan duduk di atasnya, diam tidak berbicara lama. Mata mereka tertuju kepadanya, berlutut, dan mengambil kerikil untuk melemparkannya kepadanya. Mereka pernah melempari gubernur sebelumnya dengan kerikil. Ketika ia diam, mereka terpesona dan ingin mendengar perkataannya. Kata pertama yang ia ucapkan adalah: "Wahai penduduk Irak, wahai ahli perpecahan, wahai ahli kemunafikan dan perangai yang buruk, demi Allah urusan kalian telah menyibukkan pikiranku sebelum aku datang kepada kalian. Sungguh aku berdoa kepada Allah agar Dia menguji kalian dengan diriku, maka Dia mengabulkan doaku. Namun aku berjalan semalam dan cambukku yang akan kupergunakan untuk menyiksa kalian terjatuh, maka aku mengambil ini sebagai penggantinya," sambil menunjuk pedangnya. Kemudian berkata: "Demi Allah sungguh akan kuseret cambuk ini pada kalian seperti wanita menyeret kainnya, dan akan kuperlakukan kalian, dan akan kulakukan." Ketika mereka mendengar perkataannya, kerikil mulai berjatuhan dari tangan-tangan mereka.

Dikatakan bahwa ia memasuki Kufah pada bulan Ramadhan tahun ini di waktu dhuhur, lalu datang ke masjid dan naik mimbar dengan memakai sorban merah, menutup wajahnya dengan ujung sorban. Kemudian berkata: "Kumpulkan orang kepadaku." Orang-orang mengirinya dan para pengikutnya dari golongan Khawarij, mereka hampir menyerangnya. Ketika orang sudah berkumpul, ia berdiri dan membuka wajahnya, lalu berkata:

Aku adalah anak keturunan yang jelas dan yang mendaki bukit-bukit tinggi, bila aku melepas sorban kalian akan mengenaliku

Kemudian berkata: "Adapun demi Allah, sesungguhnya aku memikul kejahatan dengan pikulannya, mengikutinya dengan sepatunya, dan membalasnya dengan sejenisnya. Sungguh aku melihat kepala-kepala yang telah matang dan telah tiba saatnya dipetik, dan aku melihat darah mengalir di antara sorban-sorban dan jenggot-jenggot:

Sungguh ia telah singsingkan betisnya, maka singsingkanlah engkau, hai Zaim

Kemudian ia juga membaca syair:

Inilah waktunya mengikat erat, maka ikatlah erat hai Zaim, sungguh malam telah membungkusnya dengan penghalau yang kuat

Aku bukan penggembala unta dan bukan penggembala kambing, bukan pula penjagal di atas punggung dan daging

Sungguh malam telah membungkusnya dengan lelaki yang tangguh, perkasa, keluar dari kegelapan

Berhijrah, bukan seorang Arab Badui

Kemudian berkata: "Wahai penduduk Irak, aku ini tidak akan tertipu dengan tipu daya, dan tidak akan digoncangkan dengan guncanganmu. Sungguh aku telah lari dari kecerdasan dan berlari menuju tujuan terjauh. Sesungguhnya Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan telah menaburkan isi kantong panah anak panahnya, kemudian mencoba satu per satu tongkat-tongkatnya, dan ia mendapatiku sebagai tongkat yang paling pahit dan paling keras tempat berpegangan. Maka ia mengirimku kepada kalian. Sesungguhnya kalian sering tergelincir dalam lembah-lembah fitnah dan mengikuti jalan kesesatan. Ketahuilah, demi Allah sungguh akan kutata kalian seperti menata kayu, dan akan kuikat kalian seperti mengikat pohon salamah, dan akan kupukul kalian seperti memukul unta-unta yang liar. Sesungguhnya aku demi Allah tidak berjanji kecuali menepati, dan tidak membuat kecuali membelah. Maka takutlah kepadaku dari perkumpulan-perkumpulan ini dan kata-kata 'dikatakan' dan 'ia berkata'. Demi Allah kalian harus lurus di atas

jalan kebenaran, atau aku akan membuat setiap orang dari kalian sibuk dengan badannya sendiri." Kemudian berkata: "Barangsiapa kutemukan setelah hari ketiga dari mereka yang ditugaskan bersama al-Muhallab," maksudnya mereka yang telah kembali dari tugasnya ketika mendengar wafatnya Bisyr bin Marwan seperti telah disebutkan terdahulu, "akan kutumpahkan darahnya dan kurampas hartanya." Kemudian ia turun dan masuk ke rumahnya, dan tidak menambahkan lebih dari itu.

Dikatakan bahwa ketika ia naik mimbar dan orang-orang berkumpul di bawahnya, ia diam lama, hingga Muhammad bin Umair mengambil segenggam kerikil dan hendak melemparinya dengan itu, sambil berkata: "Allah menghinakannya, betapa tak berdayanya dan celakalah dia." Ketika al-Hajjaj bangkit dan berbicara dengan apa yang ia bicarakan, kerikil itu berguguran dari tangannya tanpa ia sadari, karena melihat kefasihan dan keberaniannya.

Dikatakan bahwa al-Hajjaj berkata dalam khutbahnya ini: "Wajah-wajah menjadi jelek, **sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan suatu negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat** (an-Nahl: 112), dan kalianlah mereka itu. Maka teguhkanlah dan luruskanlah diri kalian. Demi Allah sungguh akan kurasakan kepada kalian kehinaan hingga kalian patuh, dan akan kuikat kalian seperti mengikat pohon salamah hingga kalian tunduk. Aku bersumpah dengan nama Allah kalian harus adil dan meninggalkan keributan dan 'begini dan begitu', dan 'memberitahuku si fulan dari si fulan', dan 'berita dan apa beritanya', atau sungguh akan kupotong-potong kalian dengan pedang hingga menjadikan para wanita janda dan anak-anak yatim, hingga kalian berjalan dengan lurus dan meninggalkan ini dan itu." Dalam perkataan yang panjang, fasih dan aneh, mengandung ancaman yang keras tanpa ada janji kebaikan.

Ketika hari ketiga, ia mendengar takbir di pasar. Ia keluar lalu duduk di atas mimbar dan berkata: "Wahai penduduk Irak, wahai ahli perpecahan dan kemunafikan serta perangai buruk, aku mendengar takbir di pasar-pasar,

bukan takbir yang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat, tetapi takbir yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti. Sungguh telah bertiup angin kencang yang di bawahnya ada gemuruh. Wahai anak-anak budak perempuan yang hina, budak-budak tongkat, dan anak-anak budak perempuan dan janda, hendaklah setiap orang dari kalian berhenti pada cacatnya, memelihara darahnya dengan baik, dan memperhatikan tempat pijakannya. Aku bersumpah dengan nama Allah, akan segera aku timpakan kepada kalian hukuman yang akan menjadi peringatan bagi yang sebelumnya dan pelajaran bagi yang sesudahnya."

Umair bin Dhabiy at-Tamimi kemudian al-Hanzali berdiri menghadapnya dan berkata: "Semoga Allah memperbaiki Amir, aku termasuk dalam penugasan ini, aku seorang tua yang sudah lanjut usia dan sakit, ini anakku, ia lebih muda dariku." Al-Hajjaj bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku Umair bin Dhabiy at-Tamimi." Al-Hajjaj berkata: "Apakah kamu mendengar perkataan kami kemarin?" Ia menjawab: "Ya." Al-Hajjaj bertanya: "Bukankah kamu yang menyerang Utsman bin Affan?" Ia menjawab: "Benar." Al-Hajjaj bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Ia menjawab: "Karena ia menahan ayahku dan ayahku adalah orang tua yang sudah lanjut usia." Al-Hajjaj berkata: "Bukankah ia yang mengatakan:

Aku berniat dan tidak melakukannya, dan hampir saja, seandainya aku melakukannya dan meninggalkan tangisan untuk istri-istrinya"

Kemudian al-Hajjaj berkata: "Aku menduga bahwa dalam membunuhmu terdapat kebaikan untuk kedua kota." Kemudian berkata: "Berdirilah kepadanya wahai pengawalku, dan penggal lehernya." Seorang lelaki bangkit kepadanya lalu memenggal lehernya, merampas hartanya, dan al-Hajjaj memerintahkan penyeru kepada orang-orang: "Ketahuilah bahwa Umair bin Dhabiy tertinggal setelah mendengar seruan tiga hari, maka ia diperintahkan untuk dibunuh."

Ia berkata: Orang-orang keluar hingga berdesakan di atas jembatan. Dalam satu jam saja empat ribu orang dari Madzhij menyeberang, dan para kepala pasukan keluar bersama mereka hingga mereka sampai kepada al-Muhallab, dan mengambil surat darinya sebagai bukti kedatangan mereka

kepadanya. Al-Muhallab berkata: "Demi Allah telah datang ke Irak seorang lelaki yang gagah berani. Hari ini musuh akan diperangi."

Diriwayatkan bahwa al-Hajjaj tidak mengenal Umair bin Dhabiy hingga Anbasah bin Said berkata kepadanya: "Wahai Amir, sesungguhnya orang ini datang kepada Utsman ketika ia dibunuh dan menampar wajahnya." Maka al-Hajjaj pada saat itu memerintahkan untuk membunuhnya.

Al-Hajjaj mengutus al-Hakam bin Ayyub ats-Tsaqafi sebagai wakil di Bashrah dari pihaknya, dan memerintakkannya untuk keras terhadap Khalid bin Abdullah. Ia mengangkat kembali Syuraih sebagai qadhi Kufah. Kemudian al-Hajjaj pergi ke Bashrah dan mengangkat Abu Ya'fur sebagai khalifah di Kufah, mengangkat Zurarah bin Aufa sebagai qadhi Bashrah, kemudian kembali ke Kufah.

Dan memimpin haji untuk manusia pada tahun ini adalah Abdul Malik bin Marwan, dan ia menunjuk pamannya Yahya pada jabatan wakil Madinah, dan untuk wilayah Khurasan ia menunjuk Umayyah bin Abdullah.

Pada tahun ini, penduduk Basrah memberontak melawan Hajjaj. Hal itu terjadi ketika ia berangkat dari Kufah setelah membunuh Umair bin Dabi', kemudian ia berdiri di hadapan penduduk Basrah dengan pidato serupa dengan pidato yang ia sampaikan di hadapan penduduk Kufah yang berisi ancaman keras dan intimidasi yang kuat. Kemudian didatangkan kepadanya seorang laki-laki dari Bani Yasykar, lalu dikatakan: Ini adalah orang yang membangkang. Maka laki-laki itu berkata: Sesungguhnya aku menderita hernia, dan Bisyr bin Marwan telah memberiku keringanan, dan gajinya dikembalikan ke Baitul Mal. Namun Hajjaj tidak menerimanya dan memerintahkan untuk membunuhnya, maka ia pun dibunuh. Penduduk Basrah menjadi takut dan keluar dari Basrah hingga berkumpul di jembatan Ramhurmuz, dan pemimpin mereka adalah Abdullah bin Al-Jarud. Hajjaj keluar menghadapi mereka—pada bulan Sya'ban tahun ini—bersama para panglima pasukan dari kedua kota, lalu mereka berperang sengit di sana. Hajjaj mengalahkan mereka dan membunuh pemimpin mereka Abdullah bin Al-Jarud beserta para kepala suku yang bersamanya, kemudian ia memerintahkan agar kepala-kepala mereka dipancangkan di jembatan Ramhurmuz, kemudian mengirimkannya kepada Muhallab sehingga ia

menjadi kuat karenanya, dan keadaan Khawarij menjadi lemah. Hajjaj mengutus kepada Muhallab dan Abdurrahman bin Mikhnaf memerintahkan keduanya untuk memerangi Azariqah. Maka mereka bergerak dengan pasukan mereka menghadapi Khawarij Azariqah dan mengusir mereka dari tempat-tempat mereka di Ramhurmuz dengan pertempuran yang mudah. Mereka melarikan diri ke tanah Kazarun dari wilayah Sabur, dan pasukan mengejar mereka. Mereka bertemu pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan.

Ketika malam tiba, Khawarij menyerang perkemahan Muhallab pada malam hari, namun mereka mendapatinya telah bertahan dengan parit mengelilingi perkemahannya. Lalu mereka mendatangi Abdurrahman bin Mikhnaf dan mendapatinya tidak berjaga-jaga—padahal Muhallab telah memerintahkannya untuk berjaga-jaga dengan parit di sekelilingnya namun ia tidak melakukannya—maka mereka berperang pada malam hari. Khawarij membunuh Abdurrahman bin Mikhnaf dan sebagian dari pasukannya, dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang menghinakan.

Dan dikatakan: Sesungguhnya ketika Khawarij bertemu dengan pasukan dalam pertempuran ini adalah pada hari Rabu sepuluh hari sebelum akhir Ramadan, maka mereka berperang dengan sangat sengit yang belum pernah terjadi seperti itu dari Khawarij. Khawarij menyerang pasukan Muhallab hingga memaksanya ke perkemahannya. Abdurrahman bin Mikhnaf terus mengiriminya pasukan berkuda demi pasukan berkuda, dan pasukan infanteri demi pasukan infanteri. Khawarij beralih ke perkemahan Abdurrahman bin Mikhnaf setelah Ashar, maka mereka berperang dengannya hingga malam. Abdurrahman terbunuh pada pertengahan malam, dan terbunuh bersamanya banyak dari para sahabatnya yang tetap bersamanya. Ketika pagi tiba, Muhallab datang lalu menshalatkannya dan menguburkannya, kemudian menulis surat kepada Hajjaj tentang kematiannya. Hajjaj menulis kepada Abdul Malik untuk menyampaikan belasungkawa kepadanya, maka Abdul Malik mengumumkan berita kematiannya kepada manusia di Mina. Hajjaj menunjuk Attab bin Waraqa' sebagai penggantinya, dan menulis kepadanya agar menaati Muhallab. Ia tidak suka dengan hal itu namun tidak punya pilihan selain menaati Hajjaj dan tidak bisa menentanginya. Maka ia pergi ke Muhallab dan hanya menaatinya

secara lahiriah saja, namun sering membangkangnya. Kemudian mereka bertengkar, hingga Muhallab hendak menyerang Attab, namun orang-orang memisahkan keduanya. Attab menulis kepada Hajjaj mengadukan Muhallab, maka Hajjaj menulis kepadanya agar datang menghadapnya dan membebaskannya dari tugas itu, dan menunjuk putra Muhallab, Habib bin Muhallab, sebagai penggantinya.

Pada tahun ini Daud bin An-Nu'man Al-Mazini memberontak di daerah-daerah Basrah, maka Hajjaj mengutus seorang panglima pasukan kepadanya lalu membunuhnya.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Shalih bin Musarrih, salah seorang dari Bani Imri'ul Qais, bangkit. Ia berpandangan Shafariyah, dan dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang keluar dari Shafariyah. Sebab hal itu adalah karena ia memimpin haji untuk manusia pada tahun ini, bersamanya Syabib bin Yazid, Al-Bathain, dan sejenisnya dari para pemimpin Khawarij. Kebetulan Amirul Mukminin Abdul Malik juga berhaji, maka Syabib berniat membunuhnya, namun Abdul Malik mengetahui hal itu darinya. Setelah pulang dari haji, ia menulis kepada Hajjaj agar menangkap mereka. Shalih bin Musarrih ini sering masuk ke Kufah dan tinggal di sana, ia memiliki kelompok dari penduduk Dara dan penduduk Maushil yang ia ajari Al-Quran dan ajaran agama, dan ia berceramah kepada mereka. Ia berpakaian kuning dan banyak beribadah. Ketika berceramah ia memuji Allah dan menyanjungNya, bershalawat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian memerintahkan untuk berzuhud di dunia dan mengharapkan akhirat, mendorong untuk mengingat kematian, kemudian ia mendoakan rahmat untuk kedua syeikh Abu Bakar dan Umar, dan memuji keduanya dengan pujian yang baik. Namun setelah itu ia menyebut Utsman bin Affan radiyallahu anhu lalu mencacinya dan mencela, serta mengingkari hal-hal tertentu padanya dari jenis hal yang diingkari oleh mereka yang memberontak dan membunuhnya dari orang-orang jahat di berbagai kota. Kemudian ia mendorong para sahabatnya untuk keluar bersama Khawarij untuk memerintahkan kebaikan dan mengingkari kemungkaran yang telah tersebar dan meluas di kalangan manusia, dan ia meremehkan pembunuhan bagi mereka, mencela dunia dan urusannya serta meremehkannya. Maka berkumpullah kepadanya sejumlah orang. Syabib bin Yazid Al-Khariji menulis kepadanya mempercepat agar

keluar, mendorongnya dan mengajaknya. Kemudian Syabib datang kepada Shalih yang berada di Dara, maka mereka berjanji dan sepakat untuk keluar pada awal Safar tahun berikutnya—yaitu tahun tujuh puluh enam. Syabib datang kepada Shalih bersama saudaranya Mishad, Al-Muhallal, dan Al-Fadhl bin Amir. Maka berkumpul kepadanya di Dara dari para pejuang sekitar seratus sepuluh orang. Kemudian mereka menyerang kuda-kuda milik Muhammad bin Marwan, mengambilnya dan menjadi kuat karenanya. Kemudian dari urusan mereka setelah itu adalah apa yang akan kami sebutkan pada tahun berikutnya, insya Allah.

Orang-orang yang wafat pada tahun ini

Menurut pendapat Abu Mishar dan Abu Ubaid:

Al-Irbadh bin Sariyah As-Sulami Abu Nujaih

Tinggal di Himsh, ia adalah sahabat yang mulia, masuk Islam sejak dini bersama Amr bin Abasah radiyallahu anhuma, dan tinggal di Shuffah. Ia termasuk orang-orang yang menangis yang disebutkan dalam surat Bara'ah, sebagaimana telah kami sebutkan nama-nama mereka pada firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak (pula ada dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu agar kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak mendapat kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak mendapat apa yang akan mereka nafkahkan."** (At-Taubah: 92)

Ia adalah perawi hadits: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berceramah kepada kami dengan ceramah yang membuat hati gemetar karenanya dan mata menangis karenanya, hingga kami berkata: Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Beliau bersabda: Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah yang kepalanya seperti buah kismis. Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk sepeninggalku, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru; karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah.* Diriwayatkan oleh Ahmad dan ahli Sunan, dishahihkan oleh Tirmidzi dan yang lainnya.

Ia juga meriwayatkan: *Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bershalawat untuk shaf yang terdepan tiga kali, dan untuk yang kedua satu kali.* Al-Irbadh adalah seorang syekh yang sudah tua, dan ia ingin Allah mencabutnya kepadanya. Ia berdoa: *Ya Allah, usiaku telah tua dan tulangku telah lemah, maka cabutlah aku kepadaMu.* Dan ia meriwayatkan beberapa hadits.

Abu Tsa'labah Al-Khusyani

Sahabat yang mulia, menghadiri baiat Ridwan, dan berperang di Hunain. Ia termasuk orang yang tinggal di Syam di Dariya sebelah barat Damaskus ke arah kiblat, dan ada yang mengatakan di Balath—sebuah desa di timur Damaskus—wallahu a'lam.

Ada perbedaan pendapat tentang namanya dan nama ayahnya dalam beberapa pendapat, dan yang paling masyhur di antaranya: Jurtsun bin Nasyir.

Ia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beberapa hadits, dan dari sejumlah sahabat, dan darinya meriwayatkan sejumlah tabi'in; di antaranya Sa'id bin Al-Musayyab, Makhul Asy-Syami, Abu Idris Al-Khaulani, dan Abu Qilabah Al-Jarmi.

Ia termasuk orang yang sering duduk bersama Ka'ab Al-Ahbar. Setiap malam ia keluar lalu memandang langit dan berpikir, kemudian kembali ke rumah dan bersujud kepada Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: *Sesungguhnya aku berharap Allah tidak menjerat leherku saat kematian sebagaimana aku melihat kalian tercekik.* Suatu malam ketika ia sedang shalat malam, tiba-tiba nyawanya dicabut saat ia sedang sujud. Putrinya bermimpi seakan-akan ayahnya telah meninggal, lalu ia terbangun ketakutan dan berkata kepada ibunya: *Di mana ayahku?* Ibunya menjawab: *Ia di tempat shalatnya.* Lalu ia memanggilnya namun tidak menjawab. Ia mendatanginya dan menggerakkannya, maka ia terjatuh ke sampingnya, ternyata ia telah meninggal, rahimahullah.

Abu Ubaidah, Muhammad bin Sa'd, Khalifah dan beberapa lainnya berkata: *Wafatnya adalah tahun tujuh puluh lima.* Yang lain berkata: *Wafatnya di awal pemerintahan Mu'awiyah, wallahu a'lam.*

Dan telah wafat pada tahun ini:

Al-Aswad bin Yazid

Sahabat Ibnu Mas'ud, yaitu Al-Aswad bin Yazid An-Nakha'i, termasuk tabi'in besar, dan termasuk tokoh utama sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud, dan termasuk tokoh besar penduduk Kufah. Ia berpuasa sepanjang masa, dan matanya hilang karena banyak berpuasa. Ia telah berhaji delapan puluh kali haji dan umrah, dan ia bertalbiyah dari Kufah. Wafat pada tahun ini. Ia berpuasa hingga wajahnya menghitam dan menguning. Ketika akan meninggal, ia menangis, lalu dikatakan kepadanya: Apa ini ketakutan? Ia berkata: Mengapa aku tidak takut? Dan siapa yang lebih berhak dengan itu selain aku? Demi Allah, seandainya aku diberitahu tentang ampunan dari Allah, malu kepadanya karena apa yang telah aku perbuat akan mengkhawatirkanku. Sesungguhnya seorang laki-laki ada dosa kecil antara dia dengan laki-laki lain lalu ia memaafkannya, namun ia tetap merasa malu kepadanya.

Humran bin Aban, budak Utsman bin Affan

Ia termasuk tawanan Ain At-Tamr, dibeli oleh Utsman. Ia adalah orang yang mengizinkan manusia menghadap Utsman. Wafat pada tahun ini, wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh enam

Pada awalnya yaitu awal Safar dari tahun ini, malam Rabu, berkumpulnya Shalih bin Musarrih pemimpin Shafariyah dan Syabib bin Yazid salah satu pejuang pemberani Khawarij. Shalih bin Musarrih berdiri di hadapan mereka, memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendorong mereka untuk berjihad, dan agar tidak memerangi siapa pun sebelum mengajaknya untuk bergabung dengan mereka.

Kemudian mereka menyerang ternak Muhammad bin Marwan, wakil Jazirah untuk saudaranya Abdul Malik, lalu mengambilnya dan menjadi kuat karenanya. Mereka tinggal di tanah Dara selama tiga belas malam, dan penduduk Dara, Nushibin dan Sinjar mempertahankan diri dari mereka.

Muhammad bin Marwan, wakil Jazirah, mengutus kepada mereka lima ratus penunggang kuda yang dipimpin oleh Adi bin Adi bin Umairah, kemudian menambah lima ratus lagi, maka ia berangkat dengan seribu pasukan dari Harran menghadapi mereka, seakan-akan ia digiring ke kematian sementara ia melihatnya; karena ia tahu tentang ketangguhan Khawarij, kekuatan mereka dan keganasan mereka. Ketika bertemu dengan Khawarij, mereka mengalahkannya dengan kekalahan yang memalukan dan menghancurkan, dan mereka menguasai apa yang ada di perkemahannya. Ia kembali dengan kealahannya kepada Muhammad bin Marwan yang marah, lalu mengutus kepada mereka seribu lima ratus pasukan bersama Al-Harits bin Ja'unah, dan seribu lima ratus bersama Khalid bin Juz As-Sulami, dan berkata kepada keduanya: Siapa di antara kalian yang mendahului mereka maka ia adalah panglima atas pasukan. Maka mereka berangkat menghadapi mereka dengan tiga ribu pejuang, sedangkan Khawarij sekitar seratus sepuluh orang. Ketika tiba di Amid, Shalih menuju Khalid bin Juz dengan separuh pasukan, dan mengutus Syabib kepada Al-Harits bin Ja'unah dengan sisanya. Pasukan berperang pada hari ini dengan sangat sengit hingga malam. Ketika sore tiba, masing-masing dari kedua kelompok mundur dari yang lain. Dari Khawarij terbunuh sekitar tujuh puluh orang, dan dari pasukan Ibnu Marwan terbunuh sekitar tiga puluh orang. Khawarij melarikan diri pada malam hari, keluar dari Jazirah, dan mengambil jalan di tanah Maushil, lalu melintasi Daskarah. Hajjaj mengutus kepada mereka tiga ribu pasukan bersama Al-Harits bin Umairah, maka ia berangkat menghadapi mereka hingga menyusul mereka di tanah Maushil. Shalih hanya memiliki sembilan puluh orang. Mereka bertemu, dan Shalih membagi pasukannya menjadi tiga kelompok; ia di satu kelompok, Syabib di sebelah kanannya di kelompok lain, dan Suwaid bin Sulaiman di sebelah kirinya di kelompok lain. Al-Harits bin Umairah menyerang mereka, di sayap kanannya Abu Ar-Rawagh Asy-Syakiri, dan di sayap kirinya Az-Zubair bin Al-Arwah At-Tamimi. Khawarij bertahan dengan sangat keras meskipun jumlah mereka sedikit, kemudian Suwaid bin Sulaiman mundur, kemudian Shalih bin Musarrih pemimpin mereka terbunuh, dan Syabib terjatuh dari kudanya. Sisa Khawarij mengelilinginya hingga membawanya dan masuk bersamanya ke sebuah benteng di sana. Masih tersisa bersama mereka tujuh puluh orang. Al-Harits bin Umairah mengepung mereka dan memerintahkan pasukannya untuk membakar pintu, maka mereka melakukannya. Pasukan

kembali ke perkemahan mereka menunggu pintu terbakar agar bisa menangkap Khawarij secara paksa. Ketika pasukan telah kembali dan tenang, Khawarij keluar dari pintu dengan semua cara, lalu menyerang perkemahan pasukan Al-Harits bin Umairah pada malam hari. Mereka membunuh banyak dari mereka dalam pembantaian besar, dan pasukan melarikan diri dengan cepat ke Al-Madain. Syabib dan para sahabatnya menguasai apa yang ada di perkemahan mereka. Pasukan Al-Harits bin Umairah adalah pasukan pertama yang dikalahkan oleh Syabib. Terbunuhnya Shalih bin Musarrih adalah pada hari Selasa tiga belas malam sebelum akhir Jumadil Akhirah tahun ini.

Dalam tahun ini Syabib memasuki Kufah bersama istrinya Ghazalah. Adapun Syabib telah mengalami berbagai peristiwa yang panjang jika dirinci setelah terbunuhnya Salih bin Musrih. Kaum Khawarij berkumpul kepadanya dan membaiaatnya. Hajjaj mengirim pasukan lain kepadanya, mereka memerangnya lalu mengalahkannya, kemudian setelah itu ia mengalahkan mereka. Kemudian ia berjalan dan mengepung Madain, namun tidak memperoleh apa-apa darinya. Lalu ia berjalan dan mengambil hewan-hewan milik Hajjaj dari Kalwadza. Ia berniat menyerang penduduk Madain pada malam hari, maka tentara yang ada di sana melarikan diri ke Kufah. Ketika pasukan yang kalah itu sampai kepada Hajjaj, ia mempersiapkan pasukan empat ribu prajurit untuk melawan Syabib. Mereka melewati Madain, kemudian berjalan mengejar Syabib. Syabib berjalan di depan mereka sedikit demi sedikit, dan ia memperlihatkan kepada mereka seolah-olah takut kepada mereka. Kemudian ia menyerang barisan depan pada setiap waktu lalu mengalahkannya dan merampas apa yang ada padanya. Ia tidak menghadapi seorang pun melainkan mengalahkannya, sedangkan Hajjaj terus menerus mengejarnya dan mengirimkan pasukan-pasukan, rombongan-rombongan dan bala bantuan kepadanya. Syabib tidak peduli kepada siapa pun, padahal yang bersamanya hanya seratus enam puluh orang penunggang kuda. Ini termasuk hal yang paling mengherankan. Kemudian ia berjalan dari jalan lain hingga menghadap Kufah, dan ia bermaksud mengepungnya. Pasukan keluar dengan lengkap ke Sabkhah untuk memerangnya. Hal itu sampai kepadanya tetapi ia tidak peduli kepada mereka. Orang-orang menjadi gelisah dan takut kepadanya serta ketakutan. Mereka hampir memasuki Kufah karena takut kepadanya untuk berlindung di dalamnya dari dia, hingga dikatakan kepada

mereka bahwa Suwaid bin Abdurrahman ada di belakang mereka dan telah mendekat kepada mereka. Sedangkan Syabib turun di Kufah di dekat biara, tidak ada kabar dari mereka dan tidak ada ketakutan. Ia telah memerintahkan agar makanan dan daging panggang dibuat untuknya. Lalu dikatakan kepadanya: "Pasukan telah datang kepadamu, maka selamatkanlah dirimu." Ia tidak menoleh kepada hal itu dan tidak peduli kepada mereka, dan berkata kepada dahqan (kepala desa) yang membuat makanan untuknya: "Segerakanlah." Ketika makanan sudah siap, ia memakannya, kemudian berwudhu, kemudian shalat bersama para sahabatnya dengan shalat yang sempurna dengan memanjangkan dan tuma'ninah. Kemudian ia memakai bajunya, menyandang dua pedang, dan mengambil tongkat besi. Kemudian berkata: "Pasangkan pelana bagalku untukku." Saudaranya Mishad berkata kepadanya: "Pada hari seperti ini engkau menunggangi bagal, padahal musuh-musuh telah mengepungmu dari setiap sisi?" Ia berkata: "Ya." Lalu ia menungganginya, kemudian membuka pintu biara tempat ia berada sambil berkata: "Aku adalah Abu Mudalah, tidak ada hukum kecuali milik Allah." Ia maju kepada komandan pasukan yang maju kepadanya, lalu memukulnya dengan tongkat besi dan membunuhnya. Ia adalah Said bin Mujalid. Ia menyerang pasukan besar lainnya dan menjatuhkan komandannya, dan orang-orang lari dari hadapannya dan berlindung ke Kufah. Syabib pergi hingga menyerang bagian bawah Furat dan membunuh sejumlah orang di sana. Hajjaj keluar dari Kufah menuju Basrah dan mengangkat Urwah bin Mughirah bin Syu'bah sebagai pengganti di Kufah. Kemudian Syabib mendekat ke Kufah bermaksud memasukinya. Para dahqan memberitahu Urwah bin Mughirah tentang hal itu, maka ia menulis kepada Hajjaj memberitahukan hal itu. Hajjaj segera keluar dari Basrah dan menuju Kufah dengan berjalan cepat. Syabib mendahuluinya ke Kufah, tetapi Hajjaj mendahuluinya dan memasukinya pada waktu Ashar, sedangkan Syabib tiba di Mirbad menjelang Maghrib. Pada akhir malam, Syabib memasuki Kufah dan menuju istana pemerintahan, lalu memukul pintunya dengan tongkat besinya. Pukulannya meninggalkan bekas pada pintu yang kemudian dikenal setelahnya; dikatakan: Ini adalah pukulan Syabib. Ia berjalan di jalan-jalan kota dan menuju tempat-tempat suku-suku, dan membunuh beberapa laki-laki dari pemimpin-pemimpin penduduk Kufah dan pembesar-pembesar mereka, di antaranya Abu Sulaim, ayah dari Laits bin Abi Sulaim, Adi bin Amr, dan Azhar

bin Abdullah al-Amiri, beserta kelompok besar dari penduduk Kufah. Bersama Syabib ada istrinya Ghazalah, dan ia dikenal karena keberaniannya. Ia memasuki masjid Kufah, duduk di mimbarinya, dan mulai mencela Bani Marwan.

Hajjaj menyeru kepada orang-orang: "Wahai pasukan kuda Allah, tungganglah dan bergembiralah." Syabib keluar dari Kufah, lalu Hajjaj mempersiapkan enam ribu prajurit untuk mengejanya. Mereka berjalan di belakangnya, sedangkan ia di depan mereka, mengantuk dan menganggukkan kepalanya. Pada banyak waktu Syabib menyerang mereka dan membunuh sejumlah dari mereka, hingga ia membunuh banyak orang dari pasukan Hajjaj, dan membunuh sejumlah komandan, di antaranya Zaidah bin Qudamah - dibunuh oleh Syabib, dan ia adalah sepupu Mukhtar. Maka Hajjaj mengirim untuk memerangnya Abdurrahman bin al-Asy'ats sebagai penggantinya, tetapi ia tidak menghadapi Syabib dan kembali. Lalu ia mengirim sebagai penggantinya Utsman bin Qatan al-Haritsi. Mereka bertemu pada akhir tahun, maka Utsman bin Qatan terbunuh, dan pasukannya kalah setelah enam ratus orang dari para sahabatnya terbunuh. Di antara tokoh-tokoh mereka adalah Aqil bin Syaddad as-Sululi, Khalid bin Nuhaik al-Kindi, dan al-Aswad bin Rabi'ah.

Urusan Syabib menjadi semakin besar, dan Abdul Malik bin Marwan, Hajjaj, serta seluruh para pemimpin menjadi goyah karenanya. Abdul Malik takut kepadanya dengan sangat, maka ia mengirim pasukan untuknya dari penduduk Syam. Mereka datang pada tahun berikutnya, padahal yang bersama Syabib hanya sekelompok kecil. Ia telah memenuhi hati orang-orang dengan ketakutan. Terjadi banyak peristiwa baginya bersama mereka, dan hal itu terus menjadi kebiasaannya dan kebiasaan mereka hingga tahun ini dimulai.

Ibnu Jarir berkata: Dalam tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengukir dirham dan dinar, dan ia adalah orang pertama yang mengukirnya.

Al-Qadhi al-Mawardi berkata dalam kitab *al-Ahkam as-Sultaniyyah*: Terjadi perbedaan pendapat tentang orang pertama yang mencetak mata uang Arab dalam Islam. Said bin Musayyab berkata: Orang pertama yang mencetak dirham yang diukir adalah Abdul Malik bin Marwan, dan dinar

adalah Romawi, sedangkan dirham adalah Persia. Abu az-Zanad berkata: Ia mengukirnya pada tahun tujuh puluh empat. Al-Madaini berkata: Tujuh puluh lima. Dan dicetak di berbagai daerah pada tahun tujuh puluh enam. Disebutkan bahwa ia mencetak pada satu sisi **"Allah adalah Esa"**, dan pada sisi lainnya **"Allah Maha Kuasa"**. Ia berkata: Yahya bin an-Nu'man al-Ghifari meriwayatkan dari ayahnya bahwa orang pertama yang mencetak dirham adalah Mush'ab bin az-Zubair, atas perintah saudaranya Abdullah bin az-Zubair, pada tahun tujuh puluh, dengan cetakan para Raja Persia, di atasnya "Al-Mulk Barakah" di satu sisi, dan "Lillah" di sisi lain. Kemudian Hajjaj mengubahnya dan menulis namanya di atasnya di satu sisi. Kemudian Yusuf bin Hubairah menyempurnakannya setelahnya di masa Yazid bin Abdul Malik. Kemudian Khalid bin Abdullah al-Qasri menyempurnakannya lebih baik daripada itu di masa Hisham. Kemudian Yusuf bin Umar lebih baik daripada mereka semua. Karena itu al-Manshur tidak menerima kecuali Hubairiyyah, Khalidiyyah dan Yusufiyyah.

Disebutkan bahwa orang-orang memiliki mata uang yang berbeda-beda, di antaranya dirham Baghl, yaitu delapan daniq, dan Tabari yang empat daniq, dan Mishri tiga daniq, dan Yamani satu daniq. Maka Umar bin Khatthab menggabungkan antara Baghl dan Tabari, kemudian mengambil separuhnya dan menjadikannya dirham syar'i, yaitu setengah mitsqal dan seperlima mitsqal. Mereka menyebutkan bahwa mitsqal tidak diubah timbangannya baik di masa jahiliah maupun Islam. Dalam hal ini ada perdebatan, dan Allah lebih mengetahui.

Dalam tahun ini lahir Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam, yaitu Marwan al-Himar, orang terakhir yang memegang khilafah dari Bani Umayyah di Syam, dan darinya Bani Abbas mengambilnya.

Dalam tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengangkat Aban bin Utsman sebagai wali Madinah, dan memberhentikan Yahya bin Marwan, pamannya, darinya, dan memanggilnya ke Syam.

Dalam tahun ini Aban bin Utsman bin Affan, wali Madinah, memimpin haji. Yang menjadi penguasa Irak adalah Hajjaj, dan atas Khurasan adalah Umayyah bin Abdullah, dan Allah lebih mengetahui.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat di dalamnya:

Abu Utsman an-Nahdi al-Qudha'i

Namanya Abdurrahman bin Mall. Ia masuk Islam pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berperang di Jalula', Qadisiyyah, Tustar, Nahawand, Adharbaijan dan lainnya. Ia banyak beribadah, zahid, berilmu, berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari. Ia wafat dan umurnya seratus tiga puluh tahun di Kufah.

Shilah bin Asyim al-Adawi

Dari kalangan besar tabi'in dari penduduk Basrah. Ia memiliki keutamaan, wara', ibadah dan kezuhudan. Kuniahnya Abu ash-Shahba'. Ia shalat hingga tidak mampu datang ke tempat tidur kecuali merangkak. Ia memiliki banyak sekali keutamaan. Di antaranya ia melewati para pemuda yang bermain-main dan bergurau, lalu berkata: "Beritahu aku tentang suatu kaum yang bermaksud bepergian, lalu menyimpang dari jalan di siang hari dan tidur di malam hari, kapan mereka akan menyelesaikan perjalanan mereka?" Suatu hari ia mengatakan perkataan ini kepada mereka, maka salah seorang pemuda dari mereka berkata: "Demi Allah wahai kaum, sesungguhnya ia tidak bermaksud dengan ini kecuali kepada kita. Kita di siang hari bermain-main dan di malam hari tidur." Kemudian ia mengikuti Shilah, dan terus beribadah bersamanya hingga ia meninggal. Seorang pemuda melewatinya sambil menyeret pakaiannya, maka para sahabatnya hendak menegurnya dengan lisan mereka. Ia berkata: "Biarkanlah aku, aku akan mencukupi kalian darinya." Kemudian ia memanggilnya dan berkata: "Wahai keponakanku, aku memiliki hajat kepadamu." Ia berkata: "Apa hajatmu?" Ia berkata: "Agar engkau mengangkat kain sarungmu." Ia berkata: "Ya, dengan sebaik-baik mata." Lalu ia mengangkat kain sarungnya. Shilah berkata: "Ini lebih baik daripada apa yang kalian inginkan. Seandainya kalian mencacinya, ia akan mencaci kalian."

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Zaid, ia berkata: Kami keluar dalam suatu peperangan, dan dalam pasukan itu ada Shilah bin Asyim. Orang-orang turun pada waktu Isya, maka aku berkata: "Aku akan memperhatikan amalnya malam ini." Ia memasuki semak belukar, dan aku masuk mengikutinya. Ia berdiri shalat, dan datang seekor singa hingga

mendekat kepadanya, sedangkan aku naik ke atas pohon. Ia berkata: "Perhatikanlah ia menoleh atau menghitung ia sebagai anak singa hingga ia sujud?" Aku berkata: "Sekarang ia akan menerkamnya." Lalu ia duduk, kemudian salam. Ia berkata: "Wahai singa, jika engkau diperintahkan untuk melakukan sesuatu maka lakukanlah, dan jika tidak maka carilah rezeki dari tempat lain." Singa itu pergi dan ia memiliki auman yang membuat gunung-gunung pecah. Ketika menjelang pagi, ia duduk lalu memuji Allah dengan pujian-pujian yang tidak pernah aku dengar yang sepertinya. Kemudian ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan aku dari neraka, atau apakah orang sepertiku berani memohon kepada-Mu surga?" Kemudian ia kembali ke pasukan, dan ia pagi harinya seolah-olah bermalam di atas kasur, sedangkan aku pagi harinya dengan kelelahan yang Allah mengetahui tentangnya.

Ia berkata: Bagalnya hilang beserta bebannya, maka ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengembalikan kepadaku bagalku dengan bebannya." Maka ia datang hingga berdiri di hadapannya. Ia berkata: Ketika kami bertemu musuh, ia dan Hisyam bin Amir menyerang, lalu mereka melakukan penusukan dan penebasan kepada mereka. Musuh berkata: "Dua orang Arab telah melakukan ini kepada kita; bagaimana jika mereka semua memerangi kita? Berikanlah kepada kaum muslimin hajat mereka." Maksudnya menyerah menurut hukum mereka.

Shilah berkata: *"Aku pernah kelaparan dengan sangat dalam suatu peperangan. Ketika aku berjalan sambil berdoa kepada Tuhanku dan meminta makanan kepada-Nya, tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku. Aku menoleh, ternyata ada kain putih, dan di dalamnya ada keranjang penuh dengan kurma basah. Aku memakannya hingga kenyang. Malam tiba, maka aku singgah ke biara seorang rahib dan menceritakan kepadanya kejadian itu. Ia meminta kurma basah dariku, maka aku memberinya makan. Kemudian aku melewati rahib itu setelah beberapa waktu, ternyata ada pohon-pohon kurma yang bagus. Ia berkata: 'Sesungguhnya mereka dari kurma basah yang engkau beri makan kepadaku.' Dan ia datang dengan kain itu kepada istrinya, maka ia memperlihatkannya kepada orang-orang."*

Ketika Mu'adzah dihadiahkan kepada Shilah, keponakannya memasukkannya ke pemandian, kemudian memasukkannya ke kamar pengantin; sebuah kamar yang diberi wewangian. Ia berdiri shalat, maka ia ikut shalat bersamanya. Mereka terus shalat hingga pagi hari menyingsing. Ia berkata: Maka aku datang kepadanya dan berkata kepadanya: "Wahai paman, anak perempuan pamanmu telah dihadiahkan kepadamu semalam, tetapi engkau berdiri shalat dan meninggalkannya." Ia berkata: "Sesungguhnya engkau memasukkanku ke suatu rumah di awal siang yang mengingatkanku akan neraka, dan engkau memasukkanku ke suatu rumah di akhir siang yang mengingatkanku akan surga, maka tidak henti-hentinya pikiranku tentang keduanya hingga aku pagi." Rumah yang mengingatkannya akan neraka adalah pemandian, dan rumah yang mengingatkannya akan surga adalah kamar pengantin. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Berdoalah kepada Allah untukku." Ia berkata: "Semoga Allah membuat engkau rindu kepada apa yang kekal, dan membuat engkau zuhud terhadap apa yang fana, dan memberi engkau keyakinan yang engkau tidak bersandar kecuali kepadanya, dan tidak bergantung dalam agama kecuali padanya." Shilah berada dalam suatu peperangan bersama anaknya, lalu ia berkata kepadanya: "Wahai anakku, majulah dan berperanglah hingga aku menganggapmu sebagai pahala." Maka ia menyerang dan berperang hingga terbunuh. Kemudian Shilah maju dan berperang hingga terbunuh. Para wanita berkumpul di rumah istrinya Mu'adzah al-Adawiyah. Ia berkata: *"Jika kalian datang untuk mengucapkan selamat kepadaku, maka selamat datang kalian, dan jika kalian datang untuk selain itu, maka kembalilah."*

Shilah wafat dalam peperangan bersama anaknya menuju wilayah Persia dalam tahun ini.

Zuhair bin Qais al-Balawi

Ia menyaksikan pembukaan Mesir dan tinggal di sana. Ia memiliki persahabatan (dengan Nabi). Ia dibunuh oleh Romawi di Barqah dari wilayah Maghrib. Adapun teriakan sampai kepada penguasa Mesir - yaitu Abdul Aziz bin Marwan - bahwa Romawi turun di Barqah, maka ia memerintahkannya untuk berangkat kepada mereka. Zuhair pergi dan bersamanya empat puluh orang. Ia menemukan Romawi, lalu ia ingin menahan diri dari berperang

hingga pasukan menyusulnya. Mereka berkata: "Wahai Abu Syaddad, seranglah mereka bersama kami." Maka mereka menyerang, lalu mereka semua terbunuh.

Mundzir bin al-Jarud

Ia wafat dalam tahun ini. Ia memegang baitul mal, dan menghadap Mu'awiyah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Tahun Tujuh Puluh Tujuh Hijriah

Pada tahun ini, Al-Hajjaj mengeluarkan para pejuang dari penduduk Kufah yang berjumlah empat puluh ribu orang. Kemudian bergabung kepada mereka sepuluh ribu orang lagi, sehingga mereka menjadi lima puluh ribu orang. Al-Hajjaj mengangkat Utab bin Warqa sebagai komandan mereka dan memerintahkannya untuk mengejar Syabib bin Yazid ke mana pun dia berada, serta menyerangnya habis-habisan bersama pasukannya yang berjumlah seribu orang. Al-Hajjaj juga memerintahkan agar mereka tidak melakukan seperti yang mereka lakukan sebelumnya, yaitu melarikan diri dan kalah.

Ketika Syabib mendengar tentang pasukan yang dikirim Al-Hajjaj kepadanya, dia sama sekali tidak menganggapnya penting. Bahkan dia berdiri di hadapan para pengikutnya sebagai khatib, memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka, serta mendorong mereka untuk bersabar ketika bertemu musuh dan melawan musuh dengan sungguh-sungguh. Kemudian Syabib berangkat bersama para pengikutnya menuju Utab bin Warqa. Mereka bertemu pada akhir hari menjelang matahari terbenam. Syabib memerintahkan muazinya, Salam bin Sayar asy-Syaibani, untuk mengumandangkan azan Maghrib. Kemudian Syabib melaksanakan salat Maghrib bersama para pengikutnya. Sementara itu, Utab menyusun pasukannya dalam barisan—dia telah membuat parit di sekeliling pasukannya sejak awal hari. Setelah Syabib selesai salat Maghrib bersama para pengikutnya, dia menunggu sampai bulan terbit dan menerangi. Dia mengamati sayap kanan dan sayap kiri musuh, lalu menyerang para pembawa panji pasukan Utab sambil berkata: "Aku adalah Syabib Abu al-Mudallah, tiada hukum kecuali hukum Allah." Dia mengalahkan mereka dan membunuh

komandan mereka, Qabisah bin Waliq, serta beberapa panglima lainnya yang bersamanya. Kemudian dia menyerang sayap kanan dan sayap kiri, memecah belah masing-masing dari keduanya. Lalu dia menuju jantung pasukan dan terus menyerang hingga membunuh komandan Utub bin Warqa dan Zuhrah bin Huwayah. Sebagian besar pasukan melarikan diri dengan berbalik arah, menginjak-injak komandan Utub dan Zuhrah, sehingga kuda-kuda menginjak mereka. Ammar bin Yazid al-Kalbi terbunuh dalam pertempuran itu. Kemudian Syabib berkata kepada para pengikutnya: "Jangan mengejar orang yang melarikan diri." Pasukan Al-Hajjaj melarikan diri semuanya kembali ke Kufah.

Ketika Syabib menguasai perkemahan musuh, dia mengambil baiat dari mereka yang masih tersisa sebagai kepengimpinannya dan berkata kepada mereka: "Sampai kapan kalian akan melarikan diri?" Kemudian dia menguasai semua harta dan perbekalan yang ada di perkemahan. Dia memanggil saudaranya Misad dari Madain, lalu menuju ke arah Kufah. Sementara itu, Sufyan bin al-Abrad al-Kalbi dan Habib bin Abdurrahman al-Hakmi dari Madzhij telah datang menemui Al-Hajjaj dengan membawa enam ribu pasukan berkuda, dan bersama mereka banyak orang dari penduduk Syam. Al-Hajjaj merasa cukup dengan mereka dan tidak memerlukan bantuan penduduk Kufah. Dia berdiri di hadapan orang-orang sebagai khatib, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai penduduk Kufah, semoga Allah tidak memuliakan orang yang ingin memuliakan kalian, dan tidak menolong orang yang ingin menolong kalian. Keluarlah dari kami dan jangan kalian saksikan pertempuran melawan musuh kami. Pergilah ke Hirah dan tinggallah bersama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tidak akan berperang bersama kami kecuali orang yang bekerja untuk kami dan yang tidak ikut dalam pertempuran Utub bin Warqa." Al-Hajjaj bertekad untuk memerangi Syabib sendiri. Syabib berjalan hingga tiba di ash-Sharah, dan Al-Hajjaj keluar menghadapinya bersama penduduk Syam dan lainnya yang bersamanya. Ketika kedua kelompok berhadapan, Al-Hajjaj melihat Syabib bersama enam ratus pengikutnya. Al-Hajjaj berkhutbah di hadapan penduduk Syam dan berkata: "Wahai penduduk Syam, kalian adalah orang-orang yang mendengar dan taat, sabar dan yakin. Jangan sampai kebatilan orang-orang najis ini mengalahkan kebenaran kalian. Pejamkan mata kalian, berlututlah, dan hadapilah dengan ujung-ujung tombak kalian." Mereka melakukan itu.

Syabib datang setelah menyusun pasukannya menjadi tiga kelompok: satu bersamanya, satu lagi bersama Suwaid bin Sulaim, dan yang ketiga bersama al-Mujallal bin Wail. Syabib memerintahkan Suwaid untuk menyerang. Suwaid menyerang pasukan Al-Hajjaj, mereka bertahan menghadapinya hingga ketika dia mendekat, mereka melompat menyerangnya dalam satu serangan, sehingga dia melarikan diri dari mereka. Al-Hajjaj berseru: "Wahai orang-orang yang mendengar dan taat, seperti itulah, lakukanlah!" Kemudian Al-Hajjaj memerintahkan agar kursi tempat dia duduk dimajukan ke depan. Lalu Syabib memerintahkan al-Mujallal untuk menyerang. Al-Mujallal menyerang, dan mereka melakukan kepadanya seperti yang mereka lakukan kepada Suwaid. Al-Hajjaj berkata kepada mereka seperti yang dia katakan kepada yang pertama, dan memajukan kursinya ke depan. Kemudian Syabib menyerang mereka bersama pasukannya, mereka bertahan menghadapinya. Ketika dia hampir menyentuh ujung-ujung tombak, mereka melompat ke arahnya dan bertarung dengannya untuk waktu yang lama. Kemudian penduduk Syam menusuknya dengan tombak hingga mereka mendesaknya kembali bersama para pengikutnya. Ketika Syabib melihat ketahanan mereka, dia berseru: "Wahai Suwaid, seranglah pasukan di jalan ini dengan kudamu, mudah-mudahan kamu bisa mengusir mereka dari sana, lalu datangi Al-Hajjaj dari belakangnya, dan kami akan menyerangnya dari depan." Suwaid menyerang tetapi tidak berhasil apa-apa, karena Al-Hajjaj telah menempatkan Urwah bin al-Mughirah bin Syu'bah dengan tiga ratus pasukan berkuda sebagai cadangan di belakangnya agar mereka tidak diserang dari belakang. Al-Hajjaj juga ahli dalam peperangan. Maka Syabib memotivasi para pengikutnya untuk menyerang dan memerintahkan mereka untuk melakukannya. Al-Hajjaj memahami hal itu, lalu berseru: "Wahai orang-orang yang mendengar dan taat, bersabarlah untuk satu serangan keras ini, kemudian demi Tuhan langit dan bumi, tidak ada yang menghalangi kemenangan." Mereka berlutut, dan Syabib menyerang mereka dengan seluruh pasukannya. Ketika dia mendekati mereka, Al-Hajjaj menyeru kepada seluruh pasukan, mereka melompat ke arahnya. Mereka terus menusuk dan menusuk, mereka lebih kuat daripada Syabib dan para pengikutnya hingga mendorong mereka mundur dari posisi mereka. Syabib berseru kepada para pengikutnya: "Wahai wali-wali Allah, turun, turun!" Kemudian dia turun dan para pengikutnya turun. Al-Hajjaj berseru: "Wahai penduduk Syam, wahai orang-

orang yang mendengar dan taat, ini adalah awal kemenangan, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya." Al-Hajjaj naik ke sebuah masjid milik Syabib di sana, bersamanya sekitar dua puluh orang yang membawa busur. Orang-orang bertarung dengan sangat keras sepanjang hari, salah satu pertempuran paling keras di muka bumi, hingga masing-masing dari kedua kelompok mengakui kekuatan lawannya. Al-Hajjaj mengamati kedua kelompok dari tempatnya. Kemudian Khalid bin Utub meminta izin kepada Al-Hajjaj untuk berkuda bersama sekelompok orang menyerang Khawarij dari belakang. Al-Hajjaj mengizinkannya, lalu dia pergi bersama sekelompok orang yang bersamanya, sekitar empat ribu orang, masuk ke perkemahan Khawarij dari belakang mereka. Dia membunuh Misad, saudara Syabib, dan Ghazalah, istri Syabib—dia dibunuh oleh seorang yang bernama Farwah bin Dafan al-Kalbi. Dia menembus pasukan Syabib. Al-Hajjaj dan pasukannya bergembira karenanya dan bertakbir. Syabib dan para pengikutnya mundur, masing-masing menunggang kudanya. Al-Hajjaj memerintahkan orang-orang untuk mengejar mereka. Mereka menyerang dan mengalahkan mereka. Syabib berada di barisan paling belakang, kemudian pergi diikuti oleh para pengejar. Dia mengantuk di atas kudanya hingga kepalanya terkulai, para pengejar mendekat. Salah satu pengikutnya melarangnya mengantuk pada saat seperti ini, tetapi dia tidak peduli kepada mereka dan kembali mengantuk hingga kepalanya terkulai. Ketika hal itu berlangsung lama, Al-Hajjaj mengirim utusan kepada pasukannya mengatakan: "Biarkan dia dalam panasnya api neraka." Mereka meninggalkannya dan kembali.

Kemudian Al-Hajjaj memasuki Kufah dan berkhotbah di hadapan orang-orang. Dalam khutbahnya dia berkata: "Sesungguhnya Syabib belum pernah dikalahkan sebelum ini." Kemudian Syabib menuju Kufah, lalu pasukan dari tentara Al-Hajjaj keluar menghadapinya. Mereka bertemu dengannya pada hari Rabu dan mengalahkan Khawarij pada hari Jumat. Khawarij melarikan diri.

Komandan pasukan Al-Hajjaj adalah al-Harits bin Muawiyah ats-Tsaqafi dengan seribu pasukan berkuda bersamanya. Syabib menyerang al-Harits bin Muawiyah dan mengalahkannya beserta pasukannya, membunuh sebagian dari mereka. Orang-orang memasuki Kufah dalam keadaan melarikan diri, dan orang-orang mengunci jalan-jalan. Abu al-Ward, budak Al-

Hajjaj, keluar menghadapinya dengan sekelompok pasukan dan bertempur hingga terbunuh. Kemudian para pengikutnya melarikan diri dan memasuki Kufah. Lalu seorang panglima lain keluar menghadapinya dan juga kalah. Kemudian Syabib berjalan bersama para pengikutnya menuju as-Sawad (daerah pertanian Irak). Mereka melewati gubernur Al-Hajjaj di daerah tersebut dan membunuhnya. Kemudian dia berkhotbah di hadapan para pengikutnya dan berkata: "Kalian sibuk dengan dunia dari akhirat." Lalu dia melemparkan harta itu ke sungai Efrat. Kemudian dia berjalan bersama mereka hingga menaklukkan banyak daerah, dan tidak ada seorang pun yang menghadapinya kecuali dia membunuhnya. Kemudian salah satu panglima yang memimpin beberapa kota keluar menghadapinya dan berkata kepadanya: "Wahai Syabib, bertempur tandinglah dengan aku dan aku akan bertempur tanding denganmu"—dia adalah temannya. Syabib berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku tidak suka membunuhmu." Dia berkata kepadanya: "Tetapi aku suka membunuhmu, jangan sampai dirimu dan pertempuran-pertempuran sebelumnya membuatmu sombong." Kemudian dia menyerang Syabib, dan Syabib memukulnya di kepalanya hingga kepalanya hancur sampai otaknya bercampur dengan dagingnya dan tulangnya. Kemudian Syabib mengafaninya dan menguburkannya. Kemudian Al-Hajjaj mengeluarkan banyak harta untuk pasukan dan tentara dalam mencari Syabib, tetapi mereka tidak mampu dan tidak sanggup menghadapinya. Sesungguhnya Allah menguasainya dengan kematian yang ditakdirkan tanpa usaha mereka maupun usahanya, pada tahun ini.

Kisah Terbunuhnya Syabib pada Tahun Ini menurut Ibnu al-Kalbi

Penyebabnya adalah bahwa Al-Hajjaj menulis surat kepada wakilnya di Basrah, al-Hakam bin Ayyub bin al-Hakam bin Abi Aqil—yang merupakan suami anak perempuan Al-Hajjaj—memerintahkannya untuk mengirim pasukan sebanyak empat ribu orang untuk mencari Syabib, dan mereka akan menjadi pengikut Sufyan bin al-Abrad. Dia melakukannya. Mereka bertemu dan bertarung dengan sangat keras. Masing-masing dari kedua kelompok bertahan menghadapi lawannya. Kemudian pasukan Al-Hajjaj bertekad dan menyerang Khawarij, mereka melarikan diri di hadapan mereka hingga terpaksa mundur ke sebuah jembatan di sana. Syabib berhenti di situ bersama

seratus pengikutnya. Sufyan bin al-Abrad tidak mampu menghadapinya dan mengusirnya dari posisinya setelah mereka bertarung sepanjang hari dengan pertempuran yang sangat keras. Kemudian Sufyan bin al-Abrad memerintahkan para pemanah dari pasukannya untuk melepaskan anak panah kepada mereka dalam satu tembakan. Khawarij melarikan diri, kemudian berbalik menyerang para pemanah dan membunuh sekitar tiga puluh orang dari pasukan Ibnu al-Abrad. Malam datang dengan kegelapannya, orang-orang menghentikan serangan satu sama lain. Masing-masing dari kedua kelompok bertekad untuk melawan yang lain. Ketika fajar terbit, Syabib dan para pengikutnya menyeberangi jembatan. Ketika Syabib berada di atas jembatan sambil menunggangi kudanya, dan di depannya ada seekor kuda betina, kudanya melompat saat berada di atas jembatan, dan kaki kuda Syabib mendarat di tepi perahu, lalu jatuh ke dalam air. Dia berkata: **"Agar Allah menyelesaikan urusan yang pasti terjadi."** (Surah al-Anfal: 42). Kemudian dia tenggelam dalam air, lalu muncul sambil berkata: **"Itulah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Surah Yasin: 38), lalu tenggelam.

Ketika Khawarij memastikan dia jatuh ke air, mereka mundur dan pergi berpecah di berbagai daerah. Komandan pasukan Al-Hajjaj datang dan mengeluarkan Syabib dari air dengan baju besinya. Kemudian dia memerintahkan agar dadanya dibelah dan jantungnya dikeluarkan. Ternyata jantungnya padat dan keras seperti batu. Mereka memukulkannya ke tanah dan jantung itu melambung setinggi badan manusia. Ada yang mengatakan bahwa bersamanya ada orang-orang yang membencinya karena apa yang dia lakukan terhadap kaum mereka. Ketika dia tertinggal di barisan belakang, mereka bermusyawarah dan berkata: "Mari kita potong jembatan ini untuknya." Mereka melakukan hal itu, sehingga perahu-perahu jembatan miring, kudanya terkejut, lalu dia jatuh ke air dan tenggelam. Mereka berseru: "Amirul Mukminin tenggelam." Pasukan Al-Hajjaj mengetahui hal itu, lalu mereka datang dan mengeluarkannya.

Ketika kematian Syabib disampaikan kepada ibunya, dia berkata: "Kalian benar. Sesungguhnya aku pernah bermimpi ketika mengandungnya bahwa keluar dariku sinar api. Aku mengetahui bahwa tidak ada yang bisa memadamkannya kecuali air."

Ibunya adalah seorang budak bernama Juhaisah. Dia cantik dan merupakan salah satu wanita paling berani, bertempur bersama anaknya dalam peperangan.

Hakim Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa dia terbunuh dalam serangan ini, begitu juga istrinya Ghazalah. Dia sangat pemberani dan termasuk Khawarij. Al-Hajjaj meskipun berwibawa, sangat takut kepadanya. Bahkan salah seorang penyair berkata tentangnya:

Singa terhadapku, tetapi dalam perang seekor burung unta Yang pengecut, lari dari suitan yang bersiul Mengapa kau tidak bertempur melawan Ghazalah dalam pertempuran Padahal hatimu ada di sayap burung yang terbang

Dia berkata: Syabib bin Yazid bin Nuaim bin Qais bin Amr bin ash-Shalt bin Qais bin Syurahil bin Murrah bin Dzuhl bin Syaiban asy-Syaibani mengklaim kekhilafahan dan menyebut dirinya Amirul Mukminin. Seandainya Allah tidak mengalahkannya dengan tenggelam, dia akan mendapatkan kekhalifahan insya Allah, dan tidak ada seorang pun yang mampu menghadapinya. Sesungguhnya Allah mengalahkannya melalui Al-Hajjaj, karena Amirul Mukminin Abdul Malik mengirim pasukan untuk memerangnya, lalu dia melarikan diri beberapa kali. Ketika kudanya menjatuhkannya di jembatan sungai Dujail, seorang berkata kepadanya: "Apakah engkau tenggelam, wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata: **"Itulah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."** Kemudian dia dikeluarkan dan dibawa kepada Al-Hajjaj. Al-Hajjaj memerintahkan agar jantungnya dikeluarkan dari dadanya, ternyata seperti batu.

Syabib adalah seorang yang tinggi, beruban, dan berambut keriting. Kelahirannya pada hari Idul Adha tahun dua puluh enam. Salah seorang pengikutnya ditangkap dan dibawa kepada Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik berkata kepadanya: "Bukankah kamu yang mengatakan:

Jika dari kalian ada Marwan dan anaknya Dan Amr, dan dari kalian Hasyim dan Habib Maka dari kami ada Husain, al-Bathin, dan Qa'nab Dan dari kami Amirul Mukminin Syabib"

Dia berkata: "Aku hanya mengatakan: dan dari kami Amirul Mukminin Syabib." Abdul Malik terkesan dengan permintaan maafnya dan membebaskannya.

Pada tahun ini terjadi banyak sekali peperangan antara al-Muhallab bin Abi Sufrah, wakil Al-Hajjaj, dengan Khawarij dari al-Azariqah yang komandannya adalah Quthri bin al-Fuja'ah. Dia juga termasuk penunggang kuda yang berani, terkenal, dan masyhur. Para pengikutnya berpencar dan meninggalkannya pada tahun ini. Adapun dirinya, dia kabur ke berbagai tempat dan tidak diketahui ke mana dia pergi. Telah terjadi antara mereka pertempuran-pertempuran dan peperangan yang panjang untuk dirinci dan dijelaskan secara detail. Ibnu Jarir telah memperbesar-besarkan dalam menceritakannya.

Dia berkata: Pada tahun ini Bukair bin Wasyah, yang dahulu menjadi wakil Khurasan, memberontak terhadap wakilnya Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid—sebagaimana akan dijelaskan. Hal itu terjadi karena Bukair menghasut orang-orang untuk melawannya, mengkhianatinya, dan membunuhnya. Telah terjadi di antara mereka peristiwa-peristiwa panjang yang telah dijelaskan secara detail oleh Abu Ja'far rahimahullah dalam sejarahnya.

Pada tahun ini terjadi kematian Syabib bin Yazid al-Khariji—sebagaimana telah kami sebutkan. Dia memiliki keberanian dan keperkasaan menunggang kuda pada tingkat yang tinggi. Aku tidak melihat setelah para sahabat ada yang seperti dia, seperti al-Asytar dan anaknya Ibrahim, Mush'ab bin az-Zubair dan saudaranya Abdullah. Di antara yang setara dengan mereka dalam keberanian adalah seperti Quthri bin al-Fuja'ah dari Khawarij al-Azariqah. Wallahu a'lam.

Dan di tahun itu meninggal dari kalangan tokoh-tokoh:

Katsir bin Ash-Shalt bin Ma'di Karib Al-Kindi

Ia adalah seorang yang besar dan ditaati di kaumnya, dan ia memiliki rumah besar di Madinah di daerah mushalla. Dikatakan bahwa ia adalah sekretaris Abdul Malik untuk surat-menyurat. Ia meninggal di Syam.

Muhammad bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah

Saudara perempuannya adalah istri Abdul Malik, dan Abdul Malik menunjuknya sebagai gubernur Sijistan. Ketika ia berangkat ke sana, dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya Syabib ada di jalanmu, dan dia telah membuat orang-orang kewalahan, maka condong kepadanya, semoga engkau dapat membunuhnya, sehingga hal itu menjadi kenangan dan ketenaran bagimu selamanya." Ketika ia berangkat, ia bertemu Syabib dan bertempur dengannya, lalu Syabib membunuhnya. Ada juga yang mengatakan selain itu, dan Allah lebih mengetahui.

Iyadh bin Amru Al-Asy'ari

Ia menyaksikan perang Yarmuk, dan meriwayatkan hadits dari sekelompok sahabat dan yang lainnya. Ia meninggal di Bashrah, semoga Allah merahmatinya.

Mutharrif bin Al-Mughirah bin Syu'bah

Mereka adalah bersaudara: Urwah, Mutharrif, dan Hamzah. Mereka cenderung kepada Bani Umayyah, maka Al-Hajjaj mengangkat mereka di beberapa wilayah. Ia mengangkat Urwah di Kufah, Mutharrif di Madain, dan Hamzah di Hamadan.

Kemudian masuk tahun tujuh puluh delapan

Pada tahun itu terjadi peperangan besar kaum muslimin di negeri Romawi, mereka menaklukkan Iqiliyah. Ketika mereka kembali, mereka tertimpa hujan lebat, salju, dan hawa dingin, sehingga banyak orang terkena dampaknya.

Pada tahun itu Abdul Malik mengangkat Musa bin Nushair untuk menaklukkan seluruh negeri Maghrib. Ia berangkat ke Thanjah dan mendahului Thariq sebagai pasukan depan. Mereka membunuh raja-raja negeri itu, dan sebagian dari mereka memotong hidung mereka dan mengasingkan mereka.

Pada tahun itu Abdul Malik memberhentikan Umayyah bin Abdillah dari kepemimpinan Khurasan, dan menggabungkannya ke Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-

Tsaqafi bersama Sijistan juga. Al-Hajjaj berkendara setelah selesai dari urusan Syabib dari Kufah ke Bashrah, dan ia telah menempatkan Al-Mughirah bin Abdillah bin Amir Al-Hadhrami sebagai wakilnya di Kufah. Al-Muhallab datang kepada Al-Hajjaj ketika ia di Bashrah, dan ia telah selesai dari urusan Al-Azariqah juga. Lalu ia mendudukkannya bersamanya di atas singgasana, dan memanggil orang-orang yang berjasa dari pasukannya. Siapa yang dipuji oleh Al-Muhallab, Al-Hajjaj memberikan hadiah yang besar kepadanya. Kemudian Al-Hajjaj mengangkat Al-Muhallab sebagai gubernur Sijistan, dan mengangkat Ubaidillah bin Abi Bakrah sebagai gubernur Khurasan. Kemudian ia menukar keduanya sebelum mereka keluar dari sisinya. Dikatakan: hal itu atas saran Al-Muhallab. Dan dikatakan: sesungguhnya ia meminta bantuan kepala polisi, yaitu Abdurrahman bin Ubaid bin Thariq Al-Absyami, hingga ia menyarankan hal itu kepada Al-Hajjaj, maka Al-Hajjaj memenuhinya, dan mewajibkan Al-Muhallab membayar satu juta dirham karena ia keberatan dengan hal itu.

Abu Ma'syar berkata: Dan pada tahun itu yang memimpin haji adalah Al-Walid bin Abdul Malik, dan gubernur Madinah adalah Aban bin Utsman, dan gubernur Irak, Khurasan, Sijistan, dan seluruh wilayah itu adalah Al-Hajjaj, wakilnya di Khurasan adalah Al-Muhallab bin Abi Shufrah, wakilnya di Sijistan adalah Ubaidillah bin Abi Bakrah Ats-Tsaqafi, hakim Kufah adalah Syuraih, dan hakim Bashrah adalah Musa bin Anas bin Malik Al-Anshari.

Dan telah meninggal pada tahun ini dari kalangan tokoh:

Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram

Abu Abdillah, Al-Anshari As-Salami, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia memiliki banyak riwayat. Ia menyaksikan Aqabah, dan ia ingin menyaksikan Badar tetapi ayahnya melarangnya, dan menyuruhnya menjaga saudara-saudara perempuan dan laki-laknya yang berjumlah sembilan orang. Dikatakan: bahwa penglihatannya hilang sebelum kematiannya. Jabir meninggal di Madinah, dan umurnya sembilan puluh empat tahun, dan ia meriwayatkan seribu lima ratus empat puluh hadits.

Syuraih bin Al-Harits bin Qais, Abu Umayyah, Al-Kindi

Ia adalah hakim Kufah, dan ia telah menjabat sebagai hakim untuk Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, kemudian Ali memberhentikannya, lalu Muawiyah mengangkatnya kembali, kemudian ia mandiri dalam peradilan, hingga meninggal pada tahun ini. Gajinya sebagai hakim setiap bulan adalah seratus dirham, dan dikatakan: lima ratus dirham. Ketika ia keluar untuk memutuskan perkara, ia berkata: *Orang yang zalim akan mengetahui nasib orang yang dirugikan*. Dan dikatakan: sesungguhnya ketika ia duduk untuk memutuskan perkara, ia membaca ayat ini: **Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi, maka putuskanlah perkara di antara manusia dengan hak dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu** (Shad: 26), dan ia berkata: *Sesungguhnya orang yang zalim menunggu hukuman, dan orang yang dizalimi menunggu pertolongan, atau pahala*. Dikatakan kepadanya: bagaimana keadaanmu pagi ini? Ia berkata: *Bagaimana keadaan orang yang setengah manusia marah kepadanya?* Dan dikatakan: sesungguhnya ia menjabat sebagai hakim sekitar tujuh puluh tahun. Dan dikatakan: sesungguhnya ia mengundurkan diri dari jabatan hakim setahun sebelum kematiannya, wallahu a'lam.

Asal usulnya adalah dari keturunan Persia yang berada di Yaman, dan ia datang ke Madinah setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan meninggal di Kufah, dengan umur seratus delapan tahun.

Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari

Penduduk Palestina, dan ia meriwayatkan dari sekelompok sahabat, dan dikatakan: bahwa ia memiliki pertemuan dengan Nabi. Umar bin Al-Khaththab mengirimnya ke Syam untuk mengajarkan agama kepada penduduknya, dan ia termasuk orang-orang shalih yang beribadah.

Junadah bin Abi Umayyah Al-Azdi

Ia menyaksikan penaklukan Mesir, dan ia adalah panglima dalam peperangan laut untuk Muawiyah, dan ia dikenal dengan keberanian dan kebajikannya. Ia meninggal di Syam dan hampir berusia delapan puluh tahun.

Al-Ala' bin Ziyad Al-Bashri

Ia termasuk orang-orang shalih yang beribadah, dari penduduk Bashrah. Ia sangat takut dan wara', ia mengasingkan diri di rumahnya dan

tidak bergaul dengan orang-orang, dan ia banyak menangis, tidak berhenti menangis hingga buta, dan ia memiliki banyak keutamaan. Ia meninggal di Bashrah pada tahun ini.

Suraqah bin Mirdas Al-Azdi

Ia adalah penyair terkenal, ia mencela Al-Hajjaj maka Al-Hajjaj mengasingkannya ke Syam, dan ia meninggal di sana.

An-Nabighah Al-Ja'di, penyair

As-Sa'ib bin Yazid Al-Kindi

Meninggal pada tahun ini.

Sufyan bin Salamah Al-Asadi

Muawiyah bin Qurrah Al-Bashri

Zirr bin Hubaysy

Kemudian masuk tahun tujuh puluh sembilan

Pada tahun itu terjadi wabah pes yang dahsyat di Syam, hingga mereka hampir musnah karena hebatnya wabah, dan tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang berperang karena kelemahan dan sedikitnya mereka. Pasukan Romawi sampai ke Antakiyah, dan membunuh banyak penduduknya karena mereka tahu kelemahan pasukan dan tentara.

Pada tahun itu Ubaidillah bin Abi Bakrah menyerang Rutbil, raja Turki, hingga masuk jauh ke negerinya, kemudian berdamai dengannya dengan syarat memberikan harta kepadanya setiap tahun.

Pada tahun itu Abdul Malik bin Marwan membunuh Al-Harits bin Sa'id, nabi palsu yang pendusta. Ia juga disebut: Al-Harits bin Abdurrahman bin Sa'id Ad-Dimasyqi, maula Abu Al-Jalas Al-Abdari. Dan dikatakan: maula Al-Hakam bin Marwan. Asal usulnya dari Al-Haulah, lalu ia tinggal di Damaskus, dan beribadah di sana, menjalankan zuhud dan memperbanyak ibadah, kemudian ia ditipu olehnya, dan kembali mundur meninggalkan kebenaran, dan lepas dari ayat-ayat Allah Taala, dan meninggalkan kelompok Allah yang beruntung,

dan setan mengikutinya sehingga ia termasuk orang-orang yang sesat. Setan terus mendorongnya hingga menghancurkan agama dan dunianya, memperlukanya dan membuatnya celaka. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, dan cukuplah Allah bagi kami, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Abu Bakr bin Abi Khaitsamah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Najdah Al-Hauthi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mubarak, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Hassan, ia berkata: Al-Harits Si Pendusta adalah dari penduduk Damaskus, dan ia adalah maula Abu Al-Jalas, dan ia memiliki ayah di Al-Haulah. Iblis mendatangnya, dan ia adalah seorang yang rajin beribadah dan zuhud. Jika ia memakai jubah dari emas, pasti terlihat padanya sifat zuhud dan ibadah. Ketika ia mulai bertahmid, pendengar tidak pernah mendengar tahmid seperti tahmidnya, dan tidak ada yang lebih baik dari perkataannya. Ia menulis kepada ayahnya yang berada di Al-Haulah: *Wahai ayahku, segeralah datang kepadaku, karena aku telah melihat hal-hal yang membuatku khawatir bahwa setan telah mendatangkiku.* Ayahnya justru menambah kesesatannya dengan kesesatan. Ayahnya menulis kepadanya: *Wahai anakku, lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu, karena Allah Taala berfirman: **Maukah kamu Aku beritakan kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa, dan engkau bukanlah pendusta dan bukan banyak dosa, maka lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.*** Ia mendatangi orang-orang masjid satu per satu dan membicarakan urusannya kepada mereka, dan mengambil janji dan perjanjian dari mereka, jika ia menunjukkan sesuatu yang mereka ridhai maka diterima, jika tidak maka dirahasiakan.

Ia berkata: Dan ia menunjukkan keajaiban kepada mereka. Ia datang ke sebuah batu marmer di masjid, lalu mengetuknya dengan tangannya sehingga bertasbih dengan tasbih yang fasih, hingga orang-orang yang hadir terkejut. Saya berkata: Dan saya mendengar guru kami yang alim, Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: *la mengetuk batu marmer merah yang ada di maqshurah sehingga bertasbih, dan ia adalah seorang zindiq.* Ibnu Abi Khaitsamah berkata dalam riwayatnya: Dan Al-Harits memberi mereka makan buah musim dingin di musim panas, dan buah musim panas

di musim dingin, dan ia berkata kepada mereka: *Keluarlah agar aku tunjukkan kepada kalian para malaikat*. Lalu ia membawa mereka keluar ke Dair Murran, dan menunjukkan kepada mereka orang-orang yang menunggang kuda. Banyak orang yang mengikutinya karena hal itu, dan urusannya tersebar di masjid, dan pengikutnya bertambah banyak, hingga berita itu sampai kepada Al-Qasim bin Mukhaimirah. Ia berkata: Maka ia memaparkan urusannya kepada Al-Qasim, dan mengambil janji dan perjanjian darinya; jika ia ridha dengan suatu urusan maka ia terima, dan jika ia tidak suka maka ia rahasiakan. Ia berkata: Maka ia berkata kepadanya: *Sesungguhnya aku adalah nabi*. Maka Al-Qasim berkata: *Engkau berdusta wahai musuh Allah, engkau bukan nabi*.

Dalam riwayat lain: *Tetapi engkau adalah salah satu pendusta dajjal yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga keluar tiga puluh dajjal pendusta, semuanya mengaku bahwa ia adalah nabi, dan engkau salah satu dari mereka, dan tidak ada janji untukmu*. Ia berkata: Kemudian ia berdiri dan keluar menuju Abu Idris—dan ia adalah hakim di Damaskus—lalu memberitahukan kepadanya apa yang ia dengar dari Al-Harits. Abu Idris berkata: *Kami mengenalnya*. Kemudian Abu Idris memberitahukan hal itu kepada Abdul Malik.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Makhul dan Abdullah bin Abi Zakariya masuk menemui al-Harits, lalu dia mengajak mereka kepada kenabiannya, tetapi keduanya mendustakannya dan menolak apa yang dikatakannya. Keduanya kemudian masuk menemui Abdul Malik dan memberitahukan kepadanya tentang perkara al-Harits. Abdul Malik lalu mencarinya dengan sungguh-sungguh, dan al-Harits pun bersembunyi serta menuju ke sebuah rumah di Baitul Maqdis (Yerusalem), menyerukan dirinya secara sembunyi-sembunyi. Abdul Malik sangat memperhatikan urusannya, hingga dia menunggang kuda menuju ash-Shanbarah dan singgah di sana. Di sana datang kepadanya seorang Muslim dari penduduk Bashrah, yang biasa masuk menemui al-Harits ketika dia berada di Baitul Maqdis. Orang itu memberitahukan kepadanya tentang perkara al-Harits dan di mana dia berada, serta meminta kepada Abdul Malik agar mengirim bersamanya sekelompok tentara Turki untuk menangkapnya. Abdul Malik lalu mengirim

bersamanya sekelompok pasukan dan menulis surat kepada wakil Gubernur Quds (Yerusalem) agar taat kepada orang ini dan melakukan apa yang diperintahkan. Ketika orang itu sampai di Baitul Maqdis bersama pasukannya, wakil Gubernur Quds bersiap untuk melayaninya. Dia memerintahkannya untuk mengumpulkan lilin sebanyak yang mampu dia kumpulkan, dan menempatkan lilin pada setiap orang, maka ketika dia memerintahkan mereka untuk menyalakannya di malam hari, mereka semua menyalakannya di seluruh jalan dan gang, sehingga perkaranya tidak tersembunyi. Orang itu sendiri pergi dan masuk ke rumah tempat al-Harits berada, lalu berkata kepada penjaga pintunya: "Mintakan izin untukku kepada Nabi Allah." Penjaga itu berkata: "Pada jam ini tidak diizinkan menemuinya hingga pagi hari." Orang Bashrah itu berteriak: "Nyalakan!" Maka orang-orang menyalakan lilin mereka hingga malam menjadi seperti siang, dan orang Bashrah itu menyerbu al-Harits yang bersembunyi darinya di sebuah terowongan di sana. Pengikut-pengikutnya berkata: "Jauh sekali, kalian ingin sampai kepada Nabi Allah, sesungguhnya dia telah diangkat ke langit."

Orang Bashrah itu memasukkan tangannya ke terowongan tersebut dan mendapati pakaiannya, lalu menariknya dan mengeluarkannya. Kemudian dia berkata kepada orang-orang Farghana dari Turki Khalifah: "Tangkaplah." Mereka menangkapnya, mengikatnya dan membelenggunya. Dikatakan bahwa belunggu dan rantai di lehernya terlepas beberapa kali, dan mereka memasangnya kembali. Dia terus membaca: **"Katakanlah: Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas diriku sendiri, dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat."** (Surah Saba: 50). Dan dia berkata kepada orang-orang Turki itu: "Apakah kalian akan membunuh seseorang karena dia mengatakan Tuhanku adalah Allah?" (Surah Ghafir: 28). Mereka berkata kepadanya dalam bahasa dan lidah mereka: "Ini Quran kami, mana Quran-mu?" Ketika mereka membawanya kepada Abdul Malik, dia memerintahkan untuk menyalibnya di atas kayu, dan memerintahkan seseorang untuk menusuknya dengan tombak, tetapi tombak itu melengkung pada salah satu tulang rusuknya. Abdul Malik berkata kepadanya: "Celakalah kamu, apakah kamu menyebut nama Allah ketika menusuknya?" Dia berkata: "Aku lupa." Abdul Malik berkata: "Celakalah kamu, sebutlah nama Allah, lalu

tusuklah dia." Dia menyebut nama Allah lalu menusuknya hingga menembus. Abdul Malik telah memenjarakannya sebelum menyalibnya, dan memerintahkan orang-orang dari ahli ilmu dan fikih untuk menasehatinya dan memberitahunya bahwa apa yang ada padanya itu dari setan, tetapi dia menolak menerima dari mereka, maka dia menyalibnya setelah itu, dan ini termasuk kesempurnaan keadilan dan agama.

Al-Walid bin Muslim berkata, dari Ibnu Jabir, dia menceritakan kepadaku dari orang yang mendengar Utbah al-A'war berkata: Aku mendengar al-Ala bin Ziyad al-Adawi berkata: Aku tidak merasa iri kepada Abdul Malik atas sesuatu dari kekuasaannya kecuali karena pembunuhannya terhadap al-Harits; aku mendengar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan tegak Hari Kiamat hingga keluar tiga puluh Dajjal pendusta, semuanya mengklaim bahwa dia adalah Nabi, maka barangsiapa yang mengatakannya bunuhlah dia, dan barangsiapa yang membunuh salah seorang dari mereka maka baginya surga."*

Al-Walid bin Muslim berkata: Sampai kepadaku bahwa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah berkata kepada Abdul Malik: "Seandainya aku hadir padamu, aku tidak akan memerintahkanmu untuk membunuhnya." Abdul Malik berkata: "Mengapa?" Dia berkata: "Sesungguhnya itu hanya penyakit padanya, seandainya kamu melaporkannya niscaya itu akan hilang darinya." Al-Walid berkata, dari al-Mundzir bin Nafi': Aku mendengar Khalid bin al-Lajlaj berkata kepada Ghailan: "Celakalah kamu wahai Ghailan, bukankah engkau di masa mudamu melempar-lempar wanita dengan apel di bulan Ramadhan, kemudian engkau menjadi pengikut al-Harits yang menutup istrinya, dan mengklaim bahwa dia adalah Umm al-Mu'minin (Ibu Kaum Mukminin), kemudian engkau berubah dan menjadi Qadariyah yang zindiq."

Dalam tahun ini Ubaidullah bin Abi Bakrah memerangi Rutbil - raja Turki yang paling agung di antara mereka - yang terkadang berdamai dengan kaum Muslimin, dan terkadang memberontak. Hajjaj menulis surat kepada Ibnu Ubaidullah bin Abi Bakrah agar memeranginya dengan orang-orang Muslim yang bersamanya hingga menguasai tanahnya, menghancurkan benteng-bentengnya, dan membunuh para pejuangnya. Dia keluar dengan sejumlah pasukan dari negerinya, dan banyak dari penduduk Bashrah dan Kufah,

kemudian bertemu dengan Rutbil - raja Turki - dan mengalahkannya, menghancurkan tiang-tiangnya dengan kekuatan yang jelas. Ibnu Abi Bakrah dan pasukannya menyerbu ke tengah-tengah negeri mereka, menguasai banyak dari wilayah, kota, dan negerinya, dan menghancurkan apa yang ada di sana dengan kehancuran total. Kemudian Rutbil mundur darinya dengan tergesa-gesa, dan dia terus mengikutinya hingga mendekati kota besarnya, hingga mereka berjarak delapan belas farsakh darinya. Orang-orang Turki sangat takut kepada mereka. Kemudian orang-orang Turki mengambil alih jalan-jalan dan celah-celah mereka, mempersempit jalur-jalur mereka, hingga setiap orang Muslim mengira bahwa dia pasti akan binasa. Pada saat itu Ubaidullah meminta berdamai dengan Rutbil dengan syarat dia membayar tujuh ratus ribu, dan membukakan jalan bagi kaum Muslimin untuk keluar darinya, dan mereka kembali dari mereka ke negeri mereka. Syuraih bin Hani al-Haritsi maju - dia adalah seorang sahabat, dan termasuk sahabat besar Ali, dan dia pemimpin penduduk Kufah - lalu mengajak orang-orang untuk berperang dan bersabar, bertempur dan berjuang dengan pedang, tombak, dan panah. Ubaidullah bin Abi Bakrah melarangnya tetapi dia tidak berhenti, dan sekelompok kecil orang dari kalangan pemberani dan orang-orang yang memiliki kehormatan menjawab seruannya. Dia terus berperang bersama mereka melawan orang-orang Turki hingga sebagian besar kaum Muslimin binasa, innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka berkata: Syuraih bin Hani terus bersyair dan berkata:

Aku di pagi hari penuh kesedihan menanggung ketuaan ... Aku telah hidup di antara orang-orang musyrik beberapa zaman Kemudian aku bertemu Nabi yang memberi peringatan ... Dan setelahnya sahabatnya (Abu Bakar) dan Umar Dan hari Mihran dan hari Tustar ... Dan pasukan di Shiffin mereka dan sungai Alangkah panjangnya umur ini

Kemudian dia berperang hingga terbunuh radhiyallahu anhu, dan terbunuh bersamanya banyak dari para sahabatnya. Kemudian yang keluar dari orang-orang bersama Ubaidullah bin Abi Bakrah dari tanah Rutbil adalah sedikit. Berita itu sampai kepada Hajjaj yang sangat sedih, dan dia menulis surat kepada Abdul Malik memberitahukan hal itu, dan meminta pendapatnya dalam mengirim pasukan besar ke negeri Rutbil untuk membalas dendam darinya karena apa yang menimpa kaum Muslimin di negerinya. Ketika utusan

sampai kepada Abdul Malik, dia menulis surat kepada Hajjaj menyetujui apa yang dia lihat dari kemaslahatan dalam hal itu, dan agar mempercepat hal itu dengan segera. Ketika utusan sampai kepada Hajjaj dengan itu, dia mulai mengumpulkan pasukan, maka dia menyiapkan pasukan besar untuk itu, sebagaimana akan dijelaskan rinciannya di tahun yang akan datang setelahnya. Dikatakan: Sesungguhnya yang terbunuh dari kaum Muslimin bersama Syuraih bin Hani adalah tiga puluh ribu orang, dan roti dijual di kalangan kaum Muslimin dengan satu dinar, dan mereka mengalami kesulitan-kesulitan, dan banyak juga dari mereka yang mati karena kelaparan, innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Kaum Muslimin telah membunuh banyak dari orang-orang Turki juga, mereka membunuh berlipat ganda dari mereka.

Dikatakan: Sesungguhnya pada tahun ini Syuraih meminta berhenti dari jabatan hakim, lalu Hajjaj membebaskannya dari itu, dan mengangkat sebagai penggantinya Abu Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari. Biografi Syuraih telah disebutkan sebelumnya ketika wafatnya di tahun yang lalu. Wallahu a'lam.

Al-Waqidi, Abu Ma'syar, dan lebih dari satu orang dari ahli sirah berkata: Yang mengimami haji manusia pada tahun ini adalah Aban bin Utsman, Amir Madinah Nabawiyah.

Pada tahun ini terbunuh Qathri bin al-Fuja'ah at-Tamimi, Abu Nu'amah al-Khariji, dan dia termasuk pemberani yang masyhur. Dikatakan: Sesungguhnya dia bertahan dua puluh tahun, para sahabatnya mengucapkan salam kepadanya dengan sebutan Khalifah, dan telah terjadi baginya peristiwa-peristiwa dan peperangan-peperangan dengan pasukan al-Muhallab bin Abi Shufrah dari pihak Hajjaj dan lainnya. Kami telah menyebutkan sebagian yang baik darinya di tempatnya.

Pemberontakannya adalah di zaman Mush'ab bin az-Zubair, dan dia menguasai banyak benteng, wilayah, dan lainnya, dan peristiwa-peristiwanya masyhur. Hajjaj telah mengirim kepadanya pasukan-pasukan banyak lalu dia mengalahkannya. Dikatakan: Sesungguhnya keluar kepadanya seorang laki-laki dari sebagian Haruriyah, dan dia menunggang kuda kurus, dan di tangannya ada tongkat besi. Ketika mendekatnya, Qathri membuka wajahnya, maka orang itu lari melarikan diri. Qathri berkata kepadanya: "Mau ke mana?"

Tidakkah kamu malu lari dan belum melihat tusukan atau pukulan?" Orang itu berkata: "Sesungguhnya manusia tidak malu untuk lari dari orang sepertimu."

Kemudian di akhir perkaranya Sufyan bin al-Abrad al-Kalbi menuju kepadanya dengan pasukan, lalu mereka berperang di Thabaristan. Kuda Qathri tersandung dan dia jatuh ke tanah, mereka berbondong-bondong kepadanya lalu membunuhnya, dan membawa kepalanya kepada Hajjaj. Dikatakan: Sesungguhnya yang membunuhnya adalah Saudah bin al-Hurr ad-Darimi. Qathri bin al-Fuja'ah - dengan keberaniannya yang luar biasa dan keberaniannya - termasuk orator Arab yang masyhur dengan kefasihan, kebalagahan, keindahan ucapan, dan syair yang bagus. Di antara syairnya yang bagus adalah ucapannya untuk menyemangati dirinya dan orang lain, dan barangsiapa yang mendengarnya akan mendapat manfaat darinya:

Aku berkata kepadanya ketika dia terbang ketakutan ... Dari para pahlawan celakalah kamu jangan takut Karena jika kamu meminta tambahan satu hari ... Atas ajal yang telah ditentukan bagimu, kamu tidak akan dikabulkan Maka bersabarlah dalam medan kematian dengan sabar ... Karena keabadian tidak dapat diraih Dan pakaian kehidupan bukanlah pakaian kemuliaan ... Maka digulung dari saudara yang pengecut dan lemah Jalan kematian adalah tujuan setiap yang hidup ... Dan yang memanggilnya untuk penghuni bumi adalah pemanggil Dan barangsiapa yang tidak beruntung akan jemu dan menua ... Dan takdir akan menyerahkannya kepada kepunahan Dan tidaklah bagi seseorang kebaikan dalam kehidupan ... Jika dia dihitung dari barang yang jatuh

Pemilik al-Hamasah menyebutkannya, dan Ibnu Khallikan dalam tarikhnya sangat mengaguminya.

Pada tahun ini wafat Ubaidullah bin Abi Bakrah, rahimahullah, dan dia adalah panglima pasukan yang masuk ke negeri Turki, dan mereka memerangi Rutbil - raja Turki - dan telah terbunuh dari pasukannya banyak orang bersama Syuraih bin Hani sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ubaidullah bin Abi Bakrah pernah masuk menemui Hajjaj, dan di tangannya ada cincin. Hajjaj berkata kepadanya: "Berapa banyak yang kamu cap dengan cincinmu ini?" Dia berkata: "Empat puluh ribu ribu dinar." Dia berkata: "Untuk apa kamu belanjakan?" Dia berkata: "Untuk berbuat kebaikan,

menolong yang tertimpa musibah, membalas kebaikan, dan menikahkan para wanita mulia."

Dikatakan: Sesungguhnya Ubaidullah suatu hari kehausan lalu seorang wanita mengeluarkan untuknya kendi air dingin, maka dia memberinya tiga puluh ribu. Dikatakan: Sesungguhnya dihadiahkan kepadanya seorang budak laki-laki dan budak perempuan, dan dia sedang duduk di antara para sahabatnya. Dia berkata kepada salah seorang sahabatnya: "Ambillah keduanya untukmu." Kemudian dia berpikir dan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya mengutamakan sebagian yang duduk atas sebagian yang lain adalah kekikiran yang buruk, dan kehinaan yang jelek." Kemudian dia berkata: "Wahai budak, berikanlah kepada setiap orang dari yang duduk bersamaku seorang budak laki-laki dan budak perempuan." Maka dihitung dan mereka adalah delapan puluh budak laki-laki dan budak perempuan.

Ubaidullah bin Abi Bakrah wafat di Bust. Dikatakan: di Dzarih, wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Hijriah

Pada tahun ini terjadi banjir besar di Mekah, disebut demikian karena banjir itu menyapu segala sesuatu yang dilaluinya. Banjir itu membawa bebatuan dari lembah Mekah, unta-unta beserta muatannya, dan laki-laki serta perempuan, tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan mereka. Air mencapai wilayah Hajun dan banyak orang tenggelam. Dikatakan bahwa air naik hingga hampir menutupi Ka'bah, wallahualam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Waqidi bahwa ia berkata: Di Bashrah pada tahun ini terjadi wabah penyakit yang mematikan. Wallahualam. Namun yang terkenal adalah bahwa wabah itu terjadi pada tahun enam puluh sembilan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini al-Muhallab bin Abi Shufrah menyeberangi sungai Balkh dan menetap di Kasy selama dua tahun dengan sabar menghadapi musuh-musuh dari bangsa Turki. Di sana terjadi peristiwa-peristiwa panjang antara

mereka yang memerlukan penjelasan rinci. Selama periode ini datang kepadanya surat dari Ibnu al-Asy'ats yang berisi pemberontakannya terhadap al-Hajjaj. Al-Muhallab mengirim surat itu lengkap kepada al-Hajjaj hingga ia membacanya. Kemudian terjadilah apa yang akan dijelaskan nanti secara rinci mengenai peperangan Ibnu al-Asy'ats.

Pada tahun ini al-Hajjaj mengerahkan pasukan dari Bashrah, Kufah, dan tempat-tempat lain untuk memerangi Rutbil, raja bangsa Turki, untuk membalas pembantaian pasukan Ubaidillah bin Abi Bakrah pada tahun sebelumnya. Ia mengerahkan empat puluh ribu tentara, dua puluh ribu dari masing-masing kota, dan mengangkat Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats sebagai komandan mereka semua, meskipun al-Hajjaj sangat membencinya. Al-Hajjaj bahkan pernah berkata: "Aku tidak pernah melihatnya kecuali aku berniat membunuhnya."

Suatu hari Ibnu al-Asy'ats menemui al-Hajjaj sementara di sana ada Amir asy-Sya'bi. Al-Hajjaj berkata: "Lihatlah cara berjalannya, demi Allah aku berniat memenggal lehernya." Asy-Sya'bi membisikkan hal ini kepada Ibnu al-Asy'ats, dan Ibnu al-Asy'ats berkata: "Demi Allah, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkannya dari kekuasaan jika kami berdua masih hidup panjang."

Intinya, al-Hajjaj mulai melakukan inspeksi terhadap pasukan ini dan memberikan tunjangan kepada mereka. Kemudian pendapatnya berbedabeda tentang siapa yang akan diangkat sebagai komandan. Akhirnya pilihannya jatuh pada Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Pamannya, Ismail bin al-Asy'ats, datang menemui al-Hajjaj dan berkata: "Aku khawatir jika engkau mengangkatnya sebagai komandan, ia tidak akan mau taat kepadamu setelah melewati jembatan Furat." Al-Hajjaj berkata: "Dia tidak seperti itu. Dia lebih takut kepadaku dan lebih gentar kepadaku untuk melawan perintahku atau keluar dari ketaatanku." Maka ia tetap mengangkatnya sebagai komandan. Ibnu al-Asy'ats berangkat dengan pasukan menuju wilayah Rutbil.

Ketika Rutbil mendengar kedatangan Ibnu al-Asy'ats dengan pasukan menuju wilayahnya, ia menulis surat kepada Ibnu al-Asy'ats meminta maaf atas apa yang menimpa kaum muslimin di wilayahnya pada tahun

sebelumnya, bahwa ia sebenarnya tidak menginginkan hal itu, dan bahwa mereka yang memaksanya untuk memerangi kaum muslimin. Ia meminta perdamaian dengan Ibnu al-Asy'ats dan bersedia membayar upeti kepada kaum muslimin. Namun Ibnu al-Asy'ats tidak menerima permintaan itu dan bersikeras untuk memasuki wilayahnya. Rutbil mengumpulkan pasukannya dan bersiap untuk perang melawannya.

Setiap kali Ibnu al-Asy'ats memasuki suatu negeri atau kota, atau merebut benteng dari wilayah Rutbil, ia mengangkat gubernur dari pihaknya dan menempatkan pasukan untuk menjaganya. Ia menempatkan pos penjagaan di setiap wilayah dan tempat berbahaya. Ia berhasil menguasai banyak negeri dan kota dari wilayah Rutbil, memperoleh harta rampasan yang sangat banyak, dan menawan banyak tawanan. Kemudian ia menahan pasukannya untuk tidak terlalu jauh masuk ke wilayah Rutbil hingga mereka memperkuat posisi mereka di negeri-negeri yang telah dikuasai dan mengumpulkan kekuatan dari hasil dan sumber daya di sana. Kemudian pada tahun berikutnya mereka akan maju menghadapi musuh, terus melintasi wilayah dan negeri hingga mengepung mereka di kota mereka - kota para pembesar - dengan semua harta, kekayaan, dan keluarga mereka hingga mereka menguasainya, lalu membunuh para pejuang mereka. Mereka bertekad untuk melakukan hal itu, dan itulah pendapat yang terbaik.

Ibnu al-Asy'ats menulis surat kepada al-Hajjaj memberitahukan kemenangan yang telah terjadi, apa yang Allah berikan kepada mereka, dan pendapat yang ia ambil untuk pasukannya. Ada yang mengatakan: al-Hajjaj telah mengirim Humayan bin Adi as-Sadusi ke Kirman sebagai penjaga untuk melindungi gubernur Sijistan dan as-Sind jika mereka membutuhkan bantuan. Namun Humayan dan pasukannya memberontak. Al-Hajjaj mengirim Ibnu al-Asy'ats untuk mengalahkannya. Ia berhasil mengalahkan dan menetap dengan pasukannya. Ketika Ubaidillah bin Abi Bakrah meninggal, al-Hajjaj menulis kepada Ibnu al-Asy'ats mengangkatnya sebagai gubernur Sijistan menggantikan Ibnu Abi Bakrah. Ia mengirim pasukan kepada Ibnu al-Asy'ats dengan biaya dua juta dirham selain tunjangan mereka. Pasukan ini disebut pasukan Merak. Ia memerintahkannya untuk maju menyerang Rutbil. Maka terjadilah peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Aban bin Utsman. Yang lain berkata: Yang memimpin haji adalah Sulaiman bin Abdul Malik. Pada tahun ini yang memimpin kampanye musim panas adalah al-Walid bin Abdul Malik. Gubernur Madinah adalah Aban bin Utsman. Gubernur seluruh wilayah Timur adalah al-Hajjaj. Hakim Kufah adalah Abu Burdah bin Abi Musa. Hakim Bashrah adalah Musa bin Anas bin Malik.

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Aslam, Budak Umar bin al-Khatthab

Ia adalah Abu Zaid bin Aslam. Asal-usulnya dari tawanan perang Ain at-Tamr. Umar membelinya di Mekah ketika berhaji pada tahun sebelas Hijriah. Ia wafat pada usia seratus empat belas tahun. Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Umar dan dari sahabat-sahabat lainnya. Ia memiliki banyak keutamaan, semoga Allah merahmatinya.

Jubair bin Nufair bin Malik al-Hadhrami

Ia pernah bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan hadits. Ia adalah salah seorang ulama ahli Syam, terkenal dengan ibadah dan ilmunya. Ia wafat di Syam pada usia seratus dua puluh tahun, ada yang mengatakan lebih, ada yang mengatakan kurang.

Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib

Ia lahir di Habasyah dan ibunya adalah Asma binti Umais. Ia adalah orang terakhir dari Bani Hasyim yang melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang wafat. Ia tinggal di Madinah. Ketika ayahnya Ja'far gugur di perang Mu'tah, Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kepada ibu mereka dan berkata: *"Datangkan kepadaku anak-anak saudaraku."* Mereka dibawa kepadanya seperti anak-anak burung. Beliau memanggil tukang cukur dan mencukur kepala mereka, kemudian berdoa: *"Ya Allah, gantikanlah Ja'far untuk keluarganya, dan berkatilah Abdullah dalam usahanya."* Ibu mereka datang dan menyampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa mereka tidak memiliki apa-apa. Beliau bersabda: *"Aku akan menjadi pengganti bagi mereka dari ayah mereka."* Nabi shallallahu alaihi wasallam membai'at Abdullah bin

Ja'far dan Abdullah bin az-Zubair ketika usia mereka tujuh tahun, dan hal ini tidak terjadi pada orang lain selain mereka berdua.

Abdullah bin Ja'far adalah salah satu orang yang paling dermawan. Ia memberikan pemberian yang sangat besar namun tetap menganggapnya kecil. Suatu kali ia bersedekah dua juta dirham. Suatu kali ia memberi seseorang enam puluh ribu dirham. Suatu kali ia memberi seseorang empat ribu dinar. Dikatakan bahwa suatu kali seseorang membawa gula ke Madinah namun tidak laku, tidak ada yang membelinya. Maka Ibnu Ja'far memerintahkan pengurus hartanya untuk membelinya dan memberikannya kepada orang-orang. Dikatakan bahwa ketika Mu'awiyah berhaji dan singgah di Madinah di rumah Marwan, suatu hari ia berkata kepada petugas pintunya: "Lihatlah apakah ada di pintu al-Hasan atau al-Husain atau Ibnu Ja'far atau si fulan" - dan ia menyebutkan beberapa nama - Petugas keluar namun tidak melihat seorang pun. Dikatakan kepadanya: "Mereka sedang berkumpul di rumah Abdullah bin Ja'far makan siang." Mu'awiyah diberitahu hal itu, maka ia berkata: "Aku hanyalah seperti salah seorang dari mereka." Kemudian ia mengambil tongkat dan bersandar padanya, lalu datang ke pintu Ibnu Ja'far dan meminta izin masuk. Ia masuk dan Ibnu Ja'far mendudukkannya di tempat terhormat. Mu'awiyah berkata kepadanya: "Mana makananmu, wahai Ibnu Ja'far?" Ia berkata: "Apa yang engkau inginkan, pesanlah." Mu'awiyah berkata: "Berikanlah kami sumsum." Ia berkata: "Wahai budak, bawalah sumsum." Budak itu membawa piring penuh sumsum. Mu'awiyah makan, kemudian Ibnu Ja'far berkata kepada budaknya: "Bawalah sumsum." Budak itu membawa piring lain penuh sumsum. Ia melakukan hal itu tiga kali. Mu'awiyah takjub dan berkata: "Wahai Ibnu Ja'far, engkau memang pantas mendapat pemberian yang banyak." Ketika Mu'awiyah keluar, ia memerintahkan untuk memberikan lima puluh ribu dinar kepadanya. Ibnu Ja'far adalah teman Mu'awiyah. Ia datang kepadanya setiap tahun dan Mu'awiyah memberinya satu juta dirham serta memenuhi seratus kebutuhannya. Ketika Mu'awiyah hampir meninggal, ia berwasiat kepada putranya Yazid tentang Ibnu Ja'far. Ketika Ibnu Ja'far datang menemui Yazid, Yazid berkata kepadanya: "Berapa banyak Amirul Mukminin memberikan kepadamu setiap tahun?" Ia berkata: "Satu juta." Yazid berkata: "Kami akan melipatgandakannya untukmu." Ia memberinya dua juta dirham setiap tahun.

Abdullah bin Ja'far berkata: "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, aku tidak pernah mengucapkan ini kepada siapa pun sebelummu, dan tidak akan mengucapkannya kepada siapa pun setelahmu." Yazid berkata: "Dan tidak ada yang memberimu sebelumku, dan tidak ada yang akan memberimu setelahku."

Dikatakan bahwa Ibnu Ja'far memiliki budak perempuan yang bernyanyi untuknya bernama Umarah. Ia sangat mencintainya. Suatu hari Yazid bin Mu'awiyah datang kepadanya, budak perempuan itu bernyanyi. Ketika Yazid mendengarnya, ia terpesona namun tidak berani memintanya kepada Ibnu Ja'far karena takut ditolak. Yazid terus memikirkannya hingga ayahnya Mu'awiyah meninggal. Yazid mengirim seorang lelaki dari penduduk Irak dan memberikan kepadanya barang dagangan. Ia memerintahkannya untuk berusaha mendapatkan budak perempuan itu. Lelaki itu datang ke Madinah dan tinggal di dekat rumah Ibnu Ja'far. Ia memberikan hadiah dan cinderamata yang banyak kepadanya dan menjadi akrab dengannya. Ia terus berusaha hingga berhasil mendapatkan budak perempuan itu dan membawanya kepada Yazid.

Al-Hasan al-Bashri mencela Abdullah bin Ja'far karena mendengarkan nyanyian dan hiburan serta membeli budak-budak kelahiran. Ia berkata: "Tidakkah cukup baginya perbuatan buruk yang ia lakukan dengan hal-hal ini dan lainnya? Hingga ia menikahkan al-Hajjaj dengan putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Al-Hajjaj biasa berkata: "Aku menikahnya hanya untuk menghinakan keluarga Abu Thalib." Dikatakan bahwa ia tidak pernah menggaulinya. Abdul Malik menulis kepadanya untuk menceraikannya, maka ia menceraikannya. Abdullah bin Ja'far meriwayatkan tiga belas hadits.

Abu Idris al-Khaulani

Namanya adalah A'idzullah bin Abdullah. Ia memiliki keadaan dan keutamaan. Ia biasa berkata: "Hati yang bersih dengan pakaian kotor lebih baik daripada hati yang kotor dengan pakaian bersih." Ia pernah menjabat sebagai hakim di Damaskus. Kami telah menyebutkan biografinya dalam kitab kami at-Takmil.

Ma'bad al-Juhani al-Qadari

Dikatakan bahwa ia adalah Ma'bad bin Abdullah bin Ukaim, perawi hadits "*Janganlah kalian mengambil manfaat dari bangkai berupa kulit atau uratnya.*" Ada yang mengatakan lain mengenai nasabnya. Ia mendengar hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mu'awiyah, Imran bin Hushain, dan lain-lain. Ia menyaksikan peristiwa Tahkim dan bertanya kepada Abu Musa tentang hal itu serta menasihatnya. Kemudian ia bertemu dengan Amr bin al-Ash dan menasihatnya tentang hal itu. Amr berkata kepadanya: "Hei kambing Juhaynah, engkau bukan ahli urusan rahasia maupun terang-terangan. Kebenaran tidak bermanfaat bagimu dan kebatilan tidak membahayakanmu." Ini adalah penilaian Amr bin al-Ash terhadapnya. Karena itulah ia adalah orang pertama yang berbicara tentang qadar. Dikatakan bahwa ia mengambil ajaran itu dari seorang Kristen penduduk Irak bernama Sausan. Ghailan al-Qadar mengambil ajaran qadar dari Ma'bad.

Ma'bad memiliki ibadah dan kezuhudan. Ibnu Ma'in dan lainnya mempercayainya dalam periwayatan haditsnya.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Jauhilah Ma'bad, karena sesungguhnya ia sesat dan menyesatkan." Ia adalah salah satu orang yang ikut memberontak bersama Ibnu al-Asy'ats. Al-Hajjaj menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat dengan berbagai macam siksaan, kemudian membunuhnya. Sa'id bin Ufair berkata: Abdul Malik bin Marwan yang menyalibnya di Damaskus pada tahun delapan puluh, kemudian membunuhnya. Khalifah bin Khayyath berkata: Ia meninggal sebelum tahun sembilan puluh. Wallahualam.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Satu Hijriah

Pada tahun ini: Ubaidillah bin Abdul Malik bin Marwan menaklukkan kota Qaliqala. Kaum muslimin memperoleh harta rampasan yang banyak dari sana. Pada tahun ini Bukair bin Wasyah terbunuh; dibunuh oleh Buhair bin Warqa' ash-Shuraimi. Bukair adalah salah seorang panglima yang pemberani. Kemudian seseorang dari kaumnya bernama Sha'sha'ah bin Harb al-Aufi ash-Shuraimi bangkit membalas kematian Bukair bin Wasyah. Ia membunuh Buhair bin Warqa' yang telah membunuh Bukair; ia menikamnya dengan pisau

belati saat ia duduk di sisi al-Muhallab bin Abi Shufrah. Buhair dibawa ke rumahnya dalam keadaan sekarat. Al-Muhallab mengirim Sha'sha'ah kepadanya. Ketika Sha'sha'ah berada dalam kekuasaannya, Buhair bin Warqa' berkata: "Letakkan kepalanya di dekat kakiku." Mereka meletakkannya, lalu Buhair menikamnya dengan tombaknya hingga terbunuh, dan Buhair meninggal segera setelahnya. Anas bin Thariq berkata kepadanya: "Maafkanlah dia, karena engkau telah membunuh Bukair bin Wasyah." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan mati sementara orang ini masih hidup." Kemudian ia membunuhnya. Ada yang mengatakan bahwa ia membunuhnya setelah ia meninggal. Wallahualam.

Fitnah Ibnu al-Asy'ats

Abu Mikhnaf berkata: Awal kejadiannya pada tahun ini. Al-Waqidi berkata: Pada tahun delapan puluh dua. Ibnu Jarir telah menceritakannya pada tahun ini, maka kami mengikutinya dalam hal itu.

Penyebab fitnah ini adalah bahwa al-Hajjaj membenci Ibnu al-Asy'ats, dan Ibnu al-Asy'ats memahami hal itu dan memendam niat buruk kepadanya serta ingin menghilangkan kekuasaannya. Ketika al-Hajjaj mengangkatnya sebagai komandan pasukan yang telah disebutkan sebelumnya dan memerintahkannya untuk memasuki wilayah Rutbil, raja bangsa Turki, ia berangkat dan melakukan apa yang telah kami sebutkan, yaitu menguasai sebagian wilayah Turki. Kemudian ia berpendapat bahwa pasukannya harus tinggal untuk mengumpulkan kekuatan hingga tahun berikutnya. Ia menulis kepada al-Hajjaj tentang hal itu. Al-Hajjaj membalas suratnya dengan meremehkan pendapatnya, merendahkan akalinya, menuduhnya pengecut dan mundur dari perang, dan memerintahkannya dengan tegas untuk memasuki wilayah Rutbil. Kemudian ia mengirim surat kedua lalu ketiga. Ketika surat-surat al-Hajjaj berdatangan kepadanya mendesaknya untuk masuk jauh ke wilayah Rutbil, ia mengumpulkan pasukannya dan berbicara kepada mereka. Ia memberitahu mereka tentang pendapatnya dalam hal itu dan tentang apa yang ditulis al-Hajjaj kepadanya yang memerintahkan untuk segera menyerang Rutbil. Orang-orang bangkit dan berkata: "Tidak, kami menolak musuh Allah al-Hajjaj, kami tidak akan mendengar dan tidak akan taat kepadanya." Abu Mikhnaf berkata: Mutharrif bin Amir bin Watsilah al-

Kinani menceritakan kepadaku bahwa ayahnya adalah orang pertama yang berbicara tentang hal itu. Ia adalah seorang penyair dan orator. Di antara ucapannya: "Perumpamaan al-Hajjaj dalam pendapat ini dan perumpamaan kita adalah seperti ucapan seseorang kepada saudaranya: Naikkanlah budakmu ke kuda, jika ia celaka maka celakalah ia, dan jika ia selamat maka untukmu. Jika kalian menang, itu akan menambah kekuasaannya, dan jika kalian binasa, kalian adalah musuh-musuh yang dibenci." Kemudian ia berkata: "Lengserkan musuh Allah al-Hajjaj" - ia tidak menyebutkan melengserkan Abdul Malik - "dan bai'atlah pemimpin kalian Abdurrahman bin al-Asy'ats. Aku bersaksi kepada kalian bahwa aku adalah orang pertama yang melengserkan al-Hajjaj." Orang-orang dari segala penjuru berkata: "Kami lengserkan musuh Allah." Mereka bergegas menghampiri Abdurrahman bin al-Asy'ats dan membai'atnya menggantikan al-Hajjaj. Mereka tidak menyebutkan melengserkan Abdul Malik bin Marwan.

Dan Ibnu Al-Asy'ats mengirim utusan kepada Rutbil, lalu berdamai dengannya dengan syarat bahwa jika dia berhasil mengalahkan Al-Hajjaj, maka Rutbil tidak perlu membayar upeti selamanya. Kemudian Ibnu Al-Asy'ats berjalan bersama pasukan yang bersamanya dari Sijistan menuju Al-Hajjaj untuk memerangnya dan merebut Irak darinya. Ketika mereka berada di tengah perjalanan, mereka berkata: "Jika kita melepaskan diri dari Al-Hajjaj berarti kita melepaskan diri dari Ibnu Marwan." Maka mereka pun melepaskan keduanya sekaligus dan memperbaharui baiat kepada Ibnu Al-Asy'ats. Dia membaiat mereka berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, melepaskan diri dari para imam yang sesat dan berjihad melawan orang-orang yang menghalalkan yang haram. Jika mereka mengatakan: "Ya," maka dia membaiat mereka. Ketika kabar perbuatan mereka yang melepaskan diri dari Al-Hajjaj dan Ibnu Marwan sampai kepada Al-Hajjaj, dia menulis surat kepada Abdul Malik memberitahukan hal itu kepadanya dan meminta segera dikirimkan pasukan kepadanya. Al-Hajjaj datang hingga singgah di Bashrah, dan berita tentang Ibnu Al-Asy'ats sampai kepada Al-Muhallab. Ibnu Al-Asy'ats menulis surat kepadanya mengajaknya bergabung, tetapi dia menolak dan mengirimkan suratnya kepada Al-Hajjaj. Al-Muhallab menulis surat kepada Ibnu Al-Asy'ats yang berisi: "Sesungguhnya engkau wahai Ibnu Al-Asy'ats telah meletakkan kakimu pada sanggurdi yang panjang. Kasihilah umat

Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Demi Allah, demi Allah, perhatikanlah dirimu agar tidak membinasakannya, darah kaum muslimin agar tidak menumpahkannya, jemaah agar tidak memecah belahnya, dan baiat agar tidak mengingkarinya. Jika engkau berkata: 'Aku takut pada manusia terhadap diriku,' maka Allah lebih berhak untuk engkau takuti daripada manusia. Jangan menghadapkan dirimu kepada Allah dalam menumpahkan darah atau menghalalkan yang haram, wassalam alaika."

Al-Muhallab juga menulis surat kepada Al-Hajjaj: "Amma ba'du, sesungguhnya penduduk Irak telah datang kepadamu seperti banjir yang mengalir dari tempat tinggi, tidak ada sesuatu yang bisa menahannya hingga dia sampai ke tempatnya. Sesungguhnya penduduk Irak memiliki semangat di awal keberangkatan mereka dan kerinduan kepada anak-anak dan istri-istri mereka. Tidak ada sesuatu yang akan menghentikan mereka hingga mereka bertemu dengan keluarga mereka dan mencium anak-anak mereka. Kemudian hadapilah mereka saat itu, maka sesungguhnya Allah akan menolongmu atas mereka insya Allah." Ketika Al-Hajjaj membaca suratnya, dia berkata: "Semoga Allah melakukan ini dan itu kepadanya. Demi Allah, ini bukan nasihat untukku, tetapi nasihat untuk anak pamannya." Ketika surat Al-Hajjaj sampai kepada Abdul Malik, dia sangat khawatir, lalu turun dari singgasananya dan mengutus Khalid bin Yazid bin Muawiyah, lalu membacakan kepadanya surat Al-Hajjaj. Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika peristiwa ini dari arah Khurasan maka remehkanlah, tetapi jika dari arah Sijistan maka jangan meremehkannya."

Kemudian Abdul Malik mulai menyiapkan pasukan dari Syam menuju Irak untuk membantu Al-Hajjaj, dan Al-Hajjaj juga bersiap untuk keluar menuju Ibnu Al-Asy'ats. Dia mengabaikan nasihat Al-Muhallab yang memberi saran kepadanya, padahal di dalamnya terdapat nasihat dan kejujuran. Surat-surat Al-Hajjaj kepada Abdul Malik tidak pernah putus memberitakan kabar Ibnu Al-Asy'ats pagi dan sore; di mana dia singgah? Dari mana dia berangkat? Siapa yang paling cepat bergabung dengannya? Orang-orang mulai berkumpul pada Ibnu Al-Asy'ats dari segala penjuru, hingga dikatakan bahwa dia berjalan bersama tiga puluh tiga ribu pasukan berkuda dan seratus dua puluh ribu pasukan berjalan kaki. Al-Hajjaj keluar bersama pasukan Syam dari Bashrah menuju Ibnu Al-Asy'ats, lalu singgah di Tustar. Dia mengutus Muthahhir bin

Hayy Al-Ukki sebagai komandan pasukan depan, bersama Abdullah bin Zumait sebagai komandan lainnya. Mereka tiba di Dijail, dan di sana terdapat pasukan depan Ibnu Al-Asy'ats yang terdiri dari tiga ratus pasukan berkuda dipimpin oleh Abdullah bin Aban Al-Haritsi. Mereka bertemu pada hari Idul Adha di dekat sungai Dijail. Pasukan depan Al-Hajjaj dikalahkan, dan para pengikut Ibnu Al-Asy'ats membunuh banyak dari mereka, sekitar seribu lima ratus orang, serta merampas apa yang ada di perkemahan mereka berupa kuda, peralatan, dan harta. Berita kekalahan pasukannya sampai kepada Al-Hajjaj, dia sangat terkejut dan ketakutan. Dia sedang berdiri berkhotbah, lalu berkata: "Wahai manusia, kembalilah ke Bashrah, karena itu lebih baik bagi pasukan." Maka dia pun kembali bersama orang-orang, dan pasukan berkuda Ibnu Al-Asy'ats mengejar mereka. Setiap orang yang tertinggal mereka bunuh, dan setiap yang terpisah mereka musnahkan. Al-Hajjaj melarikan diri tanpa menoleh ke belakang sama sekali, hingga dia tiba di Az-Zawiyah dan berkemah di sana. Dia terus berkata: "Demi Allah, Al-Muhallab itu hebat! Dia ahli perang yang baik! Dia telah memberi nasihat kepada kami, tetapi kami tidak menerimanya."

Al-Hajjaj membelanjakan untuk pasukannya - ketika berada di tempat ini - seratus lima puluh juta dirham, dan menggali parit di sekeliling pasukannya. Penduduk Irak datang dan memasuki Bashrah, berkumpul dengan keluarga mereka dan mencium anak-anak mereka. Ibnu Al-Asy'ats memasuki Bashrah, berkhotbah kepada orang-orang di sana, dan membaiaat mereka serta mereka membaiaatnya untuk melepaskan diri dari Abdul Malik dan wakilnya Al-Hajjaj bin Yusuf. Ibnu Al-Asy'ats berkata kepada mereka: "Al-Hajjaj bukan siapa-siapa, tetapi marilah kita pergi menemui Abdul Malik untuk memerangnya." Seluruh orang yang ada di Bashrah dari kalangan fuqaha, para pembaca Al-Quran, orang-orang tua dan pemuda menyetujui untuk melepaskan diri dari keduanya. Kemudian Ibnu Al-Asy'ats memerintahkan untuk menggali parit di sekeliling Bashrah dan hal itu pun dilakukan. Hal ini terjadi pada akhir bulan Dzulhijjah tahun ini.

Dalam tahun ini Sulaiman bin Abdul Malik memimpin ibadah haji sebagaimana disebutkan oleh Al-Waqidi dan Abu Ma'syar. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Mengetahui.

Dalam tahun ini Musa bin Nushair, gubernur wilayah Maghrib atas perintah Abdul Malik, menyerang negeri Andalus. Dia menaklukkan banyak kota dan wilayah yang makmur, dan masuk jauh ke dalam negeri Maghrib hingga mencapai selat yang bercabang dari Samudera Atlantik. Dan Allah yang Maha Mengetahui.

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Buhair bin Warqa' Ash-Shuraimi Al-Bashri

Salah seorang bangsawan di Khurasan, komandan dan amir, dialah yang memerangi Ibnu Khazim dan membunuhnya, serta membunuh Bukair bin Wisyah.

Kemudian terbunuh pada tahun ini:

Suwaid bin Ghafilah bin Ausajah bin Amir

Abu Umayyah Al-Ju'fi Al-Kufi, dia menyaksikan perang Yarmuk dan meriwayatkan hadits dari sejumlah sahabat, dan termasuk tokoh besar Mukhdhramun. Dikatakan bahwa dia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan shalat bersamanya, tetapi yang benar dia tidak melihat beliau. Dia lahir pada tahun kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ada yang mengatakan dia lahir dua tahun setelahnya. Dia hidup selama seratus dua puluh tahun, tidak pernah terlihat duduk bersila atau bersandar. Dia menggauli seorang perawan pada tahun wafatnya. Wafatnya pada tahun delapan puluh satu, demikian dikatakan Abu Ubaid dan yang lain. Ada yang mengatakan dia wafat pada tahun delapan puluh dua. Wallahu a'lam.

Abdullah bin Syaddad bin Al-Had

Dia termasuk ahli ibadah, zuhud, dan ulama. Dia memiliki wasiat-wasiat dan perkataan yang baik. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari para sahabat, dan banyak tabi'in yang meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Ali bin Abi Thalib:

Abu Al-Qasim dan juga Abu Abdullah, yang dikenal dengan Ibnu Al-Hanafiyyah. Ibunya adalah budak hitam dari Sind, dari tawanan Bani Hanifah, bernama Khaulah.

Muhammad lahir pada masa khalifah Umar bin Al-Khatthab, dan pernah menghadap Muawiyah dan Abdul Malik bin Marwan. Dia pernah menumbangkan Marwan pada hari Jamal, duduk di atas dadanya, dan hendak membunuhnya. Marwan memohon kepadanya demi Allah dan merendahkan diri, maka dia melepaskannya. Ketika menghadap Abdul Malik, dia mengingatkannya tentang hal itu. Dia berkata: "Maafkanlah wahai Amirul Mukminin." Maka Abdul Malik pun memaafkannya dan memberinya hadiah yang banyak. Muhammad bin Ali termasuk pembesar Quraisy, pemberani yang terkenal, dan orang kuat yang terpandang. Ketika Ibnu Az-Zubair dibi'at, dia tidak membi'atnya, maka terjadi pertikaian besar di antara mereka, hingga Ibnu Az-Zubair hendak mencelakakannya dan keluarganya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh dan kepemimpinan Abdul Malik mapan, serta Ibnu Umar membi'atnya, maka Ibnu Al-Hanafiyah mengikutinya. Dia datang ke Madinah dan wafat di sana pada tahun ini. Ada yang mengatakan pada tahun sebelumnya atau sesudahnya. Dia dikuburkan di Baqi'. Kaum Rafidhah mengklaim bahwa dia berada di Gunung Radhwa dan masih hidup diberi rezeki. Mereka menunggunya. Katsir Azzah mengatakan tentang hal itu:

Ketahuilah sesungguhnya para imam dari Quraisy Pemimpin kebenaran, empat orang yang setara Ali dan tiga orang dari anak-anaknya Mereka adalah cucu-cucu yang tidak ada keraguan tentang mereka Satu cucu adalah cucu iman dan kebaikan Satu cucu kegaibannya di Karbala Dan satu cucu tidak akan dilihat oleh mata hingga Dia memimpin pasukan berkuda yang didahului panji Dia gaib tidak terlihat oleh mereka suatu zaman Di Radhwa bersamanya ada madu dan air

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Pengikut Syiahnya mengklaim bahwa dia tidak mati, dan tentang dia As-Sayyid berkata:

Katakanlah kepada wali semoga jiwaku menebus dirimu Engkau lama tinggal di gunung itu Engkau menyakiti sekelompok yang menginginkanmu dari kami Mereka menjadikanmu khalifah dan imam Mereka memusuhi penduduk bumi seluruhnya karena dirimu Kepergianmu dari mereka enam puluh tahun Ibnu Khaulah tidak merasakan kematian Dan bumi tidak mengubur tulangnya Sungguh dia berada di Mauriq lembah Radhwa Para malaikat menjawabnya

dengan perkataan Dan sesungguhnya dia memiliki tempat istirahat yang baik di sana Dan perkumpulan yang berbicaranya dengan mulia Allah memberi petunjuk kepada kami ketika kalian mendapat suatu urusan Dengannya dan atasnya kami mencari kesempurnaan Kesempurnaan kecintaan Al-Mahdi hingga Kalian melihat panji-panjinya berturut-turut teratur

Sebagian kaum Rafidhah berpendapat tentang imamahnya, dan bahwa mereka menunggu keluarnya di akhir zaman, sebagaimana sebagian lain dari mereka menunggu Hasan bin Muhammad Al-Askari yang akan keluar menurut anggapan mereka dari terowongan Samarra. Ini termasuk dongeng, igauan, kebodohan, kesesatan, dan kebohongan mereka. Kami akan memperjelas hal ini di tempatnya insya Allah.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Dua

Pada bulan Muharram terjadi **Pertempuran Az-Zawiyah antara Ibnu Al-Asy'ats dan Al-Hajjaj** di akhir bulan. Hari pertama adalah kemenangan penduduk Irak atas penduduk Syam. Kemudian mereka bertemu lagi di hari lain, Sufyan bin Al-Abrad - salah seorang amir penduduk Syam - menyerang sayap kanan Ibnu Al-Asy'ats dan mengalahkannya. Banyak orang terbunuh dari kalangan para pembaca Al-Quran pengikut Ibnu Al-Asy'ats pada hari itu. Al-Hajjaj bersujud kepada Allah setelah sebelumnya berlutut, dan mencabut sebagian pedangnya. Dia berdoa agar Allah merahmati Mush'ab bin Az-Zubair dan berkata: "Betapa mulianya dia ketika menyerahkan dirinya untuk terbunuh."

Di antara yang terbunuh dari pengikut Ibnu Al-Asy'ats adalah: Abu Ath-Thufail bin Amir bin Watsilah Al-Laitsi. Ketika pengikut Ibnu Al-Asy'ats melarikan diri, Ibnu Al-Asy'ats kembali bersama yang tersisa bersamanya dan yang mengikutinya dari penduduk Bashrah. Dia berjalan hingga memasuki Kufah. Penduduk Bashrah lalu membaiaat Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Dia memerangi Al-Hajjaj selama lima malam dengan sangat keras, kemudian pergi dan bergabung dengan Ibnu Al-Asy'ats. Sekelompok penduduk Bashrah mengikutinya. Al-Hajjaj mengangkat Ayyub bin Al-Hakam bin Abi Aqil sebagai gubernur Bashrah. Ibnu Al-Asy'ats memasuki Kufah, dan penduduknya membaiaatnya untuk melepaskan diri dari

Al-Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan. Urusan menjadi sangat besar, pengikut Ibnu Al-Asy'ats semakin banyak, keadaan menjadi sangat keras, perpecahan meluas, dan masalah menjadi sangat besar.

Al-Waqidi berkata: Ketika pasukan Al-Hajjaj dan pasukan Ibnu Al-Asy'ats bertemu di Az-Zawiyah, pasukan Al-Hajjaj menyerang mereka berulang kali. Para pembaca Al-Quran - yang dipimpin oleh Jabalah bin Zuhri - berkata: "Wahai manusia, tidak ada yang lebih jelek melarikan diri dari seorang pun selain kalian. Perangilah untuk agama dan dunia kalian." Sa'id bin Jubair mengatakan hal yang serupa, dan Asy-Sya'bi berkata: "Perangilah mereka karena kezaliman mereka, penghinaan mereka terhadap orang-orang lemah, dan mematikan mereka shalat." Kemudian para pembaca Al-Quran - yaitu para ulama - menyerang pasukan Al-Hajjaj dengan serangan yang sungguh-sungguh dan membuat kekacauan di dalamnya. Kemudian mereka kembali dan mendapati pemimpin mereka Jabalah bin Zuhri tergeletak. Hal itu membuat mereka terkejut. Pasukan Al-Hajjaj berseru kepada mereka: "Wahai musuh-musuh Allah, kami telah membunuh thagut kalian." Kemudian Sufyan bin Al-Abrad - yang memimpin pasukan berkuda Al-Hajjaj - menyerang sayap kiri Ibnu Al-Asy'ats - yang dipimpin oleh Al-Abrad bin Qurrah At-Tamimi - maka mereka melarikan diri tanpa banyak berperang. Orang-orang mengingkari perbuatan mereka. Amir sayap kiri Ibnu Al-Asy'ats - Al-Abrad - adalah seorang pemberani yang tidak pernah melarikan diri. Mereka mengira dia telah berkhianat. Barisan menjadi berantakan dan orang-orang saling berdesakan. Ibnu Al-Asy'ats terus menyemangati orang-orang untuk berperang. Ketika dia melihat apa yang terjadi pada orang-orang, dia mengambil pengikutnya dan pergi ke Kufah. Penduduk Kufah pun membaiainya.

Kemudian terjadilah peristiwa Dair al-Jamaajim pada bulan Sya'ban tahun ini. Demikian dikatakan oleh al-Waqidi.

Peristiwa itu terjadi ketika Ibnu al-Asy'ats menuju Kufah, penduduk kota itu keluar menemuinya, menyambutnya, mengelilinginya, dan masuk mendahului rombongannya. Hanya sekelompok kecil orang yang ingin melawannya demi membela Mathar bin Najiyah, wakil al-Hajjaj. Namun Mathar tidak mengizinkan mereka melakukan itu, sehingga mereka beralih ke istana. Ketika Ibnu al-Asy'ats tiba di Kufah, ia memerintahkan agar tangga-

tangga didirikan di istana kekuasaan, lalu merebutnya. Ia memaksa Mathar bin Najiyah turun dan bermaksud membunuhnya. Mathar berkata kepadanya: "Biarkan aku hidup, karena aku lebih baik daripada para penunggang kudamu." Maka Ibnu al-Asy'ats memenjarakannya, kemudian memanggilnya, melepaskannya, dan membaiainya. Kekuasaan Ibnu al-Asy'ats di Kufah pun menguat. Orang-orang dari Bashrah datang bergabung dengannya, termasuk Abdul Rahman bin al-Abbas bin Rabi'ah bin Abdul Muththalib yang datang kepadanya. Ia memerintahkan penjagaan di setiap penjuru, dan menjaga perbatasan, jalan-jalan, dan jalur-jalur perdagangan.

Kemudian al-Hajjaj berangkat bersama pasukan Syam yang bersamanya dari Bashrah melalui darat, melewati antara al-Qadisiyah dan al-'Udzaib. Ibnu al-Asy'ats mengutus Abdul Rahman bin al-Abbas dengan pasukan berkuda yang besar dari kedua kota (Bashrah dan Kufah), dan mereka mencegah al-Hajjaj turun di al-Qadisiyah. Maka al-Hajjaj berjalan hingga turun di Dair Qurrah. Ibnu al-Asy'ats datang dengan pasukannya dari Bashrah dan Kufah hingga turun di Dair al-Jamaajim. Bersamanya ada pasukan yang banyak, di antaranya para ahli Quran dari kedua kota, dan banyak orang saleh. Setelah itu al-Hajjaj sering berkata: "Semoga Allah melaknat Ibnu al-Asy'ats. Mengapa ia tidak membaca pertanda burung ketika ia melihatku turun di Dair Qurrah, sedangkan ia turun di Dair al-Jamaajim (Biara Tengkorak)."

Jumlah pasukan yang berkumpul bersama Ibnu al-Asy'ats adalah seratus ribu pejuang yang menerima gaji, dan bersama mereka ada sejumlah yang sama dari para maula (sekutu) mereka. Sementara itu, bantuan yang banyak dari Syam datang kepada al-Hajjaj. Setiap pihak menggali parit di sekitar diri dan pasukannya sebagai benteng agar tidak mudah diserang. Namun setiap hari orang-orang keluar berhadapan satu sama lain dan berperang dengan sengit. Banyak pemimpin gugur, dari kalangan Quraisy dan lainnya. Keadaan ini berlangsung lama. Para pemimpin dan orang-orang yang ahli musyawarah berkumpul di hadapan Abdul Malik bin Marwan. Mereka berkata kepadanya: "Jika penduduk Irak akan puas jika engkau memecat al-Hajjaj dari mereka, itu lebih mudah daripada memerangi mereka dan menumpahkan darah mereka."

Abdul Malik lalu memanggil saudaranya Muhammad bin Marwan dan putranya Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan, beserta pasukan yang sangat banyak. Ia menulis surat kepada penduduk Irak yang isinya: "Jika kalian puas denganku jika aku memecat al-Hajjaj dari kalian, maka aku akan memecatnya dan tetap memberikan gaji kalian seperti penduduk Syam. Biarlah Ibnu al-Asy'ats memilih wilayah mana saja yang ia inginkan untuk menjadi amir di sana selama ia hidup dan aku hidup, dan kekuasaan atas Irak akan diberikan kepada Muhammad bin Marwan." Dalam suratnya itu ia berkata: "Jika penduduk Irak tidak menyetujui hal itu, maka al-Hajjaj tetap pada jabatannya, dan ia yang memimpin peperangan. Muhammad bin Marwan dan Abdullah bin Abdul Malik berada dalam ketaatannya dan di bawah komandonya, tidak keluar dari pendapatnya dalam perang dan lainnya."

Ketika al-Hajjaj mendengar apa yang ditulis Abdul Malik kepada penduduk Irak tentang pemecatannya jika mereka menyetujuinya, hal itu sangat menyulitkannya. Ia menganggap pendapat ini sangat besar. Ia menulis kepada Abdul Malik: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, jika engkau memberikan kepada penduduk Irak pemecatanku dari mereka, tidak lama kemudian mereka akan menentangmu dan berjalan menuju kepadamu. Hal itu hanya akan menambah keberanian mereka terhadapmu. Tidakkah engkau melihat dan mendengar tentang pemberontakan penduduk Irak bersama al-Asytar an-Nakha'i terhadap Ibnu Affan? Ketika ia bertanya kepada mereka: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Pemecatan Sa'id bin al-'Ash.' Ketika ia memecatnya, tidak sampai setahun mereka pergi kepadanya dan membunuhnya. Sesungguhnya besi harus dipotong dengan besi. Semoga Allah memberkahimu dalam apa yang engkau putuskan. Wassalamu'alaikum."

Namun Abdul Malik tetap menolak dan tetap menawarkan persyaratan ini kepada penduduk Irak sebagaimana yang ia perintahkan. Abdullah dan Muhammad maju, lalu Abdullah berseru: "Wahai penduduk Irak, aku adalah Abdullah putra Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Ia menawarkan kepada kalian begini dan begini." Lalu ia menyebutkan apa yang ditulis ayahnya bersamanya kepada mereka tentang persyaratan-persyaratan ini. Muhammad bin Marwan berkata: "Dan aku adalah utusan saudaraku Amirul Mukminin kepada kalian dengan hal itu." Mereka menjawab: "Kami akan

memikirkan urusan kami besok dan memberikan jawaban kepada kalian sore hari." Kemudian mereka pergi.

Semua pemimpin berkumpul kepada Ibnu al-Asy'ats. Ia berdiri di hadapan mereka berpidato dan mendorong mereka untuk menerima apa yang ditawarkan kepada mereka, yaitu pemecatan al-Hajjaj dari mereka, membaiaat Abdul Malik, tetap menerima gaji, dan kepemimpinan Muhammad bin Marwan atas Irak menggantikan al-Hajjaj. Namun orang-orang menolak dari setiap penjurur dan berkata: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan menerima itu. Kami lebih banyak jumlah dan peralatan, sedangkan mereka dalam keadaan sempit, dan kami sudah menguasai mereka dan mereka tunduk kepada kami. Demi Allah, kami tidak akan pernah menyetujui itu." Kemudian mereka memperbarui pengkhianatan terhadap Abdul Malik bin Marwan untuk kedua kalinya, dan mereka semua sepakat akan hal itu.

Ketika berita ini sampai kepada Abdullah bin Abdul Malik dan pamannya Muhammad bin Marwan, mereka berkata kepada al-Hajjaj: "Kalau begitu, uruslah mereka. Kami dalam ketaatanmu sebagaimana Amirul Mukminin memerintahkan kami." Mereka berdua jika bertemu al-Hajjaj memberi salam dengan sebutan "amir" (komandan), dan ia juga memberi salam kepada mereka dengan sebutan "amir". Al-Hajjaj mengambil alih urusan perang dan pengelolaannya, seperti sebelumnya. Pada saat itu, setiap pihak keluar untuk berperang. Al-Hajjaj menempatkan Abdul Rahman bin Sulaiman al-Kalbi di sayap kanan, Umarah bin Tamim al-Lakhmi di sayap kiri, Sufyan bin al-Abrad di atas pasukan berkuda, dan Abdul Rahman bin Habib al-Hakmi di atas pasukan berjalan kaki. Ibnu al-Asy'ats menempatkan al-Hajjaj bin Haritsah al-Khatsa'mi di sayap kanan, al-Abrad bin Qurrah at-Tamimi di sayap kiri, Abdul Rahman bin Abbas bin Rabi'ah di atas pasukan berkuda, Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash az-Zuhri di atas pasukan berjalan kaki, dan Jabalah bin Zuhr bin Qais al-Ju'fi di atas para ahli Quran. Di antara para ahli Quran itu ada Sa'id bin Jubair, 'Amir asy-Sya'bi, Abdul Rahman bin Abi Laila, Kumil bin Ziyad—yang pemberani dan kuat meski sudah tua—Abu al-Bakhtari ath-Tha'i, dan lain-lain.

Mereka saling berperang setiap hari. Penduduk Irak mendapat pasokan makanan dari pedesaan dan wilayah-wilayah, berupa pakan ternak, makanan,

dan lainnya. Sedangkan penduduk Syam yang bersama al-Hajjaj dalam keadaan sempit dan kekurangan makanan. Mereka sama sekali tidak menemukan daging. Peperangan terus berlangsung sepanjang masa ini hingga tahun ini berakhir, sedangkan mereka tetap dalam keadaan mereka, berperang setiap hari atau selang sehari. Kemenangan lebih sering berpihak kepada penduduk Irak atas penduduk Syam di sebagian besar hari. Dari pasukan al-Hajjaj telah terbunuh Ziyad bin Ghanim. Bastham bin Mishqalah bersama empat ribu orang mematahkan sarung pedang mereka dan berjuang mati-matian. Mereka adalah dari pasukan Ibnu al-Asy'ats.

Pada tahun ini wafat al-Muhallab bin Abi Shufrah

Ia adalah al-Muhallab bin Abi Shufrah Zhalim, Abu Sa'id al-Azdi, salah satu pembesar penduduk Bashrah, pemuka mereka, orang cerdas, dermawan, dan mulia di antara mereka. Ia lahir pada tahun Fathu Makkah. Mereka tinggal di antara Oman dan Bahrain. Kaumnya pernah murtad, lalu diperangi oleh Ikrimah bin Abi Jahal yang mengalahkan mereka dan mengirim mereka kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Di antara mereka ada Abu Shufrah dan putranya al-Muhallab yang masih anak-anak belum baligh. Kemudian al-Muhallab tinggal di Bashrah. Ia pernah berperang di tanah India pada tahun empat puluh empat di masa Muawiyah. Ia menjadi gubernur Jazirah untuk Ibnu az-Zubair pada tahun enam puluh delapan. Kemudian ia memimpin perang melawan Khawarij pada awal pemerintahan al-Hajjaj. Dalam satu pertempuran ia membunuh empat ribu delapan ratus orang dari mereka, sehingga kedudukannya menjadi tinggi di sisi al-Hajjaj. Ia adalah orang yang mulia, pemberani, dan dermawan, suka dipuji, dan memiliki ucapan yang baik. Di antaranya: "Sebaik-baik sifat adalah kedermawanan, ia menutupi aib orang mulia, mengangkat derajat orang hina, dan membuat orang yang tidak disukai menjadi dicintai." Ia juga berkata: "Aku kagum pada dua sifat pada seseorang: aku melihat akalunya melebihi lisannya, dan tidak melihat lisannya melebihi akalunya."

Al-Muhallab wafat dalam keadaan berperang di Marw ar-Rudz, dan usianya tujuh puluh enam tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia memiliki sepuluh anak: Yazid, Ziyad, al-Mufadhhal, Mudrik, Habib, al-Mughirah, Qabishah, Muhammad, Hind, dan Fathimah.

Al-Muhallab wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Ia termasuk orang pemberani, memiliki kedudukan terpuji, dan peperangan yang masyhur melawan bangsa Turki, Azariqah, dan berbagai kelompok Khawarij lainnya. Ia menyerahkan urusan sepeninggalnya kepada putranya Yazid bin al-Muhallab untuk memimpin Khurasan, maka al-Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan menyetujui hal itu.

Pada bulan Jumadal Akhirah tahun ini, Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan memecat Aban bin Utsman dari kepemimpinan Madinah, dan mengangkat Hisyam bin Ismail al-Makhzumi. Masa kepemimpinan Aban di Madinah adalah tujuh tahun, tiga bulan, dan tiga belas hari. Pemimpin seluruh wilayah Timur adalah al-Hajjaj bin Yusuf, dan para wakil di wilayah-wilayah di bawah kekuasaannya. Ia tersibukkan dari mengelola wilayah-wilayah oleh perang melawan Ibnu al-Asy'ats sepanjang masa ini.

Abu Ma'syar berkata: Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Aban bin Utsman yang menjadi wakil Madinah.

Pada tahun ini wafat Asma' bin Kharijoh al-Fazari al-Kufi

Ia adalah orang yang dermawan dan dipuji. Diriwayatkan dari dia bahwa suatu hari ia melihat seorang pemuda duduk di pintu rumahnya. Ia bertanya tentang mengapa ia duduk di pintunya. Pemuda itu berkata: "Ada keperluan yang tidak bisa kusebutkan." Ia terus mendesaknya. Pemuda itu berkata: "Aku melihat seorang budak wanita masuk ke rumah ini yang belum pernah kulihat yang lebih cantik darinya. Ia telah mencuri hatiku bersamanya." Ia mengambil tangannya dan membawanya masuk ke rumahnya. Ia memperlihatkan kepadanya setiap budak wanita yang ia miliki, hingga budak wanita itu lewat. Pemuda itu berkata: "Ini dia." Ia berkata kepadanya: "Keluarlah dan duduklah di pintu di tempatmu." Maka pemuda itu keluar dan duduk di tempatnya. Kemudian setelah beberapa saat ia keluar kepadanya dengan membawa budak wanita itu, yang telah ia pakaikan berbagai perhiasan. Ia berkata kepadanya: "Yang mencegahku menyerahkannya kepadamu saat engkau masih di dalam rumah adalah karena budak wanita itu milik saudariku, dan ia sangat menyayangnya. Aku membelinya untukmu darinya dengan tiga ribu, dan memakaikannya perhiasan ini. Ia untukmu dengan apa yang ada padanya." Pemuda itu mengambilnya dan pergi.

Al-Mughirah bin al-Muhallab bin Abi Shufrah

Ia adalah orang yang dermawan, dipuji, dan pemberani, memiliki kedudukan yang masyhur.

Al-Harits bin Abdullah bin Rabi'ah al-Makhzumi

Dikenal dengan sebutan Quba', ia menjadi gubernur Bashrah untuk Ibnu az-Zubair.

Muhammad bin Usamah bin Zaid bin Haritsah

Ia termasuk anak-anak sahabat yang mulia dan paling berakal. Ia wafat di Madinah dan dimakamkan di Baqi'.

Abdullah bin Abi Thalhah bin al-Aswad

Ayah dari ahli fikih Ishaq. Ibunya Ummu Sulaim mengandungnya pada malam putranya meninggal. Pagi harinya Abu Thalhah memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian menikah? Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian."* Ketika ia lahir, Nabi menta'himnya dengan kurma.

Abdullah bin Ka'b bin Malik

Ia adalah pemandu Ka'b ketika ia buta. Ia memiliki riwayat. Ia wafat di Madinah pada tahun ini.

Sufyan bin Wahb Abu Aiman, al-Khaulani al-Mishri

Ia memiliki persahabatan dengan Nabi dan riwayat. Ia berperang di Maghrib dan tinggal di Mesir, dan di sana ia meninggal.

Jamil bin Abdullah bin Ma'mar bin Shabah bin Zhabyan bin al-Hasan bin Rabi'ah bin Haram bin Dhinnah bin Abd bin Katsir bin Udzrah bin Sa'd bin Hudzaim bin Zaid bin Laits bin Saud bin Aslam bin al-Haf bin Qudha'ah, Abu Amr asy-Sya'ir

Kekasih Butsinah. Ia pernah melamarnya tetapi ditolak, lalu ia menulis syair cinta untuknya dan menjadi terkenal karenanya. Ia adalah salah satu pencinta Arab, tinggal di Wadi al-Qura. Ia adalah orang yang menjaga

kehormatan, mulia, religius, penyair Islam, termasuk penyair paling fasih di zamannya.

Katsir Azzah adalah perawinya, dan ia meriwayatkan dari Hudbah bin Khasyram, dari al-Huthaiah, dari Zuhair bin Abi Sulma dan putranya Ka'b. Katsir Azzah berkata: "Jamil adalah penyair paling puitis dari Arab." Seperti ucapannya:

"Kalian berdua memberitahuku bahwa Taima' adalah tempat tinggal Bagi Laila ketika musim panas menjatuhkan jangkarnya Maka inilah bulan-bulan musim panas telah berlalu dari kami Mengapa takdir melemparkan Laila ke tempat-tempat yang jauh"

Di antaranya adalah syairnya:

Engkau terus menarikku wahai Butsinah hingga aku, karena kerinduan, meminta burung merpati menangis untukku Pembawa fitnah tidak menambahkan bagiku kecuali kerinduan, dan banyaknya orang yang melarang tidak menambahkan kecuali kelangsunganku Jarak yang memisahkan antara kita tidak menimbulkan, kelupaan, dan tidak panjangnya malam menimbulkan kemalasan Tidakkah engkau tahu wahai yang manis air liurnya bahwa aku, tetap jika tidak bertemu wajahmu dalam keadaan haus Sungguh aku takut bertemu kematian tiba-tiba, sementara di dalam jiwa masih ada hajat-hajat kepadamu sebagaimana adanya

Dan di antara yang diriwayatkan untuknya oleh Qadhi Ibnu Khallikan dalam kitab Al-Wafayat, syairnya:

Sesungguhnya aku menjaga ketidakhadiranmu dan aku gembira, andai engkau tahu dengan baik bahwa engkau mengingatkan

Sampai dia berkata:

Engkau tidaklah dengan janji yang engkau janjikan kepadaku, kecuali seperti kilat awan yang tidak menurunkan hujan

Dan syairnya - dan diriwayatkan untuk Umar bin Abi Rabi'ah dalam apa yang dinukil oleh Ibnu Asakir -:

Aku terus mengikuti kaum mencari jejak mereka, hingga aku sampai kepada anak tiri penunggang hawidaj Lalu aku mendekat tersembunyi mengunjungi rumahnya, hingga aku masuk ke tempat tersembunyi yang sembunyi Dia berkata demi hidup saudaraku dan nikmat ayahku, sungguh akan kubangunkan kaum jika engkau tidak keluar Lalu dia meraih kepalaku untuk mengenali sentuhan, dengan jari-jari berpacar yang tidak berkerut Maka aku keluar karena takut keluarganya lalu dia tersenyum, maka aku tahu bahwa sumpahnya tidak berdosa Lalu aku mencium mulutnya sambil memegang rambutnya, minuman orang haus dengan air dingin yang jernih

Berkata Kutsayyir Izzah: Jamil Butsinah menemuiku, lalu berkata: Dari mana engkau datang? Aku berkata: Dari kekasih ini. Dia berkata: Dan ke mana? Aku berkata: Ke kekasih ini - maksudnya Izzah - lalu dia berkata: Aku bersumpah atasmu agar engkau kembali kepada Butsinah dan buatlah janji untukku; karena aku sejak awal musim panas belum melihatnya, dan akhir perjumpaan dengannya di Wadi al-Qura, dan dia sedang mencuci bersama ibunya sebuah pakaian, lalu kami berbincang hingga maghrib. Berkata Kutsayyir: Maka aku kembali hingga aku singgah kepada mereka, lalu ayah Butsinah berkata: Apa yang mengembalikanmu wahai keponakanku? Aku berkata: Beberapa bait yang aku ucapkan, lalu aku kembali untuk menyampaikannya kepadamu, dia berkata: Dan apa itu? Lalu aku membacakan syair kepadanya, dan Butsinah mendengar dari balik tabir:

Lalu aku berkata kepadanya wahai Izza kirimkan temanku, kepadamu sebagai utusan dan utusan itu berwenang Agar engkau menjadikan antaraku dan dirimu sebuah janji, dan agar engkau memerintahkanku apa yang di dalamnya aku lakukan Dan akhir perjumpaanku darimu hari engkau menemuiku, di bawah Wadi al-Daum dan pakaian sedang dicuci

Berkata: Lalu Butsinah memukul sisi tirai kantornya, dan berkata: Pergi, pergi. Lalu ayahnya berkata: Ada apa? Dia berkata: Anjing datang kepada kami jika orang-orang tidur, dari belakang bukit. Lalu dia berkata kepada budaknya: Carikan kami dari pohon-pohon daum kayu bakar agar dipanggang dengannya kambing untuk Kutsayyir. Aku berkata: Aku lebih tergesa-gesa dari itu. Dan aku pergi kepada Jamil, lalu aku berkata: Janjimu adalah pohon-pohon daum. Berkata: Maka ketika malam tiba datanglah Butsinah ke tempat yang

dijanjikan kepadanya, dan datang Jamil, dan aku bersama mereka, maka aku tidak melihat malam yang lebih menakjubkan darinya, dan tidak lebih baik percakapannya, dan bubar majlis itu dan aku tidak tahu siapa di antara keduanya yang lebih memahami apa yang ada di hati temannya darinya.

Dan disebutkan oleh Zubair bin Bakkar dari Abbas bin Sahl al-Sa'idi bahwa dia masuk kepada Jamil dan dia sedang sekarat lalu dia berkata kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang tidak pernah meminum khamr, dan tidak pernah berzina, dan tidak pernah mencuri, dan tidak membunuh jiwa, dan dia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia berkata: Aku kira dia selamat, dan aku berharap untuknya surga, lalu siapa ini? Dia berkata: Aku. Maka aku berkata: Demi Allah aku tidak mengira engkau selamat, sedangkan engkau berpantun sejak dua puluh tahun dengan Butsinah. Lalu dia berkata: *Tidak akan aku dapatkan syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan sesungguhnya aku di hari pertama dari hari-hari akhirat dan hari terakhir dari hari-hari dunia jika aku pernah meletakkan tanganku atasnya dengan maksud buruk.* Berkata: Maka kami tidak beranjak hingga dia meninggal.

Aku berkata: Wafatnya di Mesir; karena dia pernah datang kepada Abdul Aziz bin Marwan, lalu dia memuliakannya dan bertanya kepadanya tentang cintanya kepada Butsinah, lalu dia berkata: Sangat kuat, dan memintanya membacakan dari syair-syairnya dan pujian-pujiannya lalu dia membacakan kepadanya, lalu dia menjanjikannya akan mengumpulkan antara dia dan dirinya, maka kematian mendahuluinya pada tahun 82, semoga Allah merahmatinya amin.

Dan telah disebutkan oleh al-Asma'i, dari seorang laki-laki, bahwa Jamil berkata kepadanya: Apakah engkau mau menyampaikan dariku pesan kepada kaum Butsinah, dan bagimu apa yang ada padaku? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Jika aku meninggal maka tunggailah untaku, dan pakailah pakaianku ini. Dan dia memerintahkannya agar mengatakan beberapa bait di antaranya syairnya:

Bangkitlah wahai Butsinah lalu tangislah dengan ratapan, dan tangislah seorang kekasih yang bukan seperti semua kekasih

Maka ketika dia sampai kepada kaum mereka dia membacakan bait-bait itu, berkata: Lalu keluarlah Butsinah seakan-akan dia bulan purnama yang muncul dalam kegelapan, dan dia berleenggak-lenggok dengan selendangnya, lalu dia berkata kepadanya: Celakalah engkau jika engkau jujur maka sungguh engkau membunuhku, dan jika engkau dusta maka sungguh engkau memalukan aku. Lalu aku berkata: Ya, demi Allah jujur, dan ini pakaiannya dan untanya. Maka ketika dia yakin akan hal itu dia berteriak dengan suara paling keras, dan menampar wajahnya, dan berkumpul wanita-wanita kaum kepadanya menangis bersamanya, lalu dia pingsan tidak sadarkan diri, lalu dia sadar, dan dia berkata:

Dan sesungguhnya kelupaanku dari Jamil walau sesaat, dari masa tidak datang dan tidak datang waktunya Sama saja bagi kami wahai Jamil bin Ma'mar, jika engkau mati keburukan hidup dan kebaikannya

Berkata laki-laki itu: Maka aku tidak melihat orang yang paling banyak menangis laki-laki maupun perempuan dari hari itu.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir darinya bahwa dikatakan kepadanya di Damaskus: Seandainya engkau meninggalkan syair dan menghafal Alquran? Lalu dia berkata: Ini Anas bin Malik mengabarkan kepadaku dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya di antara syair ada hikmah.*

Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar bin Utsman, Abu Hafsh al-Qurasyi at-Taimi

Salah seorang dermawan, dan para panglima yang mulia, terbuka di tangannya negeri-negeri yang banyak, dan dia adalah wakil bagi Ibnu Zubair atas Bashrah, dan dia telah menaklukkan Kabul bersama Abdullah bin Khazim, dan dialah yang membunuh Qathari bin al-Fuja'ah.

Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Jabir dan lainnya, dan darinya Atha' bin Abi Rabah, dan Ibnu Aun. Dan dia berdelegasi kepada Abdul Malik, lalu dia wafat di Damaskus tahun 82, demikian kata al-Mada'ini. Dan diceritakan bahwa seorang laki-laki membeli budak perempuan yang pandai Alquran dan syair dan lainnya, lalu dia mencintainya dengan cinta yang sangat, dan menghabiskan untuknya hartanya semua hingga bangkrut, dan tidak

tersisa baginya sesuatu selain budak perempuan ini, lalu budak perempuan itu berkata kepadanya: Sungguh aku melihat apa yang ada padamu dari sedikitnya sesuatu, seandainya engkau menjualku dan mengambil manfaat dengan hargaku baiklah keadaanmu, lalu dia menjualnya kepada Umar bin Ubaidillah ini - dan dia pada hari itu adalah amir Bashrah - dengan seratus ribu dirham, maka ketika dia menerima harta dia menyesal dan menyesal budak perempuan itu, lalu dia memulai berbicara kepada tuannya yang menjualnya:

Enak untukmu harta yang telah engkau ambil, dan tidak tersisa di tanganku kecuali pikiranku Aku berkata kepada jiwaku dan dia dalam kesusahan yang menutupi, kurangilah maka sungguh pergi kafilah atau perbanyaklah Jika tidak ada dalam perkara padamu solusi, dan engkau tidak mendapati selain dari kesabaran maka bersabarlah

Lalu tuannya menjawabnya, lalu berkata:

Seandainya tidak duduknya masa dariku darimu tidak akan ada, bagi perpisahan kami sesuatu selain kematian maka maafkanlah Aku kembali dengan kesedihan dari perpisahanmu yang menyakitkan, aku berbincang dengannya hati yang panjang kenangan Atasmu salam tidak ada kunjungan antara kami, dan tidak ada pertemuan kecuali jika dikehendaki Ibnu Ma'mar

Maka ketika Ibnu Ma'mar mendengar keduanya telah berpantun, dia berkata: Demi Allah aku tidak akan memisahkan antara dua kekasih selamanya. Lalu dia memberikannya harta - yaitu seratus ribu - dan budak perempuan itu; karena apa yang dia lihat dari kesedihan keduanya atas perpisahan masing-masing dari mereka dengan temannya, lalu laki-laki itu mengambil budak perempuan dan harganya dan pergi.

Wafat Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar ini di Damaskus karena thaun, dan menshalatkannya Abdul Malik bin Marwan, dan berjalan dalam jenazahnya, dan hadir pemakamannya, dan memuji dia setelah kematiannya, dan baginya dari anak laki-laki Thalhah, dan dia dari pembesar-pembesar Quraisy, dia menikahi Fathimah binti Qasim bin Muhammad bin Ja'far dengan mahar empat puluh ribu dinar, lalu dia melahirkan untuknya Ibrahim dan Rumlah, lalu menikahi Rumlah Ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas dengan mahar seratus ribu dinar, semoga Allah merahmati mereka.

Kumail bin Ziyad bin Nuhaik bin al-Haitsam, an-Nakha'i al-Kufi

Dia meriwayatkan dari Umar dan Utsman dan Ali dan Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah, dan menyaksikan bersama Ali Shiffin, dan dia adalah pemberani pembalas, dan zahid ahli ibadah, membunuhnya Hajjaj pada tahun ini, - dan sungguh dia hidup seratus tahun - membunuhnya dengan sabaran di hadapannya, dan sesungguhnya yang dicela atasnya; karena dia meminta dari Utsman bin Affan qishash dari tamparan yang ditamparkannya kepadanya, maka ketika memungkinkannya Utsman dari dirinya dia memaafkannya, lalu Hajjaj berkata kepadanya: Atau sepertimu meminta dari Amirul Mukminin qishash? Lalu dia memerintahkan maka dipenggal lehernya. Mereka berkata: Dan menyebutkan Hajjaj tentang Ali dalam selang itu lalu dia mencacinya, dan menshalatkannya Kumail, lalu Hajjaj berkata kepadanya: Demi Allah sungguh akan aku kirimkan kepadamu orang yang membenci Ali lebih banyak dari apa yang engkau cintainya. Lalu dia mengirimkan kepadanya Ibnu Adham, dan dia adalah dari penduduk Hims, dan dikatakan: Abu al-Jahm bin Kinanah, lalu dia memenggal lehernya.

Dan sungguh diriwayatkan dari Kumail sekelompok banyak dari Tabi'in, dan baginya atsar yang terkenal dari Ali bin Abi Thalib yang awalnya: *Hati-hati adalah wadah-wadah, maka sebaik-baiknya adalah yang paling menampung.* Dan dia panjang, sungguh meriwayatkannya sekelompok dari para hafizh yang tsiqat, dan di dalamnya nasihat-nasihat dan perkataan yang baik, semoga Allah meridhai yang mengatakannya.

Zadzan Abu Amr al-Kindi

Salah seorang Tabi'in, dia pada awalnya meminum yang memabukkan dan memukul dengan tunbur, lalu Allah memberinya taubat di tangan Abdullah bin Mas'ud, dan terjadi baginya inabah dan kembali kepada kebenaran, dan khusyu' yang sangat, hingga dia dalam shalat seakan-akan kayu.

Dan dia berkata suatu kali: Sesungguhnya aku lapar. Lalu turunlah atasnya dari lubang angin roti seperti batu gilingan. Dan dia tsiqat di sisi Ibnu Ma'in dan lainnya. Berkata Khalifah: Wafat tahun 82.

Berkata Khalifah: Dan di dalamnya wafat Zurr bin Hubaisy, salah seorang sahabat Ibnu Mas'ud dan Aisyah, dan sungguh menyimpannya seratus

dua puluh tahun. Dan berkata Abu Ubaid: Meninggal tahun 81, dan sungguh telah berlalu baginya biografi.

Dan Syaqq bin Salamah Abu Wa'il

Dia menyaksikan dari masa jahiliyyah tujuh tahun, dan masuk Islam dalam kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ummu Darda ash-Shughra

Namanya adalah Hujaimah, dan dikatakan: Juhaimah, Tabi'iyah ahli ibadah alimah faqihah, para laki-laki membaca atasnya dan mempelajari fiqh di dinding utara dengan masjid Damaskus dan adalah Abdul Malik bin Marwan duduk dalam halaqahnya bersama para pelajar fiqh, dia belajar atasnya dan dia khalifah, semoga Allah meridhainya.

Kemudian masuk tahun tiga dan delapan puluh

Dimulainya tahun ini dan manusia sedang berhadap-hadapan untuk perang Hajjaj dan para sahabatnya di Dair Qurrah, dan Ibnu al-Asy'ats dan para sahabatnya di Dair al-Jamajim, dan pertarungan tunggal dalam setiap hari antara mereka terjadi, dan dalam kebanyakan hari-hari ada kemenangan bagi penduduk Iraq atas penduduk Syam, hingga dikatakan: Sesungguhnya sahabat-sahabat Ibnu al-Asy'ats - dan mereka adalah penduduk Iraq - mengalahkan penduduk Syam - dan mereka adalah sahabat-sahabat Hajjaj - delapan puluh sekian kali mereka menang atas mereka. Dan dengan ini maka Hajjaj tetap di tempatnya sabar dan bersabar, tidak bergeser dari posisinya yang dia di dalamnya, bahkan jika terjadi baginya kemenangan dalam suatu hari dari hari-hari dia maju dengan tentaranya menuju musuhnya, dan baginya pengalaman dengan perang, dan tidak berhenti itu kebiasaannya dan kebiasaan mereka hingga dia memerintahkan dengan serangan atas barisan para pembaca Alquran; karena manusia adalah pengikut kepada mereka, dan mereka adalah yang membangkitkan semangat mereka untuk berperang, dan manusia mengikuti mereka, lalu para pembaca sabar untuk serangan tentaranya, lalu dia mengumpulkan para pemanah dari tentaranya dan menyerang dengan mereka, dan tidak berhenti hingga dia membunuh dari mereka makhluk yang banyak, lalu dia menyerang atas tentara Ibnu al-Asy'ats, lalu kalah sahabat-sahabat Ibnu al-Asy'ats dan pergi mereka ke setiap arah,

dan lari Ibnu al-Asy'ats di depan mereka, dan bersamanya sisa sedikit dari manusia, lalu mengikutinya Hajjaj tentara yang padat dengan Imarah bin Tamim al-Lakhmi, dan bersamanya Muhammad bin Hajjaj, dan keamiran adalah untuk Imarah, lalu mereka mengendarai di belakang mereka mengusir mereka semoga mereka mendapatkannya terbunuh atau tertawan, maka tidak berhenti dia mengendarai dan menembus wilayah-wilayah dan kota-kota dan desa-desa, dan mereka di bekasnya, hingga sampai ke Kirman dan mengikutinya orang-orang Syam, lalu mereka turun di istana yang di dalamnya penduduk Iraq sebelum mereka, maka tiba-tiba di dalamnya tulisan yang telah ditulis olehnya sebagian penduduk Kufah dari sahabat-sahabat Ibnu al-Asy'ats yang lari bersamanya, dari syair Abu Jildah al-Yaskuri, berkata:

Wahai kesedihan dan wahai duka semuanya, dan wahai panas hati untuk apa yang kami alami Kami tinggalkan agama dan dunia semuanya, dan kami serahkan istri-istri dan anak-anak Maka kami tidaklah orang-orang yang ahli dunia, sehingga kami mencegahnya walau kami tidak berharap agama Kami tinggalkan rumah-rumah kami untuk hina Akk, dan Nabath negeri-negeri dan orang-orang Asy'arin

Kemudian Ibnu al-Asy'ats masuk bersama orang-orang yang kalah bersamanya ke negeri Rutbil, raja orang Turki. Maka Rutbil memuliakannya, menempatkannya di sisinya, memberinya rasa aman dan mengagungkannya.

Al-Waqidi berkata: Ibnu al-Asy'ats melewati seorang gubernur yang ia angkat di salah satu kota ketika ia pergi ke negeri Rutbil, yaitu gubernur yang telah diangkat oleh Ibnu al-Asy'ats di kota itu ketika ia kembali ke Irak. Gubernur itu memuliakannya, memberinya hadiah-hadiah dan menjamunya. Ia melakukan itu dengan penuh tipu daya dan kelecikan. Ia berkata kepadanya: "Masuklah ke tempatku di kota ini agar engkau dapat berlindung dari musuhmu, tetapi jangan biarkan seorang pun dari orang-orang yang bersamamu masuk kota." Ibnu al-Asy'ats menerima permintaan itu, padahal gubernur itu bermaksud menipunya. Para sahabatnya mencegahnya tetapi ia tidak mau mendengarkan mereka, sehingga para sahabatnya berpencar meninggalkannya. Ketika ia masuk kota, gubernur itu menyerangnya, menangkapnya, dan membelenggunya dengan besi. Ia ingin menggunakan Ibnu al-Asy'ats untuk mendapat jasa di hadapan al-Hajjaj. Raja Rutbil

sebenarnya senang dengan kedatangan Ibnu al-Asy'ats. Ketika ia mendengar apa yang terjadi padanya dari gubernur kota Bust itu, ia berangkat hingga mengepung Bust, dan mengirim utusan kepada gubernur kota itu yang mengatakan: "Demi Allah, jika engkau menyakiti Ibnu al-Asy'ats, aku tidak akan pergi sebelum aku membawamu turun dan membunuh semua orang di kotamu." Gubernur itu menjadi takut dan mengirimkan Ibnu al-Asy'ats kepada Rutbil. Rutbil memuliakannya. Ibnu al-Asy'ats berkata kepada Rutbil: "Sesungguhnya gubernur ini adalah gubernurku dan aku yang mengangkatnya, lalu ia mengkhianatiku dan melakukan apa yang engkau lihat. Izinkan aku untuk membunuhnya." Rutbil berkata: "Aku telah memberinya jaminan keamanan." Bersama Ibnu al-Asy'ats ada Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muthalib, dan dialah yang memimpin shalat orang-orang di negeri Rutbil itu. Kemudian sekelompok orang yang melarikan diri dari al-Hajjaj berkumpul dan berjalan mengikuti Ibnu al-Asy'ats untuk bergabung dengannya. Mereka berjumlah hampir enam puluh ribu orang. Ketika mereka tiba di Sijistan, mereka mendapati Ibnu al-Asy'ats sudah masuk ke tempat Rutbil. Maka mereka menguasai Sijistan, menyiksa gubernurnya Abdullah bin Amir al-Ba'ar beserta saudara-saudaranya dan kerabatnya, mengambil semua harta yang ada di sana, menyebar ke negeri-negeri itu dan menguasainya. Kemudian mereka menulis surat kepada Ibnu al-Asy'ats: "Keluarlah kepada kami supaya kami dapat bersamamu. Kami akan membantumu melawan siapa yang memusuhi, dan kami akan mengambil negeri Khurasan, karena di sana ada pasukan besar dari kalangan kami. Kami akan tinggal di sana sampai Allah membinasakan al-Hajjaj atau Abdul Malik, lalu kami akan melihat pendapat kami setelah itu." Ibnu al-Asy'ats keluar kepada mereka dan berjalan bersama mereka sebentar menuju Khurasan. Sebagian orang Irak memisahkan diri darinya bersama Ubaidillah bin Abdurrahman bin Samurah. Ibnu al-Asy'ats berdiri di hadapan mereka berpidato, menyebutkan pengkhianatan mereka dan mundurnya mereka dari perang. Ia berkata: "Aku tidak membutuhkan kalian, dan aku akan pergi kepada sahabatku Rutbil untuk tinggal bersamanya." Kemudian ia meninggalkan mereka, dan sebagian dari mereka mengikutinya, sedangkan sebagian besar pasukan tetap tinggal. Ketika Ibnu al-Asy'ats berpisah dari mereka, mereka membaiai Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah al-Hasyimi, dan berjalan bersamanya ke Khurasan. Penguasa Khurasan, Yazid bin al-

Muhallab bin Abi Shufrah, keluar untuk menghadang mereka agar mereka tidak masuk negerinya. Yazid menulis surat kepada Abdurrahman bin Abbas yang mengatakan: "Sesungguhnya negeri ini luas, pergilah ke negeri yang tidak ada penguasanya, karena aku tidak suka memerangimu. Jika engkau menginginkan harta, aku akan mengirimkannya kepadamu." Abdurrahman menjawab: "Kami tidak datang untuk memerangi siapa pun, kami hanya datang untuk beristirahat dan mengistirahatkan kuda-kuda kami, lalu kami akan pergi. Kami tidak membutuhkan apa yang engkau tawarkan." Kemudian Abdurrahman mulai mengambil pajak dari negeri-negeri sekitar, dari wilayah-wilayah Khurasan. Yazid bin al-Muhallab keluar menghadapinya bersama saudaranya al-Mufadhdhal dengan pasukan yang besar. Ketika mereka bertemu, terjadilah pertempuran yang tidak terlalu lama, kemudian pasukan Abdurrahman bin Abbas lari, dan Yazid membunuh banyak dari mereka dengan pembantaian yang dahsyat, menawan banyak tawanan, mengambil semua yang ada di perkemahan mereka, dan mengirimkan para tawanan—di antaranya Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash—kepada al-Hajjaj. Dikatakan bahwa Muhammad bin Sa'd berkata kepada Yazid bin al-Muhallab: "Aku mohon kepadamu dengan do'a ayahku untuk ayahmu, lepaskanlah aku." Maka Yazid melepaskannya. Abu Ja'far bin Jarir berkata: Untuk perkataan ini ada kisah panjang. Ketika para tawanan dibawa kepada al-Hajjaj, ia membunuh kebanyakan mereka dan memaafkan sebagian. Al-Hajjaj pada hari ia mengalahkan Ibnu al-Asy'ats di Dair al-Jamajim telah menyuruh penyerunya untuk mengumumkan kepada orang-orang: "Siapa yang kembali maka ia aman, dan siapa yang bergabung dengan Qutaibah bin Muslim di ar-Rayy maka ia aman." Banyak orang dari pasukan Ibnu al-Asy'ats yang bergabung dengan Qutaibah, dan al-Hajjaj memberi mereka rasa aman. Siapa yang tidak bergabung dengannya, al-Hajjaj mulai mencari mereka dan membunuh banyak dari mereka, sampai orang terakhir yang dibunuhnya adalah Sa'id bin Jubair sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Asy-Sya'bi termasuk di antara orang yang pergi ke Qutaibah bin Muslim. Suatu hari al-Hajjaj menyebutnya, lalu dikatakan kepadanya: "Ia telah pergi ke Qutaibah." Maka al-Hajjaj menulis surat kepada Qutaibah: "Kirimkan asy-Sya'bi kepadaku." Asy-Sya'bi berkata: Ketika aku masuk ke hadapannya, aku memberi salam kepadanya dengan panggilan "amir" (penguasa), lalu aku

berkata: "Wahai amir, orang-orang telah menyuruhku untuk meminta maaf kepadamu dengan sesuatu yang bukan kebenaran yang Allah ketahui. Demi Allah, aku tidak akan mengatakan di tempat ini kecuali kebenaran. Demi Allah, kami telah memberontak kepadamu, kami menghasut dan berusaha dengan segala upaya tanpa henti. Kami bukanlah orang-orang kuat yang durhaka, dan bukan pula orang-orang bertakwa yang berbakti. Allah telah menolongmu atas kami dan memberikanmu kemenangan atas kami. Jika engkau menghukum, itu karena dosa-dosa kami dan apa yang tangan kami lakukan kepadamu. Jika engkau memaafkan kami, itu karena kelembutanmu. Setelah itu, hujjah ada padamu atas kami." Al-Hajjaj berkata: "Demi Allah, wahai Sya'bi, engkau lebih aku sukai daripada orang yang masuk kepada kami dengan pedangnya masih menetes darah kami, lalu ia berkata: Aku tidak melakukan dan tidak hadir. Engkau aman di sisi kami, wahai Sya'bi." Asy-Sya'bi berkata: Aku pun pergi. Setelah aku berjalan sedikit, ia berkata: "Kemari, wahai Sya'bi." Asy-Sya'bi berkata: Hatiku menjadi takut karenanya, lalu aku mengingat perkataannya: "Engkau aman, wahai Sya'bi," maka jiwaku menjadi tenang. Ia berkata: "Bagaimana engkau mendapati orang-orang setelah kami, wahai Sya'bi?" Asy-Sya'bi berkata: —padahal ia dulu memuliakan aku— maka aku berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaan amir. Aku telah mengalami begadang setelah berpisah denganmu, menemukan kesulitan di jalan yang mudah, menemukan tempat yang tidak menyenangkan, berbalut ketakutan, merasakan kesedihan terus-menerus, kehilangan saudara-saudara yang shalih, dan aku tidak mendapat pengganti dari amir." Ia berkata: "Pergilah, wahai Sya'bi." Maka aku pun pergi. Diriwayatkan oleh Abu Mikhnaf dari as-Sari bin Isma'il dari asy-Sya'bi.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa al-Hajjaj bertanya kepada asy-Sya'bi tentang masalah kharqa (rumit) dalam ilmu faraid, yaitu: ibu, suami, dan saudara perempuan, dan apa yang dikatakan tentangnya oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud. Masing-masing dari mereka memiliki pendapat tentangnya. Asy-Sya'bi menyampaikan semua itu pada saat itu juga. Al-Hajjaj menganggap baik pendapat Ali, memutuskan dengan pendapat Utsman, dan melepaskan asy-Sya'bi karena hal itu.

Dikatakan bahwa al-Hajjaj membunuh lima ribu tawanan dari yang dikirimkan kepadanya oleh Yazid bin al-Muhallab sebagaimana telah

disebutkan. Kemudian ia pergi ke Kufah dan memasukinya. Ia tidak membaiaat seorang pun dari penduduknya kecuali setelah berkata: "Bersaksilah atas dirimu sendiri bahwa engkau telah kafir." Jika orang itu berkata: "Ya," maka ia membaiaatnya. Jika ia menolak, ia membunuhnya. Ia membunuh banyak dari mereka, yaitu yang menolak bersaksi atas diri mereka sendiri dengan kekafiran. Dikatakan: Lalu didatangkan kepadanya seorang laki-laki. Al-Hajjaj berkata: "Aku tidak mengira orang ini akan bersaksi atas dirinya sendiri dengan kekafiran karena keshalihan dan agamanya." Al-Hajjaj bermaksud menipunya, maka orang itu berkata: "Apakah engkau menipu aku tentang diriku? Aku adalah orang paling kafir di bumi, lebih kafir dari Firaun, Haman, dan Namrud." Al-Hajjaj tertawa dan melepaskannya.

Ibnu Jarir menyebutkan dari jalur Abu Mikhnaf, bahwa A'sya Hamdan dibawa kepada al-Hajjaj. Ia telah membuat sebuah qashidah (puisi panjang) yang berisi hinaan kepada al-Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan, dan pujian kepada Ibnu al-Asy'ats serta para sahabatnya. Al-Hajjaj memintanya membacakan puisi itu, lalu ia membacakan qashidah dاليyah yang panjang, yang berisi banyak pujian kepada Abdul Malik dan keluarganya. Orang-orang Syam berkata: "Ia telah berbuat baik, wahai amir." Al-Hajjaj berkata: "Ia tidak berbuat baik, ia hanya mengatakan ini untuk berpura-pura." Kemudian al-Hajjaj memaksanya hingga ia membacakan qashidah yang lain. Ketika ia membacakannya, al-Hajjaj marah karenanya dan memerintahkan agar lehernya dipenggal di hadapannya.

Nama A'sya ini adalah Abdurrahman bin Abdullah bin al-Harits, Abu al-Mushabbih al-Hamdani, al-Kufi, sang penyair, salah satu orang fasih dan pandai bicara yang terkenal. Ia memiliki keutamaan dan ibadah di masa mudanya, kemudian ia meninggalkan itu dan menyibukkan diri dengan puisi sehingga dikenal karenanya. Ia pernah menghadap an-Nu'man bin Basyir—ketika ia menjadi penguasa di Himsh—dan memujinya. Hasil yang ia dapatkan dalam perjalanannya itu dari an-Nu'man dan dari tentara Himsh adalah empat puluh ribu dinar. Ia adalah suami saudara perempuan asy-Sya'bi, sebagaimana asy-Sya'bi adalah suami saudara perempuannya juga. Ia termasuk orang yang keluar bersama Ibnu al-Asy'ats, lalu al-Hajjaj membunuhnya sebagaimana kami sebutkan, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

Al-Hajjaj ketika ia berhadapan dengan Ibnu al-Asy'ats telah mengirimkan pasukan penyergap yang datang ke pasukan Ibnu al-Asy'ats dari belakang. Kemudian al-Hajjaj dan Ibnu al-Asy'ats saling berhadapan, dan al-Hajjaj melarikan diri dengan pasukannya, meninggalkan perkemahannya. Ibnu al-Asy'ats datang dan mengambil semua yang ada di perkemahan itu, dan bermalam di sana. Pasukan penyergap datang kepada mereka di malam hari ketika mereka telah meletakkan senjata-senjata mereka, lalu menyerang mereka dengan satu serangan. Al-Hajjaj kembali dengan pasukannya dan mengepung mereka. Terjadilah pertempuran yang dahsyat. Banyak pasukan Ibnu al-Asy'ats yang terbunuh, dan banyak dari mereka tenggelam di sungai Dijlah dan Dujail. Al-Hajjaj datang ke perkemahan mereka dan membunuh siapa saja yang ditemuinya di sana. Ia membunuh sekitar empat ribu orang dari mereka, di antaranya sejumlah pemimpin dan tokoh. Mereka mengambil kembali seluruh perkemahan itu. Ibnu al-Asy'ats melarikan diri dengan tiga ratus orang. Mereka menaiki Dujail dengan kapal-kapal, menyembelih hewan-hewan mereka, dan menyeberang ke Bashrah. Kemudian mereka pergi dari sana. Itulah yang terjadi dengan mereka, yaitu masuknya mereka ke negeri Rutbil sebagaimana telah disebutkan. Kemudian al-Hajjaj mulai mencari para pengikut Ibnu al-Asy'ats dan membunuh mereka berdua-dua dan sendiri-sendiri, sampai dikatakan bahwa ia membunuh dari mereka di hadapannya dengan cara dipenggal lehernya seratus tiga puluh ribu orang. Demikian dikatakan oleh an-Nadhr bin Syumail dari Hisyam bin Hassan. Di antara mereka adalah Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash dan sejumlah tokoh, sampai yang terakhir adalah Sa'id bin Jubair rahimahumullah wa radhiya 'anhum (semoga Allah merahmati dan meridhai mereka), sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya nanti.

Pembangunan Washith

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini al-Hajjaj membangun Washith. Sebab pembangunannya adalah bahwa ia melihat seorang rahib di atas keledai betina yang menyeberangi sungai Dijlah. Ketika rahib itu melewati tempat Washith, keledai betinanya berhenti dan buang air kecil. Rahib itu turun darinya dan mengambil tanah tempat air kencing keledainya, lalu membuangnya ke sungai Dijlah. Al-Hajjaj berkata: "Bawa ia kepadaku." Maka rahib itu dibawa, dan al-Hajjaj berkata kepadanya: "Mengapa engkau melakukan itu?" Rahib itu

menjawab: "Sesungguhnya kami menemukan dalam kitab-kitab kami bahwa di tempat ini akan dibangun masjid dan Allah akan disembah di dalamnya selama masih ada orang di bumi yang mengesakan-Nya." Maka karena itu al-Hajjaj merancang kota Washith di tempat itu dan membangun masjid di tempat tersebut.

Pada tahun ini terjadi ekspedisi Atha' bin Rafi' ke Shiqilliyyah (Sisilia).

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Abdurrahman bin Hujairah al-Khaulani al-Mishri

Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat. Abdul Aziz bin Marwan, penguasa Mesir, telah menggabungkan untuknya jabatan hakim, khatib, dan pengelola baitul mal. Gajinya dalam setahun adalah seribu dinar, dan ia tidak menyimpan sesuatu pun darinya.

Thariq bin Syihab bin Abd Syams al-Ahmasi

Termasuk orang yang pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya). Ia berperang pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar radhiyallahu 'anhuma (semoga Allah meridhai keduanya) sebanyak empat puluh lebih peperangan. Ia wafat di Madinah pada tahun ini.

Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar

Ia sempat bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meriwayatkan dari sejumlah sahabat. Ia termasuk ahli fiqih dan ulama Quraisy. Ayahnya, Adi, termasuk orang yang terbunuh pada hari Badar dalam keadaan kafir.

Abdullah bin Qais bin Makhramah

Ia adalah hakim Madinah. Ia wafat di sana pada tahun ini.

Martsad bin Abdullah, Abu al-Khair al-Yazani

Pada tahun ini hilang sejumlah ahli qira'at dan ulama yang bersama Ibnu al-Asy'ats. Di antara mereka ada yang melarikan diri, ada yang terbunuh

dalam pertempuran, ada yang ditawan lalu dihukum mati oleh al-Hajjaj, dan ada yang dicari oleh al-Hajjaj hingga dibunuh.

Khalifah bin Khayyath menyebutkan nama sejumlah tokoh dari mereka. Di antaranya adalah Muslim bin Yasar al-Muzani, Abu Maranah al-'Ijli yang terbunuh, 'Uqbah bin Abdul Ghafir yang terbunuh, 'Uqbah bin Wassaj yang terbunuh, Abdullah bin Ghalib al-Jahdlami yang terbunuh, Abu al-Jauza' ar-Rabi'i yang terbunuh, an-Nadhr bin Anas, 'Imran ayah dari Abu Jamrah adh-Dhuba'i, Abu al-Minhal Sayyar bin Salamah ar-Riyahi, Malik bin Dinar, Murrah bin Dibab al-Hadadi, Abu Nujaid al-Jahdlami, Abu Syaikh al-Hana'i, Sa'id bin Abi al-Hasan, saudaranya al-Hasan al-Bashri.

Ayyub berkata: *Dikatakan kepada Ibnu al-Asy'ats: Jika engkau ingin orang-orang terbunuh di sekitarmu sebagaimana mereka terbunuh di sekitar howdah (tandu) Aisyah pada hari Jamal, bawalah al-Hasan bersamamu.* Maka ia membawanya.

Dari penduduk Kufah: Sa'id bin Jubair, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdullah bin Syaddad, asy-Sya'bi, Abu 'Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, al-Ma'rur bin Suwaid, Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash, Abu al-Bakhtari, Thalhah bin Musharrif, Zubaid bin al-Harits al-Yamiyyan, dan 'Atha' bin as-Sa'ib. Ayyub berkata: *Tidak ada seorang pun dari mereka yang gugur bersama Ibnu al-Asy'ats kecuali ia menyesali kegugurannya, dan tidak ada yang selamat dari mereka kecuali ia memuji Allah yang menyelamatkannya.*

Tokoh-tokoh yang Dibunuh oleh al-Hajjaj

'Imran bin 'Isham adh-Dhuba'i

Ayah dari Abu Jamrah. Ia termasuk ulama penduduk Bashrah, seorang yang shalih dan ahli ibadah. Ia dibawa sebagai tawanan kepada al-Hajjaj. Al-Hajjaj berkata kepadanya: "Bersaksilah atas dirimu sendiri dengan kekafiran agar aku melepaskanmu." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah kafir kepada Allah sejak aku beriman kepada-Nya." Maka al-Hajjaj memerintahkan agar lehernya dipenggal.

Abdurrahman bin Abi Laila

Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat. Ayahnya, Abu Laila, memiliki status sebagai sahabat. Abdurrahman mengambil Alquran dari Ali bin Abi Thalib radliyallahu 'anhu (semoga Allah meridhainya). Ia keluar bersama Ibnu al-Asy'ats lalu dibawa sebagai tawanan kepada al-Hajjaj, maka lehernya dipenggal di hadapannya.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Empat

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan menaklukkan Al-Mashishah.

Pada tahun ini Muhammad bin Marwan menyerang Armenia dan membunuh banyak sekali dari mereka, serta membakar gereja-gereja mereka dan tanah-tanah pertanian mereka. Tahun ini disebut sebagai Tahun Pembakaran.

Pada tahun ini Al-Hajjaj mengangkat Muhammad bin Al-Qasim Ats-Tsaqafi sebagai gubernur Persia dan memerintahkannya untuk membunuh orang-orang Kurdi.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat Iyadh bin Ghanm At-Tujibi sebagai gubernur Iskandariyah, dan memberhentikan Abdul Malik bin Abi Al-Kunud yang telah menjabat pada tahun sebelumnya.

Pada tahun ini Musa bin Nushair menaklukkan sebagian wilayah Maghrib, di antaranya negeri Awrabah, dan membunuh sangat banyak penduduknya, serta menawan sekitar lima puluh ribu orang.

Pada tahun ini Al-Hajjaj juga membunuh sejumlah pemimpin pengikut Ibnu Al-Asy'ats, di antaranya:

Ayyub bin Al-Qiriyah

Dia adalah orang yang fasih, pandai berbicara, dan pemberi nasihat. Al-Hajjaj membunuhnya di hadapannya. Dikatakan bahwa Al-Hajjaj menyesal telah membunuhnya. Dia adalah Ayyub bin Zaid bin Qais Abu Sulaiman Al-Hilali, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Qiriyah.

Dan Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, Sa'd bin Iyas Asy-Syaibani.

Abu Anabah Al-Khaulani

Dia pernah berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan hadits. Dia tinggal di Himsh dan wafat di sana pada usia mendekati seratus tahun. Abdullah bin Qatadah.

Dan selain mereka ada kelompok lain; sebagian dibunuh oleh Al-Hajjaj.

Dan Sebagian Meninggal Dunia

Abu Zur'ah Al-Judzami Al-Filisthini

Dia memiliki kedudukan tinggi di kalangan penduduk Syam sehingga Muawiyah khawatir terhadapnya. Abu Zur'ah memahami hal itu dari Muawiyah, maka dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau meruntuhkan tiang yang telah kamu bangun, jangan menyedihkan sahabat yang telah kamu gembirakan, dan jangan membuat gembira musuh yang telah kamu kalahkan." Maka Muawiyah pun menghentikan niatnya terhadapnya.

Pada Tahun Ini Wafat

Utbah bin An-Nadr As-Sulami

Sahabat yang mulia.

Imran bin Hitthan Al-Khariji

Awalnya dia termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kemudian dia menikahi seorang wanita dari golongan Khawarij yang cantik dan sangat jelita, lalu dia mencintainya. Dia sendiri berpenampilan buruk. Dia ingin mengembalikan istrinya kepada Sunnah namun sang istri menolak, maka dia ikut berpindah ke madzhab istrinya. Dia termasuk penyair yang terkenal, dan dialah yang mengatakan tentang pembunuhan Ali dan pembunuhnya:

Wahai sabetan dari orang yang bertakwa, yang tidak menginginkan dengannya Kecuali untuk mencapai keridhaan Dzat Yang Memiliki Arsy Sungguh aku mengingatnya suatu hari, maka aku menganggapnya Orang yang paling sempurna timbangannya di sisi Allah di antara manusia Muliakanlah

suatu kaum yang perut burung adalah kuburan mereka Mereka tidak mencampurkan agama mereka dengan kezaliman dan permusuhan

Ats-Tsauri biasa mengulang-ulang bait-bait Imran tentang zuhud terhadap dunia, yaitu perkataannya:

Aku melihat orang-orang yang celaka tidak pernah bosan dengannya Padahal mereka di dalamnya telanjang dan lapar Aku melihatnya walaupun dicintai, sesungguhnya ia Seperti awan musim panas yang akan segera berlalu Seperti kafilah yang telah menyelesaikan keperluan mereka lalu pergi Jalan mereka jelas tandanya dan luas

Imran bin Hitthan meninggal pada tahun delapan puluh empat. Sebagian ulama telah menjawab bait-baitnya yang terdahulu tentang pembunuhan Ali radhiyallahu anhu dengan bait-bait yang mengikuti qafiyah dan wazan yang sama:

Bahkan sabetan dari orang yang celaka, yang tidak menginginkan dengannya Kecuali untuk mencapai kerugian dari Dzat Yang Memiliki Arsy Sungguh aku mengingatnya suatu hari, maka aku menganggapnya Orang yang paling celaka di antara manusia di sisi Allah timbangannya

Rauh bin Zinba' Al-Judzami

Dia termasuk para panglima Syam, dan Abdul Malik sering meminta pendapatnya dalam berbagai urusan.

Pada Tahun Ini Terjadi Kematian Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi

Ada yang mengatakan pada tahun berikutnya, wallahu a'lam. Hal itu karena Al-Hajjaj menulis surat kepada Rutbil, raja Turki yang menjadi tempat perlindungan Ibnu Al-Asy'ats, yang isinya: "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, jika engkau tidak mengirimkan Ibnu Al-Asy'ats kepadaku, sungguh aku akan mengirim ke negerimu satu juta prajurit dan akan menghancurkannya." Ketika ancaman dari Al-Hajjaj menjadi nyata, Rutbil berkonsultasi dengan sebagian panglima, maka mereka menyarankannya untuk menyerahkan Ibnu Al-Asy'ats kepadanya sebelum Al-Hajjaj menghancurkan negerinya dan menguasai sebagian besar wilayahnya. Maka

dia mengirim surat kepada Al-Hajjaj dengan syarat tidak berperang selama sepuluh tahun, dan setiap tahun hanya membayar seratus ribu dari upeti. Al-Hajjaj menyetujui hal itu. Ada yang mengatakan bahwa Al-Hajjaj berjanji akan membebaskan upeti tanahnya selama tujuh tahun. Maka pada saat itulah Rutbil mengkhianati Ibnu Al-Asy'ats. Ada yang mengatakan bahwa dia memerintahkan untuk memenggal lehernya di hadapannya dan mengirim kepalanya kepada Al-Hajjaj. Ada pula yang mengatakan bahwa Ibnu Al-Asy'ats sedang sakit parah, maka Rutbil membunuhnya ketika dia hampir mati. Yang masyhur adalah bahwa dia menangkap Ibnu Al-Asy'ats beserta tiga puluh kerabatnya, lalu membelenggu mereka dengan rantai besi dan mengirim mereka bersama utusan Al-Hajjaj. Ketika mereka berada di suatu tempat di perjalanan yang disebut Ar-Rukhj, Ibnu Al-Asy'ats naik ke atas istana dalam keadaan dibelenggu dengan besi bersama seorang penjaga agar dia tidak melarikan diri, lalu dia menjatuhkan dirinya dari istana tersebut. Penjaga itu ikut jatuh bersamanya dan keduanya meninggal. Maka utusan itu mengambil kepala Ibnu Al-Asy'ats dan memotongnya, membunuh para pengikut Ibnu Al-Asy'ats yang bersamanya, dan mengirim kepala-kepala mereka kepada Al-Hajjaj. Al-Hajjaj memerintahkan agar kepala Ibnu Al-Asy'ats diarak keliling Irak, kemudian mengirimkannya kepada Amirul Mukminin Abdul Malik, lalu kepala itu diarak keliling Syam, kemudian dikirim kepada saudaranya Abdul Aziz di Mesir dan diarak keliling di sana, kemudian kepala itu dikubur di Mesir sementara jenazahnya di Ar-Rukhj. Sebagian penyair mengatakan tentang hal itu:

Betapa jauhnya jarak jenazah dari kepalanya Kepala di Mesir dan jenazah di Ar-Rukhj

Ibnu Jarir menyebutkan terbunuhnya Ibnu Al-Asy'ats pada tahun delapan puluh lima, wallahu a'lam.

Abdurrahman ini adalah anak Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais. Sebagian mengatakan Abdurrahman bin Qais bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais, Al-Kindi Al-Kufi. Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan darinya, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Mas'ud, hadits: *"Apabila dua orang yang melakukan jual beli berselisih sedangkan barangnya masih ada, maka yang diterima adalah perkataan penjual, atau mereka saling meninggalkan*

transaksi." Diriwayatkan darinya oleh Abu Al-Umais. Ada yang mengatakan bahwa Al-Hajjaj membunuhnya setelah tahun sembilan puluh, wallahu a'lam.

Yang mengherankan sekali adalah orang-orang yang membaiaatnya sebagai pemimpin, padahal dia bukan dari suku Quraisy melainkan dari Kindah Yaman. Para sahabat telah bersepakat pada hari Saqifah bahwa kepemimpinan hanya untuk suku Quraisy. Ash-Shiddiq Abu Bakar berdalil kepada mereka dengan hadits tentang hal itu, sampai-sampai kaum Anshar meminta agar ada pemimpin dari mereka bersama pemimpin dari Muhajirin, namun Ash-Shiddiq menolaknya. Kemudian setelah semua itu, Sa'd bin Ubadah yang pertama kali menyerukan hal tersebut dipukul, kemudian dia mencabut permintaannya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Bagaimana mungkin mereka memberhentikan seorang khalifah yang telah dibaiaat sebagai pemimpin kaum muslimin selama bertahun-tahun, padahal dia dari keturunan asli Quraisy, lalu membaiaat seorang laki-laki dari Kindah dalam bai'at yang tidak disepakati oleh ahli hall wal aqd? Oleh karena itu, ketika ini merupakan kesalahan dan keliru, maka timbul karena hal tersebut banyak keburukan dan banyak orang yang binasa karenanya. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Ayyub bin Al-Qiriyah

Al-Qiriyah adalah ibunya. Nama ayahnya adalah Yazid bin Qais bin Zurarah bin Muslim, An-Namiri Al-Hilali. Dia adalah orang Arab badui yang buta huruf, dan dia dijadikan teladan dalam kefasihan, kejelasan, dan kelancaran bicaranya. Dia bergaul dengan Al-Hajjaj dan menghadap Abdul Malik. Kemudian Al-Hajjaj mengirimnya sebagai utusan kepada Ibnu Al-Asy'ats. Ibnu Al-Asy'ats berkata kepadanya: "Jika engkau tidak berdiri sebagai orator untuk memberhentikan Al-Hajjaj, aku akan memenggal lehermu." Maka dia melakukannya dan tinggal bersamanya. Ketika Al-Hajjaj menang, dia memanggilnya, dan terjadi antara keduanya berbagai pembicaraan, kemudian akhirnya Al-Hajjaj memenggal lehernya. Setelah itu dia menyesal atas perbuatannya membunuhnya, tetapi penyesalan di saat tidak bermanfaat, sebagaimana dikatakan:

Dan dia memberikan kesetiaan ketika kesetiaan tidak bermanfaat

Ibnu Asakir menyebutkannya dalam kitab sejarahnya, dan Ibnu Khallikan dalam Al-Wafayat, serta memperpanjang biografinya dan menyebutkan hal-hal yang baik. Dia berkata: Al-Qiriyah dengan kasrah pada qaf dan tasydid pada ya', dia adalah neneknya yang bernama Khuma'ah binti Jasyam.

Ibnu Khallikan berkata: Sebagian orang mengingkari keberadaannya, keberadaan Majnun Laila, dan Ibnu Abi Al-Aqab pemilik Al-Malhamah, yaitu Yahya bin Abdullah bin Abi Al-Aqab. Wallahu a'lam.

Rauh bin Zinba' bin Salamah Al-Judzami Abu Zur'ah

Ada yang mengatakan Abu Zinba' Ad-Dimasyqi. Rumahnya di Damaskus di ujung Al-Bazuriyyin, dekat dengan rumah Ibnu Abi Al-Aqab pemilik Al-Malhamah. Dia adalah tabiin yang mulia. Dia meriwayatkan dari ayahnya yang pernah berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dari Tamim Ad-Dari, Ubadah bin Ash-Shamit, Muawiyah, Ka'b Al-Ahbar, dan lainnya. Diriwayatkan darinya oleh sekelompok orang termasuk Ubadah bin Nasi.

Rauh berada di sisi Abdul Malik seperti seorang menteri; hampir tidak pernah berpisah darinya. Dia bersama ayahnya Marwan pada hari Marj Rahith. Yazid bin Muawiyah mengangkatnya sebagai komandan pasukan Palestina. Muslim bin Al-Hajjaj mengira bahwa Rauh bin Zinba' pernah berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi tidak ada yang mengikuti pendapat Muslim ini. Yang benar adalah bahwa dia seorang tabiin, bukan sahabat.

Di antara kebbaikannya yang istimewa adalah bahwa setiap kali dia keluar dari pemandian, dia memerdekakan seorang budak. Ibnu Zubar berkata: Dia meninggal pada tahun delapan puluh empat di Al-Urdun. Sebagian orang mengira dia masih hidup hingga masa Hisyam bin Abdul Malik.

Suatu kali dia pergi haji dan singgah di sebuah mata air antara Mekah dan Madinah. Dia memerintahkan agar disiapkan berbagai jenis makanan yang berbeda-beda, lalu makanan itu dihidangkan di hadapannya. Ketika dia sedang makan, datanglah seorang penggembala untuk mengambil air. Rauh bin Zinba' mengajaknya untuk makan dari makanan tersebut. Penggembala

itu datang dan melihat makanannya, lalu berkata: "Aku sedang berpuasa." Rauh berkata kepadanya: "Pada hari yang panjang dan sangat panas seperti ini engkau berpuasa, wahai penggembala?" Penggembala itu menjawab: "Apakah aku harus merugi hari-hariku karena makananmu?" Kemudian penggembala itu mencari tempat untuk dirinya dan beristirahat di sana, meninggalkan Rauh bin Zinba'. Maka Rauh bin Zinba' berkata:

Sungguh engkau kikir dengan hari-harimu, wahai penggembala Ketika Rauh bin Zinba' dermawan dengannya

Kemudian Rauh menangis lama, dan memerintahkan agar makanan-makanan itu diangkat. Dia berkata: "Lihatlah, adakah kalian menemukan orang yang mau memakannya dari orang-orang Arab atau penggembala ini?" Kemudian dia pergi dari tempat itu, dan penggembala itu telah menarik perhatian hatinya, dan dirinya menjadi kecil di matanya sendiri. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Lima

Pada tahun ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir, terjadi pembunuhan Abdurrahman bin Al-Asy'ats Al-Kindi, wallahu a'lam. Pada tahun ini Al-Hajjaj memberhentikan Yazid bin Al-Muhallab dari jabatan gubernur Khurasan, dan mengangkat saudaranya Al-Mufadhdhal bin Al-Muhallab. Sebabnya adalah bahwa suatu kali Al-Hajjaj menghadap Abdul Malik, dan ketika dia kembali, dia melewati sebuah biara. Dikatakan kepadanya: "Di dalamnya ada seorang syekh tua dari Ahlul Kitab yang berilmu." Maka syekh itu dipanggil untuknya. Al-Hajjaj berkata: "Wahai syekh, apakah kalian menemukan dalam kitab-kitab kalian apa yang kalian dan kami alami?" Dia menjawab: "Ya." Al-Hajjaj bertanya: "Lalu apa yang kalian temukan tentang sifat Amirul Mukminin?" Dia menjawab: "Kami mendapatinya sebagai raja yang botak, barangsiapa yang menghalangi jalannya akan terjatuh." Al-Hajjaj bertanya: "Lalu siapa?" Dia menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang bernama Al-Walid." Al-Hajjaj bertanya: "Lalu apa lagi?" Dia menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang namanya adalah nama seorang nabi, dengan dia Allah membukakan (kemenangan) kepada manusia." Al-Hajjaj berkata: "Apakah engkau mengenalku?" Dia menjawab: "Aku telah diberitahu

tentangmu." Al-Hajjaj bertanya: "Apakah engkau tahu apa yang aku pimpin?" Dia menjawab: "Ya." Al-Hajjaj bertanya: "Lalu siapa yang akan memimpin Irak setelahku?" Dia menjawab: "Seorang laki-laki bernama Yazid." Al-Hajjaj bertanya: "Apakah dalam hidupku atau setelah kematianku?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu." Al-Hajjaj bertanya: "Apakah engkau tahu sifatnya?" Dia menjawab: "Dia akan melakukan satu pengkhianatan yang tidak kuketahui selainnya."

Dia berkata: Maka terlintas dalam hati Hajjaj bahwa orang itu adalah Yazid bin Muhallab, dan dia berjalan selama tujuh hari dalam keadaan cemas karena perkataan syekh itu. Kemudian dia mengirim surat kepada Abdul Malik meminta pembebasan dari jabatan gubernur Irak untuk mengetahui kedudukannya di sisinya. Maka datanglah surat balasan yang berisi celaan, teguran keras, dan perintah untuk tetap dan terus melanjutkan tugasnya. Kemudian pada suatu hari Hajjaj duduk dengan merenung, dan dia memanggil Ubaid bin Mauhab. Maka Ubaid masuk menemuinya sementara dia sedang mencoret-coret tanah, lalu dia mengangkat kepalanya kepadanya dan berkata: "Celakalah engkau wahai Ubaid, sesungguhnya Ahli Kitab menyebutkan bahwa kekuasaan yang ada di tanganku akan dikendalikan oleh seorang lelaki bernama Yazid. Aku telah memikirkan Yazid bin Abi Kabsyah, Yazid bin Hushain bin Numair, dan Yazid bin Dinar, tetapi mereka bukan orangnya—kalau memang benar—tidak lain adalah Yazid bin Muhallab." Maka Ubaid berkata: "Sungguh engkau telah memuliakan mereka, membesarkan kekuasaan mereka, dan sesungguhnya mereka memiliki jumlah pasukan, ketangguhan, dan keberuntungan yang layak untuk itu." Maka Hajjaj bulat tekadnya untuk memecat Yazid bin Muhallab, dan dia menulis surat kepada Abdul Malik mencelanya dan menakut-nakutinya tentang pengkhianatannya, serta memberitahukan kepadanya apa yang telah diberitahukan oleh syekh itu. Abdul Malik menulis balasan kepadanya: "Engkau sudah terlalu banyak membicarakan urusan Yazid, maka sebutkan seorang lelaki yang layak untuk Khurasan." Maka pilihan Hajjaj jatuh pada Mufadhdhal bin Muhallab, dan dia mengangkatnya untuk waktu yang singkat selama sembilan bulan. Dia menyerang Badghis dan tempat-tempat lainnya, memperoleh banyak harta rampasan perang, dan para penyair memujinya. Kemudian dia memecatnya dan menggantinya dengan Qutaibah bin Muslim.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Musa bin Abdullah bin Khazim terbunuh di Tirmidz. Kemudian dia menyebutkan sebabnya, dan ringkasannya: bahwa setelah ayahnya terbunuh, tidak ada lagi negeri yang tersisa di tangannya untuk berlindung bersama orang-orang yang bersamanya. Maka setiap kali dia mendekati suatu negeri, rajanya keluar untuk memerangnya. Hal itu terus menjadi kebiasaannya hingga dia turun dekat Tirmidz. Raja negeri itu memiliki kelemahan, maka dia mulai berdamai dengannya dan mengiriminya hadiah-hadiah dan bingkisan, hingga mereka berburu bersama. Kemudian raja itu berpikir untuk membuatkan jamuan untuknya, dan dia mengirim utusan kepada Musa bin Abdullah bin Khazim: "Datanglah kepadaku dengan seratus orang dari pengikutmu." Maka Musa memilih seratus orang pemberani dari pasukannya, kemudian masuk ke negeri itu dan makan dari jamuan raja. Ketika jamuan selesai, Musa berbaring miring di istana raja dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan bangkit dari sini sampai tempat ini menjadi tempat tinggalku, atau menjadi kuburanku." Maka penduduk istana menyerangnya, dan para pengikutnya membela dirinya. Kemudian terjadilah perang antara mereka dengan penduduk Tirmidz, dan mereka saling berperang. Banyak penduduk Tirmidz yang terbunuh, dan sisanya melarikan diri. Musa memanggil sisa pasukannya untuk datang kepadanya, dan Musa menguasai negeri itu, membentenginya dan melindunginya dari musuh-musuh. Rajanya keluar melarikan diri, lalu dia berlindung kepada saudara-saudaranya dari bangsa Turki dan meminta bantuan mereka. Mereka berkata kepadanya: "Mereka adalah kaum sekitar seratus orang yang mengusir kalian dari negeri kalian, kami tidak sanggup memerangi mereka." Kemudian raja Tirmidz pergi ke kelompok Turki lainnya dan meminta bantuan mereka, maka mereka mengirim utusan bersamanya menuju Musa untuk mendengar perkataannya. Ketika Musa merasakan kedatangan mereka—dan itu terjadi dalam cuaca yang sangat panas—dia memerintahkan para pengikutnya untuk menyalakan api yang membara, mengenakan pakaian musim dingin, dan mendekatkan tangan mereka ke api seolah-olah mereka sedang menghangatkan diri. Ketika para utusan itu tiba kepada mereka, mereka melihat para pengikutnya dan apa yang mereka lakukan di tengah cuaca panas yang terik, maka mereka berkata kepada mereka: "Apa ini yang kalian lakukan?" Mereka menjawab kepada mereka: "Sesungguhnya kami merasakan dingin di musim panas dan kesedihan di musim dingin." Maka

mereka kembali ke dalam hati mereka dan berkata: "Mereka ini bukan manusia, mereka ini adalah jin." Kemudian mereka kembali kepada raja mereka dan memberitahukan apa yang mereka lihat, maka mereka berkata: "Kami tidak sanggup memerangi mereka." Kemudian penguasa Tirmidz pergi dan meminta bantuan dari kelompok lain, maka mereka datang dan mengepung mereka di Tirmidz. Al-Khuza'i juga datang dan ikut mengepung mereka. Maka dia memerangi Al-Khuza'i pada awal siang hari, dan memerangi bangsa Ajam pada akhir siang hari. Kemudian Musa menyerang mereka secara mendadak di malam hari, membunuh banyak dari mereka dengan pembantaian yang dahsyat. Hal itu membuat Umar Al-Khuza'i ketakutan, maka dia berdamai dengannya dan bersama dengannya. Suatu hari dia masuk menemuinya sementara tidak ada orang lain di sisinya, dan tidak terlihat senjata bersamanya. Dia berkata dengan niat memberi nasihat: "Semoga Allah memperbaiki sang Amir, sesungguhnya orang sepertimu tidak seharusnya tanpa senjata." Maka dia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki senjata." Kemudian dia mengangkat bagian depan kasurnya, dan ternyata di sana pedangnya terhunus. Umar mengambilnya dan memukulnya dengannya hingga dia mati, lalu keluar melarikan diri. Kemudian para pengikut Musa bin Abdullah bin Khazim bercerai-berai.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Abdul Malik bertekad untuk memecat saudaranya Abdul Aziz bin Marwan dari jabatan gubernur Mesir, dan Rauh bin Zinba' Al-Judzami memperindah hal itu baginya. Sementara mereka berdua dalam pembicaraan itu, tiba-tiba Qabisah bin Dzu'aib masuk menemui mereka di malam hari—dan dia adalah orang yang tidak dihalangi untuk masuk kapan pun dia datang, baik siang maupun malam—lalu dia menyampaikan belasungkawa atas saudaranya Abdul Aziz. Maka dia menyesal atas tekadnya untuk memecatnya. Yang mendorongnya untuk ingin memecatnya adalah karena dia ingin menyerahkan kekuasaan setelahnya kepada anak-anaknya: Al-Walid kemudian Sulaiman kemudian Yazid kemudian Hisyam, dan itu atas pendapat dan penataan Hajjaj untuk Abdul Malik. Ayahnya Marwan telah menyerahkan kekuasaan kepada Abdul Malik, kemudian setelahnya kepada Abdul Aziz. Maka Abdul Malik ingin menyingkirkannya dari kekuasaan setelahnya sama sekali, dan menjadikan kekuasaan itu pada anak-anak dan keturunannya, agar khilafah tetap pada mereka, wallahu a'lam.

Abdul Aziz bin Marwan, Rahimahullahu Ta'ala

Dia adalah Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah bin Abd Syams, Abu Al-Ashbagh, Al-Qurasyiy Al-Umawiy. Dia lahir di Madinah, kemudian masuk ke Syam bersama ayahnya Marwan. Dia adalah wali ahad (putra mahkota) setelah saudaranya Abdul Malik. Ayahnya mengangkatnya sebagai gubernur Mesir pada tahun enam puluh lima, dan dia menjadi gubernur di sana hingga tahun ini. Dia menyaksikan pembunuhan Amr bin Sa'id bin Al-'Ash sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dia memiliki rumah di Damaskus, yaitu rumah yang kini untuk para sufi, yang dikenal dengan nama Khanqah As-Sumaisathiyah. Kemudian setelahnya menjadi milik anaknya Umar bin Abdul Aziz, lalu berpindah-pindah hingga menjadi khanqah untuk para sufi.

Abdul Aziz bin Marwan telah meriwayatkan hadits dari ayahnya, Abdullah bin Az-Zubair, Uqbah bin Amir, dan Abu Hurairah. Haditsnya dari Abu Hurairah ada dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *"Seburuk-buruk sifat pada seorang lelaki adalah kikir yang rakus dan pengecut yang menyedihkan."* Meriwayatkan darinya adalah anaknya Umar, Az-Zuhriy, Ali bin Rabah, dan sekelompok orang.

Muhammad bin Sa'd berkata: Dia adalah orang yang tsiqah (terpercaya) dengan sedikit hadits. Yang lain berkata: Dia melakukan kesalahan tata bahasa (lahn) dalam hadits dan dalam ucapannya, kemudian dia belajar bahasa Arab sehingga menguasainya dan memperbaikinya, maka dia menjadi salah satu orang yang paling fasih. Penyebab hal itu adalah suatu hari seorang lelaki masuk menemuinya mengadukan menantu laki-lakinya—yaitu suami putrinya—maka Abdul Aziz berkata kepadanya dengan kesalahan tata bahasa: "Man khatanuka?" (siapa yang menyunatmu?—seharusnya "man khatanuki?" yang artinya siapa menantu laki-lakimu?). Maka lelaki itu menjawab: "Khatanani al-khatinu alladzi yakhtanu an-nas" (yang menyunatku adalah tukang sunat yang menyunat orang-orang). Maka dia berkata kepada sekretarisnya: "Celakalah engkau, dengan apa dia menjawabku?" Sekretaris berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seharusnya engkau berkata 'man khatanuki?'" Maka dia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan

keluar dari rumahnya sampai dia mempelajari bahasa Arab. Dia tinggal selama satu minggu dan mempelajarinya, lalu keluar dan dia menjadi salah satu orang yang paling fasih. Setelah itu dia memberikan pemberian yang besar kepada orang yang berbicara dengan tata bahasa Arab yang benar, dan mengurangi pemberian kepada orang yang melakukan kesalahan tata bahasa. Maka pada zamannya orang-orang berlomba-lomba mempelajari bahasa Arab. Abdul Aziz suatu hari berkata kepada seorang lelaki: "Dari mana engkau?" Dia menjawab: "Min banu Abdul Dar" (dengan kesalahan tata bahasa). Maka dia berkata: "Engkau akan menemukannya dalam pemberiannmu," lalu dia mengurangi seratus dinar.

Abu Ya'la Al-Mushiliy berkata: Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin 'Ajlun, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dia berkata: Abdul Aziz bin Marwan menulis surat kepada Abdullah bin Umar: "Sampaikan kepadaku kebutuhanmu." Maka Ibnu Umar menulis balasan kepadanya: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.' Aku tidak meminta sesuatu kepadamu, dan aku tidak menolak rezeki yang Allah 'azza wa jalla anugerahkan kepadaku darimu."*

Ibnu Wahb berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Suwaid bin Qais, dia berkata: Abdul Aziz bin Marwan mengirimku dengan seribu dinar kepada Ibnu Umar. Dia berkata: Aku datang kepadanya dan menyerahkan surat kepadanya. Maka dia berkata: "Di mana uangnya?" Aku berkata: "Aku tidak bisa mengambilnya malam ini hingga pagi." Dia berkata: "Tidak, demi Allah, Ibnu Umar tidak akan bermalam malam ini sementara dia memiliki seribu dinar." Dia berkata: Maka dia memberikan surat kepadaku hingga aku datang kepadanya dengan uang itu, lalu dia membagikannya, radhiyallahu 'anhu.

Di antara perkataannya rahimahullahu: Sungguh mengherankan bagi seorang mukmin yang beriman dan yakin bahwa Allah akan memberinya rezeki dan menggantikannya, bagaimana dia menahan harta dari pahala yang besar dan nama baik yang bagus. Ketika kematian mendatangnya, dia menghadirkan harta miliknya sendiri, dan ternyata itu adalah tiga ratus mud

emas, maka dia berkata: "Demi Allah, aku ingin ia menjadi kotoran unta yang mandul di Najed." Dia berkata: "Demi Allah, aku ingin aku tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut-sebut, dan aku ingin aku menjadi air yang mengalir ini, atau tumbuhan di tanah Hijaz." Dia berkata: "Bawalah kepadaku kain kafanku yang akan kalian kafani denganku." Maka dia mulai berkata: "Celaka engkau, betapa pendeknya yang panjangmu, dan betapa sedikitnya yang banyakmu!"

Ya'qub bin Sufyan berkata, dari Ibnu Bukair, dari Al-Laits: Kematianya adalah pada malam Senin, tiga belas malam yang berlalu dari bulan Jumadal Ula tahun delapan puluh enam. Ibnu Asakir berkata: Ini adalah kesalahan dari Ya'qub, dan yang benar adalah tahun delapan puluh lima; karena dia meninggal sebelum saudaranya Abdul Malik, dan Abdul Malik meninggal tahun delapan puluh enam.

Abdul Aziz bin Marwan termasuk sebaik-baik gubernur, mulia, dermawan, dan terpuji. Dia adalah ayah dari khalifah yang rasyid Umar bin Abdul Aziz. Umar mewarisi akhlak ayahnya dan melebihinya dengan banyak hal. Abdul Aziz memiliki anak-anak selain Umar: Ashim, Abu Bakar, Muhammad, Al-Ashbagh—meninggal sedikit sebelumnya, dan dia bersedih atasnya dengan kesedihan yang besar, lalu sakit setelahnya dan meninggal—dan Suhail. Dia memiliki beberapa putri: Ummu Muhammad, Ummu Utsman, Ummu Al-Hakam, dan Ummu Al-Banin, mereka dari ibu-ibu yang berbeda. Dia memiliki anak-anak lain selain mereka. Dia meninggal di kota yang dibangunnya sejauh satu marhalah (perjalanan) dari Mesir, lalu dibawa ke Mesir melalui Sungai Nil dan dikuburkan di sana. Abdul Aziz bin Marwan meninggalkan harta kekayaan, perabotan, dan hewan ternak; dari kuda, bagal, unta dan selainnya yang sulit untuk dideskripsikan, di antaranya: tiga ratus mud emas selain perak, di samping kedermawanan, kemuliaan, kemurahan, dan pemberian-pemberiannya yang besar; karena dia adalah orang yang paling banyak memberi pemberian yang besar kepada manusia, rahimahullahu ta'ala.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada saudaranya Abdul Aziz, sementara dia di Mesir, memintanya untuk melepaskan janji suksesi yang dimilikinya setelahnya untuk anaknya Al-Walid, atau agar dia menjadi wali ahad setelahnya, karena dia adalah makhluk yang

paling mulia bagiku. Maka Abdul Aziz menulis balasan kepadanya dan berkata: Sesungguhnya aku melihat pada Abu Bakar bin Abdul Aziz apa yang engkau lihat pada Al-Walid. Maka Abdul Malik menulis kepadanya memerintahkannya untuk membawa kharaj (pajak tanah) Mesir, padahal Abdul Aziz tidak pernah membawa sesuatu pun dari kharaj atau lainnya kepadanya. Hanya saja negeri Mesir secara keseluruhan, negeri Maghrib dan selainnya semuanya adalah milik Abdul Aziz; harta rampasan perangnya, kharajnya, dan hasilnya. Maka Abdul Aziz menulis kepada saudaranya Abdul Malik: Sesungguhnya aku dan engkau wahai Amirul Mukminin telah mencapai usia yang tidak dicapai oleh siapa pun dari keluargamu kecuali hidupnya tinggal sebentar lagi, dan sesungguhnya aku tidak tahu dan engkau tidak tahu siapa di antara kita yang akan didatangi kematian lebih dulu; maka jika engkau berpendapat untuk tidak merusak sisa umurku, lakukanlah. Maka Abdul Malik merasa kasihan kepadanya dan berkata: "Demi umurku, aku tidak akan merusak sisa umurmu."

Abdul Malik berkata kepada anaknya Al-Walid: Jika Allah menghendaki untuk memberikannya kepadamu, tidak ada seorang hamba pun yang mampu menolak hal itu darimu. Dia berkata kepada kedua anaknya Al-Walid dan Sulaiman: Apakah kalian berdua pernah melakukan yang haram atau terlarang? Keduanya berkata: Tidak, demi Allah. Maka dia berkata: Allahu Akbar, kalian berdua akan mendapatkannya, demi Rabb Ka'bah.

Dikatakan bahwa ketika saudaranya Abdul Aziz menolak memenuhi permintaannya untuk membaiatkan anaknya Al-Walid, Abdul Malik mendoakannya dengan keburukan dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya dia memutuskan hubungan denganku, maka putuskanlah dia." Maka dia meninggal pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan. Ketika berita kematian saudaranya Abdul Aziz datang kepadanya di malam hari, dia bersedih dan menangis, dan keluarganya menangisi Abdul Aziz dengan tangisan yang banyak. Namun hal itu membuatnya senang dari sisi kedua anaknya Al-Walid dan Sulaiman; karena dia mendapatkan pada keduanya apa yang dia harapkan untuk keduanya dari pengangkatan keduanya sebagai wali ahad setelahnya.

Hajjaj telah menulis surat kepada Abdul Malik memperindah baginya pengangkatan Al-Walid setelahnya, dan mengirimkan delegasi kepadanya dalam hal itu, dipimpin oleh Imran bin 'Isham Al-'Anazy. Ketika mereka masuk menemuinya, Imran berdiri sebagai khatib dan berbicara, dan delegasi berbicara tentang hal itu, serta mendesak Abdul Malik untuk melakukannya. Imran bin 'Isham membacakan syair dalam hal itu:

Wahai Amirul Mukminin, kepada engkau kami persembahkan Meski dari kejauhan, salam dan penghormatan Jawablah aku tentang anak-anakmu, niscaya jawabanku Bagi mereka adalah kebiasaan dan bagi kami adalah ketetapan Seandainya Al-Walid ditaati dalam hal itu Aku jadikan baginya khilafah dan jaminan

Serupa engkau di sekelilingnya kaum Quraisy Dengannya manusia meminta hujan, awan Dan sepertimu dalam ketakwaan tidak pernah tersentuh suatu hari Sejak menanggalkan kalung dan gelang Jika engkau mengutamakan saudaramu dengannya maka sesungguhnya kami Demi kakekmu, kami tidak sanggup untuk menuduhnya Tetapi kami khawatir dari anak-anaknya Anak-anak dari ibu tiri yang berbeda, makar yang mematikan Dan kami takut jika engkau jadikan kekuasaan pada mereka Awan yang kemudian berubah menjadi kekeringan bagi mereka Maka jangan jadikan apa yang engkau perah besok untuk suatu kaum Dan lusa anak-anakmu adalah orang-orang yang kelaparan Aku bersumpah seandainya Isham melewatkan dalam hal itu Aku tidak akan memaafkan Isham Dan seandainya aku memberi keutamaan kepada seorang saudara dengan keutamaan Aku menginginkan dengannya perkataan dan kedudukan Niscaya akan ada kesalahan pada anak-anakku atas anak-anaknya Demikian juga atau aku menginginkan baginya suatu tujuan Barangsiapa yang di antara kerabatnya ada retakan Maka retakan kekuasaan adalah yang paling lambat untuk disatukan

Hal itu mendorongnya untuk menulis surat kepada saudaranya memintanya untuk turun dari khilafah untuk Al-Walid, namun dia menolak. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan kematian Abdul Aziz satu tahun sebelum kematian Abdul Malik, maka dia pun dapat melakukan apa yang dia inginkan dari membaiatkan Al-Walid dan Sulaiman, wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Penyebutan Baiat kepada Abdul Malik untuk Putranya Al-Walid, Kemudian Setelahnya untuk Saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik

Hal ini terjadi pada tahun ini setelah wafatnya Abdul Aziz bin Marwan. Baiat dilakukan untuknya di Damaskus, kemudian di seluruh wilayah lainnya, lalu untuk Sulaiman setelahnya. Ketika baiat sampai ke Madinah, Said bin Al-Musayyab menolak membaiat siapa pun selama Abdul Malik masih hidup. Maka Hisyam bin Ismail, wakil Madinah, memerintahkan agar ia dicambuk enam puluh kali, mengenakan pakaian dari bulu kambing, menunggangnya di atas unta, dan diarak keliling Madinah. Kemudian ia diperintahkan untuk dibawa ke Tsaniyah Dzubab—yaitu bukit tempat mereka biasa menyalib dan membunuh orang—ketika sampai di sana mereka mengembalikannya ke Madinah dan memasukannya ke penjara. Said berkata kepada mereka: "Demi Allah, seandainya aku tahu kalian tidak akan membunuhku, aku tidak akan memakai celana dalam ini." Kemudian Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi menulis surat kepada Abdul Malik memberitahukan tentang penentangan Said dalam hal itu. Abdul Malik membalas suratnya dengan menegurnya keras dalam hal tersebut dan memerintangkannya untuk membebaskan Said, sambil berkata kepadanya: "Sesungguhnya Said lebih berhak darimu untuk menyambung silaturahmi daripada apa yang kamu lakukan kepadanya. Sesungguhnya kami tahu bahwa Said tidak memiliki perpecahan atau perselisihan."

Diriwayatkan bahwa ia berkata kepadanya: "Tidak sepatutnya kecuali ia membaiat, jika ia tidak membaiat maka penggallah lehernya, atau bebaskan jalannya."

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Said, rahimahullah, ketika baiat Abdullah bin Az-Zubair sampai ke Madinah, ia menolak membaiat. Maka wakilnya pada waktu itu—yaitu Jabir bin Al-Aswad bin Auf—memukulnya enam puluh kali juga dan memenjarakannya, wallahu a'lam.

Abu Mikhnaf, Abu Ma'syar, dan Al-Waqidi berkata: Yang menunaikan ibadah haji bersama manusia pada tahun ini adalah Hisyam bin Ismail Al-

Makhzumi, wakil Madinah. Yang menguasai Irak dan seluruh Masyriq adalah Al-Hajjaj.

Syaikh kami Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Wafat pada tahun ini:

Aban bin Utsman bin Affan, amir Madinah. Ia termasuk sepuluh fuqaha Madinah. Demikian dikatakan Yahya bin Al-Qattan. Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia terpercaya, dan ia menderita tuli dan vitiligo yang parah, serta terkena kelumpuhan sebelum meninggal."

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah

Amr bin Hurayts

Amr bin Salamah

Watsilah bin Al-Asqa'

Al-Waqidi dan Yahya bin Ma'in berkata: Ia tinggal di As-Shuffah pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Waqidi berkata: Watsilah masuk Islam saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang bersiap-siap menuju Tabuk di akhir masa.

Watsilah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: *"Bagaimana keadaan kalian setelahku jika kalian kenyang dengan roti gandum dan minyak zaitun, memakan berbagai jenis makanan, dan mengenakan berbagai jenis pakaian? Apakah kalian hari ini lebih baik ataukah hari itu?"* Kami menjawab: "Hari itu." Beliau bersabda: *"Bahkan kalian hari ini lebih baik."*

Watsilah berkata: "Tidak lama berselang hingga kami memakan berbagai jenis makanan, mengenakan berbagai jenis pakaian, dan mengendarai kendaraan."

Watsilah ikut serta dalam perang Tabuk, kemudian menyaksikan penaklukan Damaskus dan menetap di sana. Masjidnya di sana berada di dekat penjara Bab Ash-Shaghir dari arah kiblat. Ia adalah orang terakhir dari para sahabat yang wafat di Damaskus, demikian dikatakan Said bin Basyir. Al-Bukhari dan lainnya berkata bahwa ia wafat tahun tiga dan delapan puluh. Wallahu a'lam.

Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah

Ia adalah orang Quraisy yang paling menguasai berbagai cabang ilmu, memiliki keahlian tinggi dalam bidang kedokteran, dan memiliki banyak pembahasan tentang alkimia. Ia telah memperoleh hal itu dari seorang pendeta bernama Mariaynus. Khalid adalah orang yang fasih, pandai berbicara, dan penyair ulung seperti ayahnya. Suatu hari ia menemui Abdul Malik bin Marwan di hadapan Al-Hakam bin Abi Al-Ash, lalu mengadu kepadanya bahwa putranya Al-Walid meremehkan saudaranya Abdullah bin Yazid. Abdul Malik berkata: **"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina."** (An-Naml: 34) Khalid menjawab: **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di dalamnya (agar menaati Allah) tetapi mereka melakukan kefasikan di dalamnya; maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Al-Isra: 16). Abdul Malik berkata: "Demi Allah, saudaramu Abdullah pernah menemuiku, ternyata ia tidak mampu memperbaiki kesalahan tata bahasa." Khalid berkata: "Al-Walid pun tidak mampu memperbaiki kesalahan tata bahasa." Abdul Malik berkata: "Sesungguhnya saudaranya Sulaiman tidak melakukan kesalahan tata bahasa." Khalid berkata: "Dan aku saudara Abdullah tidak melakukan kesalahan tata bahasa." Al-Walid—yang hadir saat itu—berkata kepada Khalid bin Yazid: "Diamlah, demi Allah engkau tidak dihitung dalam kafilah dagang maupun pasukan perang." Khalid berkata: "Dengarlah wahai Amirul Mukminin." Kemudian Khalid menghadap Al-Walid dan berkata: "Celakalah kamu, apa itu kafilah dagang dan pasukan perang selain kakekku Abu Sufyan pemilik kafilah dagang, dan kakekku Utbah bin Rabi'ah pemilik pasukan perang. Tetapi seandainya kamu berkata: kambing-kambing kecil, tandan anggur, dan Thaif, semoga Allah merahmati Utsman. Maka kami akan berkata: Engkau benar." —Maksudnya Al-Hakam pernah dibuang ke Thaif mengembalikan kambing dan berlindung di gubuk kebun anggur, hingga Utsman bin Affan melindunginya ketika menjadi khalifah. Maka Al-Walid dan

ayahnya terdiam dan tidak mampu menjawab. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Puluh Enam

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim, wakil Al-Hajjaj di Marw dan Khurasan, menaklukkan banyak negeri dari tanah Turki dan orang-orang kafir lainnya. Ia menawan, merampas harta, selamat, dan menguasai benteng-benteng, puri-puri, dan kerajaan. Kemudian ia kembali dan mendahului pasukan. Al-Hajjaj menulis surat kepadanya menegurnya tentang hal itu dan berkata kepadanya: "Jika kamu menuju negeri musuh maka jadilah di barisan depan pasukan, dan jika kamu kembali maka jadilah di barisan belakang pasukan," maksudnya agar kamu menjadi pelindung bagi mereka dari serangan musuh atau lainnya. Ini adalah pendapat yang baik dan demikianlah Sunnah berlaku.

Di antara tawanan ada istri Barmak—ayah Khalid bin Barmak. Qutaibah memberikannya kepada saudaranya Abdullah bin Muslim, lalu ia menggaulinya dan wanita itu hamil darinya. Kemudian Qutaibah membebaskan para tawanan, dan wanita itu dikembalikan kepada suaminya Barmak dalam keadaan hamil dari Abdullah bin Muslim. Anaknya dibesarkan oleh mereka hingga mereka masuk Islam, lalu mereka datang membawanya pada masa Bani Abbas, sebagaimana akan disebutkan.

Ketika Qutaibah kembali ke Khurasan, para dihqan (bangsawan) Bulghar dan Shaghan menemuinya dengan hadiah besar dan kunci emas Bulghar.

Pada tahun ini terjadi wabah pes di Syam, Basrah, dan Wasith, disebut wabah pes gadis-gadis karena pertama kali menyerang wanita sehingga dinamai demikian.

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik menyerang negeri Romawi, membunuh, menawan, merampas harta, dan selamat. Ia menaklukkan benteng Bulaq dan benteng Al-Akhram dari tanah Romawi.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat putranya Abdullah untuk Mesir, yaitu setelah wafat saudaranya Abdul Aziz. Ia memasukinya pada bulan Jumadil Akhirah, saat usianya dua puluh tujuh tahun.

Pada tahun ini binasalah raja Romawi Al-Akhram Buri, semoga Allah tidak merahmatinya.

Pada tahun ini Al-Hajjaj memenjarakan Yazid bin Al-Muhallab. Yang menunaikan ibadah haji bersama manusia pada tahun ini adalah Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi.

Pada tahun ini wafat **Abu Umamah Shudayy bin Ajlan Al-Bahili**, dan **Abdullah bin Abi Aufa**.

Abdullah bin Al-Harits bin Juz' Az-Zubaidi

Menurut suatu pendapat, ia ikut serta dalam penaklukan Mesir dan tinggal di sana. Ia adalah orang terakhir dari para sahabat yang wafat di Mesir, dan ia memiliki hadits-hadits.

Pada tahun ini, pada pertengahan bulan Syawal, wafat Amirul Mukminin: **Abdul Malik bin Marwan, Ayah Para Khalifah Umayyah**

Ia adalah Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah, Abu Al-Walid Al-Umawi, Amirul Mukminin. Ibunya adalah Aisyah binti Muawiyah bin Al-Mughirah bin Abi Al-Ash bin Umayyah.

Ia mendengar hadits dari Utsman bin Affan dan menyaksikan pengepungan rumah bersama ayahnya saat berusia sepuluh tahun. Ia adalah orang pertama yang memimpin pasukan ke negeri Romawi tahun empat puluh dua. Ia menjadi amir atas penduduk Madinah saat berusia enam belas tahun, diangkat oleh Muawiyah. Ia biasa bergaul dengan para fuqaha, ulama, ahli ibadah, dan orang-orang saleh.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Jabir, Abu Said Al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Muawiyah, Ummu Salamah, dan Barirah, budak Aisyah.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Khalid bin Ma'dan, Urwah, Az-Zuhri, Amr bin Al-Harits, Raja' bin Haiwah, dan Jarir bin Utsman.

Disebutkan dari Muhammad bin Sirin bahwa ayahnya telah menamakannya Al-Qasim, sehingga ia berkunyah Abu Al-Qasim. Ketika sampai kepadanya larangan berkunyah dengan Abu Al-Qasim, ia mengubah namanya dan menamakannya Abdul Malik. Ibnu Abi Khaitamah berkata dari Mush'ab bin Az-Zubair: Ia adalah orang pertama yang dinamai Abdul Malik dalam Islam.

Ibnu Abi Khaitamah berkata: Dan orang pertama yang dinamai Ahmad dalam Islam adalah ayah Al-Khalil bin Ahmad Al-Arudhi.

Ia dibi'at sebagai khalifah pada tahun enam puluh lima semasa hidupnya ayahnya, dalam masa khalifah Ibnu Az-Zubair. Ia tetap menguasai Syam dan Mesir selama tujuh tahun, sedangkan Ibnu Az-Zubair menguasai sisa negeri. Kemudian ia menguasai sepenuhnya khalifah atas seluruh negeri dan wilayah setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair, yaitu pada tahun tujuh puluh tiga sampai tahun ini, sebagaimana telah kami sebutkan.

Kelahirannya dan kelahiran Yazid bin Muawiyah adalah pada tahun dua puluh enam. Abdul Malik sebelum menjadi khalifah termasuk ahli ibadah yang zuhud, fuqaha, yang selalu berada di masjid, dan pembaca Al-Quran. Ia berperawakan sedang, cenderung pendek.

Giginya dipasang emas, mulutnya terbuka lebar. Terkadang ia lalai sehingga mulutnya terbuka dan lalat masuk ke dalamnya; karena itulah ia disebut Abu Adz-Dzubban (ayah lalat). Ia berkulit putih, berperawakan sedang, tidak kurus dan tidak gemuk, alisnya menyambung, bermata besar keabuan, berhidung kecil, berwajah berseri, kepala dan jenggotnya putih, berwajah tampan, tidak menyemir rambut. Dikatakan bahwa ia menyemir setelah itu.

Nafi' berkata: Sungguh aku telah melihat Madinah dan tidak ada di dalamnya pemuda yang lebih rajin beribadah, lebih paham fiqih, dan lebih banyak membaca Kitabullah daripada Abdul Malik bin Marwan.

Al-A'masy berkata dari Abu Az-Zinad: Fuqaha Madinah ada empat orang: Said bin Al-Musayyab, Urwah, Qubaishah bin Dzuaib, dan Abdul Malik bin Marwan; sebelum ia masuk dalam kepemimpinan.

Dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: Manusia melahirkan anak-anak, sedangkan Marwan melahirkan ayah—maksudnya Abdul Malik. Ia melihatnya suatu hari telah menyebutkan tentang perselisihan manusia, lalu berkata: "Seandainya pemuda ini yang memimpin, manusia akan bersatu padanya." Abdul Malik berkata: "Aku pernah bergaul dengan Barirah sebelum aku memimpin urusan ini. Ia berkata: 'Wahai Abdul Malik, sesungguhnya padamu ada sifat-sifat baik, dan sesungguhnya engkau pantas memimpin urusan umat ini. Maka berhati-hatilah terhadap darah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang terhalang dari pintu surga untuk melihatnya karena setitik darah yang ditumpahkannya dari seorang muslim tanpa hak."* Muawiyah dan Amr bin Al-Ash pernah memujinya sebelum ia berkuasa dalam kisah yang panjang.

Said bin Daud Az-Zunbari berkata dari Malik, dari Yahya bin Said, ia berkata: Orang pertama yang salat di antara Zuhur dan Asar adalah Abdul Malik bin Marwan bersama beberapa pemuda bersamanya. Said bin Al-Musayyab berkata: "Ibadah bukanlah dengan banyaknya salat dan puasa, sesungguhnya ibadah adalah berfikir tentang urusan Allah dan wara' dari larangan-larangan Allah."

Asy-Sya'bi berkata: "Aku tidak pernah bergaul dengan seseorang melainkan aku mendapati lebihanku atasnya kecuali Abdul Malik bin Marwan. Aku tidak pernah membahas hadits dengannya melainkan ia menambahikuku di dalamnya, dan tidak pula syair melainkan ia menambahikuku di dalamnya."

Khalifah bin Khayyath menyebutkan bahwa Muawiyah menulis surat kepada Marwan—wakilnya di Madinah pada tahun lima puluh: "Utuslah putramu Abdul Malik memimpin pasukan Madinah ke negeri Maghrib bersama Muawiyah bin Hudaij." Ia menyebutkan tentang kecakapan, pengorbanan, dan jihadnya di negeri-negeri itu banyak hal. Abdul Malik tetap tinggal di Madinah hingga terjadi peristiwa Al-Harrah. Ibnu Az-Zubair menguasai negeri Hijaz dan mengusir Bani Umayyah dari sana. Maka ia pergi bersama ayahnya ke Syam. Ketika kepemimpinan berada di tangan ayahnya dan penduduk Syam membaiaatnya sebagaimana telah disebutkan, ia memimpin selama sembilan bulan. Kemudian ia menyerahkan kepemimpinan

kepadanya setelahnya. Abdul Malik menguasai sepenuhnya khalifah pada awal Ramadan atau Rabiul Awal tahun enam puluh lima, dan manusia bersatu padanya setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair tahun tujuh puluh tiga pada Jumadil Ula sampai tahun ini.

Tsa'lab berkata dari Ibnul A'rabi: Ketika Abdul Malik diberi salam sebagai khalifah, di pangkuannya ada mushaf. Ia menutupnya dan berkata: "Ini adalah perpisahan antara aku dan dirimu."

Abu Ath-Thufail berkata: Untuk Abdul Malik dibuatkan sebuah majelis yang luas, dan sebelumnya telah dibangun untuknya sebuah kubah di dalamnya. Ia memasukinya dan berkata: "Sungguh Ibnu Hantamah Al-Ahwazi—maksudnya Umar bin Al-Khaththab—berpendapat bahwa ini haram baginya."

Dikatakan: Ketika ia meletakkan mushaf dari pangkuannya ia berkata: "Ini adalah akhir perjanjian darimu." Abdul Malik memiliki keberanian dalam menumpahkan darah, dan para gubernurnya berada di jalannya, di antaranya Al-Hajjaj, Al-Muhallab, dan lainnya. Ia adalah orang yang tegas, memahami, cerdas, dan pandai mengatur urusan dunia. Ia tidak menyerahkan urusan dunianya kepada orang lain. Ibunya adalah Aisyah binti Muawiyah bin Al-Mughirah bin Abi Al-Ash. Ayahnya Muawiyah adalah orang yang memotong hidung Hamzah, paman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pada perang Uhud.

Said bin Abdul Aziz berkata: Ketika Abdul Malik keluar menuju Irak untuk memerangi Mush'ab bin Az-Zubair, Yazid bin Al-Aswad Al-Jursyi ikut bersamanya. Ketika mereka berhadapan ia berkata: "Ya Allah, pisahkan antara kedua gunung ini, dan serahkan urusan kepada yang lebih Engkau cintai di antara keduanya." Maka Abdul Malik menang. Telah kami sebutkan bagaimana ia membunuh Mush'ab, memasukinya Kufah, dan meletakkan kepala Mush'ab di hadapannya, padahal ia adalah orang yang paling mulia dan paling dicintainya.

Said bin Abdul Aziz berkata: Ketika Abdul Malik dibaiat sebagai khalifah, Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepadanya: Bismillahirrahmanirrahim, dari Abdullah bin Umar kepada Abdullah Abdul Malik Amirul Mukminin, salam untukmu. Aku memuji Allah kepadamu yang tiada tuhan selain Dia. Amma ba'du: Sesungguhnya engkau adalah

penggembala, dan setiap penggembala akan ditanya tentang gembalaannya. **Allah, tiada tuhan selain Dia, akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?** Tidak ada. Wassalam.

Ia mengirimnya melalui Salim. Mereka keberatan kepadanya karena ia mendahulukan namanya atas nama Amirul Mukminin. Kemudian mereka melihat surat-suratnya kepada Muawiyah dan mendapatinya demikian juga, maka mereka memaklumi hal itu darinya.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Sabrah, dari Abu Musa al-Hannath, dari Ibnu Ka'b, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Marwan berkata: Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya orang yang paling berhak untuk berpegang pada perkara pertama adalah kalian. Sungguh telah mengalir kepada kami hadits-hadits dari arah Timur ini yang tidak kami kenal, dan kami tidak mengenal darinya kecuali bacaan Al-Quran. Maka berpeganglah kalian pada apa yang ada dalam mushaf kalian yang telah dikumpulkan untuk kalian oleh imam yang terzalimi, dan berpeganglah kalian pada ilmu faraid (hukum waris) yang telah dikumpulkan untuk kalian oleh imam kalian yang terzalimi, semoga Allah merahmatinya. Sesungguhnya dia telah bermusyawarah dalam hal itu dengan Zaid bin Tsabit, dan sebaik-baik pemberi nasihat bagi Islam adalah dia, semoga Allah merahmatinya. Maka keduanya telah menetapkan apa yang mereka tetapkan dan menggugurkan apa yang menyimpang dari keduanya.

Ibnu Juraij berkata dari ayahnya: Abdul Malik melaksanakan haji bersama kami pada tahun tujuh puluh lima setelah terbunuhnya Ibnu Zubair dua tahun. Lalu dia berkhutbah kepada kami dan berkata: Amma ba'du, sesungguhnya para khalifah sebelumku memakan harta dan memberi makan (kepada orang lain). Demi Allah, aku tidak akan mengobati penyakit-penyakit umat ini kecuali dengan pedang. Aku bukanlah khalifah yang lemah - maksudnya Utsman - bukan pula khalifah yang menggunakan tipu daya - maksudnya Muawiyah - dan bukan khalifah yang fasik - maksudnya Yazid bin Muawiyah. Wahai manusia, sesungguhnya kami akan menanggung segala kelalaian dari kalian selama tidak berupa ikatan bendera atau melompat ke atas mimbar.

Ini adalah Amr bin Sa'id, haknya adalah haknya, dan kekerabatannya adalah kekerabatannya. Dia mengatakan dengan kepalanya begini, maka kami katakan dengan pedang kami begini. Dan sesungguhnya belunggu yang telah dia lepaskan dari lehernya ada padaku. Aku telah memberikan janji kepada Allah bahwa aku tidak akan meletakkannya di kepala seseorang kecuali akan mengeluarkannya dengan susah payah. Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Al-Asma'i berkata: Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Salam bin Utsman bin Ziyad, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan menunggangi seekor unta, lalu si penuntun unta itu mulai melantunkan:

Wahai unta yang kulihat ini Semoga tanah mudah bagimu dalam langkahmu Tahukah engkau siapa yang menunggangimu Khalifah Allah yang menaikimu Tidak ada unta yang diberkahi seperti engkau diberkahi

Ketika Abdul Malik mendengarnya, dia berkata: Cukup wahai saudaraku, aku telah memerintahkan untukmu sepuluh ribu.

Al-Asma'i berkata: Abdul Malik berkhotbah lalu tergagap, maka dia berkata: Sesungguhnya lidah adalah sebagian dari manusia. Kami diam karena gagap, dan kami tidak berbicara dengan mengoceh. Kami adalah para penguasa kata-kata, pada kami akar-akarnya tertancap, dan pada kami cabang-cabangnya bergantung. Setelah tempat berdiri kami ini ada tempat berdiri (lain), setelah mata kami ini ada perkataan, dan setelah hari kami ini ada hari-hari (lain), yang padanya diketahui pemisahan ucapan dan tempat kebenaran.

Al-Asma'i berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik: Uban cepat menyerangmu. Maka dia berkata: Bagaimana tidak, sedangkan aku memperlihatkan akalku kepada manusia setiap Jumat sekali atau dua kali! Yang lain berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik: Uban cepat menyerangmu. Maka dia berkata: Yang membuatku beruban adalah seringnya naik mimbar dan takut salah berbicara. Seorang laki-laki salah berbicara di hadapan Abdul Malik, maka orang lain berkata kepadanya: Tambahkan alif. Maka Abdul Malik berkata kepadanya: Dan kamu juga tambahkan alif.

Az-Zuhri berkata: Aku mendengar Abdul Malik berkata dalam khutbahnya: Sesungguhnya ilmu akan dicabut dengan cepat, maka barangsiapa yang memiliki ilmu hendaklah dia menampakkannya, tidak berlebihan padanya dan tidak pula mengabaikannya.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan bahwa Abdul Malik biasa berkata kepada orang yang menemaninya dalam perjalanan ketika dia melihat sebuah pohon: Bertasbihlah bersama kami hingga kita sampai di pohon itu, dan bertakbirlah bersama kami hingga kita sampai di batu itu, dan semacam itu.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa sebuah uang logam milik Abdul Malik jatuh ke dalam sumur yang kotor, maka dia menyewa dengan tiga belas dinar hingga mengeluarkannya dari sana. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata: Sesungguhnya padanya tertulis nama Allah Azza wa Jalla.

Lebih dari satu orang berkata: Abdul Malik ketika duduk untuk mengadili antara manusia, para algojo berdiri di atas kepalanya dengan pedang, lalu dia melantunkan - dan sebagian berkata: dia menyuruh orang melantunkan, lalu berkata:

Sesungguhnya kami ketika hasrat hawa nafsu datang Dan pendengar mendengarkan sang pembicara Dan manusia berbenturan dengan akal mereka Kami memutuskan dengan hukum yang adil dan tegas Kami tidak menjadikan yang batil sebagai hak Dan tidak menutupi kebenaran dengan kebatilan Kami takut akal kami menjadi bodoh Maka kami menjadi hina sepanjang masa bersama yang hina

Al-A'masy berkata: Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Zubair, bahwa Anas bin Malik menulis kepada Abdul Malik mengeluhkan Al-Hajjaj, dan berkata dalam suratnya: Seandainya seseorang melayani Isa satu malam saja, atau melayaninya lalu orang-orang Nasrani mengetahuinya, niscaya dia akan turun di sisi mereka dan mereka akan mengenal hal itu darinya. Seandainya seseorang melayani Musa atau melihatnya lalu orang-orang Yahudi mengetahuinya, lalu dia menyebutkan yang serupa dengan itu. Aku adalah pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya, dan sesungguhnya Al-Hajjaj telah menyakitiku dan berbuat begini dan begini. Dia berkata: Maka telah mengabarkan kepadaku orang yang menyaksikan Abdul Malik membaca surat itu sambil menangis, dan kemarahannya sampai

pada apa yang dikehendaki Allah. Kemudian dia menulis kepada Al-Hajjaj dengan surat yang keras, lalu surat itu datang kepada Al-Hajjaj, dia membacanya dan wajahnya berubah, kemudian dia berkata kepada pembawa surat itu: Pergilah bersama kami kepadanya untuk meredakan kemarahannya.

Abu Bakar bin Duraid berkata: Abdul Malik menulis kepada Al-Hajjaj pada masa Ibnu Al-Asy'ats: *Sesungguhnya kamu paling mulia ketika kamu dengan Allah paling membutuhkan kepadanya. Dan jika kamu dimuliakan oleh Allah maka berbuat baiklah untuknya, karena sesungguhnya dengan-Nya kamu dimuliakan dan kepada-Nya kamu kembali.*

Sebagian mereka berkata: Seorang laki-laki meminta kepada Abdul Malik agar dia menyendiri dengannya, maka dia memerintahkan orang-orang yang ada di sisinya untuk pergi. Ketika laki-laki itu bersiap untuk berbicara, Abdul Malik berkata kepadanya: Janganlah kamu memuji aku, karena aku lebih mengetahui diriku daripada kamu, atau mendustaiku, karena tidak ada pendapat bagi pendusta, atau mengadu kepadaku tentang seseorang. Jika kamu mau aku membebaskanmu. Maka laki-laki itu berkata: Bebaskan aku. Maka dia membebaskannya.

Demikian pula dia biasa berkata kepada utusan ketika datang kepadanya dari berbagai negeri: Bebaskan aku dari empat hal, dan katakan apa yang kamu mau; jangan memuji aku secara berlebihan, jangan menjawabku pada apa yang tidak kutanyakan kepadamu, jangan mendustaku, dan jangan membebaniku atas rakyat, karena mereka lebih membutuhkan belas kasih dan keadilan.

Al-Asma'i berkata, dari ayahnya, dia berkata: Abdul Malik didatangi seorang laki-laki yang bersama sebagian orang yang memberontak terhadapnya, maka dia berkata: Pukullah lehernya. Maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini bukan balasanku darimu! Maka dia berkata: Apa balasanmu? Maka dia berkata: Demi Allah, aku tidak keluar bersama si Fulan kecuali dengan mempertimbangkan untukmu. Itu karena aku adalah orang yang sial, aku tidak pernah bersama seseorang kecuali dia dikalahkan dan dihancurkan. Dan telah jelas bagimu kebenaran apa yang kudakwakan, dan aku lebih baik bagimu daripada seratus ribu orang yang bersamamu. Maka dia tertawa dan membebaskannya.

Dikatakan kepada Abdul Malik: Laki-laki mana yang paling utama? Dia berkata: Yang merendah dari ketinggian, berzuhud dari kekuasaan, dan meninggalkan pertolongan dari kekuatan.

Dia juga berkata: Tidak ada ketenangan sebelum pengalaman, karena sesungguhnya ketenangan sebelum pengalaman adalah lawan dari kehati-hatian.

Dia berkata: Sebaik-baik harta adalah yang memberi pujian dan menolak celaan. Janganlah salah seorang dari kalian berkata: Mulailah dengan orang yang kamu tanggung, karena sesungguhnya seluruh makhluk adalah tanggungan Allah. Dan seharusnya ini diterapkan pada selain apa yang ditetapkan dengan hadits.

Al-Mada'ini berkata: Abdul Malik berkata kepada guru anak-anaknya - yaitu Ismail bin Ubaidillah bin Abi Al-Muhajir -: Ajarkan kepada mereka kejujuran sebagaimana kamu mengajarkan kepada mereka Al-Quran, jauhkan mereka dari orang-orang rendahan, karena mereka adalah seburuk-buruk manusia dalam pergaulan dan paling sedikit adabnya. Jauhkan mereka dari para pelayan, karena mereka merusak bagi mereka. Cukurlah rambut mereka agar leher mereka menguat. Beri mereka makan daging agar mereka kuat. Ajarkan kepada mereka syair agar mereka mulia dan pemberani. Perintahkan mereka agar bersiwak secara melintang dan meneguk air dengan cara meneguk, bukan dengan cara menenggak. Jika kamu perlu mendisiplin mereka dengan adab, maka hendaklah hal itu dilakukan secara rahasia agar tidak diketahui oleh siapapun dari para pengikut, sehingga mereka tidak menjadi hina di hadapan mereka.

Al-Haitsam bin Adi berkata: Abdul Malik mengizinkan manusia untuk masuk ke tempatnya dengan izin khusus. Masuklah seorang syekh dengan penampilan lusuh yang tidak diperhatikan oleh para pengawal. Dia melemparkan sebuah lembaran di hadapan Abdul Malik dan keluar, tidak diketahui kemana dia pergi. Di dalamnya tertulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, **Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikanmu antara-Nya dan hamba-hamba-Nya, maka putuskanlah di antara mereka dengan hak, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkanmu dari jalan Allah.**

Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari hisab. (Shad: 26) Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan, pada hari yang besar, hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam. (Al-Muthaffifin: 4-6) Itulah hari yang dikumpulkan manusia untuknya dan itulah hari yang disaksikan. Dan Kami tidak mengundurkannya melainkan untuk waktu yang tertentu. (Hud: 103-104) Sesungguhnya apa yang kamu berada di dalamnya seandainya tetap bagi selainmu niscaya tidak akan sampai kepadamu. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. (An-Naml: 52) Dan sesungguhnya aku memperingatkanmu pada hari ketika penyeru menyeru: Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman-teman sejawatnya. (Ash-Shaffat: 22) Sesungguhnya kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Al-A'raf: 44) Dia berkata: Maka wajah Abdul Malik berubah, lalu dia masuk ke rumah istrinya, dan kesedihan tidak berhenti tampak di wajahnya setelah itu beberapa hari.

Zirr bin Hubaisy menulis kepada Abdul Malik sebuah surat, dan di akhirnya: Janganlah kamu tertipu wahai Amirul Mukminin dengan panjangnya kehidupan karena apa yang tampak bagimu dari kesehatanmu, karena kamu lebih mengetahui dirimu. Dan ingatlah apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu:

Jika para laki-laki melahirkan anak-anak mereka Dan aus karena tua badan-badan mereka Dan penyakit-penyakit mereka mulai kerap datang Itulah tanaman yang telah dekat panennya

Ketika Abdul Malik membacanya, dia menangis hingga membasahi ujung bajunya, kemudian berkata: Zirr benar, dan seandainya dia menulis kepada kami selain ini akan lebih lembut.

Abdul Malik mendengar sekelompok sahabatnya menyebutkan jejak Umar bin Khattab, maka dia berkata: Cukup tentang penyebutan Umar, karena sesungguhnya itu adalah penghinaan terhadap para penguasa, perusakan bagi rakyat.

Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al-Ghassani berkata dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Abdul Malik biasa duduk di halaqah Ummu Darda di bagian belakang masjid di Damaskus, maka dia berkata kepadanya: Telah

sampai kepadaku bahwa kamu meminum anggur setelah ibadah dan zuhud. Maka dia berkata: Ya demi Allah, dan darah juga telah kuminum, kemudian datanglah kepadanya seorang budak yang telah diutusnya dalam suatu urusan, maka dia berkata: Apa yang menahan kamu, semoga Allah melaknatmu? Maka Ummu Darda berkata: Jangan lakukan itu wahai Amirul Mukminin, karena sesungguhnya aku mendengar Abu Darda berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak akan masuk surga orang yang suka melaknat.*

Abu Bakar bin Abi Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Abdurrahman, dia berkata: Dikatakan kepada Sa'id bin Musayyab: Sesungguhnya Abdul Malik bin Marwan berkata: Aku telah menjadi tidak bergembira dengan kebaikan yang kukerjakan, dan tidak bersedih atas keburukan yang kukerjakan. Maka Sa'id berkata: Sekarang telah sempurna matinya hatinya.

Al-Asma'i berkata dari ayahnya, dia berkata: Abdul Malik berkhotbah pada suatu hari dengan khutbah yang fasih, kemudian dia memotongnya dan menangis dengan tangisan yang sangat kencang, kemudian berkata: Ya Rabb, sesungguhnya dosa-dosaku sangat besar, dan sesungguhnya sedikit maafmu lebih besar darinya. Ya Allah, hapuslah dengan sedikit maafmu besarnya dosaku. Dia berkata: Maka hal itu sampai kepada Al-Hasan, lalu dia menangis dan berkata: Seandainya ada ucapan yang ditulis dengan emas niscaya ucapan ini ditulis. Dan telah diriwayatkan dari lebih dari satu orang yang serupa dengan itu.

Abu Mushar Ad-Dimasyqi berkata: Makanan Abdul Malik diletakkan pada suatu hari di hadapannya, maka dia berkata kepada petugas pintunya: Izinkan Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Usaid. Maka dia berkata: Meninggal wahai Amirul Mukminin. Dia berkata: Maka Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid. Dia berkata: Meninggal. Dia berkata: Maka Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Dia berkata: Meninggal. Dia berkata: Maka Fulan dan Fulan untuk orang-orang yang telah meninggal - sedangkan dia mengetahui hal itu - maka dia menangis, dan memerintahkan untuk mengangkat makanan, lalu dia mulai berkata:

Teman-temanku telah pergi dan hari-hari mereka telah berlalu Dan aku berubah setelah mereka dan aku bukanlah yang kekal

Dikatakan: Sesungguhnya ketika dia akan meninggal, anaknya Al-Walid masuk menemuinya lalu menangis, maka Abdul Malik berkata kepadanya: Apa ini? Apakah kamu merengek seperti gadis dan budak perempuan? Jika aku meninggal maka bersungguh-sungguhlah dan berikat pingganlah serta pakailah kulit harimau. Letakkan urusan-urusan pada tempatnya, dan berhati-hatilah terhadap Quraisy. Kemudian dia berkata kepadanya: Wahai Walid, bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kuwariskan kepadamu, dan jagalah wasiatku. Perhatikan saudaraku Muawiyah, sambunglah kekerabatannya dan jagalah aku padanya. Perhatikan saudaraku Muhammad, tetapkanlah dia atas Jazirah dan jangan copot dia darinya. Perhatikan anak paman kami Ali bin Abdullah bin Abbas, karena sesungguhnya dia telah memutuskan kepada kami dengan kasih sayang dan nasihatnya, dan baginya ada nasab dan hak, maka sambunglah kekerabatannya dan kenalilah haknya. Perhatikan Al-Hajjaj bin Yusuf dan muliakanlah dia, karena sesungguhnya dialah yang telah mengokohkan negeri-negeri untuk kalian, mengalahkan musuh-musuh, memurnikan kekuasaan untuk kalian, menceraikan-beraikan kaum Khawarij. Dan aku melarangmu dan saudara-saudaramu dari perpecahan, dan jadilah kalian seperti anak-anak satu ibu. Jadilah kalian dalam perang sebagai orang merdeka, dan untuk kebaikan sebagai mercusuar, karena sesungguhnya perang tidak mendekati kematian sebelum waktunya, dan sesungguhnya kebaikan mengabadikan sebutan pemiliknya, memiringkan hati-hati dengan kecintaan, dan merendahkan lidah-lidah dengan sebutan yang baik. Baiklah kata orang yang berkata:

Sesungguhnya urusan-urusan jika berkumpul lalu hendak dipecahkan Dengan pemecahan oleh orang yang marah dan dengan tangan yang keras Mereka mulia maka tidak terpecahkan, dan jika mereka tercerai-berai Maka pemecahan dan pelemahan bagi yang tercerai-berai

Kemudian dia berkata: Jika aku meninggal maka ajaklah manusia untuk membaikatmu, maka barangsiapa yang menolak maka pedang. Wajib atasmu berbuat baik kepada saudara-saudara perempuanmu dan muliakanlah mereka. Yang paling kucintai dari mereka adalah Fathimah - dan

dia telah memberinya anting-anting Mariyah dan mutiara yatim - kemudian dia berkata: Ya Allah, jagalah aku padanya. Maka Umar bin Abdul Aziz menikahinya dan dia adalah anak pamannya.

Ketika dia akan meninggal, dia mendengar seorang tukang cuci mencuci pakaian, maka dia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Tukang cuci. Maka dia berkata: Andai aku dulunya seorang tukang cuci, mendapatkan rejeki untuk hidup hari demi hari, dan tidak menjabat kekhalifahan. Kemudian dia menyerupakan diri lalu berkata:

Demi umurku, sungguh aku telah memerintah di kerajaan untuk waktu yang lama Dan dunia tunduk kepadaku dengan pukulan pedang yang tajam Dan aku diberi harta yang melimpah, perintah dan larangan Dan para raja yang perkasa tunduk padaku Lalu apa yang pernah menyenangkanku menjadi Seperti mimpi yang berlalu di masa yang telah lampau Alangkah baiknya aku tidak pernah berkuasa satu malam pun Dan tidak mengejar kenikmatan hidup yang indah Dan aku seperti orang yang mengenakan dua pakaian lusuh, hidup dengan seadanya Dari kehidupan hingga mengunjungi sempitnya kubur

Dan syair ini juga dilantunkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan ketika akan meninggal.

Dan Abu Mashar berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik ketika sakit menjelang kematiannya: Bagaimana keadaanmu? Maka ia menjawab: Aku mendapati diriku sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan **"Dan sungguh kamu datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada kali yang pertama, dan kamu tinggalkan di belakangmu apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu"** sampai akhir ayat. (QS. Al-An'am: 94)

Dan Said bin Abdul Aziz berkata: Ketika Abdul Malik dalam keadaan sekarat, ia memerintahkan untuk membuka pintu-pintu istananya, lalu ia mendengar suara tukang penatu kain, maka ia berkata: Apa ini? Mereka menjawab: Tukang penatu. Maka ia berkata: Alangkah baiknya seandainya aku menjadi tukang penatu. Ketika ucapannya sampai kepada Said bin Musayyab, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang menjadikan mereka lari kepada kita dan bukan kita yang lari kepada mereka.

Dan yang lain berkata: Ketika kematian mendatangnya, ia terus menyesal dan memukul kepalanya dengan tangannya, dan berkata: Aku berharap aku mencari nafkahku hari demi hari, dan aku menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah.

Dan yang lain berkata: Ketika kematian mendatangnya, ia memanggil anak-anaknya lalu berwasiat kepada mereka, kemudian berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan seorang pun dari makhluk-Nya, kecil atau besar, kemudian ia melantunkan syair:

Adakah orang yang kekal jika kami binasa ... Dan apakah kematian itu, wahai manusia, adalah aib

Dan diriwayatkan bahwa ia berkata: Angkat aku, maka mereka mengangkatnya hingga ia mencium udara, dan berkata: Wahai dunia, betapa enaknya kamu! Sungguh yang panjangmu itu pendek, dan sungguh yang banyakmu itu sedikit, dan sungguh kami berada dalam ketipu dayaan karenamu. Kemudian ia melantunkan dua bait syair ini, dan diriwayatkan bahwa Muawiyah mengucapkannya dalam keadaan seperti ini:

Jika Engkau menghisab dengan teliti, maka penghisaban-Mu ya Rabb ... adalah azab yang tak mampu aku tahan azab itu

Atau Engkau memaafkan, maka Engkau adalah Rabb yang Maha Pemaaf ... kepada orang yang berbuat dosa, dosa-dosanya seperti debu

Mereka berkata: Dan kematiannya terjadi di Damaskus pada hari Jumat. Dan ada yang berkata: hari Rabu. Dan ada yang berkata: Kamis di pertengahan bulan Syawal. Dan ada yang berkata: lima hari berlalu dari bulan itu tahun delapan puluh enam, dan mensholatkannya adalah anaknya Walid yang menjadi penggantinya setelahnya, dan umurnya ketika meninggal adalah enam puluh tahun, demikian dikatakan Abu Ma'syar, dan Waqidi membenarkannya. Dan ada yang berkata: enam puluh tiga tahun, demikian dikatakan Mada'ini. Dan ada yang berkata: lima puluh delapan. Dan dimakamkan di Bab Jabiyah ash-Shaghir.

Ibnu Jarir berkata: Disebutkan anak-anak dan istri-istrinya: Di antaranya adalah Walid, Sulaiman, Marwan al-Akbar (meninggal muda), dan Aisyah, ibu mereka adalah Willadah binti Abbas bin Jaz' bin Harits bin Zuhair bin

Judzaimah bin Rawahah bin Rabi'ah bin Mazin bin Harits bin Qathi'ah bin 'Abs bin Bughaidh.

Dan Yazid, Marwan ash-Shaghir, Muawiyah (meninggal muda), dan Ummu Kultsum, ibu mereka adalah Atikah binti Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Dan Hisyam, ibunya adalah Ummu Hisyam Aisyah, sebagaimana dikatakan Mada'ini, binti Hisyam bin Ismail al-Makhzumi. Dan Abu Bakar, namanya adalah Bakkar, ibunya adalah Aisyah binti Musa bin Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi, dan al-Hakam (meninggal muda), ibunya adalah Ummu Ayyub binti Amr bin Utsman bin Affan al-Umawi, dan Fathimah, ibunya al-Mughirah binti al-Mughirah bin Khalid bin 'Ash bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi. Dan Abdullah, Maslamah, Mundzir, 'Anbasah, Muhammad, Sa'ad al-Khair, dan Hajjaj dari ibu-ibu budak yang berbeda-beda.

Maka jumlah anak-anaknya adalah sembilan belas; laki-laki dan perempuan, dan masa khilafahnya adalah dua puluh satu tahun, di antaranya sembilan tahun berbagi dengan Ibnu Zubair, dan tiga belas tahun tiga bulan setengah memegang khilafah sendirian.

Dan qadhinya adalah Abu Idris al-Khaulani, katibnya adalah Rauh bin Zinba', hajibnya adalah Yusuf maulanya, pengelola baitul mal dan stempel adalah Qabishah bin Dzu'aib, dan kepala keamanannya adalah Abu az-Za'za'ah, dan kami telah menyebutkan para pegawainya yang telah lalu.

Mada'ini berkata: Dan ia memiliki istri-istri lain yaitu Syaqra' binti Salamah bin Halbas ath-Tha'i, dan putri Ali bin Abi Thalib, dan Ummu Abiha binti Abdullah bin Ja'far.

Dan di antara yang disebutkan meninggal pada tahun ini kurang lebih

Urthah bin Zufar bin Abdullah bin Malik bin Syaddad bin Dhamrah bin 'Aqfan bin Abi Haritsah bin Murrah bin Nasyabah bin Ghaizh bin Murrah bin 'Auf bin Sa'd bin Dzubyan bin Bughaidh bin Raits bin Ghathfan, Abu Walid al-Murri

Dan dikenal dengan Ibnu Suhayah, yaitu ibunya binti Zamil bin Marwan bin Zuhair bin Tsa'labah bin Khudaij bin Abi Jasyam bin Ka'b bin 'Auf bin 'Amir bin 'Auf, tawanan perang dari Kalb, dan ia berada di sisi Dhirar bin al-Azwar, kemudian berada di sisi Zufar, sementara ia sedang hamil, lalu melahirkan

Urthah di tempat tidurnya, dan Urthah hidup lama sekali hingga melewati seratus tahun sebanyak tiga puluh tahun, dan ia adalah seorang pemimpin yang mulia yang ditaati, dipuji, penyair yang mahir.

Mada'ini berkata: Dan dikatakan: Sesungguhnya Bani 'Aqfan bin Handzalah bin Rawahah bin Rabi'ah bin Mazin bin Harits bin Qathi'ah bin Da'bas, masuk ke dalam Bani Murrah bin Nasyabah, maka mereka berkata: Bani 'Aqfan bin Abi Haritsah bin Murrah.

Dan Abu Walid Urthah bin Zufar ini telah menghadap kepada Abdul Malik bin Marwan, lalu melantunkan beberapa bait syair untuknya:

Aku melihat manusia dimakan oleh malam-malam ... seperti makan tanah terhadap besi yang jatuh

Dan kematian tidak menyisakan ketika ia datang ... pada diri anak Adam sedikit pun

Dan aku tahu bahwa ia akan datang hingga ... memenuhi nazarnya dengan Abu Walid

Ia berkata: Maka Abdul Malik terkejut, dan mengira bahwa ia bermaksud dirinya dengan itu, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku hanya bermaksud diriku sendiri, maka Abdul Malik berkata: Dan aku demi Allah, akan mengalami apa yang kamu alami. Dan sebagian mereka menambahkan bait-bait syair ini:

Kami ciptakan jiwa dan anak-anak jiwa ... dan kami bukan perdamaian dan bukan besi

Jika suatu hari dirampas oleh al-Qarna' ... sungguh aku telah menikmati harapan yang jauh

Dan ia yang berkata:

Dan sungguh aku adalah orang yang berdiri di sisi tamu di malam hari ... ketika si kikir yang suka makan menutup tirai

Ia memanggil lalu menjawabnya anjing-anjing yang banyak ... atas keyakinanku bahwa aku adalah orang yang melakukannya

Dan tidak ada yang menghalangi tamuku dari harta pusaka yang aku miliki ... untukku diri ini kecuali keluarga harus dijaga

Yunus bin 'Athiyyah al-Hadhrami

Qadhi Mesir, dan kepala keamanan pada masa Abdul Aziz bin Marwan, kemudian setelahnya yang mengambil alih peradilan adalah putra saudaranya Aus bin Abdullah.

Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir

Ia adalah salah satu dari tabi'in besar, dan ia adalah salah satu sahabat Imran bin Hushain, dan ia adalah orang yang doanya dikabulkan, dan ia berkata: Tidak ada seorang pun yang diberi yang lebih baik daripada akal, dan akal manusia sesuai dengan zamannya, dan ia berkata: Jika sama antara yang tersembunyi dari hamba dan yang terlihat, maka Allah berkata: Ini adalah hamba-Ku yang sebenarnya. Dan ia berkata: Jika kalian menjenguk orang sakit, maka jika kalian mampu agar ia berdoa untuk kalian, maka sesungguhnya ia telah digerakkan, yaitu telah dibangunkan dari kelalaiannya karena sakitnya, maka doanya dikabulkan karena patah hatinya dan lembut hatinya, dan ia berkata: Sesungguhnya yang paling buruk dengan apa dunia diminta adalah amal akhirat.

Dan ia berkata kepada sebagian saudaranya: Jika kamu memiliki kebutuhan kepadaku, maka jangan berbicara kepadaku tentangnya; karena aku tidak suka melihat kehinaan meminta di wajahmu, tetapi tulislah di secarik kertas dan berikan. Dan ia berkata: Sesungguhnya kematian ini telah merusak bagi ahli nikmat kenikmatan mereka, maka carilah kenikmatan yang tidak ada kematian di dalamnya.

Dan ia berkata: Seandainya aku tahu kapan ajalku, aku khawatir akan hilangnya akalku, tetapi Allah menganugerahi hamba-hamba-Nya kelalaian tentang kematian, dan seandainya tidak ada kelalaian, mereka tidak akan menikmati kehidupan, dan tidak akan berdiri pasar-pasar di antara mereka.

Dan Mutharrif ketika masuk rumahnya, bertasbih bersamanya peralatan rumahnya.

Dan ia tinggal di pedalaman, dan datang darinya ke shalat Jumat lebih awal, lalu suatu kali melewati pemakaman, lalu mengantuk dan tidur di dekat kuburan-kuburan, lalu melihat dalam tidurnya penduduk kubur di mulut kubur mereka, lalu mereka berkata: Ini adalah Mutharrif yang pergi ke shalat Jumat. Ia berkata: Maka aku berkata kepada mereka: Dan kalian mengenali Jumat dari yang lainnya? Mereka berkata: Ya, dan kami mengenali apa yang dikatakan burung di udara langit.

Ia berkata: Maka aku berkata: Dan apa yang mereka katakan? Mereka berkata: Mereka berkata: Damai damai untuk hari yang shalih.

Dan ia berkata: Wahai saudara-saudaraku, bersungguh-sungguhlah dalam amal-amal shalih; karena jika urusan sebagaimana yang kami harapkan dari rahmat Allah, maka akan ada bagi kami derajat-derajat di surga, dan jika urusan berat sebagaimana yang kami takuti, kami tidak akan berkata: **"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, kami akan beramal shalih selain yang telah kami kerjakan"** (QS. Fathir: 37), kami berkata: Kami telah beramal tetapi tidak bermanfaat bagi kami.

Dan ia berdoa: *Ya Allah, ridhailah kami, jika Engkau tidak ridha kepada kami, maka maafkanlah kami, karena sesungguhnya tuan boleh memaafkan hamba, sementara ia tidak ridha kepadanya.*

Dan Mutharrif telah menggali di rumahnya sebuah kubur, setiap hari ia turun ke dalamnya, lalu shalat di dalamnya, dan membaca Al-Quran.

Mutharrif meninggal di Bashrah, dan ia memiliki kedudukan di sisi para khalifah, raja-raja, dan para pemimpin, dan ia adalah orang yang paling bijak di antara mereka, dan ia adalah orang yang doanya dikabulkan; seorang laki-laki berdusta tentangnya di hadapan salah satu pemimpin, maka Mutharrif berkata: Wahai orang ini, jika kamu pendusta, semoga Allah menyegerakan kematianmu. Maka laki-laki itu jatuh meninggal di tempatnya. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Khilafah Walid bin Abdul Malik Pembangun Masjid Damaskus

Ketika ia kembali dari menguburkan ayahnya di luar Bab Jabiyah ash-Shaghir, dan itu terjadi pada hari Kamis, dan ada yang berkata: Jumat. Untuk pertengahan bulan Syawal tahun ini, maksudnya tahun delapan puluh enam, ia tidak masuk rumah hingga naik mimbar, mimbar Masjid Agung di Damaskus, lalu berkhotbah kepada orang-orang, maka termasuk yang ia katakan adalah: "**Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun**" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali), dan Allah tempat memohon pertolongan atas musibah kami dengan kematian Amirul Mukminin, dan segala puji bagi Allah atas apa yang Dia anugerahkan kepada kami berupa khilafah, berdiri dan berbaiat, maka orang pertama yang berdiri kepadanya adalah Abdullah bin Hamam as-Sululi dan ia berkata:

Allah telah memberikanmu yang tidak ada di atasnya ... dan orang-orang sesat telah menginginkan menghalanginya

Dari kamu dan Allah menolak kecuali menggiringnya ... kepadamu hingga mereka mengalungkannya di lehermu

Kemudian ia membaiat, dan orang-orang membaiat setelahnya.

Dan Waqidi menyebutkan: Bahwa ia memuji Allah dan memuji dengan apa yang Dia pantas atasnya, kemudian berkata: Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada yang didahulukan untuk apa yang Allah akhirkkan, dan tidak ada yang diakhirkkan untuk apa yang Allah dahulukan, dan telah menjadi takdir Allah dan kehendak-Nya, dan apa yang Dia tuliskan atas para nabi-Nya dan pembawa Arsy-Nya dan malaikat-malaikat-Nya adalah kematian, dan ia telah menuju tempat-tempat orang-orang yang baik dengan apa yang ia temui pada umat ini, yaitu dengan apa yang menjadi hak Allah atasnya, berupa ketegasan terhadap orang yang ragu, kelembutan kepada ahli kebenaran dan keutamaan, dan menegakkan apa yang Allah tegakkan dari tanda-tanda Islam, dan meninggikan dari haji rumah ini, dan perang di perbatasan-perbatasan ini, dan menyebarkan serangan-serangan ini terhadap musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tidak lemah dan tidak berlebihan, wahai manusia, wajib bagi kalian ketaatan dan berpegang pada jamaah; karena sesungguhnya setan

bersama orang yang sendirian, wahai manusia, barangsiapa yang menunjukkan kepada kami isi dirinya, kami pukul yang di dalamnya adalah matanya, dan barangsiapa yang diam, mati karena penyakitnya, kemudian turun lalu melihat apa yang ada dari kendaraan-kendaraan khilafah, lalu menguasainya dan ia adalah penguasa yang sewenang-wenang.

Dan sungguh telah datang hadits tentang pengangkatan Walid yang aneh, dan sesungguhnya ia adalah Walid bin Yazid bin Abdul Malik sebagaimana akan dijelaskan nanti, dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam kitab Dalail an-Nubuwwah, dalam bab tentang berita-berita tentang hal-hal ghaib yang akan datang, terkait dengan pemerintahan Bani Umayyah.

Adapun Walid bin Abdul Malik ini, sesungguhnya ia adalah orang yang menjaga diri, tegas dalam pendapatnya. Dikatakan bahwa tidak diketahui darinya kesalahan masa muda. Di antara kebaikan-kebaikannya adalah apa yang sahih darinya bahwa ia berkata: Kalau bukan karena Allah menceritakan kepada kita kisah kaum Luth dalam kitab-Nya, aku tidak akan mengira bahwa laki-laki mendatangi laki-laki sebagaimana perempuan didatangi. Sebagaimana hal itu akan disebutkan dalam biografinya ketika menyebutkan wafatnya pada tahun sembilan puluh enam, insya Allah. Dia adalah pembangun masjid Damaskus yang tidak dikenal di seluruh penjuru dunia bangunan yang lebih indah darinya. Dia memulai pembangunannya pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan terus dibangun dan diperbaiki sepanjang masa khilafahnya yaitu sepuluh tahun. Ketika selesai, berakhirlah masa khilafahnya, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci. Tempat masjid ini dahulunya adalah sebuah gereja yang disebut gereja Yohanes. Ketika para sahabat menaklukkan Damaskus, mereka membaginya menjadi dua, mengambil bagian timur dan mengubahnya menjadi masjid, sedangkan bagian barat tetap menjadi gereja sebagaimana keadaannya sejak tahun empat belas hingga tahun ini. Maka Walid bertekad mengambil sisa gereja ini dari mereka, dan mengganti mereka dengan gereja Maryam karena masuknya dalam bagian pedang. Ada yang mengatakan: dia mengganti mereka dengan gereja Toma. Dia menghancurkan sisa gereja ini dan menggabungkannya dengan masjid para sahabat, menjadikan semuanya satu masjid dengan bentuk yang indah yang tidak diketahui oleh banyak orang atau kebanyakan mereka

tandingannya dalam bangunan, biara-biara, peninggalan-peninggalan, dan arsitektur. Allah Subhanahu Wataala Yang Maha Mengetahui.

Kemudian masuklah tahun delapan puluh tujuh

Pada tahun ini Walid bin Abdul Malik memberhentikan Hisyam bin Ismail dari jabatan gubernur Madinah, dan mengangkat sepupunya yang juga suami saudara perempuannya - Fatimah binti Abdul Malik - yaitu Umar bin Abdul Aziz. Ia memasuki Madinah dengan tiga puluh unta pada bulan Rabiul Awal, lalu turun di rumah Marwan. Orang-orang datang untuk memberi salam kepadanya - saat itu usianya dua puluh lima tahun. Setelah shalat Dzuhur, ia memanggil sepuluh orang fuqaha Madinah yaitu: Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khaitsaman, Sulaiman bin Yasar, Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, saudaranya Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit. Mereka masuk menemuinya dan duduk. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang Dia layak menerimanya, kemudian berkata: Sesungguhnya aku memanggil kalian untuk suatu urusan yang kalian akan mendapat pahala karenanya, dan kalian akan menjadi penolong dalam kebenaran. Aku tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan pendapat kalian, atau pendapat orang yang hadir dari kalian. Jika kalian melihat seseorang yang melampaui batas, atau sampai kepada kalian tentang pejabatku ada kezaliman, maka aku mendesak siapa saja yang sampai kepadanya hal itu untuk memberitahuku. Mereka keluar dari sisinya dengan memberinya balasan yang baik, dan berpisah atas hal itu.

Walid menulis kepada Umar bin Abdul Aziz agar menghentikan Hisyam bin Ismail untuk dihukum orang-orang di dekat rumah Marwan. Dia memiliki pandangan buruk terhadapnya karena ia berbuat buruk kepada orang-orang di Madinah selama masa jabatannya atas mereka, sekitar empat tahun, terutama kepada Said bin Musayyab, kepada Ali bin Husain dan keluarganya. Ketika dihentikan untuk orang-orang, Hisyam berkata: Aku tidak takut kecuali dari Said dan Ali bin Husain. Maka Said bin Musayyab berkata kepada anaknya dan budak-budaknya: Jangan ada seorang pun dari kalian yang mendekati

orang ini, karena aku meninggalkannya karena Allah dan karena hubungan kekerabatan. Adapun percakapan dengannya, aku tidak akan berbicara dengannya selamanya. Adapun Ali bin Husain, ia melewatinya saat dihentikan di dekat rumah Marwan dan tidak mendekatinya. Ia telah memerintahkan orang-orang dekatnya agar tidak ada seorang pun dari mereka yang mendekatinya. Ketika Ali bin Husain melewatinya dan melampaui tempatnya, Hisyam bin Ismail memanggilnya dan berkata: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya."** (Surah Al-An'am: 124)

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik berperang ke negeri Romawi dan membunuh banyak dari mereka, membuka banyak benteng, dan memperoleh banyak ghanimah. Ada yang mengatakan bahwa yang berperang ke negeri Romawi pada tahun ini adalah Hisyam bin Abdul Malik, ia membuka benteng Buluq, benteng Akhram, Bahirah al-Fursan, benteng Bulus dan Qumiqum, dan membunuh sekitar seribu orang Musta'ribah, serta menawan keturunan mereka. Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim berperang ke negeri Turki, dan rajanya Nizak berdamai dengannya dengan uang yang banyak, dan agar melepaskan setiap tawanan Muslim yang ada di negerinya.

Pada tahun ini Qutaibah berperang ke Bikand, berkumpul untuknya orang-orang Turki dalam jumlah yang banyak dan sangat besar di sana. Ini adalah wilayah Bukhara. Ketika ia turun di tanah mereka, mereka meminta bantuan kepada penduduk Saghd dan orang-orang Turki di sekitar mereka, maka mereka datang dalam pasukan yang besar. Mereka menguasai jalan dan celah-celah terhadap Qutaibah, sehingga ia berhadapan dengan mereka hampir dua bulan, dan ia tidak mampu mengirim utusan kepada mereka, dan tidak datang kepadanya utusan dari pihak mereka. Beritanya lambat sampai ke Hajjaj sehingga ia khawatir terhadapnya, dan takut terhadap orang-orang Muslim yang bersamanya karena banyaknya musuh dari Turki. Maka ia memerintahkan orang-orang untuk berdoa bagi mereka di masjid-masjid, dan menulis tentang hal itu ke berbagai negeri.

Qutaibah dan orang-orang Muslim yang bersamanya berperang dengan orang-orang Turki setiap hari. Qutaibah memiliki mata-mata dari orang Ajam bernama Tandir. Penduduk Bukhara memberinya uang yang banyak agar ia datang kepada Qutaibah dan mengecilkan hatinya dari mereka.

Maka ia datang kepadanya dan berkata: Beri aku tempat sepi. Ia memberinya tempat sepi, dan tidak ada orang lain di sisinya kecuali seorang laki-laki bernama Dhirar bin Hushain. Tandir berkata kepadanya: Ini adalah seorang pejabat yang akan datang kepadamu dengan cepat membawa pemberhentian Hajjaj, maka seandainya engkau kembali bersama orang-orang ke Marw. Maka Qutaibah berkata kepada budaknya Siyah: Pancung lehernya. Maka ia membunuhnya. Kemudian Qutaibah berkata kepada Dhirar: Tidak ada lagi yang mendengar berita ini kecuali aku dan engkau, dan aku berjanji kepada Allah jika berita ini menyebar sampai perang kita selesai, aku akan menyusulkanmu kepadanya. Maka jagalah lidahmu, karena penyebaran berita ini akan melemahkan semangat orang-orang. Kemudian Qutaibah bangkit dan memotivasi orang-orang untuk berperang, berdiri di depan para pembawa panji memotivasi mereka. Orang-orang berperang dengan keras, dan Allah menurunkan kesabaran kepada orang-orang Muslim. Belum sampai pertengahan siang, Allah menurunkan kemenangan kepada mereka. Orang-orang Turki dikalahkan dengan kekalahan yang besar, orang-orang Muslim mengejar mereka sambil membunuh dan menawan sesuka mereka. Yang tersisa dari mereka berlindung di kota. Maka Qutaibah memerintahkan pekerja untuk menghancurkannya. Mereka meminta perdamaian darinya dengan uang yang banyak, maka ia berdamai dengan mereka, dan menempatkan salah seorang dari keluarganya atas mereka beserta sekelompok tentara. Kemudian ia pergi kembali. Ketika ia berada lima perjalanan dari mereka, mereka melanggar perjanjian, membunuh pemimpin, dan memotong hidung orang-orang yang bersamanya. Maka ia kembali kepada mereka dan mengepung kota itu selama sebulan, memerintahkan penggali dan pekerja untuk menggantungkan temboknya di atas kayu, dengan maksud akan membakarnya. Maka runtullah tembok itu, dan terbunuhlah empat puluh orang dari para pekerja. Mereka meminta perdamaian darinya namun ia menolak, dan terus sampai ia menaklukkannya. Ia membunuh para pejuang, menawan keturunan dan mengambil harta-harta.

Yang menggerakkan melawan orang-orang Muslim adalah seorang laki-laki buta sebelah mata dari mereka. Ia ditawan lalu berkata: Aku akan menebus diriku dengan lima helai kain Cina, nilainya satu juta. Para panglima menyarankan kepada Qutaibah untuk menerimanya darinya. Maka Qutaibah

berkata: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu menakut-nakuti seorang Muslim untuk kedua kalinya. Ia memerintahkan agar lehernya dipancung. Orang-orang Muslim mendapat ghanimah dari Bikand sesuatu yang banyak berupa perkakas emas dan perak serta patung-patung dari emas. Di sana ada patung yang dilebur dan menghasilkan seratus lima puluh ribu dinar dari emas. Mereka menemukan di perbendaharaan raja harta yang banyak, senjata yang banyak, peralatan yang beragam, permata berharga, dan tawanan yang banyak. Qutaibah menulis kepada Hajjaj agar memberikan itu kepada tentara, maka ia mengizinkannya. Orang-orang Muslim menjadi kaya dengan harta yang sangat banyak, memperoleh senjata dan peralatan, dan menjadi kuat menghadapi musuh-musuh dengan kekuatan yang besar, segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Umar bin Abdul Aziz penguasa Madinah, dan qadinya di sana Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Penguasa Irak dan Masyriq seluruhnya adalah Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, wakilnya di Basrah Jarrah bin Abdullah Al-Hakimi, qadinya di sana Abdullah bin Adzinah, pejabat perangnya di Kufah Ziyad bin Jarir bin Abdullah Al-Bajali, qadinya di sana Abu Bakar bin Abi Musa Al-Asy'ari, wakilnya di Khurasan dan wilayah-wilayahnya Qutaibah bin Muslim.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh:

Utbah bin Abd As-Sulami

Sahabat yang mulia, tinggal di Homs. Diriwayatkan bahwa ia menyaksikan (perang) Bani Quraizhah. Dari Irbadh ia berkata: Ia lebih baik dariku, ia masuk Islam setahun sebelumku.

Waqidi dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun ini. Yang lain berkata: Setelah tahun sembilan puluh. Wallahu a'lam.

Abu Said bin A'rabi berkata: Utbah bin Abd As-Sulami termasuk dari Ahlus Shuffah. Baqiyyah meriwayatkan dari Bujair bin Sa'd, dari Khalid bin Mi'dan, dari Utbah bin Abd As-Sulami, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalau seandainya seseorang terseret di atas wajahnya sejak hari ia dilahirkan hingga hari ia meninggal dalam keadaan tua renta untuk mencari keridhaan Allah, niscaya ia akan meremehkannya pada hari kiamat."* Ismail bin

Ayyasy berkata, dari Uqail bin Mudrik, dari Luqman bin Amir, dari Utbah bin Abd As-Sulami ia berkata: *Aku mengeluhkan ketelanjangan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau memberi pakaian kepadaku dua kain kasar. Sungguh aku pernah melihat diriku memakainya, dan aku memberi pakaian kepada sahabat-sahabatku.*

Miqdam bin Ma'dikariba

Sahabat yang mulia, tinggal di Homs juga. Ia memiliki hadits-hadits, dan diriwayatkan darinya oleh beberapa tabiin. Muhammad bin Sa'd, Fallas dan Abu Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun ini. Yang lain berkata: Ia wafat setelah tahun sembilan puluh. Wallahu a'lam.

Abu Umamah Al-Bahili

Namanya Shudayy bin Ajlan, sahabat yang mulia, tinggal di Homs. Ia perawi hadits tentang talqin mayit setelah dikuburkan. Diriwayatkan oleh Thabarani dalam Ad-Du'a. Telah disebutkan tentangnya dalam bagian wafat.

Qabishah bin Dzuaib Abu Sufyan Al-Khuza'i Al-Madani

Dilahirkan pada tahun Fatah (Makkah), dan dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar beliau berdoa untuknya. Meriwayatkan dari banyak sahabat, dan matanya terluka pada hari (perang) Harrah. Ia termasuk fuqaha Madinah, dan memiliki kedudukan di sisi Abdul Malik, masuk kepadanya tanpa izin. Ia membaca surat-surat yang datang dari berbagai negeri, kemudian masuk kepada Abdul Malik dan mengabarkan kepadanya apa yang datang dari berbagai negeri di dalamnya. Ia adalah orang kepercayaan. Ia memiliki rumah di Damaskus di Bab Al-Barid, dan wafat di Damaskus.

Urwah bin Mughirah bin Syu'bah

Menjabat sebagai gubernur Kufah untuk Hajjaj. Ia orang yang mulia, cerdas, ditaati di kalangan masyarakat, dan ia juling. Wafat di Kufah.

Yahya bin Ya'mar

Ia adalah qadhi Marw, dan ia orang pertama yang memberi titik pada mushaf-mushaf. Ia termasuk orang-orang yang utama dan berilmu, memiliki

keadaan dan muamalat, serta memiliki riwayat-riwayat. Ia termasuk orang-orang fasih, mengambil bahasa Arab dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali.

Syuraih bin Harits bin Qais Al-Qadhi

Mengalami masa Jahiliyyah. Umar mengangkatnya sebagai qadhi di Kufah, maka ia menjabat sebagai qadhi di sana selama enam puluh lima tahun. Ia adalah seorang yang berilmu, adil, banyak kebaikan, akhlak yang baik, di dalamnya banyak lelucon. Ia tidak memiliki jenggot di wajahnya, demikian juga Abdullah bin Zubair, Ahnaf bin Qais, dan Qais bin Ubadah.

Kami telah membiografi dirinya dalam At-Takmiil dengan hal-hal yang mencukupi. Telah terjadi perbedaan tentang nasabnya, usianya, dan tahun wafatnya dalam beberapa pendapat. Ibnu Khallikan memenangkan bahwa wafatnya pada tahun ini. Wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun delapan puluh delapan

Pada tahun ini yang berperang ash-Sha'ifah adalah Maslamah bin Abdul Malik dan keponakan saudaranya Abbas bin Walid bin Abdul Malik. Mereka menaklukkan dengan orang-orang Muslim yang bersama mereka benteng Thawanah pada bulan Jumada tahun ini. Itu adalah benteng yang kuat. Orang-orang berperang di sana dengan perang yang besar. Kemudian orang-orang Muslim menyerang orang-orang Nasrani, mengalahkan mereka hingga memasukkan mereka ke gereja. Kemudian orang-orang Nasrani keluar dan menyerang orang-orang Muslim, maka orang-orang Muslim kalah, dan tidak ada yang tersisa dari mereka di tempatnya kecuali Abbas bin Walid, bersamanya Ibnu Muhairiz Al-Jumahi. Abbas berkata kepada Ibnu Muhairiz: Di mana para pembaca Al-Qur'an yang menginginkan wajah Allah Azza wa Jalla? Ia berkata: Panggil mereka, mereka akan datang kepadamu. Maka ia berseru: Wahai ahli Al-Qur'an! Maka orang-orang kembali, lalu menyerang orang-orang Nasrani dan mengalahkan mereka. Mereka berlindung ke benteng, maka mereka mengepung mereka hingga menaklukkannya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa pada bulan Rabiul Awwal tahun ini datang surat Walid kepada Umar bin Abdul Aziz di Madinah, memerintahkannya untuk menghancurkan masjid Nabawi, menambahkan rumah-rumah istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke dalamnya, dan meluaskannya dari arah kiblatnya dan seluruh sisinya, hingga menjadi dua ratus hasta kali dua ratus hasta. Siapa yang menjual kepadamu miliknya maka belilah darinya, jika tidak maka tentukan baginya harga yang adil, kemudian hancurkan, dan bayarkan kepada mereka harga rumah-rumah mereka. Sesungguhnya engkau memiliki pendahulu yang jujur dalam hal itu: Umar dan Utsman.

Maka Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan sepuluh fuqaha ahli Madinah, dan membacakan kepada mereka surat Walid. Hal itu memberatkan mereka dan mereka berkata: Ini adalah rumah-rumah yang pendek atapnya, atapnya dari pelepah kurma, dindingnya dari bata, dan di atas pintunya ada kain pel. Membiarkannya dalam keadaannya lebih baik, agar dilihat oleh para jamaah haji, peziarah dan musafir, dan kepada rumah-rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga mereka akan mendapat manfaat dengan itu dan mengambil pelajaran darinya. Hal itu akan lebih mengajak mereka kepada kezuhudan di dunia, maka mereka tidak akan membangun di dalamnya kecuali sekedar kebutuhan, yaitu apa yang menutup dan melindungi. Mereka akan mengetahui bahwa bangunan yang tinggi ini hanyalah dari perbuatan Fir'aun-fir'aun dan raja-raja Kisra, dan setiap orang yang panjang angan-angan adalah yang berminat pada dunia dan pada keabadian di dalamnya.

Maka pada saat itu Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Walid tentang apa yang telah disepakati oleh sepuluh ahli fikih yang telah disebutkan sebelumnya. Lalu Walid mengirim surat kepadanya yang memerintahkannya untuk merobohkan dan membangun masjid sebagaimana yang telah disebutkan, serta meninggikan atap-atapnya. Umar tidak menemukan jalan lain selain merobohkannya. Ketika mereka mulai merobohkan, para pembesar dan tokoh-tokoh masyarakat dari Bani Hasyim dan lainnya berteriak dan menangis seperti pada hari Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat. Maka orang-orang yang memiliki properti yang berbatasan dengan masjid menjawab untuk menjual, lalu Umar membeli dari mereka dan mulai

membangunnya. Dia menyingsingkan kainnya dan bersungguh-sungguh dalam hal itu. Banyak pekerja datang kepadanya dari pihak Walid. Dia memasukkan kamar Nabi ke dalamnya, yaitu kamar Aisyah, sehingga makam masuk ke dalam masjid. Kamar itu berbatasan dari sisi timur, demikian juga seluruh kamar para Ummul Mukminin, sebagaimana yang diperintahkan Walid.

Kami meriwayatkan bahwa ketika mereka menggali dinding timur kamar Aisyah, tampak bagi mereka sebuah kaki. Mereka khawatir itu adalah kaki Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga mereka yakin bahwa itu adalah kaki Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu. Diceritakan bahwa Said bin Musayyab mengingkari dimasukkannya kamar Aisyah ke dalam masjid, seolah-olah dia khawatir makam dijadikan masjid, wallahu a'lam.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Walid menulis surat kepada raja Romawi memintanya mengirimkan tukang-tukang untuk pembangunan. Maka raja itu mengirimkan kepadanya seratus tukang dan banyak mozaik untuk keperluan Masjid Nabawi, sekitar lima puluh beban angkut dan seratus ribu dinar. Yang masyhur adalah bahwa ini sebenarnya untuk masjid Damaskus. Wallahu a'lam.

Walid menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz agar menggali Fawwarah di Madinah dan mengalirkan airnya. Maka dia melakukannya. Walid memerintahkannya untuk menggali sumur-sumur dan mempermudah jalan-jalan dan jalur-jalur gunung. Dia mengalirkan air ke Fawwarah dari luar Madinah. Fawwarah dibangun di luar masjid, di sebuah tempat yang dia lihat dan dia kagumi.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim memerangi raja Turki Kurmaghānūn, keponakan raja Tiongkok, yang bersama dia ada dua ratus ribu prajurit dari penduduk Saghd, Farghānah dan lainnya. Mereka berperang dengan sangat sengit. Bersama Qutaibah ada Nayzak, raja Turki yang menjadi tawanan. Qutaibah mengalahkan mereka dan mengambil banyak harta rampasan dari mereka, membunuh banyak dari mereka, menawan dan menangkap.

Pada tahun ini Umar bin Abdul Aziz mengimami haji dengan orang-orang, bersama dia ada sejumlah pembesar Quraisy. Ketika berada di Tan'im,

sekelompok penduduk Mekkah menemuinya dan mengabarkan kepadanya tentang sedikitnya air di Mekkah karena sedikitnya hujan. Maka dia berkata kepada para sahabatnya: "Tidakkah kita memohon hujan?" Lalu dia berdoa dan orang-orang berdoa. Mereka terus berdoa hingga diberi hujan. Mereka memasuki Mekkah dan bersama mereka hujan. Datang banjir besar hingga penduduk Mekkah takut karena dahsyatnya hujan. Arafah, Muzdalifah dan Mina pun turun hujan. Bumi menjadi subur dengan kesuburan yang luar biasa di Mekkah dan sekitarnya pada tahun ini, dan itu karena berkah doa Umar bin Abdul Aziz dan orang-orang saleh yang bersamanya. Para penguasa di berbagai wilayah pada tahun ini adalah mereka yang menjabat sebelumnya.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Abdullah bin Busr bin Abi Busr al-Mazini

Sahabat seperti ayahnya, tinggal di Homs, dan sejumlah Tabiin meriwayatkan darinya. Al-Waqidi berkata: Dia wafat pada tahun delapan puluh delapan, pada usia sembilan puluh empat tahun. Selain dia menambahkan: Dia adalah sahabat terakhir yang wafat di Syam. Dalam hadis disebutkan bahwa dia hidup satu abad. Maka dia hidup seratus tahun.

Abdullah bin Abi Aufa Alqamah bin Khalid bin al-Harits al-Khuza'i kemudian al-Aslami

Sahabat yang mulia, dan dia adalah yang terakhir tersisa dari para sahabat di Kufah. Wafatnya menurut perkataan Bukhari adalah tahun sembilan atau delapan puluh delapan. Al-Waqidi dan lebih dari satu orang berkata: tahun delapan puluh enam, dan dia telah melewati usia seratus tahun. Ada yang berkata: mendekatinya. Radhiyallahu anhu.

Pada tahun ini wafat Hisyam bin Ismail bin Hisyam bin al-Walid al-Makhzumi al-Madani

Dia adalah menantu Abdul Malik bin Marwan dan wakilnya di Madinah. Dialah yang memukul Said bin Musayyab sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudian dia datang ke Damaskus dan wafat di sana. Dia

adalah orang pertama yang mengadakan pengajian Alquran di Masjid Damaskus. Dia wafat di sana dalam tujuh hari.

Hakim bin Umair al-Ansi al-Syami

Dia memiliki riwayat. Tidak ada seorang pun di Syam yang berani mencela Hajjaj secara terang-terangan kecuali dia dan Ibnu Muhairiz Abu al-Ahwash. Dia terbunuh dalam serangan ke Thawanah dari wilayah Romawi pada tahun ini.

Kemudian masuklah tahun sembilan puluh

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik dan keponakannya Abbas bin Walid menyerang wilayah Romawi. Mereka membunuh banyak orang dan menaklukkan banyak benteng; di antaranya benteng Suriyah, Amoriah, Herakleia dan Qamudiyah. Mereka memperoleh banyak harta rampasan dan menawan banyak orang.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim menyerang wilayah Saghd, Nasaf dan Kasy. Di sana dia bertemu dengan banyak orang Turki. Dia menang atas mereka dan membunuh mereka. Dia berjalan ke Bukhara, lalu bertemu sebelumnya dengan banyak orang Turki. Dia memerangi mereka selama dua hari dua malam di tempat yang disebut Kharqan. Dia menang atas mereka. Nahar bin Tawsi'ah berkata tentang itu:

Mereka mendapat dari kami di Kharqan satu malam, dan malam kami di Kharqan lebih panjang

Kemudian Qutaibah menuju Wardan Khudhah, raja Bukhara. Wardan memerangnya dengan sangat sengit. Qutaibah tidak berhasil mengalahkannya, maka dia mundur darinya ke Marw. Datang kepadanya surat dari Hajjaj yang mencela dia atas pelariannya dan keengganannya melawan musuh-musuh Islam. Hajjaj menulis kepadanya agar mengirimkan gambar negeri ini, yaitu Bukhara. Maka dia mengirimkan gambar itu kepadanya. Hajjaj menulis kepadanya: kembalilah ke sana dan bertaubatlah kepada Allah dari dosamu, dan datangilah dari tempat ini dan ini, taklukkan Wardan Khudhah, dan jauhilah pengepungan, dan biarkanlah aku dengan anak-anak jalan.

Pada tahun ini Walid bin Abdul Malik mengangkat Khalid bin Abdullah al-Qasri sebagai amir Mekkah. Dia menggali sumur atas perintah Walid di dekat jalur Thawa dan jalur Hajun. Airnya jernih dan enak. Orang-orang mengambil air darinya.

Al-Waqidi meriwayatkan, Umar bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Nafi' mantan budak Bani Makhzum, dia berkata: Aku mendengar Khalid bin Abdullah al-Qasri berkata di atas mimbar Mekkah saat berkhotbah kepada orang-orang: "Wahai manusia, mana yang lebih agung: khalifah seseorang atas keluarganya, ataukah utusan kepadanya? Demi Allah, seandainya kalian tidak tahu keutamaan khalifah, kecuali bahwa Ibrahim Khalilurrahman meminta air kepadanya lalu diberinya air asin pahit, sedangkan khalifah dimintai air lalu diberinya air tawar yang segar." Maksudnya sumur yang dia gali di dua jalur: jalur Thawa dan jalur Hajun. Airnya dipindahkan dan ditempatkan dalam bak dari kulit di samping zamzam, agar diketahui keutamaannya atas zamzam. Dia berkata: Kemudian sumur itu surutlah airnya dan hilang, tidak diketahui di mana hingga hari ini. Sanad ini aneh, dan perkataan ini mengandung kekafiran jika benar dari yang mengatakannya. Menurutku Khalid bin Abdullah al-Qasri tidak mungkin mengatakan perkataan ini, dan jika benar maka dia adalah musuh Allah. Telah dikatakan tentang Hajjaj bin Yusuf perkataan seperti ini, bahwa dia menjadikan khalifah lebih utama dari rasul yang diutus Allah. Semua perkataan ini mengandung kekafiran bagi yang mengatakannya.

Pada tahun ini Maslamah menyerang Turki hingga mencapai Bab dari arah Azerbaijan. Dia menaklukkan benteng-benteng dan kota-kota di sana. Umar bin Abdul Aziz mengimami haji pada tahun ini. Guru kami al-Hafizh Abu Abdullah adz-Dzahabi berkata: Pada tahun ini ditaklukkan Sisilia dan Mayurqah. Ada yang berkata: Minurqah. Keduanya berada di laut antara pulau Sisilia dan Hadara dari wilayah Andalusia. Pada tahun ini Musa bin Nushair mengirim anaknya ke an-Naqris, raja Franka, lalu menaklukkan banyak negeri.

Pada tahun ini wafat dari orang-orang terkemuka: Abdullah bin Busr bin Abi Busr al-Mazini

Dia dan ayahnya sahabat. Yang benar adalah dia wafat pada tahun sebelumnya.

Dia berkata: dan Abdullah bin Ts'alabah bin Shu'air, salah seorang Tabiin al-Udzri, penyair. Ada yang berkata: Dia menjumpai masa kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Nabi mengusap kepalanya. Az-Zuhri belajar nasab darinya.

Para penguasa pada tahun ini adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Telah disebutkan sebelumnya, wallahu subhanahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun sembilan puluh Hijriyah

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik dan Abbas bin Walid menyerang wilayah Romawi. Mereka menaklukkan benteng-benteng, membunuh banyak orang Romawi, memperoleh harta rampasan dan menawan banyak orang. Pada tahun ini orang-orang Romawi menawan Khalid bin Kaysan, pemimpin laut, dan membawanya ke raja mereka. Raja Romawi menghadiahkannya kepada Walid bin Abdul Malik.

Pada tahun ini Walid memberhentikan saudaranya Abdullah bin Abdul Malik dari kepemimpinan Mesir, dan mengangkat Qurrah bin Syarik atasnya.

Pada tahun ini Muhammad bin Qasim ats-Tsaqafi membunuh raja Sind, Dahir bin Shashshah. Muhammad bin Qasim ini memimpin pasukan dari pihak Hajjaj. Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim menaklukkan kota Bukhara dan mengalahkan pasukan musuh dari Turki di sana. Terjadi berbagai peristiwa yang panjang disebutkannya. Ibnu Jarir telah merinci semuanya. Pada tahun ini Tarkhun, raja Saghd setelah penaklukan Bukhara, meminta kepada Qutaibah untuk berdamai dengannya dengan harta yang akan dia bayar setiap tahun. Qutaibah menyetujuinya dan mengambil sandera darinya.

Pada tahun ini Wardan Khudhah meminta bantuan kepada Turki. Mereka datang kepadanya dari semua arah. Dia adalah penguasa Bukhara setelah Qutaibah mengambilnya. Wardan Khudhah keluar dan menyerang kaum Muslimin sehingga menghancurkan mereka. Kemudian kaum Muslimin balik menyerang mereka dan membunuh mereka dengan pembantaian besar. Qutaibah berdamai dengan raja Saghd, menaklukkan Bukhara dan benteng-

bentengnya. Qutaibah kembali dengan pasukan ke negerinya setelah Hajjaj mengizinkannya. Ketika dia pergi ke negerinya, sampai kepadanya bahwa penguasa Saghd berkata kepada raja-raja Turki: "Sesungguhnya orang-orang Arab seperti pencuri. Jika diberi sesuatu mereka pergi. Sesungguhnya Qutaibah seperti itu, dia mendatangi raja-raja. Jika mereka memberinya sesuatu, dia mengambilnya dan mundur dari mereka. Sesungguhnya Qutaibah bukan raja dan tidak menginginkan kerajaan." Perkataan ini sampai kepada Qutaibah, maka dia kembali kepada mereka. Dia mengirim surat kepada Nayzak, raja Turki, kepada raja-raja di seberang sungai, di antaranya raja Thalaqan. Raja ini telah berdamai dengan Qutaibah lalu membatalkan perdamaian yang ada antara dia dengan Qutaibah. Dia meminta bantuan raja-raja untuk melawan Qutaibah. Banyak raja datang kepadanya yang telah membuat perjanjian damai dengan Qutaibah. Mereka semua membatalkan dan menjadi satu tangan melawan Qutaibah. Mereka berjanji bertemu di musim semi, saling berjanji dan bersumpah untuk berkumpul berperang bersama di musim semi tahun berikutnya. Qutaibah membunuh dari mereka pada saat itu pembantaian yang sangat besar yang belum pernah terdengar seperti ini. Dia menyalib mereka dalam dua barisan sepanjang empat farsakh dalam satu baris. Itu menghancurkan semua pasukan mereka.

Pada tahun ini Yazid bin Muhallab dan kedua saudaranya al-Mufadhdhal dan Abdul Malik melarikan diri dari penjara Hajjaj. Mereka bergabung dengan Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman memberikan mereka jaminan keamanan dari Hajjaj. Itu karena Hajjaj telah menghukum mereka sebelumnya dengan hukuman yang sangat berat dan mengambil dari mereka enam juta. Yang paling sabar di antara mereka dalam menerima hukuman adalah Yazid bin Muhallab. Suaranya tidak terdengar bagaimanapun mereka memperlakukannya. Itu membuat Hajjaj marah, hingga seseorang berkata kepada Hajjaj: "Sesungguhnya di betisnya ada bekas anak panah yang mata panahnya masih tertinggal di dalamnya. Jika terkena sesuatu, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak." Hajjaj memerintahkan agar tempat itu disiksa. Yazid pun berteriak. Ketika saudara perempuannya Hind binti Muhallab yang menjadi istri Hajjaj mendengar teriaknya, dia menangis dan meratapi dia. Hajjaj pun menceraikannya. Kemudian Hajjaj memenjarakan mereka. Kemudian Hajjaj keluar ke suatu tempat untuk mengirim pasukan ke

wilayah Kurdi. Dia membawa mereka bersamanya, membuat parit di sekeliling mereka dan menempatkan penjaga untuk mengawasi mereka. Pada suatu malam Yazid bin Muhallab memerintahkan makanan banyak dibuat untuk para penjaga. Mereka sibuk dengan makanan itu. Kemudian dia menyamar dalam bentuk salah seorang tukang masak dan membuat janggutnya menjadi putih. Kemudian dia keluar. Salah seorang penjaga melihatnya dan berkata: "Aku tidak melihat cara berjalan yang lebih mirip cara berjalan Yazid bin Muhallab dari orang ini." Kemudian dia mengikutinya untuk memastikan. Ketika melihat putihnya janggut, dia meninggalkannya. Kemudian kedua saudaranya menyusulnya. Mereka naik kapal dan berlayar menuju Syam. Ketika pelarian mereka sampai kepada Hajjaj, dia sangat terguncang. Dia berpikir bahwa mereka pergi ke Khurasan. Dia menulis kepada Qutaibah bin Muslim memperingatkannya tentang kedatangan mereka dan memerintahkannya untuk bersiap-siap menghadapi mereka, memata-matai mereka di setiap tempat, dan menulis kepada para amir daerah-daerah perbatasan untuk menangkap mereka. Dia menulis kepada Amirul Mukminin Walid bin Abdul Malik mengabarkan pelarian mereka, bahwa dia tidak melihat mereka melarikan diri kecuali ke Khurasan. Hajjaj takut kepada Yazid bin Muhallab, takut dia berbuat seperti yang dilakukan Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats dalam pemberontakan dan mengumpulkan orang-orang untuknya.

Adapun Yazid bin Muhallab, dia melewati Bathaa'ih. Kuda-kuda datang kepadanya yang telah disiapkan oleh saudaranya Marwan bin Muhallab untuk hari ini. Mereka menungganginya dan seorang pemandu dari Bani Kalb bernama Abdul Jabbar bin Yazid membawa mereka. Dia membawa mereka melalui as-Samawah. Berita sampai kepada Hajjaj setelah dua hari bahwa Yazid telah menuju Syam. Dia menulis kepada Walid memberitahukan hal itu. Yazid berjalan hingga tiba di Yordania, di tempat Wuhaib bin Abdurrahman al-Azdi. Wuhaib adalah orang yang mulia di sisi Sulaiman bin Abdul Malik. Wuhaib pergi ke Sulaiman bin Abdul Malik dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Yazid bin Muhallab dan kedua saudaranya ada di rumahku. Mereka datang memohon perlindunganmu dari Hajjaj." Dia berkata: "Pergilah dan bawalah mereka kepadaku. Mereka aman selama aku masih hidup." Wuhaib datang kepada mereka dan membawa mereka hingga menemui

Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman memberikan mereka jaminan keamanan dan menulis kepada saudaranya Walid: "Sesungguhnya keluarga Muhallab telah aku beri jaminan keamanan. Yang tersisa bagi Hajjaj dari mereka hanya tiga juta, dan itu ada padaku." Walid menulis kepadanya: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberinya jaminan keamanan hingga kamu mengirimnya kepadaku." Sulaiman menulis kepadanya: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengirimnya hingga aku datang bersamanya. Aku mohon padamu ya Amirul Mukminin agar tidak memermalukanku atau mengingkari perlindunganku." Walid menulis kepadanya: "Tidak, demi Allah, jangan datang bersamanya dan kirimkan dia kepadaku dalam belenggu." Yazid berkata: "Kirimkan aku kepadanya. Aku tidak suka menyebabkan permusuhan dan perang antara kalian berdua. Kirimkan aku kepadanya, kirim bersamaku anakmu, dan tulislah kepadanya dengan ungkapan yang paling lembut yang bisa kamu gunakan." Maka Sulaiman mengirimnya dan mengirim bersamanya anaknya Ayyub. Dia berkata kepada anaknya: "Jika kamu masuk ke serambi, masuklah bersama Yazid dalam rantai, dan masuklah kepada Walid seperti itu."

Ketika Al-Walid melihat putra saudaranya dalam belenggu, ia berkata: "Demi Allah, sungguh telah sampai kepada kami (kabar) dari Sulaiman." Ayyub menyerahkan surat ayahnya kepada pamannya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jiwaku sebagai tebusanmu, janganlah engkau mengingkari jaminan ayahku, dan engkau adalah orang yang paling berhak melindunginya. Janganlah engkau putus harapan kami dari orang yang mengharapkan keselamatan dalam perlindungan kami karena kedudukan kami di sisimu, dan janganlah engkau hinakan orang yang mengharapkan kemuliaan dengan berlindung kepada kami karena kemuliaan kami berkat engkau."

Kemudian Al-Walid membaca surat Sulaiman bin Abdul Malik, dan di dalamnya tertulis:

"Amma ba'du, wahai Amirul Mukminin, demi Allah, sesungguhnya aku berpikir seandainya ada musuh yang telah menentangmu dan memerangimu meminta perlindungan kepadaku, lalu aku menerimanya dan memberinya perlindungan, niscaya engkau tidak akan menghinakan orang yang aku lindungi dan tidak akan mengkhianati perlindunganku. Bahkan aku tidak memberikan perlindungan kecuali kepada orang yang taat dan patuh, yang

baik jasanya dan pengaruhnya dalam Islam, baik dia, ayahnya, maupun keluarganya. Aku telah mengirimnya kepadamu. Jika engkau memang bermaksud memutuskan silaturahmi denganku, mengingkari jaminanku, dan mencapai batas tertinggi dalam menyakitiku, maka engkau mampu melakukannya. Aku memohon perlindungan Allah untukmu dari memutuskan silaturahmi, melanggar kehormatanku, dan meninggalkan kebaikan dan silaturahmi. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, engkau tidak tahu berapa lama aku dan engkau akan hidup, dan kapan kematian akan memisahkan antara aku dan engkau. Jika Amirul Mukminin—semoga Allah melanggengkan kebahagiaanmu—mampu agar ajal kematian tidak datang kepada kita kecuali dalam keadaan engkau menyampaikan silaturahmi kepadaku, menunaikan hakku, dan menjauh dari menyakitiku, maka lakukanlah. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, setelah takwa kepada Allah, tidak ada sesuatu pun dari urusan dunia yang lebih membahagiakan bagiku selain ridha dan kebahagiaanmu. Sesungguhnya ridha dan kebahagiaanmu adalah sesuatu yang aku gunakan untuk mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla. Jika suatu hari engkau wahai Amirul Mukminin menginginkan kebahagiaanku, silaturahmi, kemuliaanku, dan mengagungkan hakku, maka maafkanlah Yazid untukku, dan semua yang engkauuntut daripadanya menjadi tanggunganku."

Ketika Al-Walid membaca suratnya, ia berkata: "Sungguh kami khawatir kepada Sulaiman." Kemudian ia memanggil putra saudaranya dan mendekatkannya. Yazid bin Al-Muhallab berbicara dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta bershalawat kepada Rasul-Nya, kemudian berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya jasa-jasamu kepada kami adalah jasa yang terbaik. Siapa yang melupakannya, kami tidak melupakannya, dan siapa yang mengingkarinya, kami tidak mengingkarinya. Sungguh telah ada jasa kami Ahlul Bait dalam ketaatan kepada kalian dan menusuk mata musuh-musuh kalian di medan-medan besar di Timur dan Barat, sehingga karunia kalian kepada kami sangat besar." Al-Walid berkata kepadanya: "Duduklah." Maka ia duduk, lalu Al-Walid memberinya amnesti, menghentikan (tuntutan) terhadapnya, dan mengembalikannya kepada Sulaiman. Ia berada di sisi Sulaiman mengajarnya tata krama dan menjelaskan berbagai jenis makanan lezat. Ia sangat disukai Sulaiman, sehingga tidak ada hadiah yang diberikan

kepada Sulaiman melainkan ia mengirimkan separuhnya kepada Yazid. Yazid bin Al-Muhallab mendekatkan diri kepada Sulaiman dengan berbagai hadiah, persembahan, dan pemberian.

Al-Walid menulis kepada Al-Hajjaj: "Sesungguhnya aku tidak dapat menjangkau Yazid bin Al-Muhallab dan keluarganya bersama saudaraku Sulaiman, maka berhentilah (menuntut) mereka, dan jangan menulis kepadaku tentang mereka." Maka Al-Hajjaj menghentikan (tuntutan) terhadap keluarga Al-Muhallab dan meninggalkan apa yang biasa ia tuntutan dari mereka berupa harta, sampai-sampai ia melepaskan satu juta dirham untuk Abu Uyaynah bin Al-Muhallab. Yazid bin Al-Muhallab tetap berada di sisi Sulaiman bin Abdul Malik hingga Al-Hajjaj meninggal dunia pada tahun sembilan puluh lima sebagaimana akan dijelaskan nanti. Kemudian Yazid menjadi gubernur atas wilayah Irak setelah Al-Hajjaj, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh rahib kepadanya.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh terkemuka:

Tiyadhuq, tabib yang mahir

Ia memiliki karya-karya dalam bidangnya, dan ia sangat disukai Al-Hajjaj. Ia wafat sekitar tahun sembilan puluh di Wasith.

Pada tahun ini wafat Abdurrahman bin Al-Miswar bin Makhramah, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, dan Sinan bin Salamah bin Al-Muhabbaq, salah seorang pemberani yang masyhur. Ia masuk Islam pada hari penaklukan Mekkah, memimpin penaklukan India, dan berumur panjang.

Pada tahun ini wafat Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi, saudara Al-Hajjaj. Ia adalah gubernur Yaman dan biasa melaknat Ali di atas mimbar. Dikatakan bahwa ia memerintahkan Hajar Al-Madari untuk melaknat Ali, maka ia berkata: "Bahkan laknat Allah atas orang yang melaknat Ali, dan laknat Allah atas orang yang dilaknat Allah." Dikatakan bahwa ia menggunakan kinayah dalam laknatan tersebut. Wallahu a'lam.

Khalid bin Yazid bin Muawiyah, Abu Hasyim Al-Umawi Ad-Dimasyqi

Rumahnya di Damaskus berdekatan dengan Dar Al-Hijarah. Ia adalah seorang alim dan penyair. kepadanya dinisbatkan sesuatu dari ilmu kimia, dan

ia mengetahui sesuatu dari ilmu-ilmu alam. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan Dihyah Al-Kalbi, dan darinya meriwayatkan Az-Zuhri dan lainnya.

Az-Zuhri berkata: "Khalid biasa berpuasa pada semua hari raya: Jumat, Sabtu, dan Ahad," maksudnya hari Jumat yang merupakan hari raya kaum muslimin, hari Sabtu yang merupakan hari raya Yahudi, dan Ahad untuk Nasrani. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Ia dan saudaranya Muawiyah termasuk orang-orang terbaik dari kaum tersebut." Ia pernah disebutkan untuk khilafah setelah saudaranya Muawiyah bin Yazid, dan ia adalah wali ahad setelah Marwan, tetapi urusannya tidak terlaksana. Marwan adalah suami ibunya. Di antara perkataannya: "Yang paling dekat adalah ajal, yang paling jauh adalah harapan, dan yang paling diharapkan adalah amal."

Sebagian penyair memujinya dengan berkata:

Aku bertanya kepada kemurahan dan kedermawanan, apakah kalian berdua bebas Keduanya berkata bersama-sama, sesungguhnya kami adalah hamba Aku berkata, siapa tuan kalian berdua, maka keduanya menatapku Dan berkata, Khalid bin Yazid

Ia berkata: Maka ia memerintahkan untuk memberinya seratus ribu.

Wafatnya pada tahun ini, dan ada yang mengatakan pada tahun delapan puluh empat. Ia telah disebutkan di sana, dan yang benar adalah yang pertama.

Abdullah bin Az-Zubair bin Sulaim Al-Asadi, penyair Abu Katsir

Ada yang berkata: Abu Sa'd. Ia terkenal, ia menghadap Abdullah bin Az-Zubair dan memujinya, tetapi ia tidak memberinya apa-apa, maka ia berkata: "Laknat Allah atas untaku yang membawaku kepadamu." Ibnu Az-Zubair berkata: "Dan atas penunggangnya juga." Dikatakan bahwa ia wafat pada zaman Al-Hajjaj.

Kemudian masuk tahun sembilan puluh satu

Pada tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik memimpin pasukan musim panas (ash-Sha'ifah), dan putra saudaranya Abdul Aziz bin Al-Walid.

Pada tahun ini Maslamah menaklukkan wilayah Turki hingga sampai ke Al-Bab dari arah Azerbaijan, menaklukkan banyak kota dan benteng. Al-Walid telah memberhentikan pamannya Muhammad bin Marwan dari Al-Jazirah dan Azerbaijan, dan mengangkat saudaranya Maslamah bin Abdul Malik.

Pada tahun ini Musa bin Nushair menaklukkan negeri Maghrib, menaklukkan banyak kota, memasuki wilayah-wilayah tersebut dan menjelajahnya hingga memasuki tanah-tanah yang sangat jauh dan terpencil. Di sana terdapat bekas-bekas istana dan rumah-rumah tanpa penghuni. Ia menemukan di sana bekas-bekas kenikmatan penduduk wilayah tersebut yang menunjukkan bahwa penduduknya adalah orang-orang kaya dengan kenikmatan yang melimpah, tetapi mereka semua telah punah dan tidak ada yang dapat memberitakannya.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim memantapkan negeri Turki yang telah mengingkari perjanjian perdamaian yang telah mereka buat dengannya. Hal itu terjadi setelah pertempuran sengit dan perang yang membuat orang beruban karenanya. Raja-raja mereka telah berjanji pada tahun sebelumnya di musim semi untuk berkumpul dan memerangi Qutaibah, dan mereka tidak akan mundur dari pertempuran hingga mereka mengusir orang-orang Arab dari negeri mereka. Mereka berkumpul dengan jumlah yang sangat besar yang belum pernah berkumpul seperti itu sebelumnya di medan perang. Qutaibah mengalahkan mereka dan membunuh banyak dari mereka, mengembalikan keadaan seperti semula. Disebutkan bahwa ia menyalib sebagian dari tawanan di beberapa tempat dalam dua barisan sepanjang empat farsakh dari satu sisi ke sisi lainnya. Ia mengejar Nizak Khan, raja terbesar Turki, dari satu wilayah ke wilayah lain, dari satu daerah ke daerah lain, dari satu distrik ke distrik lain. Itulah kebiasaannya hingga ia mengepungnya di sebuah benteng di sana selama dua bulan berturut-turut, sampai habis makanan yang ada pada Nizak Khan, dan ia beserta pengikutnya hampir binasa. Ia mengirim kepada Qutaibah orang yang membawanya dengan aman dalam keadaan hina dan terhina. Qutaibah memenjarakannya, kemudian menulis kepada Al-Hajjaj tentang urusannya. Setelah empat puluh hari datang surat perintah untuk membunuhnya. Qutaibah mengumpulkan para panglima dan meminta pendapat mereka. Mereka berbeda pendapat; ada yang berkata: "Bunuhlah ia."

Ada yang berkata: "Jangan membunuhnya." Sebagian panglima berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah berjanji kepada Allah bahwa jika engkau menangkapnya, engkau akan membunuhnya, dan Allah telah memberikannya kepadamu." Qutaibah berkata: "Demi Allah, seandainya tidak tersisa dari umurku kecuali waktu untuk tiga kata, niscaya aku akan membunuhnya." Kemudian ia berkata: "Bunuhlah ia, bunuhlah ia, bunuhlah ia." Maka ia dibunuh bersama tujuh ratus pengikutnya dalam satu pagi. Qutaibah mengambil dari harta mereka, kuda-kuda mereka, pakaian mereka, anak-anak mereka, dan istri-istri mereka dalam jumlah banyak. Pada tahun ini ia menaklukkan banyak kota dan memantapkan banyak kerajaan.

Al-Waqidi dan lainnya berkata: Pada tahun ini Al-Walid bin Abdul Malik memimpin manusia menunaikan haji. Ketika ia dekat dari Madinah, ia memerintahkan Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah, agar para pembesar Madinah menyambutnya. Mereka menyambutnya dengan ramah dan ia berbuat baik kepada mereka. Ia memasuki Madinah Nabawi, dan Masjid Nabawi dikosongkan untuknya. Tidak tersisa di dalamnya seorang pun kecuali Sa'id bin Al-Musayyab. Tidak ada seorang pun yang berani mengeluarkannya, padahal ia hanya mengenakan pakaian yang tidak bernilai lima dirham. Mereka berkata kepadanya: "Menyingkirlah dari masjid wahai syaikh, sesungguhnya Amirul Mukminin akan datang." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan keluar darinya." Al-Walid memasuki masjid dan berkeliling di dalamnya, shalat di sana-sini, dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Aku berusaha mengalihkannya dari tempat Sa'id karena khawatir ia melihatnya, tetapi ia menoleh dan berkata: 'Siapa ini? Apakah dia Sa'id bin Al-Musayyab?' Aku berkata: 'Ya, wahai Amirul Mukminin, seandainya ia tahu keberadaanmu, niscaya ia akan bangkit kepadamu dan memberimu salam.' Al-Walid berkata: 'Aku sudah tahu keadaannya.' Ia terus berkeliling di masjid, melihat-lihat bangunannya, dan bertanya kepadaku tentang Sa'id bin Al-Musayyab. Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia (begini dan begitu),' dan aku bermaksud menyetujuinya dalam hal itu. Al-Walid mulai memujinya karena ilmu dan agamanya. Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia lemah penglihatannya'—aku hanya mengatakan itu untuk meminta maaf untuknya. Ia berkata: 'Kami lebih berhak untuk datang kepadanya.' Maka ia datang dan berdiri di

hadapannya lalu memberi salam, tetapi Sa'id tidak berdiri untuknya. Kemudian Al-Walid berkata: 'Bagaimana kabar syaikh?' Ia berkata: 'Baik, segala puji bagi Allah. Bagaimana Amirul Mukminin?' Al-Walid berkata: 'Baik, segala puji bagi Allah semata.' Kemudian ia pergi sambil berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: 'Ini adalah sisa manusia.' Ia berkata: 'Benar, wahai Amirul Mukminin.'

Mereka berkata: Kemudian Al-Walid berkhotbah di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia duduk pada khotbah pertama dan berdiri pada khotbah kedua, dan berkata: "Beginilah Utsman bin Affan berkhotbah." Kemudian ia pergi dan membagikan kepada penduduk Madinah emas dan perak dalam jumlah banyak. Kemudian ia menutup Masjid Nabawi dengan kain penutup dari kain penutup Ka'bah yang bersamanya, yaitu dari sutra tebal.

Yang wafat pada tahun ini:

As-Sa'ib bin Yazid bin Sa'id bin Tsamamah

Ayahnya menunaikan haji bersamanya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan umur As-Sa'ib adalah tujuh tahun. Ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Oleh karena itu Al-Waqidi berkata: "Ia lahir pada tahun tiga Hijriah dan wafat pada tahun sembilan puluh satu." Yang lain mengatakan: tahun enam. Ada yang mengatakan: delapan puluh delapan. Wallahu a'lam.

Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, sahabat Madinah yang mulia

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ia berumur lima belas tahun. Ia termasuk orang yang lehernya dicap oleh Al-Hajjaj pada tahun tujuh puluh empat, ia bersama Anas bin Malik, dan Jabir bin Abdullah di tangannya, untuk menghinakan mereka agar orang-orang tidak mendengar pendapat mereka. Al-Waqidi berkata: "Ia wafat tahun sembilan puluh satu pada usia seratus tahun, dan ia adalah orang terakhir yang wafat di Madinah dari kalangan sahabat." Muhammad bin Sa'd berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini." Al-Bukhari dan lainnya mengatakan bahwa ia wafat pada tahun delapan puluh delapan. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Dua

Pada tahun ini Maslamah dan putra saudaranya Umar bin Walid menyerang negeri Romawi, mereka menaklukkan banyak benteng dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Orang-orang Romawi melarikan diri dari mereka ke ujung negeri mereka yang paling jauh.

Pada tahun ini Thariq bin Ziyad, maula Musa bin Nushair, menyerang negeri Andalusia dengan dua belas ribu pasukan. Raja mereka Adhrinuq keluar menghadapinya dengan pasukan yang sangat besar, mengenakan mahkotanya dan membawa singgasana kerajaannya. Thariq berperang melawannya dan mengalahkannya, serta merampas apa yang ada di perkemahannya. Di antaranya adalah singgasana tersebut, dan ia menguasai seluruh negeri Andalusia. Adz-Dzahabi berkata: Thariq bin Ziyad adalah Amir Thanjah, yaitu negeri paling ujung di Maghrib, dan ia adalah wakil tuannya Musa bin Nushair. Penguasa Jazirah al-Khadhra menulis surat kepadanya meminta bantuan terhadap musuhnya. Maka Thariq masuk ke Pulau Andalusia dari Selat Sabtah, dan memanfaatkan kesempatan karena orang-orang Franka sedang berperang sesama mereka. Thariq menerobos masuk ke negeri Andalusia lalu menaklukkan Qurthubah dan membunuh rajanya Adhrinuq. Ia menulis surat kepada Musa bin Nushair tentang penaklukan itu. Musa merasa iri kepada Thariq karena ia menyendiri dalam penaklukan ini. Ia menulis surat kepada Walid memberitahukan penaklukan itu dan menisbatkannya kepada dirinya sendiri. Ia juga menulis kepada Thariq mengancamnya karena masuk tanpa perintahnya, dan memerintahkannya agar tidak melewati tempatnya sampai ia menyusulnya. Kemudian ia berangkat dengan tergesa-gesa bersama pasukannya menuju Thariq. Ia masuk Andalusia bersama Habib bin Abi Ubaidah al-Fihri. Ia tinggal beberapa tahun menaklukkan negeri Andalusia, merebut kota-kota dan harta benda, membunuh laki-laki, serta menawan perempuan dan anak-anak. Ia memperoleh harta rampasan yang tidak terhingga, tidak dapat digambarkan dan tidak terhitung dari permata, yakut, emas dan perak, wadah-wadah emas dan perak, perabotan, kuda, bagal dan lain-lain dalam jumlah yang sangat banyak. Ia menaklukkan wilayah-wilayah besar dan kota-kota yang sangat banyak.

Di antara yang ditaklukkan oleh Maslamah dan putra saudaranya Umar bin Walid dari benteng-benteng negeri Romawi adalah benteng Susanah, dan mereka sampai ke Teluk Konstantinopel.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim menaklukkan Syuman, Kas, dan Nasaf. Penduduk Faryab membangkang terhadapnya maka ia membakarnya. Ia mengutus saudaranya Abdurrahman ke Shaghd menghadap Tharkhun Khan, raja negeri itu. Abdurrahman mengadakan perdamaian dengannya dan Tharkhun Khan memberikan harta yang banyak kepadanya. Ia datang kepada saudaranya yang berada di Bukhara lalu kembali ke Marw. Ketika Tharkhun mengadakan perdamaian dengan Abdurrahman dan ia pergi darinya, orang-orang Shaghd berkumpul dan berkata kepada Tharkhun: Sungguh engkau telah menanggung kehinaan dan membayar jizyah, sedangkan engkau adalah orang tua yang sudah lanjut usia, maka kami tidak membutuhkanmu lagi. Kemudian mereka memecatnya dan mengangkat Ghauzak Khan, saudara Tharkhun Khan, sebagai penguasa mereka. Kemudian mereka memberontak dan melanggar perjanjian, dan terjadilah peristiwa dari mereka yang akan disebutkan kemudian.

Pada tahun ini Qutaibah menyerang Sijistan dengan tujuan menghadapi Rutbil, raja besar Turki. Ketika ia sampai di awal kerajaan Rutbil, utusan-utusan Rutbil menemuinya menginginkan perdamaian dengan harta yang sangat banyak berupa kuda, budak, dan perempuan-perempuan dari putri raja yang akan dikirimkan kepadanya. Maka ia mengadakan perdamaian dengannya.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah, semoga Allah merahmatinya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Malik bin Aus bin al-Hadatsan an-Nashri Abu Said al-Madani

Ada perbedaan pendapat tentang statusnya sebagai sahabat. Sebagian berkata: Ia menunggang kuda pada masa Jahiliyah dan melihat Abu Bakar. Muhammad bin Sa'd berkata: Ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tetapi tidak menghafal sesuatu darinya. Hal itu disangkal oleh Ibnu Ma'in, al-Bukhari dan Abu Hatim. Mereka berkata: Tidak sah baginya status

sebagai sahabat. Wallahu a'lam. Ia wafat pada tahun ini, dan ada yang berkata: pada tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

Thuwais al-Mughanni (Penyanyi)

Namanya Isa bin Abdullah, Abu Abdul Mun'im al-Madani, maula Bani Makhzum. Ia sangat mahir dalam keahliannya. Ia berperawakan tinggi, gemetar, dan juling matanya. Ia adalah orang yang sial, karena ia lahir pada hari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, disapih pada hari wafatnya ash-Shiddiq (Abu Bakar), baligh pada hari terbunuhnya Umar, menikah pada hari terbunuhnya Utsman, dan mendapatkan anak pada hari terbunuhnya Husain bin Ali. Ada yang berkata: Ia mendapatkan anak pada hari terbunuhnya Ali. Diriwayatkan oleh Ibnu Khallikan dan lainnya. Wafatnya pada tahun ini pada usia delapan puluh dua tahun di as-Suwaida', yaitu dua marhalah (jarak perjalanan) dari Madinah.

Al-Akhtal

Ia adalah penyair ulung yang melampaui orang-orang sezamannya dalam syair.

Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Tiga

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan banyak benteng dari negeri Romawi, di antaranya benteng al-Hadid, Ghazalah, Masah, dan lain-lain. Pada tahun ini Abbas bin Walid menyerang dan menaklukkan Sabastiyah. Pada tahun ini Marwan bin Walid menyerang Romawi hingga sampai ke Khanjarah.

Pada tahun ini Raja Khwarazm menulis surat kepada Qutaibah mengajaknya berdamai, dan ia akan memberikan kepadanya beberapa kota dari wilayahnya, serta menyerahkan kepadanya harta dan budak yang banyak dengan syarat ia memerangi saudaranya dan menyerahkannya kepadanya, karena saudaranya itu telah berbuat kerusakan di muka bumi, melakukan kezaliman terhadap rakyat, dan memperlakukan mereka secara kejam. Saudaranya ini tidak mendengar tentang sesuatu yang bagus pada seseorang kecuali ia mengutus orang untuk mengambilnya darinya, baik berupa harta,

perempuan, anak-anak, hewan atau lainnya. Maka Qutaibah datang dengan pasukan yang mendapat pertolongan Allah, dan Raja Khwarazm menyerahkan kepadanya apa yang telah mereka sepakati dalam perdamaian. Qutaibah mengutus pasukan ke negeri saudara Raja Khwarazm, dan mereka membunuh banyak orang dari mereka serta menawan saudaranya bersama empat ribu tawanan. Ia menyerahkan saudaranya kepada Raja Khwarazm. Qutaibah memerintahkan untuk membunuh para tawanan di hadapannya; seribu orang dibunuh di hadapannya, seribu di sebelah kanannya, seribu di sebelah kirinya, dan seribu di belakang punggungnya; untuk menakut-nakuti musuh dari kalangan Turki dan lainnya dengan hal itu.

Penaklukan Samarkand

Ketika Qutaibah telah selesai dari semua itu dan berkeinginan untuk kembali ke negerinya, salah seorang komandan berkata kepadanya: Sesungguhnya penduduk Shaghhd telah merasa aman darimu pada tahun ini, jika engkau memandang perlu untuk menyerang mereka sementara mereka tidak mengetahuinya, maka jika engkau melakukan itu, engkau akan dapat menguasainya jika engkau menginginkannya suatu hari nanti. Qutaibah berkata kepada komandan itu: Apakah engkau telah mengatakan ini kepada orang lain? Ia menjawab: Tidak. Qutaibah berkata: Jika ada yang mendengarnya darimu, aku akan memenggal lehermu. Kemudian Qutaibah mengutus saudaranya Abdurrahman bin Muslim mendahuluinya dengan dua puluh ribu pasukan menuju Samarkand. Qutaibah menyusulnya dengan sisa pasukan. Ketika orang-orang Turki mendengar kedatangan mereka, mereka memilih dari antara mereka setiap orang yang kuat dari anak-anak raja dan para pemimpin, dan memerintahkan mereka untuk berangkat ke tempat Qutaibah pada malam hari untuk menyerang pasukan kaum muslimin secara tiba-tiba. Berita itu sampai kepada Qutaibah, maka ia mengerahkan saudaranya Shalih dengan enam ratus penunggang kuda dari para pahlawan yang tidak tertandingi, dan berkata: Hadanglah mereka di jalan. Mereka berangkat dan menunggu mereka di tengah jalan, dan mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Ketika orang-orang Turki itu melewati mereka di malam hari sementara mereka tidak mengetahui keberadaan mereka, mereka menyerang mereka. Terjadilah pertempuran antara mereka. Tidak ada yang selamat dari orang-orang Turki itu kecuali sedikit saja. Mereka memenggal kepala-kepala

mereka dan merampas senjata-senjata yang dihiasi dengan emas dan barang-barang yang mereka bawa. Sebagian dari orang-orang Turki itu berkata kepada mereka: Ketahuilah bahwa kalian tidak membunuh di tempat kalian ini kecuali putra raja, atau pahlawan dari para pahlawan yang dihitung senilai seratus penunggang kuda, atau seribu penunggang kuda. Qutaibah memberikan kepada mereka semua harta rampasan yang mereka peroleh berupa emas dan senjata.

Qutaibah mendekati kota besar di Shaghd yaitu Samarkand, dan memasang mesin-mesin pelempar batu, dan melemparkannya dengan mesin-mesin itu. Di samping itu ia terus memerangi mereka tanpa berhenti. Orang-orang Bukhara dan Khwarazm yang bersamanya membantunya dengan sungguh-sungguh, mereka memerangi penduduk Shaghd dengan sangat keras. Ghauzak, raja Shaghd, mengirim utusan kepada Qutaibah: Sesungguhnya engkau memerangiku dengan menggunakan saudara-saudaraku dan keluargaku, maka keluarkanlah orang-orang Arab untukku. Qutaibah marah karena hal itu, lalu ia memisahkan orang Arab dari orang non-Arab dan memerintahkan orang non-Arab untuk menyingkir, dan ia majukan orang-orang pemberani dari kalangan Arab, memberikan kepada mereka senjata yang baik, dan mengambilnya dari tangan orang-orang pengecut. Ia menyerang kota itu dengan para pahlawan, dan melemparnya dengan mesin-mesin pelempar sehingga membuat lubang di dindingnya. Orang-orang Turki menutupnya dengan karung-karung jewawut. Salah seorang dari mereka berdiri di atasnya dan mulai mencaci maki Qutaibah. Seorang laki-laki dari kaum muslimin memanah dengan anak panah sehingga mencongkel matanya hingga keluar dari tengukunya. Tidak lama kemudian ia mati, semoga Allah melaknatnya. Qutaibah memberikan kepada orang yang memanahnya sepuluh ribu. Kemudian masuklah malam. Ketika pagi tiba mereka melempar mereka dengan mesin-mesin pelempar dan membuat lubang lagi. Kaum muslimin naik ke atasnya, dan mereka saling memanah dengan orang-orang kota itu. Orang-orang Turki berkata kepada Qutaibah: Kembalilah dari kami pada hari ini, dan kami akan berdamai denganmu besok. Maka ia kembali dari mereka. Keesokan harinya mereka mengadakan perdamaian dengannya dengan membayar dua juta seratus ribu yang akan mereka kirimkan kepadanya setiap tahun, dan memberikan kepadanya pada

tahun ini tiga puluh ribu budak yang tidak ada di antara mereka yang kecil atau tua atau cacat. Dalam riwayat lain: seratus ribu budak. Juga dengan syarat ia mengambil perhiasan patung-patung berhala dan apa yang ada di kuil-kuil api, dan agar mereka mengosongkan kota dari para pejuang sampai Qutaibah membangun masjid di dalamnya, ditempatkan minbar untuknya di sana untuk berkhotbah di atasnya, ia makan siang dan keluar. Mereka menyetujui hal itu. Ketika Qutaibah memasukinya, ia masuk bersama empat ribu pahlawan, dan itu setelah masjid dibangun dan minbar ditempatkan di dalamnya. Ia salat di masjid itu dan berkhotbah serta makan siang. Patung-patung berhala mereka didatangkan lalu dijarah di hadapannya, dan dilemparkan satu di atas yang lain hingga menjadi seperti istana yang besar. Kemudian ia memerintahkan untuk membakarnya. Orang-orang Majusi berkata: Sesungguhnya di dalamnya ada patung-patung berhala kuno, siapa yang membakarnya akan binasa. Raja Ghauzak datang dan melarang hal itu, dan berkata kepada Qutaibah: Sungguh aku memberi nasihat kepadamu. Qutaibah berkata: Aku akan membakarnya dengan tanganku sendiri. Kemudian ia mengambil obor api, lalu berjalan menuju patung-patung itu sambil bertakbir kepada Allah Azza wa Jalla, dan melemparkan api ke dalamnya sehingga terbakar. Dari sisa-sisa apa yang ada di dalamnya ditemukan emas lima puluh ribu mitsqal.

Di antara yang diperoleh Qutaibah dalam tawanan adalah seorang budak perempuan dari keturunan Yazdajird. Ia menghadihkannya kepada Hajjaj, lalu Hajjaj menghadihkannya kepada Walid. Ia melahirkan untuknya Yazid bin Walid. Kemudian Qutaibah memanggil penduduk Samarkand dan berkata kepada mereka: Aku tidak menginginkan dari kalian lebih dari apa yang telah kuperdamaikan dengan kalian, tetapi harus ada pasukan yang tinggal di antara kalian dari pihak kami. Maka pindahlah raja mereka Ghauzak Khan darinya. Qutaibah membaca: **"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud, maka Dia tidak menyisakan (seorangpun)."** (An-Najm: 50-51) ayat-ayat tersebut. Kemudian Qutaibah berangkat darinya menuju negeri Marw, dan mengangkat saudaranya Abdullah bin Muslim sebagai penguasa Samarkand. Ia berkata kepadanya: Jangan biarkan seorang musyrik pun masuk ke pintu gerbang Samarkand kecuali tangannya diberi cap, kemudian jangan biarkan ia tinggal di dalamnya kecuali selama tanah liat capnya kering. Jika telah kering

sedangkan ia masih di sana maka bunuhlah ia. Siapa yang engkau lihat dari mereka membawa besi atau pisau maka bunuhlah ia dengannya. Jika engkau menutup pintu gerbang dan mendapati salah seorang dari mereka di sana maka bunuhlah ia. Ka'ab al-Asyqari menyebut hal itu dalam syair, dan ada yang berkata: syair itu untuk seorang laki-laki dari Ju'fi:

Setiap hari Qutaibah meraih harta rampasan, Dan menambahkan pada harta-harta itu harta yang baru. Orang Bahilah yang telah dikenakan mahkota, Hingga ubannya ubanan rambutnya yang tadinya hitam. Ia taklukkan Shaghhd dengan pasukan, Hingga menjadikan Shaghhd duduk di tanah lapang. Seorang anak menangis kehilangan ayahnya, Dan seorang ayah yang sedih menangisi anaknya. Setiap kali ia singgah di suatu negeri atau mendatangnya, Pasukan kudanya meninggalkan parit di sana.

Pada tahun ini Musa bin Nushair, wakil negeri Maghrib, memecat maulanya Thariq dari Andalusia. Ia telah mengutusnya ke kota Thulaithilah lalu ia menaklukkannya. Di sana ia menemukan meja Sulaiman bin Daud alaihmassalam, dan di dalamnya ada emas dan permata yang sangat banyak. Mereka mengirimkannya kepada Walid bin Abdul Malik. Belum sampai kepadanya hingga ia wafat, menurut suatu pendapat. Maka meja itu dibawa kepada Sulaiman bin Abdul Malik sebagaimana akan dijelaskan nanti pada tempatnya.

Pada tahun ini penduduk Ifriqiyah mengalami kekeringan dan kelaparan yang sangat hebat. Musa bin Nushair keluar bersama mereka untuk salat istisqa'. Ia terus berdoa hingga pertengahan siang. Ketika hendak turun dari mimbar, dikatakan kepadanya: Tidakkah engkau berdoa untuk Amirul Mukminin? Ia berkata: Ini bukan tempatnya untuk hal itu. Maka Allah menurunkan hujan yang deras kepada mereka.

Pada tahun ini Umar bin Abdul Aziz memukul Khubaib bin Abdullah bin Zubair lima puluh kali cambuk atas perintah Walid kepadanya, dan menuangkan di atas kepalanya sekarung air dingin pada hari yang dingin, serta membuatnya berdiri di pintu masjid sepanjang hari itu hingga ia wafat, semoga Allah merahmatinya. Setelah wafatnya Khubaib, Umar bin Abdul Aziz sangat ketakutan dan tidak merasa aman. Jika diberi kabar gembira tentang sesuatu dari urusan akhirat, ia berkata: Bagaimana bisa sedangkan Khubaib

menghadangku di jalan? Dalam riwayat lain ia berkata: Ini jika Khubaib tidak menghadang di jalan. Kemudian ia berteriak seperti teriakan perempuan yang kehilangan anak. Jika ia dipuji, ia berkata: Khubaib, dan apa itu Khubaib! Jika aku selamat darinya maka aku dalam kebaikan. Ia tetap menjabat di Madinah hingga ia memukul Khubaib dan ia wafat. Maka ia mengajukan pengunduran diri dan kesedihan serta ketakutan menyimpannya sejak saat itu. Ia mulai bersungguh-sungguh dalam ibadah dan menangis. Itu adalah kesalahan dan kekeliruan darinya, tetapi karena hal itu ia mendapatkan kebaikan yang banyak berupa ibadah, tangisan, kesedihan, ketakutan, ihsan, keadilan, sedekah, kebaikan, memerdekakan budak, dan lain-lain.

Pada tahun ini Muhammad bin Qasim, ia adalah putra paman Hajjaj bin Yusuf, menaklukkan kota ad-Daibul dan lainnya dari negeri-negeri India. Hajjaj telah mengangkatnya sebagai pemimpin penyerangan ke India, dan usianya tujuh belas tahun. Ia berangkat dengan pasukan lalu bertemu dengan Raja Dahir, yaitu raja India, dalam pasukan yang sangat besar, dan bersamanya ada dua puluh tujuh gajah pilihan. Mereka berperang maka Allah mengalahkan mereka, dan Raja Dahir melarikan diri. Ketika malam tiba, raja itu datang bersama banyak orang, lalu mereka mengepung kaum muslimin. Terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Raja Dahir dan kebanyakan orang yang bersamanya terbunuh. Kaum muslimin mengejar orang-orang India yang melarikan diri dan membunuh mereka. Kemudian Muhammad bin Qasim berangkat dan menaklukkan kota al-Kiraj dan daerah sekitarnya. Ia kembali dengan harta rampasan yang banyak dan harta yang tidak terhitung banyaknya berupa permata, emas dan lain-lain.

Pada tahun ini Walid memecat Umar bin Abdul Aziz dari jabatannya sebagai penguasa Madinah. Sebab pemecatan itu adalah bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Walid memberitahukan kepadanya tentang penduduk Irak bahwa mereka dalam kesulitan dan kesempitan bersama Hajjaj karena kezaliman dan kekejamannya. Hajjaj mendengar hal itu lalu menulis kepada Walid: Sesungguhnya Umar lemah dalam memerintah Madinah, dan sesungguhnya sekelompok orang jahat dari penduduk Irak telah berlindung ke Madinah dan Mekah, dan ini adalah kelemahan dalam pemerintahan. Maka angkatlah pada dua kota suci orang yang dapat mengendalikan urusan keduanya. Angkatlah Utsman bin Hayyan sebagai penguasa Madinah, dan

Khalid bin Abdullah al-Qasri sebagai penguasa Mekah. Maka Walid melakukan apa yang diperintahkan Hajjaj kepadanya. Umar bin Abdul Aziz keluar dari Madinah pada bulan Syawal dan singgah di as-Suwaida'. Utsman bin Hayyan tiba di Madinah pada dua malam tersisa dari bulan Syawal tahun ini.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Abdul Aziz bin Walid bin Abdul Malik.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdhom bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanim bin Adi bin an-Najjar, Abu Hamzah

Dikatakan juga: Abu Tsumamah al-Anshari an-Najjari, pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya. Ibunya adalah Ummu Haram Mulaykah binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram, istri Abu Thalhah Zaid bin Sahl al-Anshari. Ia meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyampaikan ilmu-ilmu penting. Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ibnu Masud dan lainnya. Banyak kalangan Tabiin yang meriwayatkan hadits darinya.

Anas berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah ketika aku berusia sepuluh tahun, dan beliau wafat ketika aku berusia dua puluh tahun."*

Muhammad bin Abdullah al-Anshari berkata dari ayahnya, dari Tsumamah yang berkata: Ditanyakan kepada Anas: "Apakah engkau hadir di Perang Badar?" Maka ia menjawab: "Ke mana aku akan pergi dari Badar, tidak ada ibu bagimu?" Al-Ansari berkata: Ia menyaksikan perang itu sambil melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Syaikh kami al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi berkata: Tidak ada seorang pun dari ahli maghazi (penulis sejarah peperangan) yang menyebutkan hal itu. Penulis berkata: Yang jelas adalah bahwa ia hanya menyaksikan perang-perang setelah itu. Wallahu a'lam.

Telah tetap bahwa ibunya membawanya—dalam riwayat lain: pamannya, suami ibunya Abu Thalhah—kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: "Ya Rasulullah, ini Anas, seorang pelayan yang cerdas

yang akan melayani Anda." Maka ia menyerahkannya kepada beliau, dan beliau menerimanya. Ia meminta beliau untuk mendoakannya, maka beliau berdoa: *"Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, serta masukkan ia ke dalam surga."* Diriwayatkan secara shahih dari Anas bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberiku julukan dari nama sayuran yang biasa aku petik."*

Abu Bakar kemudian Umar mengangkatnya sebagai petugas di Bahrain, dan keduanya memujinya dalam hal itu.

Diriwayatkan secara shahih darinya bahwa ia berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun, ia tidak pernah memukulku, tidak mencaciku, tidak bermuka masam kepadaku, dan tidak pernah berkata tentang sesuatu: 'Mengapa kamu tidak melakukan begini?'"*

Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakannya dengan berdoa: *"Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, panjangkanlah umurnya."* Anas radhiyallahu anhu banyak melakukan shalat, puasa, dan ibadah.

Setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, ia pindah dan menetap di Bashrah. Ia memiliki empat rumah di sana. Ia mendapat gangguan dari Hajjaj dalam fitnah Ibnu al-Asy'ats. Hajjaj menduganya bahwa ia terlibat dalam perkara itu dan bahwa ia telah memberi fatwa di dalamnya. Maka Hajjaj mencapnya di lehernya dengan tulisan: "Ini adalah budak merdeka Hajjaj." Anas mengadukan hal ini—sebagaimana telah kami sebutkan—kepada Abdul Malik, maka Abdul Malik menulis surat kepada Hajjaj yang menegurnya. Hajjaj pun ketakutan dan berdamai dengan Anas.

Anas pernah menghadap Walid bin Abdul Malik pada masa pemerintahannya, dikatakan pada tahun 92 H, ketika ia sedang membangun Masjid Damaskus.

Makhul berkata: Aku melihat Anas berjalan di Masjid Damaskus, maka aku mendatangnya dan bertanya kepadanya tentang wudhu karena jenazah, ia menjawab: "Tidak ada wudhu."

Al-Auza'i berkata: Ismail bin Ubaidullah bin Abu al-Muhajir menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas menghadap Walid, maka Walid

bertanya kepadanya: "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menyebutkan tentang Hari Kiamat?" Ia menjawab: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Kalian dan Hari Kiamat seperti ini (sambil menunjuk dua jari).'"* Diriwayatkan oleh Abdurrazaq bin Umar dari Ismail yang berkata: Anas menghadap Walid pada tahun 92 H, lalu menyebutkan hadits tersebut.

Az-Zuhri berkata: Aku masuk menemui Anas bin Malik di Damaskus sementara ia menangis. Aku bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata: "Aku tidak mengenali lagi apa yang dulu ada pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya kecuali shalat ini, dan kalian telah melakukan terhadapnya apa yang telah kalian lakukan." Dalam riwayat lain: *"Dan shalat ini telah kalian sia-siakan."* Maksudnya adalah apa yang dilakukan oleh para khalifah Bani Umayyah yang mengakhirkan shalat hingga akhir waktu yang diperluas. Mereka terus-menerus melakukan pengakhiran kecuali Umar bin Abdul Aziz pada masa khilafahnya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Abbad bin Humaid berkata dari Abdurrazaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas yang berkata: *"Ibuku membawaku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika aku masih anak-anak. Ia berkata: 'Ya Rasulullah, (ini) Anais, mohon doakan dia.' Maka beliau berdoa: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, serta masukkan ia ke dalam surga.' Anas berkata: 'Aku telah melihat dua (doa terkabul), dan aku berharap yang ketiga.'"* Dalam riwayat lain, Anas berkata: *"Demi Allah, hartaku sangat banyak, hingga kebun kurmaku dan anggurku berbuah dua kali dalam setahun. Sungguh, anak-anakku dan cucu-cucuku berjumlah sekitar seratus orang."* Dalam riwayat lain: *"Anak-anak dari sulbiku berjumlah seratus enam orang."*

Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan dan lafazh yang sangat tersebar. Dalam riwayat lain, Anas berkata: *"Putriku Aminah memberitahuku bahwa yang telah dikubur dari sulbiku hingga kedatangan Hajjaj adalah seratus dua puluh orang."* Al-Hafizh Ibnu Asakir telah meneliti hal itu dengan jalur-jalur dan sanad-sanadnya, serta mengutip lafazh-lafazhnya dalam riwayat hidup Anas. Kami telah mengutip sebagian darinya dalam kitab Dalail an-Nubuwwah di akhir Sirah, walhamdulillah.

Tsabit berkata kepada Anas: "Apakah tanganmu pernah menyentuh telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Ya." Tsabit berkata: "Berikanlah tanganmu kepadaku agar aku menciumnya."

Muhammad bin Sa'd berkata dari Abu Nu'aim, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari al-Minhal bin Amr yang berkata: Anas adalah penjaga sandal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tempatnya berwudhu.

Muhammad bin Sa'd berkata dari Muslim bin Ibrahim, dari al-Mutsanna bin Sa'id adz-Dzari' yang berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: *"Tidak ada malam kecuali aku melihat kekasihku (Nabi Muhammad) shallallahu alaihi wasallam dalam (mimpi)."* Kemudian ia menangis.

Abu Dawud berkata: Al-Hakam bin Athiyah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas yang berkata: *"Aku berharap bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Ya Rasulullah, pelayanmu yang kecil (ini).'"*

Imam Ahmad berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Harb bin Maimun menceritakan kepada kami, dari an-Nadhr bin Anas, dari Anas yang berkata: *"Aku meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar memberi syafaat bagiku pada Hari Kiamat. Beliau berkata: 'Aku akan melakukannya.' Aku bertanya: 'Di mana aku mencarimu pada Hari Kiamat, ya Nabiyoullah?' Beliau berkata: 'Carilah aku pertama kali di atas Shirath.' Aku bertanya: 'Jika aku tidak bertemu denganmu?' Beliau berkata: 'Maka aku berada di dekat Mizan (timbangan).' Aku bertanya: 'Jika aku tidak bertemu denganmu di dekat Mizan?' Beliau berkata: 'Maka aku berada di dekat telaga (Haudh), aku tidak akan melewatkan tiga tempat ini pada Hari Kiamat.'" Dirwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Harb bin Maimun Abu al-Khatthab al-Anshari. At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini.*

Syubah berkata dari Tsabit yang berkata: Abu Hurairah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain Ibnu Ummi Sulaim, yaitu Anas bin Malik."

Anas bin Sirin berkata: "Ia adalah orang yang paling baik shalatnya di antara manusia, baik dalam keadaan mukim maupun dalam perjalanan."

Anas berkata: *"Wahai Tsabit, ambillah (ilmu) dariku, karena aku mengambil dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil dari Allah Azza wa Jalla. Kamu tidak akan menemukan orang yang lebih terpercaya dariku."*

Mu'tamir bin Sulaiman berkata dari ayahnya: Aku mendengar Anas berkata: *"Tidak ada lagi orang yang tersisa yang shalat menghadap dua kiblat selain aku."*

Muhammad bin Sa'd berkata: Affan menceritakan kepada kami, seorang syaikh kami yang berkunyah Abu Habbab menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Juraiiri berkata: Anas berihram dari Dzat Irq, dan kami tidak mendengarnya berbicara kecuali dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla hingga ia bertahallul. Kemudian ia berkata kepadaku: *"Wahai anak saudaraku, begitulah ihram."*

Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata: Anas datang kepada kami pada hari Jumat, sementara kami berada di salah satu rumah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berbincang-bincang. Ia berkata: *"Diamlah."* Ketika shalat didirikan, ia berkata: *"Aku khawatir telah membatalkan Jumatku dengan ucapanku 'diamlah' kepada kalian."*

Ibnu Abu ad-Dunya berkata: Basysyar bin Musa al-Khaffaf menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit yang berkata: Aku bersama Anas, lalu datanglah penanggung jawabnya dan berkata: *"Wahai Abu Hamzah, tanah kami kehausan."* Ia berkata: *"Maka Anas bangkit, berwudhu, keluar ke padang, dan shalat dua rakaat. Kemudian berdoa. Aku melihat awan berkumpul, lalu turunlah hujan hingga memenuhi segala sesuatu. Ketika hujan reda, Anas mengutus salah seorang anggota keluarganya dan berkata: 'Lihatlah sampai mana hujan itu turun.' Ia melihat dan ternyata hujan tidak melewati tanahnya kecuali sedikit."*

Imam Ahmad berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Muhammad yang berkata: Anas jika meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, setelah

selesai ia berkata: *"Atau sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda."*

Al-Anshari berkata dari Ibnu Aun, dari Muhammad yang berkata: Seorang panglima dari para panglima mengirim sesuatu dari harta ghanimah kepada Anas. Ia bertanya: "Apakah sudah dikeluarkan seperlimanya?" Dijawab: "Belum." Maka ia tidak menerimanya.

An-Nadhr bin Syaddad berkata dari ayahnya: Anas sakit, maka dikatakan kepadanya: "Tidakkah kami memanggil dokter untukmu?" Ia menjawab: *"Dokter itulah yang menjadikanku sakit."*

Hanbal bin Ishaq berkata: Abu Abdullah ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ali bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berada di istana bersama Hajjaj saat ia memeriksa orang-orang pada malam-malam (fitnah) Ibnu al-Asy'ats. Lalu datanglah Anas bin Malik. Hajjaj berkata: "Ini dia hai orang jahat, yang berputar-putar dalam fitnah! Kadang bersama Ali, kadang bersama Ibnu Zubair, kadang bersama Ibnu al-Asy'ats. Demi Dzat yang jiwa Hajjaj di tangannya, aku pasti akan membasmimu seperti getah kayu dibasmi, dan aku akan mengulitimu seperti biawak dikupas!" Anas berkata: "Siapa yang dimaksud oleh Amir?" Hajjaj berkata: "Engkaulah yang kumaksud, semoga Allah membuatmu tuli." Anas pun mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Hajjaj sibuk dengan urusan lain, maka Anas keluar. Kami mengikutinya hingga ke Rahabah. Ia berkata: *"Seandainya aku tidak teringat anak-anakku dan aku khawatir terhadap mereka, niscaya aku akan berbicara kepadanya dengan perkataan di tempatku ini yang tidak akan membuatku malu setelahnya selamanya."*

Abu Bakar bin Ayyasy menyebutkan bahwa Anas mengirim surat kepada Abdul Malik mengadu tentang Hajjaj. Dalam suratnya ia berkata: *"Aku telah melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, seandainya orang-orang Yahudi dan Nashrani mendapati seseorang yang pernah melayani nabi mereka, niscaya mereka akan memuliakan dia."* Ia menyebutkan gangguan Hajjaj terhadapnya. Ketika Abdul Malik membaca suratnya, hal itu menjadi perkara besar baginya. Ia menulis surat kepada Hajjaj dengan mengatakan: "Celakalah kamu! Aku khawatir tidak ada orang yang

akan berhasil di tanganku." Ia menyebutkan kata-kata yang keras dalam suratnya, dan berkata di dalamnya: "Jika suratku sampai kepadamu, pergilah menemui Anas dan minta maafilah kepadanya."

Surat Abdul Malik datang kepada Hajjaj dengan keras dalam hal itu. Hajjaj hampir pergi menemui Anas. Ismail bin Abdullah bin Abu al-Muhajir yang membawa surat itu menyarankan agar ia tidak pergi menemui Anas. Ia menyarankan kepada Anas agar segera mendatangi Hajjaj untuk berdamai. Ismail adalah teman Hajjaj. Maka Anas datang, Hajjaj bangkit menyambutnya dan berkata: "Perumpamaanku dan engkau seperti yang dikatakan: 'Engkaulah yang kumaksud, tetapi dengarlah wahai tetangga.' Aku ingin agar tidak ada seorang pun yang bisa berkata-kata kepadaku."

Ibnu Qutaibah berkata: Abdul Malik menulis kepada Hajjaj ketika ia mengatakan kepada Anas apa yang dikatakannya: "Wahai anak wanita yang menyempitkan kemaluannya dengan kismis! Aku hampir menendangmu dengan tendangan yang membuat engkau jatuh ke neraka Jahannam. Semoga Allah membinasakanmu, hai yang bermata kecil, berkaki melengkung, dan berpipi hitam." Makna "yang menyempitkan kemaluannya dengan kismis" adalah: menyempitkan kemaluannya saat berjimak dengannya. Makna "menendang" adalah: menendang dengan kakiku. Penjelasan hal ini akan datang dalam biografi Hajjaj pada tahun 95 H.

Ahmad bin Shalih al-Ijli berkata: Tidak ada sahabat yang diuji kecuali dua orang: Mu'atib yang menderita penyakit kusta, dan Anas bin Malik yang menderita penyakit belang putih (vitiligo).

Al-Humaidi berkata dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ja'far yang berkata: Aku melihat Anas makan, dan aku melihatnya menyuap dengan suapan yang besar, dan aku melihat padanya penyakit belang putih yang parah.

Abu Ya'la berkata: Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz al-Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Imran menceritakan kepada kami, dari Ayyub yang berkata: Anas lemah untuk berpuasa, maka ia membuat semangkuk besar tsarid (makanan dari roti yang dicampur kuah), memanggil tiga puluh orang miskin, dan memberi mereka makan. Al-Bukhari menyebutkannya secara ta'liq.

Syubhan berkata dari Musa as-Sanbalani: Aku bertanya kepada Anas: "Apakah engkau yang terakhir tersisa dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: *"Masih ada orang-orang dari kalangan Arab Badui yang tersisa. Tetapi dari sahabat-sahabatnya, akulah yang terakhir tersisa."*

Dikatakan kepadanya saat sakit: "Tidakkah kami memanggil dokter untukmu?" Ia menjawab: *"Dokter itulah yang menjadikanku sakit."* Ia terus berkata: *"Talqinkan kepadaku laa ilaaha illallah."* Saat ia menjelang wafat, ia terus mengucapkannya hingga ia meninggal. Ia memiliki tongkat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia memerintahkan agar tongkat itu dikuburkan bersamanya.

Umar bin Syabbah dan beberapa ulama lainnya berkata: Ia wafat pada usia seratus tujuh tahun. Imam Ahmad berkata dalam Musnadnya: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Humaid, bahwa Anas berusia seratus tahun kurang satu tahun.

Al-Waqidi berkata: Ia adalah orang terakhir yang wafat dari kalangan sahabat di Bashrah. Demikian pula kata Ali bin al-Madini, al-Fallas, dan beberapa ulama lainnya.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Ada yang mengatakan tahun 90 H, ada yang mengatakan 91 H, ada yang mengatakan 92 H, dan ada yang mengatakan 93 H. Ini adalah yang masyhur dan pendapat mayoritas, wallahu a'lam.

Dan Imam Ahmad berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin Malik dan Jabir bin Zaid wafat dalam satu jum'at pada tahun sembilan puluh tiga. Qatadah berkata: Ketika Anas wafat, Mawriq al-Ijli berkata: Telah hilang hari ini separuh ilmu. Dikatakan kepadanya: Mengapa demikian, wahai Abu al-Mu'tamar? Ia berkata: Adalah seseorang dari golongan ahli hawa nafsu, jika mereka menyelisihi kami dalam hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami berkata kepada mereka: Marilah kepada orang yang mendengarnya darinya.

Umar bin Abdullah bin Abi Rabi'ah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Penyair Terkenal

Dikatakan: Sesungguhnya ia lahir pada hari wafatnya Umar bin Khattab, dihitan pada hari terbunuhnya Utsman, dan menikah pada hari terbunuhnya Ali. Wallahu a'lam. Ia terkenal dengan syair-syair cinta yang indah dan fasih, ia biasa bersyair cinta kepada seorang wanita yang disebut: Tsurayyah binti Ali bin Abdullah al-Umayyah, yang telah menikah dengan Suhail bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri, maka Umar bin Abi Rabi'ah berkata tentang hal itu:

Wahai yang menikahkan Tsurayyah dengan Suhail ... demi umurmu kepada Allah bagaimana keduanya dapat bertemu la bintang utara jika terbit ... sedangkan Suhail jika terbit adalah selatan

Dan dari syair-syairnya yang sangat indah yang dikemukakan oleh Ibnu Khallikan:

Sampaikan salam kepada bayangan dari kekasih yang mengunjungi ... setelah kantuk telah merobohkan orang-orang yang bercakap malam hari Datang dalam mimpi di bawah gelapnya malam ... kikir untuk mengunjungi di siang hari Aku berkata mengapa kami dijaui padahal kami ... sebelum itu adalah telinga dan mata Ia berkata sesungguhnya kami sebagaimana yang engkau kenal tetapi ... perhiasan telah menyibukkan pemiliknya untuk dipinjamkan

Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Puluh Empat

Pada tahun ini Abbas bin Walid menyerang tanah Romawi, maka dikatakan: Sesungguhnya ia menaklukkan Antalya.

Dan saudaranya Abdul Aziz bin Walid menyerang hingga sampai ke Ghazalah, dan Walid bin Hisyam al-Mu'aithi sampai ke tanah Burj al-Hamam, dan Yazid bin Abi Kabsyah sampai ke tanah Suriah.

Pada tahun ini terjadi gempa di Syam.

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan Sandarah dari tanah Romawi.

Pada tahun ini Allah memberikan kemenangan besar kepada Islam dalam pemerintahan Walid bin Abdul Malik, melalui tangan anak-anaknya, kerabatnya, dan para pemimpinnya, hingga jihad kembali menyerupai masa-masa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu.

Pada tahun ini Qasim bin Muhammad ats-Tsaqafi menaklukkan tanah Hindia, dan memperoleh harta yang tidak terhitung dan tidak tergambarkan banyaknya, dan telah diriwayatkan dalam penyerangan Hindia sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dan lainnya.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim menyerang asy-Syasy dan Farghonah hingga sampai ke Khujandah, dan Kasygan dua kota Farghonah, dan itu setelah selesainya dari ash-Shaghd, dan penaklukan Samarqand, kemudian ia menyeberangi negeri-negeri tersebut menaklukkannya hingga sampai ke Kabul, lalu mengepungnya dan menaklukkannya, dan kaum musyrikin telah menemuinya dalam pasukan yang sangat besar dari bangsa Turki maka Qutaibah memerangi mereka di dekat Khujandah berkali-kali.

Semua itu kemenangan ada pada pihaknya.

Ibnu Jarir berkata: Dan Sahban Wa'il telah berkata menyebut pertempuran mereka di Khujandah:

Maka tanyakan kepada para penunggang kuda di Khujandah ... di bawah ujung-ujung tombak yang tajam Apakah aku mengumpulkan mereka ketika ... mereka kalah dan aku maju dalam pertempuranku Ataukah aku memukul kepala ... yang keras dan aku bersabar dalam pertempuran Ini dan engkau adalah pemimpin Qais ... semuanya dermawan yang besar Dan engkau melebihi Qais dalam kedermawanan ... dan ayahmu dalam hujjah-hujjah yang telah berlalu Sempurna kesatriaanku dan tinggi ... kemuliaanmu mengalahkan gunung-gunung Dan sungguh telah jelas keadilan hukummu ... bagi mereka dalam setiap harta

Demikian Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ini dari syair Sahban Wa'il dalam penyerangan ini. Dan kami telah menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Jauzi dalam Muntazhomnya; bahwa Sahban meninggal dalam khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan setelah tahun lima puluh, Wallahu a'lam.

Pembunuhan Sa'id bin Jubair, Rahimahullah

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Hajjaj bin Yusuf membunuh Sa'id bin Jubair, dan penyebabnya adalah bahwa Hajjaj telah mengangkatnya untuk mengurus belanja pasukan ketika mengirimnya bersama Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats untuk memerangi Ratbil, maka ketika Ibnu al-Asy'ats memberontak, Sa'id bin Jubair ikut memberontak bersamanya, maka ketika Hajjaj menang atas Ibnu al-Asy'ats dan teman-temannya, Sa'id bin Jubair melarikan diri ke Ishbahan, maka Hajjaj menulis kepada gubernurnya agar mengirimnya kepadanya, maka ketika Sa'id mendengar hal itu ia melarikan diri darinya, kemudian ia biasa berumrah setiap tahun dan berhaji, kemudian ia berlindung ke Mekah dan tinggal di sana hingga Khalid bin Abdullah al-Qasri menjadi gubernurnya, maka ada yang mengisyaratkan kepada Sa'id untuk melarikan diri darinya, maka Sa'id berkata: Demi Allah sungguh aku telah malu kepada Allah, dari apa aku lari padahal tidak ada pelarian dari takdir-Nya?!

Dan Utsman bin Hayyan menjadi gubernur Madinah menggantikan Umar bin Abdul Aziz, maka ia mulai mengirim orang-orang yang berada di Madinah dari para sahabat Ibnu al-Asy'ats dari penduduk Irak kepada Hajjaj dalam belunggu, maka Khalid bin Abdullah al-Qasri belajar darinya, lalu menunjuk orang-orang yang ada di sisinya dari Mekah: Sa'id bin Jubair, Atha bin Abi Rabah, Mujahid bin Jabr, Amr bin Dinar, dan Thalq bin Habib.

Dan dikatakan: Sesungguhnya Hajjaj menulis kepada Walid memberitahukan bahwa di Mekah ada orang-orang dari ahli perpecahan, maka ia mengirim Khalid dengan orang-orang ini kepadanya, kemudian ia memberikan pengampunan kepada Atha dan Amr bin Dinar; karena keduanya dari penduduk Mekah, dan mengirim ketiga orang tersebut, adapun Thalq ia meninggal dalam perjalanan sebelum tiba, dan adapun Mujahid ia dipenjara hingga Hajjaj meninggal.

Adapun Sa'id bin Jubair ketika ia berdiri di hadapan Hajjaj, ia berkata kepadanya: Wahai Sa'id, bukankah aku telah menyertakanmu dalam amanahku? Bukankah aku telah mengangkatmu? Bukankah aku telah berbuat, bukankah aku telah berbuat? Semua itu ia menjawab: Ya. Hingga orang-orang yang ada di sisinya mengira bahwa ia akan membebaskannya

hingga ia berkata kepadanya: Lalu apa yang mendorongmu untuk keluar melawanku, dan melepas baiat kepada Amirul Mukminin? Maka Sa'id berkata: Sesungguhnya Ibnu al-Asy'ats telah mengambil baiat dariku untuk itu, dan menekanku. Maka Hajjaj sangat marah pada waktu itu dengan kemarahan yang sangat, dan menggelembung hingga salah satu ujung selendangnya jatuh dari bahunya, dan berkata kepadanya: Celakalah engkau, bukankah aku datang ke Mekah lalu membunuh Ibnu Zubair dan mengambil baiat penduduknya, dan mengambil baiatmu untuk Amirul Mukminin Abdul Malik? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Kemudian aku datang ke Kufah sebagai gubernur atas Irak lalu memperbaharui baiat untuk Amirul Mukminin, maka aku mengambil baiatmu untuknya yang kedua? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Lalu engkau membatalkan dua baiat untuk Amirul Mukminin, dan menepati satu untuk penenun putra penenun? Wahai penjagaku penggal lehernya. Ia berkata: Maka lehernya dipenggal, lalu kepalanya terlepas, padanya ada peci kecil putih yang erat.

Al-Waqidi berkata: Ketika Sa'id bin Jubair dihadapkan di depan Hajjaj, ia berkata: Wahai Syaqi bin Kusair (nama yang diubah mencemooh, bukan Sa'id bin Jubair), bukankah aku datang ke Kufah lalu menjadikanmu imam? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Bukankah aku mengangkatmu sebagai hakim, lalu penduduk Kufah berteriak: Sesungguhnya ia tidak layak untuk menjadi hakim kecuali orang Arab. Maka aku mengangkat Abu Burdah, dan memerintahkannya untuk tidak memutuskan perkara tanpamu? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Bukankah aku memberimu seratus ribu untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Lalu apa yang mengeluarkanmu melawanku? Ia berkata: Baiat yang ada di leherku untuk Ibnu al-Asy'ats. Maka Hajjaj marah, dan berkata: Bukankah baiat Amirul Mukminin ada di lehermu sebelumnya? Kemudian ia berkata: Apakah engkau kafir ketika keluar melawanku? Ia berkata: Aku tidak kafir sejak aku beriman. Maka Hajjaj berkata: Pilihlah cara pembunuhan mana yang akan kuberlakukan padamu. Maka ia berkata: Pilihlah engkau, karena pembalasan ada di hadapanmu. Maka Hajjaj berkata: Wahai penjagaku, penggal lehernya. Dan itu pada bulan Ramadhan tahun sembilan puluh lima di Wasith, dan kuburnya tampak dan dizarahi.

Dan ketika ia membunuhnya keluar darinya darah yang banyak hingga mengejutkan Hajjaj, maka ia memanggil seorang tabib, lalu bertanya kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata: Sesungguhnya engkau membunuhnya sedangkan jiwanya bersamanya, dan hatinya hadir. Dan dikatakan: Sesungguhnya Hajjaj terlihat dalam mimpi, maka dikatakan kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Maka ia berkata: Ia membunuhku untuk setiap orang yang kubunuh satu kali pembunuhan, dan membunuhku karena Sa'id bin Jubair tujuh puluh dua kali pembunuhan. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir berkata: Aku diceritakan dari Abu Ghassan Malik bin Ismail ia berkata: Aku mendengar Khalaf bin Khalifah menyebutkan dari seorang laki-laki, ia berkata: Ketika Hajjaj membunuh Sa'id bin Jubair lalu kepalanya terlepas, ia bertahlil tiga kali; sekali ia mengucapkannya dengan jelas, dan dua kali ia berkata seperti itu tanpa mengucapkannya dengan jelas.

Dan Abu Bakar al-Bahili menyebutkan ia berkata: Aku mendengar Anas bin Abi Syaikh berkata: Ketika Sa'id bin Jubair dibawa kepada Hajjaj ia berkata: Laknat Allah kepada putra orang Nashrani maksudnya Khalid al-Qasri, dan dialah yang mengirimnya dari Mekah bukankah aku mengetahui tempatnya?! Benar demi Allah, dan rumah yang ia tinggali di Mekah. Kemudian ia menghadap kepadanya, lalu berkata: Wahai Sa'id, apa yang mengeluarkanmu melawanku? Maka ia berkata: Semoga Allah memperbaiki sang penguasa, aku adalah seorang laki-laki dari kaum muslimin yang salah sekali, dan benar sekali lagi. Maka jiwa Hajjaj tenang, dan wajahnya cerah, dan Hajjaj berharap dapat terlepas dari urusannya, kemudian ia mengulangi dalam sesuatu maka Sa'id berkata: Sesungguhnya itu adalah baiat di leherku. Maka Hajjaj marah pada waktu itu, dan terjadilah apa yang terjadi dari pembunuhannya.

Dan Attab bin Basyir menyebutkan dari Salim al-Afthas ia berkata: Sa'id bin Jubair dibawa kepada Hajjaj, dan ia hendak berkendara, dan telah meletakkan salah satu kakinya di pelana, maka ia berkata: Demi Allah aku tidak akan berkendara hingga engkau menempati tempatmu dari Neraka, penggal lehernya. Maka lehernya dipenggal, ia berkata: Dan Hajjaj kebingungan dalam akalinya pada tempatnya, lalu ia berkata: Belenggu-belenggu kami, belenggu-belenggu kami. Maka mereka mengira bahwa ia

menginginkan belenggu yang ada pada Sa'id, maka mereka memotong kedua kakinya dari tengah betisnya, dan mengambil belenggu tersebut.

Dan Muhammad bin Hatim berkata: Abdulmalik bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Khabbab ia berkata: Sa'id bin Jubair dibawa kepada Hajjaj lalu ia berkata: Engkau menulis kepada Mush'ab bin Zubair? Maka ia berkata: Bahkan Mush'ab yang menulis kepadaku. Ia berkata: Demi Allah aku akan membunuhmu. Ia berkata: Sesungguhnya aku kalau begitu Sa'id (berarti beruntung) sebagaimana ibuku menamaiku. Ia berkata: Maka ia membunuhnya. Lalu Hajjaj tidak bertahan setelahnya kecuali empat puluh hari, maka adalah apabila ia tidur ia melihatnya dalam mimpinya memegang ujung pakaiannya, dan berkata: Wahai musuh Allah mengapa engkau membunuhku? Maka Hajjaj berkata: Apa urusanku dengan Sa'id bin Jubair, apa urusanku dengan Sa'id bin Jubair?!

Ibnu Khallikan berkata: Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadi adalah, mawla (bekas budak/sekutu) Bani Walibah, orang Kufah, salah satu tokoh dari kalangan Tabi'in, dan ia berkulit hitam, dan ia tidak pernah menulis fatwa, maka ketika Ibnu Abbas menjadi buta ia menulis, lalu Ibnu Abbas marah karenanya. Dan ia menyebutkan pembunuhannya seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan menyebutkan bahwa itu terjadi pada bulan Sya'ban, dan bahwa Hajjaj meninggal setelahnya pada bulan Ramadhan, dan dikatakan: enam bulan.

Dan ia menyebutkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata: Sa'id bin Jubair dibunuh dan tidak ada seorang pun di muka bumi kecuali ia membutuhkan atau mengatakan: sangat memerlukan ilmunya. Dan dikatakan bahwa Hajjaj tidak berkuasa setelahnya atas seorang pun. Dan akan datang dalam riwayat hidup Hajjaj juga sesuatu dari ini.

Ibnu Jarir berkata: Dan dikatakan untuk tahun ini: Tahun para ahli fikih; karena pada tahun ini meninggal kebanyakan ahli fikih Madinah; meninggal pada awalnya Ali bin Husain Zainul Abidin, kemudian Urwah bin Zubair, kemudian Sa'id bin Musayyab, dan Abu Bakar Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dan Sa'id bin Jubair dari penduduk Mekah.

Dan kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab kami at-Takmil, dan akan kami sebutkan sebagian yang baik di sini, insya Allah Ta'ala.

Ibnu Jarir berkata: Dan Walid bin Abdul Malik mengangkat sebagai hakim di Syam pada tahun ini Sulaiman bin Habib.

Dan yang mengimami haji orang-orang adalah saudaranya Maslamah bin Abdul Malik, menurut sebagian mereka.

Dan al-Waqidi berkata: Yang mengimami haji orang-orang pada tahun ini adalah Abdul Aziz bin Walid, dan dikatakan: Maslamah bin Abdul Malik.

Dan yang menjabat sebagai gubernur Mekah adalah Khalid bin Abdullah al-Qasri, dan di Madinah Utsman bin Hayyan, dan di seluruh Masyriq adalah Hajjaj, dan di Khorasan Qutaibah bin Muslim, dan di Kufah dari pihak Hajjaj adalah Ziyad bin Jarir, dan sebagai hakim di sana Abu Bakar bin Abi Musa, dan sebagai penguasa Basrah dari pihak Hajjaj adalah al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi, dan sebagai hakim di sana Abdullah bin Udzainah, wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Penyebutan Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Said bin Jubair al-Asadi al-Walibi

Maula mereka, Abu Muhammad, dan ada yang mengatakan: Abu Abdullah, al-Kufi al-Makki, termasuk pembesar sahabat Ibnu Abbas, ia adalah salah satu imam Islam dalam bidang tafsir, fikih, dan berbagai ilmu pengetahuan, serta banyak amal saleh, semoga Allah merahmatinya. Ia telah melihat banyak sahabat dan meriwayatkan dari sejumlah mereka, dan dari dia meriwayatkan banyak Tabiin. Dikatakan bahwa ia membaca al-Quran lengkap satu khatam antara waktu Maghrib dan Isya, ia duduk di Kakbah dalam satu kali duduk lalu membaca satu khatam di dalamnya, dan terkadang ia membacanya dalam satu rakaat di dalam Kakbah. Ibnu Abbas pernah berkata ketika didatangi penduduk Kufah yang bertanya kepadanya: Bukankah di antara kalian ada Said bin Jubair?

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya yang berkata: Sungguh Said bin Jubair telah wafat, dan tidak ada seorang pun di muka bumi ini kecuali ia membutuhkan ilmunya.

Ia termasuk dalam rombongan yang keluar bersama Ibnu al-Asy'ats melawan Hajjaj. Ketika Hajjaj menang, Said melarikan diri ke Ashbahan, kemudian ia bolak-balik setiap tahun ke Mekkah dua kali; sekali untuk umrah dan sekali untuk haji, dan terkadang ia masuk ke Kufah pada beberapa waktu dan bercerita hadits di sana. Ia berada di Khurasan dengan sedih karena tidak ada seorang pun yang bertanya kepadanya tentang ilmu di sana. Ia berkata: "Sungguh yang membuatku khawatir adalah ilmu yang ada padaku, aku ingin orang-orang mengambilnya." Ia terus dalam keadaan bersembunyi dari Hajjaj selama hampir dua belas tahun, kemudian Khalid al-Qasri mengirimnya dari Mekkah kepada Hajjaj, dan terjadilah percakapan antara mereka yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Abu Nuaim berkata dalam bukunya Hilyatul Auliya: telah menceritakan kepada kami Abu Hamid bin Jablah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Salim bin Abi Hafshah yang berkata: Ketika Said bin Jubair dibawa kepada Hajjaj, ia berkata kepadanya: "Apakah kamu Syaqi (celaka) bin Kusair (terpecah)?" Ia berkata: "Tidak, sesungguhnya aku adalah Said (bahagia) bin Jubair (terperbaiki)." Ia berkata: "Akan kubunuh kamu." Ia berkata: "*Kalau begitu aku sesuai dengan nama yang diberikan ibuku.*" Kemudian ia berkata: "*Izinkan aku shalat dua rakaat.*" Ia berkata: "Hadapkan dia ke kiblat orang-orang Nasrani." Ia berkata: "***Ke manapun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.***" Ia berkata: "*Sesungguhnya aku berlindung darimu dengan apa yang digunakan Maryam untuk berlindung.*" Ia berkata: "Dengan apa ia berlindung?" Ia berkata: "***Ia berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih darimu, jika kamu orang yang bertakwa.***" Sufyan berkata: Setelah dia, Hajjaj tidak membunuh kecuali satu orang saja.

Kami telah menyebutkan cara pembunuhannya terhadap dia, dan telah diriwayatkan atsar-atsar aneh tentang cara pembunuhannya, kebanyakannya tidak sahih. Hajjaj mendapat hukuman setelahnya dan disegerakan hukumannya, ia tidak bertahan lama setelahnya kemudian Allah mengambilnya dengan tangan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa sebagaimana akan kami sebutkan wafatnya pada tahun berikutnya.

Dikatakan: ia bertahan setelahnya lima belas hari. Dan dikatakan: empat puluh hari. Dan dikatakan: enam bulan. Wallahu a'lam.

Mereka berbeda pendapat tentang umur Said bin Jubair, semoga Allah merahmatinya, ketika dibunuh. Dikatakan: umurnya empat puluh sembilan tahun. Dan dikatakan: lima puluh tujuh. Wallahu a'lam. Abu al-Qasim al-Lalika'i berkata: Pembunuhannya terjadi pada tahun sembilan puluh lima. Ibnu Jarir menyebutkan pembunuhannya pada tahun ini; tahun sembilan puluh empat. Wallahu a'lam.

Said bin al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb bin A'idz bin Imran bin Makhzum al-Qurasyi

Abu Muhammad al-Madani al-Makhzumi, pemimpin Tabiin secara mutlak, lahir pada dua tahun yang telah berlalu - dan dikatakan: yang tersisa - dari masa khilafah Umar bin Khattab. Dan dikatakan: empat tahun yang telah berlalu darinya. Pernyataan al-Hakim Abu Abdullah bahwa ia bertemu dengan sepuluh sahabat yang dijanjikan surga adalah keliru. Wallahu a'lam. Tetapi ia meriwayatkan mursal dari mereka sebagaimana ia meriwayatkan banyak mursal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari Umar banyak, dikatakan: ia mendengar darinya. Dan dikatakan: ia tidak mendengar. Dari Utsman, Ali, Saad, Abu Hurairah - ia adalah menantu puteri Abu Hurairah dan orang yang paling tahu tentang haditsnya - ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat dan bercerita dari sejumlah Tabiin dan banyak selain mereka. Ibnu Umar berkata: Said adalah salah satu mufti. Az-Zuhri berkata: Aku bergaul dengannya selama tujuh musim haji, dan aku tidak menyangka ada seorang pun yang memiliki ilmu selain dia. Muhammad bin Ishaq berkata, dari Makhul yang berkata: Aku berkeliling seluruh bumi dalam mencari ilmu, namun aku tidak menemukan yang lebih berilmu dari Said bin al-Musayyab.

Al-Auza'i berkata: Az-Zuhri dan Makhul ditanya: Siapa orang yang paling fakih yang kalian temui? Mereka berkata: Said bin al-Musayyab.

Qatadah berkata: Aku tidak melihat yang lebih tahu tentang halal dan haram darinya. Al-Hasan apabila ada yang sulit baginya, ia menulis kepada Said bin al-Musayyab. Yang lain berkata: Ia dijuluki: Faqih al-fuqaha (ahli fikih para ahli fikih).

Malik berkata, dari Yahya bin Said, dari Said bin al-Musayyab: *"Aku menempuh perjalanan siang dan malam dalam mencari satu hadits."*

Malik berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Umar mengirim utusan kepada Said bin al-Musayyab untuk menanyakan keputusan-keputusan dan hukum-hukum Umar.

Ar-Rabi' berkata dari asy-Syafi'i, bahwa ia berkata: Mursal Said bin al-Musayyab menurut kami adalah hasan.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Semuanya shahih. Ia berkata: Dan Said bin al-Musayyab adalah Tabiin yang paling utama.

Ali bin al-Madini berkata: Aku tidak tahu ada Tabiin yang lebih luas ilmunya darinya. Apabila Said berkata: *"Telah berlalu sunnah"*, maka cukuplah dengan itu, dan dia menurutku adalah Tabiin yang paling mulia.

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: Said adalah orang yang saleh lagi fakih, ia tidak mengambil bantuan (dari pemerintah), ia memiliki modal empat ratus dinar, ia berdagang minyak, dan ia buta sebelah.

Abu Zur'ah berkata: Madani, tsiqah, imam. Abu Hatim berkata: Tidak ada yang paling mulia di antara Tabiin selain dia, dan ia adalah yang paling tsabit dalam meriwayatkan dari Abu Hurairah. Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada tahun wafatnya para fuqaha, yaitu tahun sembilan puluh empat, pada usia tujuh puluh lima tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Thalq bin Habib al-'Anazi

Tabiin yang mulia, ia meriwayatkan dari Anas, Jabir, Ibnu Zubair, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, dan lainnya. Dari dia meriwayatkan Humaid ath-Thawil, al-A'masy, dan Thawus yang sebaya dengannya. Amr bin Dinar memuji bacaannya, dan lebih dari satu imam telah memujinya, tetapi mereka membicarakannya dari sisi bahwa ia mengatakan dengan lra'.

Ia termasuk yang keluar bersama Ibnu al-Asy'ats, dan ia biasa berkata: *"Bertakwalah kalian kepadanya dengan takwa."* Lalu dikatakan kepadanya: Jelaskanlah kepada kami apa itu takwa. Ia berkata: *"Takwa adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, mengharapkan*

rahmat Allah, dan takwa adalah meninggalkan maksiat kepada Allah, berdasarkan cahaya dari Allah, karena takut akan azab Allah."

Ia juga berkata: *"Sesungguhnya hak-hak Allah lebih besar daripada yang dapat dipenuhi oleh para hamba, dan sesungguhnya nikmat-nikmat-Nya lebih banyak daripada yang dapat dihitung, tetapi berpagilah kalian dalam keadaan bertaubat, dan berpetihanglah dalam keadaan bertaubat."* Malik berkata: Hajjaj membunuhnya dan sejumlah para qari; di antaranya Said bin Jubair. Ibnu Jarir telah menyebutkan sebelumnya bahwa Khalid bin Abdullah al-Qasri mengirim tiga orang dari Mekkah kepada Hajjaj, yaitu Mujahid, Said bin Jubair, dan Thalq bin Habib. Thalq meninggal di perjalanan, Mujahid dipenjara, dan terjadilah kepada Said apa yang telah terjadi. Wallahu a'lam.

Urwah bin Zubair bin al-'Awwam, al-Qurasyi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani

Tabiin yang mulia, ia meriwayatkan dari ayahnya, dari al-Abadilah (empat Abdullah), Muawiyah, al-Mughirah, Abu Hurairah, ibunya Asma, bibinya Aisyah, Ummu Salamah, dan lainnya. Dari dia meriwayatkan sejumlah Tabiin dan banyak selain mereka.

Muhammad bin Saad berkata: Urwah adalah tsiqah, banyak haditsnya, berilmu, terpercaya, tsabit.

Al-'Ijli berkata: Madani, Tabiin, orang yang saleh, tidak masuk dalam fitnah apa pun.

Al-Waqidi berkata: Ia adalah ahli fikih, berilmu, hafizh, tsabit, hujjah, berilmu tentang sirah, dan ia adalah orang pertama yang menyusun buku maghazi. Ia termasuk fuqaha Madinah yang terhitung, dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya, ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan syair.

Abu Bakar bin Muhammad bin al-Harits bin Hisyam berkata: Ilmu itu untuk salah satu dari tiga: pemilik keturunan yang menghiasinya dengannya, atau pemilik agama yang mengatur agamanya dengannya, atau yang bergaul dengan penguasa yang memberikan kepadanya ilmunya. Ia berkata: Aku tidak tahu ada yang lebih memenuhi ketiga sifat ini kecuali Urwah bin Zubair dan Umar bin Abdul Aziz.

Urwah membaca seperempat al-Quran setiap hari, dan ia shalat malam dengannya. Pada hari-hari kurma matang, ia merobohkan pagar kebunnya, kemudian ia mengizinkan orang-orang masuk, mereka makan dan membawa pulang, dan ketika kurma habis ia membangunnya kembali. Az-Zuhri berkata: Urwah adalah lautan yang tidak akan kering. Dan ia berkata pada suatu kesempatan: Ia adalah lautan yang tidak akan keruh oleh timba.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Tidak ada yang lebih berilmu dari Urwah, dan aku tidak mengetahui bahwa ia mengetahui sesuatu yang aku tidak tahu.

Lebih dari satu orang menyebutkannya dalam tujuh fuqaha Madinah yang pendapat mereka menjadi rujukan akhir. Ia termasuk sepuluh fuqaha yang Umar bin Abdul Aziz merujuk kepada pendapat mereka pada masa kepemimpinannya di Madinah. Lebih dari satu orang menyebutkan bahwa ia datang kepada al-Walid di Damaskus, ketika ia kembali kakinya terkena penyakit yang menggerogoti, mereka ingin memotongnya dan menawarkan kepadanya untuk meminum sesuatu yang menghilangkan akalunya agar tidak merasakan sakit dan mereka dapat memotongnya. Ia berkata: *"Aku tidak menyangka ada orang yang beriman kepada Allah meminum sesuatu yang menghilangkan akalunya sehingga tidak mengenal Tuhannya Azza wa Jalla, tetapi kemari dan potonglah."* Mereka memotongnya dari lututnya sementara ia diam tidak berbicara, dan tidak terdengar suaranya. Diriwayatkan bahwa mereka memotongnya saat ia sedang shalat sehingga ia tidak merasakan karena sibuk dengan shalatnya. Wallahu a'lam.

Pada malam ketika kakinya dipotong, jatuh dari atap anaknya yang bernama Muhammad yang merupakan anak kesayangannya lalu meninggal. Mereka masuk kepadanya untuk menta'ziahkannya. Ia berkata: *"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, mereka berjumlah tujuh, Engkau mengambil satu dan menyisakan enam, anggota badan ada empat, Engkau mengambil satu dan menyisakan tiga, jika Engkau telah mengambil maka sungguh Engkau telah memberi, dan jika Engkau telah menguji maka sungguh Engkau telah menyehatkan."*

Dikatakan: Ketika ia melihat anggota yang dipotong di dalam baskom, ia berkata: *"Allah lebih mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan dengannya untuk bermaksiat."*

Dikatakan: Ia lahir pada masa hidup Umar. Yang shahih adalah ia lahir setelah Umar pada tahun dua puluh tiga, dan wafatnya pada tahun sembilan puluh empat menurut yang masyhur. Dan dikatakan: tahun sembilan puluh. Dan dikatakan: tahun seratus. Dan dikatakan: sembilan puluh satu. Dan dikatakan: seratus satu. Dan dikatakan: tahun sembilan puluh dua atau tiga atau empat atau lima. Dan dikatakan: tahun sembilan puluh sembilan. Wallahu a'lam.

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, al-Qurasyi al-Hasyimi, yang terkenal dengan Zainul Abidin

Ibunya adalah budak bernama Salamah, ia memiliki saudara yang lebih tua darinya bernama Ali juga, yang terbunuh bersama ayahnya. Ali ini meriwayatkan hadits dari ayahnya, pamannya Hasan bin Ali, Jabir, Ibnu Abbas, al-Miswar bin Makhramah, Abu Hurairah, Shafiyah, Aisyah, dan Ummu Salamah, Ummahatul Mukminin.

Dari dia meriwayatkan sejumlah orang, di antaranya anak-anaknya: Zaid, Abdullah, Umar, Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqir, Zaid bin Aslam, Thawus yang sebaya dengannya, az-Zuhri, Yahya bin Said al-Anshari, Abu Salamah yang sebaya dengannya, dan banyak lainnya.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Ibunya Salamah adalah putri Yazdajird, raja terakhir Persia.

Az-Zamakhshari menyebutkan dalam Rabi'ul Abrar: Yazdajird memiliki tiga putri yang ditawan pada masa Umar bin al-Khattab, satu jatuh kepada Abdullah bin Umar dan melahirkan Salem darinya, yang kedua kepada Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq dan melahirkan al-Qasim, dan yang ketiga kepada Husain bin Ali dan melahirkan Ali Zainul Abidin ini, sehingga mereka semua adalah anak-anak bibi. Ibnu Khallikan berkata: Ketika Qutaibah bin Muslim membunuh Fairuz bin Yazdajird, ia mengirim kedua putrinya kepada Hajjaj, Hajjaj mengambil salah satunya dan mengirim yang lainnya kepada al-Walid bin Abdul Malik, al-Walid mendapatkan anak darinya yaitu Yazid an-Naqish.

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitab al-Ma'arif bahwa ibu Zainul Abidin ini adalah seorang Sindi bernama Salamah. Dan dikatakan: Ghazalah.

Ia bersama ayahnya di Karbala, ia dibiarkan hidup karena kecilnya, dan dikatakan: karena sakitnya, padahal ia berusia dua puluh tiga tahun. Dan dikatakan lebih dari itu. Ubaidullah bin Ziyad sempat ingin membunuhnya, kemudian Allah memalingkannya darinya. Sebagian orang jahat menyarankan kepada Yazid bin Muawiyah untuk membunuhnya juga, namun Allah menghalanginya dari itu, segala puji dan anugerah bagi Allah. Kemudian Yazid setelah itu memuliakan dan mengagungkannya, mendudukkannya bersamanya, tidak makan kecuali ia bersamanya, kemudian ia mengirim mereka ke Madinah dengan penuh penghormatan. Ali berada di Madinah dengan dihormati dan diagungkan.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: Masjidnya di Damaskus yang dinisbahkan kepadanya dikenal. Aku berkata: Yaitu yang disebut Masyhad Ali di sebelah timur Masjid Damaskus. Abdul Malik bin Marwan pernah memanggilnya lagi ke Damaskus dan meminta pendapatnya tentang menjawab raja Romawi mengenai beberapa hal yang ditulisnya kepadanya tentang masalah mata uang dan pola surat.

Az-Zuhri berkata: Aku tidak melihat orang Quraisy yang lebih utama darinya. Ia bersama ayahnya pada hari ayahnya terbunuh dalam usia dua puluh tiga tahun, dan ia sedang sakit. Maka Umar bin Sa'd berkata: Jangan kalian ganggu orang yang sakit ini.

Al-Waqidi berkata: Ia termasuk orang yang paling wara', paling banyak ibadahnya, dan paling bertakwa kepada Allah. Apabila ia berjalan, ia tidak mengayunkan tangannya. Ia bersurban dengan surban putih yang diikatkan ke belakang. Kuniahnya adalah Abu al-Hasan. Ada yang mengatakan: Abu Muhammad. Ada pula yang mengatakan: Abu Abdullah.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, aman, banyak haditsnya, tinggi derajatnya, mulia, dan wara'. Ibunya bernama Ghazalah. Setelah Husain (meninggal), ia dinikahi oleh budaknya yang bernama Zubaid, lalu melahirkan untuknya Abdullah bin Zubaid.

Ia adalah Ali yang lebih muda. Adapun Ali yang lebih tua, ia terbunuh bersama ayahnya. Demikian juga dikatakan oleh lebih dari satu orang.

Sa'id bin al-Musayyab, Zaid bin Aslam, Malik, dan Abu Hazim berkata: Tidak ada di kalangan Ahlul Bait yang sepertinya. Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata: Aku mendengar Ali bin Husain—dan ia adalah orang Hasyimi paling utama yang pernah aku temui—berkata: Wahai manusia, cintailah kami dengan kecintaan Islam, karena kecintaan kalian kepada kami terus berlanjut hingga menjadi aib bagi kami. Dalam riwayat lain: hingga kalian membuat orang-orang membenci kami.

Al-Asma'i berkata: Tidak ada keturunan bagi Husain kecuali dari Ali bin Husain, dan tidak ada keturunan bagi Ali bin Husain kecuali dari putri pamannya Hasan. Lalu Marwan bin al-Hakam berkata kepadanya: Sekiranya engkau mengambil budak-budak perempuan agar anak-anakmu bertambah banyak. Ia menjawab: Aku tidak memiliki harta untuk membeli budak. Maka Marwan meminjamkan kepadanya seratus ribu (dinar), lalu ia membelikan untuknya budak-budak perempuan, mereka melahirkan untuknya, dan keturunannya menjadi banyak. Kemudian ketika Marwan sakit, ia berwasiat agar tidak diambil dari Ali bin Husain apa yang telah dipinjamkannya. Maka seluruh keturunan Husainiyyin berasal dari keturunannya. Semoga Allah meridhainya.

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: Sanad yang paling shahih adalah az-Zuhri dari Ali bin Husain dari ayahnya dari kakeknya. Mereka menyebutkan bahwa rumah tempat ia berada terbakar sementara ia sedang berdiri shalat. Ketika ia selesai, orang-orang berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak berhenti (shalat)? Ia menjawab: Aku tersibukkan dari api ini oleh api yang lain (api neraka). Apabila ia berwudhu, wajahnya menjadi pucat. Jika ia berdiri untuk shalat, ia gemetar karena takut. Lalu ditanyakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: Tidakkah kalian tahu di hadapan siapa aku hendak berdiri dan kepada siapa aku bermunajat? Ketika ia berhaji dan hendak bertalbiyah, ia gemetar dan berkata: Aku khawatir bila aku mengatakan "Labbaikallahumma labbaik" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu), maka dikatakan kepadaku: "Tidak ada penerimaan untukmu." Maka orang-orang menyemangatnya dan berkata: Talbiyah itu wajib. Ketika ia bertalbiyah, ia pingsan hingga jatuh dari kendaraannya. Ia shalat setiap hari dan malam seribu rakaat.

Thawus berkata: Aku mendengarnya sedang sujud di dekat Hajar (Aswad) berkata: *Hamba-Mu di halaman-Mu, orang miskin-Mu di halaman-Mu, pemohon-Mu di halaman-Mu, orang fakir-Mu di halaman-Mu*. Thawus berkata: Demi Allah, tidaklah aku berdoa dengan doa itu dalam kesusahan kecuali Allah menghilangkannya dariku. Mereka menyebutkan bahwa ia banyak bersedekah di malam hari. Ia berkata: Sedekah di malam hari memadamkan murka Allah. Ia membagi hartanya kepada Allah dua kali.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ada beberapa orang di Madinah yang hidup, tidak mengetahui dari mana mereka hidup dan siapa yang memberi mereka. Ketika Ali bin Husain meninggal, mereka kehilangan itu, lalu mereka tahu bahwa dialah yang datang kepada mereka di malam hari membawa apa yang dibawanya. Ketika ia meninggal, mereka menemukan di punggung dan bahunya bekas membawa karung ke rumah-rumah para janda dan orang-orang miskin di malam hari. Dikatakan bahwa ia menghidupi seratus kepala keluarga di Madinah, dan mereka tidak mengetahui hal itu hingga ia meninggal. Ali bin Husain masuk menemui Muhammad bin Usamah bin Zaid untuk menjenguknya, lalu Ibnu Usamah menangis. Ia berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Hutangku. Ia bertanya: Berapa hutangmu? Ia menjawab: Lima belas ribu dinar. Dalam riwayat lain: tujuh belas ribu dinar. Ia berkata: Itu menjadi tanggunganku.

Ali bin Husain berkata: Abu Bakar dan Umar pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki kedudukan yang sama seperti kedudukan mereka setelah wafatnya. Suatu hari ada seseorang yang mencacinya, ia berpura-pura tidak peduli memperlihatkan bahwa ia tidak mendengarnya. Lalu orang itu berkata kepadanya: Aku maksudkan kamu. Maka Ali berkata: Dan aku abaikan darimu.

Suatu hari ia keluar dari masjid, lalu seorang laki-laki mencacinya. Orang-orang segera mendatangnya (untuk menangkap orang itu), maka ia berkata: Biarkan dia. Kemudian ia mendatangnya dan berkata: Yang tersembunyi darimu tentang urusan kami lebih banyak. Apakah engkau punya hajat yang bisa kami bantu? Orang itu menjadi malu, lalu ia memberikan kepadanya jubah yang ia kenakan dan memerintahkan untuk memberinya

seribu dirham. Setelah itu orang itu berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah keturunan para nabi.

Mereka berkata: Ali bin Husain dan Hasan bin Hasan bertengkar dan ada persaingan di antara keduanya. Hasan bin Hasan mencacinya, sementara ia diam. Ketika malam tiba, Ali bin Husain pergi ke rumahnya dan berkata: Wahai anak pamanku, jika engkau benar semoga Allah mengampuniku, dan jika engkau berdusta semoga Allah mengampunimu, wassalamu'alaikum. Kemudian ia kembali, lalu Hasan mengejanya dan berdamai dengannya. Ditanyakan kepadanya: Siapa manusia yang paling besar kedudukannya? Ia menjawab: Orang yang tidak meridhai dunia sebagai kedudukannya. Ia juga berkata: Pemikiran adalah cermin yang memperlihatkan kepada orang mukmin kebaikan dan keburukannya. Ia berkata: Kehilangan orang-orang yang dicintai adalah keterasingan. Ia berkata: Sesungguhnya ada kaum yang beribadah kepada Allah karena takut, maka itu adalah ibadahnya budak. Ada yang lain beribadah kepada-Nya karena mengharap (pahala), maka itu adalah ibadahnya pedagang. Dan ada yang lain beribadah kepada-Nya karena cinta dan syukur, maka itu adalah ibadahnya orang-orang merdeka yang baik.

Ia berkata kepada anaknya: Wahai anakku, jangan bergaul dengan orang fasik, karena ia akan menjualmu demi makanan bahkan kurang dari itu. Ia mengharapkannya kemudian tidak mendapatkannya. Jangan pula dengan orang kikir, karena ia akan mengecewakanmu dalam hartanya saat engkau sangat membutuhkannya. Jangan pula dengan pendusta, karena ia seperti fatamorgana yang mendekatkan yang jauh darimu dan menjauhkan yang dekat darimu. Jangan pula dengan orang bodoh, karena ia bermaksud memberimu manfaat namun justru merugikanmu. Dan jangan pula dengan pemutus silaturahmi, karena ia terlaknat dalam Kitabullah. Allah berfala: **Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka** (Muhammad: 22-23).

Ali bin Husain apabila masuk masjid melewati orang-orang hingga duduk di halaqah Zaid bin Aslam. Nafi' bin Jubair bin Muth'im berkata kepadanya: Semoga Allah mengampunimu, engkau adalah sayyid (pemimpin)

manusia, namun engkau datang melewati (orang-orang) hingga duduk bersama budak hitam ini? Ali bin Husain berkata kepadanya: Sesungguhnya seseorang duduk di mana ia mendapat manfaat. Ilmu itu dicari dan didatangi, diminta dari mana pun ia berada. Al-A'masy berkata dari Mas'ud bin Malik, ia berkata: Ali bin Husain berkata kepadaku: Bisakah engkau mempertemukan aku dengan Sa'id bin Jubair? Aku bertanya: Apa yang akan engkau lakukan dengannya? Ia menjawab: Aku ingin bertanya kepadanya tentang beberapa hal yang Allah memberi manfaat kepada kami dengannya. Sesungguhnya tidak ada pada kami apa yang dituduhkan kepada kami oleh mereka ini. Dan ia menunjuk dengan tangannya ke Irak.

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Razin bin 'Ubaid, ia berkata: Aku berada di sisi Ibnu Abbas, lalu datang Ali bin Husain. Ibnu Abbas berkata: Selamat datang anak kekasih, anak kekasih.

Abu Bakr bin Muhammad bin Yahya ash-Shuli berkata, al-'Ala'i menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Abu az-Zubair, ia berkata: Kami berada di sisi Jabir bin Abdillah, lalu Ali bin Husain masuk menemuinya. Ia berkata: *Aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Husain bin Ali masuk, ia memeluknya, menciumnya, dan mendudukkannya di sampingnya, kemudian berkata: "Anakku ini akan lahir seorang anak yang bernama Ali. Jika hari kiamat tiba, seorang penyeru akan menyeru dari perut Arasy: Berdirilah sayyid al-'abidin (pemimpin para ahli ibadah), maka berdirilah ia."* Ini adalah hadits yang sangat gharib (langka), diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

Az-Zuhri berkata: Kebanyakan majelisku bersama Ali bin Husain, dan aku tidak melihat orang yang lebih fakih darinya. Ia adalah orang yang sedikit (meriwayatkan) hadits. Ia termasuk orang yang paling utama di antara Ahlul Baitnya, paling baik ketaatannya, dan paling dicintai oleh Marwan dan anaknya Abdul Malik. Ia memanggilnya: Zain al-'Abidin (perhiasan para ahli ibadah).

Juwairiyah bin Asma' berkata: Ali bin Husain tidak pernah mengambil keuntungan satu dirham pun dengan memanfaatkan kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ali bin Muhammad memberitakan kepada kami, dari Sa'id bin Khalid, dari al-Maqburi, ia berkata: Al-Mukhtar mengirim kepada Ali bin Husain seratus ribu (dinar), ia tidak suka menerimanya dan takut menolaknya, maka ia menahannya. Ketika al-Mukhtar terbunuh, ia menulis kepada Abdul Malik bin Marwan: Sesungguhnya al-Mukhtar telah mengirim kepadaku seratus ribu, aku tidak suka menerimanya dan tidak suka menolaknya, maka utuslah orang untuk mengambilnya. Abdul Malik menulis kepadanya: Wahai anak pamanku, ambillah, sesungguhnya aku telah menghalalkannya untukmu. Maka ia menerimanya.

Ali bin Husain berkata: Para pemimpin manusia di dunia adalah orang-orang yang dermawan dan bertakwa, dan di akhirat adalah ahli agama, ahli keutamaan, dan ilmu, karena para ulama adalah pewaris para nabi.

Ia juga berkata: Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika aku melihat saudara dari saudara-saudaraku, lalu aku meminta surga untuknya kepada Allah, namun aku kikir terhadapnya dalam (urusan) dunia. Jika hari kiamat tiba, dikatakan kepadaku: Seandainya surga di tanganmu, niscaya engkau akan lebih kikir, lebih kikir, dan lebih kikir.

Mereka menyebutkan bahwa ia banyak menangis. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: Sesungguhnya Ya'qub 'alaihissalam menangis hingga matanya memutih karena (kehilangan) Yusuf, padahal ia tidak tahu bahwa Yusuf meninggal. Sedangkan aku melihat belasan orang dari keluargaku disembelih dalam satu pagi, apakah kalian mengira kesedihan mereka akan hilang dari hatiku selamanya?!

Abdur Razzaq berkata: Seorang budak perempuan menuangkan air untuk Ali bin Husain agar ia berwudhu, lalu kendi jatuh dari tangannya mengenai wajahnya dan melukainya. Ia mengangkat kepalanya kepadanya, lalu budak itu berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: **dan orang-orang yang menahan amarahnya**. Ia berkata: Aku telah menahan amarahku. Ia berkata: **dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) manusia**. Ia berkata: Allah telah memaafkanmu. Ia berkata: **dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan** (Ali 'Imran: 134). Ia berkata: Pergilah, engkau merdeka.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Abdullah bin Ibrahim, Abu Qudamah al-Jumahi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari

Muhammad bin Ali, dari ayahnya, ia berkata: Sekelompok orang dari Irak duduk bersamaku, lalu mereka menyebut-nyebut Abu Bakar dan Umar, mereka mencela keduanya, kemudian mereka mulai (mencela) Utsman. Aku berkata kepada mereka: Beritahukan kepadaku, apakah kalian termasuk kaum Muhajirin **yang diusir dari kampung halaman mereka** hingga firman-Nya: **mereka itulah orang-orang yang benar** (al-Hasyr: 8)? Mereka menjawab: Tidak, kami bukan termasuk mereka. Aku berkata: Apakah kalian termasuk orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka** hingga firman-Nya: **maka mereka itulah orang-orang yang beruntung** (al-Hasyr: 9). Mereka menjawab: Tidak, kami bukan termasuk mereka. Ia berkata: Aku berkata kepada mereka: Adapun kalian, maka kalian telah berlepas diri, mengakui, dan bersaksi bahwa kalian bukan termasuk mereka, dan aku bersaksi bahwa kalian bukan dari golongan ketiga yang Allah berfirman tentang mereka: **dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang** (al-Hasyr: 10). Pergilah kalian dariku, semoga Allah tidak memberkahi kalian dan tidak mendekatkan rumah-rumah kalian. Kalian mengolok-olok Islam, dan kalian bukan termasuk pendukungnya.

Seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya: Kapan Ali dibangkitkan? Ia menjawab: Demi Allah, ia akan dibangkitkan pada hari kiamat, dan yang menjadi perhatiannya adalah dirinya sendiri.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Diceritakan kepadaku dari Sa'id bin Sulaiman, dari Ali bin Hasyim, dari Abu Hamzah ats-Tsumali, bahwa Ali bin Husain apabila keluar dari rumahnya berkata: *Ya Allah, sesungguhnya aku pada hari ini bersedekah atau menghibahkan kehormatanku hari ini kepada siapa yang menganggapnya halal.*

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan bahwa seorang budak menjatuhkan tusukan dari tangannya saat membakar sesuatu di tungku mengenai kepala

anak kecil Ali bin Husain dan membunuhnya. Ali bin Husain segera bangkit dengan cepat. Ketika ia melihat (apa yang terjadi), ia berkata kepada budak itu: Wahai anakku, sesungguhnya engkau tidak sengaja, engkau merdeka. Kemudian ia menyiapkan pemakaman anaknya.

Al-Mada'ini berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: Ali bin Husain berkata: Aku tidak senang jika bagianku dari penghinaan diganti dengan unta-unta merah. Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkannya dari berbagai jalur darinya.

Seorang laki-laki kehilangan anaknya yang telah berlebihan terhadap dirinya (dalam maksiat), ia sangat bersedih atasnya karena keberlebihannya. Ali bin Husain berkata kepadanya: Sesungguhnya di hadapan anakmu ada tiga perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan rahmat Allah.

Al-Mada'ini berkata: Az-Zuhri melakukan suatu dosa, kemudian ia merasa asing karenanya dan berkelana tanpa tujuan, meninggalkan keluarga dan hartanya. Ketika ia bertemu dengan Ali bin Husain, Ali berkata kepadanya: "Wahai Zuhri, keputusanmu terhadap rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu lebih besar daripada dosamu." Maka Az-Zuhri berkata: **Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.** Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia telah melakukan pembunuhan karena kesalahan (tidak sengaja), maka Ali memerintahkannya untuk bertaubat dan beristighfar, serta mengirimkan diyat (denda) kepada keluarga korban. Az-Zuhri biasa berkata: Ali bin Husain adalah orang yang paling besar jasanya kepadaku.

Sufyan bin Uyainah berkata: Ali bin Husain biasa berkata: *Tidaklah seseorang mengatakan kebaikan tentang orang lain yang tidak ia ketahui, melainkan hampir saja ia akan mengatakan keburukan tentangnya yang tidak ia ketahui pula. Dan tidaklah dua orang berteman dalam kemaksiatan, melainkan hampir saja mereka akan berpisah bukan karena ketaatan kepada Allah.*

Mereka menyebutkan bahwa ia menikahkan putrinya dengan seorang budak yang telah ia merdekakan, dan ia memerdekakan seorang budak perempuan lalu menikahinya. Maka Abdul Malik mengirim utusan kepadanya untuk mencela perbuatan itu. Ia menulis kepadanya: **Sesungguhnya pada diri**

Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu. Beliau telah memerdekakan Shafiyah lalu menikahinya, dan menikahkan budaknya Zaid bin Haritsah dengan putri bibinya Zainab binti Jahsy.

Mereka berkata: Ia mengenakan jubah wol (khamisah) seharga lima puluh dinar di musim dingin, dan ketika musim panas tiba, ia menyedekahkannya. Di musim panas ia mengenakan pakaian yang bertambal dan yang lebih rendah dari itu, sambil membaca firman Allah Ta'ala: **Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"** (Surah Al-A'raf: 32).

Telah diriwayatkan melalui beberapa jalur yang disebutkan oleh Ash-Shauli, Al-Juriri, dan lainnya, bahwa Hisyam bin Abdul Malik berhaji pada masa kekhalifahan ayahnya atau saudaranya Al-Walid. Ia melakukan tawaf di Ka'bah, dan ketika ingin mengusap Hajar Aswad, ia tidak bisa melakukannya hingga didirikan untuknya sebuah mimbar. Ia mengusap Hajar Aswad dan duduk di atasnya, sementara penduduk Syam berdiri di sekelilingnya. Tiba-tiba Ali bin Husain datang, dan ketika ia mendekati Hajar Aswad untuk mengusapnya, orang-orang menyingkir darinya karena memuliakan, mengagungkan, dan menghormatinya. Ia tampak dengan pakaian yang bagus dan penampilan yang menarik. Penduduk Syam bertanya kepada Hisyam: "Siapa ini?" Hisyam menjawab: "Aku tidak mengenalnya" - agar penduduk Syam tidak tertarik kepadanya. Maka Al-Farazdaq yang saat itu hadir berkata: "Aku mengenalnya." Mereka bertanya: "Siapa dia?" Maka Al-Farazdaq mulai bersyair:

*Inilah orang yang lembah Bathha mengenal pijakannya Dan Ka'bah mengenalnya, begitu pula tanah halal dan haram
Inilah putra sebaik-baik hamba Allah semuanya
Inilah orang yang bertakwa, suci, dan murni ilmunya
Bila orang Quraisy melihatnya, berkatalah salah seorang dari mereka
Kepada kemuliaan orang inilah berakhir segala kemurahan
Ia menjulang ke puncak kemuliaan yang tidak tercapai
Oleh bangsa Arab Islam maupun bangsa Ajam
Hampir saja mengenali telapak tangannya
Rukun Hajar Aswad bila ia datang untuk mengusapnya
Ia menunduk karena malu dan orang menunduk karena kewibawaannya
Tak ia berbicara kecuali saat tersenyum
Di tangannya tongkat*

yang harumnya harum Dari tangan orang pemberani yang di hidungnya ada kebanggaan Berasal dari Rasulullah asal-usulnya Baik unsurnya, tenda dan sifat-sifatnya Terpancar cahaya petunjuk dari cahaya dahinya Seperti matahari yang terpancar sinarnya mengalahkan kegelapan Pemikul beban-beban berat kaum jika mereka tertimpa kesulitan Manis perangainya, menyenangkan di sisinya segala nikmat Inilah putra Fathimah jika engkau tidak mengenalnya Dengan kakeknya para nabi Allah telah disempurnakan Allah memuliakan dan meninggikan derajatnya sejak dahulu Hal itu telah mengalir baginya dalam Lauh Mahfuzh-Nya Dari kakeknya, keutamaan para nabi tunduk kepadanya Dan keutamaan umatnya, seluruh umat tunduk kepadanya Ia meratakan ihsan kepada semua makhluk, maka terhapuslah Dari mereka kegelapan, kemiskinan, dan kezaliman Kedua tangannya adalah pertolongan yang merata manfaatnya Mereka berdua dermawan dan tidak pernah tersentuh kekikiran Mudah perangainya, engkau tak perlu takut akan sikapnya Menghiasinya dua perkara: kebaikan akhlak dan kemurahan Tidak mengingkari janji, beruntung langkahnya Lapang pekarangannya, bijak bila berazam Dari kaum yang cinta kepada mereka adalah agama dan benci kepada mereka Adalah kekufuran, dan kedekatan kepada mereka adalah penyelamat dan tempat berlindung Dengan cinta kepada mereka ditolak keburukan dan bencana Dan diminta dengan mereka ihsan dan nikmat Didahulukan setelah menyebut nama Allah, menyebut nama mereka Dalam setiap hukum dan ditutup dengannya setiap perkataan Jika dihitung orang-orang bertakwa, merekalah para imamnya Atau ditanya siapa sebaik-baik penghuni bumi, dikatakan merekalah orangnya Tidak mampu orang dermawan mencapai batas tujuan mereka Dan tidak mendekati mereka suatu kaum meskipun mereka mulia Mereka adalah hujan apabila paceklik melanda Dan singa-singa hutan dan keberanian yang mengakar Menolak bagi mereka bahwa celaan hinggap di halaman mereka Tenda yang mulia dan tangan-tangan yang penuh dengan kedermawanan Tidak mengurangi kesempatan kelapangan dari telapak tangan mereka Sama saja itu, baik mereka kaya maupun mereka miskin Siapakah di antara makhluk yang tidak di leher mereka Untuk keluarga ini atau untuknya ada nikmat Maka tidaklah perkataanmu "siapa ini?" merugikannya Bangsa Arab mengenal orang yang engkau ingkari, begitu pula bangsa Ajam Barangsiapa mengenal Allah, ia akan mengenal keluarga ini Maka agama dari rumah inilah umat-umat memperolehnya

Disebutkan: Maka Hisyam marah karenanya dan memerintahkan untuk memenjarakan Al-Farazdaq di Asfan antara Mekkah dan Madinah. Ketika berita itu sampai kepada Ali bin Husain, ia mengirimkan kepada Al-Farazdaq dua belas ribu dirham dan mengirim permintaan maaf kepadanya bahwa hari ini tidak ada yang lain selain itu. Maka Al-Farazdaq menolaknya dan berkata: "Sesungguhnya aku mengatakan apa yang aku katakan karena Allah Azza wa Jalla, dan sebagai pembelaan terhadap kebenaran, serta penunaian hak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap keturunannya, dan aku tidak meminta ganti atas itu dengan sesuatu apapun." Maka Ali bin Husain mengirim utusan kepadanya mengatakan: "Sungguh Allah mengetahui kejujuran niatmu dalam hal itu, dan aku bersumpah agar engkau menerimanya." Maka ia menerimanya darinya, kemudian ia mulai menyindir Hisyam dengan syair. Di antaranya yang ia katakan tentangnya:

Ia memenjarakanku antara Madinah dan negeri yang Kepadanya hati manusia condong dengan penuh kerinduan Ia membalikkan kepala yang bukan kepala pemimpin Dan kedua mata yang juling yang cacat-cacatnya tampak jelas

Telah kami riwayatkan dari Ali bin Husain bahwa ketika jenazah melewatinya, ia berkata:

Kita terkejut bila jenazah-jenazah melintas di hadapan kita Dan kita lalai ketika mereka pergi berlalu Seperti keterkejutan kawan kambing karena singa pemangsa Ketika ia telah pergi, mereka kembali merumput

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Abdullah Al-Muqri', ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Husain Sayyidul Abidin menghisab dirinya dan bermunajat kepada Tuhannya, ia berkata:

Wahai jiwaku, sampai kapan engkau tertipu oleh dunia dan condong kepada memakmurkannya? Tidakkah engkau mengambil pelajaran dari orang-orang yang telah pergi dari leluhurmu, dan orang-orang yang telah dikubur bumi dari teman-temanmu? Dan orang-orang yang engkau ditinggal mati dari saudara-saudaramu, dan yang dipindahkan ke kerusakan dari teman-teman sebayamu?

Mereka di dalam perut bumi setelah di atasnya Kebaikan-kebaikan mereka di dalamnya telah rusak dan hancur Rumah-rumah mereka kosong dari mereka dan tanah lapang mereka sepi Dan takdir menggiring mereka menuju kematian Mereka meninggalkan dunia dan apa yang mereka kumpulkan untuknya Dan liang kubur merangkul mereka di bawah tanah

Berapa banyak yang telah direnggut tangan kematian dari generasi demi generasi, dan berapa banyak yang telah diubah bumi dengan kerusakannya, dan yang ia sembunyikan dalam tanahnya dari orang-orang yang engkau bergaul dengan mereka dari berbagai jenis manusia, dan yang engkau antarkan ke liang lahat.

Sedangkan engkau terpaku pada dunia sebagai pesaing Bagi para pelamarnya di dalamnya, tamak dan sombong Engkau berada dalam bahaya pagi dan petang dalam kelalaian Tahukah engkau dengan apa, seandainya engkau berakal, engkau berjudi? Dan sesungguhnya orang yang berusaha keras untuk dunianya Dan lalai dari akhiratnya, tidak diragukan lagi adalah orang yang merugi

Maka sampai kapan engkau menghadap kepada dunia? Dan dengan syahwatmu engkau sibuk? Padahal uban telah menandaimu, dan peringatan telah datang kepadamu, sedangkan engkau lengah dari apa yang dikehendaki untukmu, dan lalai dengan kelezatan harimu.

Dan dalam menyebut dahsyatnya kematian, kubur, dan kerusakan Dari kelalaian dan kelezatan bagi seseorang adalah pencegah Setelah mendekati usia empat puluh, masih menunda-nunda Dan uban pelipis adalah pemberi peringatan dan peremuk bagimu Seolah-olah engkau dengan sengaja melalaikan apa yang akan terjadi Pada dirimu, atau menyimpang dari kebenaran

Lihatlah kepada umat-umat yang telah berlalu, dan raja-raja yang telah fana, bagaimana hari-hari telah memusnahkan mereka dan ajal telah menjemput mereka; maka terhapuslah dari dunia jejak-jejak mereka, dan tersisa di dalamnya berita-berita mereka.

Mereka menjadi hancur dalam tanah dan terbengkalai Majelis-majelis dari mereka yang menjadi sepi dan istana-istana Mereka menempati

negeri yang tidak ada saling berkunjung di antara mereka Dan dari manakah bagi penghuni kubur saling berkunjung Engkau tidak akan melihat kecuali jasad-jasad yang mereka diamkan di dalamnya Terbujur rata, angin puting beliung menghembus di atasnya

Berapa banyak orang yang memiliki kekebalan dan kekuasaan, dan pasukan serta pembantu-pembantu, yang berkuasa atas dunianya, dan meraih di dalamnya apa yang ia cita-citakan, dan membangun di dalamnya istana-istana dan rumah-rumah, dan mengumpulkan harta benda dan simpanan.

Maka tidak menolak tangan kematian ketika ia datang Dengan tergesa-gesa, simpanan-simpanan menghampirinya Dan tidak mempertahankannya benteng-benteng yang ia bangun Dan dikelilinginya sungai-sungainya dan rumah-rumahnya Dan tidak melawan untuknya kematian suatu tipu daya Dan tidak berhasrat untuk membela darinya para pasukan

Datang kepadanya dari Allah apa yang tidak dapat ditolak, dan turun kepadanya dari keputusan-Nya apa yang tidak dapat dicegah. Maka Mahasuci Allah, Raja Yang Mahaperkasa, Yang Maha Angkuh, Yang Maha Gagah, Penghancur orang-orang yang sombong, dan Pembinasakan orang-orang yang angkuh.

Raja yang perkasa yang tidak tertolak keputusan-Nya Mahabijaksana, Mahatahu, keputusan-Nya berlaku, Mahagagah Tunduk setiap yang memiliki kemuliaan untuk kemuliaan wajah-Nya Maka setiap yang mulia kepada Yang Mahakuasa adalah hina Sungguh telah tunduk dan menyerah dan merendahkan diri Untuk kemuliaan Yang Memiliki Arsy, raja-raja yang sombong

Maka bersegeralah bersegera, dan berhati-hatilah berhati-hati dari dunia dan tipu dayanya, dan apa yang ia pasang untukmu dari jebakan-jebakannya, dan ia berhias untukmu dari perhiasannya, dan ia tunjukkan untukmu dari kemegahannya.

Dan dalam kurang dari apa yang engkau saksikan dari musibah-musibahnya Untuk meninggalkannya adalah pendorong dan dengan zuhud adalah penyuruh Maka bersungguh-sungguhlah dan jangan lengah, karena kehidupanmu akan sirna Dan engkau menuju negeri ketetapan Dan jangan

mencari dunia karena sesungguhnya orang-orang yang mencarinya Meskipun engkau meraih darinya kesenangan, itu berbahaya bagimu

Apakah orang yang berakal tamak kepadanya, atau apakah orang yang cerdas gembira dengannya? Padahal ia yakin akan kemusnahannya, dan tidak berharap akan kekalnya. Atau bagaimana bisa tertidur mata orang yang takut akan serangan malam, dan bagaimana bisa tenang jiwa orang yang menanti-nanti kematian.

Ingatlah tidak, tetapi kita menipu diri kita sendiri Dan kesibukan dengan kelezatan membuat kita lalai dari apa yang kita waspadai Dan bagaimana hidup bisa nikmat bagi orang yang yakin Akan tempat berdiri yang adil di hari saat rahasia-rahasia disingkapkan Seolah-olah kita melihat tidak ada kebangkitan dan bahwa kita Sia-sia, tidak ada bagi kita setelah kematian tempat kembali

Dan apa yang diharapkan oleh pemilik dunia dari kelezatannya, dan ia menikmati darinya kemegahannya, dengan berbagai keajaiban-keajaibannya dan banyaknya lelahnya dalam mengejarnya, dan apa yang ia hadapi dari penyakit-penyakitnya, kesakitan-kesakitannya, dan rasa sakitnya?

Bukankah engkau lihat setiap hari dan malam Gilirannya datang kepada kita sore dan pagi Malapetaka-malapetakanya dan kekhawatiran-kekhawatirannya silih berganti melanda kita Dan berapa banyak yang engkau lihat bertahan orang yang bergantian menanggungnya Maka tidak ia diberi selamat dengan dunianya, aman Dan tidak ia berhenti mencarinya jiwa, tidak mencukupkan diri

Berapa banyak dunia telah menipu orang yang condong kepadanya, dan menjatuhkan orang yang terpaku padanya, lalu ia tidak membangkitkannya dari tersandungnya, dan tidak membuatnya bangkit dari terjatuhnya, dan tidak menyembuhkan rasa sakitnya, dan tidak memulihkan penyakitnya.

Bahkan ia membawanya setelah kemuliaan dan kekebalan Ke tempat-tempat kejelekan yang tidak ada baginya tempat keluar Ketika ia melihat bahwa tidak ada keselamatan dan bahwa ia adalah kematian, tidak menyelamatkannya darinya kehati-hatian Ia menyesal ketika tidak berguna baginya penyesalan Atasnya dan membuatnya menangis dosa-dosa besar

Ia menangis atas apa yang telah lewat dari kesalahan-kesalahannya, dan ia menyesal atas apa yang ia tinggalkan dari dunianya, ketika tidak bermanfaat baginya istighfar, dan tidak menyelamatkannya permohonan maaf, di saat dahsyatnya kematian dan turunnya bencana.

Mengelilinginya kesedihan-kesedihannya dan kekhawatiran-kekhawatirannya Dan ia putus asa ketika tidak berdaya baginya tempat-tempat berlindung Dan tidak ada baginya dari kesusahan kematian yang memberikan harapan Dan tidak ada baginya dari apa yang ia waspadai penolong Dan telah tersedak karena takut kematian jiwanya Mengulang-ulangnya darinya tenggorokan dan kerongkongan

Di sanalah berkurang penjenguknya, dan ia diserahkan oleh keluarga dan anak-anaknya, dan naik ratapan dengan tangisan, dan mereka telah putus asa dari si sakit. Maka mereka menutup dengan tangan mereka kedua matanya, dan kaki-kakinya diluruskan saat keluarnya ruhnya.

Maka betapa banyak orang yang bersedih menangisnya dan orang yang berduka Dan orang yang meminta pertolongan dengan kesabaran sedang ia tidak sabar Dan orang yang mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un mendoakan untuknya dengan ikhlas Menyebut-nyebut darinya kebaikan apa yang ia ingat Dan betapa banyak orang yang senang dan gembira dengan kematiannya Dan tidak lama lagi seperti apa yang terjadi pada orang itu akan terjadi padanya

Maka para istri dan perempuannya merobek pakaian mereka, para budaknya menepuk pipi mereka, tetangga-tetangganya meratap karena kehilangannya, saudara-saudaranya bersedih karena musibahnya. Kemudian mereka menyiapkan perlengkapannya, dan mereka bersungguh-sungguh untuk mengeluarkannya.

Dan tetap orang yang paling dicintai dari kaum itu untuk dekatnya kepadanya Mendorong untuk mempersiapkan perlengkapannya dan menyegerakan Dan bersungguh-sungguh orang yang mereka hadirkan untuk memandikannya Dan menghadap untuk apa yang ia lakukan untuk kubur seorang penggali Dan dikafani dengan dua kain dan berkumpul untuknya Pengantar dari saudara-saudaranya dan keluarga-keluarganya

Seandainya engkau melihat yang paling kecil dari anak-anaknya, dan telah mengalahkan kesedihan atas hatinya, dan tertutup karena kepedihan atasnya, dan air mata membasahi pipinya, dan ia meratapi ayahnya dan berkata: celaka aku.

Sungguh engkau akan melihat dari buruknya kematian pemandangan Yang menakutkan untuk melihatnya dan terkejut yang melihat Anak-anak yang sudah besar yang membangkitkan kemurungan mereka Ketika melupakan mereka anak-anak yang kecil Dan ratapan para perempuan atasnya yang bersedih Air mata mereka di atas pipi-pipi mengalir

Kemudian ia dikeluarkan dari luasnya istananya ke sempitnya kuburnya. Ketika ia telah menetap di liang lahat dan dilempari atasnya batu bata, dan mereka mencampakkan dengan tangan mereka atasnya tanah, dan mereka banyak bolak-balik atasnya dan terisak-isak. Kemudian mereka berdiri sejenak atasnya, dan mereka putus asa dari melihat kepadanya.

Maka mereka berpaling darinya dengan meratap dan semuanya Untuk seperti apa yang menimpa saudaranya berhati-hati Seperti kambing-kambing yang ketakutan yang aman, tampak bagi mereka Dengan pisaunya orang yang menampakkan lengan, penyembelih Maka mereka terkejut dan tidak merumput sedikit dan berlarian Ketika menjauh dari mereka orang yang menyembelih itu

Mereka kembali ke tempat penggembalaan mereka, dan mereka melupakan apa yang menimpa saudara mereka. Apakah dengan perbuatan binatang ternak kita mengikuti? Atau pada kebiasaan mereka kita berjalan? Kembalilah kepada penyebutan orang yang dipindahkan ke negeri kerusakan dan tanah, dan ambillah pelajaran dengan tempatnya di bawah tanah, yang didorong kepada dahsyatnya apa yang ia lihat.

Ia tinggal sendirian di liang lahatnya dan terbagi Warisan-warisannya kepada keluarganya dan sanak saudaranya Dan mereka condong kepada harta-hartanya membaginya Maka tidak ada yang memuji dari mereka atasnya dan bersyukur Maka wahai pemakmur dunia dan wahai orang yang berusaha untuknya Dan wahai orang yang merasa aman dari berputarnya gilirannya

Bagaimana engkau merasa aman dari keadaan ini sedangkan engkau akan kembali kepadanya tanpa dapat dielakkan?! Atau bagaimana engkau

merasa nikmat dengan kehidupanmu, sedangkan ia adalah kendaraanmu menuju kematianmu?! Atau bagaimana engkau menelan makananmu sedangkan engkau menanti-nanti ajalmu?!

Dan engkau belum berbekal untuk kepergian padahal telah dekat Dan engkau berada dalam keadaan yang akan segera bepergian Maka betapa menyesalnya diriku, berapa kali aku menunda-nunda taubatku Sedangkan umurku fana dan kebinasaan mengawasiku Dan semua yang telah aku lakukan di dalam lembaran-lembaran tercatat Akan dibalas atasnya Yang Mahaadil dalam hukum, Mahakuasa

Berapa lama engkau menambal akhiratmu dengan duniamu? Dan engkau mengikuti dalam hal itu hawa nafsumu? Aku melihatmu lemah keyakinan, wahai orang yang mengutamakan dunia atas agama, apakah dengan ini Ar-Rahman memerintahkanmu? Atau atas ini turun Al-Qur'an?

Engkau merusak apa yang kekal dan memakmurkan yang fana Maka tidak itu terpelihara dan tidak itu pemakmur Dan apakah bagimu bila kematianmu menjemputmu tiba-tiba Dan engkau tidak mengumpulkan kebaikan di sisi Allah, ada alasan Apakah engkau rela bahwa kehidupan fana dan berlalu Sedangkan agamamu berkurang dan hartamu berlimpah

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun wafatnya Ali bin Husain Zainul Abidin; yang masyhur menurut mayoritas ulama bahwa ia wafat pada tahun ini yaitu tahun sembilan puluh empat di awal tahun dalam usia lima puluh delapan tahun, dishalatkan di Baqi', dan dikuburkan di sana.

Al-Fallas berkata: Said bin Musayyab, Ali bin Husain, Urwah, dan Abu Bakar bin Abdurrahman wafat pada tahun sembilan puluh empat.

Sebagian ulama berkata: ia wafat tahun sembilan puluh dua atau sembilan puluh tiga. Al-Madaini mengemukakan pendapat yang aneh dengan mengatakan: bahwa ia wafat tahun sembilan puluh sembilan. Wallahu a'lam.

Di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits

bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Qurasyi Al-Madani, salah satu dari Tujuh Fuqaha, ada yang berpendapat

namanya Muhammad. Ada yang berpendapat namanya Abu Bakar dan kunyahnya Abu Abdurrahman. Yang benar bahwa nama dan kunyahnya sama, ia memiliki banyak anak dan saudara, ia adalah seorang Tabi'in yang mulia, meriwayatkan dari Ammar, Abu Hurairah, Asma binti Abu Bakar, Aisyah, Ummu Salamah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya sejumlah orang: di antaranya anak-anaknya Salamah, Abdullah, Abdul Malik, Umar, budaknya Sumay, Amir Asy-Sya'bi, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Mujahid, dan Az-Zuhri.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Umar, ia dijuluki: Rahib Quraisy, karena banyaknya shalatnya. Ia buta, berpuasa sepanjang masa, sangat terpercaya, amanah, ahli fikih, dan riwayatnya shahih.

Abdul Malik bin Marwan sangat menghormatinya dan mengetahui keutamaannya, ia berkata: Sungguh aku berniat melakukan sesuatu terhadap penduduk Madinah karena buruknya jejak mereka di sisi kami, lalu aku teringat Abu Bakar bin Abdurrahman maka aku malu kepadanya, dan aku tinggalkan rencana itu karena dirinya. Ia memiliki banyak keutamaan.

Abu Daud berkata: ia telah buta, ketika sujud ia meletakkan tangannya di atas baskom karena suatu penyakit yang dideritanya. Yang shahih bahwa ia wafat pada tahun ini. Ada yang berpendapat pada tahun sebelumnya. Ada yang berpendapat pada tahun sesudahnya. Wallahu a'lam.

Kemudian masuk tahun sembilan puluh lima

Pada tahun ini Abbas bin Al-Walid menyerang negeri Romawi, dan menaklukkan banyak benteng.

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan kota Al-Bab dari wilayah Armenia, dan menghancurkannya, kemudian Maslamah membangunnya kembali setelah itu sembilan tahun kemudian.

Pada tahun ini Muhammad bin Qasim Ats-Tsaqafi menaklukkan kota Al-Multan dari tanah India, dan mengambil darinya harta yang sangat banyak.

Pada tahun ini Musa bin Nushair datang dari negeri Andalusia ke Afrika, bersama harta yang dibawa unta karena banyaknya, bersama tiga puluh ribu kepala tawanan.

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim menyerang negeri Asy-Syasy dan menaklukkan banyak kota dan wilayah. Ketika berada di sana sampai kepadanya berita wafatnya Al-Hajjaj bin Yusuf, hal itu sangat menyedihkannya, ia kembali bersama pasukan ke kota Marw, dan membaca syair dari sebagian penyair:

Demi umurku, sungguh sebaik-baik lelaki dari keluarga Ja'far Di Hauran, kini terikat oleh tali-tali pengikat Jika engkau hidup, aku tidak bosan dengan hidupku, namun jika engkau mati Maka tidak ada manfaat dalam hidupku setelah kematianmu

Pada tahun ini Al-Walid menulis surat kepada Qutaibah agar melanjutkan apa yang telah dilakukannya dalam menghadapi musuh, menjanjikannya atas hal itu, memberikan balasan terbaik kepadanya, memujinya atas apa yang telah diperbuatnya dalam jihad, menaklukkan negeri, memerangi ahli kekafiran dan kedengkian. Al-Hajjaj telah menunjuk anaknya Abdullah sebagai imam shalat, lalu Al-Walid menunjuk untuk shalat dan perang di dua kota Kufah dan Bashrah kepada Yazid bin Abi Kabsyah, dan menunjuk untuk kharaj keduanya Yazid bin Muslim. Ada yang berpendapat: sesungguhnya Al-Hajjaj yang menunjuk keduanya untuk itu, lalu Al-Walid menetapkan mereka. Semua wakil Al-Hajjaj lainnya tetap pada jabatan mereka. Wafatnya Al-Hajjaj pada lima hari, ada yang berpendapat: tiga hari tersisa dari bulan Ramadhan. Ada yang berpendapat: ia wafat di bulan Syawal tahun ini.

Yang menghajikan manusia pada tahun ini adalah Bisyr bin Al-Walid bin Abdul Malik, demikian kata Abu Ma'syar dan Al-Waqidi.

Pada tahun ini Al-Wadhahi terbunuh di tanah Romawi, bersama seribu orang dari sahabatnya.

Pada tahun ini lahir Abu Ja'far Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dan penyebutan wafatnya

Ia adalah Al-Hajjaj bin Yusuf bin Al-Hakam bin Abi Aqil bin Mas'ud bin Amir bin Mu'tab bin Malik bin Ka'b bin Amr bin Sa'd bin Auf bin Tsaqif yaitu Qasiy bin Munabbih bin Bakar bin Hawazan Abu Muhammad Ats-Tsaqafi, ia mendengar dari Ibnu Abbas, meriwayatkan dari Anas, Samurah bin Jundub, Abdul Malik bin Marwan, dan Abu Burdah bin Abi Musa. Yang meriwayatkan darinya Anas bin Malik, Tsabit Al-Bunani, Humaid Ath-Thawil, Malik bin Dinar, Jarrad bin Mujalid, Qutaibah bin Muslim, Sa'id bin Abi Arubah, demikian kata Ibnu Asakir.

Ia berkata: ia memiliki rumah di Damaskus di antaranya Dar Az-Zawiyah dekat istana Ibnu Abi Al-Hadid, Abdul Malik menunjuknya sebagai gubernur Hijaz, ia membunuh Ibnu Zubair, kemudian memecatnya darinya dan menunjuknya sebagai gubernur Irak, ia datang ke Damaskus sebagai utusan kepada Abdul Malik.

Kemudian ia meriwayatkan dari jalan Al-Mughirah bin Muslim, menceritakan kepada kami Salim bin Qutaibah bin Muslim, aku mendengar ayahku berkata: Al-Hajjaj bin Yusuf berkhutbah kepada kami, ia menyebutkan kubur, ia terus berkata: sesungguhnya kubur adalah rumah kesendirian, dan rumah keterasingan, hingga ia menangis dan orang-orang di sekitarnya menangis, kemudian ia berkata: aku mendengar Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan berkata: aku mendengar Marwan berkata dalam khutbahnya: Utsman bin Affan berkhutbah kepada kami, ia berkata dalam khutbahnya: *Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kubur atau menyebutnya kecuali beliau menangis*. Hadits ini memiliki penguat dalam Sunan Abu Daud dan lainnya. Ia menyampaikan dari jalan Ahmad bin Abdul Jabbar: menceritakan kepada kami Sayyar, dari Ja'far, dari Malik bin Dinar berkata: aku masuk suatu hari kepada Al-Hajjaj, ia berkata kepadaku: Wahai Abu Yahya, maukah aku menceritakan kepadamu hadits yang baik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Aku berkata: tentu. Ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari Abu Musa berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *Barangsiapa memiliki hajat kepada Allah hendaknya ia berdoa dengannya di akhir shalat fardhu*. Hadits ini memiliki

penguat dari Fadhalah bin Ubaid dan lainnya dalam Sunan dan Musnad. Wallahu a'lam.

Asy-Syafi'i berkata: aku mendengar dari seseorang yang menyebutkan bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah masuk menemui istrinya sedang ia sedang bersiwak yaitu membersihkan giginya untuk mengeluarkan kotoran di antaranya dan itu di awal siang, ia berkata: Demi Allah, jika engkau telah makan pagi sungguh engkau sangat rakus dan hina, dan jika yang engkau bersihkan darinya adalah sesuatu yang tersisa di mulutmu dari semalam sungguh engkau sangat kotor. Lalu ia menceraikannya, istrinya berkata: Demi Allah tidak ada yang engkau sebutkan itu, tetapi aku bersegera melakukan apa yang dilakukan wanita merdeka yaitu bersiwak, lalu tersisa serpihan darinya di mulutku maka aku berusaha mengeluarkannya. Al-Mughirah berkata kepada Yusuf ayah Al-Hajjaj: Nikahilah dia, sesungguhnya ia sangat layak melahirkan lelaki yang akan memimpin. Lalu Yusuf ayah Al-Hajjaj menikahinya. Asy-Syafi'i berkata: lalu aku diberitahu bahwa ayah Al-Hajjaj ketika menikah dengannya dan menggaulinya lalu tidur, dikatakan kepadanya dalam tidur: betapa cepatnya engkau menghamili si pembinasas.

Ibnu Khallikan berkata: nama ibunya adalah Al-Fari'ah binti Hammam bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, suaminya adalah Al-Harits bin Kaldah Ats-Tsaqafi dokter Arab. Ia menyebutkan darinya kisah ini tentang siwak. Penulis Al-'Iqd menyebutkan bahwa Al-Hajjaj dan ayahnya mengajar anak-anak di Thaif, kemudian datang ke Damaskus dan berada di sisi Rauh bin Zinba' menteri Abdul Malik. Abdul Malik mengeluh kepada Rauh bahwa pasukan tidak turun untuk turunnya dan tidak berangkat untuk berangkatnya, Rauh berkata: di sisiku ada seseorang yang bisa engkau tunjuk untuk itu. Abdul Malik menunjuk Al-Hajjaj untuk urusan pasukan, ia tidak menunda seorangpun dalam turun dan berangkat, hingga ia melewati kemah Rauh bin Zinba' sementara mereka sedang makan, ia memukul mereka dan mengelilingi mereka dengannya, dan membakar kemah. Rauh mengeluh tentang itu kepada Abdul Malik, Abdul Malik bertanya kepada Al-Hajjaj: mengapa engkau berbuat ini? Ia berkata: aku tidak melakukannya, tetapi engkau yang melakukannya; karena tanganku adalah tanganmu dan cambukku adalah cambukmu, apa salahnya jika engkau memberi Rauh dua kemah sebagai ganti kemahnya, dan sebagai ganti budak dua budak, dan

jangan engkau merendahkanku dalam apa yang telah engkau tugaskan kepadaku? Ia melakukan itu, dan Al-Hajjaj maju di sisinya.

Ia berkata: ia membangun Wasith pada tahun delapan puluh empat, dan selesai darinya pada tahun delapan puluh enam. Ada yang berpendapat sebelum itu. Ia berkata: pada masanya mushaf-mushaf diberi titik. Ia menyebutkan dalam kisahnya apa yang menunjukkan bahwa ia awalnya bernama Kulaib, kemudian dinamai Al-Hajjaj. Ia menyebutkan bahwa ia lahir tanpa lubang pembuangan hingga dibuka untuknya lubang pembuangan, dan ia tidak menyusu selama beberapa hari hingga diberi minum darah kambing selama beberapa hari, kemudian darah penyembelih, dan wajahnya dilumuri dengan darahnya lalu ia menyusu. Dalam dirinya ada keberanian dan kecintaan menumpahkan darah; karena pertama kali ia menyusu adalah darah yang dilumurkan pada wajahnya itu.

Dikatakan: sesungguhnya ibunya adalah yang mengharapkan Nashr bin Hajjaj bin Alath. Ada yang berpendapat: ia adalah ibu ayahnya. Wallahu a'lam.

Dalam dirinya ada keberanian yang sangat besar, dan dalam pedangnya ada kebengisan, ia banyak membunuh jiwa-jiwa yang diharamkan Allah dengan syubhat yang paling sedikit, ia marah dengan amarah para raja. Ia mengaku meniru Ziyad bin Abih, dan Ziyad mengaku meniru Umar bin Khaththab. Namun tidak sama dan tidak dekat.

Ibnu Asakir telah menyebutkan dalam biografi Sulaim bin Itr At-Tujibi hakim Mesir, ia termasuk Tabi'in besar, ia termasuk yang menyaksikan khutbah Umar bin Khaththab di Al-Jabiyah, ia sangat zuhud dan beribadah, ia mengkhatamkan Alquran setiap malam tiga kali khatam dalam shalat dan lainnya.

Maksudnya bahwa Al-Hajjaj bersama ayahnya berada di masjid Mesir, Sulaim bin Itr ini melewati mereka, ayah Al-Hajjaj bangkit kepadanya lalu memberinya salam, berkata kepadanya: sesungguhnya aku akan pergi kepada Amirul Mukminin, apakah ada keperluanmu kepadanya? Ia berkata: ya, engkau tanyakan kepadanya agar ia memecatku dari jabatan hakim. Ia berkata: Subhanallah! Demi Allah aku tidak mengetahui hakim hari ini yang lebih baik darimu. Kemudian ia kembali kepada anaknya Al-Hajjaj, anaknya berkata

kepadanya: Wahai ayah, apakah engkau berdiri kepada seorang dari Tujib sedang engkau Tsaqafi? Ia berkata kepadanya: Wahai anakku, demi Allah sesungguhnya aku meyakini bahwa manusia hanya mendapat rahmat dengan orang ini dan sejenisnya. Al-Hajjaj berkata: Demi Allah tidak ada yang lebih membahayakan Amirul Mukminin daripada orang ini dan sejenisnya. Ia berkata: mengapa wahai anakku? Ia berkata: karena orang ini dan sejenisnya berkumpul manusia kepada mereka lalu mereka menceritakan kepada mereka tentang sirah Abu Bakar dan Umar, maka manusia menganggap remeh sirah Amirul Mukminin dan tidak menganggapnya sesuatu dibanding sirah keduanya, maka mereka menanggalkannya dan keluar melawannya, membencinya dan tidak melihat ketaatannya. Demi Allah, jika urusanku sampai kepada sesuatu niscaya aku akan memenggal leher orang ini dan sejenisnya. Ayahnya berkata kepadanya: Wahai anakku, demi Allah sesungguhnya aku meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla menciptakanmu celaka. Ini menunjukkan bahwa ayahnya memiliki kedudukan di sisi Khalifah, dan ia memiliki firasat yang benar; karena ia memfirasat pada anaknya apa yang terjadi pada urusannya setelah itu.

Mereka berkata: Al-Hajjaj lahir pada tahun tiga puluh sembilan. Ada yang berpendapat: pada tahun empat puluh. Ada yang berpendapat: pada tahun empat puluh satu. Kemudian ia tumbuh menjadi pemuda yang cerdas, fasih, balig, hafal Alquran. Sebagian salaf berkata: Al-Hajjaj membaca Alquran setiap malam. Abu Al-Ala berkata: aku tidak melihat yang lebih fasih darinya dan dari Hasan Al-Bashri. Hasan lebih fasih darinya.

Ad-Daraquthni berkata: Sulaiman bin Abi Syaikh menyebutkan, dari Shalih bin Sulaiman berkata: Utbah bin Amr berkata: aku tidak melihat akal manusia kecuali saling berdekatan antara satu dengan lainnya, kecuali Al-Hajjaj dan Iyas bin Mu'awiyah, sesungguhnya akal keduanya lebih unggul daripada akal manusia.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abdul Malik ketika membunuh Mush'ab bin Zubair tahun tujuh puluh tiga mengutus Al-Hajjaj kepada saudaranya Abdullah di Makkah lalu mengepungnya di sana, mengurus haji untuk manusia pada tahun itu. Al-Hajjaj dan yang bersamanya tidak dapat melakukan thawaf di Baitullah, dan Ibnu Zubair dan yang bersamanya tidak

dapat wukuf di Arafah. Ia terus mengepungnya hingga mengalahkannya di Jumadal tahun tujuh puluh tiga. Kemudian Abdul Malik menunjuknya sebagai wakil di Makkah, Madinah, Thaif, dan Yaman, kemudian Abdul Malik menunjuknya sebagai gubernur Irak setelah wafatnya saudaranya Bisyr. Ia masuk Kufah sebagaimana kami sebutkan, berkata kepada mereka dan berbuat kepada mereka apa yang telah kami sampaikan secara rinci. Ia tinggal di tengah-tengah mereka selama dua puluh tahun penuh. Ia melakukan banyak penaklukan yang hebat dan tersebar, hingga pasukannya sampai ke negeri India dan Sind, menaklukkan sejumlah kota dan wilayah. Pasukannya juga sampai dekat negeri Tiongkok, terjadi untuknya berbagai peristiwa yang telah kami sebutkan. Kami akan menyampaikan di sini hal-hal lain dari apa yang terjadi untuknya berupa urusan, keberanian, keberanian maju, dan nekad dalam urusan-urusan besar, yang ia terpuji atas yang sepeertinya, dan yang ia tercela dengan perkataan dan perbuatannya, dari apa yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dan lainnya:

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah meriwayatkan, dari Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Katsir bin keponakan Ismail bin Ja'far Al-Madini yang intinya bahwa Al-Hajjaj bin Yusuf shalat suatu kali di samping Sa'id bin Musayyab dan itu sebelum ia menjabat sesuatu, ia mengangkat sebelum imam dan jatuh sujud sebelumnya. Ketika salam Sa'id memegang ujung selendangnya dan ia memiliki dzikir yang dibacanya setelah shalat. Al-Hajjaj terus menarik-narik selendangnya hingga Sa'id menyelesaikan dzikirnya, kemudian Sa'id menghadap kepadanya dan berkata kepadanya: Wahai pencuri, wahai pengkhianat, engkau shalat shalat ini! Sungguh aku berniat memukul wajahmu dengan sandal ini. Al-Hajjaj tidak menjawabnya, kemudian ia pergi ke haji, kemudian kembali ke Syam, kemudian datang sebagai wakil di Hijaz. Ketika membunuh Ibnu Zubair ia kembali ke Madinah sebagai wakil di sana. Ketika masuk masjid tiba-tiba majelis Sa'id bin Musayyab, Al-Hajjaj menuju kepadanya, manusia khawatir terhadap Sa'id darinya. Ia datang hingga duduk di hadapannya, berkata kepadanya: Apakah engkau pemilik ucapan itu? Sa'id memukul dadanya dengan tangannya dan berkata: Ya. Ia berkata: semoga Allah membalasmu sebagai guru dan pendidik dengan kebaikan, aku tidak shalat setelahmu shalat kecuali aku mengingat ucapanmu. Kemudian ia bangkit dan pergi.

Ar-Riyasyi meriwayatkan dari Al-Ashma'i dan Abu Zaid, dari Mu'adz bin Al-'Ala', saudara Abu 'Amr bin Al-'Ala', ia berkata:

Ketika Al-Hajjaj membunuh Ibnu Az-Zubair, Kota Makkah berguncang oleh tangisan. Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar manusia dikumpulkan, lalu mereka berkumpul di masjid. Ia kemudian naik mimbar dan setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, ia berkata:

"Wahai penduduk Makkah, telah sampai kepadaku bahwa kalian menganggap besar kematian Ibnu Az-Zubair. Ketahuilah, sesungguhnya Ibnu Az-Zubair termasuk orang-orang terbaik di umat ini, hingga ia menginginkan kekhalifahan dan menantang para pemiliknya. Maka ia melepaskan ketaatan kepada Allah dan berlindung di Tanah Haram Allah. Seandainya ada sesuatu yang dapat mencegah para pelaku maksiat, niscaya kehormatan Allah akan mencegah Adam. Padahal Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadanya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, memuliakannya, dan menempatkannya di surga-Nya. Namun ketika ia berbuat kesalahan, Allah mengeluarkannya dari surga karena dosanya. Padahal Adam lebih mulia di sisi Allah dibanding Ibnu Az-Zubair, dan surga lebih agung kehormatannya daripada Ka'bah. Ingatlah Allah, niscaya Allah mengingat kalian."

Imam Ahmad berkata: Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari 'Auf, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, bahwa Al-Hajjaj masuk menemui Asma' binti Abu Bakar setelah membunuh putranya, Abdullah. Al-Hajjaj berkata: "Sesungguhnya anakmu telah menyimpang di rumah ini, dan Allah telah memberinya azab yang pedih," serta ucapan-ucapan lainnya. Maka Asma' berkata: *"Engkau berdusta. Ia adalah seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, rajin berpuasa dan rajin shalat malam. Demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kami bahwa akan keluar dari Tsaqif dua orang pendusta; yang terakhir di antara keduanya lebih jahat dari yang pertama, dan dia adalah seorang pembinas."*

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Wahb bin Baqiyah, dari Khalid, dari 'Auf, dari Abu Ash-Shiddiq. Ia berkata: Sampai kepadaku bahwa Al-Hajjaj masuk menemui Asma'... lalu ia menyebutkan semisalnya.

Abu Ya'la berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Qais bin Al-Ahnaf, dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang perusakan tubuh, dan aku mendengarnya bersabda: 'Akan keluar dari Tsaqif dua orang: seorang pendusta dan seorang pembinasas.'"*

Asma' berkata: *"Aku berkata kepada Al-Hajjaj: Adapun si pendusta, kami telah melihatnya. Adapun si pembinasas, maka engkaulah dia, wahai Al-Hajjaj."*

'Abd bin Humaid meriwayatkan: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Al-'Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, seseorang yang mendengar Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Al-Hajjaj ketika ia masuk menemuinya untuk menghiburnya atas kematian anaknya: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Akan keluar dari Tsaqif seorang pembinasas dan seorang pendusta.' Adapun pendusta adalah Ibnu Abi 'Ubaid, yaitu Al-Mukhtar. Adapun pembinasas adalah engkau."*

Riwayat ini telah disebutkan dalam Shahih Muslim melalui jalur lain yang telah kami kemukakan saat menyebutkan terbunuhnya Abdullah bin Az-Zubair. Hadis ini juga diriwayatkan dari selain Asma' dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Ya'la berkata: Ahmad bin 'Umar Al-Wuki'i menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Ummu Ghurab menceritakan kepada kami, dari seorang perempuan bernama 'Aqilah, dari Salamah binti Al-Hurr, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada Tsaqif terdapat seorang pendusta dan seorang pembinasas."* Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki', dari Ummu Ghurab yang bernama Thalhah, dari 'Aqilah, dari Salamah, sebuah hadis lain tentang shalat. Hadis itu juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Riwayat juga datang dari Abdullah bin 'Umar. Abu Ya'la berkata: Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin 'Ashim, ia berkata: *Aku mendengar Ibnu 'Umar berkata: Rasulullah*

shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitakan kepada kami bahwa pada Tsaqif terdapat seorang pembinasakan dan seorang pendusta.”

At-Tirmidzi mengeluarkannya dari hadis Syarik, dari Abdullah bin ‘Ashim—ada yang mengatakan ‘Ashimah—dan ia berkata: Hadis hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Syarik.

Asy-Syafi’i berkata: Muslim bin Khalid mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Nafi’, bahwa Ibnu ‘Umar menjauhi malam-malam peperangan antara Ibnu Az-Zubair dan Al-Hajjaj di Mina, dan ia shalat bersama Al-Hajjaj.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, bahwa ia masuk menemui Al-Hajjaj, namun tidak mengucapkan salam kepadanya dan tidak shalat di belakangnya.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Al-Qa’qa’ bin Ash-Shalt, ia berkata: Al-Hajjaj berkhotbah lalu berkata: “Sesungguhnya Ibnu Az-Zubair telah mengubah Kitab Allah.” Maka Ibnu ‘Umar berkata: “Allah tidak memberinya kekuasaan untuk itu, dan engkau pun tidak bersamanya. Seandainya aku mau berkata: Engkau berdusta, niscaya aku mengatakannya.”

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab dan selainnya bahwa Al-Hajjaj memperpanjang khotbah. Maka Ibnu ‘Umar terus berkata: “Shalat, shalat,” berulang kali. Kemudian ia berdiri dan mengumandangkan iqamah, maka orang-orang pun berdiri. Al-Hajjaj lalu mengimami mereka shalat. Setelah selesai, ia berkata kepada Ibnu ‘Umar: “Apa yang mendorongmu melakukan itu?” Ibnu ‘Umar menjawab: “Sesungguhnya kami datang hanya untuk shalat. Maka shalatlah tepat pada waktunya, lalu setelah itu bercelotehlah sesukamu.”

Al-Ashma’i berkata: Aku mendengar pamanku berkata: Sampai kepadaku bahwa ketika Al-Hajjaj selesai dari urusan Ibnu Az-Zubair dan datang ke Madinah, ia bertemu seorang lelaki tua yang keluar dari Madinah. Ia bertanya kepadanya tentang keadaan penduduk Madinah. Lelaki itu berkata: “Dalam keadaan buruk; telah dibunuh putra Hawari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Al-Hajjaj berkata: “Siapa yang membunuhnya?”

Ia menjawab: "Orang fajir yang terlaknat, Al-Hajjaj. Semoga laknat Allah menyimpannya dan kebinasaan baginya, karena sedikitnya rasa takutnya kepada Allah."

Maka Al-Hajjaj sangat marah lalu berkata: "Wahai orang tua, apakah engkau mengenal Al-Hajjaj jika engkau melihatnya?"

Ia menjawab: "Ya."

"Semoga Allah tidak memberinya kebaikan dan tidak melindunginya dari keburukan."

Al-Hajjaj pun membuka penutup wajahnya dan berkata: "Sekarang engkau akan tahu, wahai orang tua, ketika darahmu mengalir saat ini."

Ketika lelaki itu yakin akan keseriusan ancaman itu, ia berkata: "Demi Allah, sungguh ini hal yang mengherankan, wahai Al-Hajjaj. Seandainya engkau mengenalku, niscaya engkau tidak akan mengatakan ucapan ini. Aku adalah Al-'Abbas bin Abi Dawud, aku terkena penyakit ayan setiap hari lima kali."

Al-Hajjaj berkata: "Pergilah! Semoga Allah tidak menyembuhkan orang yang paling jauh ini dari kegilaannya dan tidak memberinya kesehatan."

Imam Ahmad berkata: 'Abdus Shamad menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ibnu Abi Rafi', dari Abdullah bin Ja'far, bahwa ia menikahkan putrinya dengan Al-Hajjaj bin Yusuf. Ia berkata kepada putrinya: "Jika ia masuk menemuimu, ucapkanlah:

Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."

Ia mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menghadapi perkara berat, beliau mengucapkan doa tersebut.

Hammad berkata: Aku mengira ia berkata: Maka Al-Hajjaj tidak menyentuhnya.

Asy-Syafi'i berkata: Ketika Al-Hajjaj menikahi putri Abdullah bin Ja'far, Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah berkata kepada 'Abdul Malik bin Marwan: "Apakah engkau membiarkannya melakukan itu?"

Ia menjawab: "Apa salahnya?"

Ia berkata: "Demi Allah, itu sangat berbahaya."

Ia bertanya: "Mengapa?"

Ia berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sungguh telah hilang apa yang ada di dadaku terhadap keluarga Az-Zubair sejak aku menikahi Ramlah binti Az-Zubair."

Seakan-akan 'Abdul Malik sedang tidur lalu terbangun. Maka ia menulis surat kepada Al-Hajjaj, bersumpah memerintahkannya agar menceraikannya. Maka Al-Hajjaj pun menceraikannya.

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata: Al-Hajjaj pernah berhaji. Ketika ia berada di antara Makkah dan Madinah, disiapkanlah makan siangnya. Ia berkata kepada penjaganya: "Carilah siapa yang akan makan bersamaku."

Penjaga itu pergi dan mendapati seorang Badui sedang tidur, lalu ia menendangnya dengan kakinya dan berkata: "Penuhi panggilan amir."

Orang itu pun bangun. Ketika masuk menemui Al-Hajjaj, Al-Hajjaj berkata kepadanya: "Cucilah tanganmu lalu makan siang bersamaku."

Ia menjawab: "Sesungguhnya aku telah dipanggil oleh Zat yang lebih baik darimu, maka aku memenuhi panggilan-Nya."

Al-Hajjaj berkata: "Siapa itu?"

Ia menjawab: "Allah memanggilku untuk berpuasa, maka aku memenuhinya."

Al-Hajjaj berkata: "Di panas yang terik seperti ini?"

Ia menjawab: "Ya, aku berpuasa untuk hari yang lebih panas darinya."

Al-Hajjaj berkata: "Berbukalah hari ini dan berpuasalah besok."

Ia berkata: "Jika engkau menjamin aku hidup sampai besok."

Al-Hajjaj berkata: “Itu bukan urusanku.”

Ia berkata: “Lalu bagaimana engkau meminta dariku sesuatu yang segera, dengan imbalan sesuatu yang tertunda yang tidak engkau kuasai?”

Al-Hajjaj berkata: “Sesungguhnya makanan kami adalah makanan yang lezat.”

Ia menjawab: “Bukan engkau yang membuatnya lezat dan bukan pula juru masaknya, tetapi yang membuatnya lezat adalah kesehatan.”

Pasal Cara Masuknya Al-Hajjaj ke Kufah pada Tahun Tujuh Puluh Lima

Kami telah menyebutkan bagaimana Al-Hajjaj masuk ke Kufah pada tahun tujuh puluh lima, khutbahnya yang mendadak, ancaman dan intimidasi terhadap mereka, hingga mereka sangat takut kepadanya. Ia membunuh ‘Umar bin Dhabī’, dan juga membunuh Kumail bin Ziyad dengan sabar. Kemudian terjadi pula peristiwa peperangannya melawan Ibnu Al-Asy’ats sebagaimana telah kami sebutkan: bagaimana ia berhasil mengalahkannya setelah peperangan yang panjang dan sengit, serta kekuasaannya atas para pemimpin, amir, ahli ibadah, dan para qari yang bersamanya, hingga yang terakhir dibunuh dari mereka adalah Sa’id bin Jubair.

Al-Qadhi Al-Mu’affa bin Zakariya berkata: Ahmad bin Muhammad bin Sa’id Al-Kalbi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad—yaitu Ibnu ‘Ubaidullah bin ‘Abbas—menceritakan kepada kami, dari ‘Atha’—yaitu Ibnu Mush’ab—dari ‘Ashim, ia berkata:

Al-Hajjaj berkhotbah kepada penduduk Irak setelah peristiwa Dair Al-Jamajim. Ia berkata:

“Wahai penduduk Irak, sesungguhnya setan telah merasuk ke dalam diri kalian, bercampur dengan daging, darah, saraf, pendengaran, dan anggota tubuh kalian. Kemudian ia menembus hingga ke tulang dan otak, jasad dan ruh. Lalu ia naik dan bersarang, bertelur dan beranak, kemudian bergerak dan

berkembang. Maka ia memenuhi kalian dengan kemunafikan dan perpecahan, serta menanamkan perselisihan dalam diri kalian. Kalian menjadikannya sebagai penunjuk jalan yang kalian ikuti, pemimpin yang kalian taati, penasihat yang kalian mintai pendapat dan keputusan.

Bagaimana pengalaman bisa bermanfaat bagi kalian, atau penjelasan bisa memberi manfaat? Bukankah kalian adalah pasukanku di Ahwaz, ketika kalian berniat makar, bersepakat dalam kekafiran, dan mengira bahwa Allah akan menelantarkan agama dan kekhalifahan-Nya? Aku memandang kalian dengan mataku sementara kalian menyelinap melarikan diri dan kalah dengan cepat.

Hari Az-Zawiyah—dan apakah hari Az-Zawiyah itu?—hari kegagalan, perselisihan, pengkhianatan kalian, saat Allah berlepas diri dari kalian dan hati kalian terbalik. Kalian lari seperti unta liar yang tercerai-berai dari kandangnya, seseorang tidak menanyakan saudaranya, seorang tua tidak menoleh kepada anak-anaknya, ketika pedang menggigit kalian dan tombak menikam kalian.

Hari Dair Al-Jamajim—dan apakah hari Dair Al-Jamajim itu?—di sanalah terjadi peperangan dan pertempuran dahsyat, dengan pukulan yang memisahkan kepala dari tempatnya, yang membuat sahabat lupa kepada sahabatnya.

Wahai penduduk Irak, wahai pelaku kekufuran setelah kefasikan, pengkhianatan setelah ketenangan, pemberontakan demi pemberontakan. Jika kami mengutus kalian ke perbatasan, kalian berkhianat dan menipu. Jika kalian merasa aman, kalian menyebarkan kabar dusta. Jika kalian takut, kalian munafik. Kalian tidak mengingat nikmat dan tidak mensyukuri kebaikan.

Adakah seorang pembangkang yang meremehkan kalian, seorang penyesat yang menipu kalian, seorang pendurhaka yang menyelamatkan kalian, seorang zalim yang menolong kalian, atau seorang pemberontak yang meminta dukungan kalian, kecuali kalian memenuhi seruannya, menjawab panggilannya, dan bergegas kepadanya dengan ringan maupun berat, berkuda maupun berjalan kaki?

Wahai penduduk Irak, adakah seorang pengacau yang berteriak, seekor burung yang bersuara, atau seseorang yang mengeluh, kecuali kalian menjadi pengikut dan penolongnya?

Wahai penduduk Irak, tidakkah nasihat-nasihat memberi manfaat bagi kalian? Tidakkah peristiwa-peristiwa memberi pelajaran bagi kalian? Tidakkah Allah memperberat tekanan-Nya atas kalian, membuat kalian merasakan panasnya pedang-Nya, pedihnya hukuman-Nya, dan beratnya pembalasan-Nya?”

Kemudian ia berpaling kepada penduduk Syam seraya berkata:

Wahai penduduk Syam, sesungguhnya aku bagi kalian seperti burung unta jantan yang menyerang demi melindungi anak-anaknya; ia menyingkirkan dari mereka kotoran, menjauhkan dari mereka batu, melindungi mereka dari hujan, menjaga mereka dari kabut, mengamankan mereka dari lalat. Wahai penduduk Syam, kalian adalah perisai dan selendang, kalian adalah kain penutup dan alas kaki, kalian adalah para wali dan penolong, pakaian dalam dan pakaian luar. Dengan kalian ditegakkan pembelaan terhadap baiat dan wilayah, dengan kalian pasukan musuh dilempari, dan dengannya orang yang membangkang dan berpaling dikalahkan.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Muhammad bin Abi al-Husain menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Muhammad at-Tamimi menceritakan kepada kami, aku mendengar seorang syaikh dari Quraisy yang dikenal dengan kunyah Abu Bakr at-Taimi berkata: Al-Hajjaj biasa mengatakan dalam khutbahnya—dan ia fasih lisannya—bahwa Allah menciptakan Adam dan keturunannya dari tanah, lalu Allah membiarkan mereka berjalan di atas permukaannya. Mereka memakan buah-buahnya dan meminum sungai-sungainya, mereka merusaknya dengan cangkul dan lalu lintas. Kemudian Allah menjadikan bumi berkuasa atas mereka, lalu Allah mengembalikan mereka ke dalamnya. Bumi memakan daging mereka sebagaimana mereka dahulu memakan buah-buahnya, bumi meminum darah mereka sebagaimana mereka dahulu meminum sungai-sungainya, bumi memotong-motong mereka di dalam perutnya dan memisah-misahkan anggota tubuh mereka sebagaimana mereka dahulu merusaknya dengan cangkul dan lalu lintas.

Di antara riwayat yang disampaikan oleh lebih dari satu orang tentang Al-Hajjaj, bahwa ia berkata dalam khutbah-khutbah nasihatnya: Wahai manusia, dan kalian semua adalah manusia itu; manusia yang mengekang dirinya dan mengendalikan nafsunya, lalu menuntunnya dengan kekang menuju ketaatan kepada Allah, serta menahannya dengan tali kendali dari kemaksiatan kepada Allah. Semoga Allah merahmati seseorang yang menundukkan dirinya, seseorang yang mencurigai dirinya, seseorang yang menjadikan dirinya sebagai musuhnya, seseorang yang menghitung dirinya sebelum hisab diserahkan kepada selain dirinya, seseorang yang memperhatikan timbangan amalnya, seseorang yang memperhatikan perhitungannya, seseorang yang menimbang amalnya, seseorang yang memikirkan apa yang kelak ia baca esok hari di dalam catatan amalnya dan apa yang akan ia lihat di timbangan amalnya. Ia memiliki pada hatinya pencegah dan pada tekadnya pendorong. Seseorang yang memegang kendali amalnya sebagaimana ia memegang kendali untanya; bila kendali itu menuntunnya kepada ketaatan kepada Allah, ia mengikutinya, dan bila menuntunnya kepada kemaksiatan kepada Allah, ia menahannya. Seseorang yang memahami perintah Allah, seseorang yang sadar dan tersadar, membenci kemaksiatan dan kemunafikan, serta merindukan apa yang ada di sisi Allah.

Ia terus mengulang kata “seseorang, seseorang” hingga Malik bin Dinar menangis.

Al-Madaini meriwayatkan dari ‘Awanah bin Al-Hakam, ia berkata: Asy-Sya’bi berkata: Aku mendengar Al-Hajjaj mengucapkan sebuah perkataan yang belum pernah didahului oleh siapa pun. Ia berkata:

“Amma ba’d, sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi telah menetapkan bagi dunia kehancuran, dan bagi akhirat kekekalan. Maka tidak ada kehancuran bagi apa yang telah ditetapkan kekal, dan tidak ada kekekalan bagi apa yang telah ditetapkan hancur. Janganlah apa yang tampak dari dunia memperdaya kalian dari apa yang gaib dari akhirat. Tundukkanlah panjangnya angan-angan dengan singkatnya ajal.”

Al-Madaini meriwayatkan dari Abu ‘Abdillah Ats-Tsaqafi, dari pamannya, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Aku

tergetar oleh sebuah kalimat yang aku dengar dari Al-Hajjaj. Aku mendengarnya berkata di atas mimbar ini:

‘Sesungguhnya seseorang yang berlalu satu jam dari umurnya bukan untuk tujuan ia diciptakan, maka sungguh pantas kesedihannya atas hal itu memanjang hingga hari Kiamat.’”

Syarik Al-Qadhi meriwayatkan dari ‘Abdul Malik bin ‘Umais, ia berkata: Al-Hajjaj suatu hari berkata: “Barang siapa memiliki jasa, akan kami beri balasan sesuai dengan jasanya.”

Maka berdirilah seorang lelaki dan berkata: “Berilah aku, karena aku telah membunuh Al-Husain.”

Al-Hajjaj berkata: “Bagaimana engkau membunuhnya?”

Ia menjawab: “Aku menikamnya dengan tombak dengan kuat, dan aku menebasnya dengan pedang dengan keras, dan aku tidak menyertakan seorang pun bersamaku dalam pembunuhannya.”

Al-Hajjaj berkata: “Pergilah. Demi Allah, engkau dan dia tidak akan berkumpul di satu tempat.”

Dan ia tidak memberinya apa pun.

Al-Haitsaim bin ‘Adi berkata: Seorang lelaki datang kepada Al-Hajjaj lalu berkata: “Sesungguhnya saudaraku keluar bersama Ibnu Al-Asy’ats, lalu namaku dicoret dari daftar, aku dicegah dari pemberian, dan rumahku telah dihancurkan.”

Al-Hajjaj berkata: “Tidakkah engkau mendengar perkataan penyair:

Yang mencelakaimu adalah orang yang berbuat terhadapmu,

sebagaimana penyakit kudis menulari unta yang sehat.

Betapa sering seseorang ditangkap karena dosa kerabatnya,

sementara pelaku dosa itu sendiri justru selamat.”

Lelaki itu berkata: “Wahai Amir, sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman tidak seperti itu, dan firman Allah lebih benar daripada ini.”

Al-Hajjaj berkata: “Apa firman-Nya?”

Ia menjawab dengan membaca firman Allah:

“Mereka berkata: Wahai Al-‘Aziz, sesungguhnya ia mempunyai seorang ayah yang sudah sangat tua, maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik. Dia berkata: Aku berlindung kepada Allah untuk menahan selain orang yang pada dirinya kami dapati barang kami. Jika demikian, sungguh kami termasuk orang-orang yang zalim.”

(Surat Yusuf ayat 78–79)

Maka Al-Hajjaj berkata: “Wahai anak muda, kembalikan namanya ke dalam daftar, bangunkan kembali rumahnya, berikan kepadanya hak pemberiannya, dan perintahkan seorang penyeru untuk menyerukan: Allah Maha Benar dan penyair telah berdusta.”

Al-Haitsaim bin ‘Adi meriwayatkan dari Ibnu ‘Ayyasy, ia berkata: ‘Abdul Malik menulis surat kepada Al-Hajjaj: “Kirimkan kepadaku kepala Aslam bin ‘Abdul Bakri, karena apa yang sampai kepadaku tentangnya.”

Maka Al-Hajjaj menghadirkannya. Lelaki itu berkata: “Wahai Amir, engkau adalah saksi yang hadir, sedangkan Amirul Mukminin tidak hadir. Allah Ta‘ala berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kalian menyesali perbuatan kalian itu.”

(Surat Al-Hujurat ayat 6)

Adapun apa yang disampaikan tentang diriku adalah batil. Sesungguhnya aku menanggung nafkah dua puluh empat orang perempuan yang tidak memiliki pencari nafkah selain aku, dan mereka berada di depan pintu.”

Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar mereka dihadirkan. Ketika mereka datang, yang satu berkata: “Aku bibinya.” Yang lain berkata: “Aku bibinya dari

pihak ayah.” Yang lain berkata: “Aku saudara perempuannya.” Yang lain berkata: “Aku putrinya.” Yang lain berkata: “Aku istrinya.”

Lalu maju seorang gadis berusia di atas delapan tahun dan di bawah sepuluh tahun. Al-Hajjaj berkata kepadanya: “Siapakah engkau?”

Ia menjawab: “Aku putrinya.”

Kemudian ia berkata: “Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir,” lalu ia berlutut dan melantunkan syair:

*Wahai Hajjaj, engkau tidak menyaksikan keadaan putri-putrinya
dan para bibi mereka yang meratapinya sepanjang malam*

*Wahai Hajjaj, jika engkau membunuhnya, berapa banyak yang kau bunuh
delapan, sepuluh, dua, dan empat*

*Wahai Hajjaj, siapa yang akan menggantikannya bagi kami
maka tenanglah, jangan tambah kehinaan kami*

*Wahai Hajjaj, bila engkau berkenan memberi kami karunia
maka lakukanlah, atau bunuhlah kami semua bersamanya*

Maka Al-Hajjaj menangis dan berkata: “Demi Allah, aku tidak akan memberatkan kalian dan tidak akan menambah kehinaan kalian.”

Kemudian ia menulis kepada ‘Abdul Malik tentang apa yang dikatakan lelaki itu dan tentang syair yang diucapkan putrinya. Maka ‘Abdul Malik menulis surat kepada Al-Hajjaj, memerintahkannya untuk membebaskannya, memperlakukan dia dengan baik, berbuat baik kepada gadis itu, dan memperhatikannya setiap waktu.

Disebutkan bahwa Al-Hajjaj suatu hari berkhotbah dan berkata: “Wahai manusia, bersabar menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah lebih mudah daripada bersabar atas azab Allah.”

Maka berdirilah seorang lelaki dan berkata kepadanya: “Celaka engkau wahai Hajjaj, betapa tebal wajahmu dan betapa sedikit rasa malumu. Engkau

melakukan apa yang engkau lakukan lalu mengucapkan perkataan seperti ini. Sia-sia dan sesatlah usahamu.”

Maka Al-Hajjaj berkata kepada para penjaga: “Tangkap dia.”

Ketika ia selesai berkhotbah, ia berkata kepada lelaki itu: “Apa yang membuatmu berani kepadaku?”

Ia menjawab: “Celaka engkau wahai Hajjaj, engkau berani terhadap Allah, maka mengapa aku tidak berani terhadapmu? Siapakah engkau sehingga aku tidak boleh berani kepadamu, sementara engkau berani terhadap Allah, Tuhan seluruh alam?”

Maka Al-Hajjaj berkata: “Lepaskan dia.” Lalu ia pun dilepaskan.

Al-Madaini berkata: Dua orang tawanan dari pengikut Ibnu Al-Asy’ats dibawa kepada Al-Hajjaj. Ia memerintahkan agar keduanya dibunuh. Salah seorang dari mereka berkata: “Sesungguhnya aku memiliki jasa terhadapmu.”

Ia berkata: “Apa jasmu?”

Ia menjawab: “Suatu hari Ibnu Al-Asy’ats menyebut ibumu, lalu aku membelamu.”

Ia berkata: “Siapa yang menjadi saksi bagimu?”

Ia menjawab: “Temanku ini.”

Maka ia bertanya kepadanya, dan ia berkata: “Benar.”

Al-Hajjaj berkata: “Apa yang menghalangimu melakukan seperti yang ia lakukan?”

Ia menjawab: “Kebencianku kepadamu.”

Maka Al-Hajjaj berkata: “Lepaskan yang ini karena kejujurannya, dan yang ini karena perbuatannya.” Maka keduanya pun dilepaskan.

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Al-Hajjaj mengumumkan di kota: “Barang siapa keluar dari rumahnya setelah shalat Isya, maka ia akan dibunuh.”

Maka pada suatu malam didatangkan seorang lelaki. Al-Hajjaj berkata: "Apa yang membuatmu keluar dari rumahmu pada waktu ini setelah engkau mendengar pengumuman?"

Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak berdusta kepada Amir. Ibuku sedang sakit keras dan hampir meninggal, dan aku menemaninya selama tiga hari. Pada jam ini ia sadar dan berkata: 'Wahai anakku, aku bersumpah atas hakku atasmu, pergilah kepada istri dan anak-anakmu, karena mereka bersedih atas keterlambatanmu.' Maka aku keluar darinya, lalu para penjaga menangkapku dan membawaku kepadamu."

Al-Hajjaj berkata: "Kami melarang kalian, tetapi kalian tetap membangkang."

Lalu ia memerintahkan agar lehernya dipenggal.

Kemudian didatangkan seorang yang lain. Al-Hajjaj berkata: "Apa yang membuatmu keluar pada jam ini?"

Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak berdusta kepadamu. Ada seorang lelaki yang memiliki uang padaku, ia duduk di depan pintuku dan terus menuntutku seraya berkata: 'Aku tidak akan meninggalkanmu sampai aku mendapatkan hakku.' Ketika sampai jam ini, ia masuk ke rumahnya, menutup pintunya, dan meninggalkanku di depan pintunya. Maka patroli pengawasmu datang dan membawaku kepadamu."

Al-Hajjaj berkata: "Penggallah lehernya."

Kemudian didatangkan orang ketiga. Al-Hajjaj berkata: "Apa yang membuatmu keluar pada jam ini?"

Ia menjawab: "Aku sedang minum bersama suatu kaum. Ketika aku mabuk, aku keluar dari mereka tanpa sadar, lalu mereka menangkapku dan membawaku kepadamu."

Maka Al-Hajjaj berkata kepada seorang yang ada di sisinya: "Aku melihatnya tidak lain kecuali orang yang jujur."

Kemudian ia berkata: "Lepaskan dia."

Maka ia pun dilepaskan.

Muhammad bin Ziyad bin Al-A'rabi menyebutkan dalam berita yang sampai kepadanya bahwa pernah ada seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama Jahdar bin Malik. Ia adalah seorang pembunuh dan perampok di wilayah Yamamah. Maka Al-Hajjaj mengirim surat kepada wakilnya di daerah itu, mencelanya dan menyalahkannya karena tidak menangkapnya. Wakil tersebut terus memburunya hingga akhirnya berhasil menangkapnya, lalu mengirimkannya kepada Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj berkata kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan-perbuatan itu?"

Ia menjawab: "Keberanian hati, kerasnya penguasa, keganasan zaman. Seandainya Amir mengujiku, niscaya engkau akan mendapati aku termasuk pembantu yang baik, penopang para kesatria, dan termasuk rakyat yang paling layak. Sebab aku tidak pernah berhadapan dengan seorang penunggang kuda pun, melainkan aku merasa mampu mengalahkannya."

Al-Hajjaj berkata: "Kami akan melemparkanmu ke dalam sebuah kandang yang di dalamnya ada seekor singa ganas. Jika singa itu membunuhmu, kami telah terbebas dari urusanmu. Namun jika engkau membunuhnya, kami akan membebaskanmu."

Lalu Al-Hajjaj memenjarakannya dalam keadaan terikat, tangan kanannya dirantai ke lehernya. Al-Hajjaj menulis surat kepada wakilnya di Kasyr agar mengirimkan kepadanya seekor singa besar dan buas. Dalam penjara itu, Jahdar menggubah beberapa syair untuk meratapi istrinya, Sulaima Ummu 'Amr. Di antaranya ia berkata:

*Bukankah malam menyatukan Ummu 'Amr
denganku, dan itu membuat kita saling dekat
Ya, kami melihat hilal sebagaimana ia melihatnya
dan siang hari menjulang di atasnya sebagaimana di atasku
Jika kalian melewati kebun kurma Hajar
dan lembah-lembah Yamamah, kabarkanlah kematianku
Dan katakanlah: Jahdar kini menjadi tawanan*

yang waspada terhadap tebasan pedang Yaman yang diasah

Ketika singa itu tiba kepada Al-Hajjaj, ia memerintahkan agar singa tersebut dibiarkan lapar selama tiga hari. Setelah itu singa dikeluarkan ke dalam kandang, yaitu sebuah kebun. Al-Hajjaj memerintahkan agar Jahdar dibawa keluar. Ia dikeluarkan dengan belenggunya, tangan kanannya masih terikat sebagaimana adanya, lalu diberikan sebuah pedang di tangan kirinya. Ia dibiarkan berhadapan langsung dengan singa itu. Al-Hajjaj dan para pengikutnya duduk di tempat pengamatan.

Jahdar maju menuju singa seraya berkata:

Seekor singa dan singa lain di medan sempit

keduanya berhidung tinggi dan berkuku tajam

keras hati, kuat, dan mematikan

jika Allah menyingkap tirai keraguan

maka dialah yang lebih pantas tinggal dan ditinggalkan

Ketika singa melihatnya, singa itu mengaum keras, meregangkan tubuhnya, lalu menerjang ke arahnya. Saat jaraknya kira-kira sejauh tombak, singa itu melompat dengan dahsyat ke arah Jahdar. Jahdar menyambutnya dengan pedang dan menebasnya dengan satu tebasan hingga mata pedang menembus tenggorokan singa itu. Singa itu pun roboh seperti tenda yang dirobohkan angin karena kerasnya tebasan tersebut.

Jahdar sendiri terjatuh karena kuatnya lompatan singa dan sempitnya belenggu yang mengikatnya. Maka Al-Hajjaj dan para pengikutnya bertakbir. Jahdar pun melantunkan syair:

Wahai Jaml, seandainya engkau menyaksikan kedahsyatanku

di hari yang mengerikan, gelap, dan penuh debu

Ketika aku maju menghadapi singa, terikat dan terbelenggu

agar aku dapat menantang di medan berbahaya

Cakar-cakarnya kasar, taringnya laksana

*pahat baja kebiruan atau pecahan kaca
la mengangkat dua matanya, engkau sangka
nyala api, salah satunya seperti cahaya pelita
Seakan-akan disematkan padanya jubah belang
atau kain sutra berwarna-warni
Niscaya engkau tahu aku penjaga kehormatan yang mulia
dari keturunan kaum yang bertiang kokoh
Kemudian ia berpaling kepada Al-Hajjaj dan berkata:
Kaum wanita telah tahu bahwa aku takkan mundur
karena mereka tak percaya pada cemburu para suami
Dan aku tahu bila aku membenci duel dengannya
maka aku takkan selamat dari tangan Al-Hajjaj*

Maka saat itu Al-Hajjaj memberinya pilihan: jika ia mau, ia boleh tinggal bersamanya; jika mau, ia boleh kembali ke negerinya. Jahdar memilih tinggal bersama Al-Hajjaj. Maka Al-Hajjaj memberinya hadiah yang baik dan memberinya harta yang banyak.

Al-Hajjaj, meskipun memiliki kefasihan dan kefasehan bahasa, pernah melakukan kesalahan pelafalan dalam beberapa huruf Al-Qur'an yang diingkari oleh Yahya bin Ya'mar. Di antaranya, ia sering menukar "inna" yang dibaca kasrah dengan "anna" yang dibaca fathah, dan sebaliknya. Ia juga membaca firman Allah:

"Katakanlah: jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian..." hingga firman-Nya "...lebih kalian cintai"

(Surat At-Taubah ayat 24)

Ia membacanya dengan mengangkat harakat kata "lebih kalian cintai".

Suatu hari Al-Hajjaj mengingkari bahwa Al-Husain termasuk keturunan Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan alasan bahwa ia adalah anak dari putri beliau. Maka Yahya bin Ya'mar berkata kepadanya: "Engkau berdusta."

Al-Hajjaj berkata: "Datangkan kepadaku bukti atas ucapanmu dari Kitab Allah, atau aku akan memenggal lehermu."

Yahya bin Ya'mar berkata dengan membaca firman Allah:

"Dan dari keturunannya: Daud, Sulaiman... hingga firman-Nya: Zakaria, Yahya, dan 'Isa."

(Surat Al-An'am ayat 84–85)

Ia berkata: "'Isa termasuk keturunan Ibrahim, padahal ia hanya dinisbatkan kepada ibunya, Maryam. Maka Al-Husain adalah anak dari putri Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

Al-Hajjaj berkata: "Engkau benar." Namun ia tetap mengasingkannya ke Khurasan.

Al-Ashma'i dan selainnya meriwayatkan: 'Abdul Malik menulis surat kepada Al-Hajjaj dan bertanya kepadanya tentang kemarin, hari ini, dan esok.

Al-Hajjaj berkata kepada utusan itu: "Apakah Khuwailid bin Yazid bin Mu'awiyah ada di sisinya?"

Utusan itu menjawab: "Ya."

Maka Al-Hajjaj menulis surat kepada 'Abdul Malik:

"Adapun kemarin adalah ajal,

adapun hari ini adalah amal,

dan adapun esok adalah angan-angan."

Ibnu Duraid meriwayatkan dari Abu Hatim as-Sijistani, dari Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna, ia berkata: Ketika Al-Hajjaj membunuh Ibnu al-Asy'ats dan kondisi Irak menjadi stabil baginya, ia melapangkan pemberian

kepada masyarakat. Maka Abdul Malik menulis surat kepadanya: Amma ba'du. Telah sampai kepada Amirul Mukminin kabar bahwa engkau mengeluarkan belanja dalam sehari apa yang tidak dikeluarkan oleh Amirul Mukminin dalam sepekan, dan engkau mengeluarkan dalam sepekan apa yang tidak dikeluarkan oleh Amirul Mukminin dalam sebulan. Kemudian ia menulis syair:

*Wajib atasmu bertakwa kepada Allah dalam seluruh urusan,
dan takutlah kepada ancaman Allah serta tunduk merendah.
Jagalah harta pajak kaum muslimin dan harta fai mereka,
jadilah bagi mereka benteng yang melindungi dan mencegah.

*

Maka Al-Hajjaj membalas surat itu dengan menulis:

*Demi hidupku, sungguh telah datang utusan membawa surat kalian,
lembaran-lembaran yang ditulisi lalu dilipat dan distempel.

Sebuah surat yang sampai kepadaku, berisi kelembutan dan ketegasan,

dan engkau mengingatkan, dan peringatan bermanfaat bagi orang berakal.

Banyak perkara yang menimpaku,
kadang aku menghantam, kadang aku menahan diri dan mencegah.
Jika aku menjadi cambuk azab bagi mereka,
dan tidak ada pada diriku harapan akan pujian manfaat.
Apakah manusia ridha dengan itu atau membencinya,
apakah aku dipuji atau dicela lalu dicerca.
Negeri-negeri yang kudatangi saat aku memasukinya,
di sana api-api permusuhan semuanya menyala.

Aku menghadapi darinya apa yang engkau ketahui dan aku terus bergulat,

hingga hampir saja aku tersungkur oleh kematian.

Betapa sering mereka menebar teror yang aku dengar guncangannya, seandainya selain aku niscaya ia akan lari ketakutan.

Dan aku, bila mereka berniat dengan salah satu tombak mereka, aku singkapkan kepalaku untuk mereka dan aku tidak berlindung.

Seandainya tidak ada para pemuka mereka yang melindungiku, niscaya anggota tubuhku telah dibagi oleh serigala dan dubuk.

*

Ia berkata: Maka Abdul Malik menulis kepadanya: Laksanakanlah menurut pendapatmu.

At-Tauzi meriwayatkan dari Muhammad bin al-Mustaurid al-Jumahi, ia berkata: Seorang pencuri dibawa menghadap Al-Hajjaj. Al-Hajjaj berkata kepadanya: Sungguh engkau dahulu berkecukupan sehingga tidak perlu datang kepadamu keputusan hukum yang menghilangkan salah satu anggota tubuhmu. Lelaki itu menjawab: Jika tangan menjadi sempit, jiwa menjadi berani mempertaruhkan kebinasaan. Al-Hajjaj berkata: Engkau benar. Demi Allah, seandainya alasan yang baik dapat menggugurkan hukuman hudud, niscaya aku akan memberinya tempat. Wahai anak muda, pedang yang tajam dan algojo yang tegas. Maka dipotonglah tangannya.

Abu Bakr bin Mujahid meriwayatkan dari Muhammad bin al-Jahm, dari Al-Farra', ia berkata: Pada suatu hari Al-Hajjaj makan siang bersama Al-Walid bin Abdul Malik. Setelah selesai makan, Al-Walid mengajaknya meminum minuman nabidz. Al-Hajjaj berkata: Wahai Amirul Mukminin, yang halal adalah apa yang engkau halalkan. Akan tetapi aku melarangnya kepada para pegawaku, dan aku tidak suka menyelisihi ucapan hamba yang saleh: **"Dan aku tidak bermaksud menyelisihi kalian dengan mengerjakan apa yang aku larang kalian darinya."** (Surah Hud ayat 88).

Umar bin Syabbah meriwayatkan dari para syaikhnya, ia berkata: Abdul Malik menulis surat kepada Al-Hajjaj, mencelanya karena berlebihan dalam membelanjakan harta dan menumpahkan darah. Ia berkata kepadanya: Sesungguhnya harta itu adalah milik Allah dan kami hanyalah para penjaganya. Sama saja menahan hak atau memberikan yang batil. Di bagian bawah surat itu ia menulis syair:

*Jika engkau tidak meninggalkan perkara-perkara yang engkau benci
dan engkau mencari ridhaku dalam hal yang aku kehendaki,
dan engkau takut kepada apa yang orang sepertimu takuti,
melarikan diri kepada Allah darinya, maka pencari mutiara telah
tersesat.

Jika engkau melihat dariku kelengahan Quraisy,
betapa sering peminum air tersedak olehnya.
Dan jika engkau melihat dariku hentakan Umawiyah,
maka ini dan itu semuanya aku yang memilikinya.
Maka jangan ulangi apa yang datang kepadamu dariku,
jika engkau ulangi, ketahuilah akan berdiri atasmu para penuntutnya
suatu hari.

*

Ketika Al-Hajjaj membacanya, ia menulis balasan: Amma ba'du. Telah sampai kepadaku surat Amirul Mukminin yang menyebutkan pemborosanku dalam harta dan darah. Demi Allah, aku tidak berlebihan dalam menghukum pelaku maksiat dan tidak pula menunaikan seluruh hak orang-orang yang taat. Jika hal itu dianggap pemborosan, maka hendaklah Amirul Mukminin menetapkan bagiku suatu batas yang aku berhenti padanya dan tidak melampauinya. Di bagian bawah surat itu ia menulis:

*Jika aku tidak mencari keridhaanmu dan tidak menjaga diri
dari gangguanmu, maka hariku takkan tersembunyi bintangnya.

Jika Al-Hajjaj melakukan kesalahan terhadapmu,
maka para penuntutnya berdiri atasnya di pagi hari.

Aku berdamai dengan siapa yang engkau berdamai dengannya dengan sikap lapang,

dan siapa yang engkau tidak berdamai dengannya, maka aku adalah musuhnya.

Jika aku tidak mendekatkan orang yang penuh kasih demi nasihatnya,
dan tidak menjauhkan orang yang sengatannya merayap kepadaku.

Maka siapa yang takut pada hariku dan berharap esokku,
atas apa yang aku lihat, padahal masa penuh keajaiban.

*

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia berkata: Al-Walid bin Abdul Malik berkata kepada Al-Ghazi bin Rabi'ah agar menanyakan kepada Al-Hajjaj secara pribadi: apakah ia masih merasakan sesuatu dalam hatinya akibat darah-darah yang telah tertumpah. Maka ia menyanyakannya sebagaimana diperintahkan. Al-Hajjaj menjawab: Demi Allah, aku tidak ingin seandainya dua gunung atau dua lembah emas aku infakkan di jalan Allah sebagai ganti dari apa yang Allah ujikan kepadaku berupa ketaatan.

Pasal tentang ucapan-ucapannya yang buruk dan keberanian yang melampaui batas

Abu Dawud berkata: Muhammad bin al-'Ala' meriwayatkan kepada kami, Abu Bakr meriwayatkan kepada kami, dari 'Ashim, ia berkata: Aku mendengar Al-Hajjaj, ketika ia berada di atas mimbar, berkata: Bertakwalah kepada Allah semampu kalian, tidak ada pilihan di dalamnya. Dengarlah dan taatilah, tidak ada pilihan di dalamnya, kepada Amirul Mukminin Abdul Malik. Demi Allah, seandainya aku memerintahkan manusia keluar dari pintu masjid lalu mereka keluar dari pintu lain, niscaya halal bagiku darah dan harta mereka. Demi Allah, seandainya aku menangkap Rabi'ah karena Mudar, niscaya itu halal bagiku dari sisi Allah. Dan apa alasanku terhadap seorang

hamba dari Hudzail yang mengklaim bahwa bacaannya adalah dari sisi Allah. Demi Allah, itu tidak lain hanyalah syair rajaz dari syair orang-orang Badui, Allah tidak menurunkannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan apa alasanku terhadap kaum berkulit merah ini, salah seorang dari mereka mengklaim melempar batu lalu berkata: Sampai batu itu jatuh telah terjadi suatu peristiwa. Demi Allah, aku akan menjadikan mereka seperti hari kemarin yang telah berlalu. Ia berkata: Aku menyebutkan hal itu kepada Al-A'masy, maka ia berkata: Demi Allah, aku juga mendengarnya langsung darinya.

Riwayat ini juga disampaikan oleh Abu Bakr bin Abi Khaithamah, dari Muhammad bin Yazid, dari Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari 'Ashim bin Abi an-Najud dan Al-A'masy, bahwa keduanya mendengar Al-Hajjaj—semoga Allah memburukkannya—mengucapkan hal tersebut. Di dalamnya disebutkan: Demi Allah, seandainya aku memerintahkan kalian keluar dari pintu ini lalu kalian keluar dari pintu itu, niscaya halal bagiku darah kalian. Dan aku tidak mendapati seorang pun membaca dengan bacaan Ibnu Umm 'Abdillah kecuali aku penggal lehernya. Dan sungguh aku akan mengoreknya dari mushaf meskipun dengan tulang rusuk babi.

Dan diriwayatkan pula oleh lebih dari satu orang dari Abu Bakar bin Ayyasy dengan makna yang serupa. Dalam sebagian riwayat disebutkan: Demi Allah, seandainya aku menjumpai seorang dari Bani Hudzail, sungguh akan kupenggal lehernya. Ini termasuk bentuk keberanian Al-Hajjaj—semoga Allah memburukkannya—dalam berkata keji dan menumpahkan darah yang haram. Ia mencela bacaan Abdullah bin Mas'ud karena bacaan tersebut menyelisihi bacaan mushaf imam yang dihimpun dan disepakati oleh Utsman bin Affan. Yang tampak, Abdullah bin Mas'ud kemudian kembali mengikuti pendapat Utsman bin Affan dan orang-orang yang sepakat dengannya. Allah Maha Mengetahui.

Ali bin Abdullah bin Mubasysyir meriwayatkan dari Abbas ad-Duri, dari Muslim bin Ibrahim, dari Ash-Shalt bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Al-Hajjaj di atas mimbar Wasith berkata, "Abdullah bin Mas'ud adalah kepala orang-orang munafik. Seandainya aku menjumpainya, niscaya akan kuairi bumi dengan darahnya." Ia berkata: Aku juga mendengarnya di atas mimbar

Wasith ketika ia membaca ayat ini: **“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.”** (Surah Shad ayat 35). Lalu ia berkata: Demi Allah, sungguh Sulaiman itu pendengki. Ini adalah keberanian yang sangat besar yang dapat menyeretnya kepada kekafiran. Semoga Allah memburukkannya, menghinakannya, menjauhkannya, dan menyingkirkannya.

Termasuk keburukan besar pula apa yang diriwayatkan Abu Dawud, dari Ishaq bin Ismail ath-Thalqani, dari Jarir. Dan diriwayatkan pula oleh Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Al-Mughirah, dari Buzi' bin Khalid ad-Dhubbi, ia berkata: Aku mendengar Al-Hajjaj berkhotbah. Dalam khotbahnya ia berkata: Utusan salah seorang dari kalian untuk mengurus kebutuhannya, lebih mulia baginya ataukah khalifahnyanya di tengah keluarganya? Aku berkata dalam hatiku: Demi Allah, aku bernazar tidak akan salat di belakangmu selamanya. Jika aku mendapati suatu kaum yang memerangimu, sungguh aku akan memerangimu bersama mereka. Ishaq menambahkan dalam riwayatnya: Maka ia ikut berperang dalam peristiwa al-Jamajim hingga terbunuh. Jika riwayat ini sah darinya, maka zahirnya adalah kekafiran, bila ia bermaksud mengutamakan jabatan khalifah di atas kerasulan, atau bermaksud bahwa khalifah dari Bani Umayyah lebih utama daripada Rasul.

Al-Ashma'i berkata: Abu 'Ashim an-Nabil meriwayatkan kepada kami, Abu Hafsh ats-Tsaqafi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj pernah berkhotbah pada suatu hari. Ia menoleh ke arah kanan seraya berkata: Ketahuilah, Al-Hajjaj itu kafir. Kemudian ia menunduk, lalu berkata: Al-Hajjaj itu kafir. Kemudian ia menunduk lagi, lalu menoleh ke arah kiri seraya berkata: Ketahuilah, Al-Hajjaj itu kafir. Ia melakukan itu berulang kali, kemudian berkata: Kafir, wahai penduduk Irak, terhadap Lata dan Uzza.

Hanbal bin Ishaq meriwayatkan: Harun bin Ma'ruf meriwayatkan kepada kami, Dhamrah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Syudzab meriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: Ketika Al-Hajjaj sedang berkhotbah kepada kami pada suatu hari, tiba-tiba ia berkata: Al-Hajjaj kafir. Kami berkata: Ada apa dengannya? Apa yang ia maksud? Ia berkata: Al-Hajjaj kafir pada hari Rabu dan bagal abu-abu. Al-Ashma'i berkata: Pada suatu hari Abdul Malik berkata kepada Al-Hajjaj: Tidak ada seorang pun kecuali ia

mengetahui aib dirinya. Maka jelaskanlah kepadaku aib dirimu. Al-Hajjaj menjawab: Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin. Ia menolak, lalu Al-Hajjaj berkata: Aku keras kepala, pendendam, dan pendengki. Abdul Malik berkata: Tidak ada pada setan keburukan yang melebihi apa yang engkau sebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan: Jika antara engkau dan Iblis ada hubungan nasab.

Secara keseluruhan, Al-Hajjaj adalah bencana bagi penduduk Irak karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya, berupa pemberontakan terhadap para imam, pengkhianatan terhadap mereka, pembangkangan, penyelisihan, dan perampasan kewenangan.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Shalih Abdullah bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Umar bin al-Khaththab. Ia mengabarkan bahwa penduduk Irak telah melempari amir mereka dengan batu, lalu sang amir keluar dalam keadaan marah dan mengimami kami salat. Ia keliru dalam salatnya hingga orang-orang berkata: Subhanallah, Subhanallah. Setelah salam, ia menghadap kepada orang-orang dan berkata: Siapa di sini yang berasal dari Syam? Seorang berdiri, lalu yang lain berdiri, lalu aku berdiri sebagai yang ketiga atau keempat. Ia berkata: Wahai penduduk Syam, bersiaplah menghadapi penduduk Irak. Sesungguhnya setan telah bertelur di tengah mereka dan menetasakan anak-anaknya. Ya Allah, mereka telah membuat urusan menjadi rancu, maka buatlah urusan mereka semakin rancu. Dan segerakanlah atas mereka seorang pemuda dari Tsaqif yang akan memerintah mereka dengan hukum jahiliah, tidak menerima kebaikan orang yang berbuat baik dan tidak memaafkan orang yang berbuat buruk. Riwayat ini juga kami sebutkan dalam kitab Musnad Umar bin al-Khaththab melalui jalur Abu 'Adzbah al-Himshi dari Umar bin al-Khaththab dengan lafaz yang serupa.

Abdurrazzaq berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Dinar, dari Al-Hasan, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: Ya Allah, sebagaimana aku telah mempercayai mereka namun mereka mengkhianatiku, dan aku menasihati mereka namun mereka menipuku, maka

kuasakanlah atas mereka seorang pemuda Tsaqif yang menjulurkan kainnya dan condong ke sana kemari, yang memakan kesuburan negeri mereka dan mengenakan hasilnya, serta memerintah dengan hukum jahiliah. Al-Hasan berkata: Pada waktu itu Al-Hajjaj belum dilahirkan.

Riwayat ini juga dibawa oleh Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata: Pemuda yang menjulurkan kainnya itu akan menjadi penguasa dua negeri. Ia mengenakan hasilnya, memakan kesuburannya, dan membunuh para pembesar penduduknya. Ketakutan akan sangat kuat darinya dan kegelisahan akan banyak disebabkan olehnya. Allah akan menguasakannya atas para pengikutnya.

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata dalam Dalail an-Nubuwwah: Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu al-Abbas Muhammad bin Ahmad al-Mahbubi meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Al-'Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepada seorang lelaki: Engkau tidak akan mati hingga engkau menjumpai seorang pemuda dari Tsaqif. Dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, siapakah pemuda Tsaqif itu? Ia menjawab: Akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat: Cukupkanlah bagi kami satu sudut dari sudut-sudut Jahanam. Seorang lelaki yang berkuasa dua puluh atau dua puluh sekian tahun, tidak meninggalkan satu kemaksiatan kepada Allah kecuali ia lakukan. Bahkan jika tidak tersisa kecuali satu kemaksiatan dan antara dirinya dan kemaksiatan itu ada pintu yang tertutup, niscaya ia akan mendobraknya hingga melakukannya. Ia membunuh orang yang taat kepadanya karena orang itu durhaka kepadanya.

Ath-Thabrani meriwayatkan: Al-Qasim bin Zakariya meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Musa as-Suddi meriwayatkan kepada kami, Ali bin Mushir meriwayatkan dari Al-Ajlah, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Hakim binti Umar bin Sinan al-Jadaliyyah, ia berkata: Al-Asy'ats bin Qais meminta izin menemui Ali bin Abi Thalib, namun Qanbar menolaknya hingga hidungnya berdarah. Ali keluar lalu berkata: Apa urusanmu dengannya, wahai Asy'ats? Demi Allah, seandainya seorang budak Tsaqif telah terlatih, niscaya bulu-bulu

di duburmu akan berdiri. Dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, siapakah budak Tsaqif itu? Ia menjawab: Seorang pemuda yang akan menguasai mereka, tidak menyisakan satu rumah pun dari bangsa Arab kecuali ia akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Dikatakan: Berapa lama ia berkuasa? Ia menjawab: Dua puluh tahun, jika ia mencapainya.

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin al-Hasan bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, Abu Hatim ar-Razi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Yusuf at-Tanisi meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Yahya al-Ghassani berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Seandainya setiap umat membawa manusia terburuknya, lalu kami membawa Al-Hajjaj, niscaya kami mengalahkan mereka semua. Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari 'Ashim bin Abi an-Najud, ia berkata: Tidak tersisa satu kehormatan pun bagi Allah kecuali telah dilanggar oleh Al-Hajjaj.

Telah disebutkan sebelumnya hadis: Sesungguhnya pada Bani Tsaqif terdapat seorang pendusta dan seorang pembinasah. Kami telah menjelaskan keadaan Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid, dialah pendusta yang disebutkan dalam hadis tersebut. Ia dahulu menampakkan penolakan, namun menyembunyikan kekafiran murni. Adapun pembinasah itu adalah Al-Hajjaj bin Yusuf ini. Ia adalah seorang yang membenci Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya, mengikuti hawa nafsu keluarga Marwan dari Bani Umayyah. Ia seorang tiran yang keras kepala dan berani menumpahkan darah hanya dengan syubhat yang paling ringan.

Telah diriwayatkan darinya ungkapan-ungkapan yang keji dan buruk, yang zahirnya adalah kekafiran sebagaimana telah kami sebutkan. Jika ia telah bertobat darinya dan meninggalkannya, maka urusannya demikian. Jika tidak, maka ia tetap memikul tanggungannya. Namun dikhawatirkan sebagian riwayat itu mengandung tambahan yang dilekatkan kepadanya. Sebab, kaum Syiah sangat membencinya karena berbagai sebab, sehingga mungkin mereka mengubah sebagian perkataannya dan menambahkan keburukan-keburukan dalam kisah yang mereka riwayatkan darinya.

Kami juga meriwayatkan darinya bahwa ia beragama dengan meninggalkan minuman memabukkan, banyak membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perkara-perkara haram. Tidak dikenal darinya keterlibatan dalam

perzinaan, meskipun ia tergesa-gesa dalam menumpahkan darah. Allah Maha Mengetahui kebenaran, hakikat segala urusan, rahasia dada, dan isi hati.

Al-Mu'afa bin Zakariya al-Jariri yang dikenal dengan Ibnu Tharrara al-Baghdadi berkata: Muhammad bin al-Qasim al-Anbari meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin 'Ubaid meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi meriwayatkan kepada kami, 'Awanah bin al-Hakam al-Kalbi berkata: Anas bin Malik masuk menemui Al-Hajjaj bin Yusuf. Ketika ia berdiri di hadapannya, ia memberi salam. Al-Hajjaj berkata kepadanya: Begini rupanya engkau, wahai Anas. Suatu hari engkau bersama Ali, suatu hari bersama Ibnu az-Zubair, dan suatu hari bersama Ibnu al-Asy'ats. Demi Allah, sungguh akan kuhancurkan engkau sebagaimana akar penyakit dicabut, dan sungguh akan kuhancurkan kepalamu sebagaimana getah dihancurkan. Anas berkata: Apakah aku yang engkau maksud, wahai Amir, semoga Allah memperbaiki urusanmu? Ia menjawab: Engkau. Semoga Allah membungkam pendengaranmu. Anas berkata: **"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."** (Surah Al-Baqarah ayat 156). Demi Allah, seandainya bukan karena anak-anak kecil, aku tidak peduli dengan cara kematian apa aku dibunuh dan dalam keadaan apa aku mati. Kemudian Anas keluar dari sisi Al-Hajjaj dan menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan, mengabarkan apa yang dikatakan Al-Hajjaj kepadanya. Ketika Abdul Malik membaca surat Anas, ia sangat marah, menepuk tangan karena heran, dan menganggap perbuatan Al-Hajjaj itu sangat besar.

Isi surat Anas kepada Abdul Malik bin Marwan adalah:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kepada Abdul Malik bin Marwan, Amirul Mukminin.

Dari Anas bin Malik.

Amma ba'du. Sesungguhnya Al-Hajjaj telah berkata kepadaku dengan ucapan yang kasar dan memperdengarkan kepadaku perkataan yang mungkar, padahal aku tidak layak diperlakukan demikian. Maka ambillah hakku darinya. Sesungguhnya aku telah lanjut usia karena pelayananku kepada Rasulullah Muhammad dan persahabatanku dengannya.

Salam sejahtera, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya untukmu.

Maka Abdul Malik mengutus Ismail bin Ubaidillah bin Abi al-Muhajir—yang bersahabat dekat dengan Al-Hajjaj—seraya berkata kepadanya: Ambillah dua suratku ini, lalu berangkatlah dengan pos cepat ke Irak. Mulailah dengan menemui Anas bin Malik, sahabat Rasulullah Muhammad, sampaikan suratku kepadanya, sampaikan salam dariku, dan katakan kepadanya: Wahai Abu Hamzah, sungguh aku telah menulis surat kepada Al-Hajjaj yang terlaknat; bila ia membacanya, ia akan lebih patuh kepadamu daripada pelayanmu sendiri.

Adapun surat Abdul Malik kepada Anas bin Malik berbunyi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Abdul Malik bin Marwan kepada Anas bin Malik, pelayan Rasulullah Muhammad.

Amma ba'du. Aku telah membaca suratmu dan memahami apa yang engkau sebutkan tentang pengaduanmu terhadap Al-Hajjaj dan apa yang ia timpakan kepadamu. Aku tidak pernah memerintahkannya untuk berbuat buruk kepadamu. Jika ia mengulangi perbuatannya, tulishlah kepadaku tentang hal itu, niscaya aku akan menimpakan hukuman kepadanya dan memperbaiki pembelaanku untukmu. Salam.

Ketika Anas membaca surat tersebut dan diberi tahu tentang pesan itu, ia berkata: Semoga Allah membalas Amirul Mukminin dengan kebaikan atas diriku, menyehatkannya dan mencukupkannya, serta membalasnya dengan surga. Inilah sangkaanku kepadanya dan harapanku darinya.

Lalu Ismail bin Ubaidillah berkata kepada Anas: Wahai Abu Hamzah, Al-Hajjaj adalah pejabat Amirul Mukminin, engkau dan keluargamu tidak dapat terlepas darinya. Seandainya ia menempatkanmu dalam belenggu lalu menyerahkanmu, niscaya ia mampu memberi mudarat dan manfaat. Maka dekatilah ia dan bersikap lunak kepadanya; niscaya engkau akan hidup bersamanya dalam kebaikan dan keselamatan. Anas berkata: Aku akan melakukannya, insya Allah.

Kemudian Ismail keluar dari sisi Anas dan masuk menemui Al-Hajjaj. Ketika Al-Hajjaj melihatnya, ia berkata: Selamat datang kepada seseorang

yang aku cintai dan telah lama aku rindukan pertemuannya. Ismail berkata: Demi Allah, aku dahulu berharap bertemu denganmu dalam urusan selain yang kubawa ini. Wajah Al-Hajjaj berubah, lalu ia berkata: Apa yang engkau bawa kepadaku? Ismail menjawab: Aku meninggalkan Amirul Mukminin dalam keadaan paling marah kepadamu dan paling jauh darimu. Maka Al-Hajjaj duduk tegak dengan ketakutan. Ismail pun melemparkan gulungan surat kepadanya. Al-Hajjaj membaca surat itu berulang-ulang, berkeringat, dan sesekali menoleh kepada Ismail. Setelah selesai membacanya, ia berkata: Mari kita pergi menemui Abu Hamzah untuk meminta maaf dan mencari kerelaannya. Ismail berkata: Jangan tergesa-gesa. Al-Hajjaj berkata: Bagaimana mungkin aku tidak tergesa-gesa, padahal engkau datang kepadaku membawa bencana?

Isi gulungan surat itu adalah:

Kepada Al-Hajjaj bin Yusuf.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Abdul Malik bin Marwan, Amirul Mukminin, kepada Al-Hajjaj bin Yusuf.

Amma ba'du. Engkau adalah seorang hamba yang telah meluap urusannya sehingga engkau meninggi di dalamnya, melampaui batasmu, melewati kadar dirimu, dan menunggangi bencana besar. Engkau hendak membinasakanku. Jika aku membiarkanmu, engkau akan terus melaju; dan jika aku tidak membiarkanmu, engkau akan mundur terjungkal. Semoga Allah melaknatmu, wahai hamba yang bermata sayu, bertubuh pincang. Apakah engkau lupa penghidupan ayah-ayahmu di Thaif, menggali sumur dan memindahkan batu-batu besar di punggung mereka menuju tempat-tempat air? Wahai anak perempuan hina yang diberi makan anggur kering asing. Demi Allah, sungguh akan kugenggam engkau dengan genggam tangan terhadap rubah, dan elang terhadap kelinci. Engkau berani terhadap seorang sahabat Rasulullah Muhammad di tengah-tengah kami, tidak menerima kebbaikannya dan tidak memaafkan kesalahannya. Ini adalah keberanianmu terhadap Tuhan Yang Mahamulia dan peremehanmu terhadap perjanjian. Demi Allah, seandainya orang-orang Yahudi dan Nasrani melihat seseorang yang melayani Uzair bin Uzair dan Isa putra Maryam, niscaya mereka akan

mengagungkannya, memuliakannya, dan menghormatinya. Maka bagaimana pula dengan Anas bin Malik, pelayan Rasulullah Muhammad selama delapan tahun, yang Rasulullah Muhammad percayai rahasianya dan mintai pendapatnya dalam urusan-urusannya, dan ia pun masih termasuk sisa-sisa sahabat beliau. Jika engkau membaca suratku ini, maka hendaklah engkau lebih patuh kepadanya daripada terompah dan sandalnya. Jika tidak, niscaya akan datang kepadamu dariku sebuah anak panah yang mematikan dengan ketetapan ajal. Setiap berita memiliki waktu terjadinya, dan kelak kalian akan mengetahui.

Ibnu Tharara telah membahas kejanggalan bahasa yang terdapat dalam surat ini, demikian pula Ibnu Qutaibah dan para imam bahasa lainnya. Allah Maha Mengetahui.

Imam Ahmad berkata: Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dari Az-Zubair—yaitu Ibnu ‘Adi—ia berkata: Kami mengadu kepada Anas bin Malik tentang apa yang kami alami dari Al-Hajjaj. Maka Anas berkata: *Bersabarlah, karena tidaklah datang kepada kalian satu tahun atau satu hari, melainkan yang sesudahnya lebih buruk darinya, hingga kalian berjumpa dengan Tuhan kalian.* Aku mendengarnya dari Nabi kalian Rasulullah Muhammad. Riwayat ini dibawa oleh Al-Bukhari dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Az-Zubair bin ‘Adi, dari Anas, dengan lafaz: *Tidaklah datang kepada kalian suatu masa melainkan yang sesudahnya lebih buruk darinya.* Aku berkata: Sebagian orang meriwayatkan hadis ini dengan makna lalu mengatakan: Setiap tahun kalian semakin hina. Lafaz ini tidak memiliki asal; ia hanya diambil dari makna hadis tersebut. Allah Maha Mengetahui.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya’bi, ia berkata: Akan datang suatu masa ketika manusia mendoakan Al-Hajjaj. Abu Nu’aim meriwayatkan dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Abu As-Safar, ia berkata: Asy-Sya’bi berkata: Demi Allah, jika kalian tetap hidup, niscaya kalian akan merindukan Al-Hajjaj. Al-Ashma’i berkata: Dikatakan kepada Al-Hasan: Engkau mengatakan bahwa yang akhir lebih buruk daripada yang awal, padahal ini Umar bin Abdul Aziz datang setelah Al-Hajjaj. Al-Hasan menjawab: Manusia pasti memiliki masa-masa kelonggaran.

Maimun bin Mahran berkata: Al-Hajjaj pernah memanggil Al-Hasan dan berniat mencelakakannya. Ketika Al-Hasan berdiri di hadapannya, ia berkata: Wahai Al-Hajjaj, berapa banyak ayah antara dirimu dan Adam? Al-Hajjaj menjawab: Banyak. Al-Hasan bertanya: Lalu di mana mereka? Al-Hajjaj menjawab: Mereka telah mati. Maka Al-Hajjaj menundukkan kepalanya, dan Al-Hasan pun keluar.

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: Al-Hajjaj berulang kali hendak membunuh Al-Hasan, namun Allah melindunginya. Disebutkan pula perdebatan-perdebatan di antara keduanya. Meski demikian, Al-Hasan bukan termasuk orang yang memandang bolehnya memberontak terhadapnya. Ia melarang para pengikut Ibnu al-Asy'ats dari perbuatan itu, dan ia hanya keluar bersama mereka karena terpaksa sebagaimana telah disebutkan. Al-Hasan berkata: Ini hanyalah bencana, maka jangan hadapi bencana Allah dengan pedang; hendaklah kalian bersabar, tenang, dan merendahkan diri.

Ibnu Duraïd meriwayatkan dari Al-Hasan bin al-Khadr, dari Ibnu 'Aisyah, ia berkata: Al-Walid bin Abdul Malik didatangi seorang lelaki dari Khawarij. Ditanyakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar? Ia memuji keduanya dengan kebaikan. Ditanya: Lalu Utsman? Ia pun memujinya. Hingga ditanya: Lalu apa pendapatmu tentang Abdul Malik bin Marwan? Ia berkata: Sekarang datang pertanyaannya. Apa yang dapat kukatakan tentang seseorang yang Al-Hajjaj hanyalah satu dari sekian kesalahannya?

Al-Ashma'i meriwayatkan dari Ali bin Muslim al-Bahili, ia berkata: Seorang perempuan dari Khawarij dibawa menghadap Al-Hajjaj. Ia berbicara kepadanya, tetapi perempuan itu tidak menatapnya dan tidak menjawab ucapannya. Sebagian pengawal berkata: Amir berbicara kepadamu, sementara engkau berpaling darinya? Ia menjawab: Aku malu kepada Allah untuk menatap orang yang tidak Allah pandang. Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar ia dibunuh.

Kami telah menyebutkan pada tahun sembilan puluh empat bagaimana Al-Hajjaj membunuh Sa'id bin Jubair dan dialog yang terjadi di antara keduanya. Abu Bakar bin Abi Khaithamah berkata: Abu Zhafar meriwayatkan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan dari Bustham bin Muslim, dari Qatadah, ia berkata: Dikatakan kepada Sa'id bin Jubair:

Apakah engkau memberontak terhadap Al-Hajjaj? Ia menjawab: Demi Allah, aku tidak keluar melawannya hingga ia kafir. Dikatakan pula bahwa setelah itu ia tidak membunuh kecuali satu orang bernama Mahan, padahal sebelumnya ia telah membunuh banyak orang, kebanyakan dari mereka adalah yang keluar bersama Ibnu al-Asy'ats.

Abu 'Isa at-Tirmidzi berkata: Abu Dawud Sulaiman bin Salm al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, ia berkata: Mereka menghitung orang-orang yang dibunuh Al-Hajjaj secara eksekusi mati, jumlahnya mencapai seratus dua puluh ribu. Al-Ashma'i berkata: Abu 'Ashim meriwayatkan kepada kami, dari 'Abbad bin Katsir, dari Qahdzam, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik membebaskan pada satu pagi delapan puluh satu ribu tawanan. Penjara-penjara diperiksa setelah Al-Hajjaj, dan ditemukan tiga puluh tiga ribu orang di dalamnya, tidak ada satu pun yang wajib dikenai potong tangan atau penyaliban. Di antara yang ditahan terdapat seorang Arab Badui yang kedapatan buang air kecil di dasar kawasan pinggiran kota Wasith. Di antara yang dibebaskan, seorang penyair melantunkan syair:

Jika kami telah melewati kota Wasith,

kami buang hajat dan salat tanpa hitungan.

Meskipun kerasnya demikian, Al-Hajjaj tidak menghasilkan pemasukan besar dari pajak Irak. Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibrahim al-Harbi meriwayatkan: Sulaiman bin Abi Syaikh meriwayatkan kepada kami, Shalih bin Sulaiman berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Seandainya bangsa-bangsa saling mengirimkan manusia terburuk mereka, lalu kami mengirimkan Al-Hajjaj, niscaya kami mengalahkan mereka. Ia tidak layak bagi urusan dunia maupun akhirat. Ia memerintah Irak ketika kondisinya paling makmur, lalu ia merusaknya hingga tinggal empat puluh juta. Dan sungguh telah diserahkan kepadaku pada tahun ini delapan puluh juta. Jika aku hidup hingga tahun depan, aku berharap akan diserahkan kepadaku sebagaimana yang diserahkan kepada Umar bin al-Khatthab, yaitu seratus sepuluh juta.

Abu Bakar bin al-Muqri' berkata: Abu 'Arubah meriwayatkan kepada kami, 'Amr bin Utsman meriwayatkan kepada kami, ayahku berkata: Aku mendengar kakekku berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada 'Adi bin

Arthah: Telah sampai kepadaku bahwa engkau mengikuti kebiasaan-kebiasaan Al-Hajjaj. Janganlah engkau mengikuti kebiasaan-kebiasaannya. Sesungguhnya ia biasa mengerjakan salat tidak pada waktunya, mengambil zakat bukan pada tempatnya, dan dalam perkara selain itu ia lebih banyak menyia-nyiakan.

Dan Ya'qub bin Sufyān berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Asad, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dari ar-Rayyān bin Muslim, ia berkata:

Umar bin 'Abdul 'Aziz mengasingkan keluarga Abu 'Aqīl—yaitu keluarga al-Hajjāj—ke Yaman, dan ia menulis kepada gubernurnya:

"Amma ba'du, sesungguhnya aku telah mengirim kepadamu keluarga Abu 'Aqīl, dan mereka adalah seburuk-buruk keluarga di kalangan Arab. Maka sebarlanlah mereka dalam pekerjaan sesuai dengan kehinaan mereka di sisi Allah dan di sisi kami. Wassalām."

Yang dimaksud Umar hanyalah mengasingkan mereka.

Al-Awzā'ī berkata: Aku mendengar al-Qāsim bin Mukhaymirah berkata: "Al-Hajjāj merusak simpul-simpul Islam," lalu ia menyebutkan sebuah kisah.

Abu Bakr bin 'Ayyāsy meriwayatkan dari 'Āshim, ia berkata: "Tidak ada satu kehormatan pun milik Allah kecuali telah dilanggar oleh al-Hajjāj bin Yusuf."

Yahya bin 'Isā ar-Ramlī meriwayatkan dari al-A'mash: Orang-orang berbeda pendapat tentang al-Hajjāj, lalu mereka bertanya kepada Mujāhid. Ia menjawab: "Kalian bertanya kepadaku tentang seorang tua yang kafir?"

Ibnu 'Asākir meriwayatkan dari asy-Sya'bī, bahwa ia berkata: "Al-Hajjāj beriman kepada jibt dan thāghūt, dan kafir kepada Allah Yang Maha Agung." Demikian ucapannya, dan Allah Maha Mengetahui.

Sufyān ats-Tsaurī meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thāwūs, dari ayahnya, ia berkata: "Sungguh mengherankan saudara-saudara kami dari Irak, mereka menyebut al-Hajjāj sebagai seorang mukmin!"

Sufyān meriwayatkan dari Ibnu ‘Aun, ia berkata: Aku mendengar Abu Wā’il ditanya tentang al-Hajjāj: “Apakah engkau bersaksi bahwa ia termasuk ahli neraka?” Ia menjawab: “Apakah kalian memerintahkanku untuk bersaksi atas nama Allah Yang Maha Agung?”

Sufyān meriwayatkan dari Manshūr, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrāhīm tentang melaknat al-Hajjāj atau para tiran lainnya. Ia menjawab: “Bukankah Allah berfirman: **‘Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim’** (Surah Hūd: 18)?”

Ibrāhīm berkata pula: “Cukuplah seseorang disebut buta apabila ia buta terhadap perkara al-Hajjāj.”

Salām bin Abi Muthīr berkata: “Harapanku kepada al-Hajjāj lebih besar daripada harapanku kepada ‘Amr bin ‘Ubaid; karena al-Hajjāj membunuh manusia demi urusan dunia, sedangkan ‘Amr bin ‘Ubaid membuat bid’ah sehingga manusia saling membunuh.”

Az-Zabraqān berkata: Aku pernah mencela al-Hajjāj di hadapan Abu Wā’il, maka ia berkata: “Jangan engkau mencelanya; boleh jadi suatu hari ia pernah berkata: ‘Ya Allah, rahmatilah aku,’ lalu Allah merahmatinya. Dan jauhilah duduk bersama orang yang suka berkata: ‘Bagaimana pendapatmu... bagaimana pendapatmu...’”

‘Auf berkata: Al-Hajjāj disebut di hadapan Muhammad bin Sīrīn, lalu ia berkata: “Kasihlah Abu Muhammad. Jika Allah menyiksanya, maka itu karena dosanya. Jika Allah mengampuninya, maka berbahagialah ia. Dan jika ia bertemu Allah dengan hati yang selamat, sungguh telah melakukan dosa orang-orang yang lebih baik darinya.”

Ditanyakan kepadanya: “Apakah yang dimaksud dengan hati yang selamat?”

Ia menjawab: “Engkau mengetahui bahwa Allah itu benar, bahwa Hari Kiamat itu benar dan pasti terjadi, dan bahwa Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kubur.”

Abu al-Qāsim al-Baghawī meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Abu Sa’īd, telah menceritakan kepada kami Abu Usāmah, ia berkata:

Seseorang berkata kepada Sufyān ats-Tsaurī: “Bersaksilah bahwa al-Hajjāj dan Abu Muslim berada di neraka.” Ia menjawab: “Tidak, selama keduanya mengakui tauhid.”

Ar-Rayyāsyī berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abbās al-Azraq, dari as-Sarī bin Yahyā, ia berkata: Al-Hajjāj melewati suatu hari Jumat, lalu mendengar jeritan minta tolong. Ia bertanya: “Apa ini?” Dijawab: “Penghuni penjara berkata: ‘Kami telah dibunuh oleh panas.’”

Maka ia berkata: “Katakan kepada mereka: **‘Tinggallah di dalamnya dengan hina dan jangan berbicara dengan-Ku’.**”

Tidaklah ia hidup setelah itu kecuali kurang dari satu Jumat.

Sebagian orang berkata: Aku melihatnya ketika datang untuk shalat Jumat, dan ia hampir binasa karena sakit.

Al-Ashmaī berkata: Ketika al-Hajjāj jatuh sakit, orang-orang menyebarkan kabar kematiannya. Maka ia berkata dalam khutbahnya:

“Sesungguhnya ada sekelompok orang yang gemar berpecah belah dan munafik; setan membisikkan di antara mereka, lalu mereka berkata: ‘Al-Hajjāj telah mati, al-Hajjāj telah mati.’

Celaka kalian! Apakah al-Hajjāj mengharap kebaikan kecuali setelah kematian? Demi Allah, aku tidak senang jika aku tidak mati sementara aku memiliki dunia dan seisinya.

Aku tidak pernah melihat Allah meridai keabadian kecuali bagi makhluk-Nya yang paling hina, yaitu Iblis. Allah berfirman kepadanya: **‘Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang diberi penangguhan’** (Surah al-A’rāf: 15).

Ia ditangguhkan hingga Hari Kiamat. Dan sungguh seorang hamba yang saleh telah berdoa: **‘Anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak pantas dimiliki oleh seorang pun setelahku’** (Surah Shād: 35).

Maka Allah memberinya itu, kecuali kekekalan.

Apa lagi yang akan terjadi, wahai manusia—dan setiap kalian adalah manusia itu—seakan-akan aku melihat setiap yang hidup di antara kalian akan

mati, setiap yang basah akan menjadi kering. Kemudian ia dibawa dengan kain kafannya sepanjang tiga hasta dan selebar satu hasta, tanah memakan dagingnya dan mengisap cairannya, sementara orang-orang tercinta dari keluarganya pulang membagi-bagi hartanya. Orang-orang yang berakal memahami apa yang aku katakan.”

Kemudian ia turun dari mimbar.

Ibrāhīm bin Hisyām bin Yahyā al-Ghassānī meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin ‘Abdul ‘Aziz, bahwa ia berkata:

“Aku tidak pernah iri kepada al-Hajjāj—musuh Allah—atas sesuatu pun kecuali atas kecintaannya kepada Al-Qur’an, pemuliaannya kepada para ahli Al-Qur’an, dan ucapannya ketika menjelang wafat: ‘Ya Allah, ampunilah aku, karena manusia mengira Engkau tidak akan mengampuniku.’”

Abu Bakr bin Abi ad-Dunyā meriwayatkan dari ‘Ali bin al-Ja’d, dari ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdullah bin Abi Salamah al-Mājisyyūn, dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata:

Umar bin ‘Abdul ‘Aziz sangat membenci al-Hajjāj, namun ia merasa tersaingi olehnya karena satu kalimat yang diucapkannya saat wafat: “Ya Allah, ampunilah aku, karena mereka mengira Engkau tidak akan melakukannya.”

Ia berkata: Dan sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa al-Hasan ditanya tentang ucapan al-Hajjāj itu. Ia berkata: “Benarkah ia mengucapkannya?” Mereka menjawab: “Ya.” Maka al-Hasan berkata: “Semoga saja.”

Abu al-‘Abbās al-Mubarrad meriwayatkan dari ar-Rayyāsī, dari al-Ashma’ī, ia berkata:

Ketika al-Hajjāj menjelang wafat, ia mengucapkan syair:

“Wahai Rabbku, para musuh telah bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa aku adalah penghuni neraka.

Apakah mereka bersumpah tanpa ilmu, celakalah mereka,

apa yang mereka ketahui tentang luasnya ampunan Sang Maha Pengampun?"

Al-Ashma'ī berkata: Kabar ini disampaikan kepada al-Hasan, lalu ia berkata: "Demi Allah, jika ia selamat, maka itu karena keduanya."

Sebagian orang menambahkan:

"Sesungguhnya para tuan, apabila hamba mereka telah beruban, mereka memerdekakannya dengan kemerdekaan orang-orang mulia.

Dan Engkau wahai Penciptaku, lebih berhak akan kemurahan itu;

aku telah beruban dalam perbudakan, maka merdekakanlah aku dari neraka."

Ibnu Abi ad-Dunyā meriwayatkan dari Ahmad bin 'Abdullah at-Taimī, ia berkata:

Ketika al-Hajjāj meninggal, tidak ada yang mengetahui kematiannya hingga seorang budak perempuan muncul dan menangis. Ia berkata:

"Ketahuilah, pemberi makan dan pemecah kepala, pemimpin penduduk Syam telah meninggal."

Kemudian ia bersyair:

"Hari ini orang yang dahulu iri kepada kami merasa iba,

dan hari ini orang yang dahulu takut kepada kami merasa aman."

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thāwūs, dari ayahnya:

Ia berkali-kali diberi kabar tentang kematian al-Hajjāj. Ketika kematiannya benar-benar pasti, ia berkata: **"Maka terputuslah akar kaum yang zalim, dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam"** (Surah al-An'ām: 45).

Diriwayatkan oleh banyak orang bahwa ketika al-Hasan diberi kabar wafatnya al-Hajjāj, ia bersujud syukur kepada Allah. Ia sebelumnya

bersembunyi, lalu ia muncul dan berkata: “Ya Allah, matikanlah dia dan hilangkan sunnahnya dari kami.”

Hammād bin Abi Sulaimān berkata: Ketika Ibrāhīm an-Nakhaṭī diberi kabar wafatnya al-Hajjāj, ia menangis karena gembira.

Abu Bakr bin Abi Khaytsamah meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Abi Syaikh, telah menceritakan kepada kami Shālih bin Sulaimān, ia berkata:

Ziyād bin ar-Rabīʿ al-Hārithī berkata kepada para tahanan: “Al-Hajjāj akan mati dalam sakitnya ini pada malam sekian dan sekian.”

Ketika malam itu tiba, para tahanan tidak tidur karena gembira, mereka duduk menunggu hingga terdengar suara ratapan. Itu terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh Ramadan.

Dikatakan pula: lima malam tersisa dari Ramadan.

Dan dikatakan pula: pada bulan Syawal tahun itu.

Usianya ketika wafat adalah lima puluh lima tahun, karena ia dilahirkan pada tahun Jama’ah, tahun keempat puluh Hijriah. Ada pula yang mengatakan: setahun setelahnya, atau setahun sebelumnya. Maka Allah lebih mengetahui.

Ia meninggal di Wāsith. Kuburnya diratakan dan dialiri air agar tidak digali dan dibakar.

Dan Allah Maha Mengetahui.

Al-Ashmaṭī berkata: “Betapa mengherankan keadaan al-Hajjāj; ia tidak meninggalkan harta kecuali tiga ratus dirham.”

Al-Wāqidī berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Ubaid, telah menceritakan kepadaku ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Qarīb, telah menceritakan kepada kami pamanku, ia berkata:

Mereka mengatakan bahwa al-Hajjāj wafat dan tidak meninggalkan apa pun kecuali tiga ratus dirham, sebuah mushaf, sebuah pedang, sebuah pelana, sebuah kantong perjalanan, dan seratus baju besi yang diwakafkan.

Syihāb bin Kharāsy berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku Yazīd bin Hawsab, ia berkata:

Abu Ja'far al-Manṣūr memanggilku lalu berkata: "Ceritakan kepadaku wasiat al-Hajjāj bin Yusuf."

Aku berkata: "Ampunilah aku, wahai Amirul Mukminin."

Ia berkata: "Ceritakanlah."

Maka aku berkata:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat al-Hajjāj bin Yusuf: ia bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia tidak mengetahui jalan hidup kecuali ketaatan kepada al-Walīd bin 'Abdul Malik; di atas ketaatan itu ia hidup, di atasnya ia mati, dan di atasnya ia akan dibangkitkan. Ia mewasiatkan sembilan ratus baju besi dari besi: enam ratus untuk orang-orang munafik dari penduduk Irak agar mereka berperang dengannya, dan tiga ratus untuk bangsa Turki."

Maka Abu Ja'far mengangkat kepalanya kepada Abu al-'Abbās ath-Thūsī yang berdiri di dekatnya dan berkata: "Demi Allah, inilah yang disebut syi'ah; bukan syi'ah kalian."

Al-Ashma'ī meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata:

Aku melihat al-Hajjāj dalam mimpi. Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?"

Ia menjawab: "Aku dibunuh dengan setiap cara pembunuhan yang dahulu aku lakukan terhadap manusia."

Ia berkata: Kemudian setahun setelah itu aku melihatnya lagi, lalu aku bertanya: "Wahai Abu Muhammad, apa yang Allah lakukan kepadamu?"

Ia menjawab: "Wahai pengisap kemaluan ibunya, bukankah engkau sudah menanyakan hal ini setahun lalu?"

Al-Qādī Abu Yusuf berkata:

Aku berada di sisi Hārūn ar-Rasyīd ketika seorang lelaki masuk menemuinya dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin, aku tadi malam bermimpi melihat al-Hajjāj.”

Hārūn berkata: “Dalam rupa seperti apa engkau melihatnya?”

Ia menjawab: “Dalam rupa yang buruk.”

Aku bertanya kepadanya: “Apa yang Allah lakukan terhadapmu?”

Ia menjawab: “Apa urusanmu dengan itu, wahai pengisap kemaluan ibunya?”

Maka Hārūn berkata: “Demi Allah, engkau benar-benar telah melihat al-Hajjāj yang sesungguhnya. Abu Muhammad tidak akan meninggalkan ketajaman lisannya, baik ketika hidup maupun setelah mati.”

Hanbal bin Ishāq berkata: telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ma'rūf, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syaudzab, dari Asy'ats al-Ḥadānī, ia berkata:

Aku melihat al-Hajjāj dalam mimpi dalam keadaan yang sangat buruk. Aku bertanya: “Wahai Abu Muhammad, apa yang Rabbmu perbuat terhadapmu?”

Ia menjawab: “Tidaklah aku membunuh seseorang dengan suatu cara, kecuali aku dibunuh dengan cara yang sama.”

Aku berkata: “Lalu bagaimana?”

Ia menjawab: “Kemudian aku diperintahkan menuju neraka.”

Aku berkata: “Lalu bagaimana?”

Ia menjawab: “Kemudian aku berharap sebagaimana harapan orang-orang yang mengucapkan ‘lā ilāha illallāh’.”

Ia berkata: Dan Ibnu Sīrīn biasa berkata: “Sesungguhnya aku masih berharap kebaikan baginya.”

Ucapan ini sampai kepada al-Hasan, lalu ia berkata: “Demi Allah, Allah benar-benar akan menggugurkan harapannya tentang al-Hajjāj.”

Ahmad bin Abi al-Ḥawārī berkata: Aku mendengar Abu Sulaimān ad-Dārānī berkata:

Al-Hasan al-Baṣrī tidaklah duduk di suatu majelis melainkan ia menyebut al-Hajjāj dan mendoakannya dengan keburukan. Kemudian ia melihatnya dalam mimpi dan berkata: “Apakah engkau al-Hajjāj?”

Ia menjawab: “Aku al-Hajjāj.”

Ia bertanya: “Apa yang Allah lakukan kepadamu?”

Ia menjawab: “Aku dibunuh dengan setiap orang yang aku bunuh, kemudian aku ditempatkan bersama orang-orang yang bertauhid.”

Sejak itu al-Hasan berhenti mencelanya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Orang-orang yang wafat pada tahun ini, yaitu tahun 95 H:

Ibrāhīm bin Yazīd an-Nakha‘ī

Ia berkata: “Apabila kami menghadiri jenazah atau mendengar seseorang meninggal, maka hal itu tampak pada diri kami selama beberapa hari; karena kami tahu telah menyimpannya suatu perkara yang menjadikannya menuju surga atau menuju neraka. Sedangkan kalian, dalam jenazah-jenazah kalian justru berbincang tentang urusan dunia.”

Ia berkata: “Tidak akan lurus suatu pendapat kecuali dengan riwayat, dan tidak akan ada riwayat kecuali dengan pendapat.”

Ia berkata: “Apabila engkau melihat seseorang meremehkan takbir pertama, maka cucilah tanganmu dari keberuntungannya.”

Ia berkata: “Aku melihat suatu perkara yang tercela, dan tidaklah menghalangiku untuk mencelanya kecuali rasa takut aku akan diuji dengannya.”

Ia menangis ketika menjelang wafat. Lalu ditanyakan kepadanya: “Apa yang membuatmu menangis?”

Ia menjawab: “Menunggu Malaikat Maut. Aku tidak tahu apakah ia akan memberiku kabar gembira tentang surga atau tentang neraka.”

Al-Hasan bin Muhammad bin al-Ḥanafīyyah

Kunyahnya Abu Muhammad. Ia adalah yang paling utama di antara saudara-saudaranya dalam keutamaan. Ia termasuk manusia yang paling berilmu tentang perbedaan pendapat, fikih, dan tafsir. Ia termasuk orang-orang cerdas dan berakal dari Bani Hasyim, dan tidak memiliki keturunan.

Ayyub as-Sakhtiyānī dan selainnya berkata: Ia adalah orang pertama yang berbicara tentang *irjāʾ*, dan ia menulis sebuah risalah tentangnya, lalu ia menyesalinya.

Yang lain berkata: Ia bersikap tawaqquf terhadap Utsman, Ali, Thalhah, dan az-Zubair; tidak memihak dan tidak pula mencela mereka. Ketika hal itu sampai kepada ayahnya, Muhammad bin al-Ḥanafīyyah, ayahnya memukul kepalanya hingga terluka, seraya berkata: “Celaka engkau! Tidakkah engkau berloyalitas kepada ayahmu, Ali?”

Abu ‘Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun 95 H.

Khalifah berkata: Ia wafat pada masa Umar bin ‘Abdul ‘Aziz.

Dan Allah Maha Mengetahui.

Ḥumaid bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf az-Zuhrī

Ibunya adalah Ummu Kulthūm binti ‘Uqbah bin Abi Muṭṭ, saudari Utsman bin ‘Affan seibu. Ḥumaid adalah seorang fakih, mulia, dan berilmu, serta memiliki banyak riwayat.

Muṭarrif bin ‘Abdullah bin asy-Syikhkhār

Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

Seluruh tokoh ini memiliki biografi tersendiri dalam kitab *At-Takmil*. Pada tahun ini pula wafatnya al-Hajjāj di Wāsith, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci sebelumnya. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini pula terbunuhnya Saʿīd bin Jubair menurut pendapat ‘Ali bin al-Madāʾinī dan sejumlah ulama lainnya. Namun yang masyhur adalah

bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 94 H, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarīr dan selainnya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Kemudian masuk tahun 96 H

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim—rahimahullāh—menaklukkan Kashghar di wilayah negeri Cina. Ia mengirim utusan kepada raja Cina dengan ancaman dan peringatan, serta bersumpah atas nama Allah bahwa ia tidak akan kembali sebelum menginjakkan kakinya di negeri mereka, menundukkan raja-raja dan para pembesarnya, serta mengambil jizyah dari mereka atau mereka masuk Islam.

Para utusan itu masuk menemui raja agung Cina di sebuah kota besar yang disebut memiliki sembilan puluh pintu pada tembok kelilingnya, bernama Khān Bālīq. Kota itu termasuk kota terbesar, paling makmur, dengan perdagangan dan kekayaan yang melimpah, hingga dikatakan bahwa negeri India yang luas itu hanyalah seperti tahi lalat kecil dalam kekuasaan Cina.

Negeri Cina tidak memerlukan bepergian ke negeri lain karena melimpahnya harta dan barang yang mereka miliki, sementara negeri-negeri lain justru membutuhkan mereka karena luasnya dunia dan perniagaan yang ada pada mereka. Seluruh raja negeri-negeri di sekitarnya membayar upeti kepada raja Cina karena kekuatannya, banyaknya pasukan dan jumlah tentaranya.

Intinya, ketika para utusan itu masuk menemui raja Cina, mereka mendapati kerajaan yang sangat besar, pasukan yang banyak, kota yang kokoh dengan sungai-sungai, pasar-pasar, serta keindahan dan kemegahan. Mereka masuk ke sebuah benteng besar yang kokoh, sebesar sebuah kota besar.

Raja Cina berkata kepada mereka: “Siapakah kalian?”

Jumlah mereka tiga ratus orang utusan, mengenakan pakaian kasar.

Raja berkata kepada penerjemahnya: “Tanyakan kepada mereka siapa mereka dan apa yang mereka inginkan.”

Mereka menjawab: “Kami adalah utusan Qutaibah bin Muslim. Ia mengajakmu masuk Islam. Jika tidak, maka jizyah. Jika tidak juga, maka perang.”

Raja pun marah dan memerintahkan agar mereka ditempatkan di sebuah rumah.

Keesokan harinya ia memanggil mereka dan bertanya: “Bagaimana kalian beribadah kepada Tuhan kalian?”

Maka mereka menunaikan shalat sebagaimana kebiasaan mereka. Ketika mereka rukuk dan sujud, raja menertawakan mereka.

Lalu ia berkata: “Bagaimana kalian di rumah-rumah kalian?”

Maka mereka mengenakan pakaian kerja mereka. Raja memerintahkan agar mereka dipulangkan.

Pada hari berikutnya ia mengirim utusan kepada mereka dan berkata: “Bagaimana kalian menghadapi raja-raja kalian?”

Maka mereka mengenakan pakaian indah, sorban, dan selendang kebesaran, lalu masuk menemui raja. Raja berkata kepada mereka: “Kembalilah.”

Setelah mereka keluar, raja berkata kepada para pembesarnya: “Bagaimana pendapat kalian tentang mereka?”

Mereka menjawab: “Penampilan ini lebih menyerupai rupa para lelaki dibanding yang pertama tadi. Mereka tetap orang-orang yang sama.”

Pada hari ketiga, raja memanggil mereka dan bertanya: “Bagaimana kalian menghadapi musuh kalian?”

Maka mereka mengenakan senjata lengkap: baju besi, helm, menyandang pedang, membawa busur dan tombak, serta menaiki kuda-kuda mereka.

Raja Cina melihat mereka seperti gunung-gunung yang bergerak. Ketika mereka mendekat, mereka menancapkan tombak-tombak mereka lalu maju dengan penuh kesiapan. Maka dikatakan kepada mereka: “Kembalilah.”

Hal itu terjadi karena rasa takut telah masuk ke dalam hati penduduk Cina.

Mereka pun berpaling, menaiki kuda-kuda mereka, mencabut tombak-tombak mereka, lalu memacu kuda seakan-akan saling berpacu.

Raja berkata kepada para pembesarnya: “Bagaimana pendapat kalian tentang mereka?”

Mereka menjawab: “Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka sama sekali.”

Ketika malam tiba, raja mengutus pesan kepada mereka: “Kirimkan kepadaku pemimpin kalian dan orang yang paling utama di antara kalian.” Maka mereka mengutus Hibirah kepadanya. Ketika Hibirah masuk menghadap, raja berkata kepadanya: “Kalian telah melihat betapa besarnya kerajaanku. Tidak ada seorang pun yang dapat melindungi kalian dariku, dan kalian berada di tanganku seperti telur di dalam genggamanku. Aku akan menyanyaimu tentang suatu perkara; jika engkau tidak berkata jujur kepadaku, aku akan membunuhmu.”

Ia menjawab: “Tanyakanlah.”

Raja berkata: “Mengapa kalian melakukan apa yang kalian lakukan terkait pakaian pada hari pertama, kedua, dan ketiga?”

Ia menjawab: “Adapun pakaian kami pada hari pertama, itu adalah pakaian kami bersama keluarga dan istri-istri kami, serta wewangian kami ketika berada bersama mereka. Adapun yang kami lakukan pada hari kedua, itu adalah pakaian kami ketika masuk menghadap raja-raja kami. Adapun pakaian kami pada hari ketiga, itu adalah pakaian kami ketika berjumpa dengan musuh kami.”

Raja berkata: “Alangkah bagusnyanya cara kalian mengatur kehidupan kalian!” Kemudian ia berkata: “Kembalilah kepada pemimpin kalian,” maksudnya Qutaibah, “dan katakan kepadanya agar ia kembali dari negeriku. Aku telah mengetahui ketamakannya dan sedikitnya pengikutnya. Jika tidak, aku akan mengutus kepada kalian orang-orang yang akan membinasakan kalian sampai yang terakhir.”

Hibirah berkata kepadanya: “Engkau mengatakan hal ini kepada Qutaibah? Bagaimana mungkin ia dikatakan sedikit pengikut, sementara barisan terdepan pasukan berkudanya berada di negerimu dan barisan terakhirnya sampai ke tempat tumbuhnya pohon zaitun? Bagaimana mungkin ia disebut tamak terhadap dunia, padahal ia telah meninggalkan dunia sementara ia mampu atasnya, lalu memerangimu di negerimu sendiri? Adapun ancamanmu kepada kami dengan pembunuhan, kami mengetahui bahwa kami memiliki ajal; apabila ajal itu datang, maka yang paling mulia di sisi kami adalah terbunuh. Kami tidak membencinya dan tidak pula takut kepadanya.”

Raja berkata: “Lalu apa yang dapat meridhakan pemimpin kalian?”

Ia menjawab: “Ia telah bersumpah bahwa ia tidak akan kembali hingga ia menginjak tanahmu, memberi cap pada leher raja-rajamu, dan memungut jizyah dari negerimu.”

Raja berkata: “Aku akan memenuhi sumpahnya dan mengeluarkannya dari negeriku. Kirimkan kepadanya tanah dari negeriku, empat orang anak lelaki dari anak-anak para raja, kirimkan pula kepadanya emas yang banyak, sutra, dan pakaian-pakaian Cina yang tak ternilai dan tidak diketahui kadarnya oleh siapa pun.”

Kemudian terjadi banyak perundingan di antara mereka. Lalu raja mulai mengancam mereka, dan mereka pun mengancamnya. Ia menakut-nakuti mereka, dan mereka pun menakut-nakutinya. Akhirnya keadaan berujung pada kesepakatan bahwa ia mengirimkan nampun-nampun emas yang lebar, berisi tanah dari negerinya agar Qutaibah menginjaknya; ia juga mengirimkan sekelompok anak-anaknya dan anak-anak para raja untuk diberi cap pada leher mereka; serta mengirimkan harta yang sangat banyak untuk memenuhi sumpah Qutaibah. Dikatakan pula bahwa ia mengirimkan empat ratus orang dari anak-anaknya dan anak-anak para raja.

Ketika sampai kepada Qutaibah apa yang dikirimkan oleh Raja Cina, hal itu terjadi sebelumnya karena telah sampai kepadanya kabar wafatnya Al-Walid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin. Semangatnya pun melemah karena hal tersebut. Qutaibah bin Muslim Al-Bahili telah bertekad untuk tidak membaiat Sulaiman bin Abdul Malik, dan ia ingin menyeru manusia kepada

dirinya sendiri, mengingat pasukan besar yang berada di bawah komandonya serta negeri dan wilayah yang telah ia taklukkan. Namun hal itu tidak dapat terwujud. Ia kemudian terbunuh pada akhir tahun ini, semoga Allah merahmatinya. Dikatakan bahwa tidak pernah satu pun panjinya dipatahkan. Ia termasuk para mujahid di jalan Allah, dan terkumpul padanya pasukan yang tidak pernah terkumpul pada selainnya.

Pada tahun itu pula, Maslamah bin Abdul Malik melakukan ekspedisi musim panas, dan Al-Abbas bin Al-Walid memerangi Romawi, lalu menaklukkan Tulus dan Al-Marzabanain dari wilayah Romawi.

Pada tahun itu juga, sempurnalah pembangunan Masjid Jami' Bani Umayyah di Damaskus oleh pembangunnya, Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas kaum muslimin. Asal tempat masjid ini pada masa dahulu adalah sebuah kuil yang dibangun oleh bangsa Yunani Kaldani yang dahulu mendiami Damaskus. Merekalah yang meletakkan dan pertama kali membangunkannya. Mereka menyembah tujuh planet pengembara, yaitu: bulan di langit pertama, Merkurius di langit kedua, Venus di langit ketiga, matahari di langit keempat, Mars di langit kelima, Jupiter di langit keenam, dan Saturnus di langit ketujuh.

Mereka menggambarkan pada setiap pintu Damaskus sebuah bangunan pemujaan bagi salah satu dari tujuh planet tersebut. Pintu-pintu Damaskus ada tujuh, dan itu mereka letakkan dengan tujuan tersebut. Maka mereka mendirikan tujuh bangunan pemujaan, masing-masing untuk satu planet. Pada setiap pintu Damaskus mereka memiliki satu perayaan dalam setahun. Mereka inilah yang meletakkan dasar ilmu perbintangan, membahas pergerakan planet-planet, pertemuan dan keterkaitan di antara mereka. Mereka membangun Damaskus dan memilih lokasi ini di sisi aliran air yang datang dari antara dua gunung tersebut. Mereka mengalirkannya menjadi sungai-sungai yang mengalir ke tempat-tempat tinggi dan rendah, serta mengalirkan air ke halaman-halaman bangunan rumah di Damaskus. Maka Damaskus pada masa mereka termasuk kota yang paling indah, bahkan yang paling indah, karena sistem pengairannya yang menakjubkan.

Mereka membangun kuil ini—yang kini menjadi masjid—menghadap ke arah kutub, dan mereka beribadah menghadap ke kutub utara. Mihrab-mihrab mereka menghadap ke utara. Pintu kuil mereka terbuka ke arah kiblat, di belakang mihrab masjid saat ini, sebagaimana yang kami saksikan secara langsung. Kami melihat mihrab-mihrab mereka menghadap ke arah kutub, dan kami melihat pintunya, sebuah pintu yang indah, dibangun dari batu-batu berukir, di atasnya terdapat tulisan dengan aksara mereka. Di kanan dan kirinya terdapat dua pintu kecil dibandingkan dengannya. Di sebelah barat kuil terdapat sebuah istana yang sangat tinggi, ditopang oleh tiang-tiang yang berada di Pintu Al-Barid. Di sebelah timur kuil terdapat Istana Jirun, milik raja mereka, dan di sana terdapat dua rumah besar yang disiapkan bagi siapa pun yang dahulu menguasai Damaskus dari kalangan mereka.

Dikatakan pula bahwa bersama kuil itu terdapat tiga rumah besar milik para raja. Rumah-rumah dan kuil tersebut dikelilingi oleh satu tembok tinggi yang kokoh, terbuat dari batu-batu besar yang dipahat. Rumah-rumah itu adalah Dar Al-Muthbaq, Dar Al-Khail, dan sebuah rumah yang dahulu menjadi lokasi Al-Khadra' yang dibangun oleh Mu'awiyah.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, sebagaimana ia nukil dari kitab-kitab sebagian orang terdahulu: mereka menetap selama delapan belas tahun untuk menentukan waktu yang tepat (pertanda astrologi) bagi pembangunan Damaskus dan tempat-tempat ini. Mereka telah menggali fondasi dinding-dinding hingga tiba waktu munculnya dua planet yang mereka kehendaki, dengan keyakinan bahwa masjid itu tidak akan pernah runtuh dan ibadah tidak akan pernah terputus darinya, serta bahwa rumah ini apabila dibangun tidak akan pernah lepas dari kekuasaan dan kerajaan.

Aku berkata: Adapun kuil tersebut, memang tidak pernah sepi dari ibadah. Ka'b Al-Ahbar berkata: "Ia tidak akan pernah sepi darinya hingga Hari Kiamat."

Adapun rumah kerajaan yang dikenal sebagai Al-Khadra', Mu'awiyah telah memperbarui bangunannya. Kemudian ia terbakar pada tahun empat ratus enam puluh satu, sebagaimana akan kami sebutkan, lalu lenyap dan pada umumnya berubah menjadi tempat tinggal orang-orang lemah dan rendahan hingga zaman kita ini. Kepada Allah-lah pertolongan dimohonkan.

Intinya, bangsa Yunani terus berada dalam keadaan yang telah kami sebutkan di Damaskus selama masa yang sangat panjang, lebih dari empat ribu tahun. Bahkan dikatakan bahwa orang pertama yang membangun empat dinding kuil ini adalah Nabi Hud, alaihis salam. Nabi Hud hidup jauh sebelum Nabi Ibrahim Al-Khalil.

Nabi Ibrahim Al-Khalil alaihis salam pernah datang ke Damaskus dan tinggal di sebelah utaranya, di Barzah. Ia berperang di sana melawan suatu kaum dari musuh-musuhnya, lalu ia mengalahkan mereka dan Allah menolongnya atas mereka. Tempat tinggalnya ketika memerangi mereka berada di Barzah. Tempat yang dinisbatkan kepadanya di sana telah disebutkan secara tegas dalam kitab-kitab terdahulu, diwariskan dari generasi ke generasi hingga zaman kita ini. Dan Allah Maha Mengetahui.

Damaskus pada masa itu merupakan kota yang ramai dan berpenduduk dari kalangan bangsa Yunani. Jumlah mereka tidak terhitung kecuali oleh Allah. Mereka adalah para penentang Ibrahim Al-Khalil. Ibrahim telah mendebat mereka tentang penyembahan berhala, planet-planet, dan selainnya di banyak tempat, sebagaimana telah kami jelaskan dalam tafsir dan dalam kisah Nabi Ibrahim Al-Khalil alaihis salam dalam kitab kami Al-Bidayah wa an-Nihayah. Segala puji bagi Allah, dan kepada Allah dimohonkan pertolongan.

Intinya, bangsa Yunani terus memakmurkan Damaskus, membangun di dalamnya dan di wilayah-wilayah sekitarnya seperti tanah Hauran, Al-Biqā', Baalbek, dan lainnya, bangunan-bangunan besar yang menakjubkan dan mengherankan. Hingga setelah masa Nabi Isa Al-Masih, alaihis salam, sekitar tiga ratus tahun kemudian, penduduk Syam memeluk agama Nasrani melalui Raja Konstantin bin Konstantin. Ia membangun kota terkenal di negeri Romawi yang dinisbatkan kepadanya, yaitu Konstantinopel. Dialah yang menetapkan hukum-hukum bagi mereka. Pada mulanya, ia dan kaumnya serta mayoritas penduduk bumi adalah bangsa Yunani. Para pemimpin gereja Nasrani merancang baginya sebuah agama rekaan yang tersusun dari pokok ajaran Nasrani yang dicampur dengan sebagian penyembahan berhala. Mereka menyebarkan ke timur, menambah praktik puasa, menghalalkan babi, dan mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka sebut

sebagai “amanah besar”, padahal hakikatnya adalah pengkhianatan besar dan kejahatan yang banyak, meskipun secara bentuk tampak kecil dan remeh. Kami telah membahas dan menjelaskannya sebelumnya.

Raja ini—yang kepadanya dinisbatkan golongan Melkit dari kaum Nasrani—membangun banyak gereja di Damaskus dan di tempat lain. Bahkan dikatakan bahwa pada masanya dibangun dua belas ribu gereja. Ia mewakafkan harta yang mengalir untuk gereja-gereja tersebut, di antaranya Gereja Betlehem dan Gereja Al-Qiyamah di Baitul Maqdis, yang dibangun oleh ibunya, Hilanah Al-Fanduqaniyyah, dan lainnya.

Intinya, kaum Nasrani mengubah bangunan kuil di Damaskus—yang diagungkan oleh bangsa Yunani—menjadi gereja. Mereka membangun altar-altar di bagian timurnya dan menamakannya Gereja Maryahna. Sebagian mereka mengatakan: Gereja Yohanes. Mereka juga membangun banyak gereja lain di Damaskus sebagai bangunan baru.

Kaum Nasrani terus berada di atas agama mereka di Damaskus dan di tempat lain selama sekitar tiga ratus tahun, hingga Allah mengutus Muhammad, shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada beliau. Terjadi pada diri beliau apa yang telah kami sebutkan sebagian darinya dalam kitab Sirah dalam kitab ini. Beliau, shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada beliau, mengutus surat kepada Raja Romawi pada masanya, yaitu Kaisar saat itu yang bernama Heraklius, mengajaknya kepada Allah. Termasuk korespondensi dan dialognya adalah percakapannya dengan Abu Sufyan Sakhr bin Harb sebagaimana telah disebutkan.

Kemudian beliau, shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada beliau, mengutus tiga panglimanya: Zaid bin Haritsah—bekas budak beliau—Ja’far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, menuju Al-Balqaa’ di perbatasan Syam. Bangsa Romawi mengirimkan kepada mereka pasukan besar, lalu mereka membunuh para panglima tersebut beserta sejumlah pasukan yang bersama mereka. Maka Nabi Muhammad, shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada beliau, bertekad untuk memerangi Romawi dan memasuki Syam pada tahun Tabuk. Namun beliau kembali pada tahun itu karena panas yang sangat dan lemahnya keadaan serta kesempitan yang menimpa manusia.

Kemudian, ketika Rasulullah Muhammad bin Abdullah wafat, shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim pasukan-pasukan ke Syam dan ke Irak, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dalam kitab ini. Segala puji bagi Allah. Maka Allah membukakan kemenangan bagi kaum muslimin atas wilayah Syam seluruhnya, termasuk kota Damaskus beserta daerah-daerahnya. Kami telah memaparkan pembahasan tentang penaklukkannya secara panjang lebar ketika menyebutkan peristiwa pembukaan kota tersebut.

Tatkala kekuasaan Islam telah kokoh di sana, Allah menurunkan rahmat-Nya kepadanya, mengalirkan kebaikan-Nya ke sana, dan panglima perang saat itu—yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan ada pula yang mengatakan Khalid bin Al-Walid—menuliskan surat jaminan keamanan bagi penduduk Damaskus. Kaum Nasrani tetap diberi hak atas empat belas gereja. Kaum muslimin mengambil setengah dari gereja yang mereka sebut Gereja Marihanna, karena kota tersebut dibuka oleh Khalid bin Al-Walid dari Pintu Timur dengan kekuatan senjata, sedangkan kaum Nasrani memperoleh jaminan keamanan dari Abu Ubaidah di Pintu Jabiyah melalui perjanjian damai. Terjadilah perbedaan pendapat, kemudian mereka sepakat bahwa separuh kota dianggap dibuka dengan perjanjian damai dan separuhnya dengan peperangan. Maka diambil setengah bagian timur gereja tersebut, lalu Abu Ubaidah menjadikannya sebagai masjid. Saat itu kepemimpinan Syam telah berada di tangannya, setelah Umar bin Al-Khaththab memberhentikan Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah. Orang pertama yang melaksanakan shalat di masjid ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, kemudian para sahabat setelahnya di bagian timurnya, pada tempat yang dikenal sebagai Mihrab Para Sahabat.

Namun, pada masa itu belum ada dinding yang dibuka dengan mihrab melengkung. Mereka hanya melaksanakan shalat di tempat yang penuh keberkahan tersebut. Yang tampak jelas, Al-Walidlah yang kemudian membuka mihrab-mihrab pada dinding selatan. Banyak ulama salaf memakruhkan shalat di mihrab-mihrab semacam itu dan menganggapnya sebagai bidah yang diada-adakan. Kaum muslimin dan Nasrani masuk ke bangunan tersebut melalui satu pintu, yaitu pintu asli kuil yang berada di arah kiblat, tepat di tempat mihrab besar di bagian maqshurah sekarang. Kaum

Nasrani menuju ke arah barat menuju gereja mereka, sedangkan kaum muslimin mengambil arah kanan menuju masjid mereka. Kaum Nasrani tidak mampu mengeraskan bacaan kitab mereka dan tidak membunyikan lonceng mereka, sebagai bentuk penghormatan, kewibawaan, dan rasa takut kepada para sahabat.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan membangun, pada masa pemerintahannya di Syam, sebuah Darul Imarah di sebelah selatan masjid yang digunakan para sahabat. Ia membangun di dalamnya sebuah kubah hijau, sehingga seluruh bangunan itu dikenal dengan sebutan tersebut. Mu'awiyah tinggal di sana selama empat puluh tahun, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Keadaan gereja yang terbagi dua antara kaum muslimin dan Nasrani ini terus berlangsung sejak tahun empat belas hingga tahun delapan puluh enam, pada bulan Dzulqa'dah. Pada bulan Syawal tahun itu, kekhalifahan telah berpindah kepada Al-Walid bin Abdul Malik. Al-Walid bertekad untuk mengambil sisa gereja tersebut dan menggabungkannya dengan bagian yang telah berada di tangan kaum muslimin, lalu menjadikannya satu masjid saja. Hal itu karena sebagian kaum muslimin merasa terganggu dengan suara bacaan Injil dan kerasnya suara doa kaum Nasrani. Ia ingin menjauhkan mereka dari kaum muslimin dan memperluas masjid jami'.

Al-Walid memanggil kaum Nasrani dan meminta mereka menyerahkan tempat tersebut, dengan imbalan pemberian tanah-tanah luas dan kompensasi yang banyak, serta menjamin bagi mereka empat gereja yang tidak tercakup dalam perjanjian awal, yaitu Gereja Maryam, Gereja Al-Mushallabah di dalam Pintu Timur, Gereja Tal Al-Jaban, dan Gereja Hamid bin Durrah yang berada di Darb Ash-Shaqil. Namun mereka menolak dengan penolakan yang sangat keras.

Al-Walid berkata: "Datangkan kepadaku perjanjian kalian." Maka mereka membawa perjanjian yang mereka miliki sejak masa para sahabat, lalu dibacakan di hadapan Al-Walid. Ternyata Gereja Tuma yang berada di luar Pintu Tuma, dekat sungai, tidak termasuk dalam perjanjian. Gereja ini, menurut kabar, lebih besar daripada Gereja Marihanna. Maka Al-Walid berkata: "Aku akan merobohkannya dan menjadikannya masjid." Mereka berkata: "Biarkanlah Amirul Mukminin gereja itu dan gereja-gereja yang

disebutkan tadi, dan kami rela sisa gereja ini diambil.” Maka Al-Walid menetapkan bagi mereka gereja-gereja tersebut dan mengambil sisa gereja ini. Ini adalah satu pendapat.

Dikatakan pula bahwa ketika perkara ini menyusahkan Al-Walid dan ia telah menawarkan berbagai kompensasi namun mereka tetap menolak, sebagian orang masuk menemuinya dan menyarankan agar dilakukan pengukuran dari Pintu Timur hingga Pintu Jabiyah. Didapati titik tengahnya berada di sekitar Pasar Raihan. Ternyata gereja yang diperselisihkan itu termasuk wilayah yang dibuka dengan peperangan, maka ia pun diambil.

Diriwayatkan dari Al-Mughirah, maula Al-Walid, ia berkata: “Aku masuk menemui Al-Walid dan mendapati ia sedang gelisah. Aku bertanya: ‘Ada apa wahai Amirul Mukminin?’ Ia menjawab: ‘Kaum muslimin telah bertambah banyak dan masjid menjadi sempit bagi mereka. Aku memanggil kaum Nasrani dan menawarkan harta sebagai ganti sisa gereja ini agar aku dapat memperluas masjid, namun mereka menolak.’ Aku berkata: ‘Wahai Amirul Mukminin, aku memiliki sesuatu yang dapat menghilangkan kegelisahanmu.’ Ia berkata: ‘Apa itu?’ Aku berkata: ‘Ketika para sahabat menaklukkan Damaskus, Khalid bin Al-Walid masuk dari Pintu Timur dengan pedang. Ketika penduduk kota mendengar hal itu, mereka lari kepada Abu Ubaidah untuk meminta jaminan keamanan, lalu ia memberi mereka jaminan dan mereka membuka Pintu Jabiyah. Maka Abu Ubaidah masuk melalui pintu itu dengan perjanjian damai. Kita ukur saja: sejauh mana pedang mencapai, maka itu menjadi milik kita, dan yang dibuka dengan perjanjian damai kita biarkan di tangan mereka. Aku berharap seluruh gereja itu termasuk wilayah yang dibuka dengan peperangan, sehingga masuk ke dalam masjid.”

Al-Walid berkata: “Engkau telah melapangkan dadaku. Laksanakan itu sendiri.” Maka Al-Mughirah melakukannya, mengukur dari Pintu Timur menuju arah Pintu Jabiyah hingga Pasar Raihan. Ia mendapati bahwa pedang terus bekerja hingga melewati jembatan besar sejauh empat hasta sebelum patah. Dengan demikian, gereja tersebut masuk ke dalam wilayah masjid. Al-Walid mengutus kabar kepada kaum Nasrani dan memberitahukan hal itu, seraya berkata: “Gereja ini seluruhnya termasuk wilayah yang dibuka dengan peperangan, maka ia menjadi milik kami, bukan milik kalian.” Mereka berkata:

“Engkau sebelumnya telah menawarkan harta dan tanah kepada kami lalu kami menolak. Maka termasuk kebaikan Amirul Mukminin adalah berdamai dengan kami dengan membiarkan empat gereja itu tetap di tangan kami, dan kami menyerahkan sisa gereja ini.” Maka Al-Walid berdamai dengan mereka dengan ketentuan empat gereja itu tetap di tangan mereka. Allah Maha Mengetahui.

Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Walid mengganti gereja tersebut dengan sebuah gereja di dekat Hammam Al-Qasim, di Pintu Al-Faradis. Mereka menamainya Marihanna, sesuai nama gereja yang diambil dari mereka, dan mereka memindahkan tanda peringatannya ke atas gereja pengganti tersebut. Allah Maha Mengetahui.

Kemudian Al-Walid memerintahkan agar alat-alat perobohan didatangkan. Para amir, pembesar, dan tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di sekelilingnya. Para uskup dan pendeta Nasrani pun datang kepadanya dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin, kami dapati dalam kitab-kitab kami bahwa siapa yang merobohkan gereja ini akan menjadi gila.” Ia menjawab: “Aku senang menjadi gila karena Allah Yang Mahatinggi. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang akan merobohkan sesuatu darinya sebelum aku.” Lalu ia naik ke menara timur yang memiliki sudut-sudut, dikenal sebagai Menara Jam, yang dahulu merupakan menara besar tempat seorang rahib yang diagungkan mereka tinggal. Al-Walid memerintahkan rahib itu turun. Rahib itu merasa keberatan. Maka Al-Walid memegang tengkuknya dan terus mendorongnya hingga menurunkannya dari sana.

Kemudian Al-Walid naik ke tempat tertinggi di gereja, di atas altar terbesar yang mereka sebut “asy-syahid”, yaitu sebuah patung di puncak gereja. Para rahib berkata kepadanya: “Waspadalah terhadap asy-syahid.” Ia berkata: “Akulah orang pertama yang akan meletakkan kapakku di kepala asy-syahid.” Lalu ia bertakbir dan memukulnya hingga roboh. Al-Walid mengenakan jubah berwarna kuning keemasan, ujung-ujungnya diselipkan ke ikat pinggang. Ia memegang kapak dan memukul batu besar di bagian atas hingga menjatuhkannya. Para amir pun segera ikut merobohkan. Kaum muslimin bertakbir tiga kali, sementara kaum Nasrani menjerit dan meratap di tangga Jirun, tempat mereka berkumpul. Al-Walid memerintahkan kepala

polisi, Abu Natil Riyah Al-Ghassani, untuk memukul mereka hingga mereka pergi dari sana, dan ia pun melaksanakannya.

Al-Walid dan para amir merobohkan seluruh bangunan yang diperbarui kaum Nasrani di area tersebut, berupa altar, bangunan tambahan, dan lengkungan-lengkungan, hingga tersisa sebuah lapangan berbentuk persegi. Kemudian ia mulai membangunnya dengan rancangan yang baik, dalam bentuk yang indah dan anggun, yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebagaimana akan kami sebutkan dan isyaratkan.

Al-Walid mempekerjakan banyak tukang, insinyur, dan pekerja dalam pembangunan masjid ini. Orang yang paling mendorong pembangunan tersebut adalah saudaranya sekaligus putra mahkota setelahnya, Sulaiman bin Abdul Malik. Dikatakan bahwa Al-Walid mengirim utusan kepada Raja Romawi untuk meminta tukang-tukang ahli marmer dan lainnya guna membantunya membangun masjid ini sesuai kehendaknya. Ia juga mengancam: jika permintaannya tidak dipenuhi, ia akan mengirim pasukan untuk menyerang negerinya dan merobohkan setiap gereja di wilayah Romawi, termasuk gereja di Baitul Maqdis, gereja di Ar-Ruha, dan seluruh peninggalan Romawi. Maka Raja Romawi mengirimkan sangat banyak tukang kepadanya, sebanyak dua ratus orang, dan menulis surat kepadanya: “Jika ayahmu memahami apa yang engkau lakukan lalu meninggalkannya, maka itu adalah cela bagimu. Jika ia tidak memahaminya dan engkau yang memahaminya, maka itu adalah cela baginya.”

Ketika surat itu sampai kepada Al-Walid, ia hendak menjawabnya. Orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya. Di antara mereka terdapat penyair Al-Farazdaq. Ia berkata: “Aku akan menjawabnya untukmu, wahai Amirul Mukminin, dengan Kitab Allah.” Al-Walid berkata: “Apa itu?” Ia menjawab dengan firman Allah Ta’ala:

“Maka Kami telah memberikan pengertian tentang hukum itu kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing mereka Kami berikan hikmah dan ilmu.” (Surat Al-Anbiya, ayat 79)

“Sulaiman adalah putra Dawud, maka Allah memberinya pemahaman yang tidak diberikan kepada ayahnya.” Al-Walid pun kagum dengan jawaban itu dan mengirimkannya sebagai balasan kepada Raja Romawi.

Al-Farazdaq berkata dalam syairnya:

*Engkau pisahkan kaum Nasrani di gereja-gereja mereka,
dan para ahli ibadah di waktu sahur dan gelap malam.
Mereka semua bila shalat, arah wajah mereka berbeda,
ketika sujud, ada yang kepada Allah dan ada yang kepada berhala.
Bagaimana mungkin lonceng dipukul oleh para penyembah salib,
bersama para pembaca Al-Qur'an yang tak pernah tidur.
Engkau memahami pemindahannya sebagaimana yang dipahami,
keduanya ketika memutuskan perkara ladang dan kambing.
Dawud dan raja yang diberi petunjuk ketika memutuskan,
tentang anak-anaknya dan pencukuran bulu dengan gunting.*

Semoga Allah memberimu pemahaman untuk memindahkan gereja mereka,

ke sebuah masjid tempat dibacakan kalam yang harum.

*Tidak ada ayah yang pernah dikandung bumi yang kami ketahui,
lebih baik anak-anaknya, dan tidak ada hukum yang lebih baik.*

Al-Hafizh Abdurrahman bin Ibrahim Duhaym Ad-Dimasyqi berkata: Al-Walid membangun seluruh bagian yang berada di dalam tembok masjid dan menambah ketebalan tembok-temboknya.

Al-Hasan bin Yahya Al-Khusyani berkata: Sesungguhnya Nabi Hud, alaihis salam, adalah orang yang membangun dinding selatan Masjid Damaskus.

Dan yang lain berkata: ketika Al-Walid hendak membangun kubah yang berada di tengah serambi-serambi, yaitu Kubah An-Nasr—nama ini muncul belakangan—seakan-akan mereka menyerupakannya dengan burung nasar dalam bentuknya, karena serambi-serambi di kanan dan kirinya laksana sayap-sayapnya. Mereka menggali fondasi tiang-tiangnya hingga mencapai

air, lalu mereka meminum darinya air yang tawar dan jernih. Setelah itu mereka meletakkan kendi-kendi tanah liat, lalu membangun di atasnya dengan batu. Ketika tiang-tiang itu telah ditinggikan, mereka membangun kubah di atasnya, namun kubah itu runtuh.

Maka Al-Walid berkata kepada salah seorang insinyur: “Aku ingin engkau yang membangunkan kubah ini untukku.”

Insinyur itu berkata: “Dengan syarat engkau memberiku perjanjian Allah dan ikatan-Nya bahwa tidak seorang pun selain aku yang akan membangunkannya.”

Al-Walid pun menyetujuinya. Insinyur itu membangun tiang-tiangnya, kemudian melapisinya dengan anyaman daun, lalu ia menghilang selama satu tahun penuh. Al-Walid tidak mengetahui ke mana ia pergi. Setelah satu tahun berlalu, ia datang kembali. Al-Walid hendak menindakannya, lalu ia mengambilnya di hadapan para pembesar. Insinyur itu menyingkap anyaman daun dari tiang-tiang tersebut; ternyata tiang-tiang itu telah turun setelah sebelumnya ditinggikan, hingga sejajar dengan permukaan tanah. Ia berkata: “Dengan cara inilah aku datang.” Kemudian ia membangunkannya kembali, dan kubah itu pun berdiri kokoh.

Sebagian yang lain berkata: Al-Walid ingin menjadikan bagian puncak kubah itu dari emas murni agar dengan itu ia mengagungkan kedudukan masjid. Maka arsiteknya berkata kepadanya: “Engkau tidak akan mampu melakukannya.” Al-Walid pun memukulnya dengan lima puluh cambukan dan berkata: “Celaka engkau, aku tidak mampu, lalu engkau mengira aku lemah untuk melakukannya, padahal pemasukan negeri dan hartanya dikumpulkan kepadaku?”

Arsitek itu berkata: “Ya, aku akan jelaskan kepadamu.”

Ia berkata: “Jelaskan.”

Arsitek itu berkata: “Buatlah satu bata dari emas, lalu ukur dengannya kebutuhan kubah ini.”

Al-Walid memerintahkan hal itu. Maka didatangkan emas dan dilebur menjadi satu bata. Ternyata bata itu menyerap ribuan keping emas. Arsitek itu

berkata: “Wahai Amirul Mukminin, kita membutuhkan sekian dan sekian ribu bata seperti ini. Jika engkau memiliki emas yang mencukupi, maka kita akan mengerjakannya.” Ketika Al-Walid memastikan kebenaran perkataannya, ia membebaskannya dari hukuman dan memberinya lima puluh dinar, lalu melaksanakan pembangunan sesuai saran arsitek tersebut.

Ketika Al-Walid memasang atap masjid, atap itu dibuat bertingkat-tingkat, bagian dalamnya rata dan bermotif muqarnas berlapis emas. Sebagian keluarganya berkata: “Engkau telah memberatkan orang-orang setelahmu, karena mereka harus melapisi atap masjid ini dengan tanah liat setiap tahun.” Maka Al-Walid memerintahkan agar seluruh timah di negerinya dikumpulkan untuk menggantikan tanah liat, agar lebih ringan bagi atap. Timah dikumpulkan dari berbagai wilayah Syam dan daerah-daerah lainnya. Mereka mencarinya, lalu mendapati pada seorang perempuan terdapat timah dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka menawarkan untuk membelinya, namun perempuan itu menolak kecuali dengan harga setara beratnya dalam perak. Mereka menulis kepada Al-Walid, dan ia berkata: “Belilah darinya, walaupun seberatnya perak.”

Ketika mereka menyerahkan harga tersebut, perempuan itu berkata: “Jika kalian melakukan itu, maka timah ini aku sedekahkan karena Allah untuk atap masjid ini.” Maka mereka memberi cap pada lempengan-lempengannya dengan tulisan: “Milik Allah.” Dikatakan pula bahwa perempuan itu adalah seorang Yahudi, dan dituliskan pada lempengan-lempengan yang diambil darinya: “Ini adalah apa yang disumbangkan oleh perempuan Yahudi.”

Muhammad bin ‘Aidz berkata: aku mendengar para sesepuh berkata: “Pembangunan Masjid Damaskus tidak selesai kecuali dengan penunaian amanah. Sering kali tersisa pada seorang pekerja kapak atau kepala paku, lalu ia datang dan meletakkannya kembali ke gudang.”

Sebagian sesepuh Damaskus berkata: “Tidak ada marmer di masjid ini kecuali dua lempeng marmer yang ada di maqam, berasal dari singgasana Ratu Balqis; selebihnya semuanya adalah pualam.” Sebagian yang lain berkata: “Al-Walid bin Abdul Malik membeli dua tiang hijau yang berada di bawah Kubah An-Nasr dari Harb bin Khalid bin Yazid bin Mu’awiyah dengan harga seribu lima ratus dinar.”

Dahim meriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim, dari Marwan bin Janah, dari ayahnya, ia berkata: "Di Masjid Damaskus terdapat dua belas ribu potong batu pualam."

Abu Qushai meriwayatkan dari Dahim, dari Al-Walid bin Muslim, dari 'Amr bin Muhajir Al-Anshari: "Mereka menghitung biaya yang dikeluarkan Al-Walid untuk hiasan sulur anggur di arah kiblat masjid; ternyata jumlahnya tujuh puluh ribu dinar."

Abu Qushai berkata: "Al-Walid menghabiskan empat ratus peti untuk Masjid Damaskus. Dalam setiap peti terdapat empat belas ribu dinar." Dalam riwayat lain: "Dalam setiap peti terdapat dua puluh delapan ribu dinar." Aku berkata: berdasarkan riwayat pertama, jumlahnya lima juta enam ratus ribu dinar; dan berdasarkan riwayat kedua, biaya pembangunan Masjid Umayyah mencapai sebelas juta dua ratus ribu dinar. Allah Maha Mengetahui.

Abu Qushai berkata: seorang penjaga datang kepada Al-Walid dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, orang-orang mengatakan bahwa Al-Walid menghabiskan harta baitul mal tidak pada tempatnya." Maka diserukan kepada orang-orang: "Shalat berjamaah." Mereka pun berkumpul. Al-Walid naik ke mimbar dan berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa kalian berkata: Al-Walid menghabiskan harta baitul mal tidak pada tempatnya." Kemudian ia berkata: "Wahai 'Amr bin Muhajir, berdirilah dan bawalah harta baitul mal."

Harta itu diangkut dengan bagal-bagal ke masjid, digelar alas kulit di bawah kubah, lalu emas cair dan perak murni dituangkan hingga menjadi tumpukan besar, sampai-sampai seseorang tidak dapat melihat orang lain di sisi seberangnya. Kemudian didatangkan timbangan besar dan harta itu ditimbang. Ternyata harta tersebut mencukupi kebutuhan manusia selama tiga tahun ke depan; dalam riwayat lain: enam belas tahun ke depan, meskipun tidak ada pemasukan sama sekali. Maka orang-orang pun bergembira, bertakbir, dan memuji Allah Yang Mahatinggi.

Kemudian Al-Walid berkata: "Wahai penduduk Damaskus, kalian membanggakan diri atas empat hal: udara kalian, air kalian, buah-buahan kalian, dan pemandian kalian. Aku ingin menambahkan bagi kalian yang kelima, yaitu masjid ini. Maka bersyukur lah kepada Allah Yang Mahatinggi." Lalu mereka pun pergi dengan penuh syukur dan doa.

Sebagian mereka berkata: “Di arah kiblat Masjid Damaskus terdapat tiga lempeng berlapis emas dan lazurit. Pada masing-masingnya tertulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur. Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami tidak menyembah selain Dia. Tuhan kami hanyalah Allah, agama kami Islam, dan nabi kami Muhammad bin Abdullah.

Pembangunan masjid ini dan perobohan gereja yang sebelumnya ada di tempat ini diperintahkan oleh hamba Allah, Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik, pada bulan Dzulqa’dah tahun delapan puluh enam.

Pada lempeng keempat dari lempeng-lempeng tersebut tertulis:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. (Surat Al-Fatihah ayat 2 sampai 4), hingga akhir surah; kemudian Surah An-Nazi’at; kemudian Surah ‘Abasa; kemudian **Apabila matahari digulung** (Surat At-Takwir ayat 1).”

Mereka berkata: tulisan-tulisan itu kemudian dihapus setelah Al-Ma’mun datang ke Damaskus. Mereka juga menyebutkan bahwa lantainya dahulu dilapisi perak seluruhnya, dinding-dindingnya dilapisi pualam hingga setinggi manusia, dan di atas pualam terdapat hiasan sulur anggur besar dari emas. Di atas hiasan itu terdapat permata-permata berlapis emas berwarna hijau, merah, biru, dan putih. Dengan itu mereka menggambarkan seluruh negeri yang terkenal: Ka’bah di atas mihrab, serta berbagai wilayah di kanan dan kiri. Mereka juga menggambarkan pepohonan indah yang berbuah dan berbunga di berbagai negeri, dan lainnya. Atapnya bermotif muqarnas berlapis emas, rantai-rantai yang tergantung di dalamnya semuanya dari emas dan perak, dan cahaya lilin tersebar di tempat-tempatnya.

Dikatakan: Di dalam mihrab para sahabat terdapat sebuah *barnīyah* (bejana); berupa batu dari kristal bening, dan ada pula yang mengatakan: bahkan batu dari permata, yaitu mutiara, dan ia dinamakan *al-Qalīlah*. Apabila lampu-lampu dipadamkan, bejana itu tetap memancarkan cahaya bagi orang-orang yang berada di situ. Ketika masa pemerintahan al-Amīn bin ar-Rasyīd—

yang sangat menyukai kristal, dan ada pula yang mengatakan permata—ia mengirim surat kepada Sulaimān dan kepada kepala kepolisian Damaskus agar bejana itu dikirim kepadanya. Maka bejana itu dicuri dan dikirimkan kepada al-Amīn. Namun ketika al-Ma'mūn berkuasa, ia mengembalikannya ke Damaskus, untuk mempermalukan al-Amīn.

Ibnu 'Asākir berkata: Setelah itu bejana tersebut hilang, lalu diganti dengan bejana dari kaca. Ia berkata: Aku pernah melihat bejana kaca itu, kemudian ia pun pecah setelah itu, dan tidak diletakkan lagi pengganti apa pun di tempatnya.

Mereka berkata: Pintu-pintu yang menghadap ke dalam halaman masjid tidak memiliki kunci, melainkan hanya ditutup dengan tirai yang dibiarkan terjuntai. Demikian pula tirai-tirai menutupi seluruh dindingnya hingga batas sulur emas di atasnya yang dihiasi permata-permata berlapis emas. Kepala-kepala tiangnya dilapisi emas murni dalam jumlah besar. Dibuat pula balkon-balkon yang mengelilinginya. Al-Walīd membangun menara sebelah utara yang dikenal dengan nama *Menara al-'Arūs*. Adapun menara timur dan barat telah ada sejak masa yang sangat lama sebelumnya.

Pada setiap sudut bangunan ini dahulu terdapat menara pengamatan yang sangat tinggi, dibangun oleh bangsa Yunani untuk observasi. Setelah itu dua menara utara runtuh, sedangkan dua menara selatan tetap berdiri hingga sekarang. Sebagian menara timur terbakar setelah tahun 740 H, lalu diruntuhkan dan dibangun kembali dengan dana orang-orang Nasrani, karena mereka dituduh sebagai penyebab kebakarannya. Menara itu pun berdiri kembali dengan bentuk paling indah, berwarna putih dengan sendirinya. Dan—wallāhu a'lam—itulah menara timur tempat turunnya 'Īsā bin Maryam pada akhir zaman setelah keluarnya Dajjal, sebagaimana telah tetap dalam *Shahih Muslim* dari hadis an-Nawwās bin Sam'ān.

Aku berkata: Kemudian bagian atas menara ini kembali terbakar dan diperbarui pembangunannya. Dahulu puncaknya terbuat dari kayu, lalu pada akhir tahun tujuh puluhan abad kedelapan hijriah dibangun kembali seluruhnya dengan batu, sehingga seluruh menara menjadi bangunan batu.

Intinya, ketika pembangunan Masjid Umayyah telah sempurna, tidak ada bangunan di muka bumi yang lebih indah, lebih megah, dan lebih agung

darinya. Siapa pun yang memandangnya—ke arah mana pun dan bagian mana pun—akan terheran-heran terhadap apa yang dilihatnya karena seluruh bagiannya indah. Pandangan tidak pernah bosan, bahkan semakin lama memandang, semakin tampak keajaiban demi keajaiban yang berbeda satu sama lain.

Di dalamnya dahulu terdapat jimat-jimat dari masa Yunani, sehingga tidak ada satu pun serangga yang masuk ke kawasan ini sama sekali: tidak ular, tidak kalajengking, tidak kumbang, tidak laba-laba. Bahkan dikatakan: burung pun tidak bersarang di dalamnya, tidak pula merpati, dan tidak ada sesuatu pun yang mengganggu manusia. Kebanyakan—atau seluruh—jimati-jimat itu tersimpan di atap masjid, di sisi yang menghadap ke arah as-Sab'. Jimati-jimat itu terbakar ketika terjadi kebakaran pada malam pertengahan Sya'bān setelah waktu Asar, tahun 461 H, pada masa pemerintahan Fathimiyyah, sebagaimana akan disebutkan di tempatnya.

Di Damaskus dahulu juga terdapat jimat-jimat yang diletakkan oleh bangsa Yunani, sebagian di antaranya masih ada hingga hari ini. Wallāhu a'lam.

Di antaranya adalah sebuah tiang yang di puncaknya terdapat semacam bola, terletak di Pasar Gandum dekat Jembatan Ummu Hakīm, tempat yang kini dikenal dengan al-'Alabiyyīn. Para masyaikh Damaskus menyebutkan bahwa itu adalah buatan bangsa Yunani untuk mengatasi kesulitan hewan buang air kecil. Apabila hewan tersebut diputar mengelilingi tiang itu sebanyak tiga kali, maka air kencingnya akan keluar. Hal ini telah diuji coba oleh bangsa Yunani.

Sulaimān bin 'Abdul Malik terus melanjutkan penyempurnaan Masjid Umayyah setelah wafatnya saudaranya selama masa pemerintahannya, dan ia memperbaiki pula maqshurah di dalamnya. Ketika 'Umar bin 'Abdul 'Azīz berkuasa, ia bertekad untuk menanggalkan seluruh emas yang ada, mencabut rantai-rantai, marmer, dan mosaik, lalu mengembalikan semuanya ke Baitul Mal, serta menggantinya dengan plesteran tanah. Hal ini sangat memberatkan penduduk kota. Para tokohnya pun berkumpul menemuinya. Khalid bin 'Abdillah al-Qasrī berkata: "Aku akan berbicara kepadanya untuk kalian."

Ketika mereka berkumpul, Khalid berkata: “Wahai Amirul Mukminin, telah sampai kepada kami bahwa engkau hendak melakukan ini dan itu.” Ia menjawab: “Benar.” Khalid berkata: “Itu bukan hakmu, wahai Amirul Mukminin.” ‘Umar berkata: “Mengapa, wahai anak perempuan kafir?”—karena ibunya adalah seorang Nasrani Romawi, seorang ummu walad. Khalid menjawab: “Wahai Amirul Mukminin, jika ia kafir, sungguh ia telah melahirkan seorang lelaki mukmin.” ‘Umar berkata: “Engkau benar.” Ia pun merasa malu lalu berkata: “Mengapa engkau berkata demikian?” Khalid menjawab: “Wahai Amirul Mukminin, karena mayoritas marmer yang ada di dalamnya dibawa oleh kaum muslimin dari harta pribadi mereka dari berbagai wilayah, dan itu bukan milik Baitul Mal.” Maka ‘Umar pun terdiam—rahimahullah.

Mereka berkata: Pada masa itu pula datang sekelompok utusan dari negeri Romawi, diutus oleh raja mereka. Ketika mereka masuk melalui Gerbang Pos dan sampai di gerbang besar di bawah Kubah an-Nasr, lalu melihat keindahan masjid yang menakjubkan dan hiasan yang belum pernah mereka dengar bandingannya, pemimpin mereka pingsan dan jatuh tak sadarkan diri. Ia dibawa ke tempat tinggal mereka dan tinggal beberapa hari dalam keadaan lemah. Setelah pulih, mereka menanyakan apa yang menyimpannya. Ia berkata: “Aku tidak pernah menyangka bahwa kaum muslimin akan membangun bangunan seperti ini. Aku mengira kekuasaan mereka akan berumur lebih pendek dari ini.” Ketika hal itu sampai kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, ia berkata: “Apakah ini menyakitkan hati orang-orang kafir?” Biarkanlah.

Orang-orang Nasrani pada masa ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz meminta agar diadakan majelis untuk membahas apa yang telah diambil al-Walīd dari mereka. Karena ‘Umar adalah seorang yang adil, ia berniat mengembalikan apa yang telah diambil al-Walīd dari mereka dan dimasukkan ke dalam masjid. Namun setelah menyelidiki perkara itu, ‘Umar mendapati bahwa gereja-gereja di luar kota tidak termasuk dalam perjanjian damai yang ditulis para sahabat untuk mereka, seperti Gereja Dayr Marrān, Gereja ar-Rāhib, Gereja Tūmā di luar Gerbang Tūmā, serta gereja-gereja lain di desa-desa al-Hawājiz. Maka ia memberi mereka pilihan: mengembalikan apa yang mereka tuntutan dengan konsekuensi seluruh gereja tersebut dihancurkan, atau gereja-gereja itu tetap dibiarkan dan mereka merelakan tempat ini untuk kaum muslimin. Setelah tiga hari bermusyawarah, mereka sepakat untuk mempertahankan gereja-

gereja tersebut, menerima penulisan surat jaminan keamanan untuknya, dan merelakan tempat ini. Maka ditulislah bagi mereka surat jaminan tersebut.

Intinya, ketika pembangunan Masjid Umayyah telah sempurna, tidak ada tandingannya di dunia dalam keindahan dan keelokannya.

Al-Farazdaq berkata: “Penduduk Damaskus berada di negeri mereka dalam sebuah istana dari istana-istana surga,” yang ia maksudkan adalah Masjid Umayyah.

Ahmad bin Abi al-Hawārī meriwayatkan dari al-Walīd bin Muslim, dari Ibnu Tsaubān, ia berkata: “Tidak sepantasnya ada seseorang yang lebih rindu kepada surga melebihi penduduk Damaskus, karena apa yang mereka lihat dari keindahan masjid mereka.”

Mereka berkata: Ketika al-Mahdī, Amirul Mukminin dari Bani ‘Abbas, memasuki Damaskus dengan tujuan mengunjungi Baitul Maqdis, ia memandang Masjid Damaskus dan berkata kepada sekretarisnya Abu ‘Ubaidillah al-Asy‘arī: “Bani Umayyah telah mendahului kita dalam tiga perkara: masjid ini—aku tidak mengetahui di muka bumi ada yang sebanding dengannya—kemudian kecakapan para mawālī, dan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz; demi Allah, tidak akan ada di kalangan kita yang seperti dia.” Ketika ia sampai di Baitul Maqdis dan melihat batu Shakhrah—yang dibangun oleh ‘Abdul Malik bin Marwān—ia berkata kepada sekretarisnya: “Dan ini yang keempat.”

Ketika al-Ma‘mūn memasuki Damaskus dan memandang masjidnya—bersamanya ada saudaranya al-Mu‘taṣim dan qadhinya Yahyā bin Aktsam—ia berkata: “Apakah yang paling menakjubkan darinya?” Saudaranya menjawab: “Emas-emas yang ada di dalamnya.” Yahyā bin Aktsam berkata: “Marmer dan lengkungan-lengkungannya.” Al-Ma‘mūn berkata: “Yang paling menakjubkan bagiku adalah keindahan bangunannya yang dibangun tanpa contoh sebelumnya.” Kemudian al-Ma‘mūn berkata kepada Qāsim at-Tammār: “Beritahukan kepadaku sebuah nama yang indah untuk aku berikan kepada budak perempuanku ini.” Ia menjawab: “Namailah ia Masjid Damaskus, karena itu adalah sesuatu yang paling indah.”

‘Abdurrahman bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Hakam meriwayatkan dari asy-Syāfi‘ī, ia berkata: “Keajaiban dunia ada lima: pertama, menara kalian ini—

yakni menara Dzul Qarnain di Iskandariyah; kedua, Ashḥābul Raqīm di negeri Romawi, dua belas atau tiga belas orang; ketiga, cermin di Gerbang Andalusia pada pintu kotanya, seseorang duduk di bawahnya lalu dapat melihat temannya dari jarak seratus farsakh; keempat, Masjid Damaskus dan apa yang disebutkan tentang besarnya biaya yang dikeluarkan untuknya; dan kelima, marmer dan mosaik, karena tidak diketahui asal tempatnya. Dikatakan bahwa marmer itu adonan, dan buktinya ia meleleh bila dibakar dengan api.”

Ibnu ‘Asākir berkata: Ibrāhīm bin Abi al-Laits al-Kātib—yang datang ke Damaskus pada tahun 432 H—menyebutkan dalam sebuah risalahnya: “Kemudian kami diperintahkan untuk berpindah ke kota itu. Aku pun berpindah ke sebuah kota yang telah sempurna keindahannya, lahiriahnya sejalan dengan batinnya. Gang-gangnya harum, jalan-jalannya lapang. Ke mana pun engkau mau, engkau mencium wangi; ke mana pun engkau melangkah, engkau melihat pemandangan yang menakjubkan. Aku sampai ke masjid jami’-nya, lalu menyaksikan sesuatu yang tidak sanggup digambarkan oleh pena seorang penulis, dan tidak mampu dikenali sepenuhnya oleh mata yang memandang. Secara keseluruhan, ia adalah perawan zaman, mutiara waktu, keajaiban masa, dan keunikan segala masa. Sungguh Allah telah menetapkan dengannya sebuah sebutan yang takkan hilang, dan meninggalkan dengannya sebuah perkara yang tidak tersembunyi dan tidak pula sirna.”

Ibnu Asakir berkata:

Seorang ahli sastra membacakan kepadaku syair karya salah seorang ahli hadis di Masjid Jami’ Damaskus — semoga Allah memakmurkannya dengan zikir kepada-Nya — sebagai berikut:

Damaskus telah masyhur dengan indahnya masjid jami’nya,

dan bukit-bukit serta dataran yang menghiasinya.

Keindahannya menakjubkan, mencapai kesempurnaan,

sejauh mata memandang dari keajaiban-keajaibannya.

Tanahnya baik lagi diberkahi,

dengan keberuntungan dan kebahagiaan yang menyertai awal kemunculannya.

*Masjid jami'nya adalah kumpulan segala keindahan,
dengannya kota-kota lain tertinggal dalam urusan masjid jami'.
Bangunannya diletakkan dengan ketelitian yang sempurna,
semoga Allah tidak menyia-nyiakan jerih payah orang yang
membangunnya.*

*Tentang keutamaannya dan ketinggiannya,
diceritakan kabar-kabar yang benar dan menyenangkan pendengarnya.
Dahulu sebelum kebakaran ia sangat menakjubkan,
namun api yang menyala mengubah keadaannya.*

*Kebakaran itu menghilangkan keelokannya,
sehingga tak lagi diharapkan kembalinya keadaan semula.
Jika engkau renungkan mozaik-mozaiknya dan apa yang ada padanya,
engkau akan yakin akan kepiawaian sang perangkainya.*

*Pepohonannya senantiasa berbuah,
angin tidak mampu merusak keindahan yang melindunginya.
Seakan-akan ia ditanam dari zamrud,*

*di atas tanah emas yang diselimuti kilau cemerlang.
Di sana ada buah-buahan yang engkau sangka nyata,
dan tidak dikhawatirkan rusaknya yang telah masak.*

*Buah-buah itu dipetik dengan pandangan mata, bukan dengan tangan,
dan tidak dipanen untuk diperjualbelikan.*

*Di bawahnya terdapat potongan-potongan marmer,
semoga Allah tidak memutus tangan orang yang memotongnya.*

Penataan hiasannya dilakukan dengan sangat rapi,

jelas terlihat kesempurnaan keahlian pembuatnya.
Jika engkau renungkan lengkungan-lengkungannya dan atapnya,
akan tampak kepiawaian orang yang meninggikannya.
Jika engkau perhatikan keindahan kubahnya,
akal akan terpukau oleh sisi-sisinya.
Angin menembus celah-celahnya dengan kencang,
namun ia tetap kokoh menghadapi badai.
Lantainya telah dihampar dengan marmer,
pandangan mata terasa lapang pada setiap sudutnya.
Majelis-majelis ilmu di dalamnya tertata rapi,
dada terasa lapang di tempat-tempat berkumpulnya.
Setiap pintu memiliki tempat bersuci,
manusia aman dari penghalang yang menghalangi.
Makhluk memperoleh kemudahan dari fasilitasnya,
dan tidak dihalangi dari berbagai manfaatnya.
Air senantiasa mengalir di dalamnya,
melalui saluran-saluran yang dibelah untuknya.
Pasarnya tetap ramai,
hingga manusia berdesakan di jalan-jalannya.
Apa saja buah-buahan yang mereka kehendaki tersedia,
dan apa pun barang dagangan yang mereka inginkan ada di sana.
Seakan-akan ia adalah surga yang disegerakan di bumi,
andaikan bukan karena musibah-musibah yang pernah melintasinya.
Ia tetap berdiri meski dimusuhi, dalam keadaan selamat,

dan Allah menjaganya dari berbagai bencana yang menghantam.

Pasal tentang riwayat-riwayat yang dinukil mengenai Masjid Jami' Damaskus, serta berita-berita tentang keutamaannya dari sekelompok tokoh pilihan

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

"Demi buah tin dan buah zaitun."

(Surat At-Tin, ayat 1)

Ia berkata: "Buah tin adalah Masjid Damaskus, dan buah zaitun adalah Masjid Baitul Maqdis. 'Dan demi Gunung Sinai, tempat Allah berbicara kepada Musa', serta 'dan demi negeri yang aman', yaitu Mekah."

Utsman bin Abi al-Atikah menukil dari para ulama bahwa mereka berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

"Demi buah tin."

(Surat At-Tin, ayat 1)

Yang dimaksud adalah Masjid Damaskus. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Asakir.

Shafwan bin Shalih meriwayatkan dari Abdul Khaliq bin Zaid bin Waqid, dari ayahnya, dari Athiyah bin Qais al-Kilabi, ia berkata bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata:

Akan dibangun di Damaskus sebuah masjid yang tetap berdiri setelah kehancuran dunia selama empat puluh tahun.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Utsman bin Abi al-Atikah, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, ia berkata:

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Gunung Qasiun: "Berikanlah naungan dan keberkahanmu kepada Gunung Baitul Maqdis." Gunung itu pun

melakukannya. Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Karena engkau telah melakukannya, Aku akan membangun untuk-Ku di pangkuanmu sebuah rumah untuk disembah setelah kehancuran dunia selama empat puluh tahun, dan tidak akan berlalu hari dan malam hingga Aku kembalikan kepadamu naungan dan keberkahanmu."

Ia berkata: *Maka gunung itu di sisi Allah seperti seorang lelaki yang lemah dan penuh permohonan.*

Duhaim berkata:

Empat dinding masjid itu berasal dari bangunan Nabi Hud alaihis salam, sedangkan bagian mozaik ke atas adalah dari bangunan al-Walid bin Abdul Malik, maksudnya ia meninggikan dinding dan bagian atasnya dari batas marmer dan ukiran tanaman.

Yang lain berkata: *Sesungguhnya Nabi Hud alaihis salam hanya membangun dinding bagian kiblat saja.*

Abu Bakar Ahmad bin Abdullah bin al-Faraj, yang dikenal dengan Ibnu al-Barami ad-Dimasyqi, berkata: Ibrahim bin Marwan meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Ibrahim bin Milas berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Yahya bin Ismail bin Ubaidullah bin Abi al-Muhajir berkata:

Di luar Pintu Jam terdapat sebuah batu tempat diletakkannya kurban. Jika kurban itu diterima, datanglah api lalu memakannya. Jika tidak diterima, ia tetap sebagaimana adanya.

Aku berkata: Batu itu telah dipindahkan ke dalam Pintu Jam dan masih ada hingga sekarang. Sebagian orang awam mengira bahwa itulah batu tempat kedua anak Nabi Adam alaihis salam meletakkan kurban mereka, lalu diterima dari salah satunya dan tidak diterima dari yang lain. Allah Maha Mengetahui.

Hisyam bin Ammar berkata: al-Hasan bin Yahya al-Khusyani meriwayatkan kepada kami bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra' melaksanakan salat di lokasi Masjid Damaskus.

Ibnu Asakir berkata: Riwayat ini terputus.

Aku berkata: Riwayat ini sangat mungkar dan tidak sah, baik dari jalur ini maupun dari jalur selainnya.

Abu Bakar al-Barami berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Malik bin al-Mughirah al-Muqri' meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepadaku dari ayahnya bahwa al-Walid bin Abdul Malik memerintahkan para penjaga pada suatu malam dan berkata: "Aku ingin salat malam ini di masjid, maka jangan biarkan seorang pun berada di dalamnya sampai aku selesai salat."

Kemudian ia datang ke Pintu Jam dan meminta pintu dibuka, lalu dibukakan untuknya. Ternyata ada seorang lelaki berdiri salat di antara Pintu Jam dan Pintu Hijau yang dekat dengan maqshurah. Ia lebih dekat ke Pintu Hijau daripada ke Pintu Jam. Maka al-Walid berkata kepada para penjaga: "Bukankah aku telah memerintahkan kalian agar tidak membiarkan seorang pun salat di masjid malam ini?"

Sebagian mereka menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, itu adalah Nabi Khidir alaihis salam, ia salat setiap malam di masjid."

Pada sanad dan kebenaran kisah ini terdapat keraguan. Riwayat semacam ini tidak dapat dijadikan dalil pasti tentang keberadaan Nabi Khidir alaihis salam secara mutlak, dan tidak pula tentang salatnya di tempat yang disebutkan ini. Allah Maha Mengetahui.

Pada masa-masa belakangan, telah masyhur bahwa sudut kiblat di dekat pintu menara barat disebut Zawiyah Khidir. Aku tidak mengetahui sebab penamaannya. Yang telah tetap secara mutawatir adalah salat para sahabat Nabi di tempat itu. Orang pertama yang menjadi imam salat di sana adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah, pemimpin para panglima di Syam, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, dan orang kepercayaan umat ini.

Banyak sahabat Nabi lainnya juga salat di sana, namun itu sebelum al-Walid mengubahnya menjadi bentuk seperti sekarang. Setelah perubahan itu, tidak seorang pun dari sahabat Nabi yang melihatnya dalam keadaan tersebut kecuali Anas bin Malik. Ia datang ke Damaskus pada tahun 92 Hijriah ketika pembangunan masjid ini sedang berlangsung. Anas bin Malik salat di sana di

belakang al-Walid, dan Anas mengingkari perbuatan al-Walid yang mengakhirkan salat hingga akhir waktunya, sebagaimana telah kami sebutkan dalam biografi Anas bin Malik saat menyebutkan wafatnya pada tahun 93 Hijriah.

Dan Nabi Isa bin Maryam alaihis salam akan salat di masjid ini ketika beliau turun pada akhir zaman, saat Dajjal keluar dan bencana meluas karenanya, serta manusia terdesak olehnya hingga berkumpul di Damaskus. Maka Al-Masih pembawa petunjuk akan turun dan membunuh Al-Masih pembawa kesesatan.

Turunnya Nabi Isa bin Maryam alaihis salam terjadi di menara sebelah timur Damaskus pada waktu salat Subuh. Ia datang ketika salat telah ditegakkan. Imam kaum muslimin berkata kepadanya: "Majulah wahai Ruh Allah."

Ia menjawab: "Sesungguhnya salat ini ditegakkan untukmu."

Maka Nabi Isa alaihis salam salat di belakang seorang lelaki dari umat ini. Dikatakan bahwa lelaki itu adalah Al-Mahdi. Allah Maha Mengetahui.

Kemudian Nabi Isa bin Maryam alaihis salam keluar bersama manusia. Ia mendapati Dajjal di Aqabah Afiq, dan dikatakan pula di Pintu Lud. Maka Nabi Isa membunuhnya dengan tangannya sendiri di tempat itu.

Perkara ini telah kami jelaskan secara panjang lebar ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala:

"Dan tidak seorang pun dari Ahli Kitab melainkan pasti akan beriman kepadanya sebelum kematiannya."

(Surat An-Nisa, ayat 159)

Dan dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam:

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan turun kepada kalian Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang lurus. Ia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah, serta tidak menerima kecuali Islam."

Maksudnya, Nabi Isa alaihis salam akan turun sementara negeri itu telah terlindungi dari Dajjal. Turunnya terjadi di menara timur Damaskus, yaitu menara yang ada ini, yang dibangun pada zaman kita dengan harta orang-orang Nasrani. Mereka dahulu membakarnya, lalu menara itu diperbarui dengan harta mereka sendiri. Kemudian turunnya Nabi Isa menjadi sebab kebinasaan, kehancuran, dan celaka bagi mereka.

Ia turun diapit oleh dua malaikat, dengan meletakkan kedua tangannya di atas pundak keduanya. Ia mengenakan dua pakaian yang dicelup warna, dan dalam riwayat lain disebutkan dua pakaian berwarna kekuningan. Kepalanya meneteskan air, seakan-akan baru keluar dari pemandian. Semua itu terjadi pada waktu Subuh. Ia turun dari menara ketika salat telah ditegakkan. Hal ini hanya terjadi di masjid agung Damaskus, yaitu masjid jami' ini.

Adapun yang disebutkan dalam Sahih Muslim dari riwayat An-Nawwas bin Sam'an al-Kilabi: "Ia turun di menara putih sebelah timur Damaskus," maka menurutku — dan Allah Maha Mengetahui — itu diriwayatkan secara makna sesuai pemahaman perawi. Yang sebenarnya adalah ia turun di menara timur Damaskus. Aku telah diberi kabar — dan baru aku temui sekarang — bahwa lafaz tersebut memang terdapat dalam sebagian redaksi hadis ini di beberapa kitab. Kepada Allah aku memohon dan berharap agar Dia memberiku taufik dan menunjukkan kepadaku lafaz tersebut.

Di kota Damaskus tidak ada menara yang dikenal sebagai menara timur selain menara ini. Ia memang putih dengan sendirinya, dan tidak dikenal di negeri Syam menara yang lebih indah, lebih megah, dan lebih tinggi darinya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepala Nabi Yahya bin Zakariya alaihis salam

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Waqid, ia berkata:

Al-Walid menugaskanku mengawasi para pekerja dalam pembangunan Masjid Jami' Damaskus. Kami menemukan sebuah gua di dalamnya, lalu

kami memberitahukan hal itu kepada al-Walid. Ketika malam tiba, ia datang kepada kami dengan membawa lilin di hadapannya. Ia turun ke dalamnya, ternyata itu adalah sebuah gereja kecil berukuran tiga hasta kali tiga hasta. Di dalamnya terdapat sebuah peti. Peti itu dibuka, ternyata di dalamnya ada kotak kecil, dan di dalam kotak itu terdapat kepala Nabi Yahya bin Zakariya alaihis salam. Pada kotak itu tertulis: "Ini adalah kepala Yahya bin Zakariya."

Maka al-Walid memerintahkan agar kepala itu dikembalikan ke tempat semula, lalu ia berkata: "Jadikan tiang yang berada di atasnya berbeda dari tiang-tiang lainnya." Maka diletakkanlah di atasnya sebuah tiang yang bagian atasnya rata.

Dalam riwayat lain dari Zaid bin Waqid disebutkan bahwa tempat itu berada di bawah salah satu sudut kubah, maksudnya sebelum kubah itu dibangun. Ia berkata: "Pada kepala itu terdapat rambut dan kulit."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Waqid, ia berkata:

Aku menyaksikan kepala Nabi Yahya bin Zakariya alaihis salam ketika dikeluarkan dari lapisan tembok kiblat bagian timur, yang berada di dekat Majelis Bajilah, lalu diletakkan di bawah tiang yang rata dari jenis Sakasik.

Al-Auza'i dan al-Walid bin Muslim berkata: "Itu adalah tiang keempat yang bagian atasnya rata."

Abu Bakar bin al-Barami meriwayatkan dari Ahmad bin Anas bin Malik, dari Habib sang muazin, dari Abu Ziyad dan Abu Umayyah asy-Sya'bani, dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata:

Salat di Masjid Damaskus setara dengan tiga puluh ribu salat.

Riwayat ini sangat ganjil.

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Abu Mishar, dari al-Mundzir bin Nafi', budak Ummu Amr binti Marwan, dari ayahnya — dan dalam riwayat lain dari seorang lelaki yang ia sebutkan namanya — bahwa Watsilah bin al-Asqa' keluar dari pintu masjid yang menghadap Pintu Jirun. Ia bertemu Ka'ab al-Ahbar. Ka'ab bertanya: "Ke mana engkau hendak pergi?"

Watsilah menjawab: "Aku hendak menuju Baitul Maqdis."

Ka'ab berkata: "Mari aku tunjukkan kepadamu satu tempat di masjid ini, siapa yang salat di sana seakan-akan ia salat di Baitul Maqdis."

Maka Ka'ab membawanya dan menunjukkan tempat di antara Pintu Kuning, tempat gubernur keluar, hingga ke lengkungan, yaitu jembatan barat. Ia berkata: "Siapa yang salat di antara dua tempat ini, maka seakan-akan ia salat di Baitul Maqdis."

Watsilah berkata: "Itu adalah tempat dudukku dan tempat duduk kaumku."

Ka'ab berkata: "Itulah dia."

Riwayat ini juga sangat ganjil dan mungkar, serta tidak dapat dijadikan sandaran.

Dari al-Walid bin Muslim, ia berkata:

Ketika al-Walid bin Abdul Malik memerintahkan pembangunan Masjid Damaskus, mereka menemukan di dinding kiblat masjid sebuah lempeng batu yang bertuliskan ukiran. Lempeng itu dibawa kepada al-Walid. Ia mengutus orang-orang Romawi, tetapi mereka tidak dapat membacanya. Ia lalu mengutus orang-orang Ibrani, mereka pun tidak dapat membacanya. Kemudian ia mengutus sisa-sisa kaum Asyban yang berada di Damaskus, mereka juga tidak dapat membacanya.

Lalu ditunjukkan kepadanya Wahb bin Munabbih, maka ia mengutusnya. Ketika Wahb datang, ia diberi tahu lokasi lempeng itu, lalu mereka menemukannya di dinding tersebut. Dikatakan bahwa dinding itu dibangun oleh Nabi Hud alaihis salam. Ketika Wahb melihatnya, ia menggerakkan kepalanya dan membacanya. Isi tulisan itu adalah:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai anak Adam, seandainya engkau melihat sedikit saja dari sisa umurmu, niscaya engkau akan zuhud terhadap panjang angan-anganmu. Yang akan engkau temui hanyalah penyesalanmu. Apabila kakimu tergelincir, keluargamu dan para pembantumu menyerahkanmu, orang yang engkau cintai berpaling darimu, dan orang terdekat mengucapkan perpisahan, lalu engkau dipanggil namun tidak mampu menjawab. Engkau tidak kembali

kepada keluargamu dan tidak pula menambah amalmu. Maka beramallah untuk dirimu sebelum hari Kiamat, sebelum penyesalan dan rasa sesal, sebelum ajalmu tiba dan ruhmu dicabut darimu. Tidak akan berguna harta yang engkau kumpulkan, anak yang engkau lahirkan, dan saudara yang engkau tinggalkan. Kemudian engkau akan berpindah ke alam kubur dan bertetangga dengan orang-orang mati. Maka manfaatkanlah hidup sebelum mati, kekuatan sebelum lemah, kesehatan sebelum sakit, sebelum engkau dicekik dan dihalangi dari beramal.”

Tulisan ini dibuat pada masa Nabi Sulaiman bin Dawud alaihimas salam.

Ibnu Asakir berkata:

Aku membaca kepada Abu Muhammad as-Sulami, dari Abdul Aziz at-Tamimi, ia berkata: Tamam ar-Razi memberitakan kepada kami, Ibnu al-Barami memberitakan kepada kami, aku mendengar Abu Marwan Abdurrahim bin Umar al-Mazini berkata:

Pada masa al-Walid bin Abdul Malik, ketika pembangunan masjid berlangsung, mereka menggali suatu tempat dan menemukan sebuah pintu batu yang tertutup. Mereka tidak membukanya dan memberitahukan hal itu kepada al-Walid. Maka al-Walid keluar dari rumahnya hingga berdiri di hadapan pintu itu, lalu pintu dibuka di hadapannya. Ternyata di dalamnya ada sebuah gua, di dalamnya terdapat patung manusia dari batu yang menunggangi kuda batu. Di salah satu tangan patung itu terdapat mutiara yang dahulu ada di mihrab, sedangkan tangan lainnya tergegangam.

Al-Walid memerintahkan agar patung itu dihancurkan. Ketika tangannya dipecahkan, ternyata di dalamnya terdapat dua biji: sebutir gandum dan sebutir jelai. Ia bertanya tentang hal itu, lalu dikatakan kepadanya: “Seandainya engkau membiarkan tangan itu dan tidak memecahkannya, gandum dan jelai di negeri ini tidak akan rusak.”

Al-Hafizh Ahmad al-Warraaq, yang hidup hingga berumur seratus tahun, berkata:

Aku mendengar sebagian orang tua berkata: Ketika kaum muslimin memasuki Damaskus, mereka mendapati di atas tiang yang berada di al-

Maqsalat, pada besi penyangga di puncaknya, sebuah patung yang menjulurkan tangan dengan telapak menggenggam. Mereka memecahkannya, dan ternyata di dalam tangannya terdapat sebutir gandum. Mereka bertanya tentang hal itu, lalu dikatakan kepada mereka: “Butir gandum ini diletakkan oleh para filsuf Yunani di telapak patung ini sebagai jimat, agar gandum tidak rusak, meskipun berlalu bertahun-tahun.”

Ibnu Asakir berkata:

Aku sendiri pernah melihat besi penyangga itu di atas lengkungan Gereja al-Maqsalat. Ketika lengkungan-lengkungan itu dihancurkan, besi tersebut pun hilang.

Aku berkata:

Gereja al-Maqsalat dahulu dibangun di atas lengkungan-lengkungan yang berada di pasar besar, di sekitar para penjual sabun dan minyak wangi saat ini. Di tempat itulah pasukan Islam berkumpul pada hari penaklukan Damaskus. Abu Ubaidah masuk dari Pintu Jabiya, Khalid masuk dari pintu timur, dan Yazid bin Abi Sufyan masuk dari Pintu Jabiya kecil, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Abdul Aziz at-Tamimi meriwayatkan dari Abu Nashr Abdul Wahhab bin Abdullah al-Muzani, ia berkata:

Aku mendengar sekelompok ulama tua penduduk Damaskus berkata bahwa di atap Masjid Jami’ terdapat jimat-jimat yang dibuat oleh para filsuf pada bagian atap yang menghadap dinding kiblat. Di antaranya jimat untuk burung layang-layang, sehingga burung itu tidak masuk dan tidak bersarang karena kotoran yang ditimbulkannya. Burung gagak juga tidak masuk ke dalamnya.

Ada pula jimat untuk tikus, ular, dan kalajengking. Manusia tidak pernah melihat yang masuk ke masjid itu dari semua itu kecuali tikus, dan diduga jimatnya telah hilang. Ada pula jimat untuk laba-laba, agar tidak membuat sarang di sudut-sudutnya sehingga debu dan kotoran tidak menumpuk.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata:

Aku mendengar kakekku, Abu al-Fadhl Yahya bin Ali al-Qadhi, menyebutkan bahwa ia pernah mendapati di Masjid Jami' sebelum terjadinya kebakaran adanya jimat-jimat untuk berbagai jenis serangga, yang digantung di langit-langit di atas bagian-bagian lengkung, di sisi arah As-Sabi'. Ia menyebutkan bahwa di masjid itu tidak pernah dijumpai satu pun serangga sebelum terjadinya kebakaran. Namun ketika jimat-jimat itu terbakar, barulah serangga-serangga ditemukan. Kebakaran masjid itu terjadi pada malam pertengahan bulan Sya'ban, setelah waktu Asar, pada tahun 461 Hijriah.

Di Damaskus dahulu terdapat banyak jimat, dan tidak tersisa darinya kecuali satu tiang yang sekarang berada di Pasar al-'Alabiyyin, yang di bagian atasnya terdapat bentuk seperti bola besar. Jimat itu diyakini untuk mengatasi sulitnya kencing hewan tunggangan. Jika hewan itu diputar mengelilingi tiang tersebut sebanyak tiga kali, maka kencingnya akan lancar.

Guru kami, sang ulama besar Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah, biasa berkata: "Sesungguhnya itu adalah kuburan seorang musyrik yang durhaka, yang dikuburkan di sana dan sedang diazab. Ketika hewan tunggangan mendengar jeritannya, ia terkejut sehingga nalurnya kembali normal."

Ia berkata: "Karena itulah mereka membawa hewan tunggangan ke pemakaman orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika hewan itu mengalami gangguan, lalu nalurnya kembali normal dan ia pun buang kotoran. Tidaklah hal itu terjadi kecuali karena hewan tersebut mendengar suara mereka yang sedang diazab."

Allah Maha Mengetahui.

Penyebutan tentang jam-jam yang berada di pintunya

Al-Qadhi Abdullah bin Ahmad bin Zabar berkata:

Pintu kiblat Masjid Jami' dinamakan Pintu Jam karena di sana dibuat alat jam yang dengannya diketahui setiap jam yang berlalu dari siang hari. Pada jam itu terdapat burung-burung kecil dari tembaga, seekor ular dari tembaga, dan seekor burung gagak. Apabila satu jam telah berlalu, ular itu

keluar, burung-burung kecil berbunyi, burung gagak berteriak, dan sebuah kerikil jatuh ke dalam bejana. Dengan demikian orang-orang mengetahui bahwa satu jam dari siang hari telah berlalu. Hal itu berlaku untuk seluruh jam berikutnya.

Aku berkata: Penjelasan ini memungkinkan dua kemungkinan. Pertama, jam-jam itu dahulu berada di pintu kiblat masjid, yaitu pintu yang disebut Pintu Az-Ziyadah. Namun telah dikatakan bahwa pintu itu dibuat setelah pembangunan masjid, dan hal ini tidak menafikan bahwa jam-jam tersebut pernah ada di sana pada masa al-Qadhi Ibnu Zabar. Kedua, dahulu di sisi timur masjid, pada dinding kiblatnya, terdapat pintu lain yang sejajar dengan Pintu Az-Ziyadah, dan di situlah jam-jam tersebut berada. Kemudian setelah semua itu, jam-jam tersebut dipindahkan ke Pintu al-Warraqqin yang ada sekarang, yaitu pintu masjid di sisi timur. Allah Maha Mengetahui.

Aku berkata:

Adapun kubah yang berada di tengah halaman masjid, yang di dalamnya terdapat air mengalir dan oleh orang awam disebut Kubah Abu Nuwas, maka pembangunannya terjadi pada tahun 369 Hijriah. Hal ini ditetapkan oleh Ibnu Asakir berdasarkan tulisan tangan sebagian penduduk Damaskus.

Adapun kubah barat yang tinggi di halaman masjid, yang disebut Kubah Aisyah, aku mendengar guru kami adz-Dzahabi berkata bahwa kubah itu dibangun sekitar tahun 160 Hijriah, pada masa Al-Mahdi bin al-Manshur al-Abbasi. Kubah itu dijadikan tempat penyimpanan perlengkapan masjid dan dokumen wakafnya.

Adapun kubah timur yang berada di atas Pintu Masyhad Ali, dikatakan bahwa ia dibangun pada masa al-Hakim al-'Ubaidi, sekitar tahun 400 Hijriah.

Adapun pancuran air yang berada di bawah tangga Jirun, maka yang membuatnya adalah Asy-Syarif Fakhr ad-Daulah Abu Ya'la Hamzah bin al-Hasan bin al-Abbas al-Husaini. Tampaknya ia adalah pengelola masjid. Ia memindahkan seongkah batu besar dari Istana Hajjaj dan mengalirkan air ke pancuran itu pada malam Jumat, tujuh hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal

tahun 417 Hijriah. Ia juga membangun lengkungan-lengkungan di sekitarnya dan mendirikan kubah di atasnya.

Kemudian kubah itu runtuh karena unta-unta yang saling berdesakan di sekitarnya, pada bulan Shafar tahun 457 Hijriah. Kubah itu dibangun kembali, lalu runtuh lagi bersama tiang-tiangnya akibat kebakaran di kawasan para pengrajin wol dan Pasar Batu pada bulan Syawal tahun 562 Hijriah. Semua ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir.

Aku berkata:

Adapun mangkuk besar yang dahulu berada di tengah pancuran, ia tetap berada di sana, dan aku sempat menjumpainya demikian, kemudian setelah itu diangkat.

Di tempat wudu Jirun juga dahulu terdapat mangkuk lain yang serupa. Ia tetap berada di sana hingga bangunan para pengrajin wol runtuh akibat kebakaran yang dilakukan orang-orang Nasrani pada tahun 741 Hijriah. Setelah itu, tempat wudu dibangun kembali dengan bentuk lain yang lebih baik, dan mangkuk tersebut pun hilang tanpa bekas. Kemudian dibuatlah saluran air hias yang berada di sebelah timur pancuran Jirun setelah tahun 500 Hijriah. Aku menduga pembuatannya terjadi pada tahun 514 Hijriah. Allah Maha Mengetahui.

Penyebutan awal mula majelis bacaan bersama di Masjid Umayyah

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata:

Abu Amir Musa bin Amir al-Murri meriwayatkan kepada kami, al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Amr al-Auza'i berkata, dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata:

Majelis bacaan bersama adalah perkara yang diada-adakan. Yang pertama kali mengadakannya adalah Hisyam bin Ismail al-Makhzumi ketika ia datang menghadap Abdul Malik. Abdul Malik menahannya dari bertemu

langsung, maka Hisyam duduk setelah salat Subuh di Masjid Damaskus dan mendengar bacaan. Ia bertanya: "Apakah ini?"

Diberitahukan kepadanya bahwa Abdul Malik sedang membaca Al-Qur'an di Al-Khadra'. Maka Hisyam bin Ismail membaca, lalu Abdul Malik membaca dengan bacaan Hisyam. Seorang budak Abdul Malik pun membaca dengan bacaannya. Orang-orang di sekitar masjid menganggap bacaan itu baik, lalu mereka pun membaca dengan bacaan tersebut.

Hisyam bin Ammar, khatib Damaskus, berkata:

Ayyub bin Hassan meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, Khalid bin Dahqan berkata: Orang pertama yang mengadakan bacaan bersama di Masjid Damaskus adalah Hisyam bin Ismail bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi. Dan orang pertama yang mengadakan bacaan bersama di Palestina adalah al-Walid bin Abdurrahman al-Jurasyi.

Aku berkata:

Hisyam bin Ismail ini pernah menjadi wakil gubernur di Madinah al-Munawwarah. Dialah yang memukul Sa'id bin al-Musayyib ketika Sa'id menolak baiat kepada al-Walid bin Abdul Malik sebelum ayahnya wafat. Kemudian al-Walid mencopotnya dari jabatan tersebut dan mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Majelis bacaan ini dihadiri oleh sejumlah tokoh besar dari kalangan salaf dari para tabi'in di Damaskus, di antaranya Hisyam bin Ismail al-Makhzumi, budaknya Rafi', Ismail bin Abdullah bin Abi al-Muhajir yang pernah menjadi guru anak-anak Abdul Malik bin Marwan dan kemudian diangkat sebagai gubernur Afrika oleh Hisyam bin Abdul Malik. Anak-anaknya, Abdurrahman dan Marwan, juga hadir.

Dari kalangan para qadhi, hadir Abu Idris 'Aidzullah bin Abdullah al-Khaulani, Numair bin Aus al-Asy'ari, Yazid bin Abi al-Hamdani, Salim bin Abdullah al-Muharibi, dan Muhammad bin Abdullah bin Lubid al-Asadi.

Dari kalangan fuqaha, ahli hadis, para hafizh, dan para qari, hadir Abu Abdurrahman al-Qasim bin Abdurrahman, budak keluarga Mu'awiyah, Makhul,

Sulaiman bin Musa al-Asydaq, Abdullah bin al-'Ala' bin Zabar, Abu Idris al-Ashghar Abdurrahman bin 'Irak, Abdurrahman bin Amir al-Yahshubi saudara Abdullah bin Amir, Yahya bin al-Harits adz-Dhimari, Abdul Malik bin an-Nu'man al-Muzani, Anas bin Anis al-'Udzri, Sulaiman bin Buzi' al-Qari, Sulaiman bin Dawud al-Khusyani, Nimran atau Hazzan bin Hakim al-Qurasyi, Muhammad bin Khalid bin Abi Dzibyan al-Azdi, Yazid bin 'Ubaidah bin Abi al-Muhajir, 'Ayyasy bin Dinar, dan selain mereka. Demikian Ibnu Asakir menyebutkan mereka.

Ia berkata: Telah diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia membenci dan mengingkari pertemuan tersebut, namun tidak ada alasan yang kuat untuk mengingkarinya.

Kemudian Ibnu Asakir menyebutkan dengan sanad dari Abu Bakar bin Abi Dawud, dari Amr bin Utsman, dari al-Walid bin Muslim, dari Abdullah bin al-'Ala', ia berkata:

Aku mendengar adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin 'Arzab mengingkari majelis bacaan bersama dan berkata: "Aku tidak pernah melihatnya dan tidak pernah mendengarnya, padahal aku telah menjumpai para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Ibnu Asakir berkata:

Adh-Dhahhak bin Abdurrahman pernah menjabat sebagai amir di Damaskus pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

Bab (Tentang Permulaan Pembangunan Masjid Jami' Damaskus)

Permulaan pembangunan Masjid Jami' Damaskus terjadi pada akhir tahun 86 H. Gereja yang sebelumnya berdiri di lokasi tersebut diruntuhkan pada bulan Dzulqa'dah tahun itu. Setelah selesai perobohan, pembangunan pun dimulai dan disempurnakan dalam waktu sepuluh tahun. Maka selesailah pembangunannya pada tahun ini, yaitu tahun 96 H.

Pada tahun itu pula wafat pembangunnya, yaitu al-Walid bin 'Abd al-Malik. Masjid tersebut masih menyisakan beberapa bagian, lalu

disempurnakan oleh saudaranya, Sulaiman, sebagaimana telah kami sebutkan.

Adapun perkataan Ya'qub bin Sufyan: "Aku bertanya kepada Hisyam bin 'Ammar tentang kisah Masjid Damaskus dan gereja tersebut." Ia berkata: "Al-Walid berkata kepada kaum Nasrani penduduk Damaskus: 'Apa yang kalian kehendaki. Kami mengambil Gereja Tuma secara paksa dan Gereja ad-Dakhilah dengan perjanjian damai. Apakah aku akan merobohkan Gereja Tuma?'" Hisyam berkata: "Padahal gereja itu lebih besar daripada Gereja ad-Dakhilah." Ia melanjutkan: "Mereka pun rela agar aku merobohkan Gereja ad-Dakhilah dan memasukkannya ke dalam masjid." Ia berkata: "Pintu gereja itu menjadi arah kiblat masjid sekarang, yaitu mihrab tempat orang salat." Ia berkata: "Gereja itu diruntuhkan pada awal kekhalifahan al-Walid, tahun 86 H. Mereka menetap dalam pembangunannya selama tujuh tahun hingga al-Walid wafat dan bangunannya belum selesai, lalu Hisyam menyempurnakannya setelah itu."

Dalam riwayat ini terdapat beberapa faedah, namun juga terdapat kekeliruan, yaitu ucapannya bahwa mereka menetap dalam pembangunannya selama tujuh tahun. Yang benar adalah sepuluh tahun. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa al-Walid bin 'Abd al-Malik wafat pada tahun ini, yaitu tahun 96 H, dan Abu Ja'far bin Jarir telah menukil adanya ijma' para ahli sejarah tentang hal itu. Ucapannya bahwa pembangunannya belum selesai pada masa al-Walid juga tidak tepat. Bangunannya telah selesai, hanya tersisa beberapa bagian hiasan, lalu disempurnakan oleh saudaranya Sulaiman, bukan Hisyam. Allah Maha Mengetahui.

Inilah Biografi al-Walid bin 'Abd al-Malik, Pembangun Masjid Jami' Damaskus, dan Keterangan Wafatnya pada Tahun Ini

Ia adalah al-Walid bin 'Abd al-Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin 'Abd Syams bin 'Abd Manaf, kunyahnya Abu al-'Abbas, dari Bani Umayyah. Ia dibaiat sebagai khalifah setelah ayahnya berdasarkan wasiat darinya pada bulan Syawal tahun 86 H. Ia adalah putra tertua ayahnya

dan calon pengganti setelahnya. Ibunya bernama Waladah binti al-'Abbas bin Jazi bin al-Harits bin Zuhair al-'Absi.

Ia dilahirkan pada tahun 50 H. Kedua orang tuanya memanjakannya, sehingga ia tumbuh tanpa adab. Ia tidak mahir berbahasa Arab. Tubuhnya tinggi, berkulit gelap, terdapat bekas cacar, hidungnya pesek dan berair. Jika berjalan, ia melangkah dengan gaya membusungkan dada (sombong). Ia disebut-sebut tampan, dan ada pula yang mengatakan buruk rupa. Rambut di bagian depan janggutnya telah memutih. Ia pernah bertemu Sahl bin Sa'd dan mendengar hadis dari Anas bin Malik. Ketika Anas datang menemuinya, ia bertanya kepadanya tentang apa yang ia dengar mengenai tanda-tanda kiamat, sebagaimana telah disebutkan dalam biografi Anas. Ia juga mendengar dari Sa'id bin al-Musayyib, serta meriwayatkan dari az-Zuhri dan selainnya.

Diriwayatkan bahwa 'Abd al-Malik hendak mewasiatkan kekhalifahan kepadanya, namun sempat ragu karena ia tidak mahir bahasa Arab. Maka al-Walid mengumpulkan sekelompok ahli nahwu untuk mengajarnya. Mereka menetap bersamanya selama setahun, dan ada yang mengatakan enam bulan. Ketika ia keluar, ternyata ia justru lebih bodoh daripada sebelumnya. Maka 'Abd al-Malik berkata: "Ia telah bersungguh-sungguh dan telah memiliki uzur."

Dikatakan pula bahwa ayahnya, 'Abd al-Malik, berwasiat kepadanya saat menjelang wafat, seraya berkata: "Jangan sampai aku mendapati engkau, jika aku wafat, duduk memeras kedua matamu dan merintih seperti rintihan budak perempuan. Akan tetapi, bersiaplah, ikat kainmu, turunkan aku ke liang kuburku, lalu tinggalkan aku dengan urusanku. Ajaklah manusia untuk berbuat baik. Barang siapa menggugurkan kepalanya begini, maka katakan kepadanya dengan pedangmu begini."

Al-Laits berkata: "Pada tahun 78 H al-Walid memerangi negeri Romawi, dan pada tahun itu pula ia berhaji bersama manusia." Orang lain berkata: "Ia berperang pada tahun sebelumnya, dan pada tahun sesudahnya ke negeri Malithiyah dan daerah-daerah lain."

Tulisan pada cincin stempelnya adalah: "Aku beriman kepada Allah dengan ikhlas." Ada pula yang mengatakan tulisannya: "Wahai Walid,

sesungguhnya engkau akan mati.” Dikatakan bahwa ucapan terakhir yang diucapkannya adalah: “Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah.”

Ibrahim bin Abi ‘Ablah berkata: “Al-Walid bin ‘Abd al-Malik pernah berkata kepadaku suatu hari: ‘Berapa lama engkau mengkhatamkan Al-Qur’an?’ Aku menjawab: ‘Sekian dan sekian.’ Ia berkata: ‘Amirul Mukminin, dengan kesibukannya, mengkhatamkannya setiap tiga hari.’” Ada pula yang mengatakan setiap tujuh hari. Ia berkata: “Pada bulan Ramadan, ia membaca Al-Qur’an sebanyak tujuh belas kali khatam.” Ibrahim—rahimahullah—berkata: “Al-Walid! Siapakah yang sebanding dengannya? Ia membangun Masjid Damaskus dan memberiku bejana-bejana perak, lalu aku membagikannya kepada para pembaca Al-Qur’an di Baitul Maqdis.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dengan sanad yang seluruh perawinya terpercaya, dari ‘Abd ar-Rahman bin Yazid bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata: “Al-Walid suatu hari keluar dari Pintu Kecil, lalu melihat seorang lelaki di dekat menara sebelah timur sedang memakan sesuatu. Ia pun mendatangnya dan berdiri di hadapannya. Ternyata ia sedang memakan roti dan tanah. Ia berkata: ‘Apa yang mendorongmu melakukan ini?’ Lelaki itu menjawab: ‘Sifat qana’ah, wahai Amirul Mukminin.’ Maka al-Walid kembali ke majelisnya, lalu memanggilnya kembali dan berkata: ‘Sungguh engkau memiliki suatu perkara. Kabarkan kepadaku, jika tidak aku akan memukul mata yang ada di wajahmu.’ Lelaki itu berkata: ‘Baik, wahai Amirul Mukminin. Aku dahulu seorang penggembala unta. Ketika aku berjalan dari Marj ash-Shuffar menuju al-Kiswah, aku ingin buang air kecil. Aku pun menyimpang ke sebuah reruntuhan untuk buang air kecil. Ternyata ada lubang, aku menggali dan mendapati harta yang mengalir. Aku pun memenuhi dua karungku darinya, lalu aku pergi sambil menuntun unta-untaku. Aku memiliki kantong makanan, lalu aku melemparkannya dan berkata: Aku akan sampai ke al-Kiswah. Aku kembali ke reruntuhan itu untuk mengisi kantong makanan dengan harta tersebut, namun aku tidak menemukan tempatnya meski telah bersungguh-sungguh mencarinya. Ketika aku putus asa, aku kembali ke unta-unta itu, tetapi aku tidak menemukannya dan juga tidak menemukan makananku. Maka aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan makan kecuali roti dan tanah.’” Al-Walid bertanya: “Apakah engkau memiliki tanggungan keluarga?” Ia

menjawab: “Ya.” Maka al-Walid menetapkan baginya tunjangan dari Baitul Mal.

Ibnu Jabir berkata: “Kami mendapat kabar bahwa unta-unta itu terus berjalan hingga sampai ke Baitul Mal, lalu penjaganya menerimanya dan memasukkannya ke dalam Baitul Mal.”

Numair bin ‘Abdullah as-Sam‘ani meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: “Al-Walid bin ‘Abd al-Malik berkata: ‘Seandainya Allah tidak menyebut kaum Luth di dalam Al-Qur’an, niscaya aku tidak akan menyangka bahwa ada seorang pun melakukan perbuatan ini.’”

Mereka berkata: “Al-Walid adalah seorang yang sering melakukan kesalahan bahasa.” Sebagaimana datang dari berbagai jalur bahwa al-Walid pernah berkhutbah suatu hari dan membaca dalam khutbahnya ayat:

**“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segalanya.”
(Surat Al-Haqqah, ayat 27)**

Namun ia mengucapkan huruf ta’ pada kata “laitaha” dengan harakat dhammah. Maka ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz berkata: “Semoga itu terjadi atasmu dan Allah mengistirahatkan kami darimu.” Ia juga biasa berkata: “Wahai penduduk Madinah.”

‘Abd al-Malik suatu hari berkata kepada seorang lelaki dari Quraisy: “Sesungguhnya engkau seorang yang baik, seandainya engkau tidak melakukan kesalahan bahasa.” Lelaki itu menjawab: “Anakmu al-Walid juga melakukan kesalahan bahasa.” Ia berkata: “Namun anakku Sulaiman tidak melakukan kesalahan bahasa.” Lelaki itu menjawab: “Dan saudaraku Abu Fulan juga tidak melakukan kesalahan bahasa.”

Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Umar, telah meriwayatkan kepada kami ‘Ali—yaitu Ibnu Muhammad al-Madaini—ia berkata:

Al-Walid bin ‘Abd al-Malik menurut penduduk Syam adalah khalifah terbaik mereka. Ia membangun masjid-masjid di Damaskus, mendirikan menara-menara, memberi (harta) kepada manusia dan memberi santunan kepada para penderita kusta. Ia berkata kepada mereka: “Janganlah kalian

meminta-minta kepada manusia.” Ia memberikan kepada setiap orang lumpuh seorang pelayan, dan kepada setiap orang buta seorang penuntun. Pada masa pemerintahannya terjadi banyak penaklukan besar; ia menaklukkan India, Sind, Andalusia, dan selainnya. Ia berkata: meskipun demikian, ia pernah melewati seorang penjual sayur, lalu mengambil seikat sayuran dengan tangannya dan berkata: “Berapa engkau menjual ini?” Penjual itu menjawab: “Satu fils.” Ia berkata: “Tambahkan harganya, karena engkau mendapatkan keuntungan.”

Disebutkan pula bahwa ia sangat memuliakan para penghafal Al-Qur’an, memuliakan mereka, dan melunasi utang-utang mereka.

Mereka berkata: semangat al-Walid adalah dalam pembangunan, dan manusia pun demikian. Seseorang bertemu seseorang lain, lalu berkata: “Apa yang telah engkau bangun? Apa yang telah engkau dirikan?” Adapun semangat saudaranya, Sulaiman, adalah pada wanita, maka manusia pun demikian; seseorang bertemu seseorang lain lalu berkata: “Berapa yang engkau nikahi? Berapa budak perempuan yang engkau miliki?” Sedangkan semangat ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz adalah pada membaca Al-Qur’an, salat, dan ibadah; maka manusia pun demikian; seseorang bertemu seseorang lain lalu berkata: “Berapa wiridmu? Berapa yang engkau baca setiap hari? Apa yang engkau salatkan tadi malam?”

Al-Waqidi berkata: al-Walid adalah seorang yang sewenang-wenang, memiliki kekuasaan yang keras, tidak menahan diri ketika marah, keras kepala, banyak makan dan banyak berhubungan suami-istri, serta sering menceraikan. Dikatakan bahwa ia menikahi enam puluh tiga wanita selain budak-budak perempuan.

Aku berkata: yang dimaksud dengan al-Walid di sini boleh jadi adalah al-Walid bin Yazid yang fasik, bukan al-Walid bin ‘Abd al-Malik sang pembangun masjid. Allah Maha Mengetahui.

Aku berkata: al-Walid membangun Masjid Jami’ sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan tidak ada bandingannya di dunia. Ia membangun Shakhrah Baitul Maqdis dan mendirikan kubah di atasnya. Ia juga membangun Masjid Nabi ﷺ dan memperluasnya hingga kamar yang di

dalamnya terdapat makam termasuk ke dalam masjid. Ia memiliki banyak sekali peninggalan yang indah. Wafatnya terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Jumada al-Akhirah pada tahun ini. Ibnu Jarir berkata: ini adalah pendapat seluruh ahli sejarah. 'Amr bin 'Ali al-Fallas dan sejumlah ulama berkata: wafatnya terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Rabi' al-Awwal pada tahun ini, dalam usia empat puluh enam tahun—ada yang mengatakan empat puluh tiga, ada yang mengatakan empat puluh sembilan, dan ada yang mengatakan empat puluh empat tahun.

Wafatnya terjadi di Dair Murran. Ia diusung di atas pundak-pundak para lelaki hingga dimakamkan di pekuburan Bab ash-Shaghir. Ada pula yang mengatakan di pekuburan Bab al-Faradis. Hal ini dinukil oleh Ibnu 'Asakir.

Orang yang menshalatkannya adalah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, karena saudaranya Sulaiman sedang berada di al-Quds asy-Syarif. Ada pula yang mengatakan yang menshalatkannya adalah putranya, 'Abd al-'Aziz. Ada pula yang mengatakan saudaranya Sulaiman. Yang benar adalah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, dan Allah Maha Mengetahui. Dialah yang menurunkannya ke liang kubur, seraya berkata ketika menurunkannya: "Sungguh engkau akan diturunkan tanpa bantal dan tanpa alas. Engkau telah meninggalkan segala sebab, berpisah dari para kekasih, berdiam di tanah, dan menghadap perhitungan. Engkau miskin terhadap apa yang engkau datangi, dan kaya dari apa yang engkau tinggalkan."

Datang dari berbagai jalur, dari 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, bahwa ia mengabarkan: ketika al-Walid diletakkan di liang lahadnya, ia bergerak-gerak di dalam kain kafannya, dan kedua kakinya menyatu hingga ke lehernya.

Masa kekhalifahannya adalah sembilan tahun delapan bulan menurut pendapat yang masyhur. Allah Maha Mengetahui.

Al-Madaini berkata: ia memiliki sembilan belas anak laki-laki, yaitu: 'Abd al-'Aziz, Muhammad, al-'Abbas, Ibrahim, Tamam, Khalid, 'Abd ar-Rahman, Mubasysyir, Masrur, Abu 'Ubaidah, Shadaqah, Manshur, Marwan, 'Anbasah, 'Umar, Ruh, Bisyr, Yazid, dan Yahya. Ibu dari 'Abd al-'Aziz dan Muhammad adalah Umm al-Banin, putri pamannya 'Abd al-'Aziz bin Marwan. Ibu Abu 'Ubaidah adalah seorang wanita dari Bani Fazara. Adapun yang lainnya, ibu-ibu mereka adalah budak-budak yang berbeda-beda.

Al-Madaini berkata: Jarir telah meratapkannya dengan syair berikut:

*“Wahai mata, curahkanlah air mata yang dibangkitkan oleh kenangan,
sebab tidak ada lagi simpanan air mata bagimu setelah hari ini.
Sesungguhnya khalifah telah ditutup sifat-sifat mulianya
oleh tanah kubur yang berdebu, liang yang sempit dan menyimpang.
Anak-anaknya pagi itu—betapa besar musibah mereka—
seperti bintang-bintang, ketika bulan jatuh dari tengahnya.
Mereka semua hadir, namun kematiannya tidak tertolak
oleh ‘Abd al-‘Aziz, tidak pula Ruh, dan tidak pula ‘Umar.”*

Di antara orang-orang yang wafat pada masa al-Walid bin ‘Abd al-Malik:

Ziyad bin Jariyah at-Tamimi ad-Dimasyqi. Rumahnya berada di sebelah barat Istana at-Tsaqafiyyin. Ia meriwayatkan dari Habib bin Maslamah al-Fihri tentang larangan meminta-minta bagi orang yang memiliki kecukupan makan pagi dan petang, dan tentang an-nafal. Sebagian orang mengira ia memiliki status sahabat, namun yang benar ia adalah seorang tabi’in. Diriwayatkan darinya oleh ‘Athiyyah bin Qais, Makhul, dan Yunus bin Maisarah bin Halbass. Meski demikian, Abu Hatim berkata tentangnya: “Seorang syaikh yang majhul.” An-Nasa’i dan Ibnu Hibban menilainya tsiqah.

Al-Hafizh Ibnu ‘Asakir meriwayatkan bahwa ia masuk Masjid Damaskus pada hari Jumat, sementara salat diakhirkan. Ia berkata: “Demi Allah, Allah tidak mengutus seorang nabi setelah Muhammad ﷺ yang memerintahkan kalian salat pada waktu seperti ini.” Maka ia ditangkap, dimasukkan ke al-Khadra’, lalu dipenggal kepalanya. Hal itu terjadi pada masa al-Walid bin ‘Abd al-Malik.

'Abdullah bin 'Amr bin 'Utsman, kunyahnya Abu Muhammad. Ia adalah qadhi Madinah, seorang yang mulia, banyak berbuat kebaikan, dermawan, dan terpuji. Allah Maha Mengetahui.

Kekhalifahan Sulaiman bin 'Abd al-Malik

Ia dibaiat sebagai khalifah setelah wafatnya saudaranya al-Walid pada hari wafatnya, yaitu hari Sabtu, pertengahan bulan Jumada al-Akhirah tahun 96 H. Sulaiman ketika itu berada di ar-Ramlah. Ia adalah putra mahkota setelah saudaranya berdasarkan wasiat ayah mereka, 'Abd al-Malik.

Sebelum wafat, al-Walid sebenarnya telah bertekad untuk mencopot saudaranya Sulaiman dan menjadikan putranya, 'Abd al-'Aziz bin al-Walid, sebagai putra mahkota setelahnya. Al-Hajjaj menyetujuinya, demikian pula Qutaibah bin Muslim dan sejumlah penduduk Syam. Jarir dan para penyair lainnya juga menggubah qasidah-qasidah tentang hal itu. Namun rencana tersebut tidak terwujud hingga al-Walid wafat, dan baiat pun terikat kepada Sulaiman. Qutaibah bin Muslim pun merasa takut kepadanya dan bertekad untuk tidak membaiainya. Maka Sulaiman mencopotnya, dan mengangkat Yazid bin al-Muhallab sebagai gubernur Irak lalu Khurasan. Ia mengembalikannya ke jabatan tersebut setelah sepuluh tahun, dan memerintahkannya untuk menghukum keluarga al-Hajjaj bin Yusuf—al-Hajjaj-lah yang dahulu mencopot Yazid dari Khurasan. Pada tujuh hari tersisa dari bulan Ramadan tahun ini, Sulaiman mencopot 'Utsman bin Hayyan dari jabatan gubernur Madinah, dan mengangkat Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm sebagai penggantinya. Ia adalah salah seorang ulama.

Ketika Qutaibah bin Muslim mendengar pengangkatan Sulaiman sebagai khalifah, ia menulis surat kepadanya yang berisi takziyah atas wafatnya saudaranya dan ucapan selamat atas kekhalifahannya. Dalam surat itu ia menyebutkan jasa-jasanya, jerih payahnya, peperangannya, kewibawaannya di hati para musuh, serta negeri-negeri, kota-kota, dan wilayah-wilayah besar yang Allah bukakan melalui tangannya. Ia juga menegaskan bahwa ia akan tetap berada dalam ketaatan dan nasihat sebagaimana pada masa al-Walid sebelumnya, dengan syarat ia tidak dicopot

dari Khurasan. Dalam surat itu pula ia menyinggung Yazid bin al-Muhallab. Kemudian ia menulis surat kedua, menyebutkan kembali peperangan dan penaklukannya serta kewibawaannya di hadapan raja-raja dan bangsa-bangsa non-Arab, serta mencela Yazid bin al-Muhallab. Dalam surat itu ia bersumpah: jika Sulaiman mencopotnya dan mengangkat Yazid, niscaya ia akan mencopot Sulaiman dari kekhalifahan. Lalu ia menulis surat ketiga yang berisi pencopotan Sulaiman secara total. Ia mengirim ketiga surat itu bersama kurir, seraya berkata kepadanya: "Serahkan surat pertama kepadanya. Jika ia membacanya dan menyerahkannya kepada Yazid bin al-Muhallab, maka serahkan surat kedua. Jika ia membacanya dan menyerahkannya kepada Yazid, maka serahkan surat ketiga."

Ketika Sulaiman membaca surat pertama dan kebetulan Yazid hadir di sisinya, ia menyerahkan surat itu kepada Yazid. Yazid membacanya. Kurir kemudian menyerahkan surat kedua; ia membacanya dan kembali menyerahkannya kepada Yazid. Kurir lalu menyerahkan surat ketiga; Sulaiman membacanya dan ternyata berisi pernyataan tegas tentang pencopotan dan penggulingannya. Wajahnya pun berubah, lalu ia menyegelnya dan menyimpannya di tangannya, tidak menyerahkannya kepada Yazid. Ia memerintahkan agar kurir ditempatkan di rumah tamu. Pada malam hari, ia memanggil kurir itu, memberinya emas dan sebuah surat yang berisi pengangkatan Qutaibah sebagai gubernur Khurasan, serta mengirim bersama itu seorang kurir lain dari pihaknya untuk meneguhkannya di jabatan tersebut. Ketika kedua kurir itu sampai di wilayah Khurasan, mereka mendapati kabar bahwa Qutaibah telah memberontak terhadap khalifah. Maka kurir Sulaiman menyerahkan surat yang dibawanya kepada kurir Qutaibah. Setelah itu mereka mendapat kabar bahwa Qutaibah telah terbunuh sebelum kurir Sulaiman kembali.

Penyebutan sebab terbunuhnya Qutaibah bin Muslim

Hal itu terjadi karena ia mengumpulkan para prajurit dan pasukan, lalu bertekad untuk mencopot Sulaiman dan meninggalkan ketaatannya. Ia menyebutkan kepada mereka tentang tekadnya, penaklukan-penaklukannya, keadilannya terhadap mereka, serta pemberiannya berupa harta yang sangat banyak kepada mereka. Setelah selesai dari ucapannya, tidak seorang pun

dari mereka yang menjawab dan menyetujui ajakannya. Maka ia mulai mencela dan menegur mereka, kabilah demi kabilah, kelompok demi kelompok. Mereka pun marah, menjauh darinya, berpecah, dan bersepakat untuk menentangnya serta berusaha membunuhnya.

Orang yang memikul urusan itu adalah seorang lelaki bernama Waki' bin Abi Sud. Ia mengumpulkan pasukan yang sangat banyak, lalu menyerangnya. Ia terus menekannya hingga berhasil membunuhnya pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Bersamanya terbunuh pula sebelas orang dari saudara-saudara dan keponakan-keponakannya. Tidak tersisa dari mereka kecuali Dirar bin Muslim. Ibu Dirar adalah al-Gharra' binti Dirar bin al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Sa'd bin Zurarah. Ia dilindungi oleh para paman dari pihak ibunya serta oleh 'Amr bin Muslim, yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Juzjan.

Yang terbunuh adalah Qutaibah, 'Abd ar-Rahman, 'Abdullah, 'Ubaidullah, Shalih, dan Basyar—mereka adalah anak-anak Muslim—serta empat orang dari anak-anak mereka. Semuanya dibunuh oleh Waki' bin Abi Sud.

Qutaibah bin Muslim bin 'Amr bin Hushain, Abu Hafsh al-Bahili, adalah salah seorang pemimpin besar di kalangan para amir dan yang terbaik di antara mereka. Ia termasuk panglima pilihan yang agung, pemberani, ahli peperangan, pemilik penaklukan-penaklukan yang penuh keberkahan, serta pandangan-pandangan yang terpuji. Allah memberi hidayah melalui tangannya kepada makhluk yang tak terhitung jumlahnya, sehingga mereka masuk Islam dan tunduk kepada Allah عز وجل. Ia menaklukkan negeri-negeri dan wilayah-wilayah besar serta kota-kota agung dalam jumlah yang sangat banyak, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara rinci dan terang. Allah سبحانه tidak menyia-nyiakan usahanya, dan tidak menggagalkan jerih payah serta jihadnya.

Namun ia tergelincir dengan satu kesalahan yang menjadi sebab kebinasaannya, dan melakukan satu perbuatan yang membuatnya binasa. Ia mencabut ketaatan, maka kematian pun segera menjemputnya. Ia berpisah dari jamaah, sehingga ia mati dengan kematian jahiliah. Akan tetapi, ia telah memiliki amalan-amalan saleh sebelumnya yang dengannya Allah

menghapus keburukan-keburukannya dan menghapus kesalahan-kesalahannya. Semoga Allah memaafkannya, mengampuninya, dan menerima darinya apa yang ia perjuangkan dalam menghadapi para musuh.

Wafatnya terjadi di Farghanah, di ujung wilayah Khurasan, pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Usianya ketika wafat adalah empat puluh delapan tahun. Ayahnya, Abu Shalih, termasuk orang yang terbunuh bersama Mush'ab bin az-Zubair. Masa pemerintahannya di Khurasan berlangsung selama sepuluh tahun, dan ia memperoleh serta memberikan banyak kebaikan di sana.

'Abd ar-Rahman bin Jumanah al-Bahili telah meratapinya dengan syair berikut:

*Seakan Abu Hafsh, Qutaibah, tak pernah berjalan
dari satu pasukan ke pasukan lain, dan tak pernah naik mimbar,
Tak pernah berkibar panji-panji, sementara orang-orang di sekitarnya
berdiri, dan manusia tak pernah menyaksikan padanya sebuah bala
tentara.*

*Kematian memanggilnya, lalu ia menjawab panggilan Rabb-nya,
dan berangkat menuju surga, diampuni dan disucikan.
Islam tak pernah kehilangan, setelah Muhammad,
seorang seperti Abu Hafsh; maka tangisilah ia, wahai 'Abhar.*

Penyair ini telah berlebihan dalam bait terakhirnya. 'Abhar adalah nama seorang budak perempuan yang melahirkan baginya.

Ath-Thirimmah berkata tentang peristiwa terbunuhnya Qutaibah oleh Waki' bin Abi Sud:

*Seandainya bukan karena para penunggang kuda Madhhij—putri
Madhhij—*

*dan Azd, niscaya pasukan itu tak akan terguncang dan tak akan
dihalalkan,*

Negeri-negeri terputus bagi mereka, dan tak seorang pun dari mereka

*kembali kepada penduduk Irak membawa kabar,
Ikatan jamaah pun terlepas, dan mereka meremehkan
urusan khalifah serta menghalalkan kemungkaran,
Mereka adalah kaum yang membunuh Qutaibah dengan paksa,
sementara kuda-kuda menderap, debu berterbangan di atasnya,
Di padang luas—padang Cina—ketika tampak jelas
bahwa Mudhar Irak adalah yang paling mulia dan terbesar,
Ketika seluruh Rabi'ah bersekutu dengan Jaz'a,
dan Mudhar pun berpencah, bersama siapa pun yang berafiliasi
dengannya,
Azd Irak dan Madhhij maju ke arah kematian,
dikumpulkan oleh bapak besar mereka,
Qahtan memukul kepala setiap prajurit bersenjata,
melindungi pandangan mereka, ketika mata tak lagi melihat,
Azd mengetahui bahwa di bawah panjinya
terdapat kerajaan yang keras dan kematian yang merah,
Dengan kemuliaan kami Nabi Muhammad ditolong,
dan dengan kami mimbar ditegakkan di Damaskus.*

Ibnu Jarir telah menguraikan kisah ini dengan sangat panjang dan menyebutkan banyak sekali syair. Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Jarir juga berkata tentang Qutaibah bin Muslim—semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya—dalam syair berikut:

*Kalian menyesal atas pembunuhan al-Aghar putra Muslim,
dan kelak ketika kalian bertemu Allah, kalian akan lebih menyesal,
Kalian dahulu menjadi bagian dari rampasan perangnya,*

sedangkan hari ini kalian menjadi rampasan bagi orang yang kalian temui,

la telah sampai kepada bidadari surga,

sementara kalian ditutup oleh cobaan dan Jahanam meliputi kalian.

Ia berkata: dari anak-anak dan keturunan Qutaibah, sejumlah orang memegang jabatan pemerintahan di berbagai negeri. Di antaranya adalah 'Amr bin Sa'id bin Salm bin Qutaibah bin Muslim. Ia seorang dermawan yang terpuji. Ketika ia wafat, Abu 'Amr Asyja' bin 'Amr as-Sulami ar-Raqqi, yang bermukim di Bashrah, meratapinya dengan syair:

Telah pergi putra Sa'id, ketika tak tersisa timur

dan barat, kecuali ada padanya seorang pemuji,

Aku tak mengetahui keutamaan telapak tangannya

atas manusia, hingga lembaran-lembaran besi menutupinya,

la kini berada di liang bumi yang sempit,

padahal ketika hidup, padang-padang luas terasa sempit olehnya,

Akan kutangisi engkau selama air mataku mengalir,

dan bila berhenti, cukuplah bagimu dari hatiku yang teriris,

Aku bukan orang yang berlebihan dalam musibah meski besar,

dan tak pula bergembira setelah wafatmu,

Seakan tak ada yang mati selain engkau,

dan tak ditegakkan ratapan kecuali untukmu,

Jika ratapan dan penyebutannya indah bagimu,

sebenarnya pujian-pujian sebelum itu telah lebih indah bagimu.

Ibnu Khallikan berkata: ini termasuk ratapan yang paling indah, dan syair ini tercantum dalam *al-Hamasah*. Kemudian ia berbicara tentang kabilah Bahilah, bahwa ia termasuk kabilah yang dipandang rendah di kalangan Arab.

Ia berkata: aku melihat dalam sebagian kumpulan riwayat bahwa al-Asy'ats bin Qais berkata: "Wahai Rasulullah, apakah darah kami setara?" Beliau menjawab: "Ya. Seandainya engkau membunuh seorang lelaki dari Bahilah, niscaya aku akan membunuhmu karenanya." Dan dikatakan kepada sebagian orang Arab: "Apakah engkau senang masuk surga sementara engkau berasal dari Bahilah?" Ia menjawab: "Dengan syarat penduduk surga tidak mengetahuinya." Seorang Arab Badui pernah bertanya kepada seseorang: "Dari mana engkau?" Ia menjawab: "Dari Bahilah." Maka orang itu pun merasa iba kepadanya. Orang itu berkata: "Aku tambahkan lagi, aku bukan dari garis utama mereka, tetapi hanya dari kalangan mawali mereka." Maka orang itu pun mencium kedua tangan dan kakinya. Ia berkata: "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab: "Karena Allah tidak menimpakan musibah ini kepadamu di dunia kecuali untuk menggantinya dengan surga di akhirat."

Kemudian Ibnu Jarir berkata: pada tahun ini wafat pula Qurrah bin Syarik al-Qaisi, gubernur Mesir dari pihak al-Walid. Pada tahun ini pula, yang memimpin haji adalah Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm. Ia juga menjabat sebagai gubernur Madinah. Gubernur Makkah adalah 'Abd al-'Aziz bin 'Abdullah bin Khalid bin Asid. Urusan perang dan salat di Irak dipegang oleh Yazid bin al-Muhallab, urusan pajaknya oleh Shalih bin 'Abd ar-Rahman, wakil gubernur Bashrah untuk Yazid bin al-Muhallab adalah Sufyan bin 'Abdullah al-Kindi, qadhi Bashrah adalah 'Abd ar-Rahman bin Udzainah, qadhi Kufah adalah Abu Bakr bin Abi Musa, dan urusan perang di Khurasan dipegang oleh Waki' bin Abi Sud.

Masuk Tahun Tujuh Puluh Tujuh Hijriah

Kemudian masuklah tahun tujuh puluh tujuh.

Pada tahun ini, **Sulaiman bin 'Abdul Malik** mempersiapkan pasukan-pasukan besar untuk menyerang Konstantinopel. Pada tahun ini pula ia mengangkat putranya **Dawud** sebagai pemimpin ekspedisi musim panas (ash-shaifah), lalu Dawud berhasil menaklukkan **Benteng al-Mar'ah**.

Al-Waqidi berkata:

Pada tahun ini **Maslamah bin 'Abdul Malik** berperang ke wilayah **al-Wadhihiyyah**, lalu ia menaklukkan benteng yang dahulu dibuka oleh **al-Wadhih**, penguasa wilayah tersebut.

Pada tahun ini juga **Maslamah** berperang ke wilayah **Barjamah**, lalu menaklukkan beberapa benteng, termasuk Barjamah, **Benteng al-Hadid**, **Sardusil**, dan ia bermukim (musim dingin) di wilayah Romawi.

Pada tahun ini **'Umar bin Hubairah al-Fazari** berperang melalui jalur laut menuju wilayah Romawi dan bermukim musim dingin di sana.

Pada tahun ini terbunuh **'Abdul 'Aziz bin Musa bin Nushair**, dan kepalanya dibawa menghadap **Sulaiman bin 'Abdul Malik** oleh **Habib bin Abi 'Ubaid al-Fihri**.

Pengangkatan Yazid bin al-Muhallab atas Khurasan

Pada tahun ini **Sulaiman bin 'Abdul Malik** mengangkat **Yazid bin al-Muhallab** sebagai wakil (gubernur) Khurasan, ditambahkan kepada kekuasaannya sebagai penguasa Irak.

Sebabnya adalah: ketika **Waki' bin Abi Sud** membunuh **Qutaibah bin Muslim** beserta keturunannya, ia mengirimkan kepala Qutaibah kepada Sulaiman, sehingga ia mendapatkan kedudukan di sisi khalifah. Maka Sulaiman menuliskan surat pengangkatan Waki' sebagai penguasa Khurasan.

Kemudian **Yazid bin al-Muhallab** mengutus **'Abdurrahman bin al-Ahtham** kepada Sulaiman bin 'Abdul Malik, agar ia memperbaiki citra Yazid di mata khalifah dalam urusan Khurasan dan merendahkan kedudukan Waki' bin Abi Sud.

Ibnu al-Ahtham—yang dikenal cerdik dan licik—berangkat menemui Sulaiman. Ia terus memengaruhinya hingga akhirnya **Sulaiman mencopot Waki' dari jabatan Khurasan dan menyerahkannya kepada Yazid**, bersamaan dengan kekuasaan atas Irak.

Surat pengangkatan itu dibawa oleh Ibnu al-Ahtham dan ia berangkat selama tujuh hari hingga tiba di sisi Yazid. Yazid pun menerima surat

pengangkatan Khurasan dan Irak sekaligus. Sebelumnya Yazid telah menjanjikan Ibnu al-Atham seratus ribu dirham, namun ia tidak menepati janjinya.

Yazid lalu mengirimkan putranya **Mukhlad** mendahuluinya ke Khurasan dengan membawa surat dari Amirul Mukminin. Isi surat itu menyebutkan bahwa **kaum Qais mengklaim Qutaibah bin Muslim tidak memberontak dari ketaatan**, maka jika Waki' menyerang dan membunuhnya dengan alasan pemberontakan padahal ia tidak memberontak, maka **ikatlah Waki' dan kirimkan kepadaku**.

Mukhlad pun maju lebih dahulu, menangkap Waki', menghukumnya, dan memenjarakannya sebelum ayahnya tiba. Maka masa kekuasaan **Waki' bin Abi Sud** atas Khurasan hanya berlangsung sembilan atau sepuluh bulan.

Setelah itu **Yazid bin al-Muhallab** datang dan mengambil alih Khurasan, menetap di sana, serta mengangkat para wakil di berbagai wilayah—yang telah disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir berkata:

Pada tahun ini **Sulaiman bin 'Abdul Malik** menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin. Para gubernur wilayah tetap sebagaimana tahun sebelumnya, kecuali Khurasan, karena **Waki' bin Abi Sud telah dicopot**, dan digantikan oleh **Yazid bin al-Muhallab bin Abi Shufrah** bersamaan dengan kekuasaannya atas Irak.

Tokoh-Tokoh Wafat pada Tahun Ini

1. Al-Hasan bin al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib

Abu Muhammad al-Qurasyi al-Hasyimi.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu':

"Barang siapa menanggung kebutuhan satu keluarga dari kaum muslimin selama sehari semalam, maka Allah mengampuni dosa-dosanya."

Ia juga meriwayatkan dari **'Abdullah bin Ja'far**, dari **'Ali**, tentang doa ketika menghadapi kesusahan. Ia meriwayatkannya pula dari istrinya **Fatimah binti al-Husain**, dan darinya meriwayatkan putranya **'Abdullah** serta sejumlah ulama lainnya.

Ia pernah datang menghadap **'Abdul Malik bin Marwan**, lalu dimuliakan olehnya, dibela dari gangguan **al-Hajjaj**, dan ditetapkan secara khusus sebagai pengelola sedekah **'Ali bin Abi Thalib**.

Al-Hafizh **Ibnu 'Asakir** telah menulis biografinya dengan sangat baik, menyebutkan berbagai atsar darinya yang menunjukkan kepemimpinan, keilmuan, dan keteguhannya dalam sunnah. Semoga Allah merahmatinya.

Disebutkan bahwa **al-Walid bin 'Abdul Malik** menulis surat kepada gubernurnya di Madinah:

"Sesungguhnya al-Hasan bin al-Hasan berkirim surat dengan penduduk Irak. Jika suratku ini sampai kepadamu, cambuklah dia seratus kali, pajanglah dia di hadapan orang banyak, dan aku kira tidak lama lagi aku akan membunuhnya."

Maka orang-orang pun menjemputnya. Lalu **'Ali bin al-Husain** mengajarkannya doa ketika kesusahan. Ia membacanya saat masuk menemui penguasa, maka Allah menyelamatkannya. Doa itu adalah:

"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, Rabb tujuh langit, Rabb bumi, Rabb 'Arsy yang agung."

Ia wafat di Madinah. Ibunya adalah **Khaulah binti Manzhur al-Fazari**.

Suatu hari ia berkata kepada seorang Rafidhah:

"Demi Allah, membunuhmu adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah."

Orang itu berkata: "Engkau hanya bergurau."

Ia menjawab: "Demi Allah, ini bukan gurauan, tetapi kesungguhan."

Ia juga berkata kepada mereka:

“Demi Allah, seandainya kami memegang kekuasaan, sungguh akan kami potong tangan dan kaki kalian secara bersilang, lalu kami tidak akan menerima tobat kalian. Celakalah kalian, kalian telah menipu kami dengan diri kami sendiri. Seandainya kedekatan nasab itu bermanfaat tanpa amal, niscaya bermanfaat bagi ayah dan ibu kami. Demi Allah, aku khawatir orang yang bermaksiat di antara kami akan dilipatgandakan azabnya, sebagaimana aku berharap orang yang berbuat baik di antara kami akan dilipatgandakan pahalanya. Cintailah kami jika kami taat kepada Allah, dan bencilah kami jika kami bermaksiat kepada Allah.”

2. Musa bin Nushair Abu ‘Abdurrahman al-Lakhmi

Ia adalah maula mereka; dikatakan bahwa ia maula seorang wanita dari mereka, dan ada pula yang mengatakan ia maula Bani Umayyah.

Ia menaklukkan wilayah **Maghrib** dan memperoleh harta rampasan yang tak terhitung jumlahnya. Ia memiliki berbagai kisah penaklukan yang besar dan mengagumkan. Dikatakan bahwa ia pincang. Ia lahir pada tahun sembilan belas Hijriah. Asalnya dari **‘Ain at-Tamr**, dan ada pula yang mengatakan dari **Irasyah** kabilah **Bali**.

Ayahnya ditawan dari **Jabal al-Khalil** di Syam pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Nama ayahnya semula **Nashr**, lalu diperkecil menjadi **Nushair**.

Ia meriwayatkan hadis dari **Tamim ad-Dari**, dan darinya meriwayatkan putranya **‘Abdul ‘Aziz** serta **Yazid bin Masruq al-Yahshubi**.

Ia pernah ditugaskan oleh **Mu‘awiyah** memimpin peperangan laut, lalu menyerang **Siprus**, membangun berbagai benteng seperti **al-Maghushah**, **Benteng Yanis**, dan benteng-benteng lain di pulau itu. Ia menjadi wakil Mu‘awiyah di Siprus setelah penaklukan tahun dua puluh tujuh Hijriah.

Ia menyaksikan perang **Marj Rahith** bersama **adh-Dhahhak bin Qais**. Setelah adh-Dhahhak terbunuh, Musa bin Nushair berlindung kepada **‘Abdul ‘Aziz bin Marwan**. Ketika **Marwan** masuk ke Mesir, Musa bersamanya, lalu

ditinggalkan bersama putranya 'Abdul 'Aziz. Ketika **'Abdul Malik** menguasai Irak, ia menjadikannya menteri bagi saudaranya **Bishr bin Marwan**.

Musa bin Nushair dikenal sebagai sosok yang cerdas, penuh perhitungan, tegas, dan berpengalaman dalam peperangan. Al-Fasawi berkata:

"Musa bin Nushair diangkat sebagai penguasa Afrika pada tahun tujuh puluh sembilan, lalu menaklukkan banyak negeri."

Ia juga menaklukkan **Andalus**, negeri dengan kota-kota, desa-desa, dan daerah pertanian. Ia menawan banyak manusia dan meraih harta rampasan yang sangat besar berupa emas dan permata yang tak terhitung. Adapun peralatan, barang dagangan, dan hewan tunggangan, jumlahnya tidak dapat digambarkan. Ia menawan banyak pemuda dan wanita cantik, hingga dikatakan tidak ada seorang pun yang menawan sebanyak dirinya.

Penduduk Maghrib masuk Islam melalui perantarnya, dan ia menyebarkan agama serta Al-Qur'an di tengah mereka. Bila ia bepergian, harta harus diangkut dengan kereta karena terlalu banyak dan hewan-hewan tidak sanggup membawanya.

Pada masa yang sama, **Musa bin Nushair membuka wilayah barat**, sedangkan **Qutaibah bin Muslim membuka wilayah timur**. Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan.

Namun Musa memperoleh hal-hal yang tidak diperoleh Qutaibah. Diceritakan bahwa setelah penaklukan Andalus, seorang lelaki datang kepadanya dan berkata:

"Utuslah bersamaku beberapa orang, aku akan tunjukkan kepadamu harta karun yang besar."

Ia pun mengutus orang-orang bersamanya. Mereka sampai ke suatu tempat, lalu diperintahkan menggali. Galian itu membawa mereka ke sebuah aula besar dengan serambi-serambi indah. Mereka menemukan permata, batu mulia, dan zamrud yang menakjubkan, sedangkan emasnya tidak dapat digambarkan. Mereka juga menemukan permadani-permadani, sebagian

ditenun dengan batang emas dan dihiasi mutiara berharga, sebagian lagi dihiasi permata dan yaqut yang tiada bandingannya.

Dikisahkan bahwa saat itu terdengar suara penyeru yang tidak terlihat wujudnya:

“Wahai manusia, sungguh telah dibukakan bagi kalian satu pintu dari pintu-pintu Jahannam, maka berhati-hatilah.”

Dikatakan pula bahwa mereka menemukan **Meja Nabi Sulaiman bin Dawud** yang dahulu digunakan untuk makan.

Kisah-kisah Musa bin Nushair dan peperangannya telah dihimpun oleh seorang dari keturunannya bernama **Abu Mu’awiyah Ma’arik bin Marwan bin ‘Abdul Malik bin Marwan bin Musa bin Nushair an-Nushairi**.

Al-Hafizh **Ibnu ‘Asakir** meriwayatkan bahwa **‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz** pernah bertanya kepada **Musa bin Nushair** ketika ia tiba di Damaskus pada masa **al-Walid**, tentang perkara paling menakjubkan yang pernah ia lihat di laut.

Musa menjawab:

“Kami pernah sampai ke sebuah pulau yang di dalamnya terdapat **enam belas guci berwarna hijau**, masing-masing disegel dengan **cincin Sulaiman bin Dawud ‘alaihimassalam**. Aku memerintahkan agar empat guci dikeluarkan, lalu aku perintahkan satu di antaranya untuk dibuka. Ketika dilubangi, tiba-tiba keluar **seekor setan yang menggoyang-goyangkan kepalanya**, sambil berkata:

‘Demi Dzat yang memuliakanmu dengan kenabian, aku tidak akan kembali lagi berbuat kerusakan di bumi setelah ini.’

Kemudian Musa berkata: ‘Aku pun memperhatikannya, lalu ia berkata: *Demi Allah, aku tidak melihat lagi Sulaiman dan kerajaannya*. Setelah itu ia pun masuk menembus bumi dan lenyap.’

Musa melanjutkan: ‘Lalu aku perintahkan agar **tiga guci sisanya dikembalikan ke tempat semula**.”

Pada **tahun sembilan puluh tiga**, ketika penduduk Afrika dilanda kekeringan, **Musa bin Nushair** melaksanakan **shalat istisqa'** bersama manusia. Ia memerintahkan mereka **berpuasa tiga hari** sebelum keluar untuk istisqa'.

Kemudian ia keluar bersama manusia, **memisahkan ahli dzimmah dari kaum muslimin**, memisahkan **hewan-hewan dari anak-anaknya**, lalu memerintahkan agar **teriakan dan tangisan dihentikan**. Ia terus berdoa kepada Allah Ta'ala hingga tengah hari.

Kemudian ia turun, lalu ada yang berkata kepadanya:

"Mengapa engkau tidak mendoakan Amirul Mukminin?"

Ia menjawab:

"Ini adalah tempat yang tidak disebut di dalamnya kecuali nama Allah semata."

Maka Allah menurunkan hujan kepada mereka karena perkataannya itu.

Musa bin Nushair datang menghadap **al-Walid bin 'Abdul Malik** pada akhir masa kekuasaannya. Ia memasuki Damaskus pada **hari Jumat**, sementara al-Walid sedang berkhutbah di atas mimbar.

Musa mengenakan pakaian yang indah dan berpenampilan sangat baik. Bersamanya terdapat **tiga puluh orang anak raja dan pemuda bangsawan**, yang semuanya dipakaikan **mahkota kerajaan**, lengkap dengan para pelayan, pengiring, dan kemegahan yang luar biasa.

Ketika al-Walid melihat mereka dari atas mimbar Masjid Jami' Damaskus, ia **terperanjat**, karena melihat sutra, permata, dan perhiasan mewah yang mereka kenakan. Musa pun datang dan memberi salam kepada al-Walid saat ia masih berada di mimbar. Musa memerintahkan mereka berdiri di **sebelah kanan dan kiri mimbar**.

Al-Walid pun memuji Allah dan bersyukur atas pertolongan-Nya serta luasnya kerajaan yang diberikan kepadanya. Ia memperpanjang doa, pujian,

dan syukur **hingga waktu Jumat hampir berlalu**. Setelah itu ia turun dan melaksanakan shalat bersama manusia.

Kemudian al-Walid memanggil Musa bin Nushair, memberinya hadiah yang besar dan harta yang banyak. Musa ketika itu juga membawa **meja makan Nabi Sulaiman bin Dawud 'alaihmassalam**, yang dahulu digunakan untuk makan. Meja itu terbuat dari **campuran emas dan perak**, dan di atasnya terdapat **tiga lingkaran dari mutiara dan permata** yang belum pernah dilihat tandingannya. Meja itu ditemukan di **kota Thulaythilah (Toledo)** di wilayah Andalusia, bersama harta yang sangat banyak.

Dikatakan pula bahwa Musa mengirim putranya **Marwan** memimpin sebuah pasukan, lalu ia memperoleh **seratus ribu tawanan**. Ia juga mengirim keponakannya memimpin pasukan lain, dan memperoleh **seratus ribu tawanan** dari bangsa Barbar.

Ketika suratnya sampai kepada al-Walid dan disebutkan bahwa **lima persen (khumus) rampasan berjumlah empat puluh ribu orang**, orang-orang berkata:

“Orang ini bodoh, dari mana datangnya empat puluh ribu tawanan sebagai khumus?”

Ucapan itu sampai kepadanya, lalu ia benar-benar **mengirimkan empat puluh ribu tawanan**, yaitu seperlima dari seluruh rampasan yang ia peroleh. **Belum pernah terdengar dalam sejarah Islam tawanan sebanyak tawanan yang diperoleh Musa bin Nushair**, amir Maghrib.

Banyak keajaiban yang terjadi padanya dalam penaklukan **Andalusia**. Ia pernah berkata:

“Seandainya manusia tunduk kepadaku, niscaya aku akan memimpin mereka hingga menaklukkan **kota Rumiyyah**, kota terbesar di negeri bangsa Franka. Dan sungguh Allah akan membukanya melalui tanganku, jika Dia menghendaki.”

Ketika ia datang menghadap al-Walid, ia membawa **tiga puluh ribu tawanan**, selain yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah itu adalah

seperlima dari rampasan dalam peperangan terakhir yang ia lakukan di wilayah Maghrib. Ia juga membawa harta, hadiah, mutiara, dan permata yang **tidak terhitung dan tidak dapat digambarkan**.

Ia terus menetap di Damaskus hingga **al-Walid wafat dan Sulaiman naik sebagai khalifah**. Sulaiman merasa marah kepada Musa bin Nushair, lalu **menahannya** dan menuntut darinya harta yang sangat besar. Ia tetap berada dalam tahananannya hingga **Sulaiman berhaji pada tahun ini**, lalu membawanya bersamanya. Musa kemudian **wafat di Madinah**.

Ada yang mengatakan ia wafat di **Wadi al-Qura**, dan ia telah mendekati usia **delapan puluh tahun**. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada **tahun sembilan puluh sembilan**. Allah lebih mengetahui.

Masuk Tahun Delapan Puluh Delapan Hijriah

Pada tahun ini, **Sulaiman bin 'Abdul Malik**, Amirul Mukminin, mempersiapkan pasukan dan mengutus saudaranya **Maslamah bin 'Abdul Malik** untuk menyerang **Konstantinopel**, menyusul pasukan yang telah berada di sana. Maslamah berangkat dengan **pasukan yang sangat besar**, lalu pasukan yang telah lebih dahulu sampai di sana bergabung dengannya.

Maslamah memerintahkan agar **setiap prajurit membawa dua mud makanan** di atas kudanya. Ketika mereka tiba, seluruh makanan itu dikumpulkan, dan ternyata **menjadi setumpuk seperti gunung-gunung**.

Maslamah berkata kepada mereka:

“Tinggalkan makanan ini, makanlah dari apa yang kalian temukan di negeri mereka, tanamlah di tempat-tempat yang bisa ditanami, manfaatkan hasilnya, dan bangunlah rumah-rumah dari kayu. **Sesungguhnya kita tidak akan kembali dari negeri ini sampai kita menaklukkannya**, insya Allah.”

Maslamah kemudian didekati oleh seorang Nasrani bernama **Ilyun**. Ia bersekongkol dengannya secara rahasia untuk menyerahkan negeri Romawi. Pada awalnya Ilyun tampak menunjukkan kesetiaan dan nasihat yang baik.

Kemudian **raja Konstantinopel wafat**, dan Ilyun masuk ke kota itu sebagai utusan Maslamah. Bangsa Romawi sangat takut kepadanya. Ketika Ilyun masuk menemui mereka, mereka berkata:

“Singkirkan dia dari kami, dan kami akan menjadikanmu raja atas kami.”

Ilyun pun keluar dan mulai menjalankan **tipu daya, pengkhianatan, dan makar**. Semoga Allah memburukkannya. Ia terus berbuat hingga akhirnya **membakar seluruh persediaan makanan kaum muslimin**.

Ia berkata kepada Maslamah:

“Selama mereka melihat engkau memiliki makanan ini, mereka mengira engkau mampu bertahan lama dalam peperangan. Jika engkau membakarnya, mereka akan yakin akan kesungguhanmu dan segera menyerahkan kota.”

Maslamah pun memerintahkan agar makanan itu dibakar. Setelah itu Ilyun **melarikan diri dengan kapal-kapal**, membawa apa yang mampu ia ambil dari perlengkapan pasukan pada malam hari.

Pagi harinya, ia telah berada di dalam kota **sebagai musuh kaum muslimin**, menampakkan permusuhan yang nyata, dan berlandung di dalam benteng. Bangsa Romawi pun berkumpul mendukungnya.

Keadaan menjadi sangat sulit bagi kaum muslimin, hingga mereka **memakan segala sesuatu kecuali tanah**. Keadaan itu terus berlangsung hingga datang kabar **wafatnya Sulaiman bin ‘Abdul Malik** dan pengangkatan **‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz** sebagai khalifah, sebagaimana akan disebutkan kemudian.

Akhirnya kaum muslimin **mundur kembali ke Syam** dalam keadaan sangat letih dan menderit. Namun **Maslamah tidak kembali** sebelum ia **membangun sebuah masjid di Konstantinopel**, dengan bangunan yang kokoh, lapangan yang luas, dan menjulang tinggi ke langit.

Al-Waqidi berkata:

Ketika **Sulaiman bin 'Abdul Malik** menjadi khalifah, ia berniat menetap di **Baitul Maqdis**. Lalu ia mengirim pasukan ke **Konstantinopel**. Maka **Musa bin Nushair** memberi saran kepadanya agar ia terlebih dahulu menaklukkan kota-kota, desa-desa, dan benteng-benteng yang berada di bawahnya, hingga ia sampai ke Konstantinopel dalam keadaan seluruh bentengnya telah dihancurkan dan kekuatannya melemah. Jika hal itu dilakukan, maka tidak akan ada lagi penghalang antara dirinya dan kota itu, sehingga penduduknya akan menyerah dan menyerahkan negeri itu kepadanya.

Kemudian ia meminta pendapat saudaranya, **Maslamah**, maka Maslamah menyarankan agar ia **mengabaikan wilayah-wilayah di sekitarnya** dan langsung menaklukkan Konstantinopel dengan kekuatan senjata. Apabila kota itu berhasil ditaklukkan, maka seluruh wilayah dan benteng di sekitarnya otomatis akan berada di bawah kekuasaannya.

Sulaiman berkata:

"Inilah pendapat yang benar."

Lalu ia mulai mempersiapkan pasukan dari **Syam dan Jazirah**. Ia menyiapkan pasukan darat sebanyak **seratus dua puluh ribu orang**, dan pasukan laut sebanyak **seratus dua puluh ribu orang pejuang**. Ia membagikan gaji dan bantuan kepada mereka, menginfakkan harta yang sangat banyak, serta memberitahukan bahwa mereka akan **menyerang Konstantinopel dan menetap di sana hingga kota itu ditaklukkan**.

Kemudian Sulaiman berangkat dari Baitul Maqdis menuju Damaskus. Setelah pasukan berkumpul, ia mengangkat **Maslamah** sebagai panglima mereka, lalu berkata:

"Berangkatlah dengan berkah Allah. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, bersabar, saling menasihati, dan berlaku adil satu sama lain."

Setelah itu Sulaiman melanjutkan perjalanan hingga tiba di **Marj Dabiq**. Di sana, orang-orang juga berdatangan kepadanya dari kalangan **para sukarelawan yang mengharapkan pahala dari Allah semata**, sehingga

terkumpullah pasukan yang sangat besar, yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Kemudian ia memerintahkan Maslamah untuk berangkat membawa pasukan, dan ia menyertakan bersamanya **Ilyun ar-Rumi al-Mar'asyi**. Mereka pun bergerak hingga tiba di Konstantinopel dan mengepungnya dengan pengepungan yang sangat berat.

Penduduk kota menawarkan **pembayaran jizyah** kepada Maslamah, tetapi ia menolak kecuali dengan penaklukan paksa. Mereka berkata:

“Kalau begitu, kirimkan kepada kami Ilyun agar kami bermusyawarah dengannya.”

Maslamah pun mengirimkannya. Mereka berkata kepada Ilyun:

“Usir pasukan ini dari kami, niscaya kami akan memberimu harta dan menjadikanmu raja atas kami.”

Ilyun kembali kepada Maslamah dan berkata:

“Mereka telah menyetujui penaklukan, namun mereka tidak akan menyerahkan kota itu selama engkau masih berada di hadapan mereka.”

Maslamah berkata:

“Aku khawatir engkau berkhianat.”

Maka Ilyun bersumpah akan menyerahkan kepadanya **kunci-kunci kota dan seluruh isinya**. Ketika Maslamah menjauh dari mereka, penduduk kota segera **memperbaiki tembok-tembok yang rusak dan bersiap untuk bertahan dalam pengepungan**. Maka Ilyun pun berkhianat kepada kaum muslimin, semoga Allah memburukkannya.

Ibnu Jarir berkata:

Pada tahun ini, **Sulaiman bin 'Abdul Malik** mengambil baiat untuk putranya **Ayyub** agar menjadi khalifah setelahnya. Hal itu dilakukan setelah wafatnya saudaranya **Marwan bin 'Abdul Malik bin Marwan**, sehingga ia memalingkan wasiat dari saudaranya **Yazid** kepada putranya Ayyub.

Namun Sulaiman menunggu berbagai kemungkinan terhadap saudaranya, hingga **Ayyub wafat lebih dahulu sebelum ayahnya**. Maka Sulaiman membaiat **sepupunya, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz**, sebagai khalifah setelahnya. Dan **sebaik-baik keputusan adalah keputusan ini**.

Pada tahun ini pula **kota Shaqalibah** berhasil ditaklukkan.

Al-Waqidi berkata:

Pada tahun ini, **bangsa Burjan** menyerang pasukan Maslamah ketika mereka sedang dalam jumlah sedikit. Maka Sulaiman mengirim pasukan bantuan kepadanya, lalu mereka memerangi Burjan hingga **Allah عز وجل mengalahkan mereka**.

Pada tahun ini pula, **Yazid bin al-Muhallab** menyerang **Dahistan** di wilayah Cina. Ia mengepung dan memerangnya dengan peperangan yang sangat sengit hingga akhirnya kota itu menyerah. Ia membunuh **empat ribu orang Turki** yang berada di sana sebagai hukuman, serta memperoleh harta, perabot, dan barang-barang yang **tidak terhitung jumlah, nilai, dan keindahannya**.

Kemudian ia bergerak menuju **Jurjan**. Penguasa Jurjan meminta bantuan kepada bangsa **Daylam**, lalu mereka datang membantunya. Yazid bin al-Muhallab pun memerangi mereka, dan mereka pun memerangnya.

Saat itu **Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Sabrah al-Ju'fi**, seorang ksatria yang sangat berani dan menonjol, maju menyerang raja Daylam dan **membunuhnya**, sehingga Allah عز وجل mengalahkan mereka.

Pernah suatu hari Ibn Abi Sabrah berduel dengan seorang ksatria Turki. Orang Turki itu memukulnya dengan pedang hingga **pedangnya tersangkut di helm kepalanya**, lalu Ibn Abi Sabrah membalas dan membunuhnya. Ia kembali kepada kaum muslimin dengan **pedangnya meneteskan darah**, sementara pedang lawannya masih menancap di helmnya.

Ketika Yazid bin al-Muhallab melihatnya, ia berkata:

“Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih indah dari ini. Siapakah orang ini?”

Mereka menjawab: “Ibn Abi Sabrah.”

Ia berkata: **“Ia adalah sebaik-baik lelaki, seandainya bukan karena keterlaluannya dalam minum khamr.”**

Yazid bin al-Muhallab kemudian bertekad mengepung **Jurjan**. Ia terus mempersempit keadaan penguasanya hingga akhirnya mereka berdamai dengan syarat membayar:

- **700.000 dirham,**
- **400.000 dinar,**
- **200.000 pakaian,**
- **400 ekor keledai** yang masing-masing membawa muatan za‘faran,
- **400 orang tawanan,**
- di mana setiap orang membawa sebuah perisai, di atas perisai itu terdapat selendang, sebuah bejana perak, dan pakaian sutra.

Kota ini dahulu telah ditaklukkan secara damai oleh **Sa’id bin al-‘Ash**, dengan kewajiban membayar pajak tahunan. Terkadang mereka membayar **100.000**, terkadang **200.000**, dan pada sebagian tahun **300.000**, dan pada tahun-tahun lain mereka menolaknya, hingga akhirnya mereka menolak sama sekali dan kafir. Maka Yazid bin al-Muhallab memerangi mereka dan mengembalikannya kepada perjanjian damai sebagaimana pada masa Sa’id bin al-‘Ash.

Mereka berkata: Yazid bin al-Muhallab memperoleh dari Jurjan **harta yang sangat banyak**, di antaranya sebuah **mahkota bertatahkan permata yang sangat berharga**. Ia berkata:

“Apakah kalian melihat ada orang yang tidak tergiur dengan ini?”

Mereka menjawab: “Tidak.”

Lalu ia memanggil **Muhammad bin Wasi’**, yang ikut berperang dalam pasukan itu, dan menawarkan kepadanya mahkota tersebut. Muhammad berkata:

“Aku tidak membutuhkannya.”

Yazid berkata:

“Aku bersumpah engkau harus mengambilnya.”

Maka Muhammad mengambilnya dan keluar. Yazid lalu memerintahkan seseorang untuk mengikutinya dan melihat apa yang ia lakukan dengan mahkota itu. Muhammad melewati seorang pengemis yang meminta sesuatu darinya, maka **ia memberikan mahkota itu seluruhnya** kepada pengemis tersebut dan pergi.

Yazid kemudian mengutus orang untuk mengambil kembali mahkota itu dari pengemis tersebut, dan ia **memberinya ganti berupa harta yang banyak**.

‘Ali bin Muhammad al-Mada’ini berkata:

Abu Bakr al-Hudzali berkata: **Syahr bin Hausyab** pernah mengurus perbendaharaan Yazid bin al-Muhallab. Dilaporkan kepadanya bahwa Syahr mengambil sebuah kantong berisi **seratus dinar**. Yazid menanyakannya kepadanya, dan ia mengakuinya serta menyerahkan kantong itu. Yazid berkata:

“Itu menjadi milikmu.”

Kemudian ia memanggil orang yang melaporkannya dan **memakinya**.

Tentang peristiwa ini, **al-Qathami al-Kalbi**—dan ada yang mengatakan **Sinan bin Mukammil an-Numairi**—bersyair:

Syahr telah menjual agamanya dengan sebuah kantong,

siapakah lagi yang aman dari para pembaca wahai Syahr?

*Engkau ambil sesuatu yang remeh lalu engkau tukar,
dari putra Junbudz—itulah pengkhianatan.*

Dan **Murrah an-Nakha'i** berkata:

*Wahai putra al-Muhallab, engkau telah berbuat pada seseorang,
yang tanpa dirimu ia akan seperti orang-orang saleh dari kalangan qari.*

Ibnu Jarir berkata:

Dikatakan bahwa Yazid bin al-Muhallab berperang di Jurjan dengan **120.000 pasukan**, di antaranya **60.000 dari pasukan Syam**, semoga Allah memberi mereka pahala.

Negeri-negeri itu menjadi aman setelah menaklukkan Jurjan dan jalan-jalan pun terbuka, padahal sebelumnya **sangat menakutkan**.

Kemudian Yazid bertekad menuju **Thabaristan** dan mengirim pasukan pendahulu berjumlah **4.000 orang pilihan**. Ketika mereka bertemu musuh, terjadilah pertempuran yang sangat sengit, dan **4.000 orang muslim gugur** dalam pertempuran itu. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Namun Yazid tetap bertekad menaklukkan negeri tersebut. Ia terus berusaha hingga akhirnya penguasanya, **al-Ishbahbadh**, berdamai dengannya dengan kewajiban membayar **700.000 setiap tahun**, serta harta dan budak dalam jumlah besar.

Di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini adalah:

Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah.

Ia adalah seorang imam dan hujjah, pernah menjadi pendidik Umar bin Abdul Aziz, dan memiliki banyak riwayat dari sejumlah sahabat Nabi.

Abu al-Hafsh an-Nakha'i.

Abdullah bin Muhammad Ibnu al-Hanafiyyah.

Biografi mereka telah kami sebutkan dalam kitab *at-Takmil*. Dan Allah Yang Mahatinggi lebih mengetahui.

Kemudian masuklah tahun sembilan puluh sembilan Hijriah.

Pada tahun ini wafat Sulaiman bin Abdul Malik, أمير المؤمنين (Amirul Mukminin), pada hari Jumat, setelah sepuluh hari berlalu dari bulan Shafar, dan ada pula yang mengatakan masih tersisa sepuluh hari. Usianya ketika wafat diperselisihkan: ada yang mengatakan empat puluh lima tahun, ada yang mengatakan empat puluh tiga tahun, dan ada pula yang mengatakan tidak mencapai empat puluh tahun. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun delapan bulan.

Abu Ahmad al-Hakim mengklaim bahwa ia wafat pada hari Jumat ketika masih tersisa tiga belas hari dari bulan Ramadan tahun tersebut, dan bahwa masa kekhalifahannya genap tiga tahun tiga bulan lima hari, dengan usia tiga puluh sembilan tahun. Namun pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu pendapat pertama. Dan Allah lebih mengetahui.

Ia adalah Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abd Syams al-Qurasyi al-Umawi, kunyah-nya Abu Ayyub.

Ia dilahirkan di Madinah, di perkampungan Bani Jazilah, dan dibesarkan di Syam di bawah asuhan ayahnya. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah Ummul Mukminin tentang peristiwa hadits al-ifk. Riwayat ini dibawakan oleh Ibnu Asakir melalui jalur putranya, Abdul Wahid bin Sulaiman, darinya.

Ia juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hunaydah bahwa ia pernah menemani Abdullah bin Umar ke al-Ghabah. Ia berkata: Abdullah bin Umar terdiam, lalu bertanya kepadaku, "Ada apa denganmu?" Aku menjawab, "Aku sedang berangan-angan. Apakah engkau juga berangan-angan, wahai Abu Abdurrahman?" Ia menjawab, "Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud dan aku mengetahui jumlahnya serta dapat menunaikan zakatnya, niscaya aku tidak membenci hal itu," atau beliau berkata, "Aku tidak khawatir hal itu membahayakanku." Riwayat ini dibawakan oleh Muhammad

bin Yahya adz-Dzuhali dari Abu Shalih, dari al-Laits, dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari az-Zuhri, darinya.

Ibnu Asakir berkata: Rumahnya di Damaskus dahulu berada di lokasi tempat wudhu Jirun yang sekarang mencakup seluruh lapangan tersebut. Ia juga membangun sebuah rumah besar di dekat Bab ash-Shaghir, di tempat yang dikenal dengan Darb Mahriz, dan menjadikannya sebagai istana pemerintahan. Di dalamnya ia membangun sebuah kubah kuning sebagai penyerupaan dengan Kubah Hijau. Ia adalah seorang yang fasih, mencintai keadilan, dan gemar berjihad. Ia mengirim pasukan untuk mengepung Konstantinopel hingga mereka berdamai dengan syarat dibangunnya masjid di sana.

Abu Bakar ash-Shuli meriwayatkan bahwa Abdul Malik pernah mengumpulkan anak-anaknya—al-Walid, Sulaiman, dan Maslamah—lalu meminta mereka membaca Al-Qur'an, dan mereka membacanya dengan baik. Kemudian ia meminta mereka melantunkan syair, dan mereka pun melakukannya dengan baik, namun mereka belum sempurna dan belum menguasai syair al-A'sha. Maka ia mencela mereka atas hal itu, lalu berkata, "Hendaklah masing-masing dari kalian melantunkan bait paling lembut yang pernah diucapkan bangsa Arab, tanpa kata-kata keji."

Ia berkata kepada al-Walid, "Silakan." Maka al-Walid melantunkan syair:

*Tidak ada tunggangan—meski menunggang kuda itu mengagumkan—
seperti tunggangan di antara gelang lengan dan gelang kaki.*

Abdul Malik berkata, "Adakah dalam syair sesuatu yang lebih cabul dari ini?"

Lalu ia berkata kepada Sulaiman, "Silakan." Maka Sulaiman melantunkan:

*Betapa indah kembalinya kedua tangannya ke dadanya,
di balik baju besi yang membuka kain sarungnya.*

Ia berkata, "Engkau tidak tepat."

Kemudian ia berkata kepada Maslamah, “Silakan.” Maka ia melantunkan bait Imru’ al-Qais:

*Tidaklah kedua matamu meneteskan air mata
kecuali untuk memanah dengan dua anak panahmu
ke pecahan-pecahan hati yang terbunuh.*

Abdul Malik berkata, “Imru’ al-Qais berdusta dan tidak tepat. Jika matanya menetes karena rindu, maka yang tersisa hanyalah pertemuan. Seharusnya seorang pecinta menuntut sikap dingin darinya dan menyelimutinya dengan kasih sayang.”

Kemudian ia berkata, “Aku memberi kalian waktu tiga hari untuk mendapatkan bait ini. Siapa yang membawakannya kepadaku, maka baginya hak untuk memutuskan apa pun yang ia kehendaki.”

Mereka pun pergi. Ketika Sulaiman berada dalam iring-iringan, ia bertemu seorang Arab Badui yang menggiring untanya sambil melantunkan:

*Seandainya kepalaku ditebas dengan pedang demi cintanya,
niscaya kepalaku akan condong dan jatuh cepat ke arahnya.*

Sulaiman pun memerintahkan agar orang Badui itu ditahan, lalu ia mendatangi ayahnya dan berkata, “Aku telah datang membawa apa yang engkau minta.” Ia berkata, “Bacakan.” Maka Sulaiman melantunkan bait tersebut. Abdul Malik berkata, “Bagus. Dari mana engkau mendapatkannya?” Maka ia menceritakan kisah orang Badui itu. Abdul Malik berkata, “Mintalah apa yang engkau inginkan, dan jangan lupakan temanmu.”

Sulaiman berkata, “Wahai أمير المؤمنين, engkau telah menetapkan urusan kekhalifahan sepeninggalmu kepada al-Walid. Aku ingin menjadi putra mahkota setelahnya.” Maka Abdul Malik mengabulkan permintaannya.

Ia mengutusnyanya memimpin ibadah haji pada tahun delapan puluh satu Hijriah dan memberinya seratus ribu dirham. Seluruh harta itu diberikan Sulaiman kepada orang Badui yang melantunkan bait syair tersebut.

Ketika ayahnya wafat pada tahun delapan puluh enam Hijriah dan kekhalifahan beralih kepada saudaranya al-Walid, Sulaiman berada di sisinya layaknya seorang menteri dan penasihat. Dialah yang mendorong pembangunan Masjid Jami' Damaskus. Ketika saudaranya al-Walid wafat pada hari Sabtu, pertengahan Jumadal Akhirah tahun sembilan puluh enam Hijriah, Sulaiman berada di ar-Ramlah. Para amir dan tokoh masyarakat menyambutnya. Dikatakan pula bahwa mereka mendatangnya di Baitul Maqdis dan membaiahnya di sana.

Ia bertekad menetap di Baitul Maqdis. Delegasi-delegasi datang kepadanya, namun mereka tidak melihat jamuan resmi. Ia biasa duduk di sebuah kubah di halaman masjid, di sisi utara dekat Shakhrah. Para tokoh besar duduk di atas kursi-kursi, dan harta dibagikan kepada mereka.

Kemudian ia bertekad menuju Damaskus. Ia memasukinya dan menyempurnakan pembangunan masjid.

Pada masa pemerintahannya, maqshurah diperbarui. Ia menjadikan sepupunya, Umar bin Abdul Aziz, sebagai penasihat dan menteri. Ia berkata kepadanya, "Kami telah mengemban urusan ini sebagaimana yang engkau lihat, sementara kami tidak memiliki ilmu dalam mengaturnya. Maka apa pun yang engkau pandang sebagai kemaslahatan umum, perintahkanlah agar ditulis dan dilaksanakan."

Di antara kebijakan tersebut adalah memberhentikan para wakil al-Hajjaj, membebaskan para tahanan, melepaskan para tawanan, memberikan santunan di Irak, dan mengembalikan pelaksanaan salat ke waktu awalnya, setelah sebelumnya para penguasa menundanya hingga akhir waktu. Semua itu termasuk kebaikan-kebaikan yang ia dengar dari Umar bin Abdul Aziz—semoga Allah merahmati keduanya.

Ia memerintahkan penyerangan ke Konstantinopel. Ia mengirim pasukan darat dari Syam, Jazirah, dan Mosul sekitar seratus dua puluh ribu pasukan. Dari Mesir dan Afrika ia mengirim seribu kapal laut, dipimpin oleh Umar bin Hubairah. Panglima tertinggi seluruh pasukan adalah saudaranya, Maslamah, bersama putranya Dawud bin Sulaiman bin Abdul Malik, serta sejumlah anggota keluarganya. Semua itu dilakukan berdasarkan musyawarah dengan Musa bin Nushair ketika ia datang dari wilayah Maghrib.

Pendapat yang benar, Musa bin Nushair datang pada masa pemerintahan al-Walid. Dan Allah lebih mengetahui.

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan—Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Kufi menceritakan kepada kami, dari Jabir bin ‘Aun al-Asadi—ia berkata:

Sulaiman bin Abdul Malik, ketika pertama kali diangkat sebagai khalifah, mengucapkan kata-kata berikut:

“Segala puji bagi Allah, yang berbuat apa yang Dia kehendaki, mengangkat siapa yang Dia kehendaki, merendahkan siapa yang Dia kehendaki, memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menahan dari siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dunia adalah negeri tipu daya, tempat yang batil, dan perhiasan yang selalu berubah; ia membuat orang yang menangis menjadi tertawa, dan membuat orang yang tertawa menjadi menangis; menakutkan orang yang merasa aman, dan menenangkan orang yang takut; memiskinkan orang yang kaya, dan mengkayakan orang yang miskin. Ia condong dan mempermainkan penghuninya. Wahai hamba-hamba Allah, jadikanlah Kitab Allah sebagai imam, ridhailah ia sebagai hakim, dan jadikan ia sebagai pemimpin kalian. Ia menghapus kitab-kitab sebelumnya, dan tidak ada kitab yang akan menghapusnya setelahnya. Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa Al-Qur’an membersihkan tipu daya dan kedengkian setan sebagaimana cahaya fajar membersihkan kegelapan malam ketika malam mulai berlalu.”

Yahya bin Ma’in meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Ma’syar, dari Muhammad bin Qais, ia berkata:

Aku mendengar Sulaiman bin Abdul Malik berkata dalam khutbahnya: “Keutamaan Al-Qur’an atas seluruh perkataan adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.”

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Yazid bin Hazim, ia berkata:

Sulaiman bin Abdul Malik biasa berkhotbah kepada kami setiap hari Jumat, dan hampir tidak pernah meninggalkan ucapan ini dalam khutbahnya:

“Sesungguhnya penduduk dunia ini sedang berada dalam perjalanan menuju kepergian. Niat mereka tidak pernah menetap, dan tidak ada satu negeri pun yang memberi ketenteraman bagi mereka hingga datang perkara yang telah

Allah janjikan, sementara mereka berada dalam keadaan demikian. Kenikmatannya tidak kekal, musibah-musibahnya tidak aman, dan keburukan penduduknya tidak dapat dihindari.”

Kemudian ia membaca firman Allah:

“Maka apakah kamu melihat jika Kami berikan kenikmatan kepada mereka selama bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang selama ini mereka nikmati.”

(Surah Asy-Syu‘ara, ayat 205–207)

Al-Ashma‘i meriwayatkan bahwa tulisan pada cincin Sulaiman bin Abdul Malik berbunyi:

“Aku beriman kepada Allah dengan penuh keikhlasan.”

Abu Mashar meriwayatkan dari Abu Muslim Salamah bin al-‘Ayyar al-Fazari, ia berkata:

Muhammad bin Sirin berkata:

“Semoga Allah merahmati Sulaiman bin Abdul Malik. Ia membuka masa kekhalifahannya dengan kebaikan dan menutupnya dengan kebaikan. Ia membukanya dengan menghidupkan kembali salat pada waktu-waktunya, dan menutupnya dengan mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah.”

Para ulama sejarah dan tarikh telah bersepakat bahwa ia menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin pada tahun sembilan puluh tujuh Hijriah dalam keadaan ia sebagai khalifah.

Al-Haytsam bin ‘Adi meriwayatkan, ia berkata: Asy-Sya‘bi berkata:

Sulaiman bin Abdul Malik menunaikan haji. Ketika ia melihat manusia yang sangat banyak di musim haji, ia berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, “Tidakkah engkau melihat makhluk sebanyak ini, yang tidak ada seorang pun mampu menghitung jumlah mereka kecuali Allah, dan tidak ada yang mampu mencukupi rezeki mereka selain Dia?”

Umar bin Abdul Aziz menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, mereka hari ini adalah rakyatmu, dan esok hari mereka akan menjadi para penuntutmu.”

Maka Sulaiman pun menangis dengan tangisan yang sangat keras, lalu berkata, “Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan.”

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari ‘Atha bin as-Sa’ib, ia berkata:

Umar bin Abdul Aziz pernah bepergian bersama Sulaiman bin Abdul Malik. Tiba-tiba mereka ditimpa hujan disertai petir, kilat, kegelapan, dan angin yang sangat kencang, hingga mereka merasa sangat ketakutan. Umar bin Abdul Aziz justru tertawa.

Sulaiman berkata kepadanya, “Apa yang membuatmu tertawa, wahai Umar? Tidakkah engkau melihat keadaan kita ini?”

Ia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, ini adalah jejak rahmat Allah, meskipun di dalamnya terdapat kesulitan sebagaimana yang engkau lihat. Lalu bagaimana kiranya jejak murka dan kemarahan-Nya?”

Di antara perkataannya yang indah—semoga Allah merahmatinya—adalah ucapannya:

“Diam adalah tidurnya akal, dan berbicara adalah terjaganya. Keduanya tidak akan sempurna kecuali dengan keberadaan yang lain.”

Suatu ketika seorang laki-laki menemuinya dan berbicara kepadanya. Sulaiman kagum dengan kefasihan bicaranya. Namun setelah ia mengujinya, ia tidak memuji kecerdasannya. Maka Sulaiman berkata:

“Keunggulan tutur kata seseorang atas akalnya adalah tipuan, dan keunggulan akalnya atas tutur katanya adalah cela. Yang terbaik adalah ketika keduanya serupa dan seimbang.”

Ia juga berkata:

“Orang yang berakal lebih bersungguh-sungguh menjaga lisannya daripada bersungguh-sungguh mencari penghidupannya.”

la juga berkata:

“Orang yang mampu berbicara dengan baik, ia juga mampu diam dengan baik. Namun tidak setiap orang yang mampu diam dengan baik, mampu berbicara dengan baik.”

Di antara syairnya, sebagai penghibur diri atas wafatnya seorang sahabat:

*“Aku meringankan dukaku atas Syurahail, karena aku tahu,
kapan pun aku mau, aku dapat berjumpa dengan seseorang yang
sahabatnya telah wafat.”*

Dan di antara syairnya yang lain:

*“Termasuk perangai diriku adalah tidak meninggalkan sahabatku,
meskipun ia jemu kepadaku, aku tetap memohonkan petunjuk baginya.
Jika kasih sayang itu tetap terjaga, aku pun akan tetap setia,
tidak seperti orang lain yang tidak menjaga kehormatan dan janji.”*

Pada suatu malam Sulaiman mendengar suara nyanyian di perkemahannya. Ia terus menyelidiki hingga menemukan para pelakunya. Lalu Sulaiman berkata:

“Sesungguhnya kuda meringkik, maka betina akan mendekat kepadanya. Unta jantan berjalan angkuh, maka unta betina mendekat kepadanya. Kambing jantan mengembik, maka kambing betina menampakkan giginya. Dan seorang lelaki bernyanyi, maka perempuan akan merindukannya.”

Kemudian ia memerintahkan agar mereka dikebiri.

Dikatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, “Wahai Amirul Mukminin, itu adalah penyiksaan.” Maka Sulaiman pun membiarkan mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia telah mengebiri salah seorang dari mereka, lalu bertanya tentang asal-usul nyanyian tersebut. Dikatakan kepadanya bahwa nyanyian itu berasal dari Madinah. Maka ia menulis surat

kepada gubernurnya di sana, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, agar mengebiri para penyanyi banci yang ada di wilayahnya.

Asy-Syafi'i berkata:

Seorang Arab Badui pernah menemui Sulaiman. Ia mengajaknya memakan faludzaj dan berkata, "Makanan ini dapat menambah kecerdasan otak."

Maka orang Badui itu menjawab, "Jika itu benar, seharusnya kepala Amirul Mukminin seperti kepala bagal."

Disebutkan bahwa Sulaiman sangat rakus dalam makan. Banyak kisah aneh diriwayatkan tentang hal itu. Di antaranya: pada suatu pagi ia sarapan dengan empat puluh ekor ayam panggang, delapan puluh empat ginjal lengkap dengan lemaknya, dan delapan puluh roti bundar. Setelah itu ia tetap makan bersama orang-orang sebagaimana biasanya di hidangan umum.

Pada suatu hari ia masuk ke kebun miliknya yang telah ia perintahkan penjaganya untuk menahan hasil buahnya. Buah-buahan dipetik untuknya dan para sahabatnya. Mereka pun makan, sementara ia terus makan dengan lahap dari buah-buahan tersebut. Kemudian ia meminta seekor kambing panggang dan memakannya. Setelah itu ia kembali memakan buah-buahan. Lalu dihidangkan dua ekor ayam dan ia memakannya. Setelah itu ia kembali memakan buah-buahan. Kemudian dihidangkan sebuah wadah besar yang biasa diduduki oleh seorang lelaki, penuh dengan tepung gandum sangrai, lemak, dan gula, lalu ia menghabiskannya. Setelah itu ia kembali ke istana khilafah dan dihidangkan jamuan umum, dan tidak ada satu pun dari kebiasaannya makan yang ia tinggalkan.

Diriwayatkan bahwa ia terserang demam yang mengantarkannya kepada kematian. Ada pula yang mengatakan bahwa sebab sakitnya adalah karena memakan empat ratus butir telur dan dua keranjang buah tin. Allah lebih mengetahui.

Al-Fadhl bin al-Muhallab dan selainnya menyebutkan bahwa pada suatu hari Jumat ia mengenakan pakaian berwarna kuning, lalu melepasnya dan menggantinya dengan pakaian hijau. Ia mengenakan sorban hijau, duduk di atas alas hijau, dan sekelilingnya pun dihiasi warna hijau. Ia kemudian

bercermin dan merasa kagum dengan ketampanannya. Ia menyingkap kedua lengannya dan berkata, “Aku adalah khalifah muda.”

Dikatakan pula bahwa ia bercermin dari belahan rambutnya hingga telapak kakinya sambil berkata, “Aku adalah raja muda.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia berkata di depan cermin:

“Muhammad adalah seorang nabi. Abu Bakar adalah orang yang sangat jujur. Umar adalah pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Utsman adalah orang yang pemalu. Ali adalah orang yang pemberani. Mu’awiyah adalah orang yang penyantun. Yazid adalah orang yang sabar. Abdul Malik adalah pengatur negara. Al-Walid adalah penguasa yang keras. Dan aku adalah raja muda.”

Mereka berkata: Tidak berlalu satu bulan—dalam riwayat lain disebutkan satu pekan—hingga ia wafat.

Disebutkan bahwa ketika demamnya semakin berat, ia mulai berwudu. Ia memanggil seorang jariah, lalu jariah itu menuangkan air wudunya sambil melantunkan syair:

*“Engkau adalah sebaik-baik kenikmatan seandainya engkau kekal,
namun manusia memang tidak memiliki kekekalan.*

*Tidak aku ketahui pada dirimu suatu cela,
sebagaimana cela pada manusia selain bahwa engkau fana.”*

Maka ia berteriak kepadanya dan berkata, “Engkau telah menampar hatiku.” Lalu ia menyuruhnya pergi. Kemudian ia memerintahkan pamannya, al-Walid bin al-Qa’qa’ al-Ansi, untuk menuangkan air wudu sambil ia berkata:

*“Dekatkan air wudumu, wahai al-Walid,
sesungguhnya kehidupan ini hanyalah hiburan dan kenikmatan.”*

Maka al-Walid menjawab dengan syair:

*“Beramallah untuk dirimu selama engkau hidup dengan kebaikan,
karena zaman ini di dalamnya ada perpisahan dan pertemuan.”*

Diriwayatkan bahwa ketika jariah datang membawa bejana air, tubuhnya gemetar karena demam. Sulaiman berkata, "Di mana si fulanah?"

Ia menjawab, "Sedang demam."

Ia berkata, "Bagaimana dengan fulanah?"

Ia menjawab, "Sedang demam."

Saat itu ia berada di Marj Dabiq, wilayah Qinnasrin. Maka ia memerintahkan pamannya untuk mewudukannya, lalu ia keluar untuk mengimami salat bersama orang-orang. Suaranya menjadi serak saat khutbah, lalu ia turun dalam keadaan demam. Demam itu terus berlanjut hingga ia wafat pada hari Jumat berikutnya.

Dikatakan pula bahwa ia terkena penyakit radang selaput dada dan wafat karenanya. Semoga Allah merahmatinya.

Ia pernah bersumpah bahwa ia tidak akan meninggalkan Dabiq hingga datang kabar penaklukan Konstantinopel atau ia wafat sebelum itu. Maka ia wafat sebelum kabar tersebut datang. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Mereka berkata: Dalam masa sakitnya, ia terus melantunkan syair dan berkata:

*"Anak-anakku masih kecil-kecil,
beruntunglah orang yang memiliki anak-anak yang sudah dewasa."*

Maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, wahai Amirul Mukminin."

Kemudian ia kembali berkata:

*"Anak-anakku masih anak-anak musim panas,
beruntunglah orang yang memiliki anak-anak musim dingin."*

Diriwayatkan bahwa itulah ucapan terakhir yang ia katakan. Namun pendapat yang benar, ucapan terakhirnya adalah ketika ia berkata, "Aku memohon kepada-Mu tempat kembali yang mulia." Setelah itu ia pun wafat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Raja' bin Haiwah—yang merupakan menteri yang jujur bagi Bani Umayyah—ia berkata:

Sulaiman bin Abdul Malik meminta pendapatku ketika ia sedang sakit tentang rencananya mengangkat salah seorang putranya yang masih kecil dan belum balig sebagai khalifah. Aku berkata, "Sesungguhnya termasuk perkara yang menjaga seorang khalifah di dalam kuburnya adalah dengan mengangkat orang saleh sebagai pemimpin kaum muslimin setelahnya."

Kemudian ia meminta pendapatku tentang pengangkatan putranya, Dawud. Aku berkata kepadanya, "Ia sedang jauh darimu di Konstantinopel, dan engkau tidak mengetahui apakah ia masih hidup atau telah wafat."

Ia berkata, "Lalu siapa menurutmu?"

Aku menjawab, "Itu kembali pada pandanganmu, wahai Amirul Mukminin."

Ia berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Umar bin Abdul Aziz?"

Aku berkata, "Demi Allah, aku mengenalnya sebagai orang yang baik, utama, dan seorang muslim sejati."

Ia berkata, "Demi Allah, ia memang demikian. Namun aku khawatir saudara-saudaraku tidak meridhai hal itu."

Maka Raja' mengusulkan agar Yazid bin Abdul Malik dijadikan putra mahkota setelah Umar bin Abdul Aziz, agar Bani Marwan meridhainya. Lalu Sulaiman menulis surat wasiat:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ini adalah surat dari hamba Allah, Sulaiman Amirul Mukminin, kepada Umar bin Abdul Aziz. Aku telah mengangkatmu sebagai khalifah sepeninggalaku, dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik. Maka dengarkanlah ia dan taatilah. Bertakwalah kepada Allah dan jangan berselisih, sehingga orang lain tidak berani terhadap kalian."

Ia menutup surat itu dan mengutusnya kepada Ka'b bin Hamid al-'Absi, kepala kepolisian. Ia berkata kepadanya, "Kumpulkan keluargaku dan perintahkan mereka agar berbaiat atas isi surat ini dalam keadaan masih

tersegel. Siapa pun di antara mereka yang menolak, maka penggallah lehernya.”

Mereka pun berkumpul. Beberapa dari mereka masuk dan memberi salam kepada Amirul Mukminin. Ia berkata kepada mereka, “Inilah surat wasiatku kepada kalian. Dengarkanlah dan taatilah, serta berbaiatlah kepada orang yang aku tunjuk di dalamnya.” Maka mereka pun berbaiat satu per satu.

Raja’ berkata: Setelah mereka bubar, Umar bin Abdul Aziz datang kepadaku dan berkata, “Aku mohon kepadamu atas nama Allah, kehormatanku, dan kecintaanku kepadamu, agar engkau memberitahuku apakah perkara ini telah ditetapkan untukku, sehingga aku dapat memintanya dibatalkan sekarang, sebelum datang keadaan di mana aku tidak lagi mampu berbuat seperti yang mampu aku lakukan saat ini.”

Aku berkata, “Demi Allah, aku tidak akan memberitahumu satu huruf pun.”

Kemudian Hisyam bin Abdul Malik menemuiku dan berkata, “Wahai Raja’, antara aku dan engkau ada kehormatan dan kasih sayang yang telah lama. Beritahukanlah kepadaku perkara ini. Jika urusan ini untukku, aku akan diam. Jika untuk selainku, aku akan berbicara. Tidak pantas orang sepertiku disisihkan.”

Aku berkata, “Demi Allah, aku tidak akan memberitahumu satu huruf pun dari rahasia yang dipercayakan kepadaku.”

Raja’ berkata: Aku masuk menemui Sulaiman, dan ternyata ia sedang menghadapi sakaratul maut. Setiap kali ia terserang satu dari sakarat kematian, aku memiringkannya ke arah kiblat. Jika ia sadar, ia berkata, “Belum waktunya untuk itu, wahai Raja’.”

Aku melakukan hal itu dua kali. Ketika yang ketiga kalinya, ia berkata, “Sekarang, wahai Raja’, jika engkau ingin berbuat sesuatu.” Lalu ia mengucapkan persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Maka aku memiringkannya ke arah kiblat, dan ia pun wafat.

Aku menutupinya dengan kain hijau, mengunci pintu kamar, lalu mengutus orang kepada Ka'b bin Hamid. Ia mengumpulkan orang-orang di Masjid Dabiq. Aku berkata, "Berbaiatlah kepada orang yang tercantum dalam surat ini."

Mereka berkata, "Kami telah berbaiat."

Aku berkata, "Berbaiatlah sekali lagi."

Mereka pun melakukannya. Kemudian aku berkata, "Berdirilah menuju pemimpin kalian, karena ia telah wafat."

Aku membacakan surat itu kepada mereka. Ketika sampai pada nama Umar bin Abdul Aziz, wajah-wajah Bani Marwan berubah. Namun ketika aku membaca, "Dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik," mereka pun agak tenang. Hisyam berseru, "Kami tidak akan pernah membaiaitnya!"

Aku berkata, "Demi Allah, aku akan memenggal lehermu. Bangkit dan berbaiatlah!"

Orang-orang pun bergegas menuju Umar bin Abdul Aziz yang berada di bagian belakang masjid. Ketika ia menyadari hal itu, ia berkata, "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali." Kedua kakinya tidak mampu membawanya berdiri, hingga mereka memegang kedua lengannya dan menaikkannya ke atas mimbar. Ia terdiam sejenak.

Raja' bin Haiwah berkata, "Tidakkah kalian berdiri dan membaiait Amirul Mukminin?"

Maka orang-orang pun berdiri dan membaiaitnya. Kemudian Hisyam naik ke mimbar untuk berbaiat sambil berkata, "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali."

Umar berkata, "Benar, sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali, ketika aku dan engkau kini saling memperebutkan urusan ini."

Kemudian Umar berdiri dan berkhotbah kepada manusia dengan khutbah yang sangat fasih. Mereka pun membaiaitnya. Di antara ucapannya dalam khutbah itu:

“Wahai manusia, aku bukanlah pembuat perkara baru, melainkan pengikut. Sesungguhnya penduduk negeri-negeri dan kota-kota di sekitar kalian, jika mereka taat sebagaimana kalian taat, maka aku adalah pemimpin kalian. Namun jika mereka menolak, maka aku bukan pemimpin kalian.”

Setelah itu ia turun, dan mereka mulai mengurus jenazah Sulaiman.

Al-Auza’i berkata: Mereka belum selesai mengurusnya hingga masuk waktu Magrib. Umar pun mengimami salat Magrib, lalu menyalatkan jenazah Sulaiman, dan ia dimakamkan setelah Magrib. Ketika Umar hendak pergi, kendaraan-kendaraan kekhalifahan dihadapkan kepadanya, namun ia tidak menaikinya. Ia justru menaiki tunggangannya sendiri dan berjalan bersama orang-orang hingga tiba di Damaskus.

Mereka mengarahkannya ke istana kekhalifahan, namun ia berkata, “Aku tidak akan tinggal kecuali di rumahku hingga rumah Abu Ayyub dikosongkan.” Sikap ini dipandang baik darinya. Kemudian ia memanggil penulis dan mulai mendiktekan isi surat baiat yang akan dikirim ke berbagai wilayah. Raja’ berkata, “Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih darinya.”

Muhammad bin Ishaq berkata:

Wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik terjadi di Dabiq, wilayah Qinnasrin, pada hari Jumat, setelah sepuluh malam berlalu dari bulan Shafar tahun sembilan puluh sembilan Hijriah. Masa pemerintahannya berlangsung dua tahun sembilan bulan dua puluh hari sejak wafatnya al-Walid. Pendapat ini juga dipegang oleh mayoritas ulama sejarah. Sebagian mengatakan: sepuluh hari tersisa dari bulan Shafar. Mereka juga mengatakan bahwa masa pemerintahannya dua tahun delapan bulan, dan sebagian menambahkan kurang lima hari. Allah lebih mengetahui.

Adapun pendapat al-Hakim Abu Ahmad yang mengatakan bahwa ia wafat pada hari Jumat ketika masih tersisa tiga belas hari dari bulan Ramadan tahun sembilan puluh sembilan Hijriah, dengan masa pemerintahan tiga tahun tiga bulan lima hari, dan wafat pada usia tiga puluh sembilan tahun—pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan sangat ganjil, karena mayoritas ulama menyelisihinya dalam seluruh perinciannya. Menurut mereka, usianya telah

melampaui empat puluh tahun, ada yang mengatakan tiga tahun lebih, ada pula yang mengatakan lima tahun lebih. Allah lebih mengetahui.

Mereka berkata: Ia bertubuh tinggi, tampan, berkulit putih, ramping, berwajah elok, kedua alisnya menyambung. Ia fasih dan baligh, menguasai bahasa Arab dengan baik, memiliki agama, kebaikan, kecintaan kepada kebenaran dan para pendukungnya, mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, serta menegakkan syariat Islam. Semoga Allah merahmatinya.

Ia—semoga Allah merahmatinya—telah bersumpah ketika keluar dari Damaskus menuju Marj Dabiq, yang dekat dengan wilayah Aleppo, setelah pasukan disiapkan untuk menyerang kota besar Romawi yang dikenal sebagai Konstantinopel, bahwa ia tidak akan kembali ke Damaskus hingga kota itu ditaklukkan atau ia wafat. Maka ia wafat di sana sebagaimana telah disebutkan. Dengan niat tersebut, ia memperoleh pahala ribath di jalan Allah. Maka ia—insya Allah—termasuk orang yang pahalanya terus mengalir hingga hari kiamat. Semoga Allah merahmatinya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Syurahbil bin Ubaidah bin Qais al-'Uqaili ringkasannya sebagai berikut:

Ketika Maslamah bin Abdul Malik memperketat pengepungan terhadap penduduk Konstantinopel, menelusuri jalur-jalur, dan menguasai sebagian besar wilayah di sekitarnya, Elyun—raja Romawi—menulis surat kepada raja al-Barjan untuk meminta pertolongan melawan Maslamah. Ia berkata, "Kaum ini tidak memiliki tujuan selain mengajak kepada agama mereka, dimulai dari yang paling dekat. Jika mereka telah selesai denganku, niscaya mereka akan beralih kepadamu. Maka apa pun yang hendak engkau lakukan nanti, lakukanlah sekarang."

Maka raja al-Barjan—semoga Allah melaknatnya—memulai tipu daya dan pengkhianatan. Ia menulis surat kepada Maslamah, "Sesungguhnya Elyun telah menulis kepadaku meminta bantuanku melawanmu. Aku berada di pihakmu, maka perintahkanlah aku dengan apa yang engkau kehendaki."

Maslamah membalas, "Aku tidak membutuhkan pasukan maupun jumlah, namun kirimkanlah perbekalan kepada kami, karena bekal kami telah menipis."

Raja al-Barjan menulis kembali, “Aku telah mengirimkan sebuah pasar besar ke lokasi tertentu. Kirimlah orang-orangmu untuk mengambil dan membeli darinya.”

Maslamah pun mengizinkan siapa saja dari pasukan untuk pergi dan membeli keperluan mereka. Banyak orang berangkat dan mendapati pasar yang sangat besar, penuh dengan berbagai jenis barang dagangan, perlengkapan, dan makanan. Mereka sibuk berbelanja tanpa menyadari bahwa orang licik itu telah menyiapkan jebakan di celah-celah pegunungan. Maka musuh keluar menyerang mereka secara tiba-tiba, membunuh banyak kaum muslimin dan menawan yang lainnya. Tidak ada yang kembali kepada Maslamah kecuali sedikit dari mereka. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Maslamah menulis surat kepada saudaranya, Sulaiman, mengabarkan peristiwa tersebut. Maka Sulaiman mengirim pasukan besar bersama Syurahbil bin Ubaidah ini, dan memerintahkan mereka menyeberangi teluk Konstantinopel terlebih dahulu untuk memerangi raja al-Barjan, lalu kembali kepada Maslamah. Mereka pun menuju negeri al-Barjan, menyeberangi teluk-teluk itu, dan terjadilah pertempuran sengit. Kaum muslimin mengalahkan mereka dengan izin Allah, membunuh banyak dari mereka, menawan dan menaklukkan jumlah yang besar, serta membebaskan para tawanan kaum muslimin. Setelah itu mereka bergabung kembali dengan Maslamah dan tinggal bersamanya hingga Umar bin Abdul Aziz memanggil mereka semua pulang, karena khawatir terhadap makar Romawi, kondisi negeri mereka, dan sempitnya kehidupan. Sebelumnya mereka telah lama berada di sana. Semoga Allah memberi mereka pahala.

Khilafah Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia dibai'at untuk menjadi khalifah pada hari Jumat, sepuluh hari berlalu—dan ada yang mengatakan sepuluh hari tersisa—dari bulan Shafar tahun ini, yaitu tahun sembilan puluh sembilan, pada hari wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik berdasarkan wasiat darinya kepadanya tanpa sepengetahuan Umar sebagaimana telah kami sebutkan. Tanda-tanda wara', agama, kesederhanaan, kehati-hatian, dan kejujuran telah tampak padanya sejak gerakan pertama yang muncul darinya; ketika ia tidak

mau mengendarai kendaraan khilafah, yaitu kuda-kuda pilihan yang bagus yang telah disediakan untuk itu, dan ia cukup dengan kendaraannya yang biasa ia tunggangi, serta tinggal di rumahnya sendiri dan tidak mau tinggal di istana khilafah.

Dikatakan bahwa ia berkhutbah kepada manusia dan berkata dalam khutbahnya: "Wahai manusia, sesungguhnya aku memiliki jiwa yang haus, setiap kali diberi sesuatu ia merindukan yang lebih tinggi darinya. Dan ketika aku diberi khilafah, jiwaku merindukan yang lebih tinggi darinya yaitu surga; maka bantulah aku untuk meraihnya, semoga Allah merahmati kalian." Biografi lengkapnya akan disebutkan saat wafatnya nanti, insya Allah.

Di antara yang segera dilakukan Umar pada tahun ini adalah mengirim utusan kepada Maslamah bin Abdul Malik dan kaum muslimin yang bersamanya di tanah Romawi yang sedang mengepung Konstantinopel. Keadaan mereka sangat berat dan sulit karena mereka adalah pasukan yang besar. Ia menulis surat kepada mereka memerintahkan mereka untuk kembali ke Syam ke tempat tinggal mereka, dan mengirimkan kepada mereka makanan yang banyak dan kuda-kuda pilihan yang banyak, dikatakan lima ratus ekor kuda. Orang-orang pun bergembira dengan hal itu.

Pada tahun ini, bangsa Turki menyerang Azerbaijan dan membunuh banyak kaum muslimin. Umar bin Abdul Aziz mengutus Hatim bin an-Nu'man al-Bahili kepada mereka, lalu ia membunuh orang-orang Turki tersebut dan tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit. Ia mengirimkan tawanan dari mereka kepada Umar yang berada di Khanashirah.

Para muadzin biasa mengingatkannya setelah adzan tentang mendekatnya waktu shalat dan sempitnya agar ia tidak mengakhirkannya sebagaimana yang mengakhirkannya orang-orang sebelumnya karena banyaknya kesibukan, dan itu atas perintahnya kepada mereka. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Huriz bin Utsman ar-Rahbi al-Himshi, ia berkata: Aku melihat para muadzin Umar bin Abdul Aziz memberi salam kepadanya dalam shalat: "Assalamu'alaika amirul mu'minin warahmatullahi wabarakatuh, hayya 'alash-shalah hayya 'alal-falah, ash-shalah qad qarabat (Salam sejahtera untukmu wahai amirul mukminin dan

rahmat Allah serta berkah-Nya, marilah ke shalat marilah ke keselamatan, shalat sudah dekat)."

Pada tahun ini, Umar memberhentikan Yazid bin al-Muhallab dari jabatan kepala wilayah Irak, dan mengutus Adi bin Artah al-Fazari sebagai kepala wilayah Bashrah. Ia mengangkat Hasan al-Bashri sebagai qadhi di sana, namun ia meminta dibebaskan maka ia membebaskannya, dan mengangkat Iyas bin Mu'awiyah yang cerdas dan terkenal menggantikannya. Ia mengutus Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khatthab sebagai kepala wilayah Kufah dan wilayahnya, dan menyertakan Abu az-Zinad sebagai sekretarisnya, dan mengangkat Amir asy-Sya'bi sebagai qadhi di sana. Al-Waqidi berkata: Ia tetap menjadi qadhi di sana sepanjang masa khilafah Umar bin Abdul Aziz.

Ia mengangkat al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi sebagai kepala wilayah Khurasan. Gubernur Makkah adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Usaid. Kepala wilayah Madinah adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dan dialah yang memimpin haji manusia pada tahun ini. Ia memberhentikan Abdul Malik bin Rifa'ah dari jabatan kepala wilayah Mesir dan mengangkat Ayyub bin Syurahbil menggantikannya, dan menjadikan pemberian fatwa kepada Ja'far bin Rabi'ah, Yazid bin Abi Habib, dan Ubaidullah bin Abi Ja'far. Mereka inilah yang memberi fatwa kepada manusia. Ia mengangkat Isma'il bin Abdullah al-Makhzumi sebagai kepala wilayah Ifriqiyah dan wilayah Maghrib. Ia memiliki perilaku yang baik dan banyak orang Berber yang masuk Islam pada masa jabatannya di wilayah Maghrib. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini

Hasan bin Muhammad Ibnu al-Hanafiyyah

Seorang tabi'in yang mulia. Dikatakan bahwa dialah orang pertama yang berbicara tentang irja'. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun sembilan puluh lima. Khalifah menyebutkan bahwa ia wafat pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz. Guru kami adz-Dzahabi menyebutkan dalam al-A'lam bahwa ia wafat pada tahun ini.

Pada tahun ini juga wafat:

Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahb al-Qurasyiy

Al-Jumahi al-Makki, penduduk Baitul Maqdis, seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari suami ibunya Abu Mahdzurah sang muadzin, dan dari Ubadah bin ash-Shamit, Abu Sa'id, Mu'awiyah dan lainnya. Riwayat darinya diambil oleh Khalid bin Ma'dan, Makhul, Hassan bin Athiyyah, az-Zuhri dan lainnya. Ia dipercaya oleh banyak orang dan dipuji oleh sekelompok imam. Hingga Raja' bin Haiwah berkata: "Jika penduduk Madinah membanggakan kepada kita ahli ibadah mereka Ibnu Umar, maka kita membanggakan kepada mereka ahli ibadah kita Abdullah bin Muhairiz." Salah seorang anaknya berkata: "Ia mengkhataamkan al-Qur'an setiap Jumat, dan ia dibentangkan untuknya tempat tidur namun ia tidak tidur di atasnya." Mereka berkata: "Ia adalah orang yang pendiam dan menjauhkan diri dari fitnah. Ia tidak meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan tidak menyebutkan sifat-sifatnya yang terpuji."

Ia melihat pada salah seorang penguasa jubah dari sutra, lalu ia mengingkarinya. Penguasa itu berkata: "Aku memakainya karena orang-orang ini," sambil menunjuk kepada Abdul Malik bin Marwan Amirul Mukminin. Ibnu Muhairiz berkata kepadanya: "Janganlah engkau menyamakan rasa takutmu kepada Allah dengan rasa takut kepada siapa pun dari manusia."

Al-Auza'i berkata: "Barangsiapa ingin mencontoh teladan, maka hendaklah ia mencontoh orang seperti dia, karena Allah tidak akan menyesatkan umat yang di dalamnya ada orang seperti dia." Sebagian mereka berkata: Ia wafat pada masa al-Walid. Khalifah bin Khayyath berkata: Ia wafat pada masa Umar bin Abdul Aziz. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam al-A'lam bahwa ia wafat pada tahun ini. Wallahu subhanahu a'lam.

Mahmud bin Labid bin Uqbah, Abu Nu'aim al-Anshariy al-Asyhaliy al-Madaniy

Ia lahir pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meriwayatkan hadits darinya, namun hukumnya adalah mursal. Al-Bukhari berkata: "Ia memiliki shahabah (berjumpa dengan Nabi)." Ibnu Abdul Barr

berkata: "Ia lebih tua dari Mahmud bin ar-Rabi'." Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun sembilan puluh enam, dan ada yang mengatakan sembilan puluh tujuh. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam al-A'lam bahwa ia wafat pada tahun ini, yaitu tahun sembilan puluh sembilan. Wallahu a'lamu bil-yaqin.

Nafi' bin Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal, al-Qurasyiy an-Naufaliy al-Madaniy

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Utsman, Ali, al-Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan lainnya. Riwayat darinya diambil oleh sekelompok tabi'in dan lainnya. Ia adalah orang yang terpercaya, ahli ibadah yang menunaikan haji dengan berjalan kaki, dan kendaraannya dituntun bersamanya. Lebih dari satu orang berkata: Ia wafat tahun sembilan puluh sembilan di Madinah. Wallahu a'lam.

Kuraib bin Muslim, maula Ibnu Abbas

Ia meriwayatkan dari sekelompok shahabat dan lainnya. Ia memiliki banyak kitab dan termasuk orang-orang terpercaya yang terkenal dengan kebaikan dan agamanya.

Muhammad bin Jubair bin Muth'im

Ia termasuk ulama Quraisy dan orang-orang mulianya, dan memiliki banyak riwayat. Ia wafat di Madinah dan dimakamkan di Baqi'.

Mahmud bin ar-Rabi' al-Anshariy, Abu Muhammad

Ia memiliki banyak riwayat, dan ia mengingat semburan air yang disemburkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke wajahnya ketika usianya empat tahun. Ia wafat dalam usia sembilan puluh tiga tahun di Madinah.

Muslim bin Yasar

Abu Abdullah al-Bashri, ahli fikih yang zahid. Ia memiliki riwayat. Tidak ada seorang pun yang lebih utama darinya pada zamannya. Ia adalah ahli ibadah yang wara', zahid, banyak khusyu'. Dikatakan bahwa terjadi kebakaran di rumahnya lalu mereka memadamkannya, sementara ia sedang shalat dan tidak menyadarinya. Ia memiliki banyak keutamaan, rahimahullah.

Aku katakan: Suatu kali bagian dari masjid runtuh dan penduduk pasar terkejut karena kebisingannya, sementara ia berada di dalam masjid dalam shalatnya dan ia tidak menoleh. Anaknya berkata: "Aku melihatnya bersujud, dan ia berkata: *'Kapan aku akan bertemu-Mu dalam keadaan Engkau ridha kepadaku?'* Kemudian ia melanjutkan doa, kemudian berkata: *'Kapan aku akan bertemu-Mu dalam keadaan Engkau ridha kepadaku?'*" Ketika ia tidak sedang shalat, ia seolah-olah sedang dalam shalat. Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

Hanasy bin Abdullah bin Amr ash-Shan'ani

Ia adalah gubernur Ifriqiyah dan wilayah Maghrib, dan wafat di Ifriqiyah dalam keadaan berperang. Ia memiliki banyak riwayat dari sekelompok shahabat.

Kharijah bin Zaid bin adh-Dhahhak, al-Anshariy al-Madaniy al-Faqih

Ia memberi fatwa di Madinah, dan termasuk fuqaha yang terhitung. Ia adalah ahli dalam ilmu faraidh dan pembagian warisan, dan ia salah satu dari tujuh fuqaha yang fatwa mereka menjadi pegangan.

Tahun Seratus Hijriyah

Imam Ahmad berkata: Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa' mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari al-Minhal bin Amr, dari Nu'aim bin Dujajah, ia berkata: Abu Mas'ud menemui Ali lalu berkata: "Apakah engkau yang mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sedangkan di muka bumi ada jiwa yang bernafas?'* Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sedangkan di muka bumi ada jiwa yang bernafas dari orang yang hidup sekarang. Dan sesungguhnya kemakmuran umat ini adalah setelah seratus tahun.'*" Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Dalam riwayat anaknya Abdullah bahwa Ali berkata kepadanya: "Wahai Farukh, apakah engkau yang mengatakan: *'Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sedangkan di muka bumi ada mata yang berkedip?'* Engkau salah. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sedangkan di*

muka bumi ada mata yang berkedip dari orang yang hari ini masih hidup. Dan sesungguhnya kemakmuran dan kelapangan umat ini adalah setelah seratus tahun." Hanya ia yang meriwayatkannya.

Demikian juga telah datang dalam ash-Shahihain dari Ibnu Umar: "Maka orang-orang salah paham tentang perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu, padahal beliau hanya bermaksud habisnya generasinya."

Pada tahun ini muncul sekelompok Haruriyyah di Irak, maka Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Abdul Hamid, gubernur Kufah, memerintahkannya untuk mengajak mereka kepada kebenaran, berlembut kepada mereka, dan tidak memerangi mereka sampai mereka membuat kerusakan di muka bumi. Ketika mereka melakukan itu, ia mengirim pasukan kepada mereka namun dikalahkan oleh kaum Haruriyyah. Umar mengirim surat kepadanya mencela pasukannya. Umar mengutus sepupunya Maslamah bin Abdul Malik dari al-Jazirah untuk memerangi mereka, maka Allah memberikan kemenangan kepadanya atas mereka.

Umar telah mengirim utusan kepada pemimpin Khawarij yang bernama Bastham mengatakan kepadanya: "Apa yang membuatmu memberontak terhadapku? Jika engkau memberontak karena Allah, maka aku lebih berhak untuk itu darimu, dan engkau tidak lebih pantas untuk itu dariku. Mari kita berdebat; jika engkau menunjukkan kebenaran aku akan mengikutinya, dan jika engkau menunjukkan kebenaran kami akan mempertimbangkannya."

Maka ia mengutus sekelompok pengikutnya kepadanya. Umar memilih dua orang dari mereka lalu bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian permasalahkan?" Mereka berkata: "Yazid bin Abdul Malik menjadikanmu penggantinya setelahnya." Ia berkata: "Aku tidak pernah menjadikannya, yang menjadikannya adalah orang lain." Mereka berkata: "Lalu bagaimana engkau merestui dia sebagai pemimpin amanah untuk umat setelahmu?" Ia berkata: "Beri aku waktu tiga hari."

Dikatakan bahwa Bani Umayyah memasukkan racun kepadanya sehingga membunuhnya; karena khawatir urusan keluar dari tangan mereka dan ia melarang mereka mengambil harta. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini, Umar bin al-Walid bin Hisyam al-Mu'aithi dan Amr bin Qais al-Kindi dari penduduk Himsh melakukan ekspedisi musim panas.

Pada tahun ini, Umar bin Abdul Aziz mengangkat Umar bin Hubairah sebagai gubernur al-Jazirah, maka ia berangkat ke sana.

Pada tahun ini, Yazid bin al-Muhallab dibawa kepada Umar bin Abdul Aziz dari Irak; dikirim oleh Adi bin Artah, gubernur Bashrah. Ia telah menunjukkan pembangkangan bersama Musa bin Wajih. Umar membenci Yazid bin al-Muhallab dan keluarganya, dan berkata: "Mereka ini adalah orang-orang yang kejam dan aku tidak suka orang seperti mereka."

Ketika ia masuk menemui Umar, ia menagih kepadanya harta yang ada padanya yang telah ia tulis kepada Sulaiman bahwa harta itu ada padanya. Ia berkata: "Aku menulis itu hanya untuk menakut-nakuti musuh, dan tidak ada masalah antara aku dan Sulaiman, dan engkau tahu kedudukanku di sisinya." Umar berkata kepadanya: "Aku tidak menerima ucapanmu ini, dan aku tidak akan membebaskanmu sampai engkau mengembalikan harta kaum muslimin." Dan ia memerintahkan untuk memenjarakannya.

Umar telah mengutus al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi sebagai kepala wilayah Khurasan menggantikannya. Anak Yazid bin al-Muhallab, Mukhalad bin Yazid datang dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada umat ini dengan kepemimpinanmu atas mereka, maka janganlah kami menjadi orang yang paling celaka di hadapanmu. Atas dasar apa engkau menahan orang tua ini sementara aku akan bertanggung jawab atas apa yang engkau sepakati denganku tentangnya?"

Umar berkata: "Aku tidak akan bersepakat denganmu tentangnya kecuali engkau bertanggung jawab atas seluruh yang dituntut darinya." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau memiliki bukti atasnya tentang apa yang engkau katakan, jika tidak maka terimalah sumpahnya atau berdamailah denganku tentangnya."

Ia berkata: "Aku tidak akan mengambil darinya kecuali seluruh yang ada padanya." Maka Mukhalad bin Yazid keluar dari hadapan Umar, dan tidak lama kemudian Mukhalad meninggal. Umar berkata: "Ia lebih baik dari ayahnya."

Kemudian Umar memerintahkan agar Yazid bin Muhallab mengenakan jubah dari wol, menunggangi unta dan pergi ke pulau Dahlak yang biasa menjadi tempat pembuangan orang-orang fasik. Lalu orang-orang memberikan syafaat untuknya, sehingga Umar mengembalikannya ke penjara. Ia tetap berada di sana hingga Umar jatuh sakit dalam sakitnya yang menyebabkan ia wafat. Maka Yazid melarikan diri dari penjara dalam keadaan sakit, dan ia mengetahui bahwa Umar akan meninggal dalam sakitnya itu. Dengan hal itu ia menulis surat kepada Umar, sebagaimana akan disebutkan. Dan saya menduga ia mengetahui bahwa Umar telah diberi racun.

Pada tahun ini, tepatnya pada bulan Ramadan, Umar bin Abdul Aziz memberhentikan Jarrah bin Abdullah Al-Hakamiy dari jabatan gubernur Khorasan setelah satu tahun lima bulan menjabat. Ia memberhentikannya karena ia memungut jizyah dari orang-orang kafir yang masuk Islam dan berkata: "Kalian masuk Islam hanya untuk melarikan diri darinya (jizyah)." Maka mereka enggan masuk Islam, tetap pada agama mereka, dan membayar jizyah.

Lalu Umar menulis kepadanya: **"Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai penyeru (dakwah) dan tidak mengutusnyanya sebagai pemungut pajak."** Dan ia memberhentikannya, kemudian menunjuk Abdul Rahman bin Nu'aim Al-Qusyairi sebagai penggantinya untuk urusan peperangan, dan Abdul Rahman bin Abdullah untuk urusan kharaj (pajak tanah).

Pada tahun itu Umar menulis kepada para gubernurnya, memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan, melarang mereka dari kejahatan, menjelaskan kebenaran kepada mereka, memperjelas hal itu bagi mereka, memberi nasihat kepada mereka tentang apa yang ada antara mereka dengan Allah, dan mengingatkan mereka akan azab Allah dan siksaan-Nya. Di antara yang ia tulis kepada Abdul Rahman bin Nu'aim Al-Qusyairi:

Amma ba'du, maka jadilah hamba Allah yang tulus bagi Allah dalam (urusan) hamba-hamba-Nya, dan janganlah celaan orang yang mencela menghalangimu dalam (urusan) Allah, karena sesungguhnya Allah lebih berhak atas dirimu daripada manusia dan hak-Nya atasmu lebih besar. Dan

janganlah engkau menunjuk seseorang untuk urusan kaum muslimin kecuali orang yang dikenal nasihnya kepada mereka, perhatiannya kepada mereka, dan amanah dalam menunaikan apa yang diamanahkan. Dan jauhilah kecondongan (keberpihakan) kepada selain kebenaran, karena sesungguhnya Allah tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dan janganlah engkau menempuh jalan menjauh dari Allah, karena sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Dan ia menulis nasihat-nasihat serupa yang banyak kepada para gubernur. Al-Bukhari berkata dalam kitab Shahihnya: Dan Umar menulis kepada Adi bin Adi: Sesungguhnya keimanan memiliki kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, batasan-batasan, dan sunnah-sunnah. Barangsiapa yang menyempurnakannya maka sempurnalah imannya, dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya maka tidak sempurna imannya. Jika aku hidup, maka aku akan menjelaskannya kepada kalian agar kalian mengamalkannya. Dan jika aku meninggal, maka aku tidak terlalu menginginkan persahabatan kalian.

Pada Tahun Ini Bermulanya Dakwah Bani Abbas

Yaitu bahwa Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang tinggal di tanah Syarah mengirim dari pihaknya seorang laki-laki yang disebut Maisarah ke Irak, dan mengirim kelompok lain yaitu Muhammad bin Khunaisi, Abu Ikrimah As-Siraj—dan ia adalah Abu Muhammad Ash-Shadiq—dan Hayyan Al-Aththar paman Ibrahim bin Salamah ke Khorasan. Saat itu yang menjabat di sana adalah Jarrah bin Abdullah Al-Hakamiy sebelum ia diberhentikan pada bulan Ramadan. Ia memerintahkan mereka untuk berdakwah kepadanya dan kepada ahlul baitnya. Mereka bertemu dengan orang-orang yang mereka temui, kemudian kembali dengan membawa surat-surat dari orang-orang yang merespons dakwah mereka kepada Maisarah yang berada di Irak. Lalu ia mengirimkannya kepada Muhammad bin Ali. Ia pun bergembira, bersyukur, dan senang karenanya. Itu adalah awal mula suatu perkara yang Allah tetapkan penyempurnaannya, dan permulaan rencana yang Allah pastikan pelaksanaannya. Sebab pada saat itu dinasti Bani Umayyah sudah tampak padanya tanda-tanda kelemahan dan kemunduran, terutama setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana akan dijelaskan. Abu Muhammad Ash-Shadiq telah memilih untuk Muhammad bin Ali dua belas nuqaba (pemimpin) yaitu: Sulaiman bin Katsir Al-Khuza'i, Lahiz bin Qurizh At-Tamimi, Qahthabah

bin Syabib Ath-Tha'i, Musa bin Ka'b At-Tamimi, Khalid bin Ibrahim Abu Dawud dari Bani Amr bin Syaiban bin Dzahab, Al-Qasim bin Muja'syi' At-Tamimi, Imran bin Ismail Abu An-Najm budak keluarga Abu Mu'aith, Malik bin Al-Haitsam Al-Khuza'i, Thalhah bin Zuraiq Al-Khuza'i, Amr bin A'yan Abu Hamzah budak Khuza'ah, Syibl bin Thahman Abu Ali Al-Harawi budak Bani Hanifah, dan Isa bin A'yan budak Khuza'ah juga. Dan ia juga memilih dari mereka tujuh puluh orang lainnya. Muhammad bin Ali menulis kepada mereka sebuah surat yang menjadi contoh dan pedoman yang mereka ikuti dan laksanakan.

Pada tahun ini yang memimpin ibadah haji adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, wakil Madinah. Adapun para gubernur di berbagai wilayah adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya kecuali yang kami sebutkan di antara yang diberhentikan dan digantikan oleh orang lain. Wallahu a'lam.

Umar bin Abdul Aziz tidak menunaikan ibadah haji selama masa khilafahnya karena kesibukannya dengan berbagai urusan, tetapi ia mengirim kurir ke Madinah dan berkata kepadanya: "Sampaikan salam dariku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Dan ini akan disebutkan dengan sanadnya insya Allah.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Salim bin Abi Al-Ja'd Al-Asyja'i budak mereka, orang Kufah, saudara Ziyad, Abdullah, Ubaidillah, Imran, dan Muslim. Ia adalah seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari Tsauban, Jabir, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, An-Nu'man bin Basyir dan lain-lain. Dari dia meriwayatkan Qatadah, Al-A'masy dan lain-lain. Ia adalah orang yang tsiqah, mulia, dan terhormat. Wafat pada tahun ini menurut pendapat yang masyhur.

Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Al-Anshari Al-Ausi Al-Madani. Ia lahir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, melihat beliau, dan meriwayatkan hadits dari ayahnya, Umar, Utsman, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah, dan Ibnu Abbas. Dari dia meriwayatkan Az-Zuhri, Abu Hazim, dan sekelompok orang. Az-Zuhri berkata: Ia termasuk golongan atas dan ulama Anshar serta anak-anak orang yang mengikuti perang Badar. Yusuf bin Al-Majisyun berkata dari Utbah bin Muslim, ia berkata: Perjalanan terakhir Utsman bin Affan

radhiyallahu anhu keluar untuk shalat Jumat, orang-orang melemparinya dengan batu dan menghalanginya untuk shalat. Maka yang mengimami shalat orang-orang pada hari itu adalah Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif. Mereka berkata: Ia wafat tahun seratus. Wallahu a'lam.

Abu Az-Zahiriyyah Hudair bin Kuraib Al-Himshi. Ia adalah tabi'in yang mulia. Mendengar dari Abu Umamah Shadiy bin Ajlan dan Abdullah bin Busr. Dikatakan bahwa ia bertemu dengan Abu Ad-Darda. Tetapi yang benar bahwa riwayatnya dari dia dan dari Hudzaifah adalah mursal. Telah meriwayatkan darinya sekelompok orang dari negerinya. Ia ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan lain-lain. Di antara yang paling aneh yang diriwayatkan darinya adalah perkataan Qutaibah: Telah menceritakan kepada kami Syihab bin Kharrasy dari Humaid bin Abi Az-Zahiriyyah, ia berkata: Aku tertidur di batu Baitul Maqdis, lalu para penjaga datang dan mengunci pintu kepadaku. Aku tidak bangun kecuali karena tasbih para malaikat. Aku terkejut bangun, ternyata para malaikat berbaris shaf, maka aku masuk bersama mereka dalam shaf. Abu Ubaid dan lain-lain berkata: Wafat tahun seratus.

Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah bin Abdullah bin Amr Al-Laitsi Al-Kanani, seorang sahabat dan dialah orang terakhir yang melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat menurut ijma'. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia melihat beliau mengusap Rukun dengan tongkat beliau dan menyebutkan sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Mu'adz, Ibnu Mas'ud. Dari dia meriwayatkan Az-Zuhri, Qatadah, Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair, dan sekelompok tabi'in. Ia termasuk pendukung Ali bin Abi Thalib dan mengikuti semua peperangannya. Namun sebagian orang mencela dia karena ia bersama Al-Mukhtar bin Abi Ubaid. Dikatakan bahwa ia adalah pembawa benderanya. Telah diriwayatkan bahwa ia masuk menemui Mu'awiyah lalu Mu'awiyah berkata kepadanya: Apa yang ditinggalkan zaman untukmu dari kehilanganmu terhadap Ali? Ia menjawab: Kehilangan seperti ibu yang kehilangan anaknya dan kakek yang kehilangan keturunannya. Mu'awiyah berkata: Bagaimana kecintaanmu kepadanya? Ia menjawab: Cinta ibu Musa kepada Musa, dan kepada Allah aku mengadu kekuranganku. Dikatakan bahwa ia mendapatkan dari kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam delapan tahun dan wafat tahun seratus. Ada yang mengatakan tahun tujuh

seratus. Ada pula yang mengatakan tahun sepuluh seratus. Wallahu a'lam. Muslim bin Al-Hajjaj berkata: Dan dialah orang terakhir yang wafat dari para sahabat secara mutlak dan wafat tahun seratus.

Abu Utsman An-Nahdi. Namanya adalah Abdul Rahman bin Mall Al-Bashri. Ia menemukan masa Jahiliyah dan menunaikan haji di zaman Jahiliyah dua kali. Ia masuk Islam di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam tetapi tidak melihat beliau. Ia membayar zakat di masa beliau selama tiga tahun kepada petugas-petugas Nabi shallallahu alaihi wasallam. Orang seperti ini disebut oleh para imam hadits sebagai mukhdhram. Ia berhijrah ke Madinah di zaman Umar bin Al-Khatthab, mendengar darinya, dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan banyak sahabat. Ia bergaul dengan Salman Al-Farisi selama dua belas tahun hingga menguburkannya. Meriwayatkan darinya sekelompok tabi'in dan lain-lain, di antaranya Ayyub, Humaid Ath-Thawil, dan Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi. Ashim Al-Ahwal berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku mendapati di masa Jahiliyah (patung) Yaghuts; berhala dari timah yang dibawa di atas unta yang tidak berbulu. Jika sampai di suatu lembah, ia bersujud di sana. Maka mereka berkata: Tuhan kalian telah meridhai lembah ini untuk kalian, maka mereka turun di sana. Ia berkata: Dan aku mendengarnya ketika ditanya: Apakah engkau bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam? Ia menjawab: Ya, aku masuk Islam di masa beliau, membayar zakat kepadanya tiga kali, tidak bertemu beliau, dan aku menyaksikan perang Yarmuk, Qadisiyyah, Jalula, Nahawand, Tustar, dan Azerbaijan serta (pembunuhan) Rustam. Orang lain berkata: Ia adalah pembawa kabar gembira kepada Umar tentang kemenangan Nahawand. Mereka berkata: Abu Utsman adalah orang yang banyak berpuasa dan shalat; ia berpuasa terus-menerus dan bangun malam, tidak meninggalkannya. Ia shalat hingga pingsan. Ia menunaikan haji enam puluh kali antara haji dan umrah. Sulaiman At-Taimi berkata: Aku memperkirakan ia tidak melakukan dosa, karena ia malamnya berdiri (shalat) dan siangya berpuasa. Sebagian orang berkata: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata: Telah berlalu atasku seratus tiga puluh tahun dan tidak ada sesuatu dariku kecuali aku telah mengingkarinya kecuali harapanku, maka aku mendapatinya tetap seperti itu. Tsabit Al-Bunani berkata dari Abu Utsman, ia berkata: Sesungguhnya aku mengetahui kapan Allah Azza wa Jalla mengingatkanku. Ia berkata: Maka kami

berkata kepadanya: Dari mana engkau mengetahui itu? Ia menjawab: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu"** (Al-Baqarah: 152) maka jika aku mengingat Allah, Dia mengingat aku. Ia berkata: Dan kami jika berdoa kepada Allah ia berkata: Demi Allah, sungguh Allah telah mengabulkan untuk kami. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Rabb kalian berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kalian"**. Mereka berkata: Dan ia hidup seratus tiga puluh tahun. Ada yang mengatakan dan empat puluh tahun. Demikian dikatakan Husyaim dan lain-lain. Al-Mada'ini dan lain-lain berkata: Wafat tahun seratus. Al-Fallas berkata: Wafat tahun sembilan puluh lima. Yang shahih adalah tahun seratus. Wallahu a'lam.

Pada tahun itu wafat Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz. Ia lebih utama daripada ayahnya dalam ibadah dan menjauhkan diri dari manusia. Ia memiliki perkataan-perkataan bagus dengan ayahnya dan nasihatnya kepadanya.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Satu

Pada tahun ini terjadi pelarian Yazid bin Muhallab dari penjara ketika sampai kepadanya berita sakit Umar bin Abdul Aziz. Ia membuat janji dengan budak-budaknya untuk menemuinya dengan kuda di suatu tempat. Ada yang mengatakan: dengan unta-untanya. Kemudian ia turun dari penjara bersama sekelompok orang dan istrinya Atikah binti Al-Furat Al-Amiriyah. Ketika budak-budaknya datang, ia menunggangi kendaraannya dan pergi. Ia menulis kepada Umar bin Abdul Aziz: Demi Allah, aku tidak keluar dari penjaramu kecuali ketika sampai kepadaku berita sakitmu. Seandainya aku berharap engkau hidup, aku tidak akan keluar. Tetapi aku khawatir terhadap Yazid bin Abdul Malik, karena ia mengancam akan membunuhku. Yazid bin Abdul Malik berkata: Jika aku menjabat, sungguh akan aku potong sebagian dari Yazid bin Muhallab. Hal itu karena ketika ia menjabat di Irak, ia menghukum menantu-menantunya keluarga Abu Aqil, yaitu keluarga Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Yazid bin Abdul Malik menikahi putri Muhammad bin Yusuf saudara Hajjaj, dan ia memiliki darinya anaknya Al-Walid bin Yazid yang fasik yang terbunuh, sebagaimana akan disebutkan. Ketika sampai kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa Yazid bin Muhallab melarikan diri dari penjara, ia berkata: Ya Allah, jika

ia bermaksud buruk terhadap umat ini, maka cukupkanlah mereka dari kejahatannya, dan kembalikanlah tipudayanya ke lehernya sendiri.

Kemudian penyakit terus bertambah pada Umar bin Abdul Aziz hingga ia wafat ketika berada di Khanashirah dari Dair Sam'an antara Hama dan Aleppo pada hari Jumat. Ada yang mengatakan: pada hari Rabu lima hari sebelum akhir Rajab tahun ini, yaitu tahun seratus satu, dalam usia tiga puluh sembilan tahun dan beberapa bulan. Ada yang mengatakan: Sesungguhnya ia melewati empat puluh tahun beberapa bulan. Wallahu a'lam.

Khilafahnya menurut yang disebutkan oleh banyak orang adalah dua tahun lima bulan empat hari. Ia adalah seorang pemimpin yang adil, imam yang adil, wara', dan taat beragama. Tidak menghalanginya dalam (urusan) Allah celaan orang yang mencela. Rahimahullah Ta'ala.

Biografi Umar bin Abdul Aziz Al-Umawi, Imam yang Masyhur Rahimahullah dan Dimuliakan Tempatnya

Ia adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf, Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Umawi, Amirul Mukminin. Ibunya adalah Ummu Ashim Laila binti Ashim bin Umar bin Al-Khaththab. Ia disebut: Al-Asyajj (yang luka wajahnya) Bani Marwan. Dan dikatakan: Al-Asyajj dan An-Naqish adalah dua orang paling adil dari Bani Marwan. Inilah Al-Asyajj, dan akan disebutkan An-Naqish.

Umar adalah seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, As-Sa'ib bin Yazid, Yusuf bin Abdullah bin Salam—dan Yusuf adalah sahabat kecil. Ia meriwayatkan dari banyak tabi'in. Dan dari dia meriwayatkan sekelompok tabi'in dan lain-lain. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak menganggap perkataan seorang tabi'in sebagai hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz.

Ia diba'iat untuk khilafah setelah anak pamannya Sulaiman bin Abdul Malik berdasarkan wasiat darinya untuk itu, sebagaimana telah disebutkan. Dikatakan: Ia lahir tahun enam puluh satu, yaitu tahun ketika Husain bin Ali radhiyallahu anhumanya terbunuh di Mesir. Demikian dikatakan banyak orang. Muhammad bin Sa'd berkata: Lahir tahun enam puluh tiga. Ada yang mengatakan: Tahun lima puluh sembilan. Wallahu a'lam.

Dan ia memiliki beberapa saudara, tetapi yang seayah seibu dengannya adalah Abu Bakar, Ashim, dan Muhammad.

Abu Bakar bin Abi Khaitsyamah berkata dari Yahya bin Ma'in dari Yahya bin Bukair, dari al-Laits yang berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Imran bin Abdurrahman bin Syurahbil bin Hasanah menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bermimpi pada malam kelahiran Umar bin Abdul Aziz atau malam ia diangkat menjadi khalifah—Abu Bakar ragu—bahwa ada penyeru antara langit dan bumi berseru: *"Telah datang kepada kalian kelembutan dan agama, serta penampakan amal saleh di kalangan orang-orang yang salat."* Lalu aku bertanya: "Siapa dia?" Maka ia turun dan menulis di bumi: Umar.

Adam bin Abi Iyyas berkata: Telah menceritakan kepada kami Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Tsarwan, bekas budak Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz masuk ke kandang kuda ayahnya ketika ia masih kanak-kanak, lalu seekor kuda menendangnya hingga melukai kepalanya. Ayahnya lalu mengusap darah dari wajahnya sambil berkata: "Jika engkau adalah orang yang terluka (asyaj) dari Bani Umayyah, maka engkau benar-benar beruntung." Diriwayatkan oleh al-Hafiz Ibnu Asakir dari jalur Harun bin Ma'ruf dari Dhamrah.

Nu'aim bin Hammad berkata: Telah menceritakan kepada kami Dhamam bin Isma'il dari Abu Qabil bahwa Umar bin Abdul Aziz menangis ketika ia masih kecil, maka hal itu sampai kepada ibunya. Ibunya lalu mengutus orang kepadanya dan bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku teringat kematian." Maka ibunya pun menangis.

Ia telah menghafal al-Quran ketika masih kecil. Adh-Dhahhak bin Utsman al-Hazami berkata: Ayahnya telah menempatkannya di bimbingan Shalih bin Kaisan untuk mendidiknya. Ketika ayahnya menunaikan haji, ia singgah di Madinah dan bertanya tentangnya. Shalih berkata: "Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang Allah lebih besar dalam dadanya daripada anak ini."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz suatu hari terlambat dari salat berjamaah. Shalih bin Kaisan bertanya: "Apa yang menyibukkanmu?" Ia menjawab: "Penata rambutku sedang merapikan

rambutku." Shalih berkata: "Apakah kamu mendahulukan itu daripada salat?" Lalu ia menulis surat kepada ayahnya yang sedang menjabat di Mesir memberitahukan hal itu. Ayahnya lalu mengirim utusan dan tidak berbicara kepadanya hingga mencukur rambutnya.

Umar bin Abdul Aziz sering datang kepada Ubaidillah bin Abdullah untuk mendengar darinya. Lalu sampai kepada Ubaidillah bahwa Umar mencela Ali. Ketika Umar datang kepadanya, Ubaidillah berpaling darinya dan berdiri untuk salat. Umar duduk menunggu. Setelah salam, ia menghadap Umar dengan marah dan berkata kepadanya: "Sejak kapan sampai kepadamu bahwa Allah murka kepada para peserta Perang Badar setelah Ia ridha kepada mereka?" Umar memahaminya dan berkata: "Permohonan maaf kepada Allah kemudian kepadamu. Demi Allah, aku tidak akan mengulanginya." Setelah itu tidak terdengar lagi ia menyebut Ali kecuali dengan kebaikan.

Abu Bakar bin Abi Khaitsyamah berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-Mufadhdhal bin Abdullah dari Dawud bin Abi Hind yang berkata: Umar bin Abdul Aziz datang kepada kami dari pintu ini—maksudnya salah satu pintu Masjid Nabawi shallallahu alaihi wasallam—lalu seorang dari kaum itu berkata: "Orang fasik itu mengutus anak lelakinya ini kepada kami untuk mempelajari ilmu faraidh dan sunnah, dan ia mengira bahwa ia tidak akan mati hingga menjadi khalifah dan berjalan dengan cara Umar bin al-Khatthab." Dawud berkata: "Demi Allah, ia tidak mati hingga kami melihat itu padanya."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Telah menceritakan kepadaku al-'Utbi yang berkata: Sesungguhnya yang pertama kali tampak dari Umar bin Abdul Aziz adalah semangatnya terhadap ilmu dan keinginannya terhadap adab—bahwa ayahnya menjabat di Mesir ketika ia masih muda, diragukan sudah baligh. Ayahnya ingin membawanya keluar bersamanya. Ia berkata: "Wahai ayah, atau selain itu mungkin lebih bermanfaat bagiku dan bagimu? Engkau berangkatkan aku ke Madinah agar aku duduk bersama para ulama fikih penduduknya dan beradab dengan adab mereka." Maka ayahnya mengirimnya ke Madinah. Ia duduk bersama para ulama tua Quraisy dan menjauhi para pemuda mereka. Itu terus menjadi kebiasaannya hingga namanya terkenal. Ketika ayahnya meninggal, pamannya Amirul Mukminin Abdul Malik bin

Marwan mengambilnya dan mencampurkannya dengan anak-anaknya sendiri, mendahulukannya daripada banyak dari mereka, dan menikahkannya dengan putrinya Fathimah. Dialah yang disebut oleh penyair:

Putri khalifah dan khalifah adalah kakeknya Saudari para khalifah dan khalifah adalah suaminya

Ia berkata: Kami tidak mengenal seorang wanita dengan sifat ini hingga hari kami ini selain dia.

Al-'Utbi berkata: Tidak ada orang yang iri kepada Umar bin Abdul Aziz yang mencela darinya sesuatu selain mengikutinya dalam kenikmatan dan kesombongan dalam berjalan. Al-Ahnaf bin Qais telah berkata: "Orang sempurna adalah orang yang kesalahannya terhitung, dan tidak terhitung kecuali karena sedikitnya."

Suatu hari ia masuk menemui pamannya Abdul Malik dan ia berjalan dengan sombong. Abdul Malik berkata kepadanya: "Wahai Umar, mengapa engkau berjalan bukan dengan caramu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku memiliki luka." Abdul Malik bertanya: "Di mana letaknya di tubuhmu?" Ia menjawab: "Antara ar-ranifah dan ash-shafan"—maksudnya antara ujung pantat dan kulit buah zakar. Abdul Malik berkata kepada Rauh bin Zana': "Demi Allah, jika seorang dari kaummu ditanya tentang ini, ia tidak akan menjawab seperti jawaban ini."

Mereka berkata: Ketika pamannya Abdul Malik meninggal, ia berduka untuknya dan mengenakan pakaian kasar di bawah pakaiannya selama tujuh puluh hari. Ketika al-Walid menjabat, ia memperlakukannya seperti ayahnya memperlakukannya, dan mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, Mekah, dan Thaif dari tahun delapan puluh enam hingga tahun sembilan puluh tiga. Ia memimpin haji untuk orang-orang pada tahun delapan puluh sembilan dan tahun sembilan puluh. Al-Walid menunaikan haji bersama orang-orang tahun sembilan puluh satu, kemudian Umar menunaikan haji bersama orang-orang tahun sembilan puluh dua dan sembilan puluh tiga. Ia membangun selama masa jabatannya ini Masjid Nabawi shallallahu alaihi wasallam dan meluaskannya atas perintah al-Walid. Maka makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke dalamnya. Pada masa ini ia termasuk orang yang paling baik pergaulannya dan paling adil perjalanannya. Jika menghadapi

masalah yang sulit, ia mengumpulkan para ulama fikih Madinah. Ia telah menunjuk sepuluh orang dari mereka, dan ia tidak memutuskan suatu perkara tanpa mereka atau tanpa yang hadir dari mereka. Mereka adalah: Urwah, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khatsmah, Sulaiman bin Yasar, al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dan Khariyyah bin Zaid bin Tsabit.

Ia tidak keluar dari pendapat Sa'id bin al-Musayyab. Sa'id bin al-Musayyab tidak datang kepada siapa pun dari para khalifah, tetapi ia datang kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia di Madinah. Ibnu Wahb berkata dari Abdul Jabbar al-Aili dari Ibrahim bin Abi Ablah: Aku datang ke Madinah dan di sana ada Ibnu al-Musayyab dan lainnya, dan Umar pada hari itu telah mengajak mereka untuk memberikan pendapat.

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Laits, telah menceritakan kepadaku Qadim al-Barbari, bahwa ia membicarakan kepada Rabi'ah bin Abi Abdurrahman sesuatu dari keputusan-keputusan Umar bin Abdul Aziz ketika ia di Madinah. Rabi'ah berkata kepadanya: "Sepertinya engkau mengatakan: Ia salah. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, ia tidak pernah salah."

Telah tetap dari beberapa jalan dari Anas bin Malik yang berkata: *"Aku tidak pernah salat di belakang seorang imam yang lebih mirip salatnya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada pemuda ini"*—maksudnya Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjabat di Madinah.

Mereka berkata: Ia menyempurnakan rukuk dan sujud serta meringankan berdiri dan duduk. Dalam riwayat yang sahih: Ia bertasbih dalam rukuk dan sujud sepuluh kali sepuluh kali.

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Laits dari Abu an-Nadhr al-Madani yang berkata: Aku bertemu Sulaiman bin Yasar keluar dari rumah Umar bin Abdul Aziz. Aku bertanya kepadanya: "Dari rumah Umar engkau keluar?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Kalian mengajarnya?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Ia, demi Allah, lebih alim daripada kalian."

Mujahid berkata: Kami datang kepadanya untuk mengajarnya, namun kami tidak pergi hingga kami belajar darinya.

Maimun bin Mihran berkata: Para ulama di sisi Umar bin Abdul Aziz adalah murid-murid. Dalam riwayat lain: Maimun berkata: Umar bin Abdul Aziz adalah guru para ulama.

Al-Laits berkata: Telah menceritakan kepadaku seorang yang telah menemani Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dan Umar bin Abdul Aziz mengangkatnya sebagai gubernur al-Jazirah. Ia berkata: "Kami tidak mencari pengetahuan tentang sesuatu kecuali kami mendapati Umar bin Abdul Aziz orang yang paling mengetahui tentang asal dan cabangnya. Para ulama di sisi Umar bin Abdul Aziz hanyalah murid-murid."

Abdullah bin Thawus berkata: Aku melihat ayahku berdiri bersama Umar bin Abdul Aziz setelah salat Isya hingga kami subuh. Ketika mereka berpisah, aku bertanya: "Wahai ayah, siapa laki-laki ini?" Ia menjawab: "Ini Umar bin Abdul Aziz dan ia termasuk orang-orang saleh dari keluarga ini"—maksudnya Bani Umayyah.

Abdullah bin Katsir berkata: Aku bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz: "Apa permulaan pertobatmu?" Ia menjawab: "Aku hendak memukul budakku, lalu ia berkata kepadaku: *'Ingatlah malam yang paginya adalah hari kiamat.'*"

Imam Malik berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz dicopot dari Madinah—maksudnya pada tahun sembilan puluh tiga—dan keluar darinya, ia menoleh ke Madinah dan menangis, lalu berkata kepada bekas budaknya: "Wahai Muzahim, kami khawatir kami termasuk orang yang diusir Madinah." Maksudnya bahwa Madinah mengusir keburukannya sebagaimana tungku mengusir kotoran besi, dan memurnikan kebaikannya.

Aku berkata: Ia keluar dari Madinah dan singgah di tempat dekat Madinah yang disebut as-Suwaida beberapa waktu, kemudian datang ke Damaskus menemui keluarganya.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Isma'il bin Abi Hakim yang berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata: "Aku keluar dari Madinah dan tidak ada seorang pun yang lebih berilmu dariku, namun ketika aku tiba di Syam, aku lupa."

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ma'mar, dari az-Zuhri yang berkata: Aku begadang bersama Umar bin Abdul Aziz pada suatu malam lalu aku menceritakan kepadanya. Ia berkata: "Semua yang kamu ceritakan telah aku dengar, tetapi kamu hafal dan aku lupa."

Ibnu Wahb berkata dari al-Laits dari Uqail dari az-Zuhri yang berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Al-Walid mengutus utusan kepadaku pada waktu tengah hari. Aku masuk menemuinya dan ia sedang cemberut. Ia memberi isyarat kepadaku untuk duduk, maka aku duduk di hadapannya. Ia berkata: "Apa pendapatmu tentang orang yang mencela para khalifah, apakah ia dibunuh?" Aku diam, kemudian ia mengulangi lalu aku diam, kemudian ia mengulangi lagi. Aku berkata: "Apakah ia dibunuh, wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata: "Tidak, tetapi mencela." Aku berkata: "Ia diberi hukuman." Maka ia marah dan pulang ke keluarganya, dan Ibnu ar-Rayyan as-Sayyaf berkata kepadaku: "Pergilah." Ia berkata: Maka aku keluar darinya dan tidak ada angin bertiup kecuali aku mengira itu adalah utusan yang memanggilku kembali kepadanya.

Utsman bin Zufar berkata: Sulaiman bin Abdul Malik datang—ia adalah Amirul Mukminin—dan bersamanya Umar bin Abdul Aziz ke perkemahan Sulaiman yang berisi kuda-kuda, unta, bagal, barang-barang, dan orang-orang itu. Sulaiman berkata: "Apa pendapatmu tentang ini, wahai Umar?" Ia menjawab: "Aku melihat dunia yang sebagiannya memakan sebagian yang lain, dan engkau akan ditanya tentang semua itu." Ketika mereka mendekati perkemahan, tiba-tiba seekor burung gagak mengambil sepotong makanan dengan paruhnya dari kemah Sulaiman dan ia terbang dengannya sambil berkoar. Sulaiman berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang ini, wahai Umar?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Sulaiman berkata: "Apa yang kamu kira ia katakan?" Ia menjawab: "Seolah-olah ia berkata: Dari mana ini datang? Dan ke mana ia membawanya?" Sulaiman berkata kepadanya: "Sungguh mengagumkan engkau!" Umar berkata: "Lebih mengagumkan dariku adalah orang yang mengenal Allah lalu mendurhakai-Nya, dan mengenal setan lalu menaatinya."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Sulaiman dan Umar berdiri di Arafah dan Sulaiman kagum dengan banyaknya orang, Umar berkata kepadanya: "Mereka adalah rakyatmu hari ini dan engkau akan ditanya tentang mereka besok." Dalam riwayat lain: "Dan mereka adalah lawanmu di hari kiamat." Maka Sulaiman menangis dan berkata: "Dengan pertolongan Allah aku memohon."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka dalam salah satu perjalanan tertimpa guntur yang keras, kilat, dan kegelapan yang sangat. Umar tertawa karenanya. Sulaiman berkata kepadanya: "Apakah engkau tertawa sedangkan kita dalam keadaan yang kamu lihat?" Ia menjawab: "Ya, ini adalah tanda-tanda rahmat-Nya dan kita dalam keadaan ini, bagaimana dengan tanda-tanda kemurkaan dan hukuman-Nya?"

Imam Malik menyebutkan bahwa Sulaiman dan Umar pernah bertengkar mulut. Sulaiman berkata kepadanya dalam pembicaraan: "Engkau berbohong." Umar berkata: "Apakah engkau berkata kepadaku: Engkau berbohong? Demi Allah, aku tidak berbohong sejak aku tahu bahwa kebohongan merugikan pelakunya." Kemudian Umar meninggalkannya dan bertekad untuk berangkat ke Mesir. Sulaiman tidak mengizinkannya, kemudian mengutus orang kepadanya dan berdamai dengannya. Ia berkata kepadanya: "Tidak ada suatu perkara penting yang menimpaku kecuali engkau terlintas di pikiranku."

Telah kami sebutkan bahwa ketika Sulaiman bin Abdul Malik menjelang wafatnya, ia berwasiat agar kepemimpinan setelahnya kepada Umar bin Abdul Aziz. Maka urusan teratur atas dasar itu, segala puji bagi Allah.

Pasal: Keutamaan Umar bin Abdul Aziz

Abu Daud At-Thayalisi berkata: Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Umar berkata: Sungguh menakjubkan! Orang-orang mengira bahwa dunia tidak akan berakhir hingga seorang laki-laki dari keturunan Umar memimpin dan bekerja seperti kerja Umar. Dia berkata: Mereka mengira orang itu adalah Bilal bin Abdullah bin

Umar. Dia berkata: Dan ada tanda di wajahnya, ternyata bukan dia, melainkan Umar bin Abdul Aziz dan ibunya adalah putri Ashim bin Umar bin Al-Khaththab.

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Hamid Ahmad bin Ali Al-Maqri mengabarkan kepada kami, Abu Isa At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdul Hamid bin Lahiq menceritakan kepada kami, dari Juwairiyah bin Asma, dari Nafi', dia berkata: Sampai kepada kami bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata: *Sesungguhnya dari keturunanku ada seorang laki-laki dengan cacat di wajahnya yang akan memimpin, lalu memenuhi bumi dengan keadilan.*

Nafi' berkata dari dirinya sendiri: Dan aku tidak menyangka selain Umar bin Abdul Aziz.

Diriwayatkan oleh Mubarak bin Fadal, dari Ubaidullah, dari Nafi', dia berkata: Ibnu Umar biasa berkata: Andai aku tahu, siapa gerangan orang ini dari keturunan Umar yang di wajahnya ada tanda yang akan memenuhi bumi dengan keadilan?

Wahaib bin Al-Warad berkata: Ketika aku sedang tidur, aku seolah melihat seorang laki-laki masuk dari pintu Bani Syaibah, dan dia berkata: Wahai manusia, atas kalian berlaku Kitab Allah. Aku bertanya: Siapa? Maka dia menunjuk punggungnya, dan tertulis di sana: U M R. Dia berkata: Lalu datanglah baiat Umar bin Abdul Aziz.

Baqiyyah berkata dari Isa bin Abi Razin, Al-Khuza'i menceritakan kepadaku, dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di taman hijau, lalu beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan memimpin urusan umatku, maka hindari pertumpahan darah, karena namamu di tengah manusia adalah Umar bin Abdul Aziz dan namamu di sisi Allah adalah Jabir."*

Abu Bakar bin Al-Maqri berkata: Abu Urubah Al-Husain bin Muhammad bin Maudud Al-Harrani menceritakan kepada kami, Ayyub bin Muhammad Al-Wazzan menceritakan kepada kami, Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, As-Sari bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Rabbah bin Ubaidah, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz keluar untuk shalat, dan seorang

syaikh bersandar pada tangannya. Aku berkata dalam hati: Sesungguhnya syaikh ini kasar. Ketika dia selesai shalat dan masuk, aku menyusulnya, lalu aku bertanya: Semoga Allah memperbaiki Amir, siapa syaikh yang bersandar pada tanganmu? Maka dia berkata: Wahai Rabbah, apakah kamu melihatnya? Aku berkata: Ya. Dia berkata: Aku tidak menyangka wahai Rabbah kecuali engkau adalah laki-laki yang saleh, itu adalah saudaraku Khidhir, dia mendatangkiku dan memberitahuku bahwa aku akan memimpin urusan umat ini, dan aku akan berlaku adil di dalamnya.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Umair menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Hamlah, dari Abu Al-A'yais, dia berkata: Aku sedang duduk bersama Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, lalu datanglah seorang pemuda mengenakan pakaian robek. Dia memegang tangan Khalid, lalu berkata: Apakah ada mata-mata pada kami? Maka Abu Al-A'yais berkata: Aku berkata: Atas kalian berdua ada mata Allah Yang Maha Melihat dan telinga Yang Maha Mendengar. Dia berkata: Maka berlinang air mata pemuda itu, lalu dia melepaskan tangannya dari tangan Khalid dan pergi. Aku bertanya: Siapa ini? Dia berkata: Ini adalah Umar bin Abdul Aziz anak saudara Amirul Mukminin, dan sungguh jika hidupmu panjang, engkau akan melihatnya sebagai imam petunjuk. Aku berkata: Sesungguhnya Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah memiliki pengetahuan yang baik tentang kabar-kabar orang terdahulu dan perkataan mereka.

Kami telah menyebutkan dalam biografi Sulaiman bin Abdul Malik bahwa ketika kematiannya mendekat, dia bertekad menulis surat wasiat dengan nama salah seorang anaknya, namun wazirnya yang jujur Rajaa bin Haiwah terus membujuknya sehingga mengalihkannya dari itu, dan menyarankan kepadanya agar menjadikan urusan setelahnya untuk orang yang paling baik bagi mereka, maka Allah mengilhami khalifah dengan petunjuk-Nya, lalu dia menunjuk untuk itu anak pamannya Umar bin Abdul Aziz. Rajaa bin Haiwah membenarkan pendapatnya dan menyetujuinya, maka Sulaiman menulis wasiat dalam sebuah lembaran, dan menyegelnya, dan Umar tidak mengetahui hal itu, tidak pula seorang pun dari Bani Marwan selain Sulaiman dan Rajaa. Kemudian dia memerintahkan kepala polisi untuk menghadirkan para pangeran dan pemuka masyarakat dari Bani Marwan dan selain mereka, lalu mereka membaiat Sulaiman atas apa yang ada dalam

lembaran yang tersegel itu, kemudian mereka pulang. Kemudian ketika khalifah meninggal, Rajaa bin Haiwah memanggil mereka lagi dan mereka membaiai untuk kedua kalinya, sebelum mereka mengetahui kematian khalifah, kemudian dia membukanya dan membacakannya kepada mereka, ternyata di dalamnya ada baiat untuk Umar bin Abdul Aziz, maka mereka mengambilnya dan mendudukkannya di atas mimbar dan membaiainya, lalu baiat untuknya terlaksana.

Para ulama berbeda pendapat tentang perbuatan seperti ini dalam hal seseorang berwasiat dengan wasiat dalam sebuah kitab dan mempersaksikan apa yang ada di dalamnya tanpa dibacakan kepada para saksi, kemudian mereka menyaksikan apa yang ada di dalamnya lalu dilaksanakan. Hal itu dibolehkan oleh sejumlah ahli ilmu. Qadhi Abu Al-Faraj Al-Mu'afa bin Zakariya Al-Jariri berkata: Hal itu diperbolehkan, dilaksanakan, dan putusan tentangnya diberlakukan oleh mayoritas ahli Hijaz.

Diriwayatkan hal itu dari Salim bin Abdullah, dan itu adalah madzhab Malik, Muhammad bin Maslamah Al-Makhzumi, Makhul, Numair bin Aus, Zur'ah bin Ibrahim, Al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan siapa yang menyetujui mereka dari para fuqaha Syam.

Khalid bin Yazid bin Abi Malik meriwayatkan hal serupa dari ayahnya dan para qadhi Jund, dan itu adalah pendapat Al-Laits bin Sa'd dan yang menyetujuinya dari para fuqaha ahli Mesir dan Maghrib, dan itu adalah pendapat para fuqaha ahli Bashrah dan para qadhi mereka.

Diriwayatkan dari Qatadah, dari Sawar bin Abdullah, Ubaidullah bin Al-Husain, Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbari dan yang menempuh jalan mereka. Sejumlah besar dari ahli hadits mengambil pendapat ini, di antaranya: Abu Ubaid dan Ishaq bin Rahawaih.

Aku berkata: Dan Al-Bukhari telah memperhatikannya dalam Shahih-nya.

Al-Mu'afa berkata: Dan sejumlah fuqaha Irak menolak hal itu, di antaranya: Ibrahim, Hammad, dan Al-Hasan, dan itu adalah madzhab Asy-Syafi'i dan Abu Tsa'ur. Dia berkata: Dan itu adalah pendapat guru kami Abu Ja'far, dan sebagian pengikut Asy-Syafi'i di Irak condong kepada pendapat

yang pertama. Al-Jariri berkata: Dan kepada pendapat yang pertamalah kami condong.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Umar bin Abdul Aziz ketika pulang dari pemakaman Sulaiman, didatangkan kepadanya kendaraan-kendaraan khalifah untuk dia naiki, namun dia menolak hal itu, dan mulai membaca syair:

Jika bukan karena takwa kemudian larangan karena takut kebinasaan, niscaya aku akan bermaksiat dalam cinta masa muda terhadap setiap yang melarang

Telah terjadi apa yang terjadi pada masa lalu, kemudian tidak akan terlihat lagi baginya penyimpangan lain di malam-malam yang silam

Kemudian dia berkata: Apa yang Allah kehendaki, tidak ada daya kecuali dengan pertolongan Allah. Berikan kepadaku bagalku. Kemudian dia memerintahkan untuk menjual kendaraan-kendaraan khalifah itu kepada yang menginginkannya, dan itu adalah kuda-kuda pilihan yang berharga, maka dia menjualnya dan menjadikan harganya untuk baitul mal.

Mereka berkata: Ketika dia pulang dari pemakaman, dan manusia telah membaiainya, dan khalifah telah mantap dengan namanya, dia kembali dalam keadaan sedih dan gelisah. Maka maulanya berkata kepadanya: Apa yang membuatmu begini sedih dan gelisah, padahal ini bukan waktunya? Maka dia berkata: Celakalah kamu! Mengapa aku tidak bersedih, padahal tidak ada seorang pun dari penduduk timur dan barat dari umat ini kecuali dia menuntutku dengan haknya; bahwa aku menunaikannya kepadanya, baik dia menulis kepadaku tentang itu atau tidak menulis, memintanya dariku atau tidak meminta.

Mereka berkata: Kemudian dia memilih istrinya Fathimah antara tinggal bersamanya dengan syarat dia tidak ada waktu luang untuknya, atau kembali kepada keluarganya, maka dia menangis dan budak-budak wanita menangis karena tangisannya, lalu terdengar keributan di rumahnya, kemudian dia memilih tinggal bersamanya dalam keadaan bagaimana pun, semoga Allah merahmatinya.

Seorang laki-laki berkata kepadanya: Luangkan waktu untuk kami wahai Amirul Mukminin. Maka dia membaca syair:

Telah datang kesibukan yang menyibukkan, dan aku menyimpang dari jalan keselamatan

Waktu luang telah hilang, maka tidak ada waktu luang bagi kami hingga hari kiamat

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Sallam menceritakan kepadaku, dari Sallam bin Sulaim, dia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat, dia naik mimbar, dan ini adalah khutbah pertama yang dia sampaikan, dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Wahai manusia, barangsiapa yang menemani kami maka hendaklah menemani kami dengan lima hal, jika tidak maka hendaklah berpisah dari kami; mengangkat kepada kami kebutuhan orang yang tidak mampu mengangkatnya, membantu kami dalam kebaikan dengan kemampuannya, menunjukkan kepada kami kebaikan yang kami tidak mendapat petunjuk untuknya, tidak menggunjing rakyat di sisi kami, dan tidak mencampuri apa yang tidak menjadi urusannya. Maka para penyair dan orator meninggalkannya, dan yang tetap bersamanya adalah para fuqaha dan para zahid, dan mereka berkata: Tidak selayaknya bagi kami untuk meninggalkan orang ini hingga perbuatannya menyalahi perkataannya.

Sufyan bin Uyainah berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat, dia mengutus kepada Muhammad bin Ka'b, Rajaa bin Haiwah, dan Salim bin Abdullah, lalu dia berkata kepada mereka: Kalian melihat apa yang aku diuji dengannya dan apa yang telah turun padaku, maka apa pendapat kalian? Maka Muhammad bin Ka'b berkata: Jadikan orang tua sebagai ayah, pemuda sebagai saudara, dan anak kecil sebagai anak, maka berbaktilah kepada ayahmu, sambunglah saudaramu, dan kasihilah anakmu. Rajaa berkata: Ridhailah untuk manusia apa yang kamu ridhai untuk dirimu, dan apa yang kamu benci dilakukan kepadamu maka jangan lakukan kepada mereka, dan ketahuilah bahwa kamu adalah khalifah pertama yang mati. Salim berkata: Jadikan urusan itu satu hari saja, berpuasalah di dalamnya dari syahwat dunia, dan jadikan akhir berbukamu di dalamnya adalah kematian, seolah-olah

sudah terjadi. Maka Umar berkata: Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Yang lain berkata: Umar bin Abdul Aziz berkhotbah suatu hari kepada manusia, dia berkata, dan tangisan telah mencekiknya: Wahai manusia, perbaikilah akhirat kalian niscaya baik dunia kalian, dan perbaikilah rahasia kalian niscaya baik penampakan kalian. Demi Allah, sesungguhnya seorang hamba yang tidak ada antara dia dan Adam seorang ayah kecuali telah mati, sesungguhnya dia benar-benar akan mengalami kematian.

Dia berkata dalam sebagian khutbahnya: Berapa banyak bangunan yang indah yang sebentar lagi akan rusak, dan berapa banyak penghuni yang senang yang sebentar lagi akan berpindah, maka perbaikilah - semoga Allah merahmati kalian - dari dunia perpindahan dengan sebaik apa yang ada di hadapan kalian dari kepindahan. Selagi anak Adam di dunia bersaing di dalamnya dengan mata yang senang dan puas, tiba-tiba Allah memanggilnya dengan takdir-Nya dan melemparnya dengan hari ajalnya, lalu mencabut jejak-jejaknya dan dunianya, dan menjadikan untuk kaum lain karya-karyanya dan kekayaannya. Sesungguhnya dunia tidak menyenangkan sebanding dengan yang ia mudaratkan, ia menyenangkan sedikit dan menyedihkan lama.

Ismail bin Iyasy berkata, dari Amr bin Muhajir, dia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, dia berdiri di hadapan manusia, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Wahai manusia, tidak ada kitab setelah Al-Quran, dan tidak ada nabi setelah Muhammad alaihissalam, dan aku bukanlah hakim tetapi aku pelaksana, dan aku bukanlah pembuat bid'ah tetapi aku pengikut, sesungguhnya laki-laki yang lari dari imam yang zalim bukanlah zalim, ketahuilah bahwa imam yang zalim dialah yang bermaksiat, ketahuilah tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta Azza wa Jalla.

Dalam riwayat bahwa dia berkata di dalamnya: Dan aku bukanlah lebih baik dari salah seorang di antara kalian tetapi aku yang paling berat bebannya, ketahuilah tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, ketahuilah apakah kalian telah mendengar?

Ahmad bin Marwan berkata: Ahmad bin Yahya Al-Halwani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada

kami, Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Shafwan, anak laki-laki Sa'id bin Al-Ash menceritakan kepadaku, dia berkata: Khutbah terakhir yang disampaikan Umar bin Abdul Aziz adalah memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Amma ba'du, sesungguhnya kalian tidak diciptakan sia-sia, dan kalian tidak akan ditinggalkan begitu saja, dan sesungguhnya bagi kalian ada tempat kembali yang Allah akan turun di dalamnya untuk menghukum di antara kalian dan memutuskan antara kalian, maka rugi dan merugilah orang yang keluar dari rahmat Allah dan terhalang dari surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Tidakkah kalian mengetahui bahwa tidak ada yang aman besok kecuali orang yang berhati-hati terhadap hari akhir dan takut kepadanya, dan menjual yang fana dengan yang kekal, dan sedikit dengan banyak, dan ketakutan dengan keamanan? Tidakkah kalian melihat bahwa kalian berada dalam pakaian orang-orang yang telah mati, dan akan ada setelah kalian untuk orang-orang yang masih hidup, demikianlah hingga kami kembali kepada sebaik-baik pewaris? Kemudian sesungguhnya kalian setiap hari mengantar orang yang berangkat pagi dan sore kepada Allah, yang telah menunaikan ajalnya hingga kalian menguburkannya dalam celah dari bumi, di perut celah tanpa alas dan tanpa yang diratakan, dia telah meninggalkan orang-orang tercinta, dan menempel dengan tanah, dan menghadapi hisab, maka dia digadaikan dengan amalnya, kaya dari apa yang dia tinggalkan, miskin terhadap apa yang dia dahulukan. Maka bertakwalah kepada Allah sebelum berakhirnya pengawasan-Nya dan turunnya kematian kepada kalian. Adapun aku, aku mengatakan ini. Kemudian dia meletakkan ujung selendangnya di wajahnya lalu menangis dan menangkis orang-orang di sekitarnya.

Dalam riwayat: Demi Allah, sesungguhnya aku mengatakan perkataanku ini, dan aku tidak mengetahui pada salah seorang di antara kalian dari dosa-dosa yang lebih banyak dari apa yang aku ketahui dari diriku, tetapi ini adalah sunnah-sunnah dari Allah yang adil; diperintahkan di dalamnya untuk taat kepada-Nya, dan dilarang di dalamnya dari bermaksiat kepada-Nya. Dan memohon ampun kepada Allah, dan meletakkan lengan bajunya di wajahnya lalu menangis hingga membasahi jenggotnya, maka dia tidak kembali ke majelisnya hingga dia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya meriwayatkan, dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi, dan beliau berkata: *"Mendekatlah wahai Umar."* Dia berkata: Maka aku mendekat hingga aku khawatir aku menyentuhnya, lalu beliau berkata: *"Jika engkau menjabat maka bekerjalah seperti kerja dua orang ini."* Dan ternyata ada dua orang setengah baya yang mengapitnya, maka aku bertanya: Siapa dua orang ini? Beliau berkata: *"Ini Abu Bakar, dan ini Umar."*

Kami meriwayatkan bahwa dia berkata kepada Salim bin Abdullah bin Umar: Tuliskan untukku sirah Umar agar aku bekerja dengannya, maka Salim berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu tidak mampu itu. Dia berkata: Mengapa? Dia berkata: Sesungguhnya jika kamu bekerja dengannya, kamu akan menjadi lebih utama dari Umar; karena dia mendapatkan pada kebaikan penolong-penolong, dan kamu tidak mendapatkan yang membantumu pada kebaikan.

Telah diriwayatkan bahwa ukiran cincinnya adalah: **Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.** Dalam riwayat lain: **Aku beriman kepada Allah.** Dan dalam riwayat lain: **Kesetiaan itu mulia.**

Suatu hari dia mengumpulkan para pemuka masyarakat lalu berkhotbah kepada mereka, ia berkata: Sesungguhnya Fadak berada di tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menempatkannya sesuai kehendak Allah. Kemudian Abu Bakar mengurusnya, begitu pula Umar. Al-Asma'i berkata: Dan aku tidak tahu apa yang dikatakannya tentang Utsman. Kemudian ia berkata: Kemudian Marwan membagikannya sehingga aku mendapat bagian darinya, dan Walid serta Sulaiman menghibahkan bagian mereka kepadaku, dan tidak ada hartaku yang lebih ingin kukembalikan selain ini, dan sungguh aku telah mengembalikannya ke Baitul Mal sebagaimana keadaannya di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Orang-orang menjadi putus asa akan pengembalian harta kezaliman. Kemudian ia mengambil harta sejumlah orang dari Bani Umayyah dan mengembalikannya ke Baitul Mal, dan menamakannya harta kezaliman. Mereka meminta syafaat kepadanya melalui orang-orang, dan memohon kepadanya melalui bibinya Fathimah binti Marwan, namun tidak berhasil dan tidak ada yang dapat mengalihkannya dari kebenaran. Dia berkata kepada mereka: Demi Allah,

tinggalkan aku, atau aku akan pergi ke Mekah dan melepaskan jabatan ini kepada orang yang paling berhak atasnya. Dan dia berkata: Demi Allah, seandainya aku menjabat di tengah kalian lima puluh tahun, aku tidak akan dapat menegakkan keadilan yang aku inginkan di tengah kalian. Sesungguhnya aku menginginkan suatu perkara namun aku tidak melaksanakannya kecuali dengan mengiming-imingi dunia agar hati mereka tenang.

Imam Ahmad berkata, dari Abdur Razzaq, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih bahwa ia berkata: Jika ada Mahdi dalam umat ini, maka dialah Umar bin Abdul Aziz. Dan seperti ini pula dikatakan oleh Qatadah, Sa'id bin Musayyab, dan banyak lainnya. Thawus berkata: Dia adalah Mahdi tetapi tidak sepenuhnya, karena dia tidak menyempurnakan keadilan sepenuhnya, sebab jika dia Mahdi maka orang yang berbuat jahat akan bertaubat dari kejahatannya, orang yang berbuat baik akan ditambah kebbaikannya, dermawan dengan harta, keras kepada para penguasa, penyayang kepada orang-orang miskin. Malik berkata, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Musayyab bahwa ia berkata: Para khalifah adalah Abu Bakar dan dua Umar. Dikatakan kepadanya: Abu Bakar dan Umar sudah kami kenal, siapa Umar yang lain? Ia berkata: Tidak lama lagi jika kamu hidup kamu akan mengenalnya. Maksudnya Umar bin Abdul Aziz. Dalam riwayat lain darinya ia berkata: Dia adalah pemuda Bani Marwan yang bercela. 'Abbad As-Sammak yang pernah bergaul dengan Sufyan Ats-Tsauri berkata: Aku mendengar Ats-Tsauri berkata: Para khalifah ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz. Demikian pula diriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Ayyasy, Asy-Syafi'i, dan banyak lainnya. Para ulama sepakat bahwa ia termasuk imam yang adil, salah satu khalifah yang mendapat petunjuk dan imam yang lurus. Banyak yang menyebutkannya termasuk dua belas imam yang disebutkan dalam hadits shahih: *"Tidak akan lurus urusan umat ini sehingga ada dua belas khalifah di antara mereka, semuanya dari Quraisy."*

Dia bersungguh-sungguh rahimahullah dalam masa kepemimpinannya meskipun singkat, hingga mengembalikan harta kezaliman, dan memberikan kepada setiap yang berhak haknya. Penyerunya setiap hari menyeru: Di mana orang-orang yang berutang? Di mana orang-orang yang akan menikah? Di mana orang-orang miskin? Di mana anak-anak yatim? Hingga ia mencukupi

setiap kelompok ini. Para ulama berbeda pendapat mana yang lebih utama, dia atau Muawiyah bin Abi Sufyan? Sebagian mengutamakan Umar karena kepemimpinannya, keadilannya, kezuhudan dan ibadahnya. Sebagian lain mengutamakan Muawiyah karena keislamannya yang lebih dahulu dan persahabatannya dengan Nabi. Hingga sebagian mereka berkata: Sehari yang dihadiri Muawiyah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada Umar bin Abdul Aziz, hari-harinya, dan keluarganya.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan dalam tarikh-nya bahwa Umar bin Abdul Aziz menyukai seorang budak perempuan dari budak-budak isterinya Fathimah binti Abdul Malik. Dia memintanya untuk dijual atau dihibahkan, namun ia menolaknya. Ketika dia menjadi khalifah, ia memakaikan pakaian dan wewangian kepada budak itu lalu menghadihkannya kepadanya. Ketika ia menyendirikannya bersamanya, dia berpaling darinya. Budak itu mendekat kepadanya namun dia tetap berpaling. Ia berkata: Wahai tuanku, ke mana perginya kecintaanmu yang selalu kauungkapkan kepadaku? Dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya kecintaanku kepadamu tetap ada seperti sediakala, tetapi aku tidak memerlukan wanita, karena telah datang kepadaku urusan yang menyibukkanku darimu dan dari yang lainnya. Kemudian dia bertanya tentang asal-usulnya, dari mana dia dibawa. Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku melakukan kejahatan di negeri Maghrib, lalu Musa bin Nushair menyitanya karena kejahatan itu, dan aku diambil karena kejahatan itu, lalu ia mengirimku kepada Walid dan Walid menghadihkan ku kepada saudarinya Fathimah isterimu, lalu ia menghadihkan ku kepadamu. Umar berkata: **Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali**, hampir saja demi Allah kami menjadi hina dan binasa. Kemudian dia memerintahkan untuk mengembalikannya dengan terhormat ke negerinya dan keluarganya.

Isterinya Fathimah berkata: Suatu hari aku masuk menemuinya dan dia sedang duduk di tempat shalatnya, meletakkan pipinya di tangannya, dan air matanya mengalir di pipinya. Aku berkata: Ada apa denganmu? Dia berkata: Celaka engkau wahai Fathimah, sesungguhnya aku telah memimpin urusan umat ini, lalu aku memikirkan orang miskin yang lapar, orang sakit yang terlantar, orang telanjang yang kelelahan, anak yatim yang terzalimi, janda yang kesepian, orang teraniaya yang tertindas, orang asing, tawanan, orang

tua renta, yang mempunyai keluarga banyak dan harta sedikit, dan orang-orang seperti mereka di berbagai penjuru bumi dan ujung negeri. Aku tahu bahwa Tuhanku Azza wa Jalla akan memintaku pertanggungjawaban tentang mereka pada hari kiamat, dan bahwa lawanku di hadapan mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku takut tidak akan kukuat berargumentasi di hadapan perselisihannya, maka aku mengasihani diriku sendiri lalu menangis. Maimun bin Mihran berkata: Umar bin Abdul Aziz melantikku sebagai pegawai, kemudian berkata kepadaku: Jika datang kepadamu suratku yang tidak sesuai dengan kebenaran, maka lemparkan ke tanah. Dia menulis kepada sebagian pegawainya: *Jika kekuasaanmu atas manusia mendorongmu untuk menzalimi mereka, maka ingatlah kekuasaan Allah atasmu, lenyapnya apa yang kau lakukan kepada mereka, dan kekalnya apa yang mereka lakukan kepadamu.* Abdurrahman bin Mahdi berkata, dari Jarir bin Hazim, dari 'Isa bin 'Ashim, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada 'Adi bin 'Adi: *Sesungguhnya Islam memiliki sunnah-sunnah, syariat-syariat, dan kewajiban-kewajiban. Barangsiapa menyempurnakannya maka ia menyempurnakan iman, dan barangsiapa tidak menyempurnakannya maka ia tidak menyempurnakan iman. Jika aku hidup, aku akan menjelaskannya kepada kalian agar kalian mengamalkannya, dan jika aku mati maka demi Allah aku tidak terlalu ingin pada persahabatan kalian.* Al-Bukhari menyebutkannya dalam Shahih-nya secara ta'liq dengan pasti.

Ash-Shauli menyebutkan bahwa Umar menulis kepada sebagian pegawainya: *Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah sesuatu yang tidak diterima selainnya, tidak dikasihi kecuali ahlinya, dan tidak diberi pahala kecuali karenanya. Sesungguhnya orang yang memberi nasihat tentangnya banyak, tetapi yang mengamalkannya sedikit.* Dia juga berkata: *Barangsiapa mengetahui bahwa perkataannya termasuk amalnya, ia akan mengurangi perkataannya kecuali pada hal yang bermanfaat baginya. Barangsiapa banyak mengingat mati, ia akan merasa cukup dengan sedikit dari dunia.* Dia juga berkata: *Barangsiapa tidak menganggap perkataannya sebagai amalnya, maka banyaklah kesalahannya. Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang dirusaknya lebih banyak daripada yang diperbaikinya.* Suatu hari seorang laki-laki berbicara kepadanya hingga membuatnya marah sehingga Umar hampir menyerangnya, kemudian dia

menahan dirinya, lalu berkata kepada laki-laki itu: *Engkau hendak membuat setan membuatku terprovokasi dengan kemuliaan kekuasaan sehingga aku melakukan kepadamu apa yang akan kau lakukan kepadaku besok! Pergilah, semoga Allah memberimu kesehatan, aku tidak memerlukan perdebatan denganmu.* Dia biasa berkata: *Sesungguhnya perkara yang paling dicintai Allah adalah kesungguhan yang sederhana, maaf dalam kekuasaan, dan kelembutan dalam kepemimpinan. Tidaklah seorang hamba berlaku lembut kepada hamba lain di dunia melainkan Allah akan berlaku lembut kepadanya pada hari kiamat.*

Putranya yang masih kecil keluar bermain dengan anak-anak lain, lalu seorang anak melukai kepalanya. Mereka membawa anak yang melukai putranya itu kepada Umar. Dia mendengar kegaduhan lalu keluar menemui mereka. Ternyata ada seorang perempuan yang berkata: Ini anakku, dan dia yatim. Umar berkata kepadanya: Apakah dia mendapat tunjangan dari daftar? Ia berkata: Tidak. Dia berkata: Tulislah dia dalam daftar keturunan. Isterinya Fathimah berkata: Semoga Allah berbuat dan berbuat kepadanya jika anakmu tidak melukai anakmu lagi. Dia berkata: Celakalah engkau, kalian telah menakut-nakutinya.

Malik bin Dinar berkata: Mereka berkata Malik adalah zahid. Kezuhudan apa yang kumiliki! Sesungguhnya yang zahid adalah Umar bin Abdul Aziz, dunia datang kepadanya mengangakan mulut lalu dia meninggalkannya. Mereka berkata: Dia tidak memiliki selain satu baju saja, jika dicuci dia duduk di rumah hingga kering. Suatu kali dia berdiri di hadapan seorang rahib, lalu berkata kepadanya: Celakalah engkau, berilah aku nasihat. Rahib itu berkata kepadanya: Hendaklah kamu mendengar perkataan penyair:

Lepaskan diri dari dunia karena sesungguhnya kamu Keluar ke dunia sementara kamu telanjang

Mereka berkata: Dia menyukainya dan mengulang-ulangnya serta mengamalkannya dengan sebenar-benarnya.

Mereka berkata: Suatu hari dia masuk menemui isterinya lalu meminta kepadanya untuk meminjamkan satu dirham atau fulus untuk membeli anggur, namun tidak menemukan apa-apa padanya. Ia berkata kepadanya: Kamu Amirul Mukminin dan tidak ada dalam perbendaharaanmu untuk

membeli anggur?! Dia berkata: *Ini lebih ringan daripada menghadapi belunggu dan rantai besok di neraka Jahannam.*

Mereka berkata: Pelitanya di rumahnya dipasang di atas tiga batang yang di ujungnya ada tanah. Mereka berkata: Suatu hari dia menyuruh pembantunya memanggang daging untuknya, lalu dia membawanya dengan cepat sudah terpanggang. Dia bertanya: Di mana kamu memanggangnya? Ia berkata: Di dapur. Dia berkata: Di dapur kaum muslimin? Ia berkata: Ya. Dia berkata: *Makanlah, karena aku tidak diberi rezeki ini, ini rezekimu.* Mereka memanaskan air untuknya di dapur umum, lalu dia mengganti dengan satu dirham kayu bakar. Isterinya berkata: *Dia tidak pernah berjima' dan tidak bermimpi basah selama menjadi khalifah.*

Mereka berkata: Umar bin Abdul Aziz mendengar tentang Abu Salam Al-Aswad bahwa ia meriwayatkan dari Tsauban tentang telaga, maka dia mengirim utusan kepadanya lalu menghadirkannya dengan kilat, dan berkata kepadanya sambil berduka: Kami tidak bermaksud menyulitkanmu wahai Abu Salam, tetapi aku ingin kamu menyampaikan hadits kepadaku secara langsung. Ia berkata: Aku mendengar Tsauban berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Telagaku dari 'Adan sampai 'Amman Al-Balqa, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, cupingnya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa minum darinya satu teguk, dia tidak akan pernah haus setelahnya selamanya. Orang pertama yang mendatangnya adalah orang-orang miskin dari kaum Muhajirin, yang berambut kusut, berpakaian kotor, yang tidak menikah dengan wanita yang dimanjakan, dan tidak dibukakan pintu-pintu kemudahan bagi mereka.*

Umar berkata: *Tetapi aku menikah dengan wanita yang dimanjakan, Fathimah binti Abdul Malik, dan telah dibukakan bagiku pintu-pintu kemudahan, maka tidak akan pernah kucuci rambutku hingga kusut, dan tidak akan kulepas bajuku hingga kotor.*

Mereka berkata: Dia memiliki pelita yang digunakan untuk menulis keperluannya, dan pelita Baitul Mal yang digunakan untuk menulis kemaslahatan kaum muslimin, dia tidak menulis untuk kepentingan pribadinya satu huruf pun dengan cahayanya. Dia membaca Al-Qur'an setiap hari di awal siang, dan tidak memperpanjang bacaan. Dia memiliki tiga ratus

petugas polisi dan tiga ratus penjaga. Seorang laki-laki dari keluarganya menghadiahkan apel kepadanya, lalu dia menciumnya kemudian mengembalikannya bersama utusan, dan berkata kepadanya: Katakan kepadanya: Apel ini telah sampai ke tempatnya. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerima hadiah, dan ini adalah laki-laki dari keluargamu. Dia berkata: *Sesungguhnya hadiah bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah hadiah, tetapi bagi kami adalah suap.*

Mereka berkata: Dia memberikan nafkah yang luas kepada para pegawainya, memberikan kepada seseorang di antara mereka setiap bulan seratus dinar, atau dua ratus dinar. Dia berpendapat bahwa jika mereka berkecukupan, mereka akan dapat fokus mengurus urusan kaum muslimin. Mereka berkata kepadanya: Seandainya kamu membelanjakan untuk keluargamu sebagaimana kamu membelanjakan untuk para pegawaimu? Dia berkata: *Aku tidak akan menghalangi hak mereka, dan tidak akan memberikan kepada mereka hak orang lain.* Keluarganya tinggal dalam kesulitan yang besar, lalu dia minta maaf bahwa mereka telah mendapat banyak lebih dahulu dari itu. Suatu hari dia berkata kepada seorang laki-laki dari keturunan Ali: *Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika kamu berdiri di pintuku dan tidak diizinkan masuk.* Dia berkata kepada laki-laki lain dari mereka: *Sesungguhnya aku malu kepada Allah dan aku tidak ingin mengotor-kotori kamu dengan dunia karena Allah telah memuliakan kalian.* Dia juga berkata: *Dahulu kami dan saudara sepupu kami Bani Hasyim, sekali untuk kami dan sekali untuk mereka, kami berlindung kepada mereka dan mereka berlindung kepada kami, hingga terbitlah matahari kerasulan yang melumpuhkan setiap orang munafik, membungkam setiap kemunafikan, dan membisukan setiap orang yang berbicara.*

Ahmad bin Marwan berkata: Abu Bakar saudara Khatthab menceritakan kepada kami, Khalid bin Khidasysy menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Musa bin A'yan Ar-Ra'i yang menggembala kambing untuk Muhammad bin Abi 'Uyainah, ia berkata: Kambing, singa, dan binatang buas merumput di masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz di satu tempat yang sama. Seekor serigala menyerang seekor kambing, lalu aku berkata: *Sesungguhnya kami milik Allah, aku melihat orang*

saleh itu pasti telah meninggal. Ia berkata: Maka kami menghitung dan mendapati dia telah meninggal pada malam itu. Selain dia meriwayatkan dari Hammad, ia berkata: Dia menggembala kambing di Kirman, lalu dia menyebutkan seperti itu. Ada saksi lain dari jalan yang lain.

Dari doanya: *Ya Allah, sesungguhnya ada orang-orang yang taat kepada-Mu dalam apa yang Engkau perintahkan kepada mereka, dan berhenti dari apa yang Engkau larang kepada mereka. Ya Allah, sesungguhnya taufik-Mu kepada mereka adalah sebelum ketaatan mereka kepada-Mu, maka berilah aku taufik. Dan darinya: Ya Allah, sesungguhnya Umar tidak pantas mendapat rahmat-Mu, tetapi rahmat-Mu pantas mendapat Umar.*

Seorang laki-laki berkata kepadanya: *Semoga Allah mengekalkanmu selama kekal itu baik bagimu.* Dia berkata: *Ini adalah sesuatu yang telah selesai, tetapi katakanlah: Semoga Allah menghidupkanmu dengan kehidupan yang baik, dan mewafatkanmu bersama orang-orang yang berbakti.* Seorang laki-laki berkata kepadanya: Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Amirul Mukminin? Dia berkata: *Aku di pagi hari lambat dan berat, terlumuri dengan kesalahan-kesalahan, berharap kepada Allah Azza wa Jalla.*

Dan seorang laki-laki datang kepadanya, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang sebelum engkau, khilafah menjadi perhiasan bagi mereka, sedangkan engkau adalah perhiasan bagi khilafah. Sesungguhnya perumpamaanmu wahai Amirul Mukminin, sebagaimana kata penyair:

Apabila mutiara menghiasi keindahan wajah-wajah Maka keindahan wajahmu menjadi perhiasan bagi mutiara

Perawi berkata: Maka Umar berpaling darinya.

Dan Rajaa bin Haiwah berkata: Suatu malam aku begadang di sisi Umar bin Abdul Aziz, lalu lampu menjadi redup. Aku berkata: "Tidakkah sebaiknya aku membangunkan budak ini supaya ia memperbaikinya?" Ia berkata: "Tidak, biarkan dia tidur." Aku berkata: "Kalau begitu bolehkah aku berdiri untuk memperbaikinya?" Ia berkata: "Tidak, bukan dari sifat muru'ah (kemuliaan) seorang laki-laki mempekerjakan tamunya." Kemudian ia berdiri sendiri memperbaikinya dan menuangkan minyak ke dalamnya, lalu kembali dan

berkata: "Aku berdiri dan aku adalah Umar bin Abdul Aziz, dan aku kembali dan aku tetaplah Umar bin Abdul Aziz."

Dan ia berkata: "Perbanyaklah menyebut nikmat-nikmat, karena menyebutnya adalah syukurnya."

Dan ia berkata: "Sesungguhnya yang mencegahku dari banyak berbicara adalah karena takut bermegah-megah."

Dan sampai kepadanya kabar bahwa seorang laki-laki dari sahabatnya telah wafat, maka ia datang kepada keluarganya untuk menghibur mereka. Mereka menangis tersedu-sedu di hadapannya dalam meratapi si mayit. Maka ia berkata: "Diamlah, sesungguhnya sahabat kalian ini bukanlah yang memberi rezeki kepada kalian, dan sesungguhnya yang memberi rezeki kepada kalian adalah Yang Hidup yang tidak akan pernah mati. Dan sesungguhnya sahabat kalian ini tidak menutup sedikitpun dari lubang (kubur) kalian, sesungguhnya ia hanya menutup lubang dirinya sendiri. Dan sesungguhnya bagi setiap orang dari kalian ada lubang yang pasti—demi Allah—harus ia tutup. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla ketika menciptakan dunia, Dia menghukuminya dengan kehancuran dan menghukumi penduduknya dengan kepunahan. Tidakkah terisi sebuah rumah dengan kegembiraan melainkan pasti terisi pula dengan kesedihan, dan tidakkah mereka berkumpul melainkan mereka akan berpisah, hingga Allah-lah yang mewarisi bumi dan apa yang ada di atasnya. Maka barangsiapa di antara kalian yang menangis, hendaklah ia menangisi dirinya sendiri, karena apa yang telah dialami sahabat kalian ini, kalian semua akan mengalaminya besok."

Dan Maimun bin Mihran berkata: Aku keluar bersama Umar menuju pekuburan. Maka ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Ayyub, ini adalah kuburan-kuburan leluhurku dari Bani Umayyah. Seakan-akan mereka tidak pernah berbagi kenikmatan dan kehidupan bersama penduduk dunia. Tidakkah engkau melihat mereka tergeletak, telah berlalu di antara mereka berbagai penderitaan, dan telah sempurna bagi mereka cobaan?" Kemudian ia menangis hingga pingsan, lalu sadar kembali dan berkata: "Pergilah kalian. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorangpun yang lebih mendapat nikmat

daripada orang yang telah menuju kuburan-kuburan ini, dan sungguh mereka telah aman dari azab Allah."

Dan yang lain berkata: Umar bin Abdul Aziz keluar dalam sebuah jenazah. Setelah ia dikubur, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Berhentilah sampai aku mendatangi kuburan orang-orang yang kucintai." Maka ia mendatangi mereka, lalu ia menangis dan berdoa. Tiba-tiba tanah itu memanggilnya, berkata: "Wahai Umar, tidakkah engkau bertanya kepadaku apa yang aku lakukan terhadap orang-orang yang dicintai itu?" Ia berkata: Aku berkata: "Dan apa yang engkau lakukan terhadap mereka?" Tanah itu berkata: "Aku merobek kain kafan, memakan daging, menghancurkan kedua bola mata, memakan kedua pupil mata, mencabut kedua telapak tangan dari kedua lengan bawah, dan kedua lengan bawah dari kedua lengan atas, dan kedua lengan atas dari kedua bahu, dan kedua bahu dari tulang belakang, dan kedua telapak kaki dari kedua betis, dan kedua betis dari kedua paha, dan kedua paha dari pinggul, dan pinggul dari tulang belakang," sementara Umar menangis. Ketika ia hendak pergi, tanah itu berkata kepadanya: "Wahai Umar, tidakkah aku tunjukkan kepadamu kain kafan yang tidak akan lapuk?" Ia berkata: "Apa itu?" Tanah itu berkata: "Taqwa kepada Allah dan amal saleh."

Dan ia berkata suatu kali kepada seorang laki-laki dari teman duduknya: "Sungguh aku terjaga semalaman karena memikirkan sesuatu." Orang itu berkata: "Dan apa yang engkau pikirkan wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata: "Tentang kubur dan penghuninya. Jika seandainya engkau melihat mayit setelah hari ketiga dalam kuburnya, niscaya engkau merasa ngeri mendekatinya setelah sekian lama merasa akrab dengannya, dan niscaya engkau melihat rumah yang berkeliaran di dalamnya binatang-binatang melata, mengalir di dalamnya nanah, melubanginya cacing-cacing, disertai bau yang berubah, lapuknya kain kafan setelah keindahan penampilan, harum wangi, dan bersihnya pakaian." Perawi berkata: Kemudian ia mendesah keras lalu jatuh pingsan.

Dan Muqatil bin Hayyan berkata: Aku shalat di belakang Umar bin Abdul Aziz, lalu ia membaca **"Dan tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya"** (Surat Ash-Shaffat: 24), ia terus mengulangnya dan tidak mampu melampauinya.

Dan istrinya Fatimah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih banyak shalat dan puasanya daripada dia, dan tidak seorangpun yang lebih takut kepada Tuhannya daripada dia. Ia shalat Isya lalu duduk menangis hingga mengalahkannya kantuk, kemudian ia terbangun lalu tidak henti-hentinya menangis hingga mengalahkannya kantuk." Ia berkata: "Dan sungguh ia berada bersamaku di tempat tidur, lalu ia mengingat sesuatu dari urusan akhirat, maka ia bergidik seperti burung pipit bergidik di dalam air, dan ia duduk menangis. Aku melemparkan selimut kepadanya karena kasihan kepadanya. Dan aku berkata: 'Alangkah baiknya jika antara kami dan khilafah ada jarak sejauh timur dan barat, demi Allah kami tidak melihat kegembiraan sejak kami masuk ke dalamnya.'"

Dan Ali bin Zaid berkata: "Aku tidak pernah melihat dua orang laki-laki seolah-olah neraka tidak diciptakan kecuali untuk keduanya seperti Al-Hasan (Al-Bashri) dan Umar bin Abdul Aziz."

Dan sebagian mereka berkata: "Aku melihatnya menangis hingga menangis darah."

Mereka berkata: Dan ketika ia menuju tempat tidurnya, ia membaca **"Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari"** (Surat Al-A'raf: 54) sampai akhir ayat.

Dan ia membaca: **"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur?"** dan ayat-ayat semacam ini. Dan setiap malam berkumpul kepadanya para sahabatnya dari kalangan para fuqaha, mereka tidak menyebut-nyebut kecuali kematian dan akhirat, kemudian mereka menangis hingga seolah-olah di antara mereka ada jenazah.

Dan Abu Bakr Ash-Shuli dari Al-Mubarrad berkata: Umar bin Abdul Aziz sering menyebut-nyebut syair penyair:

Maka tidaklah ia berbekal dari apa yang ia kumpulkan Kecuali harum wangi di pagi perpisahan dalam kain sobek Dan selain semerbak kayu-kayu bakar yang dinyalakan untuknya Dan sedikit itu sebagai bekal bagi orang yang berangkat Di negeri manapun ajalnya terjadi Jika tidak berjalan dengan suka rela ke arahnya, niscaya ia akan digiring

Dan Umar bin Abdul Aziz memandang ketika berada dalam jenazah kepada sekelompok orang yang telah menutup wajah mereka dari debu dan matahari, dan mereka menghindar ke tempat teduh. Maka ia menangis dan melantunkan syair:

Barangsiapa ketika matahari mengenai dahinya Atau debu, ia takut keburukan dan kekusutan Dan ia menyukai tempat teduh agar kesegaran wajahnya tetap terjaga Maka kelak suatu hari ia akan menghuni dengan terpaksa sebuah liang kubur Di dasar lubang yang gelap, berdebu, menakutkan Ia berlama-lama di dasarnya di bawah tanah Bersiaplah dengan bekal yang dengannya engkau akan sampai Wahai jiwa, sebelum kematian, engkau tidak diciptakan sia-sia

Dan Al-Mufaddhal bin Ghassan Al-Ghulabi berkata: Umar bin Abdul Aziz tidak pernah kering mulutnya dari bait ini:

Dan tidak ada kebaikan dalam kehidupan seseorang yang tidak memiliki Dari Allah di kampung yang kekal sebuah bagian

Dan yang lain menambahkan bersamanya sebuah bait yang bagus, yaitu ucapannya:

Jika dunia mengagumkan beberapa orang, maka sesungguhnya ia Perhiasan yang sedikit dan kepergiannya dekat

Dan dari syairnya yang dilantunkan oleh Ibnu Al-Jauzi:

Aku adalah orang yang akan mati dan mulia Dzat yang tidak mati Sungguh aku yakin bahwa aku akan mati Tidaklah kerajaan yang dihilangkan kematian itu kerajaan Sesungguhnya kerajaan hanyalah kerajaan Dzat yang tidak mati

Dan Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Umar bin Abdul Aziz biasa mengatakan:

Engkau gembira dengan yang akan hancur dan bergembira dengan angan-angan Sebagaimana orang yang tertipu dengan kelezatan dalam mimpi Siangmu wahai orang yang tertipu adalah kelalaian dan keteledoran Dan malammu adalah tidur, sedangkan kehancuran melekat padamu Bahkan engkau telah berada dalam tidur panjang dan telah mendekat Kepadamu

urusan-urusan yang menakutkan dan dahsyat Dan kesibukanmu pada apa yang kelak akan engkau benci akibatnya Demikianlah di dunia hidupnya binatang-binatang ternak

Dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Fatimah binti Abdul Malik, ia berkata: Umar terbangun suatu malam sambil berkata: "Sungguh aku bermimpi yang mengagumkan." Aku berkata: "Ceritakan kepadaku." Ia berkata: "Sampai kita di pagi hari." Ketika ia telah shalat Subuh bersama kaum muslimin, ia masuk lalu aku bertanya kepadanya tentang mimpi itu. Ia berkata: "Aku bermimpi seakan-aku didorong ke sebuah tanah hijau yang luas seperti permadani hijau, dan di dalamnya ada sebuah istana seperti perak. Lalu keluarlah seseorang darinya dan berseru: 'Di mana Muhammad bin Abdullah? Di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang hingga masuk ke istana itu. Kemudian keluarlah yang lain dan berseru: 'Di mana Abu Bakar Ash-Shiddiq?' Maka ia datang dan masuk. Kemudian keluarlah yang lain dan berseru: 'Di mana Umar bin Al-Khaththab?' Maka ia datang dan masuk. Kemudian keluarlah yang lain dan berseru: 'Di mana Utsman bin Affan?' Maka ia datang dan masuk. Kemudian keluarlah yang lain dan berseru: 'Di mana Ali bin Abi Thalib?' Maka ia datang dan masuk. Kemudian keluarlah yang lain dan berseru: 'Di mana Umar bin Abdul Aziz?' Maka aku berdiri dan masuk lalu duduk di samping ayahku Umar bin Al-Khaththab, dan ia berada di sebelah kiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Abu Bakar di sebelah kanannya. Dan di antara aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada seorang laki-laki. Aku bertanya kepada ayahku: 'Siapa ini?' Ia berkata: 'Ini Isa bin Maryam.' Kemudian aku mendengar seorang yang berseru, antara aku dan dia ada cahaya dan aku tidak melihatnya, dan ia berkata: 'Wahai Umar bin Abdul Aziz, berpegang teguhlah dengan apa yang engkau lakukan, dan tetaplah pada apa yang engkau jalani.' Ia berkata: Kemudian seakan-aku diizinkan untuk keluar maka aku keluar. Aku menoleh dan ternyata Utsman bin Affan sedang keluar dari istana, dan ia berkata: '*Segala puji bagi Allah yang menolong aku, Tuhanku,*' dan ternyata Ali mengikutinya, dan ia berkata: '*Segala puji bagi Allah yang mengampuniku, Tuhanku.*'"

Pasal

"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap kepala seratus tahun seseorang yang memperbaharui bagi mereka urusan agama mereka"

Dan telah kami sebutkan dalam kitab Dalailun Nubuwwah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan-nya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap kepala seratus tahun seseorang yang memperbaharui bagi mereka urusan agama mereka."* Maka sekelompok ahli ilmu di antara mereka Ahmad bin Hanbal dalam apa yang disebutkan Ibnu Al-Jauzi dan yang lainnya berkata: Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz adalah pada kepala seratus tahun pertama. Dan yang lain berkata: Ia adalah termasuk dari orang-orang yang Allah perbaharui dengannya urusan agama pada kepala seratus tahun pertama, dan memang ia adalah orang yang paling layak masuk dalam hal itu dan paling berhak karena kepemimpinannya, keumuman kekuasaannya, ijtihad-nya, dan upayanya dalam melaksanakan kebenaran. Sungguh sirahnya menyerupai sirah Umar bin Al-Khaththab dan ia sering menyerupainya. Dan sungguh telah dikumpulkan oleh Syekh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi sirah kedua Umar, Umar bin Al-Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz. Dan kami telah mengkhususkan sirah Umar bin Al-Khaththab dalam satu jilid tersendiri, dan musnad-nya dalam satu jilid yang tebal. Adapun sirah Umar bin Abdul Aziz maka kami telah menyebutkan sebagiannya yang cukup di sini, yang dapat dijadikan petunjuk terhadap apa yang tidak kami sebutkan.

Dan sungguh Umar rahimahullah memberikan kepada orang yang berdiam di masjid jami' dari negerinya atau dari negeri lain untuk fiqih, menyebarkan ilmu, dan membaca Al-Quran, setiap tahun dari baitul mal seratus dinar. Dan ia menulis kepada para pegawainya agar mereka mengambil (menerapkan) sunnah kepada manusia, dan ia berkata: "Jika sunnah tidak memperbaiki mereka, maka Allah tidak akan memperbaiki mereka." Dan ia menulis ke seluruh negeri agar tidak ada orang dzimmi dari Yahudi, Nashrani, dan yang lainnya yang mengendarai pelana, tidak memakai jubah, tidak memakai pakaian panjang, tidak memakai celana panjang, dan tidak berjalan salah seorang dari mereka kecuali dengan ikat pinggang dari kulit, dan rambutnya dipotong di depan. Dan barangsiapa ditemukan di rumahnya senjata, diambil darinya. Dan ia juga menulis agar tidak diangkat

untuk jabatan kecuali ahli Al-Quran, jika tidak ada kebaikan pada mereka maka orang lain lebih layak untuk tidak memiliki kebaikan. Dan ia menulis kepada para pegawainya: "Jauhilah kesibukan ketika datang waktu shalat, karena barangsiapa yang menyia-nyiakannya maka ia lebih keras lagi menyia-nyiakan syariat-syariat Islam yang lainnya." Dan sungguh ia menulis nasihat kepada pegawai dari para pegawainya sehingga hatinya tergetar karenanya, dan terkadang sebagian mereka memberhentikan dirinya dari jabatan karena kerasnya pengaruh nasihatnya terhadapnya. Hal itu karena nasihat jika keluar dari hati pemberi nasihat maka ia akan masuk ke hati orang yang dinasihati. Dan sungguh banyak dari para imam yang menegaskan bahwa setiap orang yang diangkat Umar bin Abdul Aziz adalah tsiqah (terpercaya). Dan sungguh Al-Hasan Al-Bashri menulis kepadanya dengan nasihat-nasihat yang bagus. Dan jika kami merinci hal itu niscaya akan panjang pasal ini, tetapi kami telah menyebutkan apa yang di dalamnya ada isyarat kepada hal itu.

Dan ia menulis kepada sebagian pegawainya: "Amma ba'du, sesungguhnya aku mengingatkanmu akan malam yang membawa hari kiamat sehingga paginya adalah hari pembalasan. Alangkah hebatnya malam itu dan alangkah hebatnya pagi itu, **'dan adalah hari itu bagi orang-orang kafir sangat sulit.'**"

Dan ia menulis kepada yang lain: "Aku mengingatkanmu akan panjangnya terjaga penduduk neraka di dalam neraka bersama keabadian selamanya. Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau berpaling dari sisi Allah sehingga itu menjadi akhir perjumpaanmu dengan-Nya, dan terputusnya harapan darimu."

Mereka berkata: Maka pegawai ini memberhentikan dirinya dari jabatan dan datang kepada Umar. Umar berkata kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia berkata: "Engkau telah mencabut hatiku dengan suratmu wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, aku tidak akan kembali ke jabatan selamanya."

Bagian: Pengembalian Hak-Hak Yang Terampas Oleh Umar Bin Abdul Aziz Semoga Allah Meridhainya

Ia telah mengembalikan semua hak yang terampas sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, hingga ia mengembalikan batu permata cincin yang ada di tangannya. Ia berkata: "Al-Walid memberikannya kepadaku tanpa hak." Ia keluar dari semua kemewahan yang pernah ia miliki dalam pakaian, makanan, dan harta benda, hingga ia meninggalkan kenikmatan bersama istrinya yang cantik jelita, Fathimah binti Abdul Malik. Dikatakan bahwa ia termasuk wanita tercantik. Dan dikatakan bahwa ia mengembalikan mahar istrinya dan harta-hartanya ke Baitul Mal. Wallahu a'lam.

Dahulu penghasilannya setiap tahun sebelum menjadi khalifah adalah empat puluh ribu dinar, namun ia meninggalkan semua itu hingga tidak tersisa baginya penghasilan selain empat ratus dinar setiap tahun. Penghasilannya ketika menjadi khalifah adalah tiga ratus dirham. Ia memiliki beberapa anak, dan anaknya Abdul Malik adalah yang paling mulia di antara mereka. Anak tersebut wafat semasa hidupnya di masa khilafahnya, hingga dikatakan bahwa ia lebih baik dari ayahnya. Ketika ia wafat, Umar tidak menampakkan kesedihan dan berkata: "Ini adalah urusan yang diridhai Allah, maka aku tidak membencinya."

Sebelum menjadi khalifah, ia dibawakan baju yang halus dan sangat lembut, lalu ia berkata: "Betapa baiknya baju ini seandainya tidak ada kekasarannya." Namun ketika menjadi khalifah, ia kemudian mengenakan baju yang kasar dan bertambal, dan tidak mencucinya hingga sangat kotor, sambil berkata: "Betapa baiknya baju ini seandainya tidak ada kelembutannya." Ia mengenakan mantel bulu yang kasar. Lampu pelitanya dipasang di atas tiga batang buluh yang di ujungnya ada tanah liat. Ia tidak membangun apapun selama masa khilafahnya. Ia melayani dirinya sendiri dengan tangannya sendiri. Ia berkata: "Aku tidak meninggalkan sesuatu pun dari dunia kecuali Allah menggantinya dengan yang lebih baik bagiku."

Ia juga makan makanan yang kasar, dan tidak peduli dengan kenikmatan apapun. Ia tidak mengikuti hawa nafsunya dan tidak menyukainya, hingga Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Umar bin Abdul Aziz lebih zuhud daripada Uwais Al-Qarani, karena Umar menguasai seluruh dunia

dan berzuhud darinya, sedangkan kami tidak tahu bagaimana keadaan Uwais seandainya ia menguasai apa yang dikuasai Umar. Orang yang telah mengalami berbeda dengan orang yang belum mengalami."

Telah disebutkan perkataan Malik bin Dinar: "Orang-orang berkata Malik adalah seorang zuhud. Sesungguhnya yang zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz. Dunia datang kepadanya dengan menganga, namun ia menolaknya."

Abdullah bin Dinar berkata: "Umar tidak mengambil rizki apapun dari Baitul Mal." Mereka menyebutkan bahwa ia memerintahkan seorang budak perempuan untuk mengipasi hingga ia tertidur. Budak perempuan itu mengipasi lalu ia sendiri yang tertidur. Umar mengambil kipas dari tangannya dan mulai mengipasi budak perempuan itu sambil berkata: "Kamu terkena panas seperti yang menimpaku."

Seseorang berkata kepadanya: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas Islam." Ia menjawab: "Bahkan semoga Allah membalas Islam dariku dengan kebaikan."

Dikatakan bahwa ia mengenakan kain kasar dari bulu di balik pakaiannya, dan memasang belenggu di lehernya ketika ia bangun shalat malam. Kemudian ketika pagi tiba ia meletakkannya di suatu tempat dan menguncinya sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Orang-orang mengira itu adalah harta atau permata karena perhatiannya yang besar terhadapnya. Ketika ia wafat, mereka membuka tempat itu dan ternyata di dalamnya ada belenggu dan kain kasar.

Ia menangis hingga menangis darah dari air matanya. Dikatakan bahwa ia menangis di atas atap hingga air matanya mengalir dari talang air. Ia makan kacang lentil agar hatinya lembut dan air matanya mengalir deras. Ketika kematian disebutkan, anggota tubuhnya gemetar. Seseorang membaca di hadapannya: **"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu"** (Surah Al-Furqan: 13). Ia menangis dengan sangat keras kemudian bangkit dan masuk ke rumahnya, lalu orang-orang pun berpencar darinya.

Ia sering mengucapkan: "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Ia berkata: "Ya Allah, perbaikilah orang yang dalam kebaikan terdapat kebaikan bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan binasakan orang yang dalam kebinaasaannya terdapat kebaikan bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

Ia berkata: "Ibadah yang paling utama adalah menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan."

Ia berkata: "Seandainya seseorang tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran hingga ia menguasai urusannya sendiri, niscaya akan hilang perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, dan akan berkurang para penasihat dan orang-orang yang berusaha dengan ikhlas karena Allah."

Ia berkata: "Dunia adalah musuh para wali Allah dan musuh-musuh Allah. Adapun para wali, dunia menyedihkan mereka, dan adapun para musuh, dunia menipu mereka."

Ia berkata: "Sungguh beruntung orang yang dilindungi dari perdebatan sia-sia, kemarahan, dan ketamakan."

Ia berkata kepada seorang laki-laki: "Siapa pemimpin kaummu?" Orang itu menjawab: "Saya." Umar berkata: "Seandainya kamu benar-benar demikian, kamu tidak akan mengatakannya."

Ia berkata: "Orang yang paling zuhud terhadap dunia adalah Ali bin Abi Thalib."

Ia berkata: "Sungguh diberkahi seorang hamba dalam suatu hajat yang ia perbanyak do'a di dalamnya, baik diberi atau tidak."

Ia berkata: "Ikatlah ilmu dengan tulisan."

Ia berkata kepada seorang laki-laki: "Ajarkanlah anakmu fikih yang paling besar: qana'ah dan menahan diri dari menyakiti."

Seseorang berbicara di hadapannya dengan baik, maka ia berkata: "Inilah sihir yang halal."

Kisahanya dengan Abu Hazim sangat panjang ketika Abu Hazim melihatnya sebagai khalifah dengan wajah yang pucat karena hidup sederhana dan kondisinya berubah. Umar bertanya kepadanya: "Bukankah pakaianmu bersih? Wajahmu berseri? Makananmu lezat? Dan kendaraanmu nyaman?" Abu Hazim menjawab: "Tidakkah engkau memberitahuku dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya di hadapanmu ada tanjakan yang sangat sulit, tidak dapat melewatinya kecuali orang yang kurus dan lemah'?*" Kemudian ia menangis hingga pingsan.

Ketika sadar, ia menceritakan bahwa dalam pingsannya itu ia melihat Hari Kiamat telah terjadi, dan setiap dari empat khalifah dipanggil, lalu mereka diperintahkan menuju surga. Kemudian disebutkan orang-orang antara mereka dan dirinya, namun ia tidak tahu apa yang terjadi pada mereka. Kemudian ia dipanggil dan diperintahkan menuju surga. Ketika ia berpisah, ia bertemu dengan seorang penanya yang bertanya tentang keadaannya, lalu ia memberitahukannya. Kemudian ia bertanya kepada penanya itu: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku adalah Al-Hajjaj bin Yusuf. Tuhanku membunuhku dengan setiap pembunuhan. Dan sekarang aku menunggu apa yang ditunggu oleh para muwahhidun (orang-orang yang bertauhid)."

Keutamaan-keutamaan dan prestasi-prestasinya sangat banyak. Apa yang telah kami sebutkan sudah cukup. Segala puji dan anugerah bagi Allah. Dia adalah penolong kami dan sebaik-baik pelindung.

Penyebutan Sebab Wafatnya Rahimahullah

Sebabnya adalah penyakit TBC. Ada yang mengatakan sebabnya adalah seorang budaknya meracuninya dalam makanan atau minuman, dan ia diberi seribu dinar untuk melakukan hal itu. Karena hal tersebut ia menderita penyakit. Lalu diberitahu bahwa ia diracuni. Ia berkata: "Sungguh aku telah mengetahui hari ketika aku diberi racun."

Kemudian ia memanggil budaknya yang memberinya racun, lalu berkata kepadanya: "Celakalah kamu, apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan?" Budak itu menjawab: "Seribu dinar yang diberikan kepadaku." Umar berkata: "Bawalah kemari." Lalu ia membawanya, kemudian

Umar memasukkannya ke Baitul Mal. Kemudian ia berkata kepadanya: "Pergilah ke tempat yang tidak ada seorang pun melihatmu agar kamu binasa."

Kemudian dikatakan kepada Umar: "Obatilah dirimu." Ia berkata: "Demi Allah, seandainya kesembuhanku dengan mengusap cuping telingaku atau didatangkan wewangian lalu aku menciumnya, aku tidak akan melakukannya."

Dikatakan kepadanya: "Ini adalah anak-anakmu, mereka ada dua belas orang. Tidakkah kamu berwasiat untuk mereka dengan sesuatu karena mereka miskin?" Ia berkata: **"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang shalih"** (Surah Al-A'raf: 196). "Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepada mereka hak orang lain. Mereka berada di antara dua keadaan: jika shalih maka Allah akan melindungi orang-orang yang shalih, dan jika tidak shalih maka aku tidak peduli di lembah mana ia binasa."

Dalam riwayat lain: "Apakah aku akan meninggalkan untuknya apa yang ia gunakan untuk maksiat kepada Allah, sehingga aku menjadi sekutunya dalam apa yang ia kerjakan setelah kematian? Aku tidak akan melakukannya."

Kemudian ia memanggil anak-anaknya, berpamitan kepada mereka dan menghibur mereka dengan ini, serta berwasiat kepada mereka dengan perkataan ini. Kemudian ia berkata: "Pergilah kalian, semoga Allah melindungi kalian dan memperbaiki khalifah atas kalian."

Diriwayatkan: "Kami melihat sebagian anak-anak Umar bin Abdul Aziz dapat membiayai delapan puluh kuda di jalan Allah, sedangkan sebagian anak-anak Sulaiman bin Abdul Malik dengan banyaknya harta yang ditinggalkan untuk mereka, justru meminta-minta kepada anak-anak Umar bin Abdul Aziz. Karena Umar mewakilkan anak-anaknya kepada Allah Azza wa Jalla, sedangkan Sulaiman dan lainnya mewakilkan anak-anak mereka kepada harta yang fana yang mereka tinggalkan, sehingga mereka tersia-sia dan harta mereka habis untuk syahwat anak-anak mereka."

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata: Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya

kamu pergi ke Madinah, jika Allah menakdirkan kematian, kamu akan dikubur di kuburan keempat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar." Ia menjawab: "Demi Allah, jika Allah menyiksa kami dengan segala siksa kecuali neraka karena aku tidak sabar terhadapnya, itu lebih aku sukai daripada Allah mengetahui dari hatiku bahwa aku layak untuk tempat itu."

Mereka berkata: Sakitnya adalah di Dair Sam'an dari desa-desa Himsh. Masa sakitnya adalah dua puluh hari.

Ketika ia menjelang ajal, ia berkata: "Dudukkan aku." Mereka mendudukkannya, lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, aku adalah orang yang Engkau perintahkan namun aku lalai, dan Engkau larang namun aku maksiat" (tiga kali), "tetapi Laa ilaaha illallah." Kemudian ia mengangkat kepalanya dan menatap tajam. Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu menatap dengan sangat tajam wahai Amirul Mukminin." Ia berkata: "Sesungguhnya aku melihat kehadiran yang bukan jin dan bukan manusia." Kemudian ia wafat pada saat itu juga.

Dalam riwayat lain bahwa ia berkata kepada keluarganya: "Keluarlah dariku." Mereka keluar dan Maslamah bin Abdul Malik dan saudara perempuannya Fathimah duduk di pintu. Mereka mendengarnya berkata: "*Selamat datang wajah-wajah ini yang bukan wajah manusia dan bukan jin.*" Kemudian ia membaca: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak (pula berbuat) kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surah Al-Qashash: 83). Kemudian suara menjadi hening. Mereka masuk menemuinya dan mendapatinya telah menutup mata, menghadap kiblat, dan telah wafat.

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Abdul Malik bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Ad-Darawardi, dari Abdul Aziz bin Abi Salamah, bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz diletakkan di kuburnya, angin kencang berhembus, lalu jatuh sebuah lembaran dengan tulisan paling indah. Mereka membacanya dan ternyata di dalamnya tertulis: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jaminan dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz dari neraka." Lalu mereka memasukkannya di antara kain

kafannya dan menguburkannya bersamanya. Diriwayatkan yang serupa dari jalur lain.

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Abdul Shamad bin Ismail dengan sanadnya, dari Umair bin Al-Habbab As-Sulami, ia berkata: "Aku dan delapan orang ditawan pada masa Bani Umayyah. Raja Romawi memerintahkan untuk memenggal leher kami. Teman-temanku dibunuh, dan seorang panglima dari panglima raja memberikan syafaat untukku, lalu raja membebaskanku untuknya. Panglima itu membawaku ke rumahnya, dan ternyata ia memiliki seorang putri seperti matahari. Ia menawarkan putrinya kepadaku dan untuk berbagi kenikmatannya denganku, dan masuk dalam agamanya. Aku menolak. Putrinya menyendiri denganku dan menawarkan dirinya kepadaku, namun aku menolak. Ia berkata: 'Apa yang menghalangimu dari itu?' Aku menjawab: 'Yang menghalangiku adalah agamaku. Aku tidak akan meninggalkan agamaku untuk seorang wanita atau untuk apapun.' Ia berkata: 'Kamu ingin pergi ke negerimu?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Berjalanlah mengikuti bintang ini pada malam hari, dan bersembunyilah pada siang hari, karena ia akan mengantarkanmu ke negerimu.' Aku berkata: Maka aku berjalan seperti itu."

"Pada hari keempat, ketika aku sedang bersembunyi, tiba-tiba ada pasukan berkuda datang. Aku khawatir mereka mengejarku. Tiba-tiba aku melihat teman-temanku yang telah dibunuh, bersama orang-orang lain di atas kendaraan putih. Mereka berkata: 'Umair?' Aku menjawab: 'Umair.' Aku berkata: 'Bukankah kalian telah dibunuh?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi Allah Azza wa Jalla membangkitkan para syuhada dan mengizinkan mereka untuk menyaksikan jenazah Umar bin Abdul Aziz.' Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepadaku: 'Berikan tanganmu wahai Umair.' Lalu ia menaikkanku di belakangnya. Kami berjalan sebentar, kemudian ia melemparku dan aku jatuh dekat rumahku di Al-Jazirah tanpa mengalami keburukan apapun."

Raja' bin Haiwah berkata: "Umar bin Abdul Aziz telah berwasiat kepadaku agar aku memandikannya, mengafaninya, dan menguburkannya. Ketika aku melepas ikatan kafan, aku melihat wajahnya. Ketika aku melakukan itu, ternyata wajahnya putih seperti kertas. Ia telah memberitahuku bahwa ia

menguburkan tiga orang khalifah dan melepas ikatan dari wajah mereka, ternyata wajah-wajah mereka menghitam."

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Yusuf bin Mahak, ia berkata: "Ketika kami sedang meratakan tanah di atas kuburan Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba jatuh kepada kami dari langit sebuah tulisan yang berisi: 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jaminan dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz dari neraka.'" Ia meriwayatkannya melalui jalur Ibrahim bin Basyar, dari Abbad bin Amru, dari Muhammad bin Yazid Al-Bashri, dari Yusuf bin Mahak lalu menyebutkannya. Di dalamnya ada keanehan yang luar biasa. Wallahu a'lam.

Ia dilihat dalam mimpi yang shalih, dan orang-orang khusus dan umum meratapi kepergiannya, terutama para ulama, zahid, dan ahli ibadah. Para penyair meratapi; di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Abu Amru Asy-Syaibani dari Katsir Azzah yang meratapi Umar bin Abdul Aziz:

Kebaikannya menyeluruh maka kehilangannya pun menyeluruh Maka manusia semuanya berduka untuknya Dan berkumpul manusia berduka cita atasnya dalam satu waktu Di setiap rumah ada ratapan dan tangisan Memujimu lidah orang yang tidak engkau beri kebaikan Karena engkau pantas mendapat pujian Kebaikannya mengembalikan kepadanya kehidupannya Seakan-akan ia dari kebangkitannya dibangkitkan

Jarir berkata meratapi Umar bin Abdul Aziz rahimahullah ta'ala:

Para pemberi kabar meratapi Amirul Mukminin untuk kami Wahai sebaik-baik orang yang berhaji ke Baitullah dan berumrah Engkau memikul urusan yang besar lalu engkau mampu memikulnya Dan engkau menegakkannya dengan perintah Allah wahai Umar Matahari bersedih tidak terbit Bintang-bintang malam dan bulan menangisimu

Muharib bin Ditsar rahimahullah berkata meratapi Umar bin Abdul Aziz rahimahullah ta'ala:

Seandainya kematian mengagungkan makhluk untuk menyimpannya Karena keadilanmu, kematian tidak akan menimpamu wahai Umar Berapa banyak syariat keadilan yang telah engkau hidupkan untuk mereka Yang hampir mati dan yang lainnya menunggumu Wahai sesal jiwaku dan sesal orang-orang

yang kehilangan bersamaku Atas keadilan yang dirampas oleh liang kubur Tiga orang yang matakku tidak melihat yang serupa dengan mereka Tulang-tulang mereka yang paling besar dikumpulkan di masjid Dan engkau mengikuti mereka, tidak lalai dalam berjuang Semoga disiram mereka, sunnah-sunnah yang dengan kebenaran dibedakan Seandainya aku menguasai sedang takdir menguasai Yang datang sore dan siang dan pagi Aku akan mengalihkan dari Umar kebaikan yang menjadi tempat jatuhnya Di Dair Sam'an tetapi takdir yang menguasai

Mereka berkata: Wafatnya adalah di Dair Sam'an dari tanah Himsh pada hari Kamis. Ada yang mengatakan hari Jumat tanggal lima yang telah berlalu. Ada yang mengatakan: yang tersisa dari bulan Rajab. Ada yang mengatakan: sepuluh malam yang tersisa dari Rajab tahun seratus satu. Ada yang mengatakan: seratus dua. Wallahu a'lam.

Al-Haitsam bin Adi berkata: "Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun seratus dua."

Yang menyalatinya adalah putra pamannya Maslamah bin Abdul Malik. Ada yang mengatakan: yang menyalatinya adalah Yazid bin Abdul Malik. Ada yang mengatakan: anaknya Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz.

Umurnya ketika wafat adalah tiga puluh sembilan tahun dan beberapa bulan. Ada yang mengatakan bahwa ia melewati empat puluh tahun beberapa bulan. Ada yang mengatakan: satu tahun. Ada yang mengatakan: lebih. Ada yang mengatakan: ia hidup tiga puluh tiga tahun. Ada yang mengatakan: tiga puluh enam. Ada yang mengatakan: tiga puluh tujuh. Ada yang mengatakan: tiga puluh delapan tahun. Ada yang mengatakan: antara tiga puluh hingga empat puluh dan tidak mencapainya.

Ahmad bin Abdur Razzaq berkata dari Ma'mar: Umar meninggal pada usia empat puluh lima tahun. Ibnu Asakir berkata: Ini keliru, dan yang benar adalah pendapat pertama, yaitu tiga puluh sembilan tahun dan beberapa bulan. Masa khilafahnya adalah dua tahun lima bulan empat hari. Ada yang mengatakan: empat belas hari. Ada pula yang mengatakan: dua setengah tahun.

Ia rahimahullah berwarna kulit sawo matang, wajahnya kecil dan tampan, tubuhnya kurus, jenggotnya bagus, matanya cekung, di dahinya ada bekas luka, dan ia telah beruban lalu mewarnainya dengan pacar, rahimahullah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Kekhilafahan Yazid bin Abdul Malik

Ia dibaiat sesuai wasiat dari saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik agar menjadi putra mahkota setelah Umar bin Abdul Aziz. Ketika Umar meninggal pada bulan Rajab tahun seratus satu, manusia membaiainya dengan baiat umum, dan usianya ketika itu dua puluh sembilan tahun. Pada bulan Ramadhan tahun itu ia memecat dari kepemimpinan Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, dan mengangkat sebagai penggantinya Abdurrahman bin Dahhak bin Qais. Terjadilah persaingan dan permusuhan antara keduanya, hingga akhirnya ia menjatuhkan keputusan terhadap Abu Bakar bin Hazm dan menghukumnya dengan dua hukuman cambuk dalam perkara tersebut.

Pada tahun itu terjadi pertempuran antara kaum Khawarij, yaitu pengikut Basthamu al-Khariji, dengan pasukan Kufah. Kaum Khawarij adalah kelompok yang sedikit, sedangkan pasukan Kufah sekitar sepuluh ribu pasukan berkuda. Kaum Khawarij hampir mengalahkan mereka, lalu mereka saling mengingatkan satu sama lain, kemudian mereka menghancurkan kaum Khawarij dengan dahsyat, dan membunuh mereka semua, sehingga tidak ada yang tersisa dari mereka.

Pada tahun itu Yazid bin Muhallab keluar dan melepaskan diri dari Yazid bin Abdul Malik, lalu menguasai Bashrah setelah pengepungan dan pertempuran yang panjang. Ketika ia berhasil menguasainya, ia menegaskan keadilan di antara penduduknya, membagi-bagikan harta, dan menahan walikotanya Adi bin Arthah karena ia telah menahan keluarga Muhallab yang berada di Bashrah ketika Yazid bin Muhallab melarikan diri dari penjara Umar bin Abdul Aziz sebagaimana telah kami sebutkan. Ketika ia berhasil menguasai istana kepemimpinan, Adi bin Arthah didatangkan kepadanya, lalu ia masuk menemuinya dalam keadaan tertawa. Yazid bin Muhallab berkata kepadanya: Aku heran dengan tawamu karena kamu melarikan diri dari pertempuran sebagaimana wanita melarikan diri, dan kamu datang kepadaku

sambil gemetar seperti gemetar seorang budak. Adi berkata: Aku tertawa karena kelangsungan hidupku adalah kelangsungan hidupmu, dan sesungguhnya di belakangku ada pengejar yang tidak akan meninggalkanmu. Yazid bertanya: Siapa dia? Adi menjawab: Pasukan Bani Umayyah dari Syam tidak akan meninggalkanmu, maka selamatkanlah dirimu sebelum laut melemparkan ombaknya kepadamu, lalu kamu meminta pembatalan tetapi tidak dibatalkan. Yazid menanggapi ucapannya, kemudian memenjarakannya sebagaimana ia memenjarakan keluarganya.

Urusan Yazid bin Muhallab menjadi stabil di Bashrah, dan ia mengirim wakil-wakilnya ke berbagai wilayah dan daerah, mengangkat wakil di Ahwaz, dan mengirim saudaranya Mudarrik bin Muhallab sebagai wakil Khurasan beserta sekelompok prajurit. Ketika berita ini sampai kepada Khalifah Yazid bin Abdul Malik, ia mengirim keponakannya Abbas bin Walid bin Abdul Malik dengan empat ribu pasukan sebagai pasukan terdepan di hadapan pamannya Maslamah bin Abdul Malik yang memimpin pasukan Syam menuju Bashrah untuk memerangnya. Ketika Yazid bin Muhallab mengetahui keberangkatan pasukan yang menuju kepadanya, ia keluar dari Bashrah dan mengangkat saudaranya Marwan bin Muhallab sebagai penggantinya, lalu datang hingga turun di Wasith. Ia meminta pendapat para panglima yang bersamanya tentang apa yang harus dilakukan. Mereka berbeda pendapat dengannya. Sebagian mereka menyarankan agar ia pergi ke Ahwaz untuk berlindung di puncak-puncak gunung, tetapi ia berkata: Kalian hanya ingin menjadikan aku seperti burung di puncak gunung. Para pemuka Irak menyarankan agar ia pergi ke Jazirah, turun di sana, berlindung di benteng terbaiknya, mengerahkan sebagian orang Irak, mengumpulkan penduduk Jazirah di sekelilingnya, lalu memerangi orang Syam dengan mereka.

Tahun ini berakhir sementara ia masih berada di Wasith, dan pasukan Syam menuju kepadanya.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Abdurrahman bin Dahhak bin Qais, amir Madinah. Di Makkah adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Asid, di Kufah adalah Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, hakim Kufah adalah Amir asy-Sya'bi, dan di Bashrah adalah Yazid bin Muhallab yang telah menguasainya dan melepaskan diri dari Amirul

Mukminin Yazid bin Abdul Malik. Pada tahun itu meninggal bersama dengan Umar bin Abdul Aziz: Rib'i bin Hiras, Muslim bin Yasar.

Dan Abu Shalih as-Samman

Ia adalah seorang yang sangat beribadah, jujur dan kokoh, dan kami telah membuat biografinya dalam kitab kami "at-Takmil". Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Kemudian masuk tahun seratus dua

Pada tahun itu terjadi pertemuan antara Maslamah bin Abdul Malik dengan Yazid bin Muhallab. Yazid bin Muhallab berangkat dari Wasith dan mengangkat putranya Mu'awiyah sebagai penggantinya, lalu ia pergi dengan pasukannya, dan di depannya adalah saudaranya Abdul Malik bin Muhallab hingga sampai di tempat yang disebut al-Aqr. Maslamah bin Abdul Malik sampai kepadanya dengan pasukan yang tidak dapat ditandingi oleh Yazid. Pasukan depan keduanya bertemu terlebih dahulu dan bertempur dengan sangat sengit. Penduduk Bashrah mengalahkan orang Syam, kemudian orang Syam saling mengingatkan dan menyerang penduduk Bashrah lalu mengalahkan mereka dan membunuh sejumlah pemberani di antara mereka, di antaranya al-Mantuf yang merupakan pemberani terkenal, dan ia adalah mantan budak Bakr bin Wa'il. Farazdaq menyatakan tentang hal itu dalam syair:

Bakr bin Wa'il menangisi al-Mantuf, dan mereka melarang (menangisi) dua putra Musma' yang menangisinya

Ja'd bin Dirham, mantan budak ats-Tsauriyyin dari Hamdan, menjawabnya. Orang inilah yang pertama kali menganut paham Jahmiyah, dan dialah yang disembelih oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri pada hari Idul Adha. Ja'd berkata:

Kami menangisi al-Mantuf dalam membela kaumnya, dan kami tidak menangisi dua orang yang tersesat ayah mereka. Ia menginginkan kehancuran kaum Bakr bin Wa'il, maka terhormat bagi Tamim jika dua kehancuran itu menimpanya

Maka tidak ada yang mendapat ketenangan dari Allah walau sesaat pun, dan tidak pula terhenti air mata orang yang berduka menangisi mereka

Apakah kami menangisi mereka dalam penipuan, padahal mereka telah menemukan kehancuran mereka dalam penipuan terhadap kami

Ketika Maslamah dan keponakannya Abbas bin Walid mendekati pasukan Yazid bin Muhallab, Yazid bin Muhallab berpidato kepada orang-orang dan menyemangati mereka untuk berperang melawan orang Syam. Bersama Yazid ada sekitar seratus dua puluh ribu orang yang telah membaiaatnya untuk taat dan patuh, berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan agar pasukan tidak menginjak-injak negeri mereka, dan agar tidak dikembalikan kepada mereka kebijakan Hajjaj yang fasik. Siapa yang membaiaat kami atas dasar itu, kami terima, dan siapa yang menyelisihinya kami, kami perangi.

Hasan al-Bashri pada hari-hari itu menyemangati orang-orang untuk menahan diri dan meninggalkan fitnah, dan melarang mereka dengan sangat keras, karena kejahatan yang panjang dan luas yang terjadi pada masa Ibnu al-Asy'ats, dan banyaknya jiwa yang terbunuh karena hal itu. Hasan terus berpidato kepada orang-orang, menasihati mereka dalam hal itu, dan menyemangati mereka untuk menahan diri. Hal ini sampai kepada wakil Bashrah Marwan bin Muhallab, lalu ia berdiri berpidato kepada orang-orang memerintahkan mereka untuk bersungguh-sungguh, berjihad, dan berangkat berperang. Kemudian ia berkata: Sungguh telah sampai kepadaku bahwa sayaikh yang sesat dan munafik ini (ia tidak menyebutkan namanya) menyurutkan orang-orang dari kami. Demi Allah, ia harus berhenti dari itu, atau aku akan melakukan ini dan itu. Ia mengancam Hasan. Ketika ancaman itu sampai kepada Hasan, ia berkata: Demi Allah, aku tidak membenci jika Allah memuliakanku dengan kehinaannya. Allah menyelamatkannya darinya hingga kekuasaan mereka berakhir. Ketika pasukan-pasukan saling berhadapan, orang-orang saling berbaris sedikit, dan perang tidak berkobar dengan dahsyat. Penduduk Irak tidak bertahan hingga mereka melarikan diri dengan cepat. Sampai kepada mereka bahwa jembatan yang mereka lewati telah dibakar, maka mereka pun melarikan diri. Yazid bin Muhallab berkata: Ada apa dengan orang-orang? Padahal belum terjadi sesuatu yang pantas untuk

melarikan diri karenanya. Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya sampai kepada mereka bahwa jembatan telah dibakar. Ia berkata: Allah menghinakan mereka.

Kemudian ia berusaha mengembalikan orang-orang yang melarikan diri tetapi tidak bisa, lalu ia bertahan dengan sekelompok kecil pengikutnya. Sebagian dari mereka menyelip pergi darinya hingga ia tinggal bersama sedikit orang saja. Meskipun demikian ia terus maju, tidak melewati pasukan berkuda kecuali mengalahkan mereka, dan orang Syam menghindar darinya ke kanan dan kiri. Saudaranya Habib bin Muhallab telah terbunuh sebelumnya, maka ia semakin marah dan murka, ia menunggangi kuda belang. Kemudian ia menuju Maslamah bin Abdul Malik, tidak menginginkan yang lain. Ketika berhadapan dengannya, pasukan berkuda Syam menyerangnya lalu membunuhnya, dan membunuh bersama dengannya saudaranya Muhammad bin Muhallab, dan membunuh as-Sumaid' yang termasuk orang pemberani. Yang membunuh Yazid bin Muhallab adalah seorang laki-laki bernama al-Qahl bin Ayyasy, lalu ia terbunuh di samping Yazid bin Muhallab. Mereka membawa kepala Yazid bin Muhallab kepada Maslamah bin Abdul Malik, lalu ia mengirimnya bersama Khalid bin Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith kepada saudaranya Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik. Maslamah menguasai apa yang ada di perkemahan Yazid bin Muhallab, dan menawan sekitar tiga ratus orang dari mereka, lalu mengirim mereka ke Kufah, dan mengirim surat kepada saudaranya tentang mereka. Datanglah surat Yazid Amirul Mukminin yang memerintahkan untuk membunuh mereka. Maslamah pergi dan turun di Hirah.

Ketika kekalahan Yazid bin Muhallab sampai kepada putranya Mu'awiyah yang berada di Wasith, ia menyembelih sekitar tiga puluh tawanan yang ada di tangannya; di antara mereka adalah Adi bin Arthah rahimahullah, putranya, Malik, dan Abdul Malik putra-putra Musma', dan sejumlah bangsawan. Kemudian ia datang ke Bashrah membawa perbendaharaan harta, dan datang juga pamannya Mufaddhal bin Muhallab. Keluarga Muhallab berkumpul di Bashrah, lalu mereka menyiapkan kapal-kapal, mempersiapkan diri dengan sangat sempurna, dan bersiap untuk melarikan diri. Mereka terus berlayar membawa keluarga dan barang-barang mereka, hingga sampai di gunung-gunung Kirman lalu turun di sana. Berkumpullah kepada mereka

sejumlah orang dari yang tersisa dari pengikut Yazid bin Muhallab. Mereka mengangkat Mufaddhal bin Muhallab sebagai pemimpin. Maslamah bin Abdul Malik mengirim pasukan yang dipimpin oleh Hilal bin Ahwaz al-Mazini untuk mengejar keluarga Muhallab. Ada yang mengatakan bahwa mereka mengangkat seorang laki-laki bernama Mudarrik bin Dhabb al-Kalbi sebagai pemimpin. Ia menyusul mereka di gunung-gunung Kirman dan bertempur dengan sangat sengit di sana. Sejumlah pengikut Mufaddhal terbunuh, sejumlah bangsawan mereka ditawan, dan sisanya melarikan diri. Kemudian mereka menyusul Mufaddhal dan membunuhnya, dan kepalanya dibawa kepada Maslamah bin Abdul Malik. Sekelompok pengikut Yazid bin Muhallab datang dan meminta jaminan keamanan dari panglima Syam; di antara mereka adalah Malik bin Ibrahim bin al-Asytar an-Nakha'i. Kemudian mereka mengirim barang-barang, harta, wanita, dan anak-anak yang datang kepada Maslamah bin Abdul Malik bersama dengan kepala Mufaddhal dan kepala Abdul Malik putra-putra Muhallab. Maslamah mengirim kepala-kepala itu dan sembilan orang anak laki-laki muda yang tampan kepada saudaranya Yazid. Ia memerintahkan untuk memenggal leher mereka, dan kepala-kepala mereka dipancangkan di Damaskus kemudian dikirim ke Aleppo dan dipancangkan di sana. Maslamah bin Abdul Malik bersumpah akan menjual keturunan keluarga Muhallab. Salah seorang panglima membeli mereka untuk memenuhi sumpahnya dengan seratus ribu, lalu memerdekakan mereka dan melepaskan mereka. Maslamah tidak mengambil sesuatu pun dari panglima itu.

Para penyair telah meratapi Yazid bin Muhallab dengan qashidah-qashidah yang disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Wilayah Maslamah atas Negeri Irak dan Khurasan

Ketika ia selesai dari perang melawan keluarga Al-Muhallab, saudaranya Yazid bin Abdul Malik menulis kepadanya tentang wilayah Kufah, Basrah, dan Khurasan pada tahun ini. Maka ia mengangkat wakil atas Kufah dan Basrah, dan mengutus ke Khurasan menantunya yang merupakan suami putrinya, yaitu Said bin Abdul Aziz bin Al-Harith bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash, yang dijuluki Khudzainah. Ia pun berangkat ke sana dan mendorong penduduknya untuk bersabar dan berani, serta menghukum para pejabat yang

menjadi wakil Yazid bin Al-Muhallab, dan mengambil harta yang banyak dari mereka, dan sebagian dari mereka meninggal di bawah hukuman.

Peristiwa Pertempuran antara Turki dan Kaum Muslimin

Khagan, raja besar penguasa Turki, mengirim pasukan ke Sogdia untuk memerangi kaum muslimin, yang dipimpin oleh seorang dari mereka bernama Kurshul. Ia datang hingga turun di benteng Al-Bahili dan mengepungnya, sementara di dalamnya ada banyak kaum muslimin. Maka wakil Samarkand yaitu Utsman bin Abdullah bin Mutharrif mendamaikan mereka dengan empat puluh ribu, dan menyerahkan kepada mereka tujuh belas orang bangsawan sebagai sandera di tangan mereka. Kemudian Utsman mengajak orang-orang berperang, lalu seorang yang disebut Al-Musayyab bin Bisyr Ar-Riyahi sukarela dengan empat ribu orang. Mereka berangkat menuju Turki. Ketika berada di sebagian jalan, ia berkhotbah kepada orang-orang, mendorong mereka untuk berperang, dan memberitahu bahwa ia pergi menuju musuh untuk mencari kesyahidan. Maka lebih dari seribu orang meninggalkannya. Ia terus berkhotbah kepada mereka di setiap tempat pemberhentian, dan sebagian dari mereka pergi meninggalkannya, hingga tersisa tujuh ratus prajurit. Ia pun berjalan bersama mereka hingga menutup pasukan Turki yang sedang mengepung benteng itu. Kaum muslimin yang berada di dalamnya telah bertekad untuk membunuh istri-istri mereka dan menyembelih anak-anak mereka di hadapan mereka, kemudian turun dan berperang hingga terbunuh semuanya. Maka Al-Musayyab mengutus kepada mereka untuk menguatkan mereka pada hari itu, dan mereka bertahan. Al-Musayyab menunggu hingga ketika waktu sahur, ia bertakbir dan para sahabatnya bertakbir, dan mereka menjadikan semboyan mereka "Ya Muhammad". Kemudian mereka menyerang Turki dengan serangan yang sungguh-sungguh, membunuh banyak dari mereka, membunuh banyak hewan, dan Turki bangkit menghadapi mereka, lalu memerangi mereka dengan pertempuran yang sengit hingga sebagian besar kaum muslimin melarikan diri. Kuda Al-Musayyab dipukul di bagian belakangnya, maka ia turun darinya, dan turun bersamanya para pemberani. Mereka berperang dalam keadaan demikian dengan pertempuran yang dahsyat. Kelompok itu bersama Al-Musayyab bersabar hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka, dan orang-orang musyrik melarikan diri dari hadapan mereka tanpa menoleh sedikitpun

kepada sesuatu apapun, padahal Turki dalam keadaan sangat banyak. Maka penyeru Al-Musayyab berseru: Jangan mengejar seorangpun dari mereka, dan hendaklah kalian menuju benteng dan penghuninya. Maka mereka membawa mereka dan mengambil apa yang ada di perkemahan Turki itu dari harta dan barang-barang berharga, dan mereka pulang kembali dengan selamat bersama kaum muslimin yang terkepung. Turki datang keesokan harinya ke benteng itu dan tidak menemukan seorang pun yang memanggil atau menjawab. Mereka berkata satu sama lain: Mereka yang menemui kami kemarin bukanlah manusia, sesungguhnya mereka adalah jin. Kemudian Said yang dijuluki Khudzainah, amir Khurasan, menyerang negeri Sogdia karena mereka membantu kaum kafir melawan kaum muslimin dalam peperangan yang telah kami sebutkan ini. Ia pun berjalan menuju mereka dan memerangi mereka dengan pertempuran yang sengit hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya atas mereka, dan mereka berbalik mundur. Ia mengambil harta yang banyak dari mereka, dan menguasai apa yang ia temukan dari harta dan simpanan mereka.

Pada tahun itu Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik memecat saudaranya Maslamah dari kepemimpinan Irak dan Khurasan, karena ia menggunakan harta rampasan perang untuk apa yang ia inginkan, dan tidak mengalirkan sedikitpun kepada saudaranya Yazid dalam periode ini, dan berambisi terhadap saudaranya sehingga ia memecatnya, dan mengangkat Umar bin Hubairah sebagai gantinya atas Irak dan Khurasan.

Pada tahun itu yang mengimami haji adalah amir Madinah Abdurrahman bin Ad-Dhahhak bin Qais.

Pada tahun itu wafat:

Adi bin Arthaah

Al-Fazari, wakil Umar bin Abdul Aziz di Basrah, dan dialah yang menangkap Yazid bin Al-Muhallab dan mengirimnya dalam keadaan terbelenggu kepada Umar bin Abdul Aziz. Ketika ia tiba kepadanya, ia memerintahkan untuk memenjarakannya. Ketika Umar sakit, ia melarikan diri dari penjara. Ketika Umar wafat, Yazid bin Al-Muhallab muncul dan memasang panji-panji hitam, dan menguasai Basrah, dan terjadi peristiwa-peristiwa yang

telah disebutkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian Muawiyah bin Yazid bin Al-Muhallab ketika mendengar tentang terbunuhnya ayahnya, mengeluarkan Adi bin Arthaah ini dari penjara dan membunuhnya, dan membunuh bersamanya sekumpulan orang sekitar tiga puluh orang.

Yazid bin Al-Muhallab

Ia termasuk para pemberani yang terkenal, dan memiliki banyak penaklukan, serta dermawan yang dipuji, memiliki riwayat-riwayat dalam kedermawanan dan keberanian. Akhir dari urusannya adalah ia terbunuh, dan terbunuh dari saudara-saudaranya dan anak-anaknya sekelompok orang, dan diambil harta-hartanya, istri-istrinya dan anak-anaknya, dan lenyap apa yang ada padanya. Mereka adalah sekitar delapan puluh orang keluarga Al-Muhallab bin Abu Shufrah, dan mereka telah mengumpulkan harta dan permata yang sangat banyak, namun itu semua tidak bermanfaat bagi mereka sedikitpun, bahkan mereka dirampas semua itu.

Ia berkata: Dan di antara yang wafat pada tahun itu dari para tokoh dan pemimpin:

Ad-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali

Abu Al-Qasim, dan dikatakan Abu Muhammad Al-Khurasani, ia tinggal di Balkh, Samarkand dan Naisabur. Ia adalah tabi'in yang mulia, meriwayatkan dari Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan sekelompok tabi'in. Dikatakan bahwa tidak sah baginya mendengar dari para sahabat bahkan tidak dari Ibnu Abbas, meskipun diriwayatkan darinya bahwa ia menemaninya selama tujuh tahun.

Ad-Dhahhak adalah imam dalam tafsir. Ats-Tsauri berkata: Ambillah tafsir dari empat orang: Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, dan Ad-Dhahhak. Imam Ahmad berkata: Ia tsiqah (terpercaya) dan terjamin. Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah berkata: Ia tsiqah. Syu'bah mengingkari pendengarannya dari Ibnu Abbas, dan berkata: Sesungguhnya ia hanya mengambil dari Said darinya. Ibnu Said Al-Qaththan berkata: Ia dhaif (lemah).

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab "Ats-Tsiqat", dan berkata: Ia tidak bertemu langsung dengan seorangpun dari para sahabat, dan siapa yang mengatakan bahwa ia bertemu Ibnu Abbas maka ia keliru.

Ibunya mengandungnya selama dua tahun, dan melahirkannya dalam keadaan sudah bergigi. Ia mengajar anak-anak secara sukarela. Dikatakan bahwa di sekolahnya ada tiga ribu anak, dan ia menunggangi keledai dan berkeliling dari atas mengawasi mereka. Dikatakan bahwa ia wafat tahun 105, dan dikatakan tahun 106 Hijriah. Ia telah mencapai usia delapan puluh tahun. Wallahu a'lam (Dan Allah yang lebih mengetahui).

Abu Al-Mutawakkil Ali bin Daud An-Naji

Tabi'in yang mulia, tsiqah (terpercaya), mulia kedudukannya.

